

مجموعة الفتاوى

Syaikh Ibnu Taimiyyah



Kumpulan Fatwa
**Ibnu
Taimiyyah**

Takhrij:
Amir Al Jazzar
Anwar Al Baz

Pembahasan Tentang:
Tafsir Surah Al Ikhlaash, Al Falaq,
An-Naas dan Hadits





Ibnu Taimiyah

**KUMPULAN
FATWA
IBNU TAIMIYAH**

Kitab Tafsir & Hadits

15



Penerbit Buku Islam Rahmatan

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Al Hurani, Syaikhul Islam Taqiyudin Ahmad bin Taimiyah

Kumpulan Fatwa Ibnu Taimiyah / Syaikhul Islam Taqiyudin Ahmad bin Taimiyah Al Hurani; penerjemah, Amir Hamzah; editor, Ahmad Nur Hidayat, Lc. – Jakarta : Pustaka Azzam, 2014.

848 hlm. ; 23.5 cm

Judul asli : Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyah

ISBN 978-602-8067-56-0 (no. jil. lengkap)

ISBN 978-602-8067-71-3 (jil. 15)

1. Judul

I. Amir Hamzah

II. Ahmad Nur Hidayat, Lc.

Desain Cover : A & M Desain

Cetakan : Pertama, April 2014

Penerbit : **PUSTAKA AZZAM**

Anggota IKAPI DKI

Alamat : Jl. Kampung Melayu Kecil III/15 Jak-Sel 12840

Telp : (021) 8309105/8311510

Fax : (021) 8299685

E-Mail: pustaka.azzam@gmail.com

<http://www.pustakaazzam.com>

Dilarang memperbanyak isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

All Rights Reserved

Hak terjemahan dilindungi undang-undang.

DAFTAR ISI

Tafsir Surah Al Ikhlah	1
Pendapat Para Ulama tentang Makna <i>Ash-Shamad</i>	1
Hikmah Dimasukkannya Huruf <i>Alif Laam</i> dalam Kata <i>Ash-Shamad</i> dan Tidak pada Kata <i>Ahad</i>	37
Kelahiran Harus Berasal dari Dua Asal	84
Apakah Gejala-Gejala seperti Kenyang dan Kembung Dilahirkan?	92
Apakah Penciptaan Hawa dari Adam Disebut Kelahiran Allah ﷻ Mensucikan Diri-Nya dan Menafikan Hal-Hal Negatif dari Diri-Nya	92
Penafian Perkataan Kaum Musyrik Arab bahwa Para Malaikat adalah Anak-Anak Perempuan Allah,	107
Batilnya Pendapat Para Filsuf yang Menyatakan bahwa Alam Berasal dari Sebuah <i>Illah</i> (Alasan) yang Mengharuskan Dzatnya	130
Sebagian Ahli Kalam Berhujjah dengan Surah Al Ikhlah	143
Penggunaan Lafazh Al Murakkab, Al Muallaf, dan Al Munqasim oleh Para Penafi Sifat-Sifat Allah ﷻ	224
Penjelasan Pendapat Para Filsuf bahwa <i>Khithab</i> Rasul Merupakan Khayalan	232
Pendapat Al Ghazali bahwa Imam Ahmad Berpendapat dengan Penakwilan	243
Bertentangannya Pendapat Ahli Bahasa dalam Permasalahan (Ayat) <i>Mutasyabih</i>	325

Allah dan Rasul-Nya telah Menjelaskan Dasar Tauhid dan Keimanan dengan Penjelasan yang Cukup	385
Makna yang Benar, Berupa Penafian Penyerupaan dan Persekutuan kepada Allah ﷻ	392
SURAH AL FALAQ	480.
Tafsir firman Allah قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ “Katakanlah, ‘Aku berlindung kepada Tuhan Yang menguasai Subuh’.”	480
SURAH AN-NAAS	488
Was-Was (Bisikan Jahat) Adalah Sumber Berbagai Kekufuran, Kefasikan, dan Kemaksiatan	504
Tafsir Surah Asy-Syuuraa ayat 51	525
Makna Malaikat	526
Tentang Surah Al Falaq dan An-Naas	536
Makna <i>Al Falaq</i> , <i>Al Fasiq</i> , dan <i>Waqab</i>	536
Keterkaitan Surah Al Falaq dengan Surah An-Naas	540
KITAB HADITS	541
Pengertian Hadits dan Pembagiannya	541
Hadits Nabawi: Perkataan, Perbuatan, dan Ketetapan Rasulullah	544
Khabar yang Nabi ﷺ Sampaikan sebelum Diangkat Menjadi Nabi adalah Hadits	549
Ucapan Rasulullah ﷺ Mengandung Ketetapan Syariat, yang Mengandung Hukum Wajib, Haram, dan Mubah	551
Hadits Ahad dan Maknanya	553
Disebut Satu Hadits Meskipun Terdiri dari Beberapa Kisah	558
Apabila Sebuah Hadits Dinilai <i>Shahih</i> , Apakah Ia Menjadi Benar?	560
Pembagian Hadits	569
Macam-Macam Periwiyatan dan Nama-Nama Jenisnya	574
Makna Hadits <i>Mursal</i> , <i>Hasan</i> , dan <i>Gharib</i>	587

Syarat Al Bukhari dan Muslim	591
Makna Perkataan Ulama "Ini Hadits <i>Dha'if</i> "	592
Macam-Macam Khabar	593
Macam-Macam Kekeliruan dalam Khabar dan Berbagai Sebabnya	594
Penerimaan Riwayat	597
Penambahan dan Pengurangan (Redaksi) dalam Hadits yang Ketersenambungan Sanadnya <i>Shahih</i>	597
Hadits Mutawatir	598
Bantahan terhadap Ahli Kalam Berkenaan Pencelaan Mereka kepada Para Ulama Hadits <i>Muta'akhkhirin</i>	603
Hadits-Hadits yang Dijadikan sebagai Hujjah oleh Sebagian Ahli Fikih terhadap Perkara-Perkara yang Batil	621
Kapan Imam Ahmad bin Hanbal Mengetatkan Standar <i>Sanad</i> , dan Kapan Beliau Melonggarkan Standar <i>Sanad</i>	622
Syaikh Islam Ibnu Taimiyah Ditanya mengenai Sekelompok Orang yang Bersepakat terhadap Berbagai Perkara	628
Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah Pernah Ditanya tentang Seseorang yang Mendengarkan Kitab-Kitab Hadits dan Tafsir,	630
Pendapat Syaikhul Islam tentang Abu Nu'aim dan Berbagai Karangannya	630
Orang yang Menyalin Al Qur'an, <i>Shahih Al Bukhari</i> , dan <i>Shahih Muslim</i> , Apakah Mendapat Pahala?	633
Empat Puluh Hadits yang Diriwayatkan oleh Al Imam dengan <i>Sanad</i>	635
Syaikhul Islam Pernah Ditanya <i>Ke-shahih-an</i> Beberapa Hadits yang Diriwayatkan dari Nabi ﷺ	698
Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah Ditanya tentang Sebuah Hadits Qudsi, "Aku Tidak Ragu-Ragu terhadap Sesuatu"	710

Pernyataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah tentang Hadits bahwa Allah ﷻ Mengharamkan Kezhaliman pada Hamba-Nya	721
Aku Menjadikan Kezhaliman Haram di Antara Kalian, maka Janganlah Kalian Saling Menzhalimi	757
Kebaikan Allah bagi Para Hamba	785
Pembagian Hidayah	787
Tentang firman-Nya, " <i>Wahai hambaku, setiap kamu lapar, kecuali yang Aku beri makan ...</i> "	802
Firman-Nya, " <i>Wahai para hamba-Ku, sesungguhnya kalian berbuat salah di malam dan siang hari....</i> "	817
Tentang firman-Nya, " <i>Wahai para hamba-Ku, sesungguhnya kalian tidak akan dapat mencelakai-Ku</i> "	831
Kebaikan dan Keburukan serta Ketaatan dan Kemaksiatan Para Hamba	833

Tafsir Surah Al Iklash

Syaikhul Islam berkata:

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, Kami memuji-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya, dan memohon ampun kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari keburukan jiwa kami dan dari keburukan perbuatan-perbuatan kami. Barangsiapa ditunjuki Allah maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa disesatkan maka tidak ada yang dapat menunjukinya. Kami bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang haq selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan kami bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya. Semoga Allah ﷻ melimpahkan shalawat dan salam kepada beliau.

Pendapat Para Ulama tentang Makna *Ash-Shamad*

Tentang penafsiran,

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ① اللَّهُ الصَّمَدُ ② لَمْ يَلِدْ

وَلَمْ يُولَدْ ③ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ④

"Katakanlah, 'Dialah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia'." (Qs. Al Ikhlas [112]: 1-4)

Ada banyak pendapat dari para salaf mengenai nama الصُّمْدُ yang terkadang diduga bahwa itu pendapat yang beragam, padahal tidak demikian, tapi semuanya benar. Pendapat yang masyhur ada dua:

Pertama: الصُّمْدُ adalah yang tidak berongga.

Kedua: Itu adalah tuan yang kepadanya digantungkan segala kebutuhan.

Pendapat yang pertama adalah pendapat mayoritas salaf dari kalangan sahabat, tabi'in, dan segolongan ahli bahasa.

Pendapat yang kedua merupakan pendapat segolongan salaf dan khalaf; mayoritas ahli bahasa, dan *atsar-atsar* yang dinukil dari para salaf dengan sanad-sanadnya dalam kitab-kitab tafsir yang *musnad* (bersambung sanadnya), kitab-kitab Sunnah, dan lain-lain.

Kami telah menuliskan banyak *atsar* dari itu beserta sanadnya pada pembahasan yang lalu.

Penafsiran الصُّمْدُ, bahwa itu adalah الَّذِي لَا جَوْفَ لَهُ (yang tidak berongga), dikenal dari Ibnu Mas'ud secara *mauquf* dan *marfu'*, dari Ibnu Abbas, Al Hasan Al Bashri, Mujahid, Sa'id bin Jubair, Ikrimah, Adh-Dhahhak, As-Suddi, dan Qatadah.

Pendapat semakna juga dilontarkan oleh Sa'id bin Al Musayyab, dia berkata, "Maksudnya adalah الَّذِي لَا حَشَوَ لَهُ (yang tidak berisi; tidak bermuatan)."

Demikian juga yang dikatakan oleh Ibnu Mas'ud, "Maksudnya adalah الَّذِي لَيْسَتْ لَهُ أَحْشَاءٌ (yang tidak berisi)."

Begitu juga yang dikatakan oleh Asy-Sya'bi, "Maksudnya adalah الَّذِي لَا يَأْكُلُ وَلَا يَشْرَبُ (yang tidak makan dan tidak minum)."

Diriwayatkan dari Muhammad bin Ka'b Al Qurazhi dan Ikrimah, "maksudnya adalah الَّذِي لَا يَخْرُجُ مِنْهُ شَيْءٌ (yang tidak ada sesuatu yang keluar darinya)."

Diriwayatkan dari Maisarah, dia berkata, "Maksudnya adalah الْمُصْنَتُ (yang padat; tidak dapat dimasuki atau dilalui)."

Ibnu Qutaibah berkata, "Seakan-akan *daal* pada penafsiran ini sebagai pengganti huruf *taa* , dan الصُّنْتُ (diam) adalah dari ini."

Aku katakan: Tidak ada penggantian dalam hal ini, tapi ini dari bentuk derivasi (*isytiqaq*, bentuk turunan kata) besar. Insya Allah akan kami jelaskan inti pendapat ini dari segi *isytiqaq* (derivasi) dan bahasa.

Disebutkan dalam hadits *ma`tsur* mengenai sebab turunnya ayat ini, yang diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Al Musnad* dan lainnya, dari hadits Abu Sa'd Ash-Shaghani: Abu Ja'far Ar-Razi menceritakan kepada kami dari Ar-Rabi bin Anas, dari Abu Al Aliyah, dari Ubay bin Ka'b,

أَنَّ الْمُشْرِكِينَ قَالُوا لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اُنْسُبْ لَنَا رَبَّكَ. فَأَنْزَلَ اللَّهُ: قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ. اللَّهُ الصَّمَدُ، إِلَى آخِرِ السُّورَةِ.

Orang-orang musyrik berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Sebutkanlah nasab Rabbmu kepada kami." Allah lalu menurunkan ayat, "*Katakanlah, 'Dialah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu'...*"

Dia berkata, "(Nama) الصَّمَدُ adalah الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (yang tiada beranak dan tidak pula diperanakkan), karena tidak ada sesuatu pun yang dilahirkan kecuali dia akan mati, dan tidak ada sesuatu pun yang mati kecuali dia akan diwarisi, sedangkan Allah tidak akan mati dan tidak akan diwarisi."¹

Adapun penafsiran bahwa itu adalah السَّيِّدُ الَّذِي يُصَمَّدُ إِلَيْهِ فِي الْخَوَانِجِ (tuan yang kepadanya digantungkan segala kebutuhan), diriwayatkan pula dari Ibnu Abbas secara *mauquf* dan *marfu'*. Ini juga dari penafsiran Al Walibi dari Ibnu Abbas, dia berkata, "(Nama) الصَّمَدُ adalah السَّيِّدُ الَّذِي كَمَلَ فِي سُؤْدَدِهِ (tuan yang sempurna dalam martabatnya)."

¹ HR. At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Tafsir Al Qur'an, 3364) dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/134), Al Hakim (*Al Mustadrak*, 2/540).

Disebutkan oleh Al Baihaqi (*Sunan Al Baihaqi*, pembahasan: Nama dan sifat Allah, 1/419, 420).

Penafsiran ini juga masyhur dari Abu Waiq Syaqq bin Salamah, dia berkata, “Maksudnya adalah السَّيِّدُ الَّذِي اتَّهَى سُؤْدُوهُ (tuan yang dominasinya berada di puncak).”

Diriwayatkan dari Abu Ishaq Al Kufi, dari Ikrimah, الصَّمَدُ adalah الَّذِي لَيْسَ فَوْقَهُ أَحَدٌ (yang tidak ada seorang pun di atasnya).”

Penafsiran tersebut juga diriwayatkan dari Ali dan Ka'b Al Ahbar, “Maksudnya adalah الَّذِي لَا يُكَافِئُهُ مِنْ خَلْقِهِ أَحَدٌ (yang tidak dibalas jasa-Nya oleh seorang pun dari para makhluk-Nya).” Diriwayatkan dari As-Suddi juga, “Maksudnya adalah الْمُقْصُودُ إِلَيْهِ فِي الرُّغَايِبِ، وَالْمُسْتَعَاثُ بِهِ عِنْدَ الْمَصَابِ (yang dimaksudkan kepada-Nya dalam keinginan, dan yang dimintai pertolongan saat terjadi musibah).”

Diriwayatkan dari Abu Hurairah RA, “Maksudnya adalah الْمُسْتَغْنَى عَنْ كُلِّ أَحَدٍ، الْمُحْتَاجُ إِلَيْهِ كُلُّ أَحَدٍ (yang tidak membutuhkan seorang pun, yang dibutuhkan oleh setiap orang).”

Diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, الْكَامِلُ فِي جَمِيعِ صِفَاتِهِ وَأَفْعَالِهِ (Yang sempurna dalam semua sifat dan perbuatan-Nya).”

Diriwayatkan dari Ar-Rabi, الَّذِي لَا تَعْتَرِيهِ آفَاتٌ (Yang tidak terkena petaka).”

Diriwayatkan dari Muqatil bin Hayyan, الَّذِي لَا عَيْبَ فِيهِ (Yang tidak ada cela padanya).”

Diriwayatkan dari Ibnu Kaisan, “Maksudnya adalah الَّذِي لَا يُوصَفُ بِصِفَتِهِ أَحَدٌ (yang tidak seorang pun yang disifati dengan sifat-Nya).”

Abu Bakar Al Anbari berkata, “Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan ahli bahasa, bahwa الصَّمَدُ adalah السَّيِّدُ الَّذِي لَيْسَ فَوْقَهُ أَحَدٌ، الَّذِي يَصْنَعُ إِلَيْهِ النَّاسُ فِي حَوَائِجِهِمْ وَأُمُورِهِمْ (tuan yang tidak seorang pun di atas-Nya, yang manusia bergantung kepada-Nya dalam kebutuhan-kebutuhan dan urusan-urusan mereka).”

Az-Zajaj berkata, “Maksudnya adalah السُّؤْدُودُ الَّذِي يَنْتَهِي إِلَيْهِ السُّؤْدُودُ (yang berada dipuncak dominasi). صَمَدٌ لَهُ كُلُّ شَيْءٍ yakni segala sesuatu menuju tujuannya.”

Mereka bersenandung dengan dua bait syair yang masyhur, salah satunya:

أَلَا بَكَرُ النَّاعِي بِخَيْرِي بَنِي أُسَدٍ # بَعَمْرُو بْنُ
مَسْعُودٍ وَبِالسَّيِّدِ الصَّمَدِ

*“Ingatlah, Bakr yang meratapi kebaikan bani Asad,
Amr bin Mas’ud, dan pemimpin yang mendominasi.”*

Ada pula yang mengatakan,

عَلَوْتُهُ بِحُسَامٍ ثُمَّ قُلْتُ لَهُ # خُذْهَا حَذِيفُ فَأَنْتَ
السَّيِّدُ الصَّمَدُ

*“Aku menundukkannya dengan pedang, kemudian aku
katakan kepadanya,*

'Ambillah, wahai Hudzaif, karena engkau adalah pemimpin yang mendominasi'."

Sebagian ahli bahasa berkata, "الصَّمَدُ adalah tuan yang dituju dalam segala kebutuhan."

Orang Arab biasa mengatakan: صَمَدَتْ فُلَاكَ - أَصَمِدُهُ - dengan *kasrah* pada huruf *miim*— dan وَأَصَمِدُهُ - dengan *dhammah* pada huruf *miim*— صَمَدًا - dengan *sukun* pada huruf *miim*— yang artinya (aku menuju kepadanya). الصَّمَدُ adalah صَمَدٌ, seperti halnya التَّقْضُ (genggaman) yang bermakna اَلْمَقْبُوضُ (yang digenggam), القَبْضُ (pengguguran) yang bermakna اَلْمَنْقُوضُ (yang digugurkan).

Dikatakan يَتُّ مَصْمُودٌ dan يَتُّ مَصْمَدٌ (rumah tujuan) apabila rumah itu dituju oleh orang-orang dalam kebutuhan-kebutuhan mereka.

Tharfah berkata,

وَأَنْ يَلْتَقِ الْحَيُّ الْجَمِيعُ تُلَاقِنِي # إِلَى ذُرْوَةِ الْبَيْتِ
الرَّفِيعِ الْمُصَمَّدِ

"Dan hendaknya semua penduduk saling bertemu ke puncak rumah yang tinggi yang menjadi tujuan."

Al Jauhari berkata, "صَمَدُهُ - يَصْمِدُهُ - صَمَدًا" artinya قَصْدُهُ (menujunya), السَّيْدُ - dengan harakat— adalah الصَّمَدُ, karena dialah

yang dituju dalam segala kebutuhan. Dikatakan *بَيْتٌ مُصَمَّدٌ* —dengan *tasydid mim*— artinya *بَيْتٌ مَقْصُودٌ* (rumah tujuan).”

Al Khaththabi berkata, “Pendapat yang paling tepat yaitu: *السَّيِّدُ الَّذِي يُصَمَّدُ إِلَيْهِ فِي الْحَوَائِجِ* (tuan yang dituju dalam segala kebutuhan), karena *isytiqaq* (derivasi; bentuk turunan kata) menyatakan itu, karena asal makna *الصَّمَدُ* adalah *الْقَصْدُ* (tujuan). Dikatakan *أَقْصِدْ قَصْدَهُ أَصَمَدُ صَمَدٌ فَلَانٍ* (tujulah tujuan si fulan), karena *الصَّمَدُ* adalah *السَّيِّدُ الَّذِي يُصَمَّدُ إِلَيْهِ فِي الْأُمُورِ، وَيُقْصَدُ فِي الْحَوَائِجِ* (tuan yang dituju dalam segala urusan, dan yang dituju dalam segala kebutuhan).”

Qatadah berkata, *الصَّمَدُ* adalah *الْبَاقِي بَعْدَ خَلْقِهِ* (yang tersisa setelah makhluk-Nya).”

Mujahid dan Ma'mar berkata, “Maksudnya adalah yang kekal.”

Al Khaththabi, Abu Al Faraj, dan Ibnu Al Jauzi menyebutkan bahwa pendapat-pendapat mengenai hal ini ada empat, yaitu dua ini dan dua lainnya yang telah disebutkan tadi. Insya Allah kami akan menjelaskan bahwa kekekalan dan keabadian-Nya berasal dari kesempurnaan *الصَّمَدِيَّةُ* (keabadian; kekekalan).

Diriwayatkan dari Marrah Al Hamdani, “Maksudnya adalah *الَّذِي لَا يَتْلَى وَلَا يَفْنَى* (yang tidak rusak dan tidak binasa).”

Diriwayatkan juga darinya, dia berkata, “Maksudnya adalah *هُوَ الَّذِي يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ وَيَفْعَلُ مَا يَشَاءُ، لَا مُعَقَّبَ لِحُكْمِهِ، وَلَا رَادَّ لِقَضَائِهِ* (yang menetapkan apa yang dikehendaki-Nya dan melakukan apa yang

dikehendaki-Nya. Tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya, dan tidak ada yang dapat menolak keputusan-Nya).”

Ibnu Atha berkata, “Maksudnya adalah *الْمُتَعَالَى عَنِ الْكَوْنِ* (yang Maha Tinggi dari ciptaan dan kerusakan).”

Diriwayatkan juga darinya, dia berkata, “*الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ* adalah *الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ* (yang tidak ada membekas pada-Nya dari apa yang Dia tampakkan).”

Maksudnya adalah *وَمَا مَسَنَا مِنْ لُغُوبٍ* “*Kami sedikit pun tidak ditimpa keletihan.*” (Qs. Qaaf [50]: 38).

Al Hasan bin Al Fadhl berkata, “Maksudnya adalah *الْأَزَلِيُّ بِلَا* *اِبْتِدَاءٍ* (yang *azali* tanpa permulaan).”

Muhammad bin Ali —Al Hakim At-Tirmidzi— berkata, “Maksudnya adalah *الْأَوَّلُ بِلَا عَدَدٍ، وَالْآخِرُ بِلَا أَمَدٍ، وَالْقَائِمُ بِلَا عَمَدٍ* (yang pertama tanpa bilangan, yang terakhir tanpa tapal batas, dan yang berdiri tanpa tiang).”

Dia juga berkata, “*لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ، وَلَا تَخْوِيهِ* *الْعَيْنُ* (yang tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, tidak diliput oleh pikiran, dan tidak dapat dijangkau oleh tempat, sedangkan segala sesuatu di sisi-Nya ada ukurannya).”

Pendapat lain menyebutkan, “Maksudnya adalah *الَّذِي جَلَّ عَنْ* *شِبْهِ الْمَصُورِينَ* (yang sangat jauh dari diserupakan oleh para perupa)”

Pendapat lain menyebutkan, "Itu bermakna penafian sparitisasi (terbagi-bagi) dan unifikasi (penyatuan) dari Dzat-Nya." Ini merupakan pendapat mayoritas ahli kalam.

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah Dzat yang akal tidak mampu mengetahui hakikat-Nya."

Ada juga pendapat yang menyebutkan, "Itu adalah hakikat ciri dan sifat-Nya yang tidak diketahui sehingga lisan tidak mampu mengungkapkannya dan jari tidak mampu menunjukkannya."

Pendapat lain menyebutkan, "Itu adalah yang tidak memberikan kepada makhluk-Nya pengetahuan tentang-Nya kecuali nama dan sifat."

Diriwayatkan dari Al Junaid, dia berkata, "(Maksudnya adalah) yang tidak menjadikan jalan bagi para musuh-Nya untuk mengetahui-Nya."

Kami akan menyebutkan apa yang teringat oleh kami dari lafazh-lafazh para salaf beserta sanadnya.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dalam penafsirannya: Ayahku menceritakan kepada kami, Muhammad bin Musa bin Nafi Al Jarasyi menceritakan kepada kami, Abdullah bin Isa —yakni Abu Khalaf Al Khazzaz— menceritakan kepada kami, Daud bin Abu Hind menceritakan kepada kami dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: الصُّمُّ، dia berkata, "الصُّمُّ adalah الَّذِي تَصْمَدُ إِلَيْهِ الْأَشْيَاءُ إِذَا نَزَلَ بِهِمْ كَرْبَةٌ أَوْ بَلَاءٌ (yang segala sesuatu bergantung kepada-Nya ketika mereka ditimpa keduakaan atau petaka)."

Abu Zur'ah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Tsa'labah bin Sawa As-Sadusi menceritakan kepada kami,

Muhammad bin Sawa menceritakan kepada kami, Sa'id bin Abi Arubah menceritakan kepada kami dari Abu Ma'syar, dari Ibrahim, dia berkata, "الَّذِي يَصْنَعُ الْعِبَادَ إِلَيْهِ فِي حَوَائِجِهِمُ الصَّمَدُ" (yang para hamba bergantung kepada-Nya dalam semua kebutuhan mereka)."

Ayahku menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Adh-Dhahhak menceritakan kepada kami, Suwaid bin Abdul Aziz menceritakan kepada kami, Sufyan Ibnu Husain menceritakan kepada kami dari Al Hasan, dia berkata, "الصَّمَدُ الْحَيُّ الْقَيُّومُ" (Yang Maha Hidup lagi terus-menerus mengurus makhluk-Nya yang tiada berakhir)."

Ayahku menceritakan kepada kami, Nashr bin Ali menceritakan kepada kami, Yazid bin Zurai menceritakan kepada kami dari Sa'id, dari Qatadah, dari Al Hasan, dia berkata, "الصَّمَدُ" adalah "الْبَاقِي بَعْدَ خَلْقِهِ" (yang tersisa setelah makhluk-Nya)." Ini juga pendapat Qatadah.

Abu Sa'id Al Asyaji menceritakan kepada kami, Ibnu Numair menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Syaqiq, mengenai firman-Nya, الصَّمَدُ, dia berkata, "(Maksudnya adalah) السَّيِّدُ الَّذِي قَدْ انْتَهَى سُوْدُودُهُ" (Tuan yang dominasi-Nya berada di puncak)."

Ayahku menceritakan kepada kami, Abu Shalih menceritakan kepada kami, Muawiyah bin Shalih menceritakan kepada kami dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: الصَّمَدُ, dia berkata, "(Maksudnya adalah, Tuan [Penguasa] yang dominasi-Nya sempurna, Yang Mulia dan kemuliaan-Nya sempurna, Yang Agung yang keagungan-Nya

sempurna, Yang Lembut yang kelembutan-Nya sempurna, Yang Mengetahui yang pengetahuan-Nya sempurna, Yang Bijaksana yang kebijaksanaan-Nya sempurna, dan Dialah yang sempurna dalam kemuliaan serta kekuasaan. Dialah Allah ﷻ, sifat-Nya ini tidak layak bagi seorang pun selain bagi-Nya, tidak ada yang menyetarai-Nya, dan tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Maha Suci Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa).”

Katsir bin Syihab Al Madhaji Al Qazwaini menceritakan kepada kami, Muhammad bin Sa'id bin Sabiq menceritakan kepada kami, Abu Ja'far Ar-Razi menceritakan kepada kami dari Ar-Rabi bin Anas, mengenai firman-Nya, الصُّمْدُ, dia berkata, “(Maksudnya adalah, yang tidak beranak dan tidak diperanakkan.)”

Abu Sa'id Al Asyaji menceritakan kepada kami, Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Abu Raja, dari Ikrimah, mengenai firman-Nya: الصُّمْدُ, dia berkata, “الَّذِي لَمْ يَخْرُجْ مِنْهُ شَيْءٌ” (Yang tidak ada sesuatu pun yang keluar darinya).”

Abu Sa'id Al Asyaji menceritakan kepada kami, Abu Ahmad menceritakan kepada kami, Mandal bin Ali menceritakan kepada kami dari Abu Rau —Athiyyah bin Al Harits— dari Abu Abdurrahman As-Sulami, dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata, “الصُّمْدُ adalah الَّذِي لَيْسَ لَهُ أَحْشَاءٌ (yang tidak berisi).”

Diriwayatkan juga seperti itu dari Sa'id bin Al Musayyab.

Ayahku menceritakan kepada kami, Muhammad bin Umar bin Abdullah Ar-Rumi menceritakan kepada kami, Ubaidullah bin Sa'id —penuntun Al A'masy— menceritakan kepada kami dari Shalih bin Hayyan, dari Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya, dia

berkata, “Aku tidak mengetahuinya kecuali dia me-*marfu*’kannya, dia berkata, *الَّذِي لَا جَوْفَ لَهُ الصَّمَدُ* (yang tidak berongga).”

Diriwayatkan juga seperti itu dari Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Mas’ud di salah satu riwayatnya, Al Hasan, Ikrimah, Athiyyah, Sa’id bin Jubair, Mujahid di salah satu riwayatnya, dan Adh-Dhahhak. Ayahku menceritakan kepada kami, Qabishah menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, dia berkata, *الْمُصَنَّتُ الَّذِي* *الصَّمَدُ* adalah *الَّذِي لَا جَوْفَ لَهُ* (yang padat, yang tidak berongga).”

Abu Abdullah Ath-Thahrani menceritakan kepada kami, Hafsh bin Umar Al Adani menceritakan kepada kami, Al Hakam bin Aban menceritakan kepada kami dari Ikrimah, mengenai firman-Nya, *الصَّمَدُ*, dia berkata, *الَّذِي لَا يُطْعَمُ الصَّمَدُ* (yang tidak diberi makan).”

Ayahku menceritakan kepada kami, Ali bin Hasyim bin Marzuq menceritakan kepada kami, Husyaim menceritakan kepada kami dari Ismail bin Abu Khalid, dari Asy-Sya’bi, dia berkata, *الصَّمَدُ* artinya adalah yang tidak memakan makanan dan tidak meminum minuman.”

Ayahku dan Abu Zur’ah menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Ahmad bin Mani menceritakan kepada kami, Muhammad bin Muyassar —yakni Abu Sa’d Ash-Shaghani— menceritakan kepada kami, Abu Ja’far Ar-Razi menceritakan kepada kami dari Ar-Rabi bin Anas, dari Abu Al Aliyah, dari Ubay bin Ka’b, mengenai firman-Nya: *الصَّمَدُ*, dia berkata, *الصَّمَدُ* adalah yang tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, karena tidak ada

sesuatu pun yang dilahirkan kecuali dia akan mati, dan tidak ada sesuatu yang mati kecuali akan diwarisi, sedangkan Allah tidak akan pernah mati dan tidak akan pernah diwarisi. Tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.”

Dia juga berkata, “Tidak ada yang seperti-Nya, tidak ada yang sebanding dengan-Nya, dan tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya.”

Ali bin Al Husain menceritakan kepada kami, Mahmud bin Khidasy menceritakan kepada kami, Abu Sa'd Ash-Shaghani menceritakan kepada kami, Abu Ja'far Ar-Razi menceritakan kepada kami dari Ar-Rabi bin Anas, dari Abu Al Aliyah, dari Ubay bin Ka'b: Orang-orang musyrik (berkata kepada Nabi ﷺ), “Sebutkanlah nasab Rabbmu kepada kami.” Allah pun menurunkan surah ini.

Abu Zur'ah menceritakan kepada kami, Al Abbas bin Al Walid menceritakan kepada kami, Yazid bin Zurai menceritakan kepada kami dari Sa'id, dari Qatadah, mengenai firman-Nya, وَلَمْ

يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ “*Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.*” (Qs. Al Ikhlash [112]: 4), dia berkata, “Sesungguhnya Allah tidak disetarai oleh seorang pun dari makhluk-Nya.”

Ali bin Al Husain menceritakan kepada kami, Abu Abdullah Al Jarasyi menceritakan kepada kami, Abu Khalaf —Abdullah bin Isa— menceritakan kepada kami, Daud bin Abu Hind menceritakan kepada kami dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Sesungguhnya orang-orang Yahudi datang kepada Nabi ﷺ, dan di antara mereka terdapat Ka'b bin Al Asyraf, Huyay bin

Akhthab, dan Juddi bin Akhthab, lalu mereka berkata, "Wahai Muhammad, sebutkanlah kepada kami tentang Tuhanmu yang telah mengutusmu." Allah lalu menurunkan ayat,

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ

*"Katakanlah, 'Dialah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan,' sehingga keluar sesuatu dari-Nya."*²

Ibnu Jarir berkata dalam tafsirnya, "Ahmad bin Mani Al Marwazi dan Mahmud bin Khidasy Ath-Thalaqani menceritakan kepada kami," lalu dia menyebutkan seperti *sanad* Ibnu Abi Hatim dari Ubay bin Ka'b, yaitu permintaan kaum musyrik kepada Nabi ﷺ, "Sebutkanlah nasab Rabbmu kepada kami." Allah lalu menurunkan surah Al Ikhlas.³

Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, Al Husain menceritakan kepada kami dari Yazid, dari Ikrimah, bahwa orang-orang musyrik berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Beritahukanlah kepada kami tentang sifat Rabbmu, apa itu? Dari apa Dia?" Allah lalu menurunkan surah ini.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits tersebut *shahih* sesuai syarat Al Bukhari dan Muslim, dan disepakati oleh Adz-Dzahabi."

² HR. Al Baihaqi (*Sunan Al Baihaqi*, pembahasan: Nama dan sifat Allah, 1/419).

³ Lih. Ibnu Jarir (30/221).

Dia juga meriwayatkan dari Abu Al Aliyah dan Jabir bin Abdullah.

Syuraih menceritakan kepada kami, Ismail bin Mujahid menceritakan kepada kami dari Asy-Sya'bi, dari Jabir, lalu dia menyebutkannya, lalu dia berkata, "Ada yang mengatakan bahwa itu dari pertanyaan kaum Yahudi."

Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, Salamah menceritakan kepada kami, Ibnu Ishaq menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Sa'id, dia berkata,

أَتَى رَهْطٌ مِنَ الْيَهُودِ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا: يَا مُحَمَّدُ، هَذَا اللَّهُ خَلَقَ الْخَلْقَ فَمَنْ خَلَقَهُ؟ فغَضِبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى انْتَفَعَ لَوْنُهُ، ثُمَّ سَاوَرَهُمْ غَضَبًا لِرَبِّهِ. فَجَاءَهُ جَبْرِيلُ فَسَكَّنَهُ، وَقَالَ: اخْفِضْ عَلَيْكَ جَنَاحَكَ، يَا مُحَمَّدُ. وَجَاءَهُ مِنَ اللَّهِ جَوَابٌ مَا سَأَلُوهُ عَنْهُ قَالَ: يَقُولُ اللَّهُ: قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ، إِلَى آخِرِهَا. فَلَمَّا تَلَاهَا عَلَيْهِمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا لَهُ: صِفْ لَنَا رَبَّكَ كَيْفَ خَلَقَهُ؟ كَيْفَ عَصَدُهُ؟ كَيْفَ سَاعِدُهُ؟ وَكَيْفَ ذِرَاعُهُ؟ فَغَضِبَ

النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَشَدَّ مِنْ غَضَبِهِ الْأَوَّلِ،
وَسَاوَرَهُمْ، فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ لَهُ مِثْلَ مَقَالَتِهِ الْأُولَى،
وَأَتَاهُ بِجَوَابِ مَا سَأَلُوهُ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ: وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ
حَقَّ قَدْرِهِ.

Beberapa orang Yahudi datang kepada Nabi ﷺ lalu berkata, "Wahai Muhammad, Allah telah menciptakan ciptaan ini, lalu siapa yang menciptakan-Nya?" Nabi ﷺ pun marah hingga rona wajahnya berubah, kemudian beliau memarahi mereka sebagai bentuk kemarahan karena Allah, lalu Jibril mendatangi beliau dan menenangkannya, serta berkata, "Hendaknya engkau merendahkan dirimu, wahai Muhammad." Lalu datanglah kepadanya jawaban dari Allah tentang apa yang mereka tanyakan, Jibril berkata, "Allah berfirman, '*Katakanlah, "Dialah Allah, Yang Maha Esa"*'"

Setelah Nabi ﷺ membacakannya kepada mereka, mereka berkata, "Ceritakanlah kepada kami tentang Rabbmu, bagaimana bentuk-Nya? Bagaimana lengan-Nya? Bagaimana pergelangan tangan-Nya? Bagaimana hasta-Nya?" Nabi ﷺ lalu marah melebihi kemarahannya yang pertama, lalu Jibril mendatangi beliau dan mengatakan kepada beliau seperti yang dikatakannya pada kali yang pertama, lalu datanglah kepadanya jawaban atas apa yang mereka tanyakan, yaitu, "*Dan mereka tidak*

Al Hakim bin Ma'bad meriwayatkan dalam *Ar-Radd 'ala Al Jahmiyyah*, dia berkata: Abdullah bin Muhammad bin An-Nu'man menceritakan kepada kami, Salamah bin Syabib menceritakan kepada kami, Yahya bin Abdullah menceritakan kepada kami, Dhirar menceritakan kepada kami dari Aban, dari Anas, dia berkata: Kaum Yahudi Khaibar datang kepada Nabi ﷺ lalu berkata, "Wahai Abu Al Qasim, Allah telah menciptakan malaikat dari cahaya hijab, Adam dari tanah liat yang hitam, iblis dari kobaran api, langit dari kabut, dan bumi dari buih air, maka beritahukanlah kepada kami tentang Rabbmu." Namun Nabi ﷺ tidak memberikan jawaban kepada mereka, lalu Jibril mendatangi beliau, lalu berkata, "Wahai Muhammad, **قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ**

الضَّمْدُ ❶ لَمْ يَكِلْهُ وَلَمْ يُولَدْ ❷ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ، كُفُوًا أَحَدٌ ❸

Katakanlah, 'Dialah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia'. Dia tidak mempunyai asal yang Dia berasal darinya."

Kata الصَّمَدُ artinya adalah yang tidak berongga, tidak makan, dan tidak minum. *لَمْ يَكِدْ وَلَمْ يُولَدْ* “Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan.” Dia tidak memiliki anak dan tidak pula orang tua yang Dia dinasabkan kepadanya. وَلَمْ يَكُنْ لَّهُ كُفُوًا

⁴ Lih. Ibnu Jarir (30/221, 222).

أَحَدٌ “Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia,” (maksudnya) tidak ada sesuatu pun dari makhluk-Nya yang setara dengan-Nya, Dia menahan langit dan bumi agar tidak lenyap.

Ibnu Jarir berkata: Abdurrahman bin Al Aswad menceritakan kepada kami, Muhammad bin Rabi'ah menceritakan kepada kami dari Salamah bin Sabur, dari Athiyyah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, “الصُّمْدُ adalah yang tidak berongga.”

Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, Abdurrahman menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, “(Maksud) الصُّمْدُ adalah yang padat, yang tidak berongga).”

Abu Kuraib menceritakan kepada kami, Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, sama seperti itu.

Al Harits menceritakan kepada kami, Al Hasan menceritakan kepada kami, Warqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, seperti itu.

Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, Abdurrahman menceritakan kepada kami, Ar-Rabi bin Muslim menceritakan kepada kami dari Al Hasan, dia berkata, “(Maksud) الصُّمْدُ adalah yang tidak berongga.”

Dia juga meriwayatkan dengan *sanad* ini dari Ibrahim Ibnu Maisarah, dia berkata: Mujahid mengutusku kepada Sa'id bin Jubair untuk menanyakan kepadanya tentang الصُّمْدُ, maka dia pun berkata, “(Maksudnya adalah yang tidak berongga).”

Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, Yahya menceritakan kepada kami, Ismail bin Abu Khalid menceritakan kepada kami dari Asy-Sya'bi, dia berkata, "(Maksud) الصُّمْتُ adalah yang tidak memakan makanan."

Diriwayatkan juga oleh Ya'qub, dari Husyaim, dari Ismail, darinya, dia berkata, "Maksudnya adalah yang tidak memakan makanan dan tidak meminum minuman."

Ibnu Basysyar dan Zaid bin Akhzam menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Ibnu Daud menceritakan kepada kami dari Al Mustaqim bin Abdul Malik, dari Sa'id bin Al Musayyab, dia berkata, "الصُّمْتُ maksudnya adalah yang tidak berisi."

Al Husain menceritakan kepada kami, Abu Mu'adz menceritakan kepada kami, Ubaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, "الصُّمْتُ maksudnya adalah yang tidak berongga."

Dia juga meriwayatkan sebuah hadits *marfu'* dari Ibnu Buraidah mengenai ini, tapi dia men-*dha'if*kannya, dia berkata, "Ulama lainnya berkata, 'Maksudnya adalah yang tidak ada sesuatu pun yang keluar dari-Nya'."

Ya'qub bin Abu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Abu Raja': Aku mendengar Ikrimah berkata tentang firman-Nya, الصُّمْتُ, "Maksudnya adalah, tidak ada sesuatu pun yang keluar dari-Nya. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakan."

Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Raja' —Muhammad bin Yusuf—, dari Ikrimah, dia

berkata, "الصُّمْدُ maksudnya adalah yang tidak ada sesuatu pun yang keluar dari-Nya."

Ulama lainnya berkata, "Maksudnya adalah tidak beranak dan tidak pula diperanakkan."

Dia lalu menyebutkan hadits Ubay bin Ka'b yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim, yang di dalamnya disebutkan: Allah ﷻ tidak akan mati dan tidak akan diwarisi.

Dia berkata, "Ulama lainnya berkata, 'Maksudnya adalah Tuan yang dominasinya berada di puncaknya'."

Abu Kuraib, Ibnu Basysyar, dan Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, mereka berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Abu Wail, dia berkata, "الصُّمْدُ maksudnya adalah Tuan yang dominasinya mencapai puncaknya."

Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, Mihran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Al A'masy, dari Abu Wail, seperti itu.

Abu Shalih menceritakan kepada kami, Muawiyah menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, الصُّمْدُ, dia berkata, "Tuan yang sempurna dominasinya."

Lalu dia menyebutkan hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim, sebagaimana telah dikemukakan.

Aku katakan: *Isytiqaq* (derivasi; bentuk kata turunan) menunjukkan kedua pendapat itu, yaitu pendapat yang menyebutkan bahwa الصُّمْدُ maksudnya adalah yang tidak berongga,

dan pendapat yang menyebutkan bahwa itu adalah السَّيِّدُ (tuan; penguasa). Derivasinya lebih menunjukkan kepada yang pertama, karena yang pertama merupakan asal yang kedua, sebab dalam bahasa, lafazh الصَّمَدُ digunakan untuk sesuatu yang tidak berongga.

Yahya bin Abu Katsir berkata, “Malaikat itu صَمَدٌ (padat; tidak berongga), sedangkan manusia adalah جَوْفٌ (rongga).”

Disebutkan dalam hadits Adam, bahwa iblis mengatakan mengenainya, “Sesungguhnya dia itu rongga, tidak padat.”⁵

Al Jauhari berkata, “الصَّمَدُ secara etimologi adalah الْمُصَمَّتُ (padat), yaitu yang tidak berongga.”

Dia berkata, “الصَّمَادُ adalah wadah botol.”

Dia juga berkata, “الصَّمَدُ adalah tempat tinggi yang keras.”

Abu An-Najm berkata,

يَغَادِرُ الصَّمَدُ كَظْهَرِ الْأَجْزَلِ

“Gundukan yang seperti punggung tunggangan yang keras telah sima.”

Asal makna kata ini adalah الْجَمْعُ وَالْقُوَّةُ (penghimpunan dan kekuatan). Contoh: يَصْمَدُ الْمَالُ, artinya يَجْمَعُ الْمَالُ (mengumpulkan harta). Demikian juga السَّيِّدُ, asalnya سَيَّوَدَ, yaa` dan wawu berhimpun, dan salah satunya mendahului yang lainnya dengan

⁵ HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Kebajikan dan silaturahmi, 2611/111) dari Anas, dengan maknanya.

harakat *sukun*, maka *wawu*-nya dirubah menjadi *yaa* ` dan di-*idgham*-kan (dimasukan), seperti kata *مَيِّت* yang asalnya *مَيُوت*. Makna *السَّوَادُ* dan *السُّودُ* menunjukkan *الْجَمْعُ* (penghimpunan). *الْلَوْنُ* (warna hitam) adalah *الْجَامِعُ لِلْبَصَرِ* (yang menghimpun penglihatan).

Allah ﷻ berfirman,

وَسَيِّدًا وَحَصُورًا

“*Menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu).*” (Qs. Aali ‘Imraan [3]: 39)

Mayoritas salaf mengatakan bahwa *سَيِّدًا* artinya *خَلِيمًا* (lembut).

Demikian juga yang diriwayatkan dari Al Hasan, Sa'id bin Jubair, Ikrimah, Atha, Abu Ats-Tsa'tsa⁶, Ar-Rabi bin Anas, dan Muqatil.

Abu Rauq mengatakan dari Adh-Dhahhak, bahwa itu artinya *الْحَسَنُ الْخُلُقِ* (yang berakhlak baik).

Salim meriwayatkan dari Jubair, bahwa artinya adalah yang bertakwa, dan tidaklah seseorang menjadi panutan kecuali akhlak baik telah berhimpun kokoh padanya.

⁶ Maksudnya adalah Abu Asy-Sya'tsa Jabir bin Zaid Al Azdi Al Yahmadi Al Bashri, seorang tabiin faqih. Ketika dia meninggal, Ahmad berkata, “Hari ini telah meninggal penduduk Irak yang paling berilmu.”

Dia lahir pada tahun 21 H, dan wafat pada tahun 93 H.

Lih. *Tahdzib At-Tahdzib* (2/38), *Hilyah Al Auliya* ` (3/85), dan *Al A'lam* (2/104).

Abdullah bin Umar berkata, “Aku tidak pernah melihat orang setelah Rasulullah ﷺ, yang lebih lembut daripada Muawiyah.” Lalu dikatakan kepadanya, “Tidak juga Abu Bakar dan Umar?” Dia berkata, “Abu Bakar dan Umar lebih baik darinya. Namun setelah Rasulullah ﷺ, aku tidak pernah melihat orang yang lebih lembut daripada Muawiyah.”

Ahmad bin Hanbal berkata, “Maksudnya adalah الْحَلِيمُ (yang lembut).”

Atau dia berkata, “الْكَرِيمُ (yang dermawan).”

Oleh karena itu, dikatakan:

إِذَا شِئْتَ يَوْمًا أَنْ تَسُودَ قَبِيلَةً # فَبِالْحِلْمِ سُدْ لَا
بِالتَّسَرُّعِ وَالشَّتْمِ

*“Jika kau mau, kau bisa suatu hari memimpin suatu kabilah,
maka dengan kelembutan, jadilah kau panutan,
bukan dengan ketergesaan dan caci maki.”*

Segolongan salaf menafsirkan: الْمُسَيِّدُ maksudnya adalah tuan kaumnya dalam hal agama.

Ibnu Duraid berkata, “Maksudnya adalah الشَّرِيفُ (yang mulia).”

Az-Zajjaj berkata, “Maksudnya adalah mengungguli kaumnya dalam hal kebaikan.”

Ibnu Al Anbari berkata, “السَّيِّدُ di sini artinya pemimpin dan Imam dalam hal kebaikan.”

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Mujahid, “Maksudnya adalah yang mulia terhadap Rabbnya.”

Diriwayatkan dari Sa'id bin Al Musayyab, “Maksudnya adalah yang faqih dan alim.”

Telah dikemukakan, bahwa mereka mengatakan صِمَادٌ untuk wadah botol.

Sementara itu, Al Jauhari berkata, “العِفَاصُ adalah kulit yang dipasangkan pada kepala botol. Adapun yang masuk ke dalam mulut botol adalah الصَّمَامُ (penyumbat). Dikatakan عَفَصْتُ الْقَارُورَةَ artinya شَدَدْتُ عَلَيْهَا الْعِفَاصَ (aku mengencangkan wadah botol).”

Aku katakan: Disebutkan dalam hadits *shahih* dari Nabi ﷺ mengenai barang temuan, ثُمَّ اغْرِفْ عِفَاصَهَا وَوِكَاءَهَا “Kemudian umumkanlah wadahnya dan tali pengikatnya.”⁷

Maksud العِفَاصُ adalah yang di dalamnya terdapat dirham (uang), seperti kain yang diikat, yang di dalamnya terdapat dirham. Sedangkan الْوِكَاءُ adalah tali yang mengikatnya, dan ini termasuk jenis wadah botol.

Lafazh السُّؤْدُودُ, الْجَمْعُ, الصَّمَدُ, السَّدُّ, الْعَفْصُ bermiripan, yaitu mengandung penghimpunan dan kekuatan.

⁷ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Barang Temuan, 2427, 2429) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Barang temuan, 1722/1, 2, 5, 7), keduanya dari Zaid bin Khalid Al Juhani.

Dikatakan *طَعَامٌ عَفْصٌ* (makanan kenyal) dan *فِي الطَّعَامِ عُفُومَةٌ* (makanan itu kenyal), yakni *تَقْفِضُ* (mencengkram). Dari itu juga, *العَفْصُ* adalah sesuatu yang tinta dibuat darinya.

Al Jauhari berkata, "Itu tidak terlahir dari perkataan penduduk pedalaman."

Ini tidak masalah, karena mereka menamainya dengan *عَفْصٌ*, tapi penamaan ini berlaku pada perkataan orang Arab. Demikian juga penamaan yang mereka berikan untuk sesuatu yang masuk ke dalamnya (ke dalam botol), yaitu *صِمَامٌ*. Jadi, kata ini mengandung makna penghimpunan dan penutupan.

Al Jauhari berkata, *صِمَامٌ الْقَارُورَةِ* adalah *سِدَادُ الْقَارُورَةِ* (penyumbat botol). *الْحَجَرُ الْأَصَمُّ* adalah batu yang keras dan padat. *الرَّجُلُ الْأَصَمُّ* adalah orang yang tidak dapat mendengar karena pendengarannya tersumbat. *الرَّجُلُ الصَّمَّةُ* adalah orang yang pemberani. *الصَّمَّةُ* juga berarti ular jantan. *صَمِيمٌ الشَّيْءُ* adalah sesuatu yang murni, yang belum dimasuki oleh sesuatu yang dapat memisahkannya dan melemahkannya. Dikatakan *صَمِيمٌ الْحَرُّ* (inti panas), *صَمِيمٌ الْبَرْدُ* (inti dingin), dan *فُلَانٌ مِنْ صَمِيمِ قَوْمِهِ* (fulan itu termasuk inti kaumnya). *الصَّنَمَامُ* adalah yang terhunus dan tajam, yang tidak bengkok. *صَمَمَ فِي السَّيْرِ وَغَيْرِهِ* artinya berlalu dalam perjalanan dan lainnya. *رَجُلٌ صَمٌّ* artinya orang yang kasar."

Dari situ dalam *isytiqaq*-nya yang besar terdapat *الصُّومُ*, karena *الصُّومُ* artinya adalah *الْإِمْسَاكُ* (penahanan).

Abu Ubaidah berkata, "Setiap yang menahan diri dari makanan atau perkataan atau perjalanan, disebut صَائِمٌ, karena di dalamnya terdapat penahanan penghimpunan, dan الصَّائِمُ (orang yang berpuasa), tidak ada sesuatu pun yang masuk ke perutnya. Dikatakan صَامَ الْفَرَسُ (kuda itu puasa) apabila kuda itu berdiri tanpa memakan pakan."

An-Nabighah berkata,

خَيْلٌ صِيَامٌ وَخَيْلٌ غَيْرُ صَائِمَةٍ # تَحْتَ الْعَجَاجِ
وَأُخْرَى تَعْلُكُ اللَّجَمَا

*"Kuda yang puasa dan kuda yang tidak puasa,
berada di bawah bentakan, sedangkan yang lainnya menggigit tali
kekang."*

Demikian juga السُّدُ, السَّدَادُ, السُّوْدُ dan السَّوَادُ.

Begitu juga lafazh الصَّمَدُ, terkandung penghimpunan, sedangkan penghimpunan mengandung kekuatan, karena sesuatu bila berhimpun sebagiannya dengan sebagian lainnya dan tidak ada celah padanya, maka akan lebih kuat daripada sesuatu yang di dalamnya terdapat celah. Oleh karena itu, tempat yang keras dan menggunduk disebut صَمَدٌ, karena kekuatannya, kestabilannya, dan menyatunya bagian-bagiannya.

السَّيِّدُ الْمَقْصُودُ (tuan yang dituju), yakni الْمَقْصُودُ (yang dituju).

Dikatakan *قَصَدْتُ لَهُ*, *قَصَدْتُ إِلَيْهِ* (artinya sama: aku menuju kepadanya).

Demikian juga *مَضُمُودٌ لَهُ*, *مَضُمُودٌ إِلَيْهِ* (artinya sama: dia adalah yang menjadi tujuan).

Manusia dalam kebutuhan-kebutuhan mereka hanya menuju kepada yang dapat memenuhinya, sementara yang dapat memenuhinya hanyalah yang berhimpun padanya kekuatan yang kokoh, yaitu *السَّيِّدُ الْكَرِيمُ* (tuan yang dermawan).

Beda dengan yang kikir, berkeluh-kesah, gelisah, terpecah-pecah, dan tercerai-berai karena banyaknya dan beratnya kebutuhan mereka, maka yang demikian bukanlah panutan yang kokoh, yang mereka dapat bergantung kepadanya dalam kebutuhan-kebutuhan mereka.

Mereka menyebut *صَمَدٌ* untuk *السَّيِّدُ* dari kalangan manusia, karena mengandung makna yang karenanya dia dituju oleh manusia dalam kebutuhan-kebutuhan mereka. Jadi, dalam bahasa mereka, makna *السَّيِّدُ* bukan makna sandangan —seperti lafazh *الْقُرْبُ* (dekat) dan *الْبُعْدُ* (jauh)—, tapi makna yang berdiri dengan *السَّيِّدُ*; karenanya itu dituju oleh manusia. *السَّيِّدُ* itu adalah dari *السَّوْدُودُ* dari *السَّوَادُ*, dan yang ini dari jenis *السَّدَادُ* dalam derivasi besarnya, karena orang Arab bisa menggandengkan huruf *'illah* dengan huruf *double*, sebagaimana mereka mengatakan: *تَقْطُضُ الْبَارِي* dan *تَقْطُضُ* (rajawali itu merobek). Kata *السَّادُ* artinya adalah yang menutupi yang lainnya sehingga tidak ada celah padanya. Dari pengertian ini terdapat kata *سِدَادُ الْقَارُورَةِ* (penyumbat botol) dan *سِدَادُ الْبَغْرِ*

(penyumbat celah), dengan *kasrah* pada keduanya (yakni سَدَادُ), yaitu sesuatu yang menutup atau menyumbat itu. Dari itu juga terdapat lafazh السَّدَادُ —dengan *fathah*—, dan inilah yang benar, contohnya: الْقَوْلُ السَّيِّدُ (perkataan yang benar).

Allah ﷻ berfirman,

اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.” (Qs. Al Ahzaab [33]: 70)

Mereka berkata, “(Maksudnya adalah) قَصْدًا حَقًّا (tujuan yang benar).”

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, “صَوَابًا (benar).”

Diriwayatkan dari Qatadah dan Muqatil, “عَدْلًا (adil; benar).”

Diriwayatkan dari As-Suddi, “مُسْتَقِيمًا (lurus).”

Semua pendapat tersebut benar, karena الْقَوْلُ السَّيِّدُ adalah perkataan yang sesuai dan cocok. Jika itu berupa khabar, maka itu benar dan sesuai dengan yang dikhabarkan, tidak lebih dan tidak kurang. Jika itu berupa perintah, maka itu perintah dengan keadilan, yang tidak lebih dan tidak kurang. Oleh karena itu, mereka menafsirkan السَّدَادُ dengan الْقَصْدُ, dan menafsirkan الْقَصْدُ dengan الْعَدْلُ (adil).

Al Jauhari berkata, “Maksud التَّسْدِيدِ adalah التَّوْفِيقُ لِلْسَّدَادِ (bimbingan untuk kebenaran) —السَّدَادُ adalah الصَّوَابُ (benar)— dan

adil dalam perkataan serta perbuatan. رَجُلٌ مُسَدَّدٌ (orang yang benar) adalah bila dia berbuat secara benar dan adil. الْمَقْسُودُ adalah (yang diluruskan). سَدَّدَ رُمْحَهُ (meluruskan tombaknya), أَمَرَ سَدِيدٌ dan أَمَرَ أَسَدٌ (perkara yang benar; lurus) artinya أَمَرَ قَاصِدٌ (perkara yang benar dan lurus). اِسْتَدَّ الشَّيْءُ artinya اِسْتَقَامَ الشَّيْءُ (sesuatu itu lurus)."

Seorang penyair berkata,

أَعَلَّمَهُ الرَّمَايَةَ كُلَّ يَوْمٍ # فَلَمَّا اسْتَدَّ سَاعِدُهُ رَمَانِي

"Aku mengajarnya melempar setiap hari,

lalu setelah lengannya lurus dia malah melemparku."

Al Ashma'i berkata, "اِسْتَدَّ—dengan huruf *syiin*—bukanlah apa-apa, sedangkan pengungkapan السُّدُّ yang mereka ungkapkan dengan الْقَصْدُ menunjukkan kepada Anda, bahwa lafazh الْقَصْدُ mengandung makna himpunan dan kekuatan. الْقَصْدُ juga berarti الْعَدْلُ (adil), sebagaimana dia bermakna السُّدَادُ (benar) dan الصُّوَابُ (benar), serta bermakna: yang sesuai dan cocok, yang tidak lebih dan tidak kurang, inilah yang menghimpunkan dan sesuai."

Contohnya adalah firman Allah ﷻ, وَعَلَى اللَّهِ قَصْدُ السَّبِيلِ, "Dan hak bagi Allah (menerangkan) jalan yang lurus." (Qs. An-Nahl [16]: 9).

Maksud السَّبِيلُ الْقَصْدُ (jalan yang lurus) yaitu السَّبِيلُ الْعَدْلُ (jalan yang adil), yakni jalan yang adil berakhir kepadanya, sebagaimana firman Allah ﷻ,

إِنَّ عَلَيْنَا لَلْهُدَى

“*Sesungguhnya kewajiban Kamilah memberi petunjuk.*”
(Qs. Al-Lail [92]: 12)

Maksudnya adalah petunjuk kepada Kami.

Ini pendapat yang lebih benar mengenai kedua ayat ini.

Demikian juga firman Allah ﷻ, قَالَ هَذَا صِرَاطٌ عَلَيَّ مُسْتَقِيمٌ
“*Allah berfirman, ‘Ini adalah jalan yang lurus.’*” (Qs. Al Hijr [15]: 41)

Dalam *isytiqaq* (derivasi) pertengahan terdapat, الْمُذَقُّ (benar; jujur) karena huruf-hurufnya adalah huruf-huruf الْقَصْدُ, maka الْمُذَقُّ فِي الْحَدِيثِ (jujur dalam berbicara) lantaran kesesuaiannya dengan hal yang dikhabarkan, sebagaimana dikatakan mengenai السَّادَّ (yang benar). Sementara الْمُذَقُّ —dengan *fathah*— artinya الصُّلْبُ مِنَ الرُّمَاحِ (tombak yang keras), dikatakan juga الْمُسَوَّى (yang lurus), yaitu yang lurus dan keras, tidak ada celah dan kebengkokan. الْمُتَدَوَّقُ (peti; kotak) adalah bentuk tunggal dari الْمُتَدَوِّقِ, karena ia menghimpunkan apa-apa yang diletakkan di dalamnya.

Di antara yang selayaknya diketahui mengenai *isytiqaq* (derivasi; kata turunan atau pembentukan kata) adalah, bila dikatakan, “ini *musytaq* (derivasi) dari ini,” maka ia mempunyai dua makna:

Pertama: Di antara kedua perkataan itu terdapat kesesuaian dalam lafazh dan makna, baik para ahli bahasa membicarakan ini setelah ini maupun membicarakan itu setelah itu. Masing-masing dari kedua perkataan itu *musytaq* (kata turunan) dari yang lainnya, karena maksudnya adalah ia sesuai secara lafazh dan makna. Seperti dikatakan, هَذَا الْمَاءُ مِنْ هَذَا الْمَاءِ (air ini dari air ini), dan هَذَا الْكَلَامُ مِنْ هَذَا الْكَلَامِ (perkataan ini dari perkataan ini). Berdasarkan ini, bila dikatakan: sesungguhnya *fi'il* (kata kerja) itu adalah *musytaq* (kata turunan) dari *mashdar* (kata kerja yang dibendakan), atau *mashdar* itu *musytaq* dari *fi'il*, maka kedua perkataan ini adalah benar. Inilah *isytiqaq* (pembentukan turunan kata) yang menjadi dalil dan bukti *tashrif* (perubahan bentuk kata).

Kedua: Salah satunya merupakan asal yang lainnya. Hal ini, bila dimaksudkan bahwa salah satunya lebih dulu digunakan sebelum yang lainnya, maka tidak bertopang pada dalil ini di kebanyakan kasus, tapi bila dimaksudkan bahwa salah satunya lebih dulu daripada yang lainnya dalam akal, karena yang ini *mufrad* (tunggal) dan yang ini *murakkab* (mengandung imbuhan), maka *fi'il* (kata kerja) *musytaq* (diturunkan; dibentuk) dari *mashdar*.

Isytiqaq kecil adalah kesamaan dua ucapan dalam huruf dan susunannya, sedangkan *isytiqaq* pertengahan adalah kesamaan keduanya dalam huruf tapi tidak dalam susunan. Adapun *isytiqaq* besar adalah kesamaan keduanya pada sebagian huruf dan pada jenis, tapi tidak pada selainnya, seperti kesamaan keduanya dalam statusnya sebagai yang berasal dari huruf-huruf *halq* (keluar dari kerongkongan). Bila dikatakan حَزَرَ (mengira), عَزَرَ (menguatkan), dan أَزَرَ (menguatkan), maka semuanya mengandung makna kuat

dan keras. Ini biasa dialami bersama *raa`*, *zaay*, dan *haa`*, yang ketiganya merupakan huruf *halq* (keluar dari kerongkongan). Berdasarkan ini, bila dikatakan *الصَّمْتُ* yang bermakna *الْمُصْمِتُ* (yang padat), dan itu adalah *musytaq* (derivasi) darinya berdasarkan anggapan ini, maka itu adalah benar, karena *daal* saudaranya *taa`*, sebab *الصَّمْتُ* artinya *السُّكُوتُ* (diam), yaitu menahan dan menutup mulut dari berbicara.

Abu Ubaid berkata, "Kata *الْمُصْمِتُ* artinya adalah yang tidak berongga. *أَصْمَتُهُ أَتَا* (aku mendiamkannya), *بَابٌ مُصْمِتٌ* (pintu yang macet) tidak diketahui cara menutupnya. *الْمُصْمِتُ مِنَ الْخَيْلِ الْبَهِيمُ* (kuda yang hitam pekat), yakni kuda yang warna hitamnya tidak dipadu dengan warna lainnya. Contohnya ucapan Ibnu Abbas: *إِنَّمَا حُرِّمَ مِنَ الْحَرِيرِ الْمُصْمِتُ* (sesungguhnya yang diharamkan itu hanyalah sutra yang halus)."

Jadi, *الصَّمْتُ* dan *الْمُصْمِتُ* adalah sama dalam *isytiqaq* besar, dan huruf *daal*-nya bukan pengganti huruf *taa`*, bahkan huruf *daal* lebih kuat, dan *الصَّمْتُ* lebih sempurna maknanya daripada *الْمُصْمِتُ*. Semakin kuat hurufnya maka semakin kuat maknanya, karena bahasa Rabb sangat detail dan serasi. Oleh karena itu, *الصَّمْتُ* adalah menahan dari berbicara disertai kemampuan untuk itu, dan manusia adalah *أَجْوَفُ* (berongga) yang dapat mengeluarkan perkataan dari dalamnya, akan tetapi terkadang dia *يَصْمِتُ* (diam; menahan tidak berbicara). Beda dengan *الصَّمْتُ*, karena digunakan untuk sesuatu yang tidak ada perpecahan di dalamnya, seperti halnya *الصَّمْتُ مِنَ الْأَرْضِ*, *السَّيِّدُ*, *الصَّمْتُ* (tanah menggunduk yang padat)

dan صِمَادُ الْقَارُورَةِ (penyumbat botol), maka pada lafazh-lafazh ini tidak ada kesesuaian yang lebih sempurna daripada lafazh-lafazh الصُّمْدُ, sebab di dalamnya terdapat huruf *shaad*, *miim*, dan *daal*, yang masing-masing dari ketiga huruf ini memiliki kelebihan atas huruf-huruf yang sesuai dengannya, dan makna-makna yang ditunjukkan oleh huruf-huruf seperti ini lebih sempurna.

Di antara yang sesuai dengan makna-makna ini adalah makna الصَّبْرُ (sabar), karena الصَّبْرُ mengandung kumpulan dan penahanan. Oleh karena itu, dikatakan: الصَّبْرُ adalah menahan diri dari keluh kesah. Dikatakan: صَبَرَ (sabar) dan صَبْرَتُهُ أَنَا (aku menyabarkannya). Contohnya firman Allah ﷻ, وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ “Dan bersabarlah kamu.” (Qs. Al Kahfi [18]: 28). Demikian juga makna السَّيِّدُ الصُّمْدُ berbeda dengan makna الْجَزْوُغُ الْمُنَوَّغُ (keluh-kesah yang beragam).

Contoh lainnya: الصَّبْرَةُ مِنَ الطَّعَامِ yang artinya gundukan atau tumpukan makanan.

الصَّبَارَةُ adalah الْحِجَارَةُ (bebatuan). صَبْرُ الشَّيْءِ adalah bagian kerasnya dari sesuatu. Sementara kebalikannya adalah الْجَزَعُ, dan itu mengandung makna terputus-putus dan terpecah-pecah. Dikatakan: جَزَعْتُ لَهْ جِزْعَةً مِنَ الْمَالِ, yakni memotongkan untuknya sepotong harta. الْجَزَيْعَةُ adalah potongan kambing. اجْتَزَعْتُ مِنَ الشَّجَرِ artinya aku memotong dan memecahkan sebuah batang dari pohon itu. جَزَعْتُ الْوَادِيَّ artinya aku menyeberangi lebarnya lembah itu. Contohnya: الْجَزَعُ yang berarti مُتَعَطِّفُ الْوَادِيَّ (tikungan lembah).

الجَزَعُ yang berarti manik-manik Yaman yang di dalamnya terdapat putih dan hitam. Demikian juga جَزَعُ الْبَسْرِ تَجْزِيعًا apabila kurma itu setengahnya atau dua pertiganya matang. Ini berbeda dengan ungkapan mereka: مُضْمَتٌ untuk satu warna karena ada himpunan pada itu, dan ada perpecahan pada ini.

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾ وَإِذَا
مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿٢١﴾

"Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh-kesah lagi kikir. Apabila dia ditimpa kesusahan dia berkeluh-kesah, dan apabila dia mendapat kebaikan dia amat kikir." (Qs. Al Ma'aarij [70]: 19-21)

Al Jauhari berkata, "الْهَلَعُ adalah keluh-kesah yang keji."

Ulama lainnya mengatakan, bahwa secara bahasa itu lebih buruk daripada kikir, dan lebih buruk daripada keluh-kesah. Contohnya adalah sabda Nabi ﷺ, شَرُّ مَا فِي الْمَرْءِ شَعْ هَالَعٍ وَجُنَّ خَالَعٍ, "Seburuk-buruk sesuatu pada seseorang adalah kekikiran yang sangat dan kepengecutan yang sangat."⁸

Dikatakan نَافَّةٌ هَلُوعٌ apabila unta itu jalannya cepat dan ringan. ذَنْبٌ هَلَعٌ بَلَعٌ (serigala yang pelit dan lahap), الْهَلَعُ dari kikir,

⁸ HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Jihad, 2511) dan Ahmad (2/302, 320), keduanya dari Abu Hurairah.

Disebutkan oleh Al Albani (*Shahih Al Jami'*, 3603).

dan اَبْلَغُ dari اِنْبِلَاغُ (penelanan). Oleh karena itu, perkataan para salaf dalam menafsirkannya mengandung makna-makna ini.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Maksudnya adalah yang apabila ditimpa kesusahan dia berkeluh-kesah, dan bila mendapatkan kebaikan dia amat kikir."

Diriwayatkan juga darinya, dia berkata, "Maksudnya adalah yang ambisius terhadap hal-hal yang tidak halal baginya."

Diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, "شَحِيحًا (pelit)."

Diriwayatkan dari Ikrimah, "ضَجُورًا (lelah)."

Diriwayatkan dari Ja'far, "حَرِيصًا (ambisius)."

Diriwayatkan dari Al Hasan dan Adh-Dhahhak, "بَغِيْلًا (pelit)."

Diriwayatkan dari Mujahid, "شَرِهًا (rakus)."

Diriwayatkan dari Adh-Dhahhak juga, "اَلْهُلُوْعُ adalah yang tidak pernah kenyang."

Diriwayatkan dari Muqatil, "Maksudnya adalah berhati sempit."

Diriwayatkan dari Atha, "عَجُولًا (terdesak)."

Semua makna-makna tersebut menafikan keteguhan, kekuatan, penghimpunan, penahanan, dan kesabaran.

Allah ﷻ berfirman,

لَا يَرَالُ بَيْنَهُمُ الَّذِي بَنَوْا رِيبَةً فِي قُلُوبِهِمْ إِلَّا أَنْ تَقَطَّعَ

قُلُوبُهُمْ

"Bangunan-bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa menjadi pangkal keraguan dalam hati mereka, kecuali bila hati mereka itu telah hancur." (Qs. At-Taubah [9]: 110)

Walaupun ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah pecah, sehingga mereka mati, namun sebagaimana dikatakan yang seperti itu: فَفَرَّقَ قَلْبِي (hatinya bisa retak atau pecah), فَفَرَّقَ قَلْبِي (hatiku pecah), فَفَرَّقَ قَلْبِي (hatiku hancur berkeping-keping), فَفَرَّقَ قَلْبِي (hatiku hancur luluh). Dikatakan untuk ketakutan, فَفَرَّقَ قَلْبَهُ (dia telah hancurkan hatinya). Dikatakan juga untuk kebalikannya: ثَابِتُ الْقَلْبِ, ثَابِتُ الْقَلْبِ dan مَجْمُوعُ الْقَلْبِ (berhati teguh).

Hikmah Dimasukkannya Huruf *Alif Laam* dalam Kata *Ash-Shamad* dan Tidak pada Kata *Ahad*

Allah ﷻ berfirman,

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝

"Katakanlah, 'Dialah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.'" (Qs. Al Ikhlash [112]: 1-2)

Allah memasukkan huruf *laam* pada lafazh **الْأَمَدُ** dan tidak pada lafazh **أَحَدٌ**, karena di alam wujud tidak ada yang disebut **أَحَدٌ** dalam penetapan secara tunggal tanpa disandangkan kecuali Allah ﷻ. Beda halnya dengan penafian dan yang semakna dengannya, seperti syarat dan kata tanya, karena bisa dikatakan, **هَلْ عِنْدَكَ أَحَدٌ؟** (Adakah seseorang bersamamu?), **إِنْ جَاءَنِي أَحَدٌ مِنْ جِهَتِكَ أَكْرَمْتُهُ** (Jika ada seseorang dari pihakmu yang mendatangkiku, niscaya aku memuliakannya).

Digunakan juga dalam kata bilangan mutlak: **أَحَدٌ** (satu), **إِثْنَانِ** (dua), dan dikatakan juga **أَحَدٌ عَشَرَ** (sebelas). Hari pertama disebut, **يَوْمُ الْأَحَدِ** (hari Ahad), karena pada hari itu —menurut pendapat yang lebih benar di antara dua pendapat— Allah memulai penciptaan langit dan bumi serta segala yang di antara keduanya, sebagaimana ditunjukkan oleh Al Qur'an dan hadits-hadits *shahih*, karena Al Qur'an mengabarkan di lebih dari satu tempat bahwa Allah menciptakan langit dan bumi beserta segala yang di antara keduanya dalam enam hari.⁹

Telah disebutkan dalam hadits *shahih* yang disepakati ke-*shahih*-annya, "Makhluk terakhir adalah Adam, dia diciptakan pada hari Jum'at.¹⁰ Jika penciptaan yang terakhir pada hari Jum'at, maka itu menunjukkan bahwa pertamanya (permulaannya) adalah hari Ahad, karena jumlah masa penciptaan itu enam hari."

⁹ Ibnu Taimiyah *rahimahullah* mengisyaratkan kepada ayat 54 dari surah Al A'raaf, ayat 3 dari surah Yuunus, ayat 7 dari surah Huud, ayat 59 dari surah Al Furqaan, ayat 4 dari surah As-Sajdah, ayat 38 dari surah Qaaf, dan ayat 4 dari surah Al Hadiid.

¹⁰ HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Jum'at, 854/17) dan Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, 1046, 1047).

Adapun hadits yang diriwayatkan Muslim, **خَلَقَ اللَّهُ التُّرْبَةَ يَوْمَ السَّبْتِ** “Allah menciptakan tanah pada hari Sabtu,”¹¹ adalah hadits *ma'lul* (cacat). Hadits ini dikritik oleh para Imam hadits, seperti Al Bukhari. Al Bukhari berkata, “Yang benar bahwa itu *mauquf* pada Ka'b.” Al Baihaqi juga menyebutkan cacatnya, dan mereka menjelaskan bahwa itu keliru, itu tidak termasuk yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dari Nabi ﷺ, dan itu termasuk yang diingkari oleh para Imam cerdas terhadap Muslim karena telah mengeluarkannya, sebagaimana juga mereka mengingkarinya karena mengeluarkan hal-hal yang sedikit. Pembahasan ini telah dipaparkan di tempat-tempat lainnya.

Abu Al Faraj Ibnu Al Jauzi mengatakan tentang firman Allah ﷻ **خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ** “Yang menciptakan bumi dalam dua masa.” (Qs. Fushshilat [41]: 9), Ibnu Abbas berkata, “Allah menciptakan bumi pada hari Ahad dan Senin.”

Demikian juga yang dikatakan oleh Abdullah bin Sallam, Adh-Dhahhak, Mujahid, Ibnu Juraij, As-Suddi, dan banyak lagi yang lainnya.

Sementara itu, Muqatil berkata, “Pada hari Selasa dan Rabu.”

Ibnul Jauzi juga berkata: Muslim meriwayatkan hadits Abu Hurairah: **خَلَقَ اللَّهُ التُّرْبَةَ يَوْمَ السَّبْتِ** “Allah menciptakan tanah pada hari Sabtu.”

¹¹ HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Sifat-sifat kaum munafik, 2789/27), dari Abu Hurairah.

Ibnul Jauzi berkata, "Hadits ini menyelisihi apa yang telah dikemukakan, dan ini yang lebih *shahih*."

Dia men-*shahih*-kan ini karena mengira hadits ini *shahih* sebab diriwayatkan oleh Muslim. Namun banyak contoh serupa lainnya, bahwa Muslim meriwayatkan hadits-hadits yang telah diketahui kekeliruannya, seperti ucapan Abu Sufyan ketika memeluk Islam, *أُرِيدَ أَنْ أَزَوِّجَكَ أُمَّ حَبِيبَةَ* (Aku ingin menikahkanmu dengan Ummu Habibah), padahal tidak ada perbedaan di kalangan manusia, bahwa beliau ﷺ menikahnya sebelum keislaman Abu Sufyan, tapi sangat sedikit.

Seperti juga yang diriwayatkannya pada sebagian jalur hadits shalat Kusuf (gerhana), bahwa beliau melaksanakannya dengan tiga ruku dan empat¹², padahal beliau hanya pernah melaksanakan satu kali dengan dua ruku. Oleh karena itu, Al Bukhari hanya mengeluarkan ini, demikian juga Asy-Syafi'i, Ahmad bin Hanbal pada salah satu dari dua riwayat darinya, dan yang lainnya. Al Bukhari terbebas dari ini, karena bila ada kekeliruan pada sebagian riwayat, maka dia menyebutkan riwayat-riwayat yang terpelihara, yang menjelaskan kekeliruan orang yang keliru, karena dia lebih mengetahui haditsnya dan cacatnya, serta lebih memahami makna-maknanya daripada Muslim dan serupanya.

Ibnu Al Jauzi menyebutkan tempat lainnya, bahwa ini perkataan Ibnu Ishaq, dia berkata: Ibnu Al Anbari berkata, "Ini ijma para ulama."

¹² HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Gerhana, 1046, 1047) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Gerhana, 901, 902/1, 3, 4, 5, 6).

Dia menyebutkan pendapat ketiga tentang permulaan ciptaan: Itu pada hari Senin, dan itu dikatakan oleh Ibnu Ishaq. Ini kontradiktif. Dia menyebutkan bahwa ini pendapat ahli Injil, sementara pendapat hari Ahad adalah pendapat ahli Taurat. Nukilan ini dari ahli Injil adalah keliru, sebagaimana kelirunya orang yang menetapkan pendapat pertama sebagai ijma para ahli ilmu kaum muslim. Seakan-akan mereka menduga bahwa setiap umat menetapkan kesepakatan mereka tentang hari ketujuh dari tujuh hari yang di saat itu Allah menciptakan alam. Ini keliru, karena kaum muslim hanya sepakat tentang hari terakhir Allah menciptakan alam, yaitu hari Jum'at, sebagaimana disebutkan dalam hadits-hadits *shahih*.

Maksudnya di sini: lafazh **لَا أَحَدٌ** tidak disandang oleh sesuatu pun kecuali Allah. Adapun penggunaannya pada selain Allah adalah dalam penafian.

Ahli bahasa mengatakan: **لَا أَحَدٌ فِي الدَّارِ** (tidak ada seorang pun di rumah), **لَا تَقُلْ فِيهَا أَحَدٌ** (jangan katakan seorang pun tentang itu). Oleh karena itu, di dalam Al Qur'an tidak disebutkan kecuali pada selain yang pasti, seperti dalam firman-firman-Nya berikut ini:

فَمَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ عَنْهُ حَاجِزِينَ

“Maka sekali-kali tidak ada seorang pun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami), dari pemotongan urat nadi itu.” (Qs. Al Haaqqah [69]: 47)

لَسْتُ نَّكَاحِدٍ مِنَ النِّسَاءِ

"Kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain." (Qs. Al Ahzaab [33]: 32)

وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ

"Dan jika seorang di antara orang-orang musyrik itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah dia." (Qs. At-Taubah [9]: 6)

Juga pada kata yang disandangkan (*idhafah*) seperti firman-firman-Nya berikut ini:

فَاتَّبِعُوا أَحَدَكُمْ

"Maka suruhlah salah seorang di antara kamu pergi." (Qs. Al Kahfi [18]: 19)

جَعَلْنَا لِأَحَدِهِمَا جَنَّتَيْنِ

"Kami jadikan bagi seorang di antara keduanya (yang kafir) dua buah kebun." (Qs. Al Kahfi [18]: 32)

Adapun nama الْمُمَدُّ, terkadang ahli bahasa menggunakannya untuk para makhluk, sebagaimana telah dikemukakan.

Jadi, Allah tidak mengatakan: اللَّهُ مُمَدُّ, tapi Allah mengatakan: اللَّهُ الْمُمَدُّ. Allah menjelaskan bahwa Dialah yang berhak menjadi الْمُمَدُّ tanpa yang selain-Nya, karena Dialah yang dapat memperkenankan lantaran kesempurnaan-Nya yang tinggi,

sedangkan makhluk, walaupun dia bisa sebagai صَمَدٌ pada sebagian sisi, namun hakikat الْمُدَيَّةُ dinafikan darinya, karena ia bisa terpecah-pecah dan terbagi-bagi, disamping dia membutuhkan yang lainnya, karena semua yang selain Allah membutuhkan Allah dari segala segi. Jadi, tidak ada seorang pun yang segala sesuatu disandarkan kepadanya sementara dia sendiri tidak bersandar kepada sesuatu, kecuali Allah ﷻ. Tidak ada di kalangan para makhluk kecuali bisa terbagi-bagi, terpecah-pecah, dan terpisah-pisah sebagiannya dari sebagian lainnya, sedangkan Allah ﷻ adalah الصَّمَدُ, yang tidak mengalami apa pun dari itu. Bahkan hakikat الْمُدَيَّةُ dan kesempurnaan-Nya hanyalah milik-Nya, yang wajib lagi lazim. Tidak mungkin ketiadaan *shamadiyah*-Nya dalam kondisi apa pun, sebagaimana tidak mungkin *tatsniyah* (berbilang duanya) *ahadiyah*-Nya (keesaan-Nya) dengan cara apa pun. Dialah Yang Maha Esa, tidak ada sesuatu pun yang menyamai-Nya dengan cara apa pun, sebagaimana Allah firmankan di akhir surah ini,

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

“Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.” (Qs. Al Ikhlah [112]: 4)

Di sini Allah menggunakan penafian, yakni: tidak ada sesuatu pun yang setara dengan Dia dalam hal apa pun, karena Dia Maha Esa.

Seorang lelaki berkata kepada Nabi ﷺ, “Engkaulah *Sayyid* kami.” Beliau bersabda, “*As-Sayyid adalah Allah.*”¹³

Firman-Nya, *الْأَحَدُ* dan *الصَّمَدُ* menunjukkan bahwa Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan, serta tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya, karena *الصَّمَدُ* adalah yang tidak berongga dan tidak berisi, sehingga tidak ada sesuatu pun yang dapat memasukinya, maka Dia tidak makan dan tidak minum —Maha Suci Allah yang Maha Tinggi— sebagaimana Dia firmankan,

أَغْيَرَ اللَّهُ أَتَّخِذُ وَلِيًّا فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ يُطْعَمُ وَلَا

يُطْعَمُ

“Apakah akan aku jadikan pelindung selain dari Allah yang menjadikan langit dan bumi, padahal Dia memberi makan dan tidak diberi makan?” (Qs. Al An'aam [6]: 14)

Dalam *qira'at* Al A'masy dan lainnya disebutkan, *وَلَا يُطْعَمُ* (dan tidak makan).

Allah ﷻ berfirman,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ

مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُوا ﴿٥٧﴾ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ

¹³ HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Adab, 4806) dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 4/24, 25).

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi Aku makan. Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezeki." (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 56-58)

Di antara para makhluk-Nya ada para malaikat, mereka juga صَمَدٌ (padat), mereka tidak makan dan tidak minum. Pencipta mereka *Jalla Jalaluh* lebih berhak dengan segala kekayaan dan kesempurnaan yang Dia tetapkan pada sebagian makhluk-Nya. Oleh karena itu, sebagian salaf menafsirkan الصَّمَدُ bahwa itu adalah yang tidak makan dan tidak minum. Kata الصَّمَدُ adalah المَصْنَعُ (yang padat) yang tidak berongga, maka tidak ada dzat apa pun yang keluar darinya, sehingga dia tidak melahirkan.

Di antara para salaf ada yang berkata, "Itu adalah yang tidak ada sesuatu pun yang keluar darinya," dan itu maksudnya bukan berarti Dia tidak berbicara. Walaupun tentang *kalam* dikatakan: itu keluar dari-Nya, sebagaimana disebutkan dalam hadits berikut,

مَا تَقَرَّبَ الْعِبَادُ إِلَى اللَّهِ بِشَيْءٍ أَفْضَلَ مِنْهَا خَرَجَ

مِنْهُ.

*"Tidaklah para hamba mendekatkan diri kepada Allah dengan sesuatu, yang lebih utama daripada apa yang keluar dari-Nya."*¹⁴

¹⁴ HR. At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Keutamaan-keutamaan Al Qur'an, 2911) dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/268), keduanya dari Abu Umamah.

Maksudnya adalah Al Qur`an.

Ketika Abu Bakar Ash-Shiddiq mendengar Al Qur`annya Musailamah, dia berkata, *إِنْ هَذَا لَمْ يَخْرُجْ مِنْ إِيَّائِي* "Sesungguhnya ini tidak keluar dari ill." ¹⁵

Jadi, keluarnya perkataan dari *mutakallim* (pembicara) berarti bahwa dia mengatakannya, lalu terdengar darinya, kemudian sampai kepada orang lain tidak sebagai makhluk pada yang lain, sebagaimana dikatakan oleh golongan Jahmiyah, bahwa bukan berarti sesuatu yang berdiri sendiri itu terpisah darinya dan berpindah darinya kepada yang lainnya, karena hal ini tidak mungkin terjadi pada sifat-sifat para makhluk, yaitu terpisahnya sifat dari tempatnya dan berpindah kepada selain tempatnya, maka apalagi sifat-sifat pencipta *Jalla Jalaluh*.

Allah ﷻ berfirman mengenai perkataan para makhluk,

كَبُرَتْ كَلِمَةً تَخْرُجُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ إِنْ يَقُولُونَ إِلَّا

كَذِبًا

"Alangkah jeleknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka; mereka tidak mengatakan (sesuatu) kecuali dusta." (Qs. Al Kahfi [18]: 5)

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *gharib*, kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalur ini."

¹⁵ Lafazh *إِيَّائِي* digunakan terhadap Allah *Ta'ala* atau wahyu. Maksudnya, perkataan ini tidak datang dari sisi Allah ﷻ.

Lih. *Al Qamus* (entri: *أَلَل*).

Kalimat itu berdiri dengan *mutakallim* (yang berbicara) dan terdengar darinya, bukan keluarnya dari mulutnya lalu perkataan yang berdiri dengan dzatnya meninggalkan dzatnya dan berpindah kepada yang lainnya, maka keluarnya segala sesuatu dengan menahannya.

Sementara di antara perihal ilmu dan *kalam* (perkataan), bila diambil manfaat dari seorang *'alim* (yang berilmu) dan *mutakallim* (yang berbicara), maka tidak berkurang dari tempatnya, karena itu diserupakan dengan cahaya yang setiap orang bisa mendapatkan penerangan darinya, sedangkan cahaya itu tetap pada kondisinya dan tidak berkurang.

Jadi, pendapat kalangan salaf, "Itu adalah yang tidak keluar sesuatu dari-Nya," adalah pendapat yang benar, dengan arti, tidak ada sesuatu pun yang terlepas (berpisah) dari-Nya.

Oleh karena itu, mustahil bagi-Nya beranak dan mustahil diperanakkan, sebab melahirkan dan dilahirkan —serta semua lafazhnya— hanya terjadi dari asal, dan sesuatu yang terlahir tidak mungkin berdiri sendiri, tapi pasti ada dzat yang dia keluar darinya, dan sesuatu yang berdiri dengan yang lainnya maka pasti memiliki tempat yang dia berdiri dengannya.

Pertama: Allah ﷻ menafikannya dengan firman-Nya: أَحَدٌ "Maha Esa," karena الْأَحَدُ adalah yang tidak ada bandingan-Nya dan tidak yang menyetarai-Nya, maka mustahil Dia memiliki istri.

Allah ﷻ berfirman,

أَنِّي يَكُونُ لَهُ، وَلَدٌ وَلَمْ تَكُنْ لَهُ صَحِيبَةً وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ

بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai istri. Dia menciptakan segala sesuatu; dan Dia mengetahui segala sesuatu.” (Qs. Al An'aam [6]: 101).

Allah ﷻ menafikan anak dengan ketidakmungkinan yang lazim bagi-Nya, karena tidak adanya kelaziman itu menunjukkan tidak adanya yang dilazimkan, dan Dia adalah Pencipta segala sesuatu, dan segala yang selain-Nya adalah makhluk-Nya, tidak ada sesuatu pun yang merupakan anak-Nya.

Kedua: Allah ﷻ menafikan itu karena Dia adalah الصَّمَدُ, sedangkan itu terlahir dari dua asal yang merupakan dua bagian yang terpisah dari kedua asal itu, seperti kelahiran hewan dari bapak dan ibunya dengan mani yang terpisah dari bapak dan ibunya. Jadi, kelahiran itu memerlukan asal lainnya, dan perlu untuk keluar sesuatu dari keduanya, sedangkan semua itu mustahil bagi Allah ﷻ, karena Dia Maha Esa. Jadi, tidak ada bandingan, pasangan maupun yang setara dengan-Nya. Dia صَمَدٌ (padat; tidak berongga), tidak ada sesuatu pun yang keluar dari-Nya, maka karena Dia أَحَدٌ (tunggal) dan juga Dia صَمَدٌ (padat; tidak berongga), maka lebih mustahil Dia dilahirkan.

Sebagaimana kelahiran pada hewan, tidak terjadi kecuali dari dua asal —baik kedua asal itu dari jenis si anak, yaitu anak yang terlahir, maupun dari jenis lainnya, yaitu yang dilahirkan—, maka demikian juga pada selain hewan, seperti api yang terlahir

dari dua pemicu, baik keduanya itu sama-sama berupa kayu, atau salah satunya batu dan yang lainnya besi, atau lainnya.

Allah ﷻ berfirman,

فَالْمُورِبَتِ قَدَحًا

"Dan kuda yang mencetuskan api dengan pukulan (kuku kakinya)." (Qs. Al 'Aadiyaat [100]: 2)

أَفَرَأَيْتُمُ النَّارَ الَّتِي تُورُونَ ﴿٧١﴾ أَنْتُمْ أَنْشَأْتُمْ شَجَرَتَهَا أَمْ نَحْنُ

الْمُنشِئُونَ ﴿٧٢﴾ نَحْنُ جَعَلْنَاهَا تَذْكِرَةً وَمَتَاعًا لِلْمُقْوِينَ ﴿٧٣﴾

"Maka terangkanlah kepadaku tentang api yang kamu nyalakan (dari gosokan-gosokan kayu). Kamukah yang menjadikan kayu itu atau Kamikah yang menjadikannya? Kami menjadikan api itu untuk peringatan dan bahan yang berguna bagi musafir di padang pasir." (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 71-73)

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ. قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظْمَ وَهِيَ

رَمِيمٌ ﴿٧٨﴾ قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنْشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ

عَلِيمٌ ﴿٧٩﴾ الَّذِي جَعَلَ لَكُم مِّنَ الشَّجَرِ الْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَا

أَنْتُمْ مِّنْهُ تُوقِدُونَ ﴿٨٠﴾

"Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya; dia berkata, 'Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang, yang telah hancur-luluh?' Katakanlah, 'Dia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk, yaitu Tuhan yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau, maka tiba-tiba kamu nyalakan (api) dari kayu itu'." (Qs. Yaasiin [36]: 78-80)

Lebih dari satu ahli tafsir mengatakan bahwa keduanya adalah dua pohon, salah satunya disebut الْمَرْخُ dan yang lainnya disebut الْغِفَارُ.

Orang yang menginginkan api dari keduanya akan memotong dua batang dari keduanya seukuran siwak, dan keduanya adalah batang yang hijau yang masih meneteskan air (getah), lalu الْمَرْخُ —yang bersifat jantan; positif— digosokkan kepada الْغِفَارُ —yang bersifat betina; negatif— maka dengan seizin Allah ﷻ keluarlah api dari keduanya.

Orang Arab biasa berkata, "Di setiap pohon ada api. *Al/ markh* dan *al 'ifar* telah sangat membantu."

Sebagian orang mengatakan, bahwa setiap pohon mengandung api, kecuali pohon anggur.

Firman Allah, فَإِذَا أَشْرَمْتَهُ تَوَقَّدُونَ. *"Maka tiba-tiba kamu nyalakan (api) dari kayu itu"* (Qs. Yaasiin [36]: 80) maksudnya adalah kayu itu menjadi pemantik api bagi mereka.

Para ahli bahasa —yaitu Al Jauhari dan lainnya— berkata, “الرَّئِدُ” adalah batang yang untuk menyalakan api, yaitu bagian atasnya, sedangkan pematik bawah berlubang, yaitu bersifat betina. Bila keduanya disatukan maka disebut زُلْدَانٍ.”

Para ahli dalam masalah ini mengatakan, bahwa mereka memasukkan batang atas itu ke dalam lubang pada batang betina, sebagaimana hewan jantan pada hewan betinanya. Dengan memasukkan itu dan menggosokkan maka keluarlah darinya bagian-bagian halus yang dapat memercikkan api, lalu keluarlah api dari dzat yang jantan dan betina itu, sebagaimana terlahirnya anak dari dzat laki-laki dan perempuan. Penggosokan yang betina dengan jantan menimbulkan panas dari keduanya, dan dari masing-masing keduanya keluar dzat yang bisa memercikkan api, sebagaimana memasukkan kelamin hewan jantan pada kelamin hewan betina, kemudian panas dari keduanya menguat, lalu keluarlah dzat dari keduanya yang menyatu dengan yang lainnya, hingga terlahirlah anak dari keduanya.

Ada yang mengatakan, bahwa api melekat pada tempat yang dari itu bisa dinyalakan, yaitu yang seperti rahim untuk anak, yaitu الحِرَاقُ (*al hiraq*)¹⁶, المُوَفَّانُ (*ash-shufaan*)¹⁷ dan serupanya yang cepat mereaksi terhadap api dan lainnya, sebagaimana bereaksinya perempuan terhadap laki-laki. Terkadang api juga tidak dapat dinyalakan sebagaimana juga terkadang mani tidak turun. Api bukan dari jenis *zandani* (dua pemantik), tapi api terlahir

¹⁶ Maksudnya adalah dzat yang biasa digunakan dalam penyerbukan kurma.

Lih. *Al Qamus Al Muhith* (entri: حرق).

¹⁷ Maksudnya adalah sayuran polong, yaitu berbulu pendek. Bentuk tunggalnya مَوْفَانَةٌ.

Lih. *Al-Lisan* (entri: موف).

dari keduanya, seperti halnya lahirnya hewan dari air dan tanah, karena hewan ada dua macam: Hewan yang terlahir seperti manusia dan binatang, dan hewan yang diciptakan tanpa ibu-bapak.

Manusia saling bersilang pendapat mengenai apa yang Allah ciptakan yang berupa hewan, tumbuhan, barang tambang, hujan, api yang dinyalakan dengan *zinad* (kayu pematik), dan sebagainya, apakah dzat-dzat pada tubuh-tubuh ini berevolusi bentuknya sehingga jenis ini berubah menjadi jenis lainnya, sebagaimana berubahnya mani menjadi segumpal darah, kemudian menjadi segumpal daging? Ataukah tidak berevolusi kecuali berupa benda-benda? Adapun dzat-dzat yang merupakan esensi-esensi (intisari), apakah tetap sebagaimana adanya kecuali sifat-sifat kejadian yang empat: menyatu, terpisah, bergerak, dan diam? Ada dua pendapat mengenai ini:

Pertama: Tubuh-tubuh itu terdiri dari esensi tunggal, tidak dapat dibagi-bagi (dipecah-pecah), sebagaimana dikatakan oleh mayoritas ahli kalam, karena bisa berupa esensi-esensi yang tiada berakhir, sebagaimana dikemukakan oleh para ahli ekosistem.

Kedua: Tubuh-tubuh itu terdiri dari esensi-esensi. Allah tidak menjadikan sesuatu yang berdiri dengan sendirinya, tapi benda-benda itu terjadi dari berupa penyatuan dan pemecahan, serta gerakan dan diam, dan benda-benda lainnya.

Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa esensi-esensi itu adalah ciptaan baru, "Allah menciptakannya dari permulaan. Kemudian semua yang ditimbulkannya hanya berupa pembentukan benda-benda yang di dalamnya Allah tidak lagi menciptakan esensi-esensi setelahnya." Ini pendapat mayoritas

Muktazilah, Jahmiyah, Asy'ariyah, dan yang serupa dengan mereka.

Di antara para tokoh mereka ada yang mengira bahwa ini adalah madzhab kaum muslim, dan menyebutkan ijma kaum muslim atas hal ini. Padahal ini pendapat yang tidak pernah dilontarkan oleh seorang pun dari kalangan pendahulu umat ini, dan tidak pula jumhur umat ini, karena jumhur umat ini —bahkan termasuk sejumlah kalangan ahli kalam— mengingkari esensi tunggal, dan terbentuknya fisik serta tubuh dari esensi-esensi.

Ibnu Kullab —yang merupakan Imam para pengikutnya— termasuk yang mengingkari esensi tunggal. Hal ini disebutkan oleh Abu Bakar bin Faurak dalam karangannya mengenai ucapan-ucapan Ibnu Kullab. Juga menjelaskan perbedaan-perbedaan pendapat antara dia (Ibnu Kullab) dengan Al Asy'ari.

Pendapat Al Hasyamiyah dan Adh-Dharariyah juga mengingkari esensi tunggal, begitu juga mayoritas Al Karamiyah dan An-Najjariyah.

Mereka yang mengatakan bahwa tubuh atau fisik terdiri dari esensi-esensi tunggal, yang masyhur dari mereka adalah, esensi-esensi itu sebanding (setara). Bahkan, mereka —atau mayoritas mereka— mengatakan, bahwa tubuh atau fisik itu sebanding, karena tersusun dari esensi-esensi yang setara. Adapun perbedaannya karena berbedanya benda-benda itu, sedangkan sifat-sifat yang disandangnya tidak lazim baginya, maka tidak menafikan kesetaraan, karena batasan dua hal yang setara dimungkinkan bagi salah satunya apa yang dimungkinkan bagi yang lainnya, dan dipastikan baginya apa yang dipastikan bagi

yang lainnya, serta tidak mungkin baginya apa yang tidak mungkin bagi yang lainnya.

Mereka juga mengatakan, bahwa esensi-esensi itu sebanding (setara), maka dimungkinkan bagi masing-masingnya apa yang dimungkinkan bagi yang lainnya, dipastikan baginya apa yang dipastikan bagi yang lainnya, dan tidak mungkin baginya apa yang tidak mungkin bagi yang lainnya.

Demikian juga tubuh-tubuh yang tersusun dari esensi-esensi, maka bila mereka menetapkan suatu hukum untuk tubuh, mereka berkata, "Ini berlaku untuk semua tubuh," berdasarkan konsep kesetaraan, namun mayoritas orang berakal mengingkari ini, dan orang-orang cerdas mereka telah menggugurkan hujah-hujjah yang mereka kemukakan untuk melandasi konsep kesetaraan itu, sebagaimana disebutkan oleh Ar-Razi, Al Amadi, dan lainnya. Pembahasan tentang ini telah dipaparkan di banyak tempat.

Sementara itu, Al Asy'ari dalam *Al Ibanah* menadikan pendapat menyerupakan Allah dengan anggota tubuh termasuk pendapat Muktazilah yang diingkarinya.

Mereka mengatakan, bahwa Allah ﷻ mengkhususkan salah satu tubuh yang sama dengan benda-benda tanpa yang lainnya hanya berdasarkan kehendak. Demikian menurut dasar pemikiran golongan Jahmiyah.

Atau karena makna lainnya, sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh golongan Qadariyah.

Mereka juga berkata, "Tidak mungkin berubahnya jenis menjadi benda, dan tidak pula jenis benda-benda menjadi jenis lainnya."

Bila mereka mengatakan, bahwa tubuh-tubuh itu adalah makhluk, dan makhluk itu bisa berubah dari suatu jenis ke jenis lainnya, maka mengharuskan perubahan jenis.

Lalu mereka mengatakan, bahwa kelahiran (yakni kehamilan) yang terjadi di dalam rahim, bukan yang dihasilkan di pohon, api yang dihasilkan dari *zinad*, adalah esensi-esensi yang terdapat pada dzat yang itu diciptakan darinya, dan esensi-esensi itu tetap, namun sifatnya berubah dengan penyatuan, perpisahan, gerakan, dan diam.

Oleh karena itu, ketika Abu Abdullah Ar-Razi menyebutkan dalil-dalil tetapnya Pencipta, dia menyebutkan empat teori, yaitu:

Pertama, berkapasitasnya dzat-dzat dan berevolusinya,

Kedua, berkapasitasnya sifat-sifat dan berevolusinya.

Ketiga, teori pertama lemah, bahkan batil, karena dzat-dzat yang mereka klaim berevolusi atau berkapasitasnya sifat-sifatnya, disebutkan dengan lafazh-lafazh global yang tidak membedakan Sang Pencipta dengan makhluk. Mereka pun tidak mengemukakan dalil yang *shahih* atas pernyataan mereka tersebut.

Keempat, berevolusinya apa yang diketahui evolusinya. Ini adalah teori yang benar, dan termasuk teori Al Qur'an, tapi mereka sangat kurang dalam hal itu, karena menurut konsep dasar mereka, mereka tidak pernah menyaksikan berevolusinya sesuatu dari dzat, bahkan berevolusinya sifat-sifat, sedangkan teori Al

Qur'an menjelaskan bahwa segala yang selain Allah adalah makhluk, dan itu adalah tanda milik Allah.

Dia (Ar-Razi) memaparkan penjelasan mengenai bukti-bukti dan tanda-tanda mengenai apa yang ada di dalam Al Qur'an, yang tidak dicapai oleh para ahli kalam dan para filsuf itu, dan segala yang benar pada mereka adalah bagian yang ditunjukkan oleh Al Qur'an di banyak tempat.

Maksudnya adalah, karena konsep dasar mereka adalah mengenai permulaan ciptaan —yaitu pendapat yang menetapkan esensi tunggal— maka konsep dasar mereka tentang pembangkitan kembali pun berdasarkan atas hal itu, lalu mereka terbagi menjadi dua pendapat:

Pertama, ditiadakannya esensi-esensi itu kemudian dikembalikan.

Kedua, bagian-bagian itu terpisah-pisah kemudian dikumpulkan kembali. Kemudian dikemukakan kepada mereka tentang orang yang dimakan oleh hewan, lalu hewan itu dimakan oleh orang lain, lantas bila bagian-bagian itu dikembalikan dari ini, maka tidak akan kembali yang dari itu. Dikemukakan juga kepada mereka, bahwa manusia selalu berusaha berubah (berevolusi), lalu apa yang akan kembali, apakah yang kembali seperti saat dia wafat? Jika dikatakan demikian, berarti ia dikembalikan kepada bentuk yang lemah, sedangkan itu bertentangan dengan nash-nash yang ada. Bila dikatakan selain itu, maka bukankah sebagian tubuhnya lebih baik dari yang lainnya. Sebagian mereka menyatakan, bahwa di dalam tubuh manusia ada bagian-bagian asli yang tidak berubah, dan itu tidak terdapat pada hewan yang dimakan oleh pihak kedua. Orang

berakal sehat pasti mengetahui bahwa tubuh manusia itu semuanya akan berubah, tidak ada sesuatu yang abadi, maka terungkaplah apa yang mereka kemukakan tentang pembangkitan kembali, dan hal ini menguatkan syubhat kelompok filsafat yang mengingkari pengembalian tubuh, dan segolongan peneliti memastikan bahwa Allah ﷻ menciptakan tubuh lain agar roh bisa kembali kepadanya.

Maksudnya, pemberian nikmat atau adzab kepada roh adalah sama pada tubuh atau lainnya. Ini juga menyelisihi nash-nash yang jelas tentang pembangkitan kembali tubuh.

Pendapat yang disebutkan dalam kitab Ar-Razi dan kitab-kitab besar lainnya tentang ajaran pokok agama, tidak memuat pendapat yang benar, yang sesuai dengan dalil dan logika, yang dengannya Allah mengutus Rasul dan dianut oleh para pendahulu umat ini dan para Imamnya. Bahkan dia menyebutkan kajian-kajian para filsuf pengingkar, kajian-kajian para ahli kalam penganut bid'ah yang membangun pemikiran mereka atas dasar-dasar pemikiran Jahmiyah dan Qadariyah dalam masalah-masalah ciptaan, pengulangan ciptaan dan permulaan ciptaan, serta pembangkitan kembali, padahal kedua teori itu rusak; karena mereka mendasarinya dengan pendahuluan-pendahuluan yang rusak. Sedangkan pendapat yang dianut oleh para salaf dan semua orang berakal, bahwa fisik mengalami perubahan (transformasi) dari satu kondisi ke kondisi lainnya, justru dikatakan bahwa itu merupakan pendapat para filsuf dan para tabib. Pendapat ini — pendapat tentang ciptaan Allah pada fisik yang disaksikan transformasinya (perubahan bentuk), mengalami evolusi dari satu fisik ke fisik lainnya— adalah pendapat yang dianut oleh para salaf dan para ahli fikih serta semua ulama.

Oleh karena itu, para ahli fikih berkata tentang najis, apakah dapat disucikan dengan transformasi ataukah tidak? Sebagaimana perubahan yang terjadi pada kotoran yang menjadi debu, dan benda lainnya menjadi garam, mani yang di dalam rahim dirubah Allah menjadi segumpal darah, kemudian menjadi segumpal daging. Demikian juga buah yang Allah ciptakan di dalam benih yang dikeluarkan dari pohon setelah ditetesi embun lembab bersama udara serta air. Begitu juga benda-benda lainnya yang Allah rubah menjadi buah dengan kehendak dan kekuasaan-Nya. Demikian juga biji yang diciptakannya dan berubahnya dzat-dzat yang diciptakan-Nya menjadi tangkai, pohon dan sebagainya.

Allah ﷻ berfirman,

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النَّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ ﴿١٥﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ تُبْعَثُونَ ﴿١٦﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal

daging itu Kami jadikan tulang-belulang, lalu tulang-belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik. Kemudian, sesudah itu, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati. Kemudian, sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di Hari Kiamat.” (Qs. Al Mu`minuun [23]: 12-16)

Begitu juga api yang Allah ﷻ ciptakan berasal dari inti bagian dari *zinad* (pemantik) sehingga muncullah api, sebagaimana firman Allah ﷻ,

الَّذِي جَعَلَ لَكُم مِّنَ الشَّجَرِ الْأَخْضَرِ نَارًا

“Yaitu Tuhan yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau.” (Qs. Yaasiin [36]: 80)

Jadi, inti dari bagian yang keluar dari pohon hijau itu Allah jadikan api tanpa menjadikan adanya api di dalam pohon yang hijau itu, seperti halnya tidak adanya buah di dalam pohon sebelumnya, dan tidak adanya janin di dalam perut wanita, tapi Allah ﷻ menjadikan itu ada dari dzat lainnya dengan merubah dzat itu menjadi ini, dan dengan menyatukan satu dengan lainnya dari dzat-dzat lainnya. Demikian juga pengembalian yang Allah kembalikan setelah semuanya hancur-luluh, kecuali tulang ekor, sebagaimana disebutkan dalam hadits *shahih*, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

كُلُّ ابْنِ آدَمَ يَبْلَى إِلَّا عَجَبَ الذَّنْبِ، مِنْهُ خُلِقَ
ابْنُ آدَمَ وَمِنْهُ يُرَكَّبُ.

*"Setiap anak Adam pasti hancur, kecuali tulang ekor. Darinya anak Adam diciptakan, dan darinya dia disusun."*¹⁸

Maksudnya, apabila Allah mengembalikan manusia pada ciptaan kedua, maka ciptaan itu tidak setara dengan ini, karena yang ini kejadian yang rusak, sedangkan yang itu kejadian yang tidak ada kerusakan padanya, bahkan tetap selamanya. Para penghuni surga tidak mempunyai sisa-sisa rusak yang keluar dari mereka, sebagaimana disebutkan dalam hadits *shahih* dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

أَهْلُ الْجَنَّةِ لَا يُولُونَ وَلَا يَتَغَوَّطُونَ وَلَا يَبْصُقُونَ
وَلَا يَتَمَخَّطُونَ، وَإِنَّمَا هُوَ رَشْحٌ كَرَشْحِ الْمِسْكِ

*"Para penghuni surga itu tidak buang air kecil, tidak buang air besar, tidak meludah, dan tidak beringus. Sesungguhnya itu hanyalah peluh seperti peluhnya misik."*¹⁹

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain*, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

¹⁸ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Tafsir, 4935) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Fitnah-fitnah, 2955/142), keduanya dari Abu Hurairah, dan lafazh ini dari Muslim.

¹⁹ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Permulaan ciptaan, 4245) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Surga, 2835/18), lafazhnya dari Muslim.

يُحْشَرُ النَّاسُ حُفَاةً عُرَاةً غُرْلًا

"Kelak manusia akan dikumpulkan dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang, dan tidak berkhitan."

Kemudian beliau membacakan,

كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيدُهُ، وَعَدًا عَلَيْنَا إِنَّا كُنَّا

فَاعِلِينَ

"Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama begitulah Kami akan mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti Kami tepati; sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya." (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 104).²⁰

Jadi, mereka kembali dalam keadaan kulup, tidak berkhitan.

Al Hasan Al Bashri dan Mujahid berkata, "(Maksudnya adalah) sebagaimana Allah memulai penciptaan kalian, lalu Dia menciptakan kalian di dunia, yang sebelumnya kalian belum menjadi sesuatu pun, maka demikianlah kalian akan kembali pada Hari Kiamat dalam keadaan hidup."

Qatadah berkata: Allah memulai mereka dari tanah, lalu mereka kembali ke tanah, sebagaimana difirmankan Allah ﷻ berikut ini:

²⁰ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Para nabi, 3349) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Surga, 2860/58).

مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَىٰ

"Dari bumi (tanah) itulah Kami menjadikan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu dan daripadanya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain." (Qs. Thaahaa [20]: 55)

فِيهَا تَحْيَوْنَ وَفِيهَا تَمُوتُونَ وَمِنْهَا تُخْرَجُونَ

"Di bumi itu kamu hidup dan di bumi itu kamu mati, dan dari bumi itu (pula) kamu akan dibangkitkan." (Qs. Al A'raaf [7]: 25)

Allah ﷻ telah menyerupakan pembangkitan kembali manusia pada penciptaan lainnya itu dengan penghidupan bumi setelah matinya. Allah menyebutkan itu di beberapa tempat, seperti firman-Nya:

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۖ حَتَّىٰ
إِذَا أَقْلَتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ
فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۚ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ

"Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke

suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran." (Qs. Al A'raaf [7]: 57)

"Dan Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh ... dan Kami hidupkan dengan air itu tanah yang mati (kering). Seperti itulah terjadinya kebangkitan." (Qs. Qaaf [50]: 7-11)

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنٰكُمْ
مِّنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِّنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِّنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّنْ مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ
وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقَرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ
أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ
وَمِنْكُمْ مَّنْ يُّتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ
لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا
أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ

بِهِيج ۝ ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّهُ يُخَيِّ الْمَوْتَى وَأَنَّهُ عَلَى كُلِّ

شَيْءٍ قَدِيرٌ ۝

"Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah. Yang demikian itu, karena sesungguhnya Allah, Dialah yang hak dan sesungguhnya Dialah yang menghidupkan segala yang mati dan sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala suatu." (Qs. Al Hajj [22]: 5-6)

وَاللَّهُ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ فَثِيرُ سَحَابًا فَسُقْنَهُ إِلَى بَلَدٍ مَّيِّتٍ

فَأَحْيَيْنَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا كَذَٰلِكَ النُّشُورُ ۝

"Dan Allah, Dialah Yang mengirimkan angin; lalu angin itu menggerakkan awan, maka Kami halau awan itu ke suatu negeri yang mati lalu Kami hidupkan bumi setelah matinya dengan hujan itu. Demikianlah kebangkitan itu." (Qs. Faathir [35]: 9)

Selain mengabarkan bahwa Allah akan mengembalikan ciptaan dan menghidupkan kembali tulang-belulang yang telah hancur luluh, serta mengeluarkan kembali manusia dari tanah, Dia pun mengabarkan bahwa pengembalian itu adalah permulaan, sebagaimana firman Allah ﷻ berikut ini:

وَهُوَ الَّذِي يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ

"Dan Dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali." (Qs. Ar-Ruum [30]: 27)

Allah ﷻ juga mengabarkan bahwa yang kedua itu seperti yang pertama, sebagaimana firman-Nya berikut ini:

وَقَالُوا أَإِذَا كُنَّا عِظْمًا وَرُفَاتًا أَوْنَا لِمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ قَادِرٌ عَلَىٰ

أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ وَجَعَلَ لَهُمْ أَجَلًا لَا رَيْبَ فِيهِ

"Apakah bila kami telah menjadi tulang-belulang dan benda-benda yang hancur, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk baru? Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan langit dan

bumi adalah kuasa (pula) menciptakan yang serupa dengan mereka, dan telah menetapkan waktu yang tertentu bagi mereka yang tidak ada keraguan padanya?" (Qs. Al Israa` [17]: 98-99)

وَقَالُوا أَإِذَا كُنَّا عِظْمًا وَّرُفْنًا أَإِنَّا لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا ﴿٥٠﴾ قُلْ كُونُوا حِجَارَةً أَوْ حَدِيدًا ﴿٥١﴾ أَوْ خَلْقًا مِّمَّا يَكْبُرُ فِي صُدُورِكُمْ فَسَيَقُولُونَ مَنْ يُعِيدُنَا قُلِ الَّذِي فَطَرَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ فَسَيُنْغِضُونَ إِلَيْكَ رُءُوسَهُمْ وَيَقُولُونَ مَتَى هُوَ قُلْ عَسَى أَنْ يَكُونَ قَرِيبًا ﴿٥٢﴾ يَوْمَ يَدْعُوكُمْ فَتَسْجُدُونَ لِحَمْدِهِ وَتَظُنُّونَ إِن لَّبِئْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٥٣﴾

"Dan mereka berkata, 'Apakah bila kami telah menjadi tulang-belulang dan benda-benda yang hancur, apa benar-benarkah kami akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru?' Katakanlah, 'Jadilah kamu sekalian batu atau besi, atau suatu makhluk dari makhluk yang tidak mungkin (hidup) menurut pikiranmu'. Maka mereka akan bertanya, 'Siapa yang akan menghidupkan kami kembali?' Katakanlah, 'Yang telah menciptakan kamu pada kali yang pertama'. Lalu mereka akan menggeleng-gelengkan kepala mereka kepadamu dan berkata, 'Kapan itu (akan terjadi)?' Katakanlah, 'Mudah-mudahan waktu berbangkit itu dekat'. Yaitu pada hari Dia memanggil kamu, lalu kamu mematuhi-Nya sambil memuji-Nya dan kamu mengira,

bahwa kamu tidak berdiam (di dalam kubur) kecuali sebentar saja.”
(Qs. Al Israa` [17]: 49-52)

أَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَدِيرٍ عَلَى أَنْ يَخْلُقَ

مِثْلَهُمْ بَلَىٰ وَهُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ ﴿٨١﴾

“Dan tidakkah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan kembali jasad-jasad mereka yang sudah hancur itu? Benar, Dia berkuasa. Dan Dialah Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui.” (Qs. Yaasiin [36]: 81)

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَمْ يَئِ

يَخْلُقِهِنَّ بِقَدِيرٍ عَلَى أَنْ يُحْيِيَ الْمَوْتَىٰ بَلَىٰ إِنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

﴿٣٣﴾

“Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan langit dan bumi dan Dia tidak merasa payah karena menciptakannya, kuasa menghidupkan orang-orang mati? Ya (bahkan) sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (Qs. Al Ahqaaf [46]: 33)

أَفَرَأَيْتُمْ مَا تُمْنُونَ ﴿٥٨﴾ أَأَنْتُمْ تَخْلُقُونَهُ أَمْ نَحْنُ الْخَالِقُونَ ﴿٥٩﴾

نَحْنُ قَدَرْنَا بَيْنَكُمْ الْمَوْتَ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ ﴿٦٠﴾ عَلَىٰ أَنْ نُبَدِّلَ

أَمْثَلَكُمْ وَنُنشِئُكُمْ فِي مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦١﴾ وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ النَّشْأَةَ الْأُولَىٰ
فَلَوْلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٦٢﴾

"Maka terangkanlah kepadaku tentang nutfah yang kamu pancarkan. Kamukah yang menciptakannya, atau Kamikah yang menciptakannya? Kami telah menentukan kematian di antara kamu dan Kami sekali-kali, tidak dapat dikalahkan, untuk menggantikan kamu dengan orang-orang yang seperti kamu (dalam dunia) dan menciptakan kamu kelak (di akhirat) dalam keadaan yang tidak kamu ketahui. Dan sesungguhnya kamu telah mengetahui penciptaan yang pertama, maka mengapakah kamu tidak mengambil pelajaran (untuk penciptaan yang kedua)?" (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 58-62)

Maksud "dengan kuasanya Allah untuk menciptakan yang seperti mereka" adalah kuasanya Allah untuk mengembalikan mereka, sebagaimana Allah kabarkan dalam firman-Nya berikut ini:

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَمْ يَعْ
مُخْلِقِهِنَّ بِقَدِيرٍ عَلَىٰ أَنْ يُحْيِيَ الْمَوْتَىٰ

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan langit dan bumi dan Dia tidak merasa payah karena menciptakannya, kuasa menghidupkan orang-orang mati?" (Qs. Al Ahqaaf [46]: 33)

Itu karena orang-orang tidak saling bersilang pendapat, bahwa di dunia ini Allah menciptakan manusia yang seperti mereka, karena ini memang *ri'* dan dapat disaksikan, bahwa Allah menciptakan generasi demi generasi. Allah menciptakan anak dari dua ibu-bapak, dan ini pada penciptaan yang pertama. Mereka telah mengetahui itu, dan dengan itulah Allah berhujjah atas mereka dalam menyatakan kekuasaan-Nya untuk penciptaan yang lainnya, sebagaimana Allah firmankan berikut ini:

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ النَّشْأَةَ الْأُولَىٰ فَلَوْلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٦٢﴾

"Dan sesungguhnya kamu telah mengetahui penciptaan yang pertama, maka mengapakah kamu tidak mengambil pelajaran (untuk penciptaan yang kedua)?" (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 62)

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ ۖ قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ

رَمِيمٌ ﴿٧٨﴾ قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ

عَلِيمٌ ﴿٧٩﴾

"Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya; dia berkata, 'Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang, yang telah hancur-luluh?' Katakanlah, 'Dia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk'." (Qs. Yaasiin [36]: 78-79)

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْتُمُ
مِّن تُّرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ
وَّغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَّكُمْ

"Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu." (Qs. Al Hajj [22]: 5)

عَلَىٰ أَنْ تُبَدِّلَ أَمْثَلَكُمْ وَنُنشِئَكُمْ فِي مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦١﴾

"Untuk menggantikan kamu dengan orang-orang yang seperti kamu (dalam dunia) dan menciptakan kamu kelak (di akhirat) dalam keadaan yang tidak kamu ketahui." (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 61)

Al Hasan bin Al Fadhl Al Bajali berkata, "Menurutku yang terdapat dalam ayat ini, ﴿٦١﴾ وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ النَّشْأَةَ الْأُولَىٰ وَنُنشِئَكُمْ فِي مَا لَا تَعْلَمُونَ (٦١) "Dan menciptakan kamu kelak (di akhirat) dalam keadaan yang tidak kamu ketahui. Dan sesungguhnya kamu telah mengetahui penciptaan yang pertama," maksudnya adalah, Aku menciptakan kalian untuk kebangkitan kembali setelah mati dalam bentuk yang tidak kalian ketahui, sesuai kehendak-Ku. Kalian telah mengetahui penciptaan yang pertama, bagaimana itu berada di

dalam perut para ibu, sedangkan penciptaan yang lain tidaklah demikian.

Pada penciptaan yang pertama, manusia pada mulanya adalah setetes mani, kemudian menjadi segumpal darah, kemudian menjadi segumpal daging yang berbentuk, kemudian ditiupkan roh ke dalamnya. Mani itu berasal dari laki-laki dan perempuan, dan Allah memberinya makan dengan darah haid yang dengannya Allah mengembangkan janin dalam tiga kegelapan: kegelapan plasenta, kegelapan rahim, dan kegelapan perut.

Pada penciptaan yang kedua, mereka diciptakan dengan dzat dari tanah, sebagaimana Allah firmankan berikut ini:

﴿٥٥﴾ مِنْهَا خَلَقْنَكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَى

"Dari bumi (tanah) itulah Kami menjadikan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu dan daripadanya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain." (Qs. Thaahaa [20]: 55).

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿٢٥﴾ فِيهَا تَحْيَوْنَ وَفِيهَا تَمُوتُونَ وَمِنْهَا تُخْرَجُونَ

"Di bumi itu kamu hidup dan di bumi itu kamu mati, dan dari bumi itu (pula) kamu akan dibangkitkan." (Qs. Al A'raaf [7]: 25)

وَاللَّهُ أَنْبَتَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ نَبَاتًا ﴿١٧﴾ ثُمَّ يُعِيدُكُمْ فِيهَا وَيُخْرِجُكُمْ

إِخْرَاجًا ﴿١٨﴾

“Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya, kemudian Dia mengembalikan kamu ke dalam tanah dan mengeluarkan kamu (daripadanya pada Hari Kiamat) dengan sebenar-benarnya.” (Qs. Nuh [71]: 17-18)

Disebutkan dalam hadits,

إِنَّ الْأَرْضَ تُمَطِّرُ مَطَرًا كَمَنِيَّ الرِّجَالِ يَنْبُتُونَ
فِي الْقُبُورِ كَمَا يَنْبُتُ النَّبَاتُ.

“Sesungguhnya bumi akan dihujani dengan suatu hujan yang bagaikan mani kaum lelaki, yang kemudian tumbuh di dalam kuburan-kuburan sebagaimana tumbuhnya tanam-tanaman.”²¹

Allah ﷻ berfirman,

كَذَلِكَ الْخُرُوجُ

“Seperti itulah terjadinya kebangkitan.” (Qs. Qaaf [50]: 11)

كَذَلِكَ النُّشُورُ

“Demikianlah kebangkitan itu.” (Qs. Faathir [35]: 9)

²¹ HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Fitnah-fitnah, 2940/116).

كَذَلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَى لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran.” (Qs. Al A'raaf [7]: 57)

Jadi, penciptaan ada dua macam dalam satu jenis, keduanya memiliki kesamaan, kemiripan, dan keserupaan dari satu sisi, tapi keduanya berbeda dan tidak sama dari sisi lainnya. Oleh karena itu, Allah ﷻ menjadikan pembangkitan kembali sebagai permulaan.

Berdasarkan sisi kesamaan saat permulaan dan pengembalian (pengulangan), maka itu dianggap satu, namun berdasarkan perbedaan penciptaan, maka itu adalah serupa, demikian juga segala bentuk pengulangan.

Jadi, kata **الإِعَادَةُ** (pengembalian atau pengulangan) mencakup permulaan dan pengulangan, baik pengulangan fisik maupun lainnya, seperti pengulangan shalat, karena Nabi ﷺ pernah melewati seorang lelaki yang shalat di belakang shaf sendirian, maka beliau memerintahkannya agar mengulangi shalatnya. Dikatakan kepada seseorang, “Ulangi perkataanmu.” Fulan mengulangi perkataan si fulan secara persis. Fulan mengulang pelajaran. Jadi, perkataan itu sama dengan perkataan tersebut, walaupun suara yang kedua bukanlah suara yang pertama dan bukan gerakannya, dan tidak disebutkan atasnya bahwa dia seperti itu. Bahkan Allah ﷻ berfirman,

قُلْ لِّئِنْ أَجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَيَّ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا
الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ

"Katakanlah, 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia'." (Qs. Al Israa` [17]: 88)

Rasulullah ﷺ, apabila berbicara dengan suatu kalimat, maka beliau mengulanginya sebanyak tiga kali.

Bila disebut serupa secara terbatas, hingga dikatakan kepada orang yang menuturkan perkataan orang lain, "Demikian yang dikatakan si fulan," yakni seperti ini yang dia katakan. Dikatakan juga, "Dia mengulangi ini dengan mengulangi yang pertama." Itu bila dia melakukannya untuk kedua kalinya setelah yang pertama. Dari itu ada istilah **الْبِرُّ الْبَدِيُّ** dan **الْبِرُّ الْغَادِيُّ**. Pengertiannya, **الْبِرُّ الْبَدِيُّ** adalah yang dibuat dari awal, sedangkan **الْبِرُّ الْغَادِيُّ** adalah sumur yang diulang penggaliannya, bukan penisbatan kepada kaum Ad seperti yang pernah dikatakan sebagian orang. Dikatakan, **اسْتَعْدَدْتُ الشَّيْءَ فَأَعَادَهُ** (Aku memintanya untuk mengulangi sesuatu, maka dia pun mengulanginya), yaitu bila aku memintanya untuk melakukannya sekali lagi. Dari itu ada istilah **الْعَادَةُ** (kebiasaan). Dikatakan: **عَادَهُ**, **إِعْتَادَهُ** dan **تَعَوَّدَهُ**, yakni menjadi kebiasaannya. **عَوَّدَ كَلْبَهُ الصَّيْدَ فَتَعَوَّدَهُ** (membiasakan anjingnya berburu maka dia pun membiasakannya), yaitu dari **الْمُعَادَةُ**, sedangkan **الْمُعَارَدَةُ** artinya **إِلَى الْأَمْرِ الْأَوَّلِ** (kembali

kepada perkara pertama). Seorang pemberani disebut juga مُعَاوِدٌ, karena dia tidak jemu dengan kebiasaan. عَاوَدَتْهُ الْحُمَى (dia dirundung demam), عَاوَدَ الْقَوْمُ فِي الْغَزَا (kaum itu bersatu dalam perang dan lainnya), yaitu apabila kaum itu, setiap golongannya kembali kepada kawannya. عَاوَدَ الْقَوْمُ adalah makanan yang kembali dimakan setelah sebelumnya dimakan. عَاوَدَ bermakna عُدَّ (kembalilah), seperti halnya نَزَلَ yang bermakna نَزَلَ (singgahlah; turunlah).

Di semua tempat tersebut digunakan lafazh إِعَادَةٌ berdasarkan hakikat, karena hakikat yang ada pada kali yang kedua adalah yang pertama, walaupun pelakunya berbilang. Oleh karena itu dikatakan: هُوَ مِثْلُهُ (Dia seperti dia). Dikatakan juga: هَذَا هَذَا (Dia ini adalah dia itu). Keduanya benar. Maksudku dengan hakikat adalah perkara yang dikhususkan dengan pribadi itu, bukan kadar yang diserikati antara kedua pelaku, karena orang yang melakukan seperti perbuatan orang lain tidak disebut, "Dia mengulangnya", tapi dikatakan, "Dia menirunya dan menyerupainya". Beda halnya bila mengulangi perbuatan kedua seperti perbuatan yang pertama, maka dikatakan, "Dia mengulangi perbuatannya". Demikian juga dikatakan bagi orang yang mengulangi ucapan orang lain, "Dia mengulangnya", tapi bagi yang memulai seperti itu tidak dikatakan, "Dia mengulangnya".

Ada yang berpendapat, bahwa dibaca seperti ini, "Dia mengulangi seperti ini", "Dia membaca atau mempelajari", sedangkan yang ini mengulang.

Jika berupa perkataan lain yang menyerupainya, maka tidak akan disebut, “mengulang”. Demikian juga orang yang memecahkan cincin atau perhiasan berharga lainnya, maka dikatakan kepadanya, “kembalikan seperti semula”. Dikatakan kepada orang yang merobohkan rumah, “Kembalikan ia seperti semula.” Beda dengan orang yang memulai lainnya seperti itu, karena yang seperti ini tidak disebut mengulang (mengembalikannya). Untuk hal yang diulang, maka dikatakan kepadanya, “Ini sama persis dengan yang pertama.” Dikatakan juga, “Ini seperti yang pertama dari segala seginya,” dan ungkapan-ungkapan lainnya yang menunjukkan bahwa itu adalah dari satu segi, dan itu dari segi lainnya.

Dengan demikian, hilanglah syubhat-syubhat yang muncul pada topik ini, seperti orang yang berkata, “Pengulangan tidak terjadi kecuali dengan terulangnya masa itu,” dan ungkapan lainnya yang mustahil diulang menurut logika yang sehat, karena hanya bisa diulang kemunculan yang seperti itu, walaupun sebagian ahli kalam mengatakan bahwa tidak ada bedanya dengan asalnya dari segi mana pun.

Pengulangan yang Allah kabarkan adalah pengulangan yang logis dalam *khithab* ini, yaitu pengulangan yang dipahami oleh kaum musyrik dan kaum muslim dari Rasulullah ﷺ, yaitu yang ditunjukkan oleh lafazh **الْإِعَادَةُ** (pengulangan), karena **الْمَعَادُ** (yang diulang) adalah yang pertama itu sendiri, walaupun kelaziman-kelaziman pengulangan berbeda dengan kelaziman-kelaziman permulaan. Namun perbedaan itu tidak menolak bahwa terkadang pengulangan yang pertama bukanlah jasad yang kedua yang sama persis dengan yang pertama dari segala sisinya —

sebagaimana dinyatakan oleh sebagian mereka— dan permulaan yang kedua adalah seperti yang pertama dari segala sisinya — sebagaimana dugaan sebagian mereka—.

Allah ﷻ telah menciptakan manusia yang sebelumnya belum menjadi sesuatu pun, maka demikianlah Allah mengulanginya setelah pernah menjadi sesuatu. Berdasarkan ini, maka manusia yang telah menjadi tanah dan tumbuh dari tanah itu tumbuhan lain yang kemudian dimakan oleh manusia lain dan seterusnya, dan manusia yang dimakan oleh manusia atau hewan, lalu hewan itu memakan manusia lain, maka semua ini meniadakan manusia yang ini dan manusia yang itu, dan masing-masing dari keduanya telah menjadi tanah. Sebagaimana sebelum dia diciptakan, kemudian yang ini diulang dan yang itu juga diulang dari tanah itu, adapun yang tersisa hanyalah tulang ekor, lalu darinya dia diciptakan dan disusun.

Adapun yang lainnya telah tiada. Lalu dzat yang telah berevolusi itu dikembalikan ke asalnya. Bila di dalam satu kuburan telah terjadi evolusi seribu mayat, dan semuanya telah menjadi tanah, maka mereka semua akan dikembalikan dan akan berdiri dari kuburan itu. Allah ﷻ akan membangkitkan mereka setelah mereka benar-benar tidak ada, sebagaimana Allah memulai penciptaan mereka pertama kali setelah sebelumnya tidak pernah ada sama sekali. Jika seribu orang telah menjadi tanah di satu kuburan, maka Allah menciptakan mereka dari kuburan itu tanpa perlu menciptakan mereka seperti penciptaan yang pertama, yang Allah menciptakan mereka dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging, dan menjadikan penciptaan mereka dengan proses evolusi hingga menjadi tubuh dengan makanan dan minuman, sebagaimana berevolusinya

tanaman dan hewan menjadi tubuh salah seorang karena dimakannya. Demikian juga bila memakan manusia, atau memakan hewan yang telah memakan manusia, maka penciptaan yang kedua prosesnya tidak seperti proses evolusi ini, tapi mengembalikan jasad-jasad itu tanpa memindahkan mereka dari mani menjadi segumpal darah lalu menjadi segumpal daging, dan tanpa memberi mereka makan dengan darah haid, tanpa memberi mereka makan dengan susu ibu dan makanan atau minuman lainnya.

Jadi, telah keliru orang yang mengira bahwa pengulangan itu memerlukan pengulangan makanan yang memproses evolusi tubuh mereka.

Saat itu, bila seseorang memakan orang lain, maka yang memakannya seperti memakan makanan lainnya, yaitu tidak memerlukan pengulangan pemberian makanan (dalam peroses pengulangan ciptaan kelak).

Makanan itu akan turun ke dalam perut besar sebagai makanan dan minuman, kemudian menjadi *kalus* (*clos*) seperti *tsurdah*²² kemudian menjadi *kaimus*²³ sebagai kalori, kemudian berproses menjadi darah, lalu didistribusikan ke seluruh anggota tubuh, yang masing-masing bagian tubuh mengambil bagiannya, lalu darah itu bertransformasi (berubah) menyerupai bagian tulangnya sebagai tulang, bagian dagingnya sebagai daging, dan

²² Makna الرُّدَّةُ adalah roti yang diremukkan kemudian dibasahi dengan air.

Lih. *Al-Lisan* (entri: ثرد).

²³ Makna الكَيْمُوسُ adalah makanan yang sedang diproses di dalam perut besar sebelum berubah dan sebelum menjadi darah. Para tabib menyebutnya kailus.

Lih. *Lisan Al Arab* (entri: كمس).

(transformasi) rezeki seperti proses evolusi mereka pada permulaan ciptaan yang berupa sperma, kemudian menjadi segumpal darah, kemudian menjadi segumpal daging. Dalam pengulangan itu Allah ﷻ tidak perlu menjadikan seseorang sebagai sperma, kemudian sebagai segumpal darah, kemudian sebagai segumpal daging. Demikian juga pemberian makanan mereka, tidak perlu menjadikan makanan itu berupa roti, buah-buahan, atau daging yang kemudian dijadikan *kalus* dan *kaimus* (kalori), kemudian dijadikan darah, kemudian tulang, daging, dan urat.

Allah mengulang tubuh ini dengan sifat lain pada penciptaan yang kedua, tidak seperti penciptaan yang pertama, sebagaimana Allah firmankan berikut ini:

وَنُنَشِّئُكُمْ فِي مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Dan menciptakan kamu kelak (di akhirat) dalam keadaan yang tidak kamu ketahui.” (Qs. Al Waaqi’ah [56]: 61)

Semua itu tidak memerlukan proses-proses transformasi (evolusi) seperti pada penciptaan yang pertama.

Dengan demikian jelaslah jawaban tentang ucapannya: “tubuh itu selalu berubah-ubah (bertransformasi atau berevolusi),” karena perubahan tubuh tidak lebih menakjubkan daripada berubahnya sperma menjadi segumpal darah, dan segumpal darah menjadi segumpal daging, yang hakikat dari masing-masing itu berbeda dengan hakikat yang lainnya.

Adapun tubuh yang berevolusi, maka bagian-bagian yang kedua menyerupai yang pertama dan menyetarainya. Bila dalam pengulangan tidak memerlukan perubahan dari suatu hakikat

kepada hakikat lainnya, maka bagaimana dengan perubahan yang disebabkan oleh proses transformasi?! Sebagaimana diketahui bahwa seseorang yang melihat orang lain dalam keadaan masih muda, kemudian dia melihatnya lagi dalam keadaan sudah tua, maka dia mengetahui bahwa itu adalah evolusi (transformasi atau perubahan), demikian juga semua hewan dan tumbuhan. Sebagaimana seseorang yang pergi meninggalkan suatu pohon dalam suatu waktu tertentu, kemudian dia datang lagi dan mendapatinya telah berubah, maka dia tahu bahwa itu dari pohon yang dulu dia tinggalkan. Transformasi dan evolusi tetap berlaku pada semua hewan dan tumbuhan, sebagaimana pada tubuh manusia.

Orang yang berakal tidak akan memperhatikan bahwa pohon ini adalah pohon yang pertama, dan bahwa kuda ini adalah kuda yang dulu dimilikinya sejak beberapa tahun, dan tidak pula bahwa orang yang dilihatnya itu adalah yang dulu pernah dilihatnya dua puluh tahun yang lalu hingga bagian-bagian aslinya tetap tanpa perubahan. Hal ini pun tidak tebersit di benak seorang pun. Perkataan orang-orang yang berakal tidak terbatas pada: la demikian dengan bagian-bagian yang tidak diketahui dan tidak berbeda dari yang lainnya. Tapi mereka mengisyaratkan kepada kumpulan pohon, kuda dan manusia, yang mana dulunya kecil lalu menjadi besar. Tidak pula dikatakan: Sebenarnya dia adalah itu berdasarkan anggapan bahwa nyawanya adalah sama (itu-itulah juga) –sebagaimana yang dinyatakan oleh orang yang menyatakan bahwa tubuh yang kedua itu bukanlah yang pertama–, tapi maksudnya adalah pembalasan jiwa dengan kenikmatan atau adzab, maka pada tubuh mana pun maka maksud itu bisa tercapai.

Pandangan ini juga batil lagi menyelisihi Al Kitab, Sunnah dan ijma para salaf, serta menyelisihi logika tentang pengulangan.

Kami telah menyebutkan, bahwa semua orang berakal berkata, “Kuda ini adalah yang dulu itu, dan pohon ini adalah yang beberapa tahun terdahulu itu,” di samping bahwa orang-orang berakal mengetahui bahwa tumbuh-tumbuhan tidak memiliki nyawa yang terpisah darinya dan berdiri dengan dzatnya. Mereka mengatakan seperti itu tentang hewan dan manusia, sementara tidak tebersit di benak mereka bahwa yang diisyaratkan dengan ini dan itu adalah nyawa yang berbeda, bahkan ini hampir tidak pernah tebersit di benak mereka. Jadi, ini menunjukkan bahwa orang-orang berakal mengetahui bahwa tubuh ini adalah yang dulu itu, yang telah mengalami evolusi.

Dengan demikian diketahui bahwa apa yang disebutkan tentang evolusi (atau transformasi) tidak menafikan bahwa tubuh yang dikembalikan pada penciptaan yang kedua adalah tubuh ini. Oleh karena itu, tubuh yang dikembalikan itu bersaksi tentang apa-apa yang telah diperbuatnya sewaktu di dunia, sebagaimana Allah ﷻ firmankan berikut ini:

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ
أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٦٥﴾

“Pada hari ini Kami tutup mulut mereka, dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan.” (Qs. Yaasiin [36]: 65)

حَتَّىٰ إِذَا مَا جَاءُوهَا شَهِدَ عَلَيْهِمْ سَمْعُهُمْ وَأَبْصَرُهُمْ وَجُلُودُهُمْ
بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٢٠﴾ وَقَالُوا لِمَ لَجُّوْهُمْ لِمَ شَهِدْتُمْ عَلَيْنَا قَالُوا
أَنطَقَنَا اللَّهُ الَّذِي أَنطَقَ كُلَّ شَيْءٍ

“Sehingga apabila mereka sampai ke neraka, pendengaran, penglihatan dan kulit mereka menjadi saksi terhadap mereka tentang apa yang telah mereka kerjakan. Dan mereka berkata kepada kulit mereka, ‘Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?’ Kulit mereka menjawab, ‘Allah yang menjadikan segala sesuatu pandai berkata telah menjadikan kami pandai (pula) berkata.’” (Qs. Fushshilat [41]: 20-21)

Bila seseorang mengatakan sesuatu, atau melakukan sesuatu, melihat orang lainnya melakukan perbuatan itu atau mendengar orang lain mengatakan itu, kemudian setelah tiga puluh tahun dia bersaksi atas dirinya mengenai apa yang dikatakannya atau diperbuatnya, yaitu pernyataan yang akan berdampak hukum terhadapnya, atau bersaksi atas orang lain tentang harta yang diambilnya dan menyatakan hak-haknya, maka kesaksian atas objek yang dipersaksikannya itu dapat diterima, walaupun tubuhnya telah berevolusi dalam masa yang panjang itu.

Tidak seorang pun yang berakal berkata, “Sesungguhnya kesaksian ini atas orang yang seperti itu atau atas yang lainnya.” Jika diasumsikan bahwa objek itu hewan atau tumbuhan, dan dia bersaksi bahwa hewan itu diambil oleh orang ini dari orang ini, dan pohon itu diserahkan oleh orang ini kepada orang ini, maka itu

adalah perkataan yang logis kendati objek tersebut telah berevolusi.

Jika evolusi itu tidak berpengaruh, maka pernyataan, "Allah mengembalikannya pada sifat ketika dia mati, ketika dia gemuk, atau ketika dia kurus, dan kondisi lainnya yang tidak diketahui", maka sifat penciptaan yang kedua tidak serupa dengan sifat penciptaan pertama, sehingga dikatakan bahwa sifat-sifat itulah yang berubah; karena di sana tidak ada evolusi, tidak ada pengosongan (pengurangan), tidak ada pengisian (penambahan), tidak ada penggemukan, tidak ada pengurusan, apalagi para ahli surga ketika memasuki surga dalam bentuk seperti bapak mereka, Adam, dengan tinggi mencapai enam puluh hasta, sebagaimana disebutkan dalam *Ash-Shahihain* dan lainnya.²⁴

Diriwayatkan juga bahwa lebarnya tujuh hasta, dan mereka tidak buang air kecil, tidak buang air besar, tidak meludah, serta tidak berdahak.

Penciptaan itu sendiri bukan dari percampuran-percampuran yang kontradiktif hingga sebagiannya bisa terpisah dari sebagian lainnya seperti pada penciptaan yang ini. Makanan dan minuman mereka juga tidak berevolusi dari tanah, air, dan udara, seperti makanan mereka dalam penciptaan yang ini.

Oleh karena itu, Allah ﷻ mengabadikan makanan dan minuman orang yang melewati suatu kota selama seratus tahun tanpa mengalami perubahan, dan dengan ini Allah ﷻ menunjukkan kekuasaan-Nya kepada kita. Jika dalam ciptaan dan

²⁴ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Hadits-hadits tentang para nabi, 3326), Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Surga, 2841/27), dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/315).

kerusakan ini saja bisa menjadi makanan yang basah, berupa anggur atau serupanya itu, dan minuman yang berupa air atau apa pun yang mengandung air, selama seratus tahun tanpa mengalami perubahan,²⁵ maka kekuasaan Allah ﷻ untuk menjadikan makanan dan minuman pada penciptaan yang lain (yakni yang kedua; di akhirat) tanpa mengalami perubahan, adalah lebih utama dan lebih layak. Hal-hal ini diuraikan pada topik lainnya.

Kelahiran Harus Berasal dari Dua Asal

Maksudnya, kelahiran harus berasal dari dua asal. Bila ada seseorang yang menduga bahwa udara yang ada di antara dua *zinad* (pematik) berevolusi menjadi api karena kehangatannya tanpa adanya dzat yang keluar dari keduanya yang berubah menjadi api, maka dia keliru, karena tidak ada api yang keluar jika tidak ada dzat yang keluar dari keduanya melalui gesekan, dan api pun tidak akan keluar hanya karena gesekan.

Selain itu, mereka menyalakan melalui sesuatu yang lebih rendah daripada *zinadain*, seperti *hiraac*²⁶ dan *shufaan*,²⁷ lalu api turun kepadanya, padahal yang turun itu yang berat. Seandainya di situ tidak terdapat bagian yang berat dari *zinad* yang berupa besi

²⁵ Ibnu Taimiyah *rahimahullah* mengisyaratkan kepada ayat 259 dari surah Al Baqarah.

²⁶ Maksudnya adalah dzat yang biasa digunakan dalam penyerbukan kurma.

Lih. *Al Qamus Al Muhith* (entri: حرق).

²⁷ Maksudnya adalah sayuran polong, yaitu berbulu pendek. Bentuk tunggalnya صوفانة.

Lih. *Al-Lisan* (entri: صوف).

berubah menjadi api, tentu tidak akan turun, karena tabiat udara itu naik, bukan turun. Tapi setelah dzat luarnya berubah menjadi api, maka terkadang udara di dekatnya berubah menjadi api, bisa berupa asap dan bisa berupa kobaran.

Maksudnya, hal-hal yang terlahir itu diciptakan dari dua asal, sebagaimana diciptakannya Adam dari tanah dan air. Jika tidak, maka tanah murni yang tidak dicampur air tidak akan tercipta apa pun darinya, baik berupa hewan maupun tumbuhan. Semua tanaman terlahir dari dua asal juga, dan Al Masih juga diciptakan dari Maryam dan tiupan Jibril, sebagaimana difirmankan Allah ﷻ berikut ini:

وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ
مِنْ رُّوحِنَا

“Dan Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari roh (ciptaan) Kami.” (Qs. At-Tahriim [66]: 12)

وَالَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهَا مِنْ رُّوحِنَا

“Dan (ingatlah kisah) Maryam yang telah memelihara kehormatannya, lalu Kami tiupkan ke dalam (tubuh)nya roh dari Kami.” (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 91)

فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا ﴿١٧﴾ قَالَتْ إِنِّي
أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا ﴿١٨﴾ قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ
لَأَهَبَ لَكَ غُلَامًا زَكِيًّا ﴿١٩﴾

"Lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya, maka dia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna. Maryam berkata, 'Sesungguhnya aku berlindung dari padamu kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa'. Dia (Jibril) berkata, 'Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci'." (Qs. Maryam [19]: 17-19)

Para mufassir menyebutkan, bahwa Jibril meniupkan فِي جَيْبِ ذُرْعِهَا (pada kerah bajunya).

Kata الْجَيْبُ adalah kerah pada leher, bukan جَيْب yang biasa disebut orang kebanyakan, yaitu kantong (saku) di bagian depan pakaian untuk menyimpan dirham (uang) dan sebagainya. Adapun Musa, ketika Allah memerintahkan untuk memasukkan tangannya ke dalam sakunya, maka itu adalah الْجَيْبُ yang dikenal secara bahasa (yakni kantong baju).

Abu Al Faraj dan yang lain menyebutkan dua pendapat:

Pertama, tiupan pada kemaluan

Kedua, tiupan pada kerah baju.

Mereka yang menganut pendapat pertama berargumen bahwa itu berada pada celah kemaluannya. Sedangkan mereka yang berpendapat bahwa itu adalah tempat keluarnya anak, berargumen bahwa huruf *haa`* di sini adalah kiasan tentang hal yang tidak disebutkan, karena Jibril hanya meniupkan pada pakaiannya, bukan pada kemaluannya.

Pendapat ini tidak dianggap, bahkan ini pendapat yang menyimpang dari yang disebutkan secara gamblang oleh Al Qur'an.

Jika nukilan ini valid, maka tidak akan bertolak belakang dengan Al Qur'an, dan jika tidak valid maka tidak perlu dihiraukan.

Orang yang menukil bahwa Jibril meniupkan pada kerah pakaian, maksudnya adalah, Jibril AS tidak menyingkap tubuh Maryam. Begitu juga bila Jibril mendatangi Nabi ﷺ sedangkan Aisyah tidak berhijab, maka Jibril tidak melihat kepada Aisyah.

Jadi, Jibril meniupkan ruh pada pakaiannya, lalu tiupan itu sampai kepada kemaluannya Maryam sebagaimana yang Allah kabarkan di dua ayat. Karena jika tiupan itu hanya pada pakaian saja, dan tidak sampai pada kemaluan maka ini bertentangan dengan Al Qur'an, karena hal itu tidak berdampak untuk terjadinya anak, dan tidak seorang pun Imam dari kalangan kaum muslimin yang berpendapat seperti itu, bahkan tidak seorang pun yang menukilnya dari seorang alim yang dikenal dari kalangan salaf.

Maksudnya, Al Masih diciptakan dari dua asal, yaitu dari tiupan Jibril dan dari ibunya (Maryam). Tiupan ini bukan tiupan yang terjadi setelah berlalunya empat bulan ketika janin masih

dalam bentuk segumpal daging, karena itu adalah tiupan pada tubuh yang telah tercipta, sedangkan Jibril meniupkan ini ketika Al Masih belum diciptakan, dan Maryam belum hamil, karena Maryam hamil setelah tiupan ini, berdasarkan dalil firman Allah ﷻ berikut ini:

قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا ﴿١٩﴾

“Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci.” (Qs. Maryam [19]: 19)

فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَذَتْ بِهِ مَكَانًا قَصِيًّا ﴿٢٢﴾

“Maka Maryam mengandungnya, lalu dia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh.” (Qs. Maryam [19]: 22)

Jadi, setelah Jibril meniup pada Maryam, Maryam pun hamil mengandung Isa, karena itu dikatakan tentang Isa,

وَرُوحٌ مِّنْهُ

“Dan (dengan tiupan) roh dari-Nya.” (Qs. An-Nisaa` [4]: 171)

Allah ﷻ telah menjelaskan, bahwa Rasul yang merupakan roh dari (ciptaan)-Nya, yakni Jibril, adalah roh yang berbicara dengannya (dengan Maryam) dan berkata,

إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا

“Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci.” (Qs. Maryam [19]: 19)

Jadi, firman-Nya, فَتَنفَخْنَاهَا “Lalu Kami tiupkan ke dalam (tubuh)nya.” (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 91) dan فِيهِ مِنْ رُوحِنَا “Maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari roh (ciptaan) Kami.” (Qs. At-Tahriim [66]: 12) maksudnya adalah dari roh (Jibril). Sedangkan Isa adalah roh dari roh ini. Jadi, berdasarkan anggapan ini, dia adalah roh dari Allah. Kata مِنْ di sini berfungsi menunjukkan permulaan.

Maksudnya, sesuatu terkadang terjadi dari dua asal, dengan berubahnya dzat yang ada di antara keduanya bila keduanya bertemu, yaitu dari keduanya muncul dzat yang kemudian berubah, dikarenakan kuatnya gesekan salah satunya terhadap yang lainnya, sehingga mengurangi bagian-bagiannya. Ini seperti terlahirnya api di antara *zinadain* (dua pematik) bila dinyalakan batu dengan besi, atau kayu dengan kayu, seperti *al markh* dan *al ifar*, karena dengan kekuatan gerakan yang dihasilkan dari penggesekan salah satunya terhadap yang lainnya menyebabkan evolusi sebagian dari bagian-bagiannya, dan menghangatkan udara di antara keduanya, lalu menjadi api. *Az-zinadani* (kedua pematik) itu setiap kali salah satunya digosokkan kepada yang lainnya maka berkuranglah bagian-bagiannya karena kuatnya gesekan, dan api ini berevolusi dari udara dan bagian-bagian itu disebabkan gesekan salah satu dari *zinadani* itu dengan yang lainnya.

Demikian juga الثُّورُ (cahaya) yang dihasilkan karena انْعِكَاسُ (refleksi atau pemantulan atau pembalikan sinar) terhadap sesuatu yang terkena sinar, seperti matahari dan api, karena lafazh الثُّورُ dan الضُّوءُ (sinar; cahaya) terkadang digunakan untuk sebutan dzat yang berdiri dengan sendirinya, seperti api di pangkal lampu, dan ini tidak terjadi kecuali karena dzat yang berubah menjadi api, seperti kayu dan minyak. Udara juga bisa berevolusi (berubah) menjadi api. Udara tidak berubah menjadi api kecuali dengan mengurangi dzat yang menyalakannya, atau mengurangi *zinadani*.

Terkadang juga lafazh الثُّورُ (cahaya), الضُّوءُ (sinar), dan الشُّعْغُ (sinar) digunakan sebagai sinar yang menyinari bumi dan dinding dari matahari atau dari api. Dzat ini bukanlah dzat yang berdiri dengan sendirinya, tapi ada tempat berdirinya yang menerimanya, maka pada sinar itu ada dzat yang terang, dan ada sesuatu yang menerimanya sehingga memantulkan sinar.

Demikian juga api yang dihasilkan pada sumbu lampu bila diletakkan pada api, atau diletakkan kayu padanya, karena api terlebih dahulu merubah dzat itu, yaitu yang berupa minyak atau kayu, lalu memanaskan udara yang di sekitarnya, lalu berubah menjadi api. Jadi, sebenarnya ia berubah setelah berkurangnya dzat itu. Begitu pula angin yang menggerakkan api seperti angin menerpa lalu menyalakan api pada kayu, atau seperti apa yang ditiupkan pada slongsong (alat peniup api pada pandai besi) dan lainnya yang menyebabkan api berkobar, karena di tempat munculnya api adalah benda-benda seperti kayu dan batu bara yang siap diubah menjadi api. Selain itu, gerakan angin yang kuat dapat menggerakkan api ke tempat lain. Terkadang juga udara yang ada di dekat api turut berubah, karena kobaran itu adalah

udara yang berubah menjadi api, seperti halnya sumbu lampu, karena itu ketika padam ia menjadi asap, yaitu udara yang bercampur api, seperti uap, yaitu udara yang bercampur air, dan seperti debu (abu), yaitu udara yang bercampur tanah.

Uap (البُخَارُ) terkadang juga disebut asap (دُخَانٌ), contohnya firman Allah ﷻ berikut ini:

ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ

“Kemudian Dia menuju langit dan langit itu masih merupakan asap.” (Qs. Fushshilat [41]: 11)

Para mufassir mengatakan, bahwa uap air, sebagaimana disebutkan dalam sejumlah *atsar*, إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ مِنْ بُخَارِ الْمَاءِ, *“Sesungguhnya Allah menciptakan langit dari uap air,”* yaitu الدُّخَانُ (asap). الدُّخَانُ (asap) adalah udara yang bercampur dengan sesuatu yang panas, kemudian terkadang tidak mengandung air, yaitu الدُّخَانُ الصُّرْفُ (asap murni), dan terkadang juga mengandung air, yaitu بُخَارٌ (uap), seperti uap periuk. Terkadang juga الدُّخَانُ (asap) disebut بُخَارٌ (uap), maka orang yang memanggang dupa (seperti kayu gaharu) disebut تَبَخَّرَ (membuat uap) walaupun dalam hal itu tidak ada kelembaban, bahkan asap dupa disebut بُخَارٌ (uap).

Al Jauhari berkata, بُخَارُ الْمَاءِ (uap air) adalah yang naik darinya seperti asap. Sedangkan الْبُخُورُ —dengan *fathah* pada huruf *baa* ‘— adalah yang menguapkannya.”

Tapi udara menjadi api terjadi setelah hilangnya (habisnya) dzat yang berubah menjadi api, seperti kayu dan minyak. Jadi, api

tidak terlahir kecuali dari suatu dzat, sebagaimana hewan hanya terlahir dari suatu dzat.

Apakah Gejala-Gejala seperti Kenyang dan Kembung Dilahirkan?

Maksudnya, setiap yang menggunakan lafazh التولد (kelahiran) dari hal-hal yang berkembang maka pasti berasal dari dua asal dan dari keterpisahan suatu bagian dari asalnya. Bila “kenyang” dan “kembung” dikatakan bahwa itu adalah “terlahir”, atau tentang melayangnya nyawa, dan hal abstrak lainnya bahwa itu adalah “terlahir”, maka semua yang menggunakan lafazh ini harus dari dua asal, tapi abstrak memerlukan evolusi, tidak memerlukan dzat yang berubah menjadi abstrak. Beda dengan tubuh, karena dia diciptakan dari dzat-dzat yang berubah menjadi tubuh, sebagaimana perubahannya menjadi bentuk lainnya, seperti berubahnya mani menjadi segumpal darah, kemudian menjadi segumpal daging, dan juga yang lainnya dari hewan dan tumbuhan.

Apakah Penciptaan Hawa dari Adam Disebut Kelahiran

Adapun yang berasal dari satu asal, seperti penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam yang paling bawah, walaupun itu diciptakan dari satu dzat yang diambil dari Adam, namun hal ini tidak disebut kelahiran. Oleh karena itu, tidak dikatakan "Adam

melahirkan Hawa", dan juga tidak dikatakan "Adam ayahnya Hawa", tapi dikatakan "Allah menciptakan Hawa dan Adam", sebagaimana Allah menciptakan Adam dari tanah.

Adapun Al Masih, dikatakan "dia dilahirkan oleh Maryam" dan "Al Masih putra Maryam". Jadi, Al Masih adalah bagian dari Maryam, dan dia diciptakan setelah peniupan roh ke kemaluan Maryam, sebagaimana firman Allah ﷻ berikut ini:

وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَيْنَا فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ
مِنْ رُوحِنَا وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُتِبَ عَلَيْهَا مِنَ الْقَنَاتِ



"Dan Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari roh (ciptaan) Kami; dan dia membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan Kitab-Kitab-Nya; dan adalah dia termasuk orang-orang yang taat." (Qs. At-Tahriim [66]: 12)

فَنَفَخْنَا فِيهَا مِنْ رُوحِنَا وَجَعَلْنَاهَا وَابْنَهَا آيَةً

لِّلْعَالَمِينَ

"Dan (ingatlah kisah) Maryam yang telah memelihara kehormatannya, lalu Kami tiupkan ke dalam (tubuh)nya roh dari Kami dan Kami jadikan dia dan anaknya tanda (kekuasaan Allah) yang besar bagi semesta alam." (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 91)

Adapun Hawa, Allah menciptakannya dari dzat yang diambil dari Adam, sebagaimana diciptakannya Adam dari dzat tanah, yaitu air, tanah, dan angin yang mengeringkannya hingga menjadi tanah liat. Oleh karena itu, tidak dikatakan "Adam melahirkan Hawa" dan juga tidak dikatakan "Adam dilahirkan oleh tanah".

Sementara itu, tentang Al Masih dikatakan "dia dilahirkan oleh Maryam", karena dia berasal dari dua asal, yaitu dari Maryam dan dari tiupan yang ditiupkan oleh Jibril kepada Maryam.

Allah ﷻ berfirman,

فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا ﴿١٧﴾ قَالَتْ إِنِّي
أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا ﴿١٨﴾ قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ
لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا ﴿١٩﴾ قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ
يَمَسِّنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكْ بَغِيًّا ﴿٢٠﴾ قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكِ هُوَ
عَلَى هَيْنٌ وَلِنَجْعَلَكَ آيَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَّا وَكَانَ أَمْرًا
مَّقْضِيًّا ﴿٢١﴾ فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَذَتْ بِهِ مَكَانًا قَصِيًّا ﴿٢٢﴾

"Lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya, maka dia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna. Maryam berkata, 'Sesungguhnya aku berlindung dari padamu kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa'. Dia (Jibril) berkata, 'Sesungguhnya aku ini hanyalah

seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci'. Maryam berkata, 'Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!' Jibril berkata, 'Demikianlah. Tuhanmu berfirman, 'Hal itu adalah mudah bagi-Ku; dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami; dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan'. Maka Maryam mengandungnya, lalu dia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh.' (Qs. Maryam [19]: 17-22)

Jadi, Maryam mengandungnya setelah tiupan itu, dan dia tidak pernah mengandungnya selama belum ada tiupan, kemudian ditiupkanlah kepadanya roh kehidupan seperti manusia lainnya. Jadi, ada perbedaan antara tiupan untuk kehamilan dengan tiupan roh kehidupan.

Jelaslah bahwa dia dilahirkan dari suatu dzat yang keluar dari yang melahirkan, dan itu tidak terjadi kecuali dari dua asal. Sedangkan Rabb *Ta'ala* adalah **سَمَدٌ** sehingga tidak keluar sesuatu dari-Nya, dan Allah **ﷻ** tidak memiliki istri, maka bagaimana mungkin Allah memiliki anak?!

Adapun yang digunakan dalam proses kelahiran hal-hal yang abstrak, seperti lahirnya cahaya, lahirnya ilmu dari pikiran, lahirnya kenyang dari makan, lahirnya panas dari gerakan, dan serupanya, maka ini bukan kelahiran dzat, disamping juga hal itu memerlukan proses metamorfosa (evolusi), yang harus berasal dari dua asal.

Oleh karena itu, perkataan kaum Nasrani, "Al Masih adalah putra Allah," melazimkan mereka untuk berkata, "Maryam adalah istri Allah."

Mereka menetapkan istri dan teman bagi Allah, sebagaimana mereka menetapkan anak bagi-Nya. Dengan makna apa pun mereka menafsirkan status Isa sebagai anak-Nya, maka sesungguhnya itu menafsirkan istri dengan makna tersebut. Dalil-dalil yang pasti menyucikan-Nya dari memiliki istri, harus menyucikan-Nya dari memiliki anak.

Jika mereka menyifati-Nya dengan sesuatu yang Dia jauh dari menyandang sifat itu, maka penyifatan-Nya dengan apa yang lebih jauh dari itu, adalah lazim bagi mereka. Pembahasan tentang ini telah dipaparkan pada sanggahan terhadap kaum Nasrani.

Allah ﷻ Mensucikan Diri-Nya dan Menafikan Hal-Hal Negatif dari Diri-Nya

Di antara ayat yang menjelaskan bahwa Allah mensucikan diri-Nya dan menafikan hal-hal negatif dari diri-Nya adalah,

لَمْ يَكِدْ وَلَمْ يُولَدْ

"Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan." (Qs. Al Ikhlash [112]: 3)

أَلَا إِنَّهُمْ مِّنْ إِفْكِهِمْ لَيَقُولُونَ ﴿١٥١﴾ وَلَدَ اللَّهُ وَإِنَّهُمْ

لَكَذِبُونَ ﴿١٥٢﴾

"Ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka dengan kebohongannya benar-benar mengatakan, 'Allah beranak'. Dan sesungguhnya mereka benar-benar orang yang berdusta." (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 151-152)

وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ الْجِنَّ وَخَلَقَهُمْ وَخَرَقُوا لَهُ بَنِينَ وَبَنَاتٍ

بِغَيْرِ عِلْمٍ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُصِفُونَ ﴿١٥٣﴾ بَدِيعُ

السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنَّى يَكُونُ لَهُ وَلَدٌ وَلَمْ تَكُن لَّهُ صَاحِبَةٌ وَخَلَقَ

كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٥٤﴾

"Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin itu sekutu bagi Allah, padahal Allahlah yang menciptakan jin-jin itu, dan mereka membohong (dengan mengatakan), 'Bahwa Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan,' tanpa (berdasar) ilmu pengetahuan. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan. Dia Pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai istri. Dia menciptakan segala sesuatu; dan Dia mengetahui segala sesuatu." (Qs. Al An'aam [6]: 100-101)

Firman Allah tersebut mencakup semua bentuk yang disebutkan dalam masalah ini dari sebagian umat, sebagaimana

yang Allah nafikan dari memiliki anak. Juga mencakup semua bentuknya, sebagaimana Allah ﷻ firmankan berikut ini:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ وَالنَّصْرَىٰ نَحْنُ أَبْنَاءُ اللَّهِ وَأَحِبَّوْهُ قُلْ فَلِمَ يُعَذِّبُكُم بِذُنُوبِكُمْ بَلْ أَنْتُمْ بَشَرٌ مِّمَّنْ خَلَقَ يَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ ۗ وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۗ وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ ﴿١٨﴾

"Orang-orang Yahudi dan Nasrani mengatakan, 'Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya'. Katakanlah, 'Maka mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosamu?' (Kamu bukanlah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya), tetapi kamu adalah manusia (biasa) di antara orang-orang yang diciptakan-Nya. Dia mengampuni bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi serta apa yang ada antara keduanya. Dan kepada Allahlah kembali (segala sesuatu)." (Qs. Al Maa'idah [5]: 18)

As-Suddi berkata: Mereka mengatakan bahwa Allah mewahyukan kepada Israil, "Sesungguhnya anakmu adalah anak pertama-Ku dari anak-anak, lalu Aku memasukkan mereka ke dalam neraka, lalu mereka berada di dalamnya selama empat puluh hari hingga neraka menyucikan mereka dan memakan kesalahan-kesalahan mereka. Kemudian seorang penyeru berseru, 'Keluarkanlah setiap yang berkhianat dari bani Israil'."

Allah ﷻ berfirman,

مَا أَخَذَ اللَّهُ مِنْ وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُ مِنْ إِلَهٍ

“Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada tuhan (yang lain) beserta-Nya.” (Qs. Al Mu`minuun [23]: 91)

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ وَلِيٌّ مِنَ الذَّلِيلِ

“Dan katakanlah, ‘Segala puji bagi Allah Yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong’.” (Qs. Al Israa` [17]: 111)

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا
 ❶ الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا ❷

“Maha Suci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan (Al Qur`an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam, yang kepunyaan-Nyalah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan-(Nya), dan Dia telah menciptakan segala

sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya.” (Qs. Al Furqaan [25]: 1-2)

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا سُبْحَانَهُ بَلْ عِبَادٌ

مُكْرَمُونَ ﴿٢٦﴾ لَا يَسْفُقُونَهُ بِالْقَوْلِ وَهُمْ بِأَمْرِهِ

يَعْمَلُونَ ﴿٢٧﴾ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا

يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَى وَهُمْ مِّنْ خَشْيَتِهِ مُسْفِقُونَ ﴿٢٨﴾

وَمَن يَقُلْ مِنْهُمْ إِنِّي إِلَهٌ مِّنْ دُونِهِ فَذَلِكَ نَجْزِيهِ جَهَنَّمَ

كَذَلِكَ نَجْزِي الظَّالِمِينَ ﴿٢٩﴾

“Dan mereka berkata, ‘Tuhan Yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak’. Maha Suci Allah. Sebenarnya (malaikat-malaikat itu), adalah hamba-hamba yang dimuliakan, mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. Allah mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya. Dan barangsiapa di antara mereka mengatakan, ‘Sesungguhnya aku adalah tuhan selain daripada Allah’, maka orang itu Kami beri balasan dengan Jahanam, demikian Kami memberikan pembalasan kepada orang-orang zhalim.” (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 26-29)

"Allah berfirman, 'Janganlah kamu menyembah dua tuhan; sesungguhnya Dialah Tuhan Yang Maha Esa, maka hendaknya kepada-Ku saja kamu takut'. Dan kepunyaan-Nyalah segala apa yang ada di langit dan di bumi, dan untuk-Nyalah ketaatan itu selama-lamanya ... dan mereka sediakan untuk berhala-berhala yang mereka tiada mengetahui (kekuasaannya) ... dan mereka menetapkan bagi Allah anak-anak perempuan. Maha Suci Allah, sedang untuk mereka sendiri (mereka tetapkan) apa yang mereka sukai (yaitu anak-anak laki-laki)." (Qs. An-Nahl [16]: 51-57)

وَلَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا ءَاخَرَ فَلْتَلْقَىٰ فِي جَهَنَّمَ مَلُومًا مَّدْحُورًا
 ۞ أَفَأَصْفَكَ رَبُّكُمْ بِالْبَنِينَ وَاتَّخَذَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ إِنثًا إِنَّكُمْ
 لَنَقُولُونَ قَوْلًا عَظِيمًا ۞ وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَٰذَا الْقُرْآنِ لِيَذَكَّرُوا وَمَا
 يَزِيدُهُمْ إِلَّا نُفُورًا ۞ قُلْ لَوْ كَانَ مَعَهُ ءَالِهَةٌ كَمَا يَقُولُونَ إِذَا لَا بَشْعُوا
 إِلَىٰ ذِي الْعَرْشِ سَبِيلًا ۞

"Dan janganlah kamu mengadakan tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu dilemparkan ke dalam neraka dalam keadaan tercela lagi dijauhkan (dari rahmat Allah). Maka apakah patut Tuhan memilihkan bagimu anak-anak laki-laki sedang Dia sendiri mengambil anak-anak perempuan di antara para malaikat? Sesungguhnya kamu benar-benar mengucapkan kata-kata yang besar (dosanya). Dan sesungguhnya di dalam Al Qur'an ini Kami telah ulang-ulangi (peringatan-peringatan), agar

mereka selalu ingat. Dan ulangan peringatan itu tidak lain hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran). Katakanlah, 'Jika ada tuhan-tuhan di samping-Nya, sebagaimana yang mereka katakan, niscaya tuhan-tuhan itu mencari jalan kepada Tuhan yang mempunyai 'Arsy'." (Qs. Al Israa` [17]: 39-42)

فَأَسْتَفْتِهِمُ الرِّبَّكَ الْبَنَاتُ وَلَهُمُ الْبَنُونَ ﴿١٤٩﴾ أَمْ
 خَلَقْنَا الْمَلَائِكَةَ إِنَاثًا وَهُمْ شَاهِدُونَ ﴿١٥٠﴾ أَلَا إِنَّهُمْ مِّنْ
 إِنْكَهَرِهِمْ لَيَقُولُونَ ﴿١٥١﴾ وَلَدَ اللَّهُ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿١٥٢﴾ أَصْطَفَى
 الْبَنَاتِ عَلَى الْبَنِينَ ﴿١٥٣﴾ مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ﴿١٥٤﴾ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٥﴾
 أَمْ لَكُمْ سُلْطَانٌ مُّبِينٌ ﴿١٥٦﴾ فَاتُوا بِكِتَابِكُمْ إِن كُنْتُمْ
 وَجَعَلُوا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجَنَّةِ نِسْبًا وَلَقَدْ عَلِمَتِ الْجِنَّةُ إِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ
 ﴿١٥٨﴾ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُصِفُونَ ﴿١٥٩﴾ إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ ﴿١٦٠﴾
 فَإِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ ﴿١٦١﴾ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ بِفَعْلِينَ ﴿١٦٢﴾ إِلَّا مَنْ هُوَ صَالٍ
 الْجَحِيمِ ﴿١٦٣﴾

"Tanyakanlah (ya Muhammad) kepada mereka (orang-orang kafir Makkah), 'Apakah untuk Tuhanmu anak-anak perempuan dan untuk mereka anak laki-laki, atau apakah Kami

menciptakan malaikat-malaikat berupa perempuan dan mereka menyaksikan(nya)?' Ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka dengan kebohongannya benar-benar mengatakan, 'Allah beranak'. Dan sesungguhnya mereka benar-benar orang yang berdusta. Apakah Tuhan memilih (mengutamakan) anak-anak perempuan daripada anak laki-laki? Apakah yang terjadi padamu? Bagaimana (caranya) kamu menetapkan? Maka apakah kamu tidak memikirkan? Atau apakah kamu mempunyai bukti yang nyata? Maka bawalah Kitabmu jika kamu memang orang-orang yang benar. Dan mereka adakan (hubungan) nasab antara Allah dan antara jin. Dan sesungguhnya jin mengetahui bahwa mereka benar-benar akan diseret (ke neraka). Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan. Kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan dari (dosa). Maka sesungguhnya kamu dan apa-apa yang kamu sembah itu, sekali-kali tidak dapat menyesatkan (seseorang) terhadap Allah, kecuali orang-orang yang akan masuk neraka yang menyala." (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 149-163)

"Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Al-Lata dan Al Uzza, dan Manat yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)? Apakah (patut) untuk kamu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan? Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil. Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengada-adakannya; Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun untuk (menyembah)nya. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diinginkan oleh hawa nafsu mereka, dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka) ... Sesungguhnya orang-orang yang tiada beriman kepada kehidupan akhirat, mereka benar-

benar menamakan malaikat itu dengan nama perempuan.” (Qs. An-Najm [53]: 19-27)

وَجَعَلُوا لَهُ مِنْ عِبَادِهِ جُزْءًا

“Dan mereka menjadikan sebagian dari hamba-hamba-Nya sebagai bagian daripada-Nya.” (Qs. Az-Zukhruf [43]: 15)

Sebagian mufassir berkata, “جُزْءًا, yakni نَصِيبًا وَبَعْضًا (bagian dan sebagian).”

Sebagian lain berkata, “Mereka menetapkan untuk Allah, bagian dari anak.”

Diriwayatkan dari Qatadah dan Muqatil, “(Maksudnya adalah) عِدْلًا (tandingan).”

Kedua pendapat tersebut benar, karena mereka menetapkan bagi Allah anak, sedangkan anak menyerupai ayahnya. Oleh karena itu, Allah berfirman,

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِمَا ضَرَبَ لِلرَّحْمَنِ مَثَلًا ظَلَّ وَجْهُهُ

مُسْوَدًّا

“Padahal apabila salah seorang di antara mereka diberi kabar gembira dengan apa yang dijadikan sebagai misal bagi Allah Yang Maha Pemurah; jadilah mukanya hitam pekat.” (Qs. Az-Zukhruf [43]: 17)

Maksudnya adalah anak-anak perempuan, sebagaimana Allah firmankan dalam ayat lainnya,

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنْثَىٰ

"Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan." (Qs. An-Nahl [16]: 58)

Padahal, mereka menjadikan itu sebagai misal bagi Ar-Rahmaan, dan menjadikan bagi-Nya bagian dari antara para hamba-Nya, karena anak adalah bagian dari bapak —sebagaimana dikemukakan—.

Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّمَا فَاطِمَةُ بَضْعَةٌ مِنِّي.

*"Sesungguhnya Fathimah adalah bagian dariku."*²⁸

وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ الْجِنَّ وَخَلَقَهُمْ وَخَرَقُوا لَهُ بَنِينَ وَبَنَاتٍ

يَغْيِرَ عِلْمَ

"Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin itu sekutu bagi Allah, padahal Allahlah yang menciptakan jin-jin itu, dan mereka berbohong (dengan mengatakan), 'Bahwasanya Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan', tanpa (berdasar) ilmu pengetahuan." (Qs. Al An'aam [6]: 100).

²⁸ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Keutamaan-keutamaan para sahabat, 3767), Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Keutamaan-keutamaan para sahabat, 2449/94), Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Nikah, 2069), At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Kisah-kisah teladan, 3867), dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 4/326), semuanya dari Al Miswar bin Makhramah.

Al Kalbi berkata, "(Ayat) ini diturunkan berkenaan dengan kaum Zindiq. Mereka mengatakan, bahwa Allah dan iblis bersekutu, yaitu Allah menciptakan cahaya, manusia, hewan tunggangan, dan binatang ternak, sementara iblis menciptakan kegelapan, binatang buas, ular, dan kalajengking."

Adapun firman-Nya, *وَجَعَلُوا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجَنَّةِ نَسَبًا* "*Dan mereka adakan (hubungan) nasab antara Allah dan antara jin.*" (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 158), suatu pendapat menyebutkan, "Pernyataan mereka bahwa malaikat adalah anak perempuan Allah, dan malaikat disebut *جِنُّ* (jin) adalah *لَا يَجْتَنِبُهُمْ عَنِ الْأَبْصَارِ* (karena tidak terlihatnya mereka oleh —tersembunyinya mereka dari— penglihatan mata)."

Demikian juga pendapat Mujahid dan Qatadah.

Pendapat lain menyebutkan, "Mereka mengatakan tentang suatu golongan dari malaikat yang disebut *الْجِنُّ*, di antara mereka terdapat iblis, dan mereka adalah anak-anak perempuan Allah."

Al Kali berkata, "Mereka berkata —semoga Allah melaknat mereka—, 'Bahkan menikahi jin, lalu lahirlah para malaikat dari keduanya.'"

Tentang firman-Nya,

وَحَرَفُوا لَهُ بَيْنَ وَبَيْنَ وَبَنَاتٍ بِغَيْرِ عِلْمٍ

"Dan mereka berbohong (dengan mengatakan), 'Bahwa Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan,' tanpa (berdasar) ilmu pengetahuan.' (Qs. Al An'aam [6]: 100)

Sebagian mufassir —seperti Ats-Tsa'labi— berkata, “Mereka adalah kaum kafir Arab, mereka berkata, ‘Para malaikat dan berhala-berhala adalah anak-anak perempuan Allah’. Sementara kaum Yahudi berkata, ‘Uzair adalah anak Allah’. Sedangkan kaum Nasrani berkata, ‘Al Masih adalah anak Allah’.”

Penafian Perkataan Kaum Musyrik Arab bahwa Para Malaikat adalah Anak-Anak Perempuan Allah, Perkataan Kaum Nasrani bahwa Al Masih adalah Putra Allah, dan Perkataan Kaum Yahudi bahwa Uzair adalah Putra Allah

Perkataan orang-orang Arab, bahwa para malaikat adalah anak-anak perempuan Allah, hasil pernikahan Allah dengan jin, telah Allah nafikan dengan menafikan kepemilikan istri, dan dengan kemustahilan ada bagian dari-Nya, karena Dia صَمَّةٌ (tidak ada sesuatu yang keluar dari-Nya).

Allah ﷻ juga berfirman,

وَلَمْ تَكُنْ لَّهُ صَاحِبَةً

“Padahal Dia tidak mempunyai istri.” (Qs. Al An’aam [6]: 101)

Kelahiran tidak terjadi kecuali dari dua asal, baik kelahiran dzat yang berupa partikel (atom), maupun kelahiran abstrak dan sifat. Bahkan tidak terjadi kelahiran dzat kecuali dengan terpisahnya suatu bagian dari orang tua (asal). Dikarenakan

mustahilnya Allah memiliki istri, maka mustahil juga Allah memiliki anak. Mereka semua telah mengetahui bahwa Allah tidak memiliki istri, tidak dari kalangan malaikat, tidak dari kalangan jin, dan tidak pula dari kalangan manusia. Tidak seorang pun dari mereka yang mengatakan, bahwa Allah memiliki istri, karena itulah Allah berhujjah dengan itu atas mereka.

Apa yang diceritakan dari sebagian kaum kafir Arab bahwa dia menikahi jin, perlu ditinjau lebih jauh, karena jika itu memang dikatakan, maka sebenarnya itu termasuk perkara yang ditolak dari banyak hal. Begitu juga apa yang dikatakan oleh kaum Nasrani, bahwa Al Masih adalah putra Allah, dan apa yang dikatakan oleh segolongan Yahudi, bahwa Uzair adalah putra Allah, karena Allah ﷻ telah menafikannya dengan ini dan itu.

Bila dikatakan: Adapun golongan awam kaum Nasrani, perkataan mereka tidak beraturan, sedangkan yang ada pada perkataan para ulama mereka dan Kitab-Kitab mereka, maka mereka mengatakan, bahwa oknum (divine person; hypostasis) adalah kalimat itu, dan mereka menyebutnya, *الابنُ تَدْرَعُ الْمَسِيحَ* (sang anak memasuki Al Masih), yakni *أَتَّخَذَهُ دِرْعًا كَمَا يَتَدَرَّعُ الْإِنْسَانُ قَمِيصَهُ* (menjadikannya sebagai pembungkus, sebagaimana seseorang mengenakan gamisnya). Jadi *lahut* (ketuhanan)²⁹ mengenakan *nasut* (kemanusiaan).³⁰

²⁹ Kata *اللاهوت* dari *الالهية* (ketuhanan), yakni: Dia adalah Tuhan.

Lih. *Al Mu'jam Al Wasith* (2/841).

³⁰ Kata *الثأوت*, maksudnya adalah tabiat manusia, bahwa Tuhan telah masuk ke dalam tabiat manusia.

Lih. *Al Mu'jam Al Wasith* (2/841).

Mereka juga berkata, "Dengan nama bapak, anak, dan roh kudus, sebagai satu tuhan. Maksud mereka, Rabb itu ada, hidup, dan maha mengetahui. Jadi yang hidup itu adalah bapak, ilmu adalah anak, dan kehidupan adalah roh kudus." Ini pendapat mayoritas mereka.

Di antara mereka ada juga yang berkata, "Dia ada, berilmu, dan berkuasa. Ilmu adalah kalimat, dan dialah yang dikenakan. Kekuasaan adalah roh kudus."

Jadi, mereka sepakat bahwa yang mengenakan itu adalah oknum kalimat, yaitu anak.

Mereka lalu berbeda pendapat mengenai perasukan (pengenaan), keduanya satu partikel atau dua partikel? Memiliki satu kehendak atau dua kehendak?

Mengenai *hulul* (inkarnasi) dan *ittihad* (penyatuan), ada pembahasan yang kacau pada mereka, namun bukan di sini tempat pengulasannya, karena pendapat kaum Nasrani mengenai ini dengan bersilang pendapatnya di antara sesama mereka tidak bisa diterima, karena pendapat mereka tidak berlandaskan dari Kitab yang diturunkan, tidak pula dari rasul yang diutus, serta tidak sesuai dengan logika orang-orang berakal.

Golongan Ya'qubiyah berkata, "Dia menjadi satu partikel, satu tabiat, dan satu oknum, seperti air pada susu."

Golongan Nasthuriyah berkata, "Keduanya adalah dua partikel, dua tabiat, dan dua kehendak, tapi *lahut* (dzat tuhan) masuk ke dalam *nasut* (dzat manusia) seperti masuknya air ke dalam wadah."

Golongan Malakiyah berkata, "Keduanya adalah satu partikel dengan dua kehendak dan dua tabiat atau dua perbuatan, seperti halnya api pada besi."

Sebagian orang berpendapat, bahwa firman Allah ﷻ,

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ

مَرْيَمَ

"*Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya Allah adalah Al Masih putra Maryam.'*" (Qs. Al Maa'idah [5]: 72) adalah golongan Ya'qubiyah, dan mengenai firman-Nya,

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصَارَى

الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ

"*Orang-orang Yahudi berkata, 'Uzair itu putra Allah', dan orang Nasrani berkata, 'Al Masih itu putra Allah'.*" (Qs. At-Taubah [9]: 30) adalah golongan Malakiyah. Sementara firman-Nya,

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَالِثُ ثَلَاثَةٍ

"*Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan, 'Bahwa Allah salah satu dari yang tiga'.*" (Qs. Al Maa'idah [5]: 73) adalah golongan Nashthuriyah, dan itu semua tidak benar. Bahkan ketiga golongan ini mengatakan perkataan-perkataan sebagaimana yang diceritakan Allah ﷻ dari kaum Nasrani, maka mereka semua

mengatakan, bahwa dia adalah Allah. Mereka juga mengatakan, bahwa dia adalah anak Allah.

Demikianlah mengenai *amanat* mereka yang mereka sepakat mengenainya, mereka berkata, "Tuhan yang haq dari Tuhan yang haq."

Adapun ثَالِثُ ثَلَاثَةٍ (salah satu dari yang tiga), maka Allah ﷻ berfirman,

وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يَعْيسَى ابْنُ مَرْيَمَ ءَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي
وَأُمِّي إِلَهَيْنِ مِنْ دُونِ اللَّهِ قَالَ سُبْحَنَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا
لَيْسَ لِي بِحَقٍّ

"Dan (ingatlah) ketika Allah ﷻ berfirman, 'Hai Isa putra Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia, "Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?"' Isa menjawab, 'Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya)'. "(Qs. Al Maa'idah [5]: 116)

Abu Al Faraj Ibnu Al Jauzi mengatakan tentang firman-Nya:

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَالِثُ ثَلَاثَةٍ

"Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan, 'Bahwa Allah salah satu dari yang tiga'."

Para mufassir mengatakan tentang makna ayat tersebut, bahwa kaum Nasrani berkata, "Ketuhanan itu merupakan

persekutuan antara Allah, Isa, dan Maryam. Masing-masing dari mereka adalah tuhan."

Disebutkan dari Az-Zajaj, "Kata **الْعُلُو** adalah melampaui batas dalam kezhaliman."

Ghuluw-nya kaum Nasrani terhadap Isa adalah ucapan mereka bahwa dia adalah Allah, dan ucapan sebagian mereka bahwa dia adalah anak Allah, serta ucapan sebagian mereka bahwa dia adalah salah satu dari yang tiga.

Para ulama kaum Nasrani yang menafsirkan perkataan mereka, "Dia adalah anak Allah," mendasarkannya pada apa yang mereka sebutkan, bahwa kalimat itu adalah anak, dan ketiga golongan ini sepakat atas hal itu. Rusaknya pendapat mereka sangat jelas diketahui akal dari banyak sisi berikut ini:

Pertama: Tidak ada satu pun dari perkataan para nabi yang menyebut sifat Allah dengan sebutan anak —tidak perkataan-Nya dan tidak pula yang lainnya—. Jadi, ketika mereka menyebut sifat Allah dengan sebutan anak, itu adalah bentuk merubah perkataan para nabi dari tempat-tempatnya. Kemudian apa yang mereka nukil dari Al Masih tentang perkataannya, "Manusia berusaha dengan nama bapak, anak, dan roh kudus," sebenarnya dia tidak memaksudkan anak ini sebagai sifat Allah, dan juga tidak memaksudkan roh kudus adalah kehidupan-Nya, karena dalam perkataan para nabi tidak ada yang memaksudkan makna ini, sebagaimana hal ini telah dipaparkan pada pembahasan tentang sanggahan terhadap kaum Nasrani.

Kedua: Kalimat (yang dianggap) sebagai anak, apakah itu adalah sifat Allah yang berdiri dengan-Nya? Atau partikel (atom)

yang berdiri sendiri? Jika itu sifat-Nya, maka gugurlah madzhab mereka karena beberapa segi berikut ini:

Pertama: Sifat tidak menjadi Tuhan yang menjadikan, memberi rezeki, menghidupkan, dan mematikan. Sedangkan menurut mereka, Al Masih adalah Tuhan yang menciptakan, memberi rezeki, menghidupkan, dan mematikan. Jika yang memakainya (memasukinya) bukan Tuhan, maka sudah tentu dia sendiri bukan Tuhan.

Kedua: Sifat tidak dapat berdiri (eksis) tanpa hal yang disifati sehingga meninggalkannya. Jika mereka berkata, "Perkataan Allah turun kepadanya," atau mereka berkata, "Sesungguhnya dia adalah kalimat," atau lainnya, maka ini merupakan bentuk perpaduan antara dia dan para nabi lainnya.

Ketiga: Sifat tidak dapat membentuk dan memasuki sesuatu kecuali bersama hal yang disifati. Jadi, bapak itu sendiri adalah Al Masih, sedangkan kaum Nasrani sepakat bahwa dia bukan bapak.

Perkataan mereka kontradiktif, sebagiannya bertentangan dengan sebagian lainnya.

Mereka menetapkan sebagai tuhan yang menciptakan dan memberi rezeki, namun mereka tidak menetapkan sebagai bapak, padahal bapak adalah Tuhan. Mereka juga berkata, "Satu Tuhan." Sebagian ahli kalam mereka, seperti Yahya bin Adi, menyerupakan orang yang disifati, bahwa dia adalah tabib, juru hitung, dan juru tulis, dan dia sangat bijak dengan segala sifat, maka dikatakan, "Ini benar, tapi perkataan mereka tidak sebanding dengan ini. Jika kalian mengatakan bahwa Rabb itu ada, hidup lagi mengetahui, dan Dia bijaksana dengan segala sifat, maka diketahuilah bahwa yang menyatu itu, jika dia adalah dzat yang

disifati, maka semua sifatnya mengikutinya. Bila dzat merasuki sang tabib yang merupakan juru hitung dan juru tulis, maka semua sifatnya turut berdiri dengannya. Jika yang merasuki itu adalah suatu sifat tanpa sifat lainnya, maka kemalangan akan kembali. Jika mereka mengatakan bahwa yang merasuki adalah dzat dengan suatu sifat tanpa sifat lainnya, maka pastilah terjadi perbedaan antara dua sifat, dan ini tidak mungkin, karena semua sifat akan berdiri dengan yang disifatnya —dan itu juga lazim baginya—, tidak berbeda. Sifat para makhluk terkadang tidak memungkinkan untuk meniadakan sebagiannya dengan menetapkan sebagian lainnya, beda dengan sifat-sifat Rabb ﷻ.

Keempat: Al Masih sendiri bukanlah kalimat-kalimat Allah dan bukan satu pun dari sifat-sifat-Nya, tapi dia adalah makhluk yang diciptakan dengan kalimat Allah, dan disebut kalimat, karena dia diciptakan dengan, كُنْ (jadilah!), tidak melalui proses kehamilan yang biasa, sebagaimana Allah ﷻ firman,kan,

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ

قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٥٩﴾

“Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah ﷻ berfirman kepadanya, ‘Jadilah’ (seorang manusia), maka jadilah dia.” (Qs. Aali ‘Imraan [3]: 59)

ذَٰلِكَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ قَوْلَ الْحَقِّ الَّذِي فِيهِ يَمَتُّونَ ﴿٣٤﴾

مَا كَانَ لِلَّهِ أَنْ يَتَّخِذَ مِنْ وَلَدٍ سُبْحَنَهُ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ

فَيَكُونُ ﴿٣٥﴾

"Itulah Isa putra Maryam, yang mengatakan perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya. Tidak layak bagi Allah mempunyai anak, Maha Suci Dia. Apabila Dia telah menetapkan sesuatu, maka Dia hanya berkata kepadanya, 'Jadilah,' maka jadilah dia." (Qs. Maryam [19]: 34-35)

Jika diasumsikan bahwa dia adalah *kalam* Allah (perkataan Allah) seperti halnya Taurat, Injil, dan semua perkataan Allah, maka tidak satu pun dari *kalam* Allah dan sifat-sifat Allah sebagai pencipta, tidak pula sebagai Rabb, dan tidak pula sebagai Ilah.

Bila kaum Nasrani berkata, "Sesungguhnya Al Masih adalah sang pencipta," maka mereka itu sesat, karena telah menjadikan sifat sebagai pencipta, padahal dia adalah makhluk yang diciptakan dengan kalimat.

Kemudian ucapan mereka tentang trinitas, bahwa sifat-sifat itu adalah tiga, maka ini adalah perkataan (pendapat) yang batil. Juga perkataan mereka tentang *hulul* (perasukan) dan *ittihad* (penyatuan tuhan dengan makhluk) adalah pendapat yang batil. Jadi batilnya perkataan mereka itu tampak jelas dari segi-segi ini dan lainnya.

Jika mereka berkata, "Sesungguhnya Rabb itu memiliki sifat-sifat yang berdiri dengan-Nya," tanpa menyebutkan *ittihad* (penyatuan tuhan dengan makhluk) dan *hului* (perasukan), maka ini perkataan semua kaum muslim yang menetapkan sifat-sifat.

Jika mereka berkata, "Sesungguhnya sifat-sifat adalah dzat-dzat yang berdiri dengan sendirinya," maka ini tidak logis.

Jadi, mereka sepakat pada dua hal yang saling bertentangan.

Penetapan mereka bahwa sifat-sifat Allah berjumlah tiga, adalah batil, karena sifat-sifat Rabb lebih banyak dari itu, sebab Allah ﷻ itu ada, hidup, Maha Mengetahui, dan Maha Kuasa. Sedangkan menurut mereka, oknum-oknum yang mereka tetapkan sebagai sifat-sifat hanya tiga. Oleh karena itu, terkadang mereka menafsirkannya sebagai wujud (keberadaan), kehidupan, dan ilmu (yakni mengetahui). Terkadang mereka menafsirkannya sebagai keberadaan, kekuasaan, dan ilmu. Kekacauan mereka sangat banyak, karena pendapat mereka mengenai dirinya batil dan tidak dapat diterima oleh akal sehat. Itulah sebabnya dikatakan, "Seandainya ada sepuluh orang Nasrani yang berkumpul, tentu mereka akan berbeda pendapat menjadi sebelas pendapat."

Selain itu, kalimat-kalimat Allah sangat banyak, tidak ada akhimya, sebagaimana Allah ﷻ firmankan berikut ini:

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لَكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ نَنْفَدَ

كَلِمَاتِ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا ﴿١٠٩﴾

"Katakanlah, 'Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)'." (Qs. Al Kahfi [18]: 109).

Demikian pendapat semua manusia, baik dari golongan muslim maupun non-muslim.

Itu juga merupakan madzhab para pendahulu umat ini yang mengatakan, bahwa Allah ﷻ masih terus berbicara sesuai kehendak-Nya.

Juga merupakan pendapat orang yang mengatakan, bahwa Allah senantiasa kuasa berbicara tapi Dia berbicara dengan kehendak-Nya, mengatakan perkataan yang berdiri dengan Dzat-Nya sebagai hal yang baru.

Juga merupakan pendapat orang yang mengatakan, bahwa perkataan-Nya adalah makhluk pada selain-Nya.

Adapun orang yang mengatakan, bahwa perkataan-Nya adalah sesuatu yang satu dan *qadim* dzatnya, maka di antara mereka ada yang mengatakan, bahwa itu adalah perkara-perkara yang tiada berakhir bersama itu. Di antara mereka ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah satu makna, tapi ungkapan-ungkapan dari-Nya beragam. Menurut mereka, tidak mungkin makna itu berdiri dengan selain Allah. Tapi menurut mereka yang berdiri dengan selain-Nya adalah ungkapan-ungkapan yang diciptakan (yakni makhluk), dan tidak mungkin Al Masih sebagai sesuatu di antara ungkapan-ungkapan itu. Jika tidak mungkin Al Masih bukan perkataan Allah —menurut pendapat mereka— maka menurut Jumhur lebih tidak mungkin lagi, karena kalimat-kalimat

Allah sangat banyak, sedangkan Al Masih bukanlah keseluruhannya, bahkan dia tidak diciptakan dengan keseluruhannya, tapi diciptakan hanya dengan satu kalimat darinya, dan dia juga bukan dzat kalimat itu, karena kalimat adalah salah satu sifat dari sifat-sifat, sedangkan Al Masih adalah dzat yang berdiri dengan sendirinya.

Kemudian dikatakan kepada mereka, "Kalian menamai ilmu dan kalimat sebagai anak dan putra, adalah penamaan yang batil, menurut kesepakatan para ulama dan orang-orang berakal."

Mereka berkata, "Itu karena dzat melahirkan ilmu dan *kalam* (perkataan), sebagaimana hal itu terlahir dari diri seseorang yang berilmu, maka dari dzatnya terlahirlah ilmu, hikmah, dan *kalam* (perkataan). Oleh sebab itu, kalimat disebut anak."

Itu batil dari beberapa segi:

Pertama: Sifat-sifat kita adalah baru, disebabkan kita belajar, memperhatikan, berfikir, dan mencari bukti. Adapun kalimat Rabb dan ilmu-Nya, adalah *qadim* yang lazim bagi Dzat-Nya, maka tidak mungkin disifati dengan kelahiran, kecuali seseorang mengklaim bahwa setiap sifat adalah lazim bagi yang disifatinya untuk terlahir darinya dan itu merupakan anaknya. Ini merupakan perkara yang sangat batil di dalam logika dan bahasa, karena hidupnya seseorang, berbicaranya, dan sebagainya, merupakan sifat-sifatnya yang lazim baginya, tidak dikatakan bahwa itu terlahir darinya dan itu sebagai anaknya. Jika memang demikian, maka mengharuskan hidupnya Rabb juga sebagai anak-Nya dan terlahir dari-Nya, demikian juga kekuasaan-Nya, dan jika tidak maka apa bedanya antara kelahiran ilmu dengan kelahiran kehidupan, kekuasaan, dan sifat-sifat lainnya?

Kedua: Jika ini termasuk kategori kelahiran partikel (atom) dan dzat yang berdiri dengan sendirinya, maka harus dari dua asal, dan harus ada bagian yang keluar dari asalnya. Adapun ilmu kita dan perkataan kita, bukanlah dzat yang berdiri dengan sendirinya, dan bila itu sifat yang berdiri dengan yang disifatnya, serta abstrak yang berdiri pada suatu tempat sebagaimana ilmu kita dan perkataan kita, maka itu juga tidak terlahir kecuali dari dua asal, dan harus mempunyai tempat yang ia terlahir padanya. Seseorang dari kita, tidak terjadi ilmu dan perkataan padanya kecuali dengan pendahuluan-pendahuluan yang mendahului itu, lalu menjadi asal-asal untuk cabang-cabangnya, lalu menjadi ilmu dan perkataan pada suatu tempat yang sebelumnya tidak dihasilkan padanya.

Jika kalian mengatakan bahwa ilmu Rabb juga demikian, maka mengharuskan untuk mengetahui segala sesuatu setelah sebelumnya tidak mengetahuinya, dan melazimkan dzat-Nya menjadi berbicara setelah sebelumnya tidak berbicara. Disamping pandangan ini kufur, menurut mayoritas umat dari golongan muslim, Nasrani, dan lainnya, hal itu pun batil menurut logika yang sehat, karena dzat yang tidak berilmu tidak mungkin menjadikan dirinya berilmu tanpa seseorang yang mengajarnya, sedangkan Allah ﷻ tidak mungkin menjadi berilmu dari makhluk-Nya. Demikian juga dzat yang tadinya tidak dapat berbicara, tidak mungkin menjadi mampu berbicara tanpa seseorang yang menjadikannya mampu. Salah satu darinya tidak melahirkan semua ilmunya, tapi di sana ada ilmu-ilmu yang telah diciptakan padanya yang tidak dapat dicegahnya, maka bila dia melihat padanya, terjadilah baginya ilmu-ilmu lainnya. Oleh karena itu, tidak seorang manusia pun yang mengatakan, bahwa seseorang itu melahirkan ilmu-ilmunya semuanya, dan tidak seorang pun

mengatakan, bahwa dia menjadikan dirinya mampu berbicara setelah sebelumnya tidak mampu berbicara, tapi yang menjadikannya mampu berbicara adalah Dzat yang menjadikan segala sesuatu mampu berbicara.

Jika mereka mengatakan bahwa Rabb melahirkan sebagian ilmu-Nya, dan melahirkan sebagian perkataan-Nya tanpa sebagian lainnya, maka gugurlah penamaan ilmu —itu adalah kalimat secara mutlak— dengan **الابْنُ** (anak), karena lafazh anak hanya disebut untuk sebagian ilmu-Nya, atau sebagian perkataan-Nya, sedangkan mereka menyatakan bahwa Al Masih adalah kalimat, dan dialah oknum ilmu secara mutlak, padahal itu tidak terlahir semuanya dari-Nya, dan tidak semuanya disebut anak menurut kesepakatan orang-orang berakal.

Ketiga: Dikatakan bahwa “Ilmunya yang berilmu dan perkataannya adalah anaknya,” tidak pernah dikenal dalam bahasa masyhur manapun, bahkan itu batil secara logika; karena ilmunya dan perkataannya seperti kemampuannya dan ilmunya. Jika ini dibolehkan, maka dibolehkan juga penamaan sifat-sifat manusia semuanya yang baru terjadi sebagai hal-hal yang terlahir darinya dan penamaannya sebagai anak-anaknya.

Orang yang mengatakan dari golongan Qadariyah, bahwa ilmu yang dihasilkan dari pengamatan adalah terlahir darinya. Ini seperti ungkapannya, bahwa kenyang terlahir dari makan dan minum. Dia tidak mengatakan bahwa ilmu itu adalah anak lelakinya dan tidak pula anaknya, sebagaimana dia juga tidak mengatakan bahwa kenyang itu anak laki-lakinya dan tidak pula sebagai anaknya, karena hal ini termasuk kategori kelahiran

abstrak dan makna-makna yang berdiri dengan manusia, dan hal itu juga tidak dikatakan, bahwa itu adalah anak-anaknya.

Orang yang meminjam istilah ini dengan mengatakan: بُنَيَاتُ (anak-anak perempuan), lebih tidak mengena lagi, yaitu seperti dikatakan: بُنَيَاتُ الطَّرِيقِ (perempuan yang sedang dalam perjalanan). Dikatakan: ابْنُ السَّبِيلِ (orang yang dalam perjalanan). Dikatakan untuk burung air: ابْنُ مَاءٍ. Ini adalah penamaan terikat, karena telah diketahui bahwa bukan itu yang dimaksud dengannya, yaitu yang terlintas di pikiran dari istilah kata الْأَبُ (bapak), الإِنْسُ (anak lelaki), الْوَالِدُ (orang tua), dan الْوَلَدُ (anak).

Tidak ada satu pun perkataan para nabi yang menamai sesuatu dari sifat-sifat Allah dengan sebutan ابْنٌ (anak), maka barangsiapa mengartikan sesuatu dari perkataan para nabi atas hal itu, berarti telah berdusta atas nama mereka. Hal ini termasuk yang dinyatakan oleh para ulama Nasrani. Adapun yang terdapat di kalangan mereka berupa lafazh الإِبْنُ (anak lelaki) yang disandangkan kepada Al Masih, Israil, dan lainnya, maka itu adalah penamaan untuk makhluk, bukan sesuatu dari sifat-sifat Pencipta, dan maksudnya adalah penghormatan yang agung.

Keempat: Dikatakan bahwa, bila diasumsikan perkaranya demikian, maka yang terjadi pada Al Masih, jika dia adalah apa yang Allah ajarkan kepadanya dari ilmu-Nya dan *kalam*-Nya, maka ini terdapat juga pada semua nabi, sehingga tidak ada maknanya untuk mengkhususkannya sebagai ابْنُ اللَّهِ (anak Allah). Bila dia adalah ilmu dan *kalam* adalah Ilah (Tuhan) yang menjadikannya, maka ilmu dan *kalam* adalah partikel yang berdiri dengan

sendirinya. Bila dia adalah Bapak, maka Al Masih adalah Bapak. Bila ilmu dan *kalam* adalah partikel lain, maka itu adalah dua tuhan yang berdiri dengan sendirinya, sehingga jelaslah rusaknya perkataan mereka dari segala seginya.

Kelima: Dikatakan, bahwa makna yang dikhususkan bagi Al Masih, yaitu bahwa dia diciptakan tanpa bapak, lalu karena dia tidak memiliki bapak dari kalangan manusia, kaum Nasrani menetapkan bahwa Rabb adalah bapaknya. Inilah yang diperdebatkan oleh kaum Nasrani Najran dengan Nabi ﷺ, mereka berkata, "Jika dia bukan anak Allah, maka katakanlah kepada kami, siapa bapaknya?" Kaum Nasrani menyatakan status anak secara hakikat, dan apa yang disebutkan dari perkataan ulama mereka adalah penakwilan dari mereka untuk madzhab ini guna menepis kekejian yang tidak dapat dijangkau oleh logika. Jika tidak, maka menetapkannya sebagai anak Allah bukanlah sisi yang logis untuk mengkhususkannya. Kaum Nasrani menetapkannya sebagai anak Allah, bahwa Allah menghamili Maryam, dan Allah adalah ayahnya. Demikian itu tidak terjadi kecuali dengan menurunkan bagian dari-Nya kepada Maryam, sedangkan Allah ﷻ adalah **الْمُتَمَدِّ** (tidak ada sesuatu yang keluar dari-Nya). Itu juga melazimkan mereka untuk menetapkan bahwa Maryam adalah istri-Nya. Oleh karena itu, mereka juga menganggap Maryam sebagai tuhan, sebagaimana yang Allah khabarkan tentang mereka.

Makna apa pun yang mereka sebutkan tentang kenabian Isa yang selain ini, maka tidak ada bedanya antara Isa dengan lainnya, dan tidak mengandung makna kenabian, tapi mereka mengatakan sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian kaum

musyrik Arab, bahwa Allah menikahi jin, lalu jin itu melahirkan para malaikat.

Jika mereka berkata, "Allah menjadikannya sebagai anak dengan cara memilihnya," maka ini adalah makna perbuatan, insya Allah nanti akan dipaparkan penjelasan tentang batilnya pendapat ini.

Firman Allah ﷻ, *رُوحٌ مِنْهُ* "Dan (dengan tiupan) roh dari-Nya." (Qs. An-Nisaa` [4]: 171) tidak menunjukkan sebagian Allah terdapat pada Isa, karena kata مِنْ di sini berfungsi menunjukkan permulaan tujuan, sebagaimana firman Allah,

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ

"Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya." (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 13)

وَمَا يَكُم مِّن نِّعْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ

"Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allahlah (datangnya)." (Qs. An-Nahl [16]: 53)

Apa pun yang disandangkan kepada Allah atau dikatakan bahwa itu dari-Nya, maka ada dua arti: Jika itu berupa dzat yang berdiri sendiri, maka itu adalah milik-Nya, dan bisa berarti مِنْ yang berfungsi menunjukkan permulaan dari tujuan, sebagaimana firman Allah ﷻ,

فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا

“Lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya.” (Qs. Maryam [19]: 17)

Allah ﷻ berfirman tentang Al Masih,

وَرُوحٌ مِنْهُ

“Dan (dengan tiupan) roh dari-Nya.” (Qs. An-Nisaa` [4]: 171)

Adapun yang berupa sifat yang tidak berdiri dengan sendirinya, seperti ilmu dan *kalam*, adalah sifat-Nya, sebagaimana dikatakan: *Kalamullah* (perkataan Allah), *ilmullah* (ilmu Allah), dan sebagaimana difirmankan Allah ﷻ,

قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ

“Katakanlah, ‘Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al Qur`an itu dari Tuhanmu dengan benar’.” (Qs. An-Nahl [16]: 102)

وَالَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْلَمُونَ أَنَّهُ مُنَزَّلٌ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ

“Orang-orang yang telah Kami datangkan Kitab kepada mereka, mereka mengetahui bahwa Al Qur`an itu diturunkan dari Tuhanmu dengan sebenarnya.” (Qs. Al An’aam [6]: 114)

Lafazh-lafazh *mashdar* mengungkapkan tentang objek, maka hal yang diperintahkan disebut perintah, yang dimampui disebut kemampuan, hal yang dirahmati disebut rahmat, dan hal yang diciptakan dengan kalimat disebut kalimat.

Bila dikatakan tentang Al Masih, bahwa dia adalah kalimat Allah, maka maksudnya dia diciptakan dengan kalimat firman-Nya: *كُنْ (jadilah!)*, bukannya diciptakan dengan cara penciptaan manusia yang biasanya. Jika tidak, maka Isa adalah manusia yang berdiri sendiri, bukan *kalam* yang berfungsi sebagai sifat bagi yang berbicara.

Demikian juga bila dikatakan tentang makhluk, bahwa itu adalah perintah Allah, maka maksudnya Allah telah memerintahkan itu, seperti firman-Nya,

أَتَىٰ أَمْرُ اللَّهِ فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ

“Telah pasti datangnya ketetapan Allah maka janganlah kamu meminta agar disegerakan (datang)nya.” (Qs. An-Nahl [16]: 1)

فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَلَىٰهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا

حِجَابَةً مِّن سِجِّيلٍ

“Maka tatkala datang adzab Kami, Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas ke bawah (Kami balikkan), dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar.” (Qs. Huud [11]: 82).

Jadi, Rabb ﷻ adalah *أَحَدٌ مَّمْدٌ* (Maha Esa, tidak keluar sesuatu pun dari-Nya), maka tidak boleh terbagi-bagi sehingga sebagian-Nya berada pada yang lain-Nya, baik disebut roh maupun lainnya, maka gugurlah apa yang diklaim oleh kaum Nasrani,

bahwa Isa adalah anak-Nya, dan jelaslah bahwa dia merupakan salah seorang hamba di antara hamba-hamba Allah.

Ada yang berkata, "Pangkal kesesatan kaum itu karena menurut bahasa suatu kaum sebelum kita, Rabb disebut Bapak, dan anak disebut hamba yang dipelihara, yang Allah merawat dan mendidiknya. Al Masih berkata, "Manusia berusaha dengan nama bapak, anak, dan roh kudus."

Mereka diperintahkan untuk beriman kepada hamba-Nya dan Rasul-Nya, Al Masih, dan mereka beriman kepada roh kudus, Jibril. Jadi, nama-nama itu milik Allah dan utusan-Nya dari kalangan malaikat dan manusia.

Allah ﷻ berfirman,

اللَّهُ يَصْطَفِي مِنَ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ النَّاسِ

"Allah memilih utusan-utusan-(Nya) dari malaikat dan dari manusia." (Qs. Al Hajj [22]: 75)

Allah ﷻ telah mengabarkan lebih dari satu ayat, bahwa Allah meneguhkan Al Masih dengan roh kudus, yaitu Jibril, menurut mayoritas ahli tafsir, seperti firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَقَفَّيْنَا مِنْ بَعْدِهِ بِالرُّسُلِ

وَأَتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ

"Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan Al Kitab (Taurat) kepada Musa, dan Kami telah menyusulinya (berturut-turut) sesudah itu dengan rasul-rasul, dan telah Kami berikan bukti-

bukti kebenaran (mukjizat) kepada Isa putra Maryam dan Kami memperkuatnya dengan Ruhul Qudus." (Qs. Al Baqarah [2]: 87)

Jadi, menurut mayoritas mufassir, roh kudus adalah Jibril. Bahkan ini pendapat Ibnu Abbas, Qatadah, Adh-Dhahhak, As-Suddi, dan lainnya. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ berikut ini:

وَإِذَا بَدَلْنَا آيَةً مَّكَاتٍ آيَةً وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا
يُنَزِّلُ قَالُوا إِنَّمَا أَنْتَ مُفْتَرٍ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٠١﴾ قُلْ
نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ لِيُثَبِّتَ الَّذِينَ
ءَامَنُوا وَهُدًى وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ ﴿١٠٢﴾

"Dan apabila Kami letakkan suatu ayat di tempat ayat yang lain sebagai penggantinya padahal Allah lebih mengetahui apa yang diturunkan-Nya, mereka berkata, 'Sesungguhnya kamu adalah orang yang mengada-adakan saja'. Bahkan kebanyakan mereka tiada mengetahui. Katakanlah, 'Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al Qur'an itu dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)'. " (Qs. An-Nahl [16]: 101-102)

Adh-Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa itu adalah nama yang dengannya Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah meninggal.

Diriwayatkan dari Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, bahwa itu adalah Injil.

Allah ﷻ berfirman,

أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ

مِّنْهُ

"Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya." (Qs. Al Mujaadilah [58]: 22)

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ

وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِنْ جَعَلْنَاهُ نُورًا نَهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا

"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami." (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 52)

يُنْزِلُ الْمَلَائِكَةَ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِ عَلَى مَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ

"Dia menurunkan para malaikat dengan (membawa) wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya." (Qs. An-Nahl [16]: 2)

Jadi, apa yang Allah turunkan kepada hati para nabi-Nya yang dapat menghidupkan hati mereka yang berupa keimanan murni yang disebutnya roh adalah sesuatu yang dengannya Allah meneguhkan para hamba-Nya yang beriman, maka apalagi orang-orang yang diutus (para rasul).

Al Masih ﷺ termasuk kalangan *ulul 'azmi*, maka dia lebih berhak dengan ini dari para rasul dan para nabi lainnya.

Allah ﷻ berfirman,

تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ مِنْهُمْ مَنْ كَلَّمَ اللَّهُ
وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ دَرَجَاتٍ ۚ وَآتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ
وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ

"Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia) dan sebagiannya Allah meninggikannya beberapa derajat. Dan Kami berikan kepada Isa putra Maryam beberapa mukjizat serta Kami perkuat dia dengan Ruhul Qudus."
(Qs. Al Baqarah [2]: 253)

Az-Zajjaj menyebutkan tiga pengertian tentang peneguhannya dengan roh kudus:

Pertama: Allah ﷻ meneguhkannya dengan itu untuk menampakkan perintah-Nya dan agama-Nya.

Kedua: Allah ﷻ meneguhkannya dengan itu untuk mencegah bani Israil darinya ketika mereka hendak membunuhnya.

Ketiga: Allah ﷻ meneguhkannya dengan itu dalam semua kondisinya.

Di antara yang menjelaskan itu adalah, lafazh-lafazh **الابْنُ** (anak) dalam bahasa mereka tidak dikhususkan bagi Al Masih. Bahkan menurut mereka Allah ﷻ berfirman di dalam Taurat kepada Israil, “Engkau anak-Ku yang pertama,” sementara Al Masih berkata, “Bapakku dan bapak kalian,” beliau menetapkan-Nya sebagai Bapak untuk semua, dan menyebut yang selain dirinya juga sebagai anak-Nya.

Jadi, tidak ada pengkhususan itu bagi Al Masih.

Akan tetapi, kaum Nasrani berkata, “Dia adalah anak-Nya secara pasti, sedangkan yang lainnya adalah anak-Nya secara kiasan.”

Mereka (kaum Nasrani) membedakan tanpa berdasarkan dalil dan bukti.

Perkataan mereka (kaum Nasrani), “Dia adalah anaknya secara pasti,” mengharuskan berbagai hal secara logika dan dalil *naqli* yang menjelaskan kebatilannya.

Batilnya Pendapat Para Filsuf yang Menyatakan bahwa Alam Berasal dari Sebuah *Illah* (Alasan) yang Mengharuskan Dzatnya

Perkataan para filsuf bahwa alam adalah *qadim*, terlahir dari alasan yang mengharuskan dzatnya, dan darinya terlahir akal, kemudian akal, kemudian akal, hingga menjadi sepuluh akal dan sembilan nafsu —mereka menetapkan akal sebagai lelaki dan nafsu sebagai perempuan—. Jadi, perkataan mereka lebih rusak daripada perkataan kaum musyrik Arab dan Ahli Kitab, baik secara logika maupun syariat. Dalil Al Qur`an yang menunjukkan rusaknya hal itu lebih jelas lagi. Demikian itu karena beberapa hal:

Pertama: Mereka mengatakan *qadim*-nya alam semesta dan *qadim*-nya alam rohani yang meneguhkannya, dan mereka menyebutnya *mujarradat* (abstrak; tidak dapat diraba; *intangible*) dan *mufaraqat* (paradoks) serta *jawahir 'aqliyah* (partikel-partikel atau esensi-esensi logika), dan hal itu tetap *qadim* lagi *azali*, sedangkan sesuatu yang *qadim* lagi *azali* tidak mungkin sebagai objek dengan cara apa pun, dan tidak ada yang sebagai objek kecuali sesuatu yang baru (*hadits*). Ini adalah teori aksiomatis (dibenarkan tanpa pembuktian) mayoritas kalangan berakal, dan itu yang dianut oleh para filsuf terdahulu dan yang kemudian, serta umat-umat lainnya.

Oleh karena itu, mayoritas umat berkata, “Segala sesuatu yang mungkin ada dan tidak ada adalah sesuatu yang tidak terjadi kecuali sebagai hal yang baru (*hadits*).”

Mereka mengklaim adanya sesuatu yang mungkin *qadim* efektif (sebagai akibat; dampak).

Segolongan ilmuwan *muta'akhkhir*—seperti Ibnu Sina dan yang sependapat dengannya— menyatakan, "Alam semesta adalah *qadim* efektif karena suatu sebab yang *qadim*."

Para filsuf terdahulu dan yang sependapat dengan mereka, ada yang mengatakan *hadits*-nya (barunya) alam semesta —dan mereka itu adalah mayoritasnya, dan kalangan filsuf sebelum Aristotle (Aristoteles, filsuf Yunani)—. Mereka sependapat dengan para pemeluk agama dan yang mengatakan *qadim*-nya alam semesta —seperti Aristoteles dan golongannya—. Mereka menetapkan untuk hal itu suatu sebab yang gaib yang diserupai oleh alam semesta. Mereka tidak menetapkan untuknya sebab yang kongkrit, sedangkan yang mereka tetapkan berupa logika dan jiwa berasal dari jenis semesta. Semua itu adalah *qadim* yang wajib ada dengan sendirinya walaupun memiliki sebab gaib. Mereka itu lebih kufur daripada yang belakangan, tapi pendapat mereka itu bukanlah pendapat mereka yang ini.

Kedua: Mereka mengatakan, bahwa Rabb itu Esa, sedangkan yang Esa tidak terlahir darinya kecuali Esa.

Mereka memaksudkan Esa itu bahwa Dia sama sekali tidak memiliki sifat yang tetap, dan tidak logis adanya beberapa makna pada-Nya, karena menurut mereka itu adalah susunan.

Oleh karena itu, mereka berkata, "Dia tidak sebagai pelaku dan bukan penerima."

Mereka juga berkata, "Dia berakal, masuk akal, dan akal. Dia merindukan, dirindukan, dan kerinduan. Dia lezat, dilezati, dan kelezatan. Serta makna-makna lainnya yang sangat beragam."

Mereka juga mengatakan, bahwa setiap sifat dari sifat-sifat ini adalah sifat lainnya, dan sifat itu adalah yang disifati. Jadi, ilmu

adalah kekuasaan, dan dia juga kehendak, dan ilmu adalah yang mengetahui dan dia juga yang kuasa.

Dari kalangan *muta'akhkhir* ada yang berkata, "Ilmu adalah yang diketahui. Bila seorang berakal mencermati perkataan-perkataan mereka secara seksama, maka jelas bahwa yang Esa bagi mereka adalah yang tidak terbayangkan keberadaan-Nya kecuali di dalam benak, tidak pada dzat. Pembahasan tentang ini telah diuraikan, dan telah dijelaskan pula rusaknya perkataan mereka tentang tauhid dan sifat-sifat, serta rusaknya penyerupaan penyusunan dari banyak segi di banyak tempat di selain tempat ini.

Jadi, dasar yang menjadi sandaran ucapan mereka adalah "Sesungguhnya yang Esa itu tidak terlahir dari-Nya kecuali Esa." Ini adalah dasar yang rusak.

Ketiga: Dikatakan bahwa ucapan mereka tentang terlahirnya banyak hal di samping banyaknya hal itu dan barunya hal itu dari yang Esa, adalah pandangan yang sangat rusak.

Keempat: Tidak diketahui pada Yang Maha Mengetahui ada yang terlahir sesuatu darinya, tidak satu dan tidak pula dua. Klaim-klaim ini tidak diketahui kevalidannya sama sekali.

Kelima: Mereka berkata, "Terlahir dari-Nya Esa, dan dari yang Esa itu terlahir akal, jiwa, dan semesta."

Dikatakan, "Setiap yang terlahir dari-Nya adalah esa dari segala segi, sehingga tidak terlahir dari yang esa ini kecuali esa juga, sehingga melazimkan bahwa setiap yang berada di alam semesta ini adalah esa yang terlahir dari yang esa," padahal itu tidak logis.

Jika pada sumber yang pertama banyak sesuatu dengan banyak segi, maka dari yang pertama itu telah terlahir sesuatu yang mengandung banyak, bukan esa dari segala segi, sehingga yang terlahir dari yang esa itu bukanlah yang esa.

Oleh karena itu, bimbanglah golongan *muta'akhkhir* mereka.

Abu Al Barakat, pengarang *Al Mu'tabar*, membatalkan pendapat ini dan sangat menyangkalnya.

Ibnu Rusyd Al Hafizh menyatakan bahwa alam semesta beserta segala yang ada padanya terlahir dari yang pertama.

Ath-Thusi³¹, menteri atheisme, mendekati pendapat itu, dia menetapkan yang pertama sebagai syarat pada yang kedua, dan yang kedua sebagai syarat pada yang ketiga.

Jadi, mereka sama sependapat dalam kesesatan, yaitu menetapkan partikel-partikel yang berdiri dengan sendirinya sejak *azali* bersama Rabb, dan akan tetap ada serta tidak akan sirna bersama-Nya, tidak didahului oleh ketiadaan.

Mereka juga menetapkan bahwa alam semesta adalah *azali*.

Ini saja telah mengandung penyelisihan terhadap logika yang sehat dan kufur terhadap apa-apa yang diajarkan oleh para rasul. Apalagi bila dipadu lagi dengan pendapat-pendapat mereka yang lainnya yang menyelishi logika dan dalil *naqli*.

³¹ Maksudnya adalah Muhammad bin Muhammad bin Al Hasan, Abu Ja'far Nashiruddin Ath-Thusi, seorang filsuf. Dia seorang pemuka dalam bidang ilmu-ilmu logika. Dia memiliki kedudukan sangat tinggi di hadapan Holaco sehingga dia senantiasa mengikuti saran-saran Ath-Thusi. Dia lahir di Thus pada tahun 597 H, dan wafat pada tahun 672 H.

Lih. *Fawat Al Wafayat* (3/246), *Syudzurat Adz-Dzahab* (5/339), dan *Al A'lam* (7/30).

Keenam: Hal-hal terlahir yang diketahui di alam ini sebenarnya terlahir dari dua hal, adapun yang esa sendirinya tidak ada sesuatu yang terlahir darinya, sebagaimana dikemukakan tentang hal-hal yang terlahir yang berupa dzat dan abstrak. Semua yang mereka sebutkan tentang lahirnya rasa panas dari yang panas, rasa dingin dari yang dingin, cahaya dari matahari, dan sebagainya, sebenarnya adalah kelahiran-kelahiran abstrak, namun semua itu pasti memiliki dua asal.

Adapun kelahiran dzat-dzat dari yang lainnya, tidak diketahui kecuali dengan kelahiran yang dikenal, dan tidak terjadi kecuali dengan terpisahnya suatu bagian dari asalnya.

Kemunculan-kemunculan dan kelahiran-kelahiran serta terciptaan yang mereka nyatakan pada akal, jiwa, dan semesta, merupakan partikel-partikel yang berdiri sendiri, yang terlahir dari partikel yang satu dan natural. Ini pendapat yang paling batil yang pernah dilontarkan mengenai kemunculan dan kelahiran, karena pendapat ini menyatakan kelahiran partikel-partikel dari partikel, sedangkan ini tidak masuk akal.

Pendapat ini juga menyatakan kemunculannya darinya tanpa adanya bagian yang terlepas dari asalnya. Ini juga tidak masuk akal.

Inti pendapat mereka adalah menyerupakan ini dengan terjadinya sebagian hal abstrak, seperti cahaya yang muncul dari matahari dan gerakan cincin dari gerakan tangan. Ini permisalan yang batil, karena hal itu bukan sebab yang melahirkan efek, tapi itu hanya syarat, sedangkan yang muncul atau terlahir di sana tidak berasal dari satu asal, tapi dari dua asal, yang terlahir itu berupa abstrak, bukan partikel yang berdiri dengan sendirinya.

Maka jelaslah bahwa apa yang mereka sebutkan tentang kelahiran logika yang mereka klaim itu adalah hal yang sangat jauh dari kelahiran dan kemunculan, dan itu lebih jauh dari pendapat kaum Nasrani dan kaum musyrik Arab, karena mereka menetapkan objek-objeknya setara dengan sifat *azali* yang lazim bagi dzatnya.

Telah kami sebutkan, bahwa ini termasuk yang tidak mungkin dikatakan bahwa dia terlahir darinya, dan mereka saat itu, dalam klaim *ke-ilahiyah*-annya akal, jiwa, dan bintang-bintang, lebih kufur daripada mereka (Nasrani) dan mereka (musyrik Arab).

Di antara mereka yang berafiliasi kepada para pemeluk agama ada juga yang berpendapat demikian, yaitu golongan Malakiyah, bahwa para malaikat terlahir dari Allah. Ini lebih buruk daripada pendapat bangsa Arab dan golongan awam Nasrani, karena mereka menetapkan kelahiran abstrak, sedangkan status-Nya sebagai *صَمَدٌ* (tidak ada sesuatu pun yang terlahir dari-Nya) membatalkan pandangan itu.

Apa yang mereka tetapkan itu masuk akal? karena mereka menetapkan kelahiran logika yang batil dari segala segi bahkan lebih batil daripada apa yang diklaim oleh kaum Nasrani tentang kelahiran kalimat dari dzat.

Oleh sebab itu, menafikan apa yang dinyatakan lebih utama daripada menafikan apa yang diklaim, karena kemustahilan yang diketahui tidak bisa diterima di luar tidak mungkin bisa dibayangkan ada di luar, karena memang tidak mungkin ia berada di luar, tapi dia mengesankan keberadaannya di luar benak. Hal itu hanya mungkin terjadi apabila ada bandingannya dari beberapa segi sehingga wujud yang menyerupainya bisa diperkirakan, seperti

orang yang mengasumsikan bahwa ada tuhan lain di samping Allah, dan Dia memiliki anak. Gambaran ini muncul karena Allah diserupakan dengan hamba yang memiliki anak, dan mempunyai sekutu, kemudian terbukti bahwa hal itu tidak boleh berlaku padanya, sehingga semakin jauh peluang keserupaan dari yang ada maka semakin besar pula kemustahilannya.

Kelahiran yang diklaim oleh kaum Nasrani, kemudian oleh para filsuf, lebih jauh daripada kelahiran yang diketahui dari kelahiran yang diklaim oleh sebagian kaum musyrik Arab dan golongan awam Nasrani dan Yahudi. Bahkan, kelahiran logika ini lebih mustahil daripada kelahiran yang konkrit, karena kelahiran secara konkrit lebih masuk akal pada dzat-dzat yang berdiri sendiri, sedangkan kelahiran secara logika tidak masuk akal pada dzat.

Mereka juga menetapkan kelahiran dari dua asal, dan inilah kelahiran yang masuk akal, sedangkan mereka menetapkan kelahiran dari satu asal.

Mereka juga menetapkan bahwa kelahiran itu dengan terpisahnya suatu bagian, masuk akal, sedangkan mereka menetapkan kelahiran tanpa itu, yang tidak masuk akal.

Mereka juga menetapkan kelahiran yang dikiaskan pada kelahiran dzat untuk dzat, sedangkan mereka menetapkan kelahiran yang dikiaskan pada kelahiran abstrak pada dzat.

Jadi, pendapat mereka lebih mendekati logika, namun tetap batil, sebagaimana yang telah Allah jelaskan dan ingkari kerusakannya.

Sementara itu, pendapat mereka yang ini lebih batil lagi. Hal ini seperti ketika Allah mengafirkan orang yang menetapkan suatu makhluk yang dijadikan sebagai pembela yang disembah

selain Allah, maka siapa yang ditetapkan *qadim* selain Allah yang disembah dan dijadikan pembela adalah lebih utama dicap kufur. Siapa yang mengingkari pembangkitan kembali padahal dia mengatakan *huduts*-nya (barunya) alam ini, maka dia dikafirkan oleh Allah. Siapa yang mengingkarinya padahal dia mengatakan *qadim*-nya alam, maka dia lebih kufur lagi di sisi Allah ﷻ.

Ini sama seperti ketika Nabi ﷺ melarang umatnya menyerupai bangsa Persia yang Majusi dan bangsa Romawi yang Nasrani. Larangannya dari menyerupai Romawi Yunani yang musyrik dan India yang musyrik, lebih besar dan lebih besar lagi. Bila yang merasuki sebagian kaum muslim berupa penyerupaan dengan kaum Yahudi, Nasrani, Persia, dan Romawi, tercela di sisi Allah dan Rasul-Nya, maka apalagi penyerupaan terhadap Yunani, India, dan Turki yang musyrik, serta umat-umat lainnya yang lebih jauh dari Islam, yang dilakukan oleh kalangan Ahli Kitab, Persia, dan Romawi, akan lebih tercela lagi di sisi Allah ﷻ, dan ketercelaannya itu lebih besar daripada itu.

Umat-umat yang jauh dari Islam, yang dengan mereka golongan akhir kaum muslim diuji, akan lebih buruk daripada umat-umat yang menjadi ujian bagi golongan pertama kaum muslim, karena pemeluk Islam lebih sempurna dan lebih utama ilmu dan agamanya.

Bila diuji dengan orang yang lebih dominan daripada mereka, maka kaum muslim dapat mengalahkan mereka karena kelebihan ilmu dan agama mereka. Adapun mereka yang belakangan, maka walaupun kaum muslim lebih kurang daripada para pendahulu mereka, namun tampak dominasi mereka atas mereka karena jauhnya mereka dari Islam. Tapi ketika semakin banyak bid'ah dari kalangan muslim yang belakangan, mereka pun

dikuasai oleh mereka yang dulunya mereka kuasai, dan menyamakan agama mereka atas mereka, sehingga syubhat-syubhat para filsuf lebih berat bagi mereka daripada selain mereka, sebagaimana pemerangan Turk yang kafir, lebih berat daripada pemerangan kaum sebelum mereka, karena mereka diuji dengan pedang mereka dan lisan mereka, sedangkan pada mereka terdapat kekurangan iman yang menyebabkan kelemahan pada ilmu dan jihad, dan sebagaimana banyak dialami bangsa Arab pada masa Nabi ﷺ.

Kaum musyrik Arab, Yahudi, dan Nasrani mengatakan, bahwa Allah menciptakan langit dan bumi dengan kehendak-Nya dan kekuasaan-Nya, bahkan mereka mengatakan bahwa Allah menciptakan itu dalam enam hari (masa), sementara menurut para filsuf, Allah tidak menciptakan itu yang sebelumnya tidak ada, apalagi menciptakannya dalam enam hari. Kemudian mereka menyamakan terhadap kaum muslim dengan berkata, "Alam ini adalah baru." Mereka memaksudkan barunya itu karena efek yang *qadim*, jadi sama dengan ucapan mereka, "Terlahir dari Allah ﷻ." Tapi itu perkara yang tidak ada hakikatnya dan tidak logis.

Kaum musyrik Arab dan Ahli Kitab mengakui malaikat, walaupun banyak dari mereka yang menetapkan bahwa malaikat dan syetan adalah satu jenis; siapa di antara mereka yang keluar dari ketaatan terhadap Allah, maka Allah menjatuhkannya dan dia menjadi syetan.

Mereka mengingkari bahwa iblis adalah bapaknya jin, dan jin itu saling menikah, melahirkan, makan, dan minum.

Jadi, kaum Nasrani yang mengingkari ini, disamping kekufuran mereka, masih lebih baik daripada para filsuf itu, karena

menurut mereka tidak ada hakikat bagi malaikat kecuali yang mereka tetapkan berupa akal dan jiwa, atau berupa abstrak yang berdiri dengan tubuh, seperti kekuatan yang baik. Demikian juga jin, mayoritas mereka menetapkannya, karena bangsa Arab dulu menetapkan jin. Demikian juga mayoritas Ahli Kitab. Namun mereka (para filsuf) tidak menetapkan itu, dan mereka menganggap syetan-syetan adalah kekuatan-kekuatan yang merusak.

Kaum musyrik Arab bersama Ahli Kitab mengakui Allah, dan mereka mengatakan bahwa Dia mendengar doa mereka dan memperkenankan permohonan mereka.

Sedangkan menurut mereka (para filsuf), Allah tidak mengetahui sesuatu pun dari bagian-bagian alam, tidak mendengar doa seseorang, tidak memperkenankan permohonan seseorang, dan tidak mengadakan sesuatu pun di alam.

Menurut mereka (para filsuf), tidak ada sebab pada kejadian-kejadian kecuali inti atom semesta.

Menurut mereka (para filsuf), "Doa itu berpengaruh, karena doa merupakan sikap jiwa yang berfikir tentang eksistensi alam."

Disebutkan dalam *Ash-Shahih* dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: شَتَمَنِي ابْنُ آدَمَ وَمَا يَنْبَغِي
لَهُ ذَلِكَ، وَكَذَّبَنِي ابْنُ آدَمَ وَمَا يَنْبَغِي لَهُ ذَلِكَ. فَأَمَّا
شَتْمُهُ إِيَّايَ فَقَوْلُهُ: إِنِّي اتَّخَذْتُ وَلَدًا، وَأَنَا الْأَحَدُ

الصَّمَدُ، الَّذِي لَمْ أَلِدْ وَلَمْ أُوَلَدْ، وَلَمْ يَكُنْ لِي كُفُوًا أَحَدٌ. وَأَمَّا تَكْذِيبُهُ إِيَّايَ فَقَوْلُهُ: لَنْ يُعِيدَنِي كَمَا بَدَأْنِي. وَلَيْسَ أَوَّلُ الْخَلْقِ بِأَهْوَنَ عَلَيَّ مِنْ إِعَادَتِهِ.

"Allah ﷻ berfirman, 'Anak Adam mencela-Ku padahal itu tidak layak baginya, dan anak Adam mendustakan-Ku padahal itu tidak layak baginya. Adapun celaannya terhadap-Ku adalah ucapannya bahwa sesungguhnya Aku memiliki anak, padahal Aku Maha Esa lagi padat, Aku tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Ku. Sedangkan pendustaannya terhadap-Ku adalah ucapannya, 'Dia tidak akan mengembalikanku sebagaimana Dia memulaiku'. Padahal permulaan penciptaan tidaklah lebih mudah bagi-Ku daripada pengulangannya."³²

Walaupun terkait dengan orang-orang kafir Arab yang mengatakan ini dan ini, sebagaimana difirmankan Allah ﷻ, "Dan berkata manusia, 'Betulkah apabila aku telah mati, bahwa aku sungguh-sungguh akan dibangkitkan menjadi hidup kembali?' ... Dan mereka berkata, 'Tuhan Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak'. Sesungguhnya kamu telah mendatangkan sesuatu perkara yang sangat mungkar, hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, dan bumi belah, dan gunung-gunung runtuh." (Qs. Maryam [19]: 66-90)

³² HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Tafsir, 4975), An-Nasa'i (*Sunan An-Nasa'i*, pembahasan: Jenazah, 2078), dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/317, 350).

Allah menyebutkan ini dan ini, namun nash-nash ini lebih berlaku lagi bagi mereka, karena mereka mengingkari pengulangan dan permulaan.

Mereka tidak mengatakan bahwa Allah memulai penciptaan langit dan bumi, dan manusia tidak memiliki permulaan yang diawali dengan Adam.

Adapun celaan mereka terhadap-Nya, "Dia memiliki anak," maka menurut mereka alam ini semuanya adalah kelaziman-Nya dan efek-Nya. Ini lebih besar daripada kelaziman anak dan bapak, karena menurut mereka bapak memiliki pilihan dan kekuasaan dalam menghadirkan anak darinya, sedangkan menurut mereka, Allah tidak memiliki kehendak dan kekuasaan pada kelaziman alam semesta-Nya, bahkan tidak memungkinkan-Nya untuk mencegah kelaziman itu dari-Nya. Jadi, kelahiran yang mereka tetapkan itu lebih mendalam daripada kelahiran yang ada pada makhluk.

Mereka tidak mengatakan, bahwa Dia memiliki anak dengan kekuasaan-Nya, karena menurut mereka Dia tidak kuasa merubah apa pun di alam ini, tapi itu adalah kelaziman bagi-Nya, hakikatnya Dia tidak melakukan apa pun, bahkan Dia tidak ada, walaupun mereka menyebut-Nya sebab dan akibat, sebab dan akibat.

Pada pengkajian yang mendalam, mereka tidak kembali kepada suatu hasil apa pun, karena ucapan mereka saling kontradiktif dan rusak, lebih besar daripada ucapan kaum Nasrani.

Sebagian ahli kalam menyebutkan, "Perkataan mereka tentang sebab dan akibat termasuk jenis perkataan selain mereka tentang bapak dan anak."

Dengan itu mereka ingin menyatakan bahwa mereka sama-sama tercela. Ini tentunya bentuk kealpaan yang besar, karena mereka ini masih lebih baik daripada mereka yang itu, dan apabila Anda cermati kelompok ahli kalam yang lebih dekat kepada Islam —seperti Ibnu Rusyd Al Hafid— maka Anda akan mendapati intinya bahwa Rabb adalah syarat dalam keberadaan alam, bukan pelakunya. Demikian juga orang yang menganut faham ahli kalam dari kalangan yang diklaim sebagai pakar peneliti dari kalangan para sufi pengingkar —seperti Ibnu Arabi dan Ibnu Sab'in— tentang hakikat perkataan mereka bahwa alam ini ada, wajib lagi *azali*, tidak ada pembuatnya selain dirinya sendiri. Mereka juga berkata, “Wujud itu satu.” Hakikat perkataan mereka adalah di alam wujud ini tidak ada pencipta yang menciptakan alam makhluk lain. Pendapat ahli kalam tentang pengembalian (pembangkitan kembali), kenabian dan tauhid lebih buruk daripada pendapat kaum Yahudi, Nasrani dan kaum paganis (para penyembah berhala), karena mereka membolehkan penyembahan setiap berhala di alam, tanpa mengkhususkan berhala manapun untuk diibadahi.

Sebagian Ahli Kalam Berhujjah dengan Surah Al Ikhlash bahwa Allah Ber-Jism, Sementara Sebagian Mereka Berhujjah Dengannya bahwa Allah Tidak Ber-Jism, dan Bantahan terhadap Kedua Golongan Tersebut

Di antara ahli kalam yang mengada-ada ada yang beralih dengan surah Al Ikhlash, dengan mengatakan bahwa Rabb ﷻ ber-

jism sebagaimana sebagian orang yang menyepakati pendapat Hisyam bin Al Hakam, Muhammad bin Kiram, dan lainnya.

Ada juga yang menafikan itu berlandaskan surah tersebut dengan mengatakan, bahwa "Dia tidak ber-*jism*," yaitu dari kalangan yang menyepakati Jahm bin Shafwan, Abu Al Hudzail Al Allaf, dan lainnya.

Mereka berkata, "Dia صَمَدٌ, sedangkan الصُّمَدُ tidak berongga, dan itu hanya ada pada tubuh-tubuh yang padat, karena tubuh-tubuh itu tidak ada rongganya, sebagaimana gunung-gunung dan cadas-cadas, serta tiang-tiang batu yang dibuat. Juga sebagaimana dikatakan, bahwa malaikat juga صَمَدٌ (padat; tidak berongga), karena itu dikatakan bahwa tidak ada sesuatu yang keluar darinya, tidak ada yang masuk kepadanya, tidak makan, tidak minum, dan sebagainya. Penafian ini tidak logis kecuali terhadap siapa yang memiliki tubuh."

Mereka juga berkata, "Asal makna الصُّمَدُ adalah الاجْتِمَاعُ (berkumpul), contohnya: تَصْنِيفُ الْمَالِ (pengumpulan harta)." Hal ini hanya logis pada tubuh yang merupakan kumpulan.

Adapun mereka yang menafikan, berkata, "الصُّمَدُ tidak boleh terjadi perpisahan dan pembagian padanya, sedangkan setiap tubuh di alam ini bisa mengalami perpisahan dan pembagian."

Mereka juga berkata, "(Kata) الْأَحَدُ adalah yang tidak menerima pencacahan dan pembagian, sedangkan setiap tubuh di dalam ini bisa mengalami perpisahan, pencacahan, dan pembagian."

Mereka juga berkata, "Jika kalian mengatakan Dia adalah tubuh, berarti Dia tersusun dari partikel-partikel atau dari dzat dan bentuk, padahal yang tersusun menjadi satu dari yang lainnya membutuhkan yang lain itu, sedangkan Allah ﷻ, dan الصمد tidak membutuhkan selain-Nya. Jadi, yang tersusun itu bukanlah صمد."

Oleh karena itu, dikatakan: Pendapat yang menyatakan bahwa Allah ﷻ adalah susunan kesatuan dari bagian-bagian, dan Dia bisa tercacah, terbagi-bagi, dan terpisah, adalah pendapat yang batil secara syar'i dan logika, karena telah menafikan status-Nya sebagai صمد, sebagaimana dikemukakan, baik yang dimaksud itu bagian-bagian yang terpisah kemudian bersatu, maupun senantiasa berkumpul tapi sebagiannya bisa terpisah dari sebagian lainnya, sebagaimana pada tubuh manusia dan tubuh-tubuh lainnya. Manusia itu, walaupun anggota tubuhnya masih berkumpul, tapi sebagiannya bisa terpisah dari sebagian lainnya, sedangkan Allah Suci dari itu.

Kesempurnaan الصمدية adalah milik-Nya. Yang ini hanya berlaku pada apa yang bisa *fana* sebagiannya atau tidak ada, sedangkan sebelumnya tidak ada dan *fana* tidak wajib ada dengan dzatnya, dan tidak pula *qadim* lagi *azali*, karena yang wajib *qadim*-nya tidak mungkin ketiadaannya. Demikian juga sifat-sifatnya yang senantiasa disandangnya, dan itu termasuk kelaziman dzatnya, maka tidak mungkin yang lazim menjadi tidak ada kecuali dengan tidak adanya yang dilazimi.

Oleh karena itu, di antara para salaf ada yang mengatakan, bahwa الصمد adalah الدائم (yang abadi), yaitu yang tersisa setelah ke-

fana-an para makhluk-Nya, karena hal ini termasuk kelaziman الصَّمَدِيَّةُ, sebab bila sebelum ketiadaan maka *shamadiyah*-Nya tidak lazim bagi-Nya, tapi boleh tidak ada *shamadiyah*-Nya sehingga tidak tetap صَمَدٌ. Padahal tidak dinafikan (sifat) الصَّمَدِيَّةُ dari-Nya kecuali dengan bolehnya ketiadaan atas-Nya, sedangkan itu mustahil. Jadi, tidak mengharuskan *shamadiyah* kecuali itu lazim bagi-Nya, dan itu menafikan ketiadaan-Nya, padahal itu mengharuskan *shamadiyah*, tidak sebagai صَمَدٌ setelah sebelumnya tidak demikian —Maha Tinggi Allah dan Maha Suci— karena hal itu mengindikasikan bahwa Dia terpecah-pecah lalu berkumpul, dan Dia dibuat baru dan dibentuk, sedangkan ini merupakan sifat para makhluk-Nya. Adapun Sang Pencipta itu *qadim* yang mustahil baginya untuk tidak ada, atau dibuat, atau membutuhkan selain-Nya dalam bentuk apa pun, maka tidak boleh atas-Nya sesuatu pun dari itu.

Dia itu tetap صَمَدٌ, dan akan senantiasa صَمَدٌ, sehingga tidak boleh dikatakan, "Dia dulunya terpisah-pisah lalu berkumpul (menyatu)."

Tidak boleh juga dikatakan, "Dia itu terpecah-pecah, bahkan tidak ada sesuatu pun yang keluar dari-Nya dan tidak ada sesuatu pun yang masuk kepada-Nya."

Ini di antara yang disepakati oleh golongan-golongan kaum muslim —baik golongan Sunni maupun para pelaku bid'ahnya— walaupun ada segelintir kaum bodoh atau yang tidak tahu, yang mengatakan hal yang menyelisihi itu.

Orang-orang seperti mereka, khayalan-khayalan mereka itu tidak tepat, sebagaimana bahwa di kalangan golongan-golongan

kaum muslim ada yang berkata, "Dia diperanakkan dan memperanakkan," walaupun hal ini dikatakan oleh sebagian kaum kafir.

Sebagian filsuf yang berafiliasi kepada Islam mengatakan kelahiran dan sebab-akibat yang lebih buruk dari perkataan mereka.

Adapun penetapan sifat-sifat bagi-Nya, bahwa Dia dapat dilihat kelak di akhirat, bahwa Dia berbicara dengan Al Qur'an dan lainnya, dan bahwa *kalam*-Nya itu bukan makhluk, merupakan madzhab para sahabat dan tabi'in yang mengikuti mereka dengan kebaikan, serta para Imam kaum muslim dan Ahlus-Sunnah wal jama'ah dari semua golongan.

Persilangan pendapat mengenai hal tersebut cukup masyhur bersama golongan Jahmiyah dan Muktazilah, serta banyak dari kalangan filsuf dan Bathiniyah.

Mereka mengatakan, bahwa penetapan sifat-sifat mengharuskan Dia sebagai tubuh, padahal Dia bukan tubuh, maka tidak bisa ditetapkan sifat-sifat bagi-Nya.

Mereka juga berkata, "Hal yang logis dari sifat-sifat adalah hal-hal abstrak yang berdiri dengan tubuh, maka tidak logis sifat-Nya kecuali demikian."

Mereka juga berkata, "Melihat adalah tidak logis kecuali dengan penglihatan, maka penglihatan itu tidak terjadi kecuali yang melihat berada di satu sisi, dan tidaklah berada di satu sisi kecuali berupa tubuh."

Mereka juga berkata, "Bila *kalam* atau lainnya berdiri dengan-Nya, maka mengharuskan Dia sebagai tubuh, sehingga

tidak ada *kalam* yang disandangkan kepada-Nya kecuali sebagai makhluk yang terpisah dari-Nya.”

Makna-makna tersebut termasuk yang mereka perdebatkan dengan Imam Ahmad dalam masa cobaan. Di antara yang berdalih bahwa Al Qur`an adalah makhluk, dengan menafikan *tajsim*, adalah Abu Isa Muhammad bin Isa Burghuts —murid Husain An-Najjar— yang termasuk pemuka para ahli kalam, karena Ibnu Abu Du`ad pernah mempertemukan Imam Ahmad dengan beberapa ahli kalam Bashrah, Baghdad, dan lainnya, yang mengatakan bahwa Al Qur`an adalah makhluk. Jadi, pendapat ini tidak hanya dilontarkan oleh kaum Muktazilah, sebagaimana dugaan sebagian orang, karena banyak para ahli kalam —atau mayoritas mereka— bukan sebagai Muktazilah. Bisyr Al Murisi³³ juga tidak termasuk golongan Muktazilah, bahkan di antara mereka terdapat Najjariyah, Burghuts, dan Dhirariyah. Ada pula Hafsh Al Farad³⁴ yang berdebat dengan Asy-Syafi'i, dia termasuk golongan Dhirariyah, pengikut Dhirar bin Amr.³⁵ Di antara mereka terdapat

³³ Maksudnya adalah Abu Abdurrahman Bisyr bin Burghuts bin Abu Karimah Abdurrahman Al Murisi, Al Adawi bil Wala, ahli fikih golongan Muktazilah. Dia pandai filsafat, dan dituduh Zindiq. Dia pemimpin golongan Al Murisiyah yang berpendapat *irja`*. Dia wafat pada tahun 218 H.

Lih. *Wafayat Al A'yan* (1/277), *Tarikh Baghdad* (7/56), dan *Mizan Al I'tidal* (1/322).

³⁴ Hafsh Al Farad adalah ahli bid'ah.

An-Nasa'i berkata, "Ahli kalam, tapi haditsnya tidak boleh ditulis."

Asy-Syafi'i mengafirkannya dalam perdebatannya.

Lih. *Mizan Al I'tidal* (1/564).

³⁵ Dhirar bin Amr Al Qadhi, seorang penganut Muktazilah totok. Dia mempunyai ungkapan-ungkapan yang buruk. Dia berkata, "Mungkin semua yang menampakkan Islam adalah orang-orang kafir secara batil, karena mungkin saja hal itu terjadi pada setiap orang."

juga Murji'ah, diantaranya Bisyr Al Murisi. Terdapat juga Jahmiyah murni. Ada juga Muktazilah. Sementara itu, Ibnu Abu Daud bukan seorang Muktazilah, tapi Jahmiyah yang menafikan sifat-sifat, sementara Muktazilah menafikan sifat-sifat. Jadi penafian sifat-sifat oleh Jahmiyah lebih umum daripada oleh Muktazilah.

Ketika Burghuts berdalih bahwa bila Dia berbicara dan *kalam* itu ada pada-Nya, maka Dia adalah tubuh (ber-*jism*), maka sifat ini tentu harus dinafikan dari-Nya. Sementara itu, Ahmad dan semisalnya dari kalangan salaf mengetahui bahwa lafazh-lafazh yang diada-adakan oleh para ahli kalam ini, seperti lafazh *jism* (tubuh) dan lainnya, dinafikan oleh suatu kaum, yang dengan penafiannya mereka bisa mencapai penafian apa yang ditetapkan Allah ﷻ dan Rasul-Nya, dan ini ditetapkan oleh suatu kaum yang dengan penetapannya mereka bisa mencapai penetapan apa yang dinafikan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Pertama: Tarikat Jahmiyah —dari golongan Muktazilah dan lainnya—: Mereka menafikan *jism* (tubuh), hingga kaum muslim berasumsi bahwa maksud mereka adalah penyucian, padahal yang mereka maksudkan Allah tidak akan dapat dilihat di akhirat kelak, dan Dia tidak berbicara dengan Al Qur'an dan tidak pula dengan yang lainnya, tapi Dia menciptakan perkataan pada selain-Nya. Dia juga tidak memiliki ilmu yang berdiri dengan-Nya, tidak pula kekuasaan dan kehidupan, serta tidak pula sifat-sifat lainnya.

Ibnu Hanbal berkata, "Aku bersaksi atas Dhirar di hadapan Sa'id bin Abdurrahman Al Qadhi, lalu dia memerintahkan untuk memenggal lehernya, namun dia melarikan diri."

Ibnu Hazm berkata, "Dhirar mengingkari adanya adzab kubur."

Lih. *Mizan Al I'tidal* (2/328).

Imam Ahmad dalam khutbahnya, *Ar-Radd 'ala Al Jahmiyyah wa Az-Zanadiqah* (sanggahan terhadap golongan Jahmiyah dan golongan Zindiq) berkata: Segala puji bagi Allah, yang telah menjadikan di setiap masa *fatrah* (masa kosong) yang tidak terdapat para rasul ada sisa-sisa dari para ahli ilmu yang menyeru orang-orang yang sesat kepada petunjuk, dan mereka bersabar menghadapi berbagai aniaya dari mereka, menghidupkan kembali yang telah mati dengan Kitabullah, dan membuat orang-orang yang buta kembali dapat melihat dengan cahaya-Nya. Berapa banyak korban iblis yang telah mereka hidupkan kembali, berapa banyak orang sesat nan bimbang yang telah mereka tunjukan. Betapa baik jejak mereka di tengah manusia, namun betapa buruk sikap manusia terhadap mereka. Mereka menafikan dari Kitabullah perubahan yang dilakukan oleh kalangan yang *ghuluw* (berlebihan), penyimpangan kalangan yang batil, dan penakwilan kalangan yang jahil, yang mengibarkan panji-panji bid'ah dan melesatkan panah-panah fitnah sehingga mereka bersilang pendapat tentang Kitabullah, menyelisihi Al Kitab, sepakat dalam menyelisihi Al Kitab, mengatakan hal-hal yang tidak layak terhadap dan mengenai Kitabullah, tanpa berdasarkan ilmu, berbicara dengan perkataan yang samar, dan memperdayai golongan manusia yang jahil dengan menyamakan kepada mereka. Kita berlindung kepada Allah dari fitnah orang-orang yang menyesatkan.

Kedua: Tarikat (teori) Hisyam dan para pengikutnya.

Diceritakan dari mereka, bahwa mereka menetapkan apa yang Allah sendiri telah menyucikan Diri-Nya dari itu, yaitu penyandangan sifat-sifat kekurangan dan penyerupaan dengan para makhluk.

Imam Ahmad menjawab mereka dengan konsep para nabi dan para pengikut mereka, yaitu berpegang teguh dengan tali Allah, dan mengenai itu Allah ﷻ berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۖ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ

مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾ وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 102-103).

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً ۖ فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ

وَمُنذِرِينَ ۖ وَأَنزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا

اختلفوا فيه ۖ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ

الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اختلفوا فيه مِنْ

الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١١٣﴾

"Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan.

Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus." (Qs. Al Baqarah [2]: 213)

الْمَصِّ ① كِتَابٌ أَنْزَلَ إِلَيْكَ فَلَا يَكُنْ فِي صَدْرِكَ حَرَجٌ مِّنْهُ
لِنُذِرَ بِهِ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ② أَتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ إِلَيْكُم مِّن
رَّبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ ۚ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ③

"Alif laam miim shaad. Ini adalah sebuah Kitab yang diturunkan kepadamu, maka janganlah ada kesempitan di dalam dadamu karenanya, supaya kamu memberi peringatan dengan Kitab itu (kepada orang kafir), dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang beriman. Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (daripadanya)." (Qs. Al A'raaf [7]: 1-3)

فَأِمَّا يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ فَمَن آتَاكَ هُدًى فَمَنِ اتَّبَعَ هُدًى فَلَا يَضِلُّ
وَلَا يَشْقَىٰ ④ وَمَن أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا

وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ أَعْمَى ﴿١٢٤﴾ قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِي أَعْمَى
وَقَدْ كُنْتُ بَصِيرًا ﴿١٢٥﴾ قَالَ كَذَلِكَ أَنتَكَ ءَايَتُنَا فَنَسِينَهَا وَكَذَلِكَ الْيَوْمَ
نُنْسِي

"Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, dia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada Hari Kiamat dalam keadaan buta. Berkatalah dia, 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?' Allah ﷻ berfirman, 'Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamu pun dilupakan'." (Qs. Thaahaa [20]: 123-126)

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ
فَإِنْ نَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-(Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah dia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-

benar beriman kepada Allah dan Hari Kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (Qs. An-Nisaa` [4]: 59)

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَقْدِمُوْا بَيْنَ يَدَيِ اللّٰهِ وَرَسُوْلِهِۦ ۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ
 اِنَّ اللّٰهَ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ ﴿١﴾ يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَرْفَعُوْا اَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ
 صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوْا لَهُۥ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ اَنْ
 تَحْبَطَ اَعْمَالُكُمْ وَاَنْتُمْ لَا تَشْعُرُوْنَ ﴿٢﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu sedangkan kamu tidak menyadari.” (Qs. Al Hujuraat [49]: 1-2)

اَلَمْ تَرَ اِلَى الَّذِيْنَ يَرْعُمُوْنَ اَنْهُمْ ءَامَنُوْا بِمَا اُنْزِلَ اِلَيْكَ
 وَمَا اُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ يُرِيْدُوْنَ اَنْ يَتَحَاكَمُوْا اِلَى الطَّاغُوْتِ وَقَدْ
 اُمِرُوْا اَنْ يَكْفُرُوْا بِهِۦ وَيُرِيْدُ الشَّيْطٰنُ اَنْ يُّضِلَّهُمْ ضَلٰلًا

بَعِيدًا ﴿١٠﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنزَلَ اللَّهُ وَإِلَىٰ
الرَّسُولِ رَأَيْتَ الْمُتَنَفِّقِينَ يُصَدُّونَ عَنْكَ صُدُودًا ﴿١١﴾
فَكَيْفَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ثُمَّ
جَاءُوكَ يَحْلِفُونَ بِاللَّهِ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّاٰ أَحْسَنًا وَتَوْفِيقًا ﴿١٢﴾
أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ
وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿١٣﴾ وَمَا
أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ
ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمْ
الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَّحِيمًا ﴿١٤﴾ فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ
حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِي مَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي
أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿١٥﴾

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan syetan bermaksud

menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya. Apabila dikatakan kepada mereka, 'Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul', niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu. Maka bagaimanakah halnya apabila mereka (orang-orang munafik) ditimpa sesuatu musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah, 'Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna'. Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka. Dan Kami tidak mengutus seseorang rasul, melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya jika mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.' (Qs. An-Nisaa` [4]: 60-65)

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ

فَفَرَّقَ بَيْنَكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ

"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya." (Qs. Al An'aam [6]: 153)

إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيعًا لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ
إِنَّمَا أَمْرُهُمْ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴿١٥٩﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agamanya dan mereka (terpecah) menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu terhadap mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah (terserah) kepada Allah, kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat." (Qs. Al An'aam [6]: 159)

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ
عَلَيْهَا لَا بَدِيلَ لِمَخْلُوقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ
أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٠﴾ ﴿٢١﴾ مِّنْهُمْ مِّنْ يَّسْتَفِئُونَ إِلَيْهِ وَأَقْبُوهُ
وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٢٢﴾ مِنَ
الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيعًا كُلٌّ حِزْبٌ مِّمَّا لَدَيْهِمْ
فَرِحُونَ ﴿٢٣﴾

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui, dengan kembali bertobat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta dirikanlah shalat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka." (Qs. Ar-Ruum [30]: 30-32

﴿ شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي
أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا
الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ ﴾

"Dia telah mensyariatkan kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya." (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 13)

Nash-nash ini dan lainnya menjelaskan, bahwa Allah mengutus para rasul dan menurunkan Kitab-Kitab untuk menerangkan yang haq dari yang batil, menerangkan apa-apa yang diperselisihkan manusia dalam hal itu, dan bahwa yang wajib atas manusia adalah mengikuti apa yang diturunkan kepada mereka dari Rabb mereka, mengembalikan apa yang mereka

perselisihkan dalam hal itu kepada Al Kitab dan Sunnah. Siapa yang tidak mengikuti itu maka dia munafik, siapa yang mengikuti petunjuk yang dibawa oleh para rasul maka tidak akan tersesat dan tidak akan sengsara. Siapa yang berpaling dari itu maka akan dikumpulkan dalam keadaan buta, sesat, sengsara, dan diadzab, dan orang-orang yang memecah belah agama mereka, maka Allah dan Rasul-Nya telah berlepas diri dari mereka.

Imam Ahmad mengikuti jalan para pendahulunya dari kalangan Ahlus-Sunnah wal Jama'ah yang berpegang teguh pada Al Kitab dan Sunnah, yang mengikuti apa yang diturunkan Allah kepada mereka dari Rabb mereka, yaitu kami melihat, lalu apa yang kita dapati Rabb telah menetapkan untuk Diri-Nya di dalam Kitab-Nya, maka kami menetapkan, dan apa yang kami dapati diri-Nya telah menafikannya dari Diri-Nya, maka kami menafikannya. Setiap lafazh yang didapati di dalam Al Kitab dan Sunnah yang menetapkan, maka lafazh itu ditetapkan, dan setiap lafazh yang didapati menafikan, maka lafazh itu dinafikan. Adapun lafazh-lafazh yang tidak terdapat di dalam Al Kitab dan Sunnah, serta tidak pula di dalam perkataan para sahabat dan tabi'in yang mengikuti mereka dengan kebaikan serta semua Imam kaum muslim, maka tidak ditetapkan dan dinafikan.

Manusia berbeda pendapat mengenai itu, karena lafazh-lafazh itu tidak ditetapkan dan tidak pula dinafikan kecuali setelah menggali penafsiran tentang makna-maknanya. Bila ditemukan makna-maknanya dari apa yang telah ditetapkan Rabb untuk Diri-Nya, maka lafazh-lafazh itu ditetapkan. Bila ditemukan makna-maknanya dari apa yang telah dinafikan Rabb dari Diri-Nya maka lafazh-lafazh itu dinafikan. Bila ditemukan lafazh yang dengannya menetapkan haq dan batil, atau dengannya menafikan haq dan

batil, atau global yang memaksudkan haq dan batil, sementara yang mengucapkannya hanya memaksudkan sebagiannya, namun ketika dilontarkan maka ini memberikan kesan kepada manusia apa yang dimaksudnya dan selain yang dimaksudnya, sehingga lafazh-lafazah ini tidak mutlak penetapannya dan tidak pula penafiannya, seperti lafazh partikel, tubuh, parsial, arah, dan lafazh-lafazh serupa lainnya yang termasuk dalam makna ini. Jadi, sedikit orang yang membicarakannya dengan penafian atau penetapan kecuali dengan memasukkan kebatilan padanya, walaupun memasukkan kebenarannya dengannya.

Para salaf dan para Imam tidak menyukai perkataan yang diada-adakan ini, karena mengandung kebatilan, kedustaan, dan perkataan terhadap Allah tanpa berdasarkan ilmu.

Demikian juga Ahmad menyebutkan dalam sanggahannya terhadap golongan Jahmiyah, bahwa mereka mengada-ada terhadap Allah mengenai apa yang mereka nafikan dari-Nya, dan mengatakan terhadap-Nya tanpa berdasarkan ilmu. Semua itu termasuk yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya.

Para salaf tidak membenci ini karena statusnya sebagai ungkapan istilah, dan tidak membenci berdalih dengan dalil *shahih* yang dibawa oleh Rasul, tapi mereka membenci pendapat-pendapat batil yang menyelisihi Al Kitab dan Sunnah, karena tidak ada yang menyelisihi Al Kitab dan Sunnah kecuali sesuatu yang batil, tidak benar secara logika dan dalil *naqli*.

Oleh karena itu, ketika Abu Al Abbas bin Suraij ditanya tentang tauhid, dia menyebutkan tauhid kaum muslim, dan dia berkata, "Tauhidnya ahli batil adalah penohokan terhadap partikel dan non-partikel. Allah mengutus Nabi ﷺ untuk mengingkari itu."

Maksudnya bukan berarti dia mengingkari kedua lafazh ini, karena keduanya tidak pernah muncul di masanya, tapi maksudnya adalah pengingkaran terhadap makna-makna batil yang dimaksudkan dengan keduanya, karena yang pertama kali memunculkan keduanya adalah golongan Jahmiyah dan Muktaizilah, dan maksud mereka dengan itu adalah mengingkari sifat-sifat Allah ﷻ, atau mengingkari bahwa Allah kelak dapat dilihat, atau bahwa Dia memiliki *kalam* yang Dia disifati dengannya. Golongan Jahmiyah juga mengingkari nama-nama-Nya.

Hal yang pertama kali diketahui mengingkari itu adalah Al Ja'd bin Dirham,³⁶ maka Khalid bin Abdullah Al Qasri mengorbankannya di Wasith, dan dia berkata, "Wahai manusia, berkorbanlah kalian, semoga Allah menerima korban kalian, sementara aku akan berkorban dengan Al Ja'd bin Dirham, karena dia telah menyatakan bahwa Allah tidak pernah menjadikan Ibrahim sebagai *khalil* dan tidak pernah berbicara secara langsung dengan Musa. Maha Tinggi Allah dari apa yang dikatakan oleh Al Ja'd dengan setinggi-tingginya." Kemudian dia turun (dari mimbar), lalu menyembelihnya.

Perkataan para salaf dan para Imam tentang tercelanya perkataan ini dan para penganutnya dipaparkan di selain tempat ini.

³⁶ Maksudnya adalah Al Ja'd bin Dirham, ahli bid'ah yang sesat. Dia mempunyai banyak kisah dalam kezindiqannya, dia menyatakan bahwa Allah tidak menjadikan Ibrahim sebagai *khalil*, dan tidak pernah berbicara secara langsung dengan Musa. Oleh karena itu, dia dibunuh di Irak pada hari Nahar (Idul Kurban).

Lih. *Mizan Al I'tidal* (1/399) dan *Lisan Al Mizan* (2/133).

Maksudnya, para Imam Sunnah, seperti Ahmad bin Hanbal, apabila disebutkan kepada mereka lafazh-lafazh global oleh para ahli bid'ah, seperti lafazh tubuh, partikel, dan parsial dan serupanya, mereka tidak menyepakati itu, baik dalam menetapkan maupun dalam menafikan. Sementara para ahli bid'ah adalah sebaliknya, mereka mengada-adakan lafazh-lafazh dan makna-makna, baik dalam penafian maupun dalam penetapan, dan mereka menjadikannya sebagai asal yang logis dan berhukum, yang harus diyakini dan bertopang padanya, kemudian mereka menguraikan Al Kitab dan Sunnah, lalu apa yang dapat mereka takwilkan berdasarkan pendapat mereka maka mereka menakwilkannya, dan jika tidak maka mereka berkata, "Ini lafazh-lafazh *mutasyabih* yang rumit, dan kami tidak mengetahui apa yang dimaksud." Lalu mereka menjadikan bid'ah-bid'ah mereka sebagai dasar yang berhukum, sementara yang dibawakan oleh Rasul sebagai cabangnya dan rumit bila tidak menyepakatinya. Inilah dasar Jahmiyah, Qadariyah, dan yang serupa dengan mereka, serta merupakan dasar para pengingkar dari golongan filsuf aliran Bathiniyah, semua kitab mereka mengandung teori ini. Mengenai perbedaan antara ini dan ini adalah lebih besar daripada ilmu yang dengannya dapat diketahui antara jalan yang lurus yang dengannya Allah mengutus Rasul-Nya dengan jalan-jalan yang menyelisihinya. Demikian juga hukum-hukum dalam masalah-masalah ilmiah fiqhiyah, masalah-masalah perbuatan hati dan hakikat-hakikatnya serta sebagainya. Semua perkara ini telah dimasuki oleh lafazh-lafazh dan makna-makna baru (yang diada-adakan) serta lafazh-lafazh dan makna-makna yang *musytarak* (mengandung banyak makna).

Hal yang wajib adalah menjadikan apa yang Allah turunkan berupa Al Kitab dan hikmah sebagai asal (dasar) dalam semua perkara ini, kemudian mengembalikan apa-apa yang dibicarakan oleh manusia mengenai itu kepada itu, lalu dijelaskan apa-apa yang terkandung di dalam makna-makna global yang menyepakati Al Kitab dan Sunnah, lalu diterima, sedangkan makna-makna yang menyelsihi Al Kitab dan Sunnah ditolak.

Oleh karena itu, setiap golongan yang diingkari kebid'ahannya berdalih dengan bid'ah yang dicetuskan oleh golongan lainnya, sebagaimana terdapat pada lafazh-lafazh ahlu ra`yi, kalam, dan tasawuf. Sebenarnya hanya dibolehkan untuk dikatakan pada sebagian ayat, "Itu rumit dan *mutasyabih*, bila diduga menyelsihi ayat-ayat lainnya yang *muhkam* lagi jelas."

Bila ada nash-nash yang jelas lagi *muhkam* tentang suatu perkara, lalu ada nash lain yang zhahirnya diduga menyelsihi itu, maka dikatakan, bahwa yang *mutasyabih* itu dikembalikan kepada yang *muhkam*. Adapun bila Al Kitab atau Sunnah telah berbicara dengan suatu makna, maka tidak boleh menetapkan sesuatu yang bertentangan dengan makna yang asal itu dan menetapkan apa yang di dalam Al Qur'an dan Sunnah sebagai kerumitan lagi *mutasyabih* sehingga tidak menerima apa yang menunjukkan kepadanya.

Memang terkadang ada nash-nash yang terasa rumit bagi banyak orang, mereka tidak memahaminya, lalu menjadi kerumitan bagi mereka karena kelemahan pemahaman mereka tentang makna-maknanya, sementara di dalam Al Qur'an tidak boleh ada sesuatu yang menyelsihi logika dan naluri kecuali dalam Al Qur'an terdapat penjelasan maknanya, karena Allah telah menjadikan Al Qur'an sebagai penyembuh untuk apa yang di

dalam dada dan penjelasan bagi manusia, maka tidak boleh ada yang menyelisihi itu. Tapi terkadang jejak risalah telah samar di sebagian tempat dan masa, sampai-sampai mereka tidak mengetahui apa yang dibawa oleh Rasul ﷺ, baik karena tidak mengetahui lafazhnya, maupun karena mengetahui lafazhnya namun tidak mengetahui maknanya. Jadi, saat itu mereka menjadi berada dalam kejahiliyahan disebabkan tidak adanya cahaya kenabian, dan dari sinilah terjadinya syirik dan terpecahnya agama menjadi golongan-golongan, seperti fitnah-fitnah yang terjadi dengan menghunuskan pedang, sementara fitnah-fitnah perkataan dan perbuatan termasuk kejahiliyahan yang disebabkan redupnya cahaya kenabian dari mereka, sebagaimana dikatakan oleh Malik bin Anas, "Bila ilmu menjadi sedikit, maka muncullah kekerasan hati, dan bila *atsar* menjadi sedikit, maka muncullah hawa nafsu."

Oleh karena itu, fitnah-fitnah itu diserupakan dengan potongan-potongan malam yang gelap. Ahmad berkata dalam khutbahnya, "*Alhamdulillah*, segala puji bagi Allah yang telah menjadikan di setiap masa *fatrah* (masa kosong) yang tidak terdapat para rasul ada sisa-sisa dari para ahli ilmu."

Petunjuk yang ada bagi para penduduk bumi berasal dari cahaya kenabian, sebagaimana difirmankan Allah ﷻ berikut ini:

فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِّنِّي هُدًى فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ

وَلَا يَشْقَى

"Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu barangsiapa yang mengikut petunjuk-Ku, dia tidak akan sesat dan tidak akan celaka." (Qs. Thaahaa [20]: 123)

Jadi, peraih petunjuk dan keberuntungan adalah mereka yang mengikuti para nabi, dan mereka adalah para muslim dan mukmin di setiap zaman dan tempat. Sementara para peraih adzab dan kesesatan adalah mereka yang mendustakan para nabi, maka mereka tetap sebagai kaum jahiliyah yang seperti tidak pernah sampai kepada mereka apa-apa yang dibawa oleh para nabi.

Mereka berada dalam kesesatan, kejahilan, kesyirikan dan keburukan, tapi Allah ﷻ berfirman,

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا

"Dan Kami tidak akan mengadzab sebelum Kami mengutus seorang rasul." (Qs. Al Israa` [17]: 15)

رُسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ

حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ

"(Mereka kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu." (Qs. An-Nisaa` [4]: 165)

وَمَا كَانَ رَبُّكَ مُهْلِكَ الْقُرَىٰ حَتَّىٰ يَبْعَثَ فِي أُمِّهَا رَسُولًا
يَتْلُوا عَلَيْهِمْ ءَايَاتِنَا وَمَا كُنَّا مُهْلِكِي الْقُرَىٰ إِلَّا وَأَهْلُهَا
ظَالِمُونَ ﴿٥٩﴾

"Dan tidak ada Tuhanmu membinasakan kota-kota, sebelum Dia mengutus di ibukota itu seorang rasul yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka; dan tidak pernah (pula) Kami membinasakan kota-kota; kecuali penduduknya dalam keadaan melakukan kezhaliman." (Qs. Al Qashash [28]: 59)

Mereka tidak akan dibinasakan dan diadzab Allah sehingga Allah mengutus rasul kepada mereka.

Telah diriwayatkan banyak *atsar* bahwa orang yang tidak sampai kepadanya risalah di dunia, maka kelak akan diutus kepadanya seorang rasul pada Hari Kiamat di pelataran kiamat.

Sebagian mereka menyatakan, bahwa ini menyelisihi agama kaum muslim, karena di akhirat tidak ada lagi *taklif* (pembebanan syariat). Namun sebenarnya tidak demikian, karena terhentinya *taklif* adalah setelah mereka memasuki negeri pembalasan —surga atau neraka—. Jika tidak, maka mereka di dalam kubur diuji dan mendapat cobaan, dan dikatakan kepada seseorang dari mereka, "Siapa Rabbmu? Apa agamamu? Siapa nabimu?"

Demikian juga di pelataran kiamat, dikatakan, "Hendaknya setiap kaum mengikuti apa yang mereka sembah." Lalu para penyembah matahari mengikuti matahari, para penyembah bulan

mengikuti bulan, dan para penyembah thaghut-thaghut mengikuti thaghut-thaghut. Lalu tersisalah umat ini beserta kaum munafiknya. Kemudian datanglah Allah dalam bentuk yang selain bentuk yang pernah mereka lihat pertama kali di sana, lalu Allah ﷻ berfirman, "*Akulah Rabb kalian.*" Mereka berkata, "Kami berlandung kepada Allah darimu. Ini tempat kami hingga Rabb kami datang kepada kami." Dalam riwayat lain disebutkan, "Lalu Allah menanyai mereka dan meneguhkan mereka," dan itu adalah ujian bagi mereka, apakah mereka mengikuti selain Rabb yang telah mereka ketahui bahwa Dia adalah Allah yang menampakkan diri kepada mereka pertama kali? Lalu dalam ujian itu Allah ﷻ meneguhkan mereka, sebagaimana Allah telah meneguhkan mereka dalam menghadapi fitnah kubur, karena mereka tidak mengikuti-Nya ketika Dia mendatangi mereka dalam bentuk selain bentuk yang mereka kenal. Saat itulah Allah mendatangi mereka dalam bentuk yang mereka kenal, lalu menyingkapkan betis, dan ketika mereka melihat-Nya, mereka pun menyungkur sujud kepada-Nya, kecuali yang munafik, dia berusaha untuk sujud namun tidak bisa, punggung tetap lurus.

Itulah makna yang berasal dari Nabi ﷺ dalam sejumlah hadits yang valid dari hadits Abu Hurairah dan Abu Sa'id yang terdapat dalam *Ash-Shahihain*, serta dari hadits Jabir. Diriwayatkan juga oleh Muslim dari hadits Ibnu Mas'ud dan Abu Musa, serta dikenal dari riwayat Ahmad dan lainnya.

Hal tersebut menunjukkan bahwa ujian hanya berhenti setelah mereka memasuki negeri pembalasan, adapun sebelum memasuki negeri pembalasan maka masih tetap terjadi cobaan dan ujian.

Bila manusia telah terputus dari cahaya kenabian, maka mereka akan terjerembab ke dalam kegelapan fitnah, terjadi banyak bid'ah dan kejahatan, dan keburukan melanda mereka, sebagaimana disebutkan dalam *Ash-Shahih* dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

سَأَلْتُ رَبِّي ثَلَاثًا فَأَعْطَانِي اثْنَتَيْنِ وَمَنْعَنِي الثَّالِثَةَ،
 سَأَلْتُهُ أَنْ لَا يَهْلِكَ أُمَّتِي بِسَنَةِ عَامَّةٍ فَأَعْطَانِيهَا، وَسَأَلْتُهُ
 أَنْ لَا يُسَلِّطَ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ غَيْرِهِمْ فَيَجْتَاحَهُمْ
 فَأَعْطَانِيهَا، وَسَأَلْتُهُ أَنْ لَا يَجْعَلَ بَأْسَهُمْ يَيْنَهُمْ
 فَمَنْعَنِيهَا.

“Aku memohon tiga hal kepada Rabbku, lalu Dia memberiku dua dan menolaku yang ketiga. Aku memohon kepada-Nya agar tidak membinasakan umatku dengan paceklik maka Dia pun memberikannya kepadaku, dan aku memohon kepada-Nya agar tidak menguasai musuh dari selain mereka atas mereka sehingga menghancurkan mereka maka Dia pun memberikannya kepadaku, dan aku memohon kepada-Nya agar tidak menjadikan permusuhan di antara sesama mereka, namun Dia menolaknya dariku.”³⁷

³⁷ HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Fitnah-fitnah, 2889/19) dan Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Fitnah-fitnah, 4252).

Kata **الْبَاسُ** adalah derivasi dari **الْبُؤْسُ** (kesengsaraan; keadaan buruk).

Allah ﷻ berfirman,

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّنْ فَوْقِكُمْ أَوْ مِّنْ
تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ أَوْ يَلْبَسَكُمْ شِيعًا وَيُزِيقَ بَعْضَكُمْ بَأْسَ بَعْضٍ

“Katakanlah, ‘Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan adzab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain.’” (Qs. Al An’aam [6]: 65)

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain* dari Nabi ﷺ, bahwa ketika diturunkan firman Allah ﷻ, **قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّنْ فَوْقِكُمْ** “Katakanlah, ‘Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan adzab kepadamu, dari atas kamu,” beliau mengucapkan, **أَعُوذُ بِوَجْهِكَ** “aku berlindung dengan Wajah-Mu.” atau **أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ** “atau dari bawah kakimu.” Beliau juga mengucapkan, **أَعُوذُ بِوَجْهِكَ** “aku berlindung dengan Wajah-Mu.” **أَوْ يَلْبَسَكُمْ شِيعًا وَيُزِيقَ بَعْضَكُمْ بَأْسَ بَعْضٍ** “atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain.” Beliau bersabda, **هَآكُنْ أَهْوَنُ** “Kedua ini lebih ringan.”³⁸

³⁸ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Tafsir, 4628) dan At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Tafsir Al Qur`an, 3065).

Hal tersebut menunjukkan bahwa pasti akan terjadi pertentangan di antara sesama mereka, dan sebagian mereka merasakan keganasan sebagian lainnya, namun Rasul terlepas dari kondisi itu, karena mereka dalam kondisi jahiliyah.

Oleh karena itu Az-Zuhri berkata, "Pernah terjadi fitnah sementara para sahabat Rasulullah ﷺ masih banyak, maka mereka sepakat bahwa setiap darah atau harta atau kemaluan yang dirampas berdasarkan penakwilan Al Qur'an maka itu sia-sia. Mereka menetapkan para pelaku itu seperti kedudukan kaum jahiliyah."

Malik meriwayatkan dengan sanadnya yang valid dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata, "Manusia telah meninggalkan pengamalan ayat ini —maksudnya adalah firman Allah ﷻ—، وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلَحُوا بِهِمَا *'Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya.'*" (Qs. Al Hujuraat [49]: 9)

Itu karena ketika kaum muslim saling berperang, maka yang wajib dilakukan adalah mendamaikan di antara mereka, sebagaimana diperintahkan Allah ﷻ. Namun karena hal itu tidak dilakukan, maka menjadi fitnah dan kejahiliyahan.

Demikian juga masalah-masalah perbedaan pendapat di kalangan umat mengenai *ushul* dan *furu'* (masalah pokok dan masalah cabang), bila hal itu tidak dikembalikan kepada Allah dan Rasul, maka tidak akan jelas mana yang haq, bahkan orang-orang yang saling bersilang pendapat itu semakin tidak jelas keadaannya. Jika Allah merahmati mereka, maka sebagian mereka mengakui sebagian lainnya, tapi jika tidak maka sebagian mereka

bertindak aniaya terhadap sebagian lainnya, sebagaimana para sahabat pada masa khilafah Umar dan Utsman, mereka saling bersilang pendapat mengenai sebagian perkara ijtihad, lalu sebagian mereka mengakui kebenaran sebagian lainnya, dan tidak saling menyakiti. Tapi jika mereka tidak dirahmati, tentu akan terjadi perselisihan yang tercela di antara mereka, sehingga sebagian mereka menyerang sebagian lainnya, baik dengan perkataan, seperti pengafiran dan pemfasikan, maupun dengan perbuatan, seperti penahanan (pemenjaraan), pemukulan, dan pembunuhan. Inilah perihal para ahli bid'ah dan kezhaliman seperti Khawarij dan serupanya, mereka menzhalimi umat ini dan bertindak melampaui batas terhadap mereka ketika mereka berbeda pendapat dalam sebagian masalah agama. Demikian juga semua para penurut hawa nafsu, karena mereka mengada-adakan bid'ah dan mengafirkan orang yang menyelsihi mereka dalam hal itu, sebagaimana dilakukan oleh kaum Rafidhah, Muktazilah, Jahmiyah, dan serupanya.

Orang-orang yang memberikan cobaan terhadap manusia dengan status makhluknya Al Qur'an, masuk dalam golongan mereka, mereka mengada-adakan bid'ah dan mengafirkan orang-orang yang menyelsihi mereka dalam hal itu, serta menghalalkan penahan haknya dan penghukumannya.

Jadi, bila tersamarkan bagi manusia sebagian yang diajarkan Allah melalui Rasul ﷺ, maka mereka bertindak tidak adil dan aniaya (zhalim).

Mereka yang adil adalah yang mengamalkan apa yang dicapainya dari *atsar-atsar* para nabi dan tidak menzhalimi orang lain, sedangkan yang zhalim adalah yang menganiaya orang lain,

padahal mereka tahu bahwa mereka berlaku zhalim, sebagaimana firman Allah ﷻ,

وَمَا تَفَرَّقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَةُ



“Dan tidaklah berpecah-belah orang-orang yang didatangkan Al Kitab (kepada mereka) melainkan sesudah datang kepada mereka bukti yang nyata.” (Qs. Al Bayyinah [98]: 4)

Jika tidak, seandainya mereka menempuh keadilan yang mereka ketahui, tentu sebagian mereka mengakui (menghormati) sebagian lainnya, seperti para pen-*taqlid* Imam-Imam fikih yang mengetahui dari diri mereka bahwa mereka tidak mampu mengetahui hukum-hukum Allah dan Rasul-Nya dalam masalah-masalah tersebut, lalu mereka menganggap para Imam mereka sebagai para wakil rasul, dan mereka berkata, “Ini puncak kemampuan kami atas hal itu.”

Jadi, yang adil dari mereka tidak menzhalimi yang lain, tidak memusuhi dengan perkataan dan perbuatan, seperti menyatakan bahwa pendapat orang yang diikutinya adalah yang benar, tanpa menyampaikan hujjah yang melandasinya, dan mencela orang yang menyelisihinya, padahal bisa diudzur.

Seperti juga orang-orang yang menguji Ahmad dan lainnya, dari golongan jahiliyah, mereka mengada-ada perkataan yang *mutasyabih*, yang dengannya mereka menafikan yang haq, lalu Ahmad menjawab mereka ketika mereka berdebat dengannya dalam masa cobaan itu, dan mereka menyebutkan tentang *jism*

(tubuh) dan sebagainya, lalu Ahmad menjawab mereka, "Sesungguhnya aku hanya mengatakan sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ, **قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ**

'Katakanlah, "Dialah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu".' (Tidak berongga; tidak ada sesuatu pun yang keluar ataupun masuk kepada-Nya). Adapun lafazh *jism* (tubuh) adalah lafazh yang diada-adakan, tidak seorang pun pantas mengatakannya. Makna yang dimaksudnya global, sedangkan kalian tidak menjelaskan maksud kalian, sehingga kami menyepakati kalian pada makna yang benar."

Ahmad lalu berkata, "Aku tidak tahu apa yang kalian katakan, tapi aku katakan, **قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ**

'Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu (tidak berongga; tidak ada sesuatu pun yang keluar ataupun masuk kepada-Nya). *Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia*'. "

Ahmad juga berkata, "Aku tidak tahu apa yang kalian maksud dengan lafrazh *jism* (tubuh), maka aku tidak sepakat dengan kalian dalam menetapkan lafazh dan menafikannya selama Al Kitab dan Sunnah tidak menetapkannya atau menafikannya bila kami tidak mengetahui makna yang dimaksud oleh yang mengatakannya. Jika dia memaksudkan penafian dan penetapan yang sesuai dengan Al Kitab dan Sunnah, maka kami menyepakatinya, namun bila dia memaksudkan apa yang

menyelisihi Al Kitab dan Sunnah dalam menafikan dan menetapkan, maka kami tidak menyepakatinya.”

Lafazh *jism* (tubuh), *jauhar* (partikel), dan serupanya tidak terdapat dalam Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, bahkan tidak terdapat dalam perkataan seorang sahabat dan tabi'in yang mengikuti mereka dengan kebaikan hingga Hari Berbangkit, dan tidak juga semua para Imam kaum muslim —tidak ada yang mengatakan itu terhadap Allah ﷻ— tidak dengan penafian maupun penetapan.

Oleh karena itu, Ahmad dalam risalahnya kepada Al Mutawakkil, berkata, “Aku tidak menyukai perkataan apa pun mengenai itu kecuali yang terdapat dalam Kitabullah atau hadits dari Rasulullah ﷺ, atau dari sahabat atau tabi'in yang mengikuti para sahabat dengan kebaikan. Adapun selain itu, maka perkataan mengenai itu tidaklah terpuji.”

Dia juga menyebutkan sebagaimana yang diturkannya dari golongan Jahmiyah, bahwa mereka berkata, “Tidak ada padanya demikian, tidak pula demikian, dan tidak pula demikian.”

Itu karena lafazh الْجِسْم dalam bahasa yang dengannya Al Qur'an diturunkan, mengandung satu makna, sebagaimana Allah ﷻ firmankan berikut ini:

وَإِذَا رَأَوْهُمْ تَعْجَبُكَ أَجْسَامُهُمْ وَإِنْ يَقُولُوا تَسْمَعُ لِقَوْلِهِمْ

“Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum. Dan jika mereka berkata kamu mendengarkan perkataan mereka.” (Qs. Al Munaafiquun [63]: 4)

وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ

"Dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa." (Qs. Al Baqarah [2]: 247)

Ibnu Abbas berkata, "Thalut adalah orang yang paling mengerti perang di kalangan bani Israil. Dia melebihi manusia lainnya dengan bahunya, lehernya, dan kepalanya. **الْبَسْطَةُ** artinya **السَّعَةُ** (keluasan)."

Ibnu Qutaibah berkata, "Itu dari ungkapan: **بَسَطْتَ الشَّيْءَ** (Anda melapangkan sesuatu), yaitu yang tadinya berupa himpunan lalu Anda membukanya dan melapangkannya."

Sebagian mereka mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan besarnya tubuh adalah kelebihan kekuatan, karena biasanya orang yang bertubuh besar maka kekuatannya lebih banyak. Demikian lafazh **الْجِسْمُ** dalam bahasa Arab, yang dengannya Al Qur'an diturunkan.

Al Jauhari berkata, "Abu Zaid Al Anshari berkata, **الْجِسْمُ** adalah **الْجَسَدُ** (jasad; tubuh). Demikian juga **الْجُثْمَانُ** dan **الْجُثْمَانُ**."

Al Ashma'i berkata, "**الْجِسْمُ**, **الْجَسَدُ** dan **الْجُثْمَانُ** adalah **الشَّخْصُ** (sosok)."

Sejumlah orang mengatakan, bahwa **جِسْمُ الْإِنْسَانِ** (tubuh manusia) disebut juga **الْجُثْمَانُ**. Ungkapan **جَسَمَ الشَّيْءُ** artinya **عَظَّمَ** (sesuatu itu besar atau membesar). Bentuk subjeknya **جَسِمَ** dan **جَسَامَ**, sedangkan **الْجِسَامُ** adalah bentuk jamak dari **جَسِمَ**."

Abu Ubaidah berkata, “اخْتَرْتَهُ تَجَسَّمْتُ فُلَانًا مِنْ بَيْنِ الْقَوْمِ” artinya (Anda memilih si fulan di antara orang-orang itu), seakan-akan Anda memaksudkan tubuhnya, seperti ungkapan, قَصَدْتُ نَأْيَتَهُ, yakni أَتَيْتُهُ (Anda memaksudkan kedatangannya dan sosoknya).”

Abu Ubaidah bersenandung:

تَجَسَّمْتُهُ مِنْ بَيْنِهِنَّ بِمُرْهَفٍ

“Aku memaksudkannya di antara mereka dengan kelembutan.”

Dikatakan تَجَسَّمْتُ الْأَرْضَ apabila aku menuju arah negeri itu dan memaksudkannya. الْجِسْمُ juga dari kata تَجَسَّمُ (tubuh).

Ibnu As-Sikkit berkata, “رَكِبْتُ أَجْسَمَهُ تَجَسَّمْتُ الْأَمْرَ” (aku menangani perkara itu). جَسِيمُهُ yakni مُعْظَمُهُ (yang besarnya).”

Ibnu As-Sikkit berkata, “تَجَسَّمْتُ الرَّمْلَ وَالْجَبَلَ” yakni aku mengarungi padang pasir dan gunung, yakni الْأَجْسَمُ artinya الْأَضْخَمُ (yang paling besar).”

Amir bin Ath-Thufail³⁹ berkata,

³⁹ Amir bin Ath-Thufail bin Malik bin Ja'far Al Amiri, dari keturunan bani Amir bin Sha'sha'ah. Dia lahir dan tumbuh dewasa di Najed, dan baru mengenal Islam setelah tua. Dia menghadap Rasulullah ﷺ ketika beliau sedang di Madinah, setelah penaklukkan Makkah, dengan maksud memperdaya beliau, namun dia tidak berani melakukannya. Beliau lalu mengajaknya memeluk Islam, maka dia mensyaratkan untuk menetapkan setengah buah-buahan Madinah untuknya, serta menjadikannya sebagai penguasa setelah beliau. Namun beliau menolaknya, maka dia kembali dengan tangan hampa. Dia kemudian meninggal di tengah jalan sebelum mencapai kaumnya. Dia wafat pada tahun 11 H.

Lih. *Al A'lam* (3/252).

لَقَدْ عَلِمَ الْحَيُّ مِنْ عَامِرٍ # بَأَنَّ لَنَا الذُّرْوَةَ الْأَجْسَمَا

*“Warga desa itu telah mengetahui dari Amir,
bahwa kami memiliki puncak yang besar.”*

Jadi, **الْجِسْمُ** berdasarkan bahasa Arab dan ini, tidak dikatakan **جِسْمٌ** untuk udara, tidak pula untuk nyawa yang keluar dari manusia, tidak pula roh yang ditiupkan ke dalamnya. Allah ﷻ tidak menyerupai apa pun dari itu, tidak menyerupai badan manusia, dan tidak pula yang lainnya, maka Allah ﷻ tidak disifati dengan sesuatu pun dari kekhususan-kekhususan para makhluk, dan tidak disandangkan kepada-Nya dari nama-nama yang dikhususkan sebagai sifat-sifat para makhluk, sehingga tidak boleh dikatakan, **هُوَ جِسْمٌ** (Dia itu tubuh) dan **هُوَ جَسَدٌ** (Dia itu jasad).

Adapun menurut para ahli kalam, **الْجِسْمُ** lebih umum dari ini.

Namun mereka (para ahli kalam) bersilang pendapat mengenai maknanya, baik secara logika, lafazh, maupun istilah.

Mereka mengatakan, bahwa setiap yang diisyaratkan secara ril maka itu adalah **جِسْمٌ**.

Kemudian mereka berbeda pendapat setelah ini:

Sebagian besar dari mereka mengatakan, bahwa setiap yang demikian tersusun dari partikel-partikel (atom).

Di antara mereka ada juga yang mengatakan, bahwa **الْجِسْمُ** adalah partikel terkecil dengan syarat digabungkan dengan yang lainnya.

Ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah dua partikel dan beberapa partikel atau lebih.

Ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah empat partikel atau lebih. Ada juga yang mengatakan enam, ada juga yang mengatakan delapan, ada juga yang mengatakan enam belas, dan ada juga yang mengatakan tiga puluh dua. Ini pendapat orang yang mengatakan bahwa **الأجسام** (tubuh-tubuh) itu semuanya merupakan susunan partikel-partikel yang tidak terbagi.

Ada pula kalangan filsuf yang mengatakan, bahwa setiap **الأجسام** tersusun dari sitoplasma (inti atom) dan bentuk, bukan dari partikel.

Banyak kalangan ahli kalam dan non-ahli kalam yang mengatakan, bahwa itu bukan susunan, tidak dari ini dan tidak dari ini, tidak dari itu dan tidak dari itu. Demikian pendapat golongan **Hasyamiyah**, **Kulabiyah**, **Dharariyah**, dan golongan-golongan besar lainnya. Mereka tidak mengatakan partikel, tidak pula dzat dan bentuk. Sementara yang lainnya menyatakan ijma kaum muslim yang menetapkan partikel, sebagaimana dikatakan oleh Abu Al Ma'ali⁴⁰ dan lainnya, "Kaum muslim sepakat, bahwa **الأجسام** mencapai puncak parsial dan bagiannya hingga menjadi banyak individu." Namun demikian dia ragu mengenai itu. Demikian juga Abu Al Husain Al Bashri dan Abu Abdullah Ar-Razi.

⁴⁰ Maksudnya adalah Abdul Malik bin Abdullah bin Yusuf bin Muhammad Al Juwaini, Ruknuddin, yang digelar Imam Al Haramain, orang yang paling berilmu di kalangan ulama *muta'akhkhir* dari kalangan sahabat Asy-Syafi'i. Dia lahir di Juwain pada tahun 419 H, dan wafat pada tahun 478 H.

Lih. *Wafayat Al A'yan* (3/167) dan *Al A'lam* (4/160).

Pendapat ini tidak dikatakan oleh seorang pun dari kalangan Imam kaum muslim —tidak dari kalangan sahabat, dan tidak pula dari kalangan tabi'in yang mengikuti mereka dengan kebaikan—, bahkan tidak seorang pun dari kalangan Imam ilmu yang masyhur di kalangan kaum muslim.

Orang yang pertama kali mengatakan itu dalam Islam adalah segolongan kelompok Jahmiyah dan Muktazilah, dan perkataan ini dicela oleh para salaf, akan tetapi yang menuturkan ijma ini, karena dia tidak mengetahui pokok-pokok agama kecuali yang terdapat dalam kitab-kitab *kalam*, dan di sana dia tidak menemukan kecuali orang yang mengatakan itu, telah meyakini bahwa itu adalah ijma kaum muslim, padahal pendapat yang menyatakan partikel adalah batil, dan pendapat yang menyatakan sitoplasma (inti atom) dan bentuk juga batil.

Ulama yang lain mengatakan, bahwa **الجِسم** adalah yang berdiri dengan sendirinya, dan setiap yang berdiri dengan sendirinya adalah **جِسم**, dan setiap **جِسم** adalah berdiri dengan sendirinya, dan itu diisyaratkan kepadanya.

Lalu mereka bersilang pendapat mengenai **الأجسام**, apakah itu setara?

Ada dua pendapat yang masyhur mengenai ini.

Setelah mengetahui itu, orang yang mengatakan bahwa itu adalah **جِسم** —dengan maksud Dia tersusun dari bagian-bagian— maka pendapatnya batil.

Demikian juga bila yang dia maksudkan adalah Dia disetarai oleh yang selain-Nya dari kalangan makhluk, maka diketahui secara syar'i dan logika bahwa Allah tidak menyerupai apa pun

dalam hal apa pun pada sifat-sifat-Nya. Maka dari itu, orang yang menetapkan penyetaraan bagi Allah dalam sifat-sifat-Nya, maka dia orang yang batil. Orang yang mengatakan bahwa Dia adalah **جِسْم** dengan makna ini, maka dia juga batil. Orang yang mengatakan bahwa Dia bukan **جِسْم**—dengan makna bahwa Dia tidak akan dapat dilihat kelak di akhirat, tidak akan berbicara dengan Al Qur`an maupun perkataan lainnya, ilmu, kekuasaan dan sifat-sifat lainnya tidak berdiri dengan-Nya, tidak diangkat tangan kepada-Nya dalam doa, tidak menaikkan Rasulullah ﷺ kepada-Nya, perkataan yang baik tidak naik kepada-Nya, para malaikat dan para roh tidak naik kepada-Nya— maka pendapatnya ini juga batil.

Demikian juga orang yang menafikan apa yang ditetapkan Allah dan Rasul-Nya serta mengatakan, bahwa ini adalah *tajsim* (penjelmaan; perwujudan), maka penafiannya itu adalah batil, dan penamaan itu dengan *tajsim* adalah kesamaran darinya sendiri. Karena jika dia memaksudkan bahwa ini dalam bahasa disebut **جِسْم**, maka dia batil. Apabila yang dia maksudkan bahwa ini mengindikasikan sebagai **جِسْم** yang tersusun dari partikel-partikel, atau dari dzat dan bentuk, atau bahwa ini mengindikasikan sebagai **جِسْم**, sedangkan **الْأَجْسَامُ** itu adalah saling serupa, maka bisa dibantah bahwa mayoritas orang berakal berseberangan dengan Anda dalam penyetaraan *jism-jism* yang diciptakan, dan bahwa itu merupakan susunan, karena mereka tidak mengatakan, bahwa udara itu setara dengan air, tidak pula tubuh hewan itu seperti besi dan gunung, jadi bagaimana mungkin mereka sependapat dengan Anda bahwa Rabb ﷻ setara dengan makhluk-Nya, sedangkan

mereka menetapkan bagi-Nya apa yang ditetapkan oleh Al Kitab dan Sunnah?!

Allah ﷻ juga telah menafikan penyetaraan pada sebagian makhluk, padahal keduanya sama-sama ber-*jism*, seperti firman-Nya,

وَإِنْ تَوَلَّوْا يَسْتَبَدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوا أَمْثَلَكُمْ

"Dan jika kamu berpaling niscaya Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan seperti kamu (ini)." (Qs. Muhammad [47]: 38)

Padahal keduanya sama-sama manusia.

Jadi, bagaimana bisa dikatakan, "Bila Rabb langit memiliki ilmu dan kekuasaan maka Dia setara dengan para makhluk-Nya?!" karena tidak ada sesuatu pun yang menyamai Allah ﷻ pada Dzat-Nya, tidak pula pada sifat-sifat-Nya, dan tidak pula pada perbuatan-perbuatan-Nya.

Ini adalah permasalahan, bahwa *jism* dalam keyakinan orang yang menafikan ini melazimkan mereka menyamaratakan semua *jism*, dan melazimkan tersusun dari partikel-partikel, atau dari dzat dan bentuk, sementara mayoritas orang berakal menyelisihinya dalam kelaziman ini, dan kelaziman ini pun dinafikan berdasarkan kesamaan pendapat kedua kelompok itu, dan itulah yang dimaksud.

Setelah mereka sepakat menafikan kekurangan yang dinafikan dari Allah secara syariat dan logika, tinggal bahasan mereka tentang *jism* secara istilah: Apakah itu melazimkan hal berbahaya ini? Ini adalah bahasan logika, seperti manusia

membahas tentang benda-benda: Apakah akan tetap ataukah tidak tetap? Pembahasan logika ini tidak terkait dengan agama kaum muslim, bahkan Al Kitab, Sunnah, dan *atsar* dari para salaf tidak mengatakan lafazh *jism* terhadap Allah ﷻ, tidak dalam bentuk penafian, dan tidak pula dalam bentuk penetapan. Jadi, tidak seorang pun pantas mengada-ada sebutan global yang mengandung makna yang beragam, yang tidak pernah dibicarakan oleh syariat dan mengaitkannya dengan agama kaum muslim. Kalaupun bahasa Arab telah mengatakan itu, bagaimana bila lafazh itu menimbulkan makna lain?!

Makna yang dimaksudnya itu bila benar maka diungkapkan dengan istilah yang tidak mengandung kesamaran. Jadi, bila keyakinannya bahwa الأَجْسَامُ (tubuh-tubuh) itu saling setara (sebanding), sedangkan Allah tidak ada sesuatu pun yang menyetarai-Nya, dan Allah ﷻ tidak ada yang menyamai-Nya, tidak ada tandingan-Nya, maka ini adalah ungkapan-ungkapan Al Qur'an yang mengungkapkan makna ini tanpa ada kesamaran dan tidak diperdebatkan. Tapi bila keyakinannya bahwa الأَجْسَامُ tidak saling sebanding, dan segala yang dapat dilihat dan berdiri dengan sifat-sifat adalah جِسْمٌ, maka dia harus menetapkan apa yang Allah dan Rasul-Nya tetapkan, yaitu ilmu-Nya, kekuasaan-Nya, dan semua sifat-Nya, seperti firman-Nya berikut ini:

وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ

"Dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya." (Qs. Al Baqarah [2]: 255)

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ﴿٥٨﴾

“Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezeki Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh.” (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 58)

Juga ucapan beliau ﷺ dalam hadits istikharah,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ وَأَسْتَقْدِرُكَ
بِقُدْرَتِكَ.

“Ya Allah, aku memohon pilihan yang tepat kepada-Mu dengan ilmu-Mu, dan aku memohon kekuasaan-Mu (untuk menyelesaikan persoalanku) dengan kekuasaan-Mu.”⁴¹

Ucapan beliau dalam hadits lainnya,

اللَّهُمَّ بِعِلْمِكَ الْغَيْبِ وَقُدْرَتِكَ عَلَى الْخَلْقِ.

“Ya Allah, dengan ilmu-Mu tentang kegaiban dan kekuasaan-Mu atas ciptaan.”⁴²

Juga sabda Rasulullah ﷺ,

⁴¹ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Tauhid, 7390) dan Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Witir, 1538).

⁴² HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 4/264), An-Nasa'i (*Sunan An-Nasa'i*, pembahasan: Doa setelah dzikir, 1305), dan Al Albani (*Shahih Al Jami'*, 1312).

إِنَّكُمْ تَرَوْنَ رَبَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَيْنًا كَمَا تَرَوْنَ
الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَا تَضَامُونَ فِي رُؤْيَيْهِ.

*"Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian pada Hari Kiamat dengan mata kepala sebagaimana kalian melihat matahari dan bulan, kalian tidak saling berselisih dalam melihat-Nya."*⁴³

Beliau menyerupakan penglihatan itu dengan penglihatan ini, walaupun yang dilihat itu bukan seperti yang dilihat ini.

Demikian ungkapan-ungkapan Al Kitab dan Sunnah mengenai makna yang *shahih* ini tanpa ada kesamaran dan perdebatan di kalangan Ahlus-Sunnah yang mengikuti Al Kitab, Sunnah, dan perkataan para sahabat.

Bagi orang yang telah jelas baginya makna dari segi akalanya bahwa itu melazimkan *al haq* (kebenaran) yang tidak tertolak dari akalanya, maka kelaziman yang haq adalah haq, tapi makna itu harus ditunjukkan oleh syariat, lalu menjelaskannya dengan lafadh-lafadh syariat. Jika diasumsikan bahwa syariat tidak menunjukkan kepadanya, maka manusia tidak harus meyakininya, dan saat itu tidak layak seorang pun mengajak orang lain kepadanya, walaupun menurut persepsi dirinya itu memang benar.

Masalah kesetaraan *jism-jism* (tubuh-tubuh) dan ketersusunannya dari partikel-partikel telah membingungkan mayoritas ahli kalam. Banyak dari mereka yang terkadang mengatakan ini dan terkadang mengatakan itu. Hal itu disebabkan

⁴³ Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Tauhid, 7436) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Masjid-masjid, 633/211).

oleh lafazh-lafazh global dan makna-makna yang samar. Pembahasan tentang ini telah dipaparkan di selain topik ini.

Tapi yang dimaksud di sini, jika diasumsikan bahwa apabila manusia mengetahui dengan jelas bahwa *jism-jism* itu tidak saling setara dan tidak tersusun dari ini serta itu, maka dia tidak akan melakukan perbuatan *bid'ah* dalam agama, —berupa pernyataan bahwa Allah adalah *jism*— serta menentang makna *shahih* yang ditunjukkan oleh Al Kitab dan Sunnah, bahkan dia sebenarnya cukup menetapkan makna itu dengan ungkapan yang syar'i.

Jika diasumsikan bahwa telah jelas baginya bahwa *jism-jism* itu saling setara dan *jism* itu adalah susunan, maka dia tidak akan mengada-adakan penafian dengan sebutan ini dan mendebat maknanya yang diyakininya dengan akalnya. Bahkan makna yang diketahui secara syar'i dan akal memungkinkan untuk ditampakkan dengan ungkapan yang tidak mengandung kesamaran.

Orang-orang yang mengatakan bahwa *jism* itu tersusun dari partikel-partikel, menyatakan bahwa demikian itu dalam bahasa Arab, karena orang Arab mengatakan: هَذَا أَجْسَمٌ مِنْ هَذَا — maksudnya itu lebih banyak bagian-bagiannya daripada ini— dan mereka mengatakan: هَذَا جَسِيمٌ, yakni banyak bagian-bagiannya.

Dia berkata, "Bentuk *tafdhil* dengan menggunakan bentuk هَذَا أَغْلَمُ hanya untuk yang ditunjukkan oleh *ism*. Bila dikatakan: هَذَا أَغْلَمُ وَأَخْلَمُ (ini lebih mengetahui dan lebih lembut), maka menunjukkan kelebihan pada apa yang ditunjukkan oleh lafazh ilmu dan kelembutan. Ketika mereka mengatakan: أَجْسَمٌ —untuk sesuatu yang lebih banyak bagiannya— maka menunjukkan bahwa menurut mereka lafazh الْجِسْمُ maksudnya adalah susunan.

Jadi, orang yang berkata, "*Jism* tapi bukan susunan," berarti telah keluar dari bahasa orang Arab."

Mereka berkata, "Ini merupakan bentuk pencampuran dalam lafazh, walaupun kami tidak mengingkarinya, karena tidak ada ketetapan kekhususan-kekhususan *jism* dari penyusunan dan perangkaian."

Sebagian mereka menyanggah sebagian dari mereka mengenai ucapan mereka: هَذَا أَجْسَمٌ مِنْ هَذَا (ini lebih banyak bagiannya daripada ini).

Mereka berkata, "Lafazh ini bukan dari bahasanya orang Arab."

Pernyataan ini seperti yang diceritakan dari Abu Zaid. Namun hal ini bisa dibantah, bahwa tidak diragukan lagi, apabila orang Arab mengatakan هَذَا جَسِيمٌ, maka itu berarti الْعَظِيمُ الْجُثَّةُ (bertubuh besar). Atau mengatakan, هَذَا أَجْسَمٌ مِنْ هَذَا, maka ini berarti أَكْثَرُ جُثَّةٍ (ini bertubuh lebih besar daripada ini). Orang Arab beranggapan bahwa itu karena banyaknya bagian yang merupakan partikel-partikel. Ini hanya terjadi manakala ahli bahasa beranggapan bahwa *jism* (tubuh) itu merupakan susunan dari partikel-partikel, sedangkan partikel itu adalah sesuatu yang sangat kecil hingga yang kanannya tidak dapat dibedakan dari yang kirinya. Sebagaimana diketahui, bahwa mayoritas orang berakal dari kalangan manusia tidak membayangkan partikel, dan orang-orang yang membayangkannya kebanyakan mereka tidak menetapkannya, sementara orang-orang yang menetapkannya hanya menetapkan dengan cara samar yang berkepanjangan lagi jauh, maka lafazh itu tidak tersiar luas dalam penggunaan bahasa

yang biasa digunakan oleh golongan khusus dan golongan umum mereka dengan memaksudkan ini.

Telah diketahui secara pasti, bahwa tidak seorang pun dari kalangan sahabat dan tabi'in yang mengatakan dengan menetapkan partikel dan sesuatu yang menunjukkan penetapannya, bahkan tidak pula orang-orang Arab sebelum mereka, dan tidak pula umat-umat lainnya secara fitrah, dan tidak pula umat-umat pengikut para rasul. Lalu, bagaimana bisa diklaim bahwa mereka tidak mengatakan lafazh *jism* kecuali untuk sesuatu yang berupa susunan dan rangkaian?! Jika Anda berkata kepada siapa pun dari orang Arab, "Matahari, bulan, dan langit menurutmu merupakan susunan dari bagian-bagian kecil, semuanya berasal darinya, tidak menerima pembagian. Atau gunung atau udara, atau hewan, atau tumbuhan, maka hal ini bisa dibayangkan dengan susah payah. Kemudian bila membayangkannya maka terkadang didustakan oleh fithrahnya dan berkata, "Bagaimana bisa menjadi sesuatu yang satu sisinya tidak dapat dibedakan dari sisi lainnya?!"

Mayoritas orang berakal dari golongan kaum muslim dan lainnya mengingkari partikel, bahkan para ahli fikih pun mengingkarinya, demikian juga dengan para ahli hadits dan tasawuf.

Oleh karena itu, para ahli fikih menyepakati berevolusinya sebagian *jism* (tubuh) menjadi sebagian lainnya seperti berevolusinya orang menjadi debu, dan babi menjadi garam. Kemudian mereka membicarakan evolusi ini, apakah suci?

Orang-orang yang mengatakan kesatuan partikel itu menyatakan bahwa dzat-dzat tersebut tidak berevolusi, tapi itu

adalah partikel-partikel yang sama sejak bentuk awal dan bentuk kedua. Namun mereka berbeda pendapat mengenai ketersusunannya. Karena itu, kelompok fuqaha mutaakhhir yang pernah mengambil pandangan ketersusunan ini dari ahli kalam berbicara dengan lafazh penyusunan pada air dan benda-benda lainnya. Ahli fikih *muta'akhkhir* itu mengatakan, bahwa air memisahkan unsur lainnya di dalam penyusunan saja. Demikian juga orang-orang yang mengatakan partikel adalah satu, mengatakan bahwa kami tidak pernah menyaksikan tindakan Allah ﷻ terhadap sesuatu pun dari partikel-partikel dan dzat-dzat yang berdiri sendiri. Semua yang diciptakan-Nya berupa hewan, tumbuhan, barang tambang, buah-buahan, hujan, awan dan sebagainya itu sebenarnya adalah kumpulan partikel dan pemisahannya, serta perubahan sifat-sifatnya dari satu kondisi ke kondisi lainnya, dan ini tidak berarti bahwa Dia menciptakan sesuatu dari partikel-partikel dan *jism-jism* (tubuh-tubuh) yang berdiri sendiri.

Pendapat ini diingkari oleh mayoritas golongan berakal, dan mereka berkata, "Itu bertentangan dengan naluri, akal dan syariat, apalagi bila dianggap bahwa *الجِسمُ* di dalam bahasa Arab melazimkan makna ini."

Kemudian terkadang *الجِسمُ* juga dimaksudkan kekerasan itu sendiri, yaitu benda yang berdiri dengan yang lainnya.

Terkadang juga yang dimaksud adalah yang keras, yaitu yang berdiri dengan sendirinya, maka kita mengatakan: *هَذَا الثَّوبُ لَهْ* *جِسم*, maksudnya *غَلَطَ* (pakaian ini keras; tebal).

Firman-Nya, *وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ* “Dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa.” (Qs. Al Baqarah [2]: 247) terkadang digunakan sebagai hujjah atas ini, karena merangkaikan *الْجِسْمُ* (tubuh) dengan *الْعِلْمُ* (ilmu) yang merupakan *mashdar*, maka kami katakan: Maknanya *وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي* “Dan menganugerahinya keperkasaan pada kadarnya,” yaitu menetapkan kadar tubuhnya lebih besar daripada tubuh yang lainnya, sehingga *الْجِسْمُ* (tubuh) itu adalah kadar itu sendiri, bukan objek berkadarnya.

Demikian juga firman Allah ﷻ, *تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ* “Tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum.” (Qs. Al Munaafiquun [63]: 4), yakni bentuk mereka yang berdiri dengan tubuh mereka, sebagaimana ungkapan, *أَعْجَبَنِي حُسْنُهُ وَجَمَالُهُ وَلَوْنُهُ وَبَهَائُهُ* “Kebagusannya, keindahannya, warnanya, dan kemegahannya membuatku kagum,” terkadang yang dimaksud adalah sifat tubuh, dan terkadang yang dimaksud adalah tubuh itu sendiri.

Bila mereka mengatakan: *هَذَا أَجْسَمٌ مِنْ هَذَا* “Ini lebih besar dari ini,” maka maksudnya adalah *أَغْلَظُّ وَأَعْظَمُ مِنْهُ* “Lebih besar darinya.” Adapun yang mereka maksudkan dengan itu adalah, kebesaran itu merupakan tambahan bagian-bagian itu, maka hal ini adalah hal yang secara pasti diketahui bahwa tidak tebersit di benak para ahli bahasa kecuali orang yang mengambil itu dari orang yang meyakinkannya dari kalangan ahli kalam yang mengada-ada, yaitu yang mengada-ada di dalam Islam setelah berlalunya masa sahabat dan mayoritas tabi'in. Dalam Islam, tidak dikenal orang yang mengatakan ini atau dengan maknanya kecuali di akhir

masa dinasti Umawiyah, yaitu ketika munculnya Jahm bin Shafwan dan Al Ja'd bin Dirham, kemudian muncul di kalangan Muktazilah.

Jadi, sudah cukup jelas, bahwa orang yang berkata, "*Jism* (tubuh) adalah rangkaian yang tersusun," dan meyakini bahwa *jism-jism* itu tersusun dari partikel-partikel (atom-atom), menyatakan makna logika yang bertentangan dengan pandangan mayoritas orang-orang berakal. Bahkan tidak pernah dinukil dari seorang ulama salaf bahwa dia sependapat dengannya. Selain itu, dia menjadikan lafazh *jism* dalam penggunaan secara istilah untuk menunjukkan sebuah makna yang tidak ditunjukkan dalam bahasa, sehingga dia merubah makna lafazh di dalam bahasa dan menyatakan makna logika yang mengandung perdebatan panjang, padahal dia tidak memiliki landasan syariat yang menguatkan makna lafazh dan logika yang diklaimnya itu. Karena bahasa tidak menunjukkan kepada apa yang dikatakannya, syariat pun tidak menunjukkan kepada apa yang dikatakannya, bahkan logika pun tidak menunjukkan kepada sebutan lafazh itu, tapi hanya menunjukkan kepada makna abstrak, dan itu pun menuai perdebatan yang panjang.

Dengan demikian, kita mengetahui bahwa makna yang harus dinafikan dari Allah itu tidak perlu dinafikan kepada apa yang diada-adakan olehnya ini berdasarkan konotasi lafazh, dan makna logika yang diklaimnya. Bahkan orang-orang yang menjadikan ini sebagai landasan mereka dalam menyucikan Rabb dengan menafikan sebutan *jism* (tubuh), tidak memungkinkan mereka untuk menyucikan-Nya dari kekurangan. Sebab, jika mereka berkata, "Ini termasuk sifat-sifat *jism* (tubuh)," maka semua yang mereka tetapkan juga termasuk sifat-sifat *jism*, seperti hidup,

berilmu, kuasa dan sebagainya, bahkan sifat ada lagi berdiri sendiri, karena mereka tidak mengenal ini di alam nyata kecuali sebagai *jism*. Bila penyangkal berkata, "Aku katakan mengenai apa yang kalian nafikan itu adalah seperti perkataan kalian mengenai apa yang kalian tetapkan," maka bantahlah argumen mereka.

Menurut mereka berkenaan dengan hak Rabb terhadap sifat-sifat kesempurnaan, apakah diketahui berdasarkan ijma saja? Atau diketahui oleh akal juga? Mengenai ini ada dua pendapat.

Orang yang mengatakan bahwa itu tidak dapat diketahui dengan akal —seperti Abu Al Ma'ali dan Ar-Razi—, tidak memiliki dalil *'aqli* yang dengannya mereka menyucikan Rabb dari berbagai kekurangan. Demikian ini jika dia tidak menafikan kecuali yang wajib dia nafikan dari Allah, seperti menafikan-Nya dari kekurangan-kekurangan, karena wajib dia menafikan Rabb dari itu, dan menafikan penyamaan para makhluk dari-Nya, karena sebagaimana dia wajib menafikan Rabb dari segala kekurangan dan cela, maka wajib juga dia menafikan-Nya dari menyerupai sesuatu dari para makhluk dalam sifat apa pun dari sifat-sifat kesempurnaan yang tetap bagi-Nya. Kedua macam ini menghimpunkan yang wajib bagi Allah, dan قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ menunjukkan kedua macam ini.

Jadi, firman-Nya: أَحَدٌ (*Yang Maha Esa*) bersama firman-Nya, وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ "Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia," menafikan penyamaan dan kesetaraan. Sementara firman-Nya, الْمُبْدِئ, mengandung semua sifat kesempurnaan, maka kekurangan-kekurangan dengan segala

jenisnya serta segala yang dikhususkan bagi makhluk, dinafikan dari Allah ﷻ, karena hal itu termasuk kekurangan-kekurangan yang wajib disucikan dari Rabb. Beda halnya dengan yang disifatkan kepada Rabb dan disifatkan kepada hamba sesuai dengan kadarnya, seperti ilmu, kekuasaan, dan kasih sayang, karena hal ini tidak termasuk kekurangan, bahkan termasuk yang ditetapkan bagi Allah dari makna-makna ini, karena itu ditetapkan bagi Allah dengan cara yang tidak disamai oleh seorang pun dari para makhluk, apalagi dari menyerupai-Nya dalam hal itu. Bahkan apa yang Allah ciptakan di surga yang berupa makanan, minuman, dan pakaian, tidak menyerupai apa yang diciptakan-Nya di dunia, walaupun namanya sama, dan keduanya sama-sama makhluk.

Ibnu Abbas ؓ berkata, "Tidak ada sesuatu pun di dunia yang ada di surga kecuali hanya berupa nama."

Itu karena Allah telah mengabarkan bahwa di surga ada susu, khamer, madu, air, sutra, emas, perak, dan hakikat semua itu bukanlah seperti ini, padahal itu sama-sama makhluk.

Jadi, *Al Khaaliq* (Pencipta) lebih jauh lagi dari menyerupai para makhluk daripada makhluk menyerupai makhluk.

Allah menyebut Diri-Nya Maha Mengetahui, Maha Lembut, Maha Santun, Maha Pengasih, Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Mulia, Maha Raja, Maha Perkasa, Maha Besar, Maha mengaruniakan keamanan, Maha Agung, Maha Mulia, Maha Kaya, Maha Mensyukuri, Maha Besar, Maha Memelihara, Maha Menyaksikan, Maha Benar, Maha Penolong, dan Maha Pelindung. Allah ﷻ juga menyebut sebagian makhluk-Nya dengan nama-nama ini, Allah menyebut manusia mendengar lagi melihat, menyebut nabi-Nya penyantun dan penyayang, menyebut sebagian

hamba sebagai raja, sebagian lainnya disebut bersyukur, sebagian lainnya disebut agung, sebagian lainnya disebut santun dan berilmu, dan semua nama-nama lainnya, padahal tidak ada satu pun sebutan dari nama-nama yang disandangkan kepada para makhluk ini yang menyerupai sedikit pun dari apa yang disandangkan kepada Sang Pencipta *Jalla Jalaluh*.

Demikian juga perdebatan mengenai lafazh *التَّحِيْزُ* (parsial), *الْجِهَةُ* (arah), dan serupanya.

Di antara manusia ada yang berkata, "Dia itu parsial dan berada di suatu arah."

Ada juga yang berkata, "Dia tidak persial dan tidak berada di suatu arah."

Ada juga yang berkata, "Dia berada di suatu arah namun bukan parsial."

Sedangkan lafazh *الْمُتَحِيْزُ* (parsial) berlaku pada *jism* (tubuh) dan partikel atau esensi tunggal (atom), sedangkan partikel atau esensi itu terkadang dimaksudkan sebagai parsial, dan terkadang juga dimaksudkan sebagai atom.

Di antara para filsuf ada yang menyatakan penetapan partikel-partikel (atom-atom) yang berdiri dengan sendirinya, tidak parsial (terbagi-bagi).

Sementara kalangan *muta'akhhir* ahli kalam —seperti Asy-Syahrastani, Ar-Razi, dan Al Amidi— berkata, "Dalam logika tidak ada yang berevolusi demikian."

Oleh karena itu, orang yang menganut paham mereka —yaitu penetapan barunya alam dengan barunya tubuh—

mengatakan penetapan keberadaan partikel atau esensi logika, padahal dalam pembuktian ini tidak ada yang menunjukkan barunya.

Itulah sebabnya segolongan orang yang memadukan teori ilmu kalam dengan filsafat, berpendapat *qadim*-nya partikel atau esensi logika dan barunya tubuh, dan bahwa sebab yang mengharuskan barunya, adalah barunya penggambaran dari penggambaran-penggambaran jiwa.

Sebagian pengarang mengatakan ini. Demikian juga Al Amidi —pengarang *Al-Lubab*— yang menjawab syubhat kaum filsuf yang menyatakan abadinya subjektivitas perwujudan, bahwa pembaruan pasti memiliki sebab. Dia pun menjawab dengan mengutip perkataan Ar-Razi dalam *Al Mathalib Al Aliyah*, memadukan perkataan para filsuf dengan perkataan para ahli kalam, sementara dalam masalah baru dan *qadim* dia bimbang. Ini tentunya jawaban yang paling jauh dari kebenaran.

Muncul pertanyaan: Apa yang memicu terjadinya gambaran-gambaran itu secara lama? Menurut mereka, bahwa jiwa (nyawa) itu pasti bersambung dengan tubuh, sehingga tidak mungkin jiwa ada tanpa disertai tubuh.

Selain itu, yang otomatis diketahui dari agama para rasul adalah: Segala sesuatu selain Allah adalah makhluk, baru, yang sebelumnya tidak jadi (tidak ada).

Apa yang ditetapkan oleh para filsuf tentang esensi atau partikel logika, hanya ada di dalam benak, tidak di luar benak.

Sementara itu, mayoritas ahli kalam berkata, "Penafian (peniadaan) ini otomatis diketahui oleh akal."

Pembahasan tentang ini telah dipaparkan di selain tempat ini, dan dijelaskan bahwa apa yang dinyatakan oleh para filsuf tentang penetapan esensi-esensi atau partikel-partikel logika yang mana itu adalah akal, jiwa, dzat, dan bentuk, tidak ada hakikatnya di luar, tapi hanya berupa perkara-perkara logis dalam benak yang dilepaskan akal dari perkara-perkara ril, sebagaimana akal melepaskan *co-universalitas* di dalam jenis-jenis, seperti universalitas animalisme dan universalitas *humanisme*, karena universalitas itu hanya di dalam benak, tidak pada dzat.

Di antara mereka ada yang mengira bahwa universalisme itu berada di luar, padahal yang di luar itu adalah esensi universal yang mengiringi dzat-dzat selain yang eksis (ada atau ril).

Di antara mereka juga ada yang menetapkan universalitas yang terbebas dari dzat-dzat, yang mereka sebut paradigma Plato.

Di antara mereka ada juga yang menetapkan masa yang terbebas dari penggerak dan gerakan, menetapkan kehampaan murni yang bukan parsial dan tidak berdiri dengan bagian, serta menetapkan inti partikel (inti atom) yang terbebas dari semua bentuk, sedangkan inti menurut bahasa mereka berarti tempat. Dikatakan: perak adalah inti partikel cincin dan dirham, kayu adalah inti partikel kursi. Maksudnya, ini adalah lokasi ditematkannya bentuk ini, dan bentuk buatan ini adalah benda di antara benda-benda.

Mereka juga menyatakan bahwa *jism* (tubuh) memiliki partikel tempat bentuk fisik selain jiwa tubuh yang berdiri dengan sendirinya. Pandangan ini salah, karena ini hanya ditetapkan berdasarkan perkiraan pada jiwa sebagaimana perkiraan terhadap pemuain hampa dari setiap yang hampa, bilangan hampa dari

setiap bilangan dan perkiraan kehampaan dari setiap perkiraan, padahal semua ini adalah perkiraan di dalam benak, tidak ada wujudnya pada dzat. Hal telah diakui oleh kalangan yang biasa membela para filsuf dari kalangan para ahli teori, sebagaimana yang telah dikemukakan di tempat lain.

Jadi, partikel-partikel akal yang ditetapkan oleh para filsuf itu diketahui dengan akal sehat —setelah penggambaran yang detail— bahwa itu tidak ada di luar. Adapun para malaikat yang Allah khabarkan, tidak diketahui oleh para filsuf pengikut Aristoteles, dan mereka tidak menyebutkannya dengan penetapan dan penafian, sebagaimana mereka tidak mengetahui kenabian dan tidak membicarakannya dengan penafian dan penetapan. Tapi kalangan *muta'akhkhir* mereka —seperti Ibnu Sina— membicarakan itu, yaitu mereka yang ingin memadukan kenabian dengan filsafat, namun mereka justru menyamakan dan mengaburkan.

Demikian juga sebab pertama yang mereka tetapkan pada alam ini, mereka menetapkan sebab teologis dengan Bergeraknya cakrawala karena ada unsur kemiripan dengannya, sementara pergerakannya pada cakrawala termasuk jenis gerakan imam yang diikuti bagi makmum, yang mengikuti karena dia suka mengikuti imamnya dan meniru imamnya. Sementara lafazh **إِلَه** dalam bahasa mereka maksudnya adalah imam yang diikuti dan diserupai, maka menurut mereka cakrawala bergerak untuk menyerupai **إِلَه**, karena itu mereka menetapkan “filsafat luhur” dan “hikmah luhur” karena menyerupakan dengan **إِلَه** pada tataran kekuatan.

Sementara perkataan Aristoteles mengenai ilmu sesuatu setelah karakter dalam *Maqalat Al-Laam*, yang merupakan puncak filsafatnya dan pada karangan lainnya, semuanya berotasi pada ini, dan terkadang dia menyerupakan pergerakannya pada cakrawala dengan pergerakan yang dirindukan pada yang merindukan, tapi pergerakan di sini terkadang terjadi karena kecintaan yang merindukan yang sangat rindu, atau karena suatu maksud yang ingin diperoleh darinya.

Menurut mereka, pergerakan cakrawala tidak demikian, tapi dia bergerak untuk menyerupai sebab pertama, maka Dia menyukainya, yakni menyukai penyerupaan dengannya, tidak suka menjauhinya, dan tidak menyukai sesuatu yang diperoleh darinya. Hal itu diserupakan Aristoteles dengan pergerakan tradisi atau aturan pada para pengikutnya, yakni para pengikut tradisi melaksanakan apa yang terdapat dalam tradisi dan mengikutinya. Tradisi atau aturan itu menurut mereka adalah politik universal bagi para penduduk yang ditetapkan untuk mereka oleh kalangan cerdik pandai untuk kemaslahatan keduniaan mereka, agar mereka tidak saling menganiaya dan keduniaan mereka tidak rusak.

Mereka yang mengetahui kenabian di antara mereka mengira bahwa syariat-syariat para nabi termasuk tradisi-tradisi mereka, dan maksudnya adalah kemaslahatan dunia, dengan memberlakukan aturan yang adil. Oleh karena itu, Ibnu Sina dan serupanya mengharuskan kenabian, dan menetapkan kenabian sebagai suatu keniscayaan demi memberlakukan tradisi ini, karena menurut mereka hikmah ilmiah (filosofis ilmiah) adalah karakter, kepribadian, dan peradaban. Jadi, orang-orang itu tidak mengenal Allah, bahkan mereka lebih jauh lagi dari mengenal-Nya daripada orang-orang kafir Yahudi dan Nasrani. Sementara Aristoteles sang

guru pertama merupakan manusia paling jahil mengenai Rabb semesta alam. Tapi mereka memiliki pengetahuan yang bagus dengan perkara-perkara alami, dan ini adalah lautan ilmu mereka. Itu pun memiliki banyak cabang, sehingga mereka menghabiskan masa hidup mereka dalam hal itu.

Adapun untuk mengenal Allah ﷻ, bagian mereka dari itu sangatlah sedikit. Sementara tentang para malaikat-Nya, para nabi-Nya, Kitab-Kitab-Nya, para rasul-Nya, dan Hari Kembali, mereka sama sekali tidak mengetahui hal itu, tidak pernah membicarakan itu, baik dengan penafian maupun penetapan, kecuali golongan *muta'akhkhir* mereka, yaitu mereka yang masuk ke dalam sejumlah agama.

Adapun para pendahulu mereka, para filsuf Yunani, adalah orang-orang musyrik yang termasuk manusia-manusia yang paling besar syirik dan sihirnya, karena mereka menyembah bintang-bintang dan berhala-berhala. Oleh karena itu, sangat besar perhatian mereka terhadap physiognomy (ilmu firasat) dan perbintangan untuk penyembahannya. Untuk itu pula mereka membangun candi-candi, dan raja terakhir mereka adalah Bathlaimus —pembangun Almagest—. Ketika bangsa Romawi memeluk agama Nasrani, datanglah agama Al Masih —shalawatullah 'alaihi wa salamuh— dia pun menghancurkan kesyirikan yang biasa mereka lakukan.

Itulah sebabnya di antara mereka ada yang mengganti agama Al Masih dengan menetapkan agama yang memadukan agama *muwahhidin* (tauhid) dengan agama kaum musyrik, menyembah matahari, bulan, dan bintang-bintang. Mereka bersembahyang dan bersujud untuk itu.

Lalu datanglah Konstantin —Raja Nasrani— dan para pengikutnya, lalu mereka mengadakan-adakan shalat ke arah Timur dan menetapkan sujud kepada matahari sebagai pengganti sujud kepada benda-benda itu. Mereka juga menyembah patung-patung jelmaan (perwujudan) yang timbul, yang memiliki bayangan.

Lalu datanglah kaum Nasrani dan membuat patung-patung kudus di gereja-gereja, serta membuat patung-patung figuran pada dinding-dinding dan plafon-plafon (atap) sebagai pengganti patung-patung jelmaan yang berdiri sendiri dan memiliki bayangan (timbul).

Aristoteles adalah menterinya Al Iskandar bin Failabas Al Maqduni —penisbatan kepada Maqdunyah— yaitu pulaunya para filsuf Yunani. Mereka disebut Peripatetic (para petualang), yang sekarang telah hancur atau ditenggelamkan air, dialah yang dituturkan oleh kaum Nasrani dan Yahudi sebagai tokoh sejarah Romawi, yaitu pada masa sekitar 300 tahun SM. Orang-orang yang mengagungkan para filsuf itu mengira, bahwa dia menterinya Dzulkarnain, yang disebutkan dalam Al Qur`an, karena besarnya popularitasnya. Ini sungguh suatu kebodohan, karena Dzulkarnain sangat jauh dari masa tersebut, dan Dzulkarnain adalah orang yang membangun dinding Ya'juj dan Ma'juj, sedangkan Al Maqduni ini pergi ke negeri-negeri Persia, dan tidak pernah sampai ke negeri China, apalagi membangun dinding itu.

Sementara itu, para malaikat yang diberitakan oleh Allah dan Rasul-Nya, tidak diketahui jumlahnya kecuali oleh Allah ﷻ. Mereka tidak berjumlah sepuluh dan tidak pula sembilan, dan mereka adalah para hamba Allah yang hidup, berakal, serta dapat turun ke bumi dan naik ke langit. Mereka tidak berbuat kecuali

dengan seizin Rabb mereka, sebagaimana Allah khabarkan tentang mereka dengan firman-Nya berikut ini:

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا سُبْحَانَهُ بَلْ عِبَادٌ
مُّكْرَمُونَ ﴿٢٦﴾ لَا يَسْئُونَهُ بِالْقَوْلِ وَهُمْ بِأَمْرِهِ
يَعْمَلُونَ ﴿٢٧﴾ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا
يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَىٰ وَهُمْ مِّنْ خَشْيَتِهِ مُشْفِقُونَ ﴿٢٨﴾

"Dan mereka berkata, 'Tuhan Yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak', Maha Suci Allah. Sebenarnya (malaikat-malaikat itu), adalah hamba-hamba yang dimuliakan, mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. Allah mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya." (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 26-28)

﴿ وَكَرَّمْنَا فِي السَّمَاءِ لَا تُغْنِي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا إِلَّا

مَنْ بَعَدَ أَنْ يَأْذَنَ اللَّهُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَرْضَىٰ ﴾ ﴿٢٩﴾

"Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafaat mereka sedikit pun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai-(Nya)." (Qs. An-Najm [53]: 26)

Mereka juga menyatakan, bahwa akal-akal itu *qadim* lagi *azali*, dan akal yang berbuat adalah Tuhan segala yang ada di bawah semesta ini, dan akal yang pertama adalah Tuhan langit dan bumi serta segala yang ada di antara keduanya. Sementara kaum atheis yang masuk bersama mereka dari kalangan pengikut bani Ubaid —seperti para pembawa misi *Ikhwān Ash-Shafa* dan lainnya— dan kaum atheis sufi —seperti Ibnu Arabi dan Ibnu Sab'in— berdalih untuk hal seperti itu dengan hadits palsu, **أَوَّلُ مَا خَلَقَ اللَّهُ الْعَقْلُ** “Yang pertama kali Allah ciptakan adalah akal.”

Pada perkataan Abu Hamid Al Ghazali dalam *Al Kutub Al Madhnun biha 'ala Ghairi Ahliha* dan lainnya terdapat bagian yang cukup besar dari makna-makna mereka yang mengungkapkan tentang madzhab-madzhab mereka dengan lafazh **الْمُلْكُ وَالْمَلَكُوتُ وَالْجَبَرُوتُ** “Kerajaan, kekuasaan, dan keperkasaan,” yang maksudnya adalah *jism* (tubuh), jiwa, dan akal. Mereka lalu mengambil ungkapan-ungkapan Islami serta mengartikannya dengan makna-makna mereka, dan ungkapan-ungkapan itu diterima oleh kaum muslim, maka bila mereka mendengarnya mereka pun menerimanya.

Setelah itu mereka mengetahui bahwa makna-makna yang dimaksud oleh mereka ternyata menyesatkan orang yang tidak mengenal hakikat agama Islam, dan makna-makna kaum atheis ini bukanlah makna-makna yang dinyatakan oleh Muhammad Rasulullah ﷺ dan saudara-saudaranya para rasul, seperti Musa dan Isa.

Oleh karena itu, sesatlah banyak kalangan *muta'akhkhir* disebabkan kesamaran ini dan karena tidak mengetahui hakikat apa yang dibawa oleh Rasul, serta apa yang dikatakan oleh

mereka, hingga mereka menyesatkan banyak ahli ilmu, ahli ibadah, dan ahli tasawuf, serta banyak orang yang sebenarnya tidak bermaksud menyelisihi Muhammad ﷺ, bahkan ingin mengikutinya secara mutlak, yang seandainya dia mengetahui bahwa ini menyelisihi apa yang dibawakan beliau, tentulah tidak akan menerima ini. Tapi karena ketidaksempurnaan ilmunya mengenai makna-makna yang dibawakan oleh Rasul dan maksud-maksud mereka, maka dia pun menerimanya, apalagi bila yang membicarakannya adalah orang yang memiliki kedudukan besar dalam hal ilmu, kalam, tasawuf, kezuhudan, fikih, dan ibadah.

Menurut penuntut ilmu, ini suatu kedudukan di atas kedudukan para ahli fikih yang hanya mengetahui syariat yang zhahir, dan di atas kedudukan para *muhaddits* yang fokus perhatiannya terhadap penukilan lafazh-lafazh tanpa mengetahui makna-maknanya. Demikian juga pembaca dan mufassir.

Sementara itu, kalangan ahli kalam yang mengagungkannya berpandangan bahwa itu bisa terjadi dengan menyepakati mereka atau takut terhadap mereka.

Pandangan kajian para ahli kalam bersama mereka di banyak topik tidak mengemukakan rincian yang menjelaskan rusaknya pendapat mereka, bahkan terkadang menyepakati mereka pada pokok-pokok pemikiran mereka yang rusak, dan terkadang menyelisihi mereka pada perkara yang dikatakan oleh para filsuf, padahal itu benar. Seperti sejumlah orang dari kalangan ahli kalam yang menyelisihi mereka dalam banyak perkara fisika dan matematika, mengira bahwa dia telah membela syariat dan syariat, sesuai yang diketahui oleh akal, seperti beredarnya semesta, karena tidak diketahui adanya penyelisihan di kalangan para salaf bahwa semesta itu bulat. *Atsar-atsar* tentang itu cukup

dikenal, sementara Al Kitab dan Sunnah juga telah menunjukkan itu. Demikian juga tentang berevolusinya sebagian tubuh menjadi sebagian lainnya, dan ini termasuk yang disepakati oleh para ahli fikih, sebagaimana dikatakan oleh mereka, dan perkara-perkara lainnya.

Tapi banyak dari para ahli kalam tidak memiliki pengetahuan tentang apa yang ditunjukkan oleh Al Qur'an, Sunnah, dan *atsar* para sahabat serta orang-orang yang mengikuti mereka. Bahkan ada dari mereka yang membela pernyataan yang disangkanya merupakan bagian dari ajaran Islam atau ijma' kaum muslim, padahal tidak seorang salaf pun yang pernah mengatakan, bahkan pendapat yang *shahih* menurut ulama salaf bertentangan dengan pandangan tersebut. Ketika terjadi banyak kekurangan dan kejahilan di kalangan para ahli kalam mengenai hakikat ilmu syariat, sementara mereka terkadang sependapat dengan pandangan para filsuf dalam hal-hal yang batil dan terkadang berseberangan dengan pendapat mereka dalam hal yang benar, sehingga terjadilah perdebatan berkepanjangan di antara sesama mereka. Meskipun para ahli kalam lebih benar secara mutlak dalam rasionalisasi ketuhanan dan universalitas, serta lebih dekat dengan syariat daripada para filsuf, namun perkataan para filsuf mengenai ketuhanan dan universalitas rasionalisme merupakan perkataan yang sangat kurang, dan banyak simpang siurnya. Mereka hanya bagus saat membicarakan tentang hal-hal konkrit yang alami dan universal.

Adapun hal gaib yang diberitakan oleh para nabi dan universalitas rasio yang mencakup seluruh alam wujud dan pembagian hal-hal wujud, serta pembagian hal-hal wujud yang semuanya adalah pembagian yang benar, mereka sama sekali

tidak mengetahuinya, karena hal ini tidak dapat dijangkau kecuali oleh orang yang mengetahui berbagai macam hal wujud. Sedangkan mereka tidak mengetahui kecuali hal-hal yang ril dan kelaziman-kelazimannya. Ini merupakan pengetahuan tentang sedikit sekali dari hal-hal wujud, karena apa yang tidak disaksikan oleh manusia dari alam wujud jauh lebih besar daripada yang dapat mereka saksikan.

Oleh karena itu, mereka yang mengetahui apa yang diketahui para filsuf, bila mendengar berita-berita para nabi tentang para malaikat, Arsy, Kursi, surga, dan neraka —sementara mereka mengira tidak ada wujud kecuali yang mereka dan para filsuf ketahui— maka mereka menjadi bingung dan menakwilkan perkataan para nabi berdasarkan apa yang mereka ketahui, padahal tidak ada dalil atas hal itu, dan untuk penafian itu pun mereka tidak melandasinya dengan ilmu. Karena tidak diketahuinya sesuatu bukan berarti sesuatu itu tidak ada. Tapi penafian mereka tentang itu adalah seperti tabib yang menafikan jin (menganggap jin itu tidak ada), karena dalam aktivitas pengobatan (ketabiban; kedokteran) tidak ada yang menunjukkan keberadaan jin. Demikian juga dengan orang yang mengerti suatu disiplin ilmu dan kapasitas ilmunya melebihi pengetahuan masyarakat umum, lalu dengan ketidaktahuannya dia tetap menafikan (meniadakan) apa yang tidak diketahuinya.

Manusia dalam kesesatannya terhadap apa yang mereka sangkal dan mereka nafikan tidak berdasarkan ilmu adalah lebih banyak daripada kesesatan mereka terhadap apa yang mereka tetapkan dan mereka percayai.

Allah ﷻ berfirman,

بَلْ كَذَّبُوا بِمَا لَمْ يُحِيطُوا بِعِلْمِهِ وَلَمَّا يَأْتِهِمْ تَأْوِيلُهُ

"Bahkan yang sebenarnya, mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna padahal belum datang kepada mereka penjelasannya." (Qs. Yuunus [10]: 39)

Itu karena biasanya yang dianut oleh manusia adalah kebenaran realitas dan akal, maka jika mereka menetapkan sesuatu dan mempercayainya, maka itu memang benar.

Oleh karena itu, banyak berita *mutawatir* (yang dinukil dari banyak orang kepada banyak orang) yang diterima dari semua jenis manusia, karena mereka saling memberitahukan tentang apa yang mereka saksikan dan mereka dengar. Ini adalah perkara yang sekumpulan besar manusia tidak berkolusi (berkomplot) untuk keliru mengenai itu, tidak sengaja untuk berdusta mengenai itu. Bila diketahui bahwa mereka tidak berkolusi atas hal itu, dan sebagian mereka tidak sekadar mengambilnya dari sebagian lainnya sebagaimana diambilnya aliran-aliran dan pendapat-pendapat yang diambil oleh kalangan belakangan dari kalangan pendahulu, dan telah diketahui bahwa ini termasuk hal yang biasanya tidak mengandung kekeliruan, maka diketahuilah kebenaran mereka, karena bisa jadi yang memberitakan itu sengaja berdusta, atau karena keliru, sedangkan keduanya tidak mungkin terjadi dalam berita-berita yang *mutawatir*. Beda halnya mengenai apa yang mereka nafikan dan mereka dustakan, karena banyak dari mereka menafikan (menganggap tidak adanya) apa yang tidak mereka ketahui, dan mendustakan apa yang tidak terjangkau oleh ilmu mereka.

Jadi, ketika orang-orang (yang menduga alam wujud adalah apa yang diketahui oleh para filsuf itu) mendengar apa yang diberitakan oleh para nabi tentang Arsy dan Kursi, mereka berkata, "Arsy adalah cakrawala kesembilan, dan Kursi adalah yang kedelapan."

Kami telah mengulas itu, dan kami jelaskan kejahilan itu secara logika dan syariat.

Bila dia mendengar malaikat disebut, maka dia mengira bahwa para malaikat itu adalah akal-akal dan jiwa-jiwa yang ditetapkan oleh para filsuf, serta kekuatan yang berada di dalam tubuh-tubuh. Demikian juga jin dan syetan, diduga adalah dampak-dampak yang berdiri bersama jiwa, karena itulah puncak ilmunya. Dia juga mengira bahwa apa yang disebutkan oleh Ibnu Sina dan serupanya tentang keanehan-keanehan di alam ini, penyebabnya adalah kekuatan semesta atau alamiah, atau jiwa serta menetapkan mukjizat para nabi itu termasuk kekuatan-kekuatan jiwa dari jenis sihir, hanya saja penyihir mempunyai tujuan buruk, sedangkan nabi mempunyai tujuan baik. Semua ini terjadi karena kejahilan (ketidaktahuan) akan perkara-perkara universal yang meliputi alam wujud dan jenis-jenisnya, dan karena ketidaktahuan terhadap ajaran yang dibawa oleh Rasul, sehingga mereka tidak mengetahui dari ilmu-ilmu universal dan tidak pula ilmu-ilmu ketuhanan kecuali apa yang diketahui oleh para filsuf terdahulu, lebih dari itu mereka dapatkan dari sebagian ahli kalam atau dari ahli bahasa.

Perkataan golongan *muta'akhkhir* —seperti Ibnu Sina— mengenai ketuhanan dan universalisme lebih baik daripada perkataan para pendahulunya; dan karena itu filsafat Yunani lebih dekat kepada kaum atheis nan bid'ah dari kalangan pemeluk

agama, karena mengandung aroma agama, dan karena itu bani Ubaid nan atheis masuk ke dalamnya, lalu mereka mengambil akal dan jiwa dari para filsuf nan musyrik itu, serta mengambil cahaya dan kegelapan dari kaum Majusi, dan mereka menyebutnya, "Mereka adalah yang terdahulu dan yang akan datang." Demikian juga kaum atheis yang berafiliasi kepada tasawuf dan kedewaan — seperti Ibnu Sina dan serupanya— mereka menempuh suatu jalan yang —menurut asumsi mereka— telah memadukan syariat dan filsafat, padahal mereka kaum atheis, bukan termasuk yang teguh dan yang tujuh puluh golongan. Pembahasan tentang mereka telah diuraikan di selain tempat ini.

Adapun disebutkannya mereka di sini, adalah karena ahli kalam —karena ketidaktahuan mereka tentang apa yang diketahui oleh para salaf dan para Imam Sunan dari Al Kitab, Sunnah, dan *atsar* para sahabat. Juga karena theologis batil yang mereka anut— memasukkan perkara-perkara batil ke dalam Islam, sehingga banyak kesesatan dan penyimpangan yang muncul dan tidak cukup untuk diuraikan dalam pembahasan ini.

Ketika golongan Jahmiyah memunculkan propaganda mereka dan mengajak manusia kepadanya, serta dihukumnya Ahmad bin Hanbal pada tahun 220 H, menjadi permulaan kemunculan kaum Qaramithah yang atheis beraliran kebathinan pada masa itu, lalu bid'ah-bid'ah menjadi pintu atheisme, sebagaimana kemaksiatan-kemaksiatan menjadi peredam kekufuran. Pembahasan tentang ini di tempat lainnya.

Maksudnya di sini hanya pembahasan tentang lafazh parsial dan arah, para ahli kalam yang filsufis itu saling berdebat di antara mereka mengenai malaikat, itu parsial atau tidak?

Orang yang condong kepada filsafat dan memandang bahwa malaikat adalah akal serta jiwa, dan itu bukan parsial, sebagaimana ditetapkan oleh para filsuf, mengatakan bahwa malaikat itu tidak parsial, apalagi segolongan filsuf tidak menetapkan jumlahnya sepuluh akal dan sembilan jiwa — sebagaimana yang masyhur dari kaum pengembara— bahkan berkata, “Tidak ada bukti yang menafikan tambahan,” dan ketika melihat kenabian-kenabian telah memberitakan tentang banyaknya malaikat, maka dia hendak menetapkan banyaknya mereka itu dengan teori filsafat, sebagaimana dilakukan oleh Abu Al Barakat, pengarang *Al Mu'tabar*, dan Ar-Razi dalam *Al Mathalib Al 'Aliyah*.

Adapun para ahli kalam, mereka berkata, “Sesungguhnya setiap yang mungkin atau setiap yang baru, atau setiap makhluk, adalah parsial atau berdiri dengan parsial (suatu bagian).”

Banyak di antara mereka yang berkata, “Setiap yang ada bisa sebagai parsial dan bisa berdiri dengan parsial.”

Mereka juga berkata, “Tidaklah logis tentang hal wujud kecuali demikian,” sebagaimana dikatakan oleh segolongan ahli kalam dan para teoritis.

Mereka yang beraliran filsuf —seperti Ibnu Sina dan para pengikutnya, Asy-Syahrastani, Ar-Razi, dan lain-lain— ketika hendak menetapkan hal-hal wujud, tidaklah demikian. Hampir semua sandaran mereka adalah penetapan universalitas seperti halnya universalitas humanisme dan universalitas animalisme. Hal ini tidak menjadi universalitas kecuali di dalam benak, maka manusia tidak mendebat mereka mengenai hal itu, tapi mendebat mereka dalam masalah penetapan wujud yang berada di luar

benak lagi berdiri sendiri, yang tidak mungkin dirasakan dengan cara apa pun, bahkan tidak masuk akal.

Mereka berkata kepada mereka, "hal yang masuk akal adalah apa yang di dalam akal. Adapun yang *maujud* (yang ada) yang berdiri dengan sendirinya, tidak mungkin dirasakan, walaupun kita tidak merasakannya di dunia, sebagaimana kita tidak merasakan jin, malaikat, dan sebagainya, maka itu pasti dirasakan oleh selain kita, seperti malaikat dan jin, dan dapat dirasakan setelah kematian, atau di negeri akhirat, atau dirasakan oleh sebagian manusia tanpa sebagian lainnya sewaktu di dunia, seperti para nabi yang pernah melihat malaikat dan mendengar perkataan mereka."

Teori ini —bahwa segala yang berdiri dengan sendirinya dapat dilihat— adalah teori yang dikemukakan oleh para pemuka ahli teori —seperti Ibnu Kullab— dan dianut juga oleh Ibnu Az-Zaghvani dan lainnya.

Adapun orang yang mengatakan, bahwa setiap yang *maujud* (ada) maka bisa dilihat atau bisa dirasakan dengan semua panca indra (kelima alat perasa)," seperti yang dikatakan oleh Al Asy'ari dan yang menyepakatinya, seperti Al Qadhi Abu Ya'la dan Abu Al Ma'ali dan lainnya, maka teori ini tertolak oleh mayoritas orang berakal, bahkan mereka berkata, "Rusaknya [teori] ini secara otomatis diketahui setelah penggambaran yang menyeluruh." Sebagaimana yang dipaparkan pada tempat pengulasannya.

Demikian juga perdebatan mereka mengenai roh manusia yang berpisah dengannya ketika mati, menurut pendapat mayoritas yang berkata, "Itu adalah dzat yang berdiri dengan sendirinya, bukan materi dari materi-materi tubuh —seperti

kehidupan dan lainnya— dan bukan bagian dari bagian-bagian tubuh —seperti udara yang keluar darinya—.” Karena mayoritas ahli kalam menyatakan bahwa itu adalah materi yang berdiri dengan tubuh, atau bagian dari bagian-bagian tubuh, tapi ini menyelisihi Al Kitab dan Sunnah serta ijma salaf dan khalaf. Juga menyelisihi semua orang berakal dari semua umat, dan menyelisihi dalil-dalil logika.

Inilah pembahasan yang dibahas secara panjang lebar oleh mayoritas ahli kalam dari teori para filsuf.

Al Qadhi Abu Bakar berkata, "Mayoritas ahli kalam berpendapat bahwa roh adalah materi di antara materi-materi."

Itu juga yang kami katakan bila roh tidak dimaksudkan sebagai jiwa, maka ahli kalam berpendapat bahwa roh yang terdapat di dalam tubuh ada dua macam:

Pertama, kehidupan yang berdiri dengannya

Kedua, jiwa (nyawa).

Jiwa adalah angin yang dengannya dia tumbuh (berkembang). Maksudnya adalah apa yang keluar dengan bernafas dari bagian-bagian udara yang telah rusak melalui pori-pori. Ini juga pendapat Al Isfaraini dan lainnya.

Ibnu Faurak berkata, "Maksudnya adalah apa yang berjalan di dalam rongga-rongga anggota tubuh."

Namun Abu Al Ma'ali menyelisihi mereka, dia mengatakan, bahwa roh adalah *ajsam lathifah* (jasad halus) yang berpaut dengan jasad lahir. Allah menjalankan habitatnya dengan kehidupan jasad selama terpaut dengannya, dan bila telah berpisah dengannya

maka kematian menggantikan kehidupan dalam kelangsungan habitatnya.

Adapun madzhab para sahabat dan tabi'in yang mengikuti mereka dengan kebaikan, serta semua salaf dan para Imam Sunnah, menyatakan bahwa roh adalah dzat yang berdiri dengan sendirinya, dapat berpisah dengan tubuh, serta merasakan nikmat dan siksa. Dia bukanlah tubuh, bukan pula suatu bagian di antara bagian-bagiannya, seperti jiwa tersebut, karena Imam Ahmad termasuk yang menyatakan demikian —sebagaimana dinyatakan oleh Imam lainnya—. Para sahabatnya tidak berselisih mengenai itu, tapi segolongan dari mereka —seperti Al Qadhi Abu Ya'la— menyatakan bahwa itu adalah *jism* (tubuh), dan itu adalah udara yang bolak-balik pada sela-sela tubuh. Ini sepaham dengan salah satu dari dua makna yang disebutkan oleh Ibnu Al Baqilan.⁴⁴

Pendapat-pendapat tersebut termasuk pendapat yang lemah, maka dikesampingkan oleh banyak orang.

Maksudnya, orang-orang yang mengatakan bahwa roh itu adalah dzat yang berdiri sendiri, bukan tubuh dan bukan pula bagian-bagiannya dan unsur-unsurnya, telah bersilang pendapat, apakah itu *jism* (tubuh) yang parsialis? Ada dua pendapat di kalangan mereka mengenai ini, seperti persilangan pendapat mereka mengenai malaikat.

Di antara ahli kalam ada yang mengatakan bahwa itu adalah *jism* (tubuh).

⁴⁴ Maksudnya adalah Abu Bakar Muhammad bin Ath-Thayyib bin Muhammad bin Ja'far Al Baqilani, seorang *qadhi* di antara para pembesar ulama ahli kalam. Dia mencapai puncak kepemimpinan madzhab Asya'ri. Dia lahir di Bashrah dan tinggal di sana serta wafat di sana. Dia lahir pada tahun 338 H, dan wafat pada tahun 403 H.

Lih. *Tarikh Baghdad* (5/379) dan *Al A'lam* (6/176).

Penganut filsafat berpendapat bahwa ia merupakan molekul akal, bukan *jism*.

Pada ulasan yang lalu telah kami kemukakan bahwa apa yang disebut molekul akal oleh para filsuf tidak ada kecuali di dalam benak. Asal penamaan itu oleh mereka adalah hal-hal hampa dan hal-hal yang terpisah, diambil dari jiwa manusia, karena roh ketika meninggalkan tubuhnya dengan kematian dan menjadi hampa darinya, mereka menyebutnya pemisahan hampa. Kemudian mereka menetapkan akal dan jiwa, serta menyebutnya hal-hal yang terpisah dan hal-hal abstrak —berdasarkan hal itu—. Maksud mereka dengan "hal yang terpisah dengan dzat" adalah yang tidak berupa tubuh dan tidak berdiri dengan tubuh, tapi jiwa itu berkaitan dengan tubuh, seperti keterkaitan pengelolaan dan akal, dan itu sama sekali tidak terkait dengan tubuh.

Mayoritas kaum rasionalis menetapkan perbedaan antara tubuh dengan roh yang terpisah.

Jumhur menyebut itu sebagai roh dan ini sebagai tubuh, tapi lafazh tubuh (*jism*) dalam pengertian bahasa adalah tubuh dalam istilah kaum *mutakallim* (ahli kalam), bahkan *jism* (tubuh) adalah jasad, sebagaimana dikemukakan, yaitu tubuh kasar atau bagian kasarnya, sedangkan roh tidaklah seperti badan dalam hal kekasaran dan ketebalannya. Oleh karena itu, roh tidak disebut *jism* (tubuh), maka orang yang menetapkan malaikat dan para roh —dan serupanya— bukan sebagai *jism* (tubuh) berdasarkan makna bahasa, berarti telah benar dalam hal itu, maka Rabb semesta alam lebih pasti untuk tidak sebagai *jism* (tubuh). Hal yang masyhur dalam bahasa adalah berbedanya antara roh dengan *jism* (tubuh).

Para ahli istilah dari kalangan ahli kalam dan filsuf, menetapkan sebutan *jism* lebih umum dari itu, yaitu apa yang memungkinkan untuk diisyaratkan secara lahir (ril) kepadanya, apa yang dikatakan, bahwa ia berada di sini dan di sana, serta apa yang mencakup ketiga dimensi.

Demikian juga الْمُتَحَيِّزُ dalam istilah mereka, adalah *jism* (tubuh), termasuk di dalamnya inti atom, menurut yang menetapkannya.

Tentang makna *jism* secara bahasa, telah dikemukakan, adapun tentang الْمُتَحَيِّزُ, Allah ﷻ berfirman,

وَمَنْ يُؤَلِّمَهُ يَوْمَئِذٍ دُبْرَهُ إِلَّا مُتَحَرِّفًا لِّقِنَالٍ أَوْ مُتَحَيِّرًا
إِلَى فِتْنَةٍ فَقَدْ بَاءَ بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ

"Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah." (Qs. Al Anfaal [8]: 16)

Al Jauhari berkata, الْحَوْزُ adalah الْجَمْعُ (penghimpunan; pengumpulan; penggabungan), apa pun yang menggabungkan sesuatu kepada dirinya maka disebut حَاوَزًا وَحِيَاوَةً (menggabungkannya) dan juga disebut احْتَاوَزَةً (menggabungkannya). حَاوَزَ الْإِبِلَ - السُّوقُ اللَّيْنُ (penggiringan halus). الْحَوْزُ dan الْحَيِّزُ juga berarti حَوْزُ الْإِبِلِ artinya سَاقَهَا إِلَى الْمَاءِ (menggiring unta ke air [kolam; sumber air])."

Al Ashma'i berkata, "Jika tempat penggembalaan unta jauh dari air, dan pada malam pertama diarahkan (digiringkan) ke air, maka disebut *لَيْلَةُ الْحَوْزِ*. Arti *تَحَوَّزَتِ الْحَيَّةُ* dan *تَحَيَّزَتْ* artinya *تَلَوَّتْ* (meliuk-liuk). Dikatakan: *مَا لَكَ تَتَحَوَّزُ تَحَوَّزُ الْحَيَّةِ وَتَتَحَيَّزُ تَحَيَّزُ الْحَيَّةِ* (mengapa engkau meliuk-liuk seperti meliuk-liuknya ular, dan berlenggak-lenggok seperti berlenggak-lenggoknya ular)."

Sibawaih berkata, "Itu bentuk *تَفَعَّلَ* dari *حُزْتُ الشَّيْءَ* (aku mencapai sesuatu)."

Al Qathami berkata,

تَحَيَّزَ مِنِّي خَشْيَةً أَنْ أُضِيفَهَا # كَمَا انْحَاذَتْ الْأَفْعَى
مَخَافَةَ ضَارِبٍ

*"Dia menghindar dariku karena takut aku menghampirinya
sebagaimana menghindarnya ular karena takut dipukul."*

Dikatakan: *تَتَحَيَّ عَنِّي هَذِهِ الْعَجُوزُ وَتَتَأَخَّرُ خَشْيَةً أَنْ أُنْزَلَ عَلَيْهَا ضَيْفًا*
(Wanita tua ini menghindar dariku dan menjauh karena takut aku mendatangkannya sebagai tamu).

Kata *تَحَيَّزُ* juga berarti sesuatu yang digabungkan ke rumah, yaitu termasuk perlengkapannya, dan setiap sisi disebut juga *حَيْزٌ*, asalnya dari *wawu*. Kata *تَحَيَّزُ* adalah yang diringankan dari *تَحَيَّزُ*, seperti halnya *هَيْنٌ* dan *هَيْنٌ*, serta *لَيْنٌ* dan *لَيْنٌ*. Bentuk jamaknya *أَحْيَازٌ*. Adapun *الْحَوَازَةُ* artinya *التَّاحِيَةُ* (arah; sisi). *إِنْحَاذَ عَنْهُ* artinya *إِلْعَادَلٌ* (berpaling). *تَرَكُوا مَرَكِزَهُمْ إِلَى آخَرِ* artinya *إِنْحَاذَ الْقَوْمِ* (orang-orang itu

meninggalkan markas mereka ke tempat lainnya). Dikatakan kepada para wali: *إِحْاذِرُوا عَنِ الْعَدُوِّ، وَحَاصُوا، وَالْأَعْدَاءُ انْهَزَمُوا وَوَلَّوْا مُدْبِرِينَ* (hindarilah musuh dan menghindarlah, karena musuh kalah dan melarikan diri). *تَحَاوَزَ الْقَرِيقَانِ فِي الْحَرْبِ* (kedua kelompok itu saling bergabung dalam perang), *إِنْحَازَ كُلُّ فَرِيقٍ عَنِ الْآخَرِ* (setiap kelompok menjauhi yang lainnya).

Demikian yang disebutkan dari para ahli bahasa mengenai lafazh ini, dan intinya mengindikasikan bahwa *التَّحَوُّزُ، الإِنْجِيزُ، التَّحْيِيزُ* dan serupanya mengandung makna beralih dari satu tempat ke tempat lain, dan ini lebih khusus daripada statusnya *يَحْوُزُهُ أَمْرٌ مَوْجُودٌ* (dia dialihkan oleh sesuatu yang ada), karena mereka menjaga makna *الْحَوُزُ* sebagai kepergiannya dari satu arah ke arah lain. Oleh karena itu, mereka mengatakan: *حُزْتُ الْمَالَ* (aku memindahkan harta), *حُزْتُ الْإِبِلَ* (aku menggiringkan unta). Ini mengandung pengertian pemindahannya dari satu arah ke arah lain. Jadi, sesuatu yang menetap di tempatnya —seperti gunung, matahari, dan bulan— tidak mereka sebut *مُتَحَيِّزٌ*. Hal yang lebih umum dari ini adalah memaksudkan *الْمُتَحَيِّزُ* sebagai sesuatu yang diliputi liputan yang *maujud* (ada), maka segala yang diliputi oleh yang lainnya disebut *مُتَحَيِّزٌ*. Berdasarkan ini, maka apa yang ada di antara langit dan bumi adalah *مُتَحَيِّزٌ*, bahkan apa yang ada di alam adalah *مُتَحَيِّزٌ*, kecuali tepi alam yang tidak diliputi oleh apa pun, karena dia bukan *مُتَحَيِّزٌ*. Demikian juga alam secara global bukanlah *مُتَحَيِّزٌ* berdasarkan anggapan ini, karena di alam tidak ada yang lain yang meliputinya. Sementara para ahli kalam memaksudkan *الْمُتَحَيِّزُ* lebih

umum dari ini. Menurut mereka, الْحِزُّ lebih umum daripada tempat, maka alam seluruhnya berada di dalam حِزٌّ, namun ia tidak berada di suatu tempat.

Menurut mereka الْمُتَحَيِّزُ tidak dapat diungkapkan bahwa dia diliputi oleh yang lainnya, dan dia tidak memiliki حِزٌّ وَجُودِيَّ (peliput yang berwujud), bahkan setiap kali diisyaratkan kepadanya dan dibedakan darinya sesuatu dari sesuatu yang lain, maka itu adalah مُتَحَيِّزٌ.

Mereka lalu bersilang pendapat mengenai الْمُتَحَيِّزُ, apakah tersusun dari inti-inti atom? Atau dari materi dan bentuk? Ataukah bukan merupakan susunan dari ini dan bukan pula dari itu? Sebagaimana perdebatan mereka yang telah dikemukakan mengenai *jism* (tubuh), karena menurut mereka *jism* (tubuh) adalah مُتَحَيِّزٌ, dan tidak keluar darinya kecuali inti atom menurut yang menetapkan. Mayoritas mereka beranggapan bahwa setiap مُتَحَيِّزٌ adalah susunan, yakni bisa terpisah-pisah menjadi bagian yang tidak terbagi. Bahkan sebagian mereka mengira, bahwa ini merupakan ijma kaum muslim. Mayoritas mereka mengatakan, bahwa الْمُتَحَيِّزَاتُ (hal-hal yang *mutahayyiz*) sebanding atau setara dalam batas dan hakikat. Bagi yang menganggap bahwa ini adalah makna الْمُتَحَيِّزُ, maka semestinya menyucikan Allah ﷻ dari menganggapnya sebagai مُتَحَيِّزٌ berdasarkan anggapan ini. Bila dia mengatakan, bahwa para malaikat itu مُتَحَيِّزُونَ berdasarkan anggapan ini, atau bahwa roh itu مُتَحَيِّزَةٌ berdasarkan anggapan ini, maka dia ditentang oleh mayoritas orang berakal dari kalangan muslim dan lainnya. Bahkan tidak ada seorang pun dari kalangan

salaf umat ini dan para Imamnya yang berpendapat bahwa para malaikat **مُتَحَيَّرَةٌ** berdasarkan anggapan ini, dan mereka juga tidak mengatakan lafazh yang menunjukkan makna ini.

Demikian juga roh bani Adam (manusia) yang memisahkan diri darinya dengan kematian, tidak seorang salaf pun yang mengatakan bahwa roh itu **مُتَحَيَّرَةٌ** berdasarkan anggapan ini, dan tidak ada yang mengatakan suatu lafazh pun mengenai itu yang menunjukkan makna ini. Jadi, karena penetapan **الْمُتَحَيَّرُ** bagi malaikat dan roh adalah bid'ah secara syariat dan batil secara logika, maka lebih bid'ah dan lebih batil lagi bila itu terhadap Rabb semesta alam.

Dari sini jelas, bahwa rata-rata yang dikatakan oleh para penganut filsafat dan para ahli kalam mengenai jiwa manusia dan mengenai malaikat adalah batil, maka bagaimana bisa mereka mengatakannya terhadap Rabb semesta alam?! Oleh karena itu, terdapat kitab-kitab karangan yang menyebutkan perkataan-perkataan mereka ini dan mengenai masalah-masalah besar tentang Rabb semesta alam, tentang para malaikat-Nya, tentang roh-roh manusia, tentang pembangkitan kembali, dan tentang kenabian, namun tidak ada perkataan yang sesuai dengan logika dan syariat. Mereka tidak mengetahui apa yang dikatakan oleh para salaf dan para Imam mengenai hal ini, dan juga tidak mengetahui apa yang ditunjukkan oleh Al Kitab dan Sunnah.

Oleh karena itu, mereka didominasi oleh kebingungan, karena ketika mereka mencapai puncak teori, mereka pun tidak mencapai kepada suatu ilmu (kesimpulan), karena apa yang mereka teorikan dari perkataan kedua golongan itu mencakup hal batil dari kedua sisi.

Oleh karena itu, Abu Abdullah Ar-Razi mengatakan di akhir usianya, “Sungguh aku telah mengkaji teori-teori kalam dan metode-metode filsafat, namun aku tidak melihatnya dapat menyembuhkan yang sakit dan tidak dapat mengenyangkan yang haus, dan aku melihat bahwa teori yang benar adalah teori Al Qur`an. Tentang penetapan, bacalah firman-firman-Nya berikut ini:

إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ

‘Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang shalih dinaikkan-Nya’. (Qs. Faathir [35]: 10)

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

‘(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah, Yang bersemayam di atas Arsy’. (Qs. Thaahaa [20]: 5)

Firman-firman-Nya berikut ini:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ

‘Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia’. (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 11)

وَلَا يُحِيطُونَ بِهِ عِلْمًا

‘Sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya’. (Qs. Thaahaa [20]: 110)

Barangsiapa mengalami seperti yang aku alami, maka dia akan mengetahui seperti apa yang aku ketahui.”

Adapun orang yang beranggapan bahwa itu adalah sesuatu yang berbeda dari yang lainnya, lalu dapat terpisah darinya, dan bukan syaratnya untuk merupakan susunan dari bagian-bagian tersendiri, dan juga tidak harus bisa terpisah dan terbagi, maka jika dia mengatakan bahwa Rabb adalah مُتَحَيِّزٌ berdasarkan makna ini, bahwa Dia berbeda dari para makhluk-Nya, berarti dia memaksudkan makna yang benar, tapi penggunaan ungkapan ini adalah bid'ah, dan itu mengandung kesamaran, karena yang dimaksudnya ini bukanlah makna الْمُتَحَيِّزُ secara bahasa, tapi itu adalah istilah dia sendiri dan golongannya, sedangkan makna istilah itu diperdebatkan oleh orang-orang berakal, sehingga berpotensi membawa makna yang rusak, padahal Rabb harus disucikan dari itu. Manusia tidak berhak menggunakan suatu lafazh yang ketika digunakan pada selain-Nya akan menimbulkan makna yang rusak, dan dari hal lain itu dipahami makna yang rusak itu tanpa kejelasan maksudnya.

Bahkan para ahli kalam yang memaksudkan الْمُتَحَيِّزُ sebagai sesuatu yang tersusun dari bagian-bagian yang tidak dapat dibagi, bila mereka berkata, “Sesungguhnya setiap yang memungkinkan, atau setiap hal baru atau setiap makhluk, maka bisa مُتَحَيِّزٌ dan bisa berdiri dengan مُتَحَيِّزٌ,” maka orang-orang berakal menyelisihi mereka dalam pembagian ini, dan tidak seorang pun dari para Imam kaum muslim —baik kalangan sahabat maupun kalangan tabi'in yang mengikuti mereka dengan kebaikan hingga Hari Kiamat— yang menyepakati mereka dalam pembagian ini. Apalagi bila di antara mereka ada yang berkata, “Setiap hal yang ada maka

bisa sebagai مُتَحَيِّزٌ atau berdiri dengan مُتَحَيِّزٌ,” sementara mereka memaksudkan الْمُنْتَحَيِّزُ sebagaimana yang dimaksudkan oleh mereka?! karena saat itu ucapannya lebih jauh lagi dari syariat dan logika daripada perkataan mereka itu. Oleh karena itu, mereka dihujat oleh kalangan *muta'akhir* mereka dengan bukti pembatasan ini, dan bukanlah kesalahan mereka dari segi apa yang ditetapkan oleh para penganut filsafat mengenai materi akal, karena hal itu juga telah diketahui kebatilannya dengan akal sehat.

Apa yang dikatakan oleh para penganut filsafat mengenai jiwa berakal, bahwa dia tidak dapat ditunjukkan, tidak dapat disifati dengan bergerak dan diam, tidak pula dengan naik dan turun, dan bukan di dalam alam dan tidak pula di luarnya, maka ini juga merupakan perkataan yang lebih batil daripada perkataan para ahli kalam menurut mayoritas orang berakal. Apalagi orang yang mengatakan di antara mereka —seperti Ibnu Sina dan serupanya—, “Dia (jiwa) tidak mengetahui sesuatu pun dari perkara-perkara parsial, dan hanya mengetahui perkara-perkara universal,” maka ini adalah irasional yang sangat jelas, karena dia (jiwa) mengetahui tubuhnya, mengetahui segala yang dilihatnya dengan tubuhnya, segala yang diciturnya, didengarnya, dirasakannya, ditujunya, diperintahkannya, disukainya, dibencinya, dan sebagainya, yang semuanya dilakukan dengan sepengetahuannya dan perbuatannya, maka bagaimana bisa dikatakan bahwa dia tidak mengetahui hal-hal tertentu tapi hanya mengetahui hal-hal universal?!

Demikian juga perkataan mereka, bahwa keterkaitannya dengan tubuh hanya sekadar keterkaitan pengaturan dan penataan, sebagaimana raja mengatur kerajaannya. Ini termasuk perkataan paling rusak, karena raja mengatur urusan kerajaannya lalu dia memerintahkan dan melarang, tapi dia tidak dapat

mengendalikan mereka (rakyat atau aparat) dengan kehendaknya dan kemampuannya jika mereka tidak bergerak sesuai dengan kehendak dan kemampuan mereka. Raja juga tidak merasakan kenikmatan yang dirasakan oleh seseorang dari mereka dan tidak merasakan sakit yang dirasakan oleh seseorang dari mereka. Namun tidak demikian dengan roh dan tubuh, karena Allah telah menjadikan kesatuan dan penyatuan di antara keduanya, yang tidak diketahui bandingannya dan kiasannya. Akan tetapi masuknya roh ke dalam tubuh tidak seperti masuknya sesuatu dari bentuk-bentuk tubuh yang dapat dilihat, karena masuknya roh ke dalam tubuh tidak seperti masuknya air dan zat-zat cair lainnya ke dalam bejana (wadah), sebab hal ini hanya penyatuan permukaan yang masuk dengan bejana atau wadah, bukan bagian dalamnya dan bukan pula bagian luarnya, sehingga yang menyatu dari bejana atau wadah itu hanya ujungnya, bukan tengahnya, sedangkan roh dan badan tidak demikian, akan tetapi roh itu berkaitan dengan semua bagian tubuh, baik bagian dalamnya maupun luarnya. Demikian juga masuknya roh ke dalam tubuh, tidak seperti masuknya makanan dan minuman ke dalam tubuh yang memakan atau meminumnya, karena hal itu proses aliran yang diketahui dan itu bermutasi —dan sifat-sifat lainnya—. Mengalirnya roh di dalam tubuh juga tidak seperti mengalirnya darah, karena darah hanya terdapat pada sebagian tubuh, tidak pada sebagian lainnya.

Maka secara umum, segala bandingan yang disebutkan tidak menjadi segala sesuatu darinya yang terkait dengan yang lainnya, beda halnya dengan roh dan tubuh, tapi roh di dalam tubuh adalah masuk ke dalamnya dan keluar darinya ketika mati, mengalir darinya sedikit demi sedikit lalu keluar dari tubuh sedikit

demis sedikit, tidak meninggalkannya seperti raja meninggalkan kota yang diaturnya. Dikarenakan manusia tidak pernah menyaksikan bandingan itu, maka sulit bagi mereka untuk mengungkapkan hakikatnya. Ini peringatan bagi mereka, bahwa mereka tidak akan pernah mengetahui hakikat-Nya dan tidak akan dapat membayangkan bagaimana-Nya —Maha Suci Allah lagi Maha Tinggi—. Apa yang disandangkan kepada-Nya dari sifat-sifat-Nya adalah yang sesuai dengan-Nya *Jalla Jalaluh*.

Roh yang merupakan hamba Allah didiskripsikan bahwa ia naik ketika manusia sedang tidur, lalu bersujud di bawah Arsy, namun bersamaan dengan itu ia juga berada di dalam tubuh manusia, tidak meninggalkannya secara total. Manusia ketika sedang tidur dapat merasakan tindakan rohnya, yaitu tindakan-tindakan yang berdampak pada tubuhnya. Maka “naik” yang didiskripsikan pada roh tidak seperti naiknya hal-hal yang dapat dilihat, karena hal-hal yang dapat dilihat bila naik ke suatu tempat, maka ia meninggalkan tempat pertama secara total, dan pergerakannya ke atas adalah pergerakan pindah dari satu tempat ke tempat lainnya, sedangkan pergerakan roh yang naik dan bersujud tidaklah demikian.

Jadi, bila Dia dan Rasul-Nya ﷺ menyifati-Nya bahwa Dia turun ke langit dunia setiap malam, bahwa Dia mendekat kepada orang yang menunaikan ibadah haji di malam Arafah, dan bahwa Dia berbicara dengan Musa di lembah kanan dari sisi yang diberkahi dari pohon itu, dan Dia ber-*istiwa* ke langit ketika langit masih sebagai asap, lalu Dia berfirman kepadanya dan kepada bumi, *اِنِّي طَوْعًا اَوْ كَرْهًا "Datanglah kamu berdua menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa,"* lalu keduanya menjawab, *اِنَّا طَائِعِينَ "Kami datang dengan suka hati,"* maka hal itu tidak melazimkan

bahwa perbuatan-perbuatan ini termasuk jenis yang dapat kita saksikan dari hal-hal yang dapat disaksikan, sehingga tidak layak untuk dikatakan, "Hal itu melazimkan ditinggikannya suatu tempat dan diaktifkannya yang lain," karena turun dan naiknya roh tidak melazimkan itu, maka apalagi Rabb semesta alam. Demikian juga para malaikat, mereka naik dan turun, termasuk jenis ini.

Jadi, tidak boleh menafikan nama-nama dari sifat-sifat yang ditetapkan Allah dan Rasul-Nya, serta tidak boleh menyamakan itu dengan sifat-sifat para makhluk, apalagi hal-hal yang tidak dapat kita saksikan dari para makhluk. Nama-nama dan sifat-sifat yang ditetapkan, yang kita tidak menyaksikannya dari para makhluk, tidaklah sama dengan yang dapat kita saksikan dari para makhluk, maka apalagi Rabb semesta alam, lebih jauh lagi daripada menyerupai setiap makhluk daripada penyerupaan makhluk dengan makhluk, padahal setiap makhluk lebih menyerupai makhluk yang tidak diserupai dengan *Al Khaliq* (Sang Pencipta) dari makhluk.

Maha Suci dan Maha Tinggi Allah dari apa-apa yang dikatakan oleh orang-orang zhalim dengan setinggi-tingginya.

Jadi, apa yang disebutkan oleh pengarang *Al Muhashshal* dan serupanya tentang pembagian hal-hal wujud berdasarkan teori penganut filsafat dan kalam, semuanya tidak terbatas, dan masing-masing dari kedua golongan ini lebih terbatas daripada pendahulunya. Para ahli kalam dalam teori pembagian tidak menganut jalan yang ditunjukkan oleh Al Kitab dan Sunnah yang dianut oleh para pendahulu umat ini, demikian juga para penganut filsafat para pengikut Aristoteles, tidak menganut teori para maestro filsafat terdahulu, karena mereka mengatakan *huduts*-nya (barunya) alam ini, sedangkan mereka ini mengatakan, bahwa di

atas alam ini ada alam lain, dan mereka menyifatnya dengan sebagian yang Nabi ﷺ sifatkan pada surga. Mereka juga menetapkan pembangkitan kembali tubuh, sebagaimana terdapat dalam perkataan Socrates, Tales, dan para maestro filsafat lainnya, bahwa orang pertama di antara mereka yang mengatakan *qadim*-nya alam adalah Aristoteles.

Penggunaan Lafazh Al Murakkab, Al Muallaf, dan Al Munqasim oleh Para Penafi Sifat-Sifat Allah ﷻ

Lafazh-lafazh baru yang global dan menafikan ini seperti lafazh **الْمُرَكَّبُ** (susunan), **الْمَوْلُفُ** (rangkaian), **الْمُنْقَسِمُ** (terbagi) dan serupanya. Setiap orang yang ingin menafikan sesuatu dari nama-nama dan sifat-sifat yang telah Allah tetapkan bagi Diri-Nya, maka dia mengungkapkannya dari maksudnya, lalu orang yang tidak mengetahui maksudnya berasumsi bahwa maksudnya adalah menyucikan Rabb yang telah disebutkan di dalam Al Qur'an, yaitu penetapan keesaan-Nya dan ke-*shamad*-an-Nya, padahal dalam lafazh-lafazh itu dia telah memasukkan apa yang dipandanginya menafikan, dan dia mengungkapkannya dengan ungkapan itu sebagai rumusannya dan istilah yang diistilahkan oleh dirinya sendiri dan orang-orang yang menyepakatinya pada madzhab (aliran) itu, padahal itu bukan dari bahasa orang Arab yang dengannya Al Qur'an diturunkan, dan tidak pula dengan bahasa salah seorang dari umat-umat. Kemudian dia menjadikan makna itu sebagai sebutan **الْوَاحِدُ**, **الصَّمَدُ**, **الْأَحَدُ** dan nama-nama lainnya yang terdapat di dalam Al Kitab dan Sunnah, serta menjadikan itu

sebagai sesuatu yang menafikan makna-makna yang telah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya untuk kesempurnaan tauhid.

Sebutan التوحيد adalah sebutan agung yang dibawakan oleh para rasul dan dibawakan oleh Kitab-Kitab, maka jika menetapkan makna-makna yang dinafikan dari tauhid, berarti orang yang tidak mengetahui penyelisihan maksudnya terhadap maksud Rasulullah ﷺ akan menduga bahwa dia mengatakan tauhid yang dibawakan oleh para rasul, dan golongannya disebut para *muwahhid* (kaum yang mengesakan Rabb), sebagaimana dilakukan oleh golongan Jahmiyah dan Muktazilah serta golongan yang menyepakati mereka dalam menafikan sesuatu dari sifat-sifat, dan mereka menyebut itu sebagai tauhid, dan menyebut golongan mereka sebagai para *muwahhid*, serta menyebut ilmu mereka sebagai ilmu tauhid, sebagaimana golongan Muktazilah dan yang menyepakati mereka menyebut penafian takdir sebagai keadilan, dan menyebut diri mereka kaum yang adil dan ahli keadilan.

Bid'ah-bid'ah seperti itu sangat banyak, yang diungkapkan dengan lafazh-lafazh Al Kitab dan Sunnah untuk maksud makna-makna yang menyelisihi maksud Allah dan Rasul-Nya dengan lafazh-lafazh itu, dan orang-orang yang melontarkan perkataan-perkataan itu tidak mendapatkannya dari Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ, tapi dari syubhat-syubhat yang mereka alami dan para Imam mereka. Mereka menjadikan pengungkapan itu dengan lafazh-lafazh Al Kitab dan Sunnah sebagai hujjah bagi mereka dan sandaran mereka, yang dengan begitu mereka hendak menampakkan bahwa mereka mengikuti Rasul ﷺ, tidak menyelisihinya. Banyak dari mereka yang tidak mengetahui bahwa apa yang mereka sebutkan itu sebenarnya menyelisihi Rasul ﷺ, bahkan mengira bahwa makna yang dimaksudnya itu adalah

makna yang dimaksud oleh Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya. Oleh karena itu, kaum membutuhkan dua hal:

Pertama: Mengetahui apa yang dimaksud Allah dan Rasul-Nya ﷺ dengan lafazh-lafazh Al Kitab dan Sunnah, yaitu dengan mengetahui bahasa Al Qur'an yang dengannya dia diturunkan, serta apa yang dikatakan oleh para sahabat dan para tabi'in yang mengikuti mereka dengan kebaikan, dan semua ulama kaum muslim mengenai makna-makna dari lafazh-lafazh itu, karena ketika Rasul berbicara kepada mereka dengan Al Kitab dan Sunnah, beliau memahamkan mereka apa yang dimaksud oleh lafazh-lafazh tersebut. Pengetahuan para sahabat tentang makna-makna Al Qur'an lebih sempurna daripada hafalan mereka terhadap huruf-hurufnya, dan mereka telah menyampaikan makna-makna itu kepada generasi tabi'in yang lebih banyak daripada yang mereka sampaikan dari huruf-hurufnya, karena makna-makna umum yang dibutuhkan oleh semua kaum muslim, seperti makna tauhid, makna *Al Waahid*, *Al Ahad*, iman, dan Islam, semua sahabat mengetahui apa yang Allah dan Rasul-Nya inginkan untuk diketahui, dan hanya sedikit dari mereka yang hafal Al Qur'an secara keseluruhan, namun segala sesuatu dari Al Qur'an telah dihafal oleh ahli *tawatur* dari mereka, dan Al Qur'an dipenuhi oleh penyebutan penyifatan Allah, bahwa Dia *Ahad* dan *Waahid*, serta penyebutan: sesungguhnya *Tuhan* kalian *Maha Satu*, penyebutan bahwa tidak ada *tuhan* selain Allah, dan sebagainya.

Jadi, para sahabat harus mengetahui itu, karena mengetahui itu merupakan pokok agama, dan itulah yang pertama kali diserukan Rasul ﷺ kepada manusia. Itulah yang pertama kali menjadi alasan beliau memerangi mereka, dan itulah yang pertama kali diperintahkan kepada para rasul untuk mereka perintahkan kepada manusia. Banyak riwayat *mutawatir* dari beliau, bahwa yang pertama kali beliau serukan kepada manusia adalah mengucapkan, لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (tidak ada *tuhan* selain Allah), lalu jihad setelah hijrah.

Beliau bersabda,

أُمِرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللَّهِ.

*"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa aku adalah utusan Allah."*⁴⁵

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain*: Ketika beliau mengutus Mu'adz ke Yaman, beliau berpesan kepadanya,

إِنَّكَ تَأْتِي قَوْمًا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ، فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ: شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنِّي رَسُولُ

⁴⁵ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Iman, 25) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Iman, 22/36).

اللَّهُ. فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ فَأَعْلِمَهُمْ أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى
 قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ، فَإِنْ
 هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ فَأَعْلِمَهُمْ أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى افْتَرَضَ
 عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ فِترَةٌ عَلَى فُقَرَائِهِمْ.
 فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ،
 وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ، فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللَّهِ
 حِجَابٌ.

"Sesungguhnya engkau akan mendatangi suatu kaum dari Ahli Kitab, maka hendaknya yang pertama kali engkau seru mereka kepadanya adalah kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan aku adalah utusan Allah. Jika mereka mematuhiimu dengan itu, maka beritahukanlah kepada mereka bahwa Allah ﷻ telah mewajibkan lima shalat kepada mereka dalam sehari semalam. Jika mereka mematuhiimu dengan itu, maka beritahukanlah kepada mereka bahwa Allah ﷻ telah mewajibkan zakat atas mereka yang diambil dari golongan kaya mereka untuk disalurkan kepada golongan fakir mereka. Jika mereka mematuhiimu dengan itu, maka hendaknya engkau menghindari harta-harta berharga mereka, dan waspadalah terhadap doa orang

yang dizhalimi, karena sesungguhnya tidak ada hijab antara doa itu dan Allah.”⁴⁶

Jadi, yang beliau katakan (pesan) kepada Mu'adz, "Hendaknya yang pertama kali engkau seru mereka kepadanya adalah tauhid." Sementara itu, mereka adalah Ahli Kitab, mereka kaum Yahudi. Kaum Yahudi banyak terdapat di negeri Yaman, dan apa yang diperintahkan kepada Mu'adz ini sesuai dengan firman Allah ﷻ,

فَإِذَا أَنْسَلَخَ الْأَشْهُرَ الْحَرَّمَ قَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ
وَجَدْتُمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَأَحْضَرُوهُمْ وَأَقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصِدٍ فَإِنْ
تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ

"Apabila sudah habis bulan-bulan haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu di mana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian. Jika mereka bertobat dan mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan." (Qs. At-Taubah [9]: 5)

فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَإِخْوَانُكُمْ

فِي الدِّينِ

⁴⁶ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Zakat, 1496) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Iman, 19/29).

"Jika mereka bertobat, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama."
(Qs. At-Taubah [9]: 11)

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا

الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus." (Qs. Al Bayyinah [98]: 5)

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain* dari beliau ﷺ, bahwa beliau bersabda,

الْإِيمَانُ بَضْعٌ وَسِتُّونَ أَوْ بَضْعٌ وَسَبْعُونَ شُعْبَةً،
أَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ
الطَّرِيقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ.

*"Imam itu ada enam puluh sekian atau tujuh puluh sekian cabang, dan yang paling utama adalah ucapan laa ilaaha illallah (tidak ada tuhan selain Allah), dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalanan. Sedangkan malu adalah salah satu cabang dari iman."*⁴⁷

⁴⁷ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Iman, 9) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Iman, 35/58), keduanya dari Abu Hurairah.

Maksudnya, mengetahui apa-apa yang dibawa oleh Rasul dan apa-apa yang dimaksudkan dengan lafadh-lafadh Al Qur'an dan hadits adalah pokoknya ilmu, iman, kebahagiaan, dan keselamatan. Kemudian mengetahui apa yang dikatakan orang-orang mengenai masalah ini, untuk melihat makna-makna yang sesuai dengan Rasul dan makna-makna yang menyelisihinya.

Lafadh-lafadh ada dua macam:

Pertama: Macam yang terdapat dalam perkataan Allah dan Rasul-Nya.

Kedua: Macam yang tidak terdapat dalam perkataan Allah dan Rasul-Nya.

Jadi, harus mengetahui makna yang pertama dan menjadikan makna itu sebagai pokok, serta mengetahui apa yang dimaksud oleh manusia dengan yang kedua dan mengembalikan kepada yang pertama. Ini jalan para pengikut petunjuk dan Sunnah, sedangkan jalan ahli sesat dan bid'ah adalah sebaliknya, mereka menjadikan lafadh-lafadh yang mereka ada-adakan dan makna-maknanya sebagai pokoknya, dan menjadikan apa yang dikatakan Allah dan Rasul-Nya sebagai pengikut mereka, maka mereka mengembalikannya dengan takwil dan *tahrif* kepada makna-makna mereka.

Mereka (ahli sesat dan bid'ah) berkata, "Kami menafsirkan Al Qur'an dengan akal dan bahasa."

Maksudnya, mereka meyakini makna dengan akal dan pandangan mereka.

Kemudian mereka menakwilkan Al Qur'an atas hal itu dengan apa yang memungkinkan mereka berupa penakwilan-

penakwilan dan tafsiran-tafsiran yang mengandung penyimpangan kalimat-kalimat dari tempat-tempatnya.

Oleh karena itu, Imam Ahmad berkata, "Kebanyakan orang salah dalam segi takwil dan *qiyas*."

Imam Ahmad juga berkata, "Ahli kalam menghindari fikih dalam kedua pokok ini: yang global dan *qiyas*." Jalan ini ditempuh oleh semua ahli bid'ah yang besar dan yang kecil, karena itu adalah jalannya Jahmiyah dan Muktaizilah, serta para filsuf dan Bathiniyah atehis yang masuk ke dalam takwil.

Penjelasan Pendapat Para Filsuf bahwa *Khithab* Rasul Merupakan Khayalan

Para filsuf cerdas mengatakan, bahwa yang dimaksud oleh *khithab* Rasul ﷺ adalah memberikan gambaran kepada halayak sesuatu yang dengannya dapat bermanfaat bagi mereka untuk kemaslahatan dunia mereka, walaupun hal itu tidak sesuai dengan kebenaran.

Mereka berkata, "Maksud Rasul ﷺ bukan menjelaskan kebenaran dan pendefinisiannya, tapi maksudnya adalah membayangkan kepada mereka apa yang mereka yakini."

Mereka juga menjadikan kekhususan kenabian sebagai kekuatan pembayangan, maka mereka mengatakan bahwa Rasul ﷺ tidak menjelaskan, tidak memahamkan, bahkan tidak memaksudkan itu.

Mereka bersilang pendapat, apakah beliau mengetahui perkara-perkara sebagaimana adanya? Ada dua pendapat:

Pertama: Berpendapat bahwa beliau mengetahui itu, tapi tidak memungkinkannya untuk menjelaskannya. Mereka memosisikan Rasul lebih utama daripada para filsuf.

Kedua: Berpendapat bahwa beliau tidak mengetahui itu, atau tidak peka dalam mengetahuinya, tapi beliau hanya mengetahui perkara-perkara praktis (amaliyah). Mereka memosisikan para filsuf lebih sempurna daripada Nabi ﷺ, karena perkara-perkara praktis lebih sempurna daripada perkara-perkara ilmiah, maka mereka memosisikan khabar Allah dan khabar Rasul ﷺ hanya berupa imajinasi.

Mereka juga berkata, "Beliau tidak memaksudkan imajinasi, tapi memaksudkan makna yang dapat diketahui dengan takwil."

Banyak ahli kalam Jahmiyah yang menyepakati mereka, bahwa apa yang memungkinkan untuk disingkap dengan kebenaran dalam masalah tauhid, maka disampaikan kepada khalayak dengan sesuatu yang diimajinasikan kepada mereka, sebagaimana mereka berkata, "Sesungguhnya bila beliau berkata, 'Sesungguhnya Rabb kalian tidak di dalam alam dan tidak pula di luarnya, tidak dapat ditunjukkan kepada-Nya, dan tidak pula di atas alam, serta tidak demikian dan tidak demikian', maka hati mereka akan menjauh darinya."

Mereka juga berkata, "Ini tidak diketahui. Jadi, beliau berbicara kepada mereka dengan bentuk *tajsim* (penetapan tubuh), hingga menetapkan bagi mereka Rabb yang mereka sembah, walaupun beliau tahu bahwa *tajsim* adalah batil."

Itu dikatakan oleh sejumlah orang dari tokoh-tokoh ahli fikih *muta'akhkhir* masyhur yang mengira bahwa madzhab penafi adalah yang benar, dan mereka beralih untuk menolak penetapan yang dibawa oleh Rasul ﷺ, sebagaimana terdapat dalam perkataan lebih dari satu orang dari mereka.

Terkadang juga mereka berkata, "Rasul ﷺ beralih dari menjelaskan kebenaran, agar mereka berusaha dalam mengetahui kebenaran tanpa mendefinisikannya, dan berusaha menakwilkan lafazh-lafazhnya, maka pahala mereka menjadi besar atas hal itu, yaitu usaha mereka dalam proses logika dan takwil mereka."

Mereka tidak mengatakan, bahwa dengan itu beliau memaksudkan memberi pemahaman yang batil kepada khalayak, seperti yang dikatakan oleh para filsuf. Ini perkataan mayoritas ahli kalam yang menafikan (sifat-sifat Allah) dari golongan Jahmiyah dan Muktazilah serta yang menganut paham mereka, termasuk Ibnu Aqil dan yang serupa dengannya, Abu Hamid, Ibnu Rusyd Al Hafizh, dan yang serupa dengan mereka, dalam perkataan mereka terdapat makna yang pertama. Abu Hamid hanya mencela takwil di akhir umurnya, dan dia telah mengarang *Ijlam Al 'Awwam 'an 'Ilm Al Kalam* untuk menjaga dasar ini, karena dia memandang kemaslahatan Jumhur tidak akan tegak kecuali dengan mempertahankan zhahir-zhahirnya, sebagaimana adanya, walaupun dia sendiri memandang apa yang disebutkannya dalam kitab-kitabnya yang mengandung itu, bahwa penafian itu adalah sekaligus juga penetapan.

Oleh karena itu, mereka tidak menganggap maksud beliau dengan *khitab* sebagai penjelasan dan petunjuk seperti yang disifatkan oleh Allah pada Kitab-Nya berikut ini:

هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

“Petunjuk bagi mereka yang bertakwa.” (Qs. Al Baqarah [2]: 2)

هَذَا بَيَانٌ لِّلنَّاسِ

“(Al Qur`an) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia.” (Qs. Aali `Imraan [3]: 138)

إِنَّا أَنزَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Qur`an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.” (Qs. Yuusuf [12]: 2)

وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا أَلْبَلَّغُ الْمَسِيرُ

“Dan tidak lain kewajiban rasul itu melainkan menyampaikan (amanat Allah) dengan terang.” (Qs. An-Nuur [24]: 54; Al `Ankabuut [29]: 18)

كِتَابٌ أَنزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى

النُّورِ

“(Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap-gulita kepada cahaya terang-benderang.” (Qs. Ibraahiim [14]: 1)

Nabi ﷺ juga bersabda,

تَرَكْتُكُمْ عَلَى الْبَيْضَاءِ لَيْلُهَا كَنَهَارُهَا لَا يَزِيغُ
عَنْهَا بَعْدِي إِلَّا هَالِكٌ.

"Aku meninggalkan kalian di atas yang putih, yang malamnya bagaikan siangnya, tidaklah (seseorang) menyimpang darinya setelah ketiadaanku kecuali dia binasa."⁴⁸

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ
فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ.

"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya." (Qs. Al An'aam [6]: 153)

قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ
يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ
وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ
وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

⁴⁸ HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 4/126), Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, pembahasan: Muqaddimah, 43), dan Al Albani (*As-Silsilah Ash-Shahihah*, 937).

"Sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al Kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan. Dengan Kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan Kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap-gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus." (Qs. Al Maa'idah [5]: 15-16)

مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِنْ جَعَلْنَاهُ نُورًا
نَهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِّنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ



"Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus." (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 52)

فَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ
الَّذِي أُنْزِلَ مَعَهُ ۖ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Qs. Al A'raaf [7]: 157)

Kemudian golongan ketiga yang banyak terdapat di kalangan *muta'akhkhir*, yang berafiliasi kepada Sunnah, berkata, "Tidak ada yang menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ tidak mengetahui makna-makna dari Al Qur'an yang diturunkan kepadanya, seperti ayat-ayat sifat."

Konsekuensi perkataan mereka adalah, beliau juga membicarakan hadits-hadits sifat, namun tidak mengetahui maknanya.

Sungguh kasihan, ketika mereka melihat yang masyhur dari para salaf dari kalangan sahabat dan tabi'in yang mengikuti mereka dengan kebaikan, bahwa berhenti total pada firman-Nya, وَمَا يَكْمُنُ تَأْوِيلُهُ إِلَّا اللَّهُ *"Padahal tidak ada yang mengetahui penakwilannya melainkan Allah."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 7), maka mereka menyepakati para salaf, dan mereka baik dalam perhentian ini. Tapi mereka mengira bahwa yang dimaksud dengan takwil adalah makna lafazh dan tafsirannya, atau bahwa itu adalah takwil secara istilah yang berlaku dalam perkataan banyak kalangan *muta'akhkhir* dari kalangan ahli fikih dan ushul, yaitu mengartikan lafazh dari kemungkinan yang rajih kepada kemungkinan yang tidak rajih karena adanya dalil yang menyertainya. Jadi, mereka hanya mendengar perkataan pihak ini dan itu, lalu menurut mereka lafazh takwil maknanya adalah ini.

Ketika mereka mendengar firman Allah ﷻ، وَمَا يَكُنْ تَأْوِيلُهُ إِلَّا

اللَّهُ ﷻ “*Padahal tidak ada yang mengetahui penakwilannya melainkan Allah,*” mereka mengira bahwa lafazh takwil di dalam Al Qur`an maknanya adalah makna takwil dalam perkataan mereka, maka konsekuensinya adalah, tidak seorang pun mengetahui makna nash-nash ini kecuali Allah, sehingga Jibril dan Muhammad serta yang lainnya juga tidak mengetahui, bahkan kedua utusan itu (Jibril dan Muhammad), menurut persepsi mereka, membacakan khabar-khabar dari Allah dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya tanpa mengetahui makna itu.

Kemudian banyak dari mereka yang mencela dan membatalkan penakwilan-penakwilan para ahli bid'ah dari golongan Jahmiyah, Muktazilah, dan lainnya. Ini memang baik, tapi mereka terkadang berkata, “Itu berlaku sesuai zhahirnya, dan tidak ada yang mengetahui penakwilannya kecuali Allah.”

Jika mereka memaksudkan zhahir-zhahirnya itu adalah makna-makna yang zhahir darinya, maka bertentangan dengan perkataan mereka sendiri, “Sesungguhnya itu memiliki penakwilan yang menyelisihi zhahirnya, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah.” Jika mereka memaksudkan zhahir-zhahirnya itu sekadar lafazh-lafazh, maka makna perkataan mereka adalah “lafazh-lafazh itu dibicarakan, dan itu memiliki hal batin (makna tersembunyi) yang menyelisihi apa yang zhahir (tampak) darinya, yaitu penakwilan, dan tidak ada yang mengetahui itu kecuali Allah”.

Di antara mereka ada yang memaksudkan pemberlakuan makna-makna ini pada zhahir-zhahirnya, di antara mereka juga yang memaksudkan yang pertama, namun kebanyakan mereka

memaksudkan takwil dengan makna yang ketiga, dan terkadang juga mereka memaksudkan yang kedua, karena ada kalanya menafsirkan nash dengan apa yang sesuai zhahirnya, dan dari ini jelaslah bahwa itu bukan dari takwil yang ketiga, maka mereka mengesampingkan itu dan membenci penghayatan nash-nash serta pengkajian makna-maknanya, yakni nash-nash yang mereka berkata (tentang nash itu), "Tidak ada yang mengetahui penakwilannya kecuali Allah."

Mengenai nash-nash ini berdasarkan keyakinan mereka, jika mereka dari kalangan Qadariyah, maka mereka berkata, "Nash-nash yang menetapkan hamba sebagai pelaku adalah nash-nash *muhkamah*, sedangkan nash-nash yang menetapkan Allah ﷻ sebagai pencipta perbuatan-perbuatan hamba atau menghendaki segala yang terjadi, adalah nash-nash yang *mutasyabih*, tidak ada yang mengetahui penakwilannya kecuali Allah."

Jika mereka dari kalangan yang tidak menakwilkannya, maka umumnya golongan-golongan mereka menakwilkan apa yang menyelisihinya perkataannya. Namun di antara mereka ada juga yang tidak menakwilkannya. Jika mereka termasuk yang menetapkan sifat-sifat yang mereka nyatakan bahwa mereka mengetahuinya dengan akal selain sifat-sifat *khabariyah*—seperti banyak dari kalangan *muta'akhkhir* golongan Kulabiyah, seperti Abu Al Ma'ali di akhir usianya dan Ibnu Aqil di banyak perkataannya—maka mereka mengatakan tentang nash-nash yang mengandung sifat-sifat yang tidak diketahui oleh mereka dengan akal, "Ini nash-nash *mutasyabih*, tidak ada yang mengetahui penakwilannya kecuali Allah." Banyak dari mereka yang memiliki dua pendapat dan dua sikap, terkadang menakwilkan dan mengharuskan takwil atau membolehkannya, dan terkadang

mengharamkannya, sebagaimana terdapat pada Abu Al Ma'ali, Ibnu Aqil, dan orang-orang yang sepertinya, berupa perbedaan-perbedaan pendapat.

Orang yang menetapkan **الْعُلُو** (ketinggian; keluhuran) dengan akal, dan menetapkan termasuk sifat-sifat *'aqliyah* (dapat dicerna akal) —seperti Abu Muhammad bin Kulab, Abu Al Hasan bin Az-Zaghuni, dan yang sependapat dengannya, dan seperti Abu Ya'la di akhir dari dua pendapatnya, serta Abu Muhammad— maka mereka menetapkan **الْعُلُو**, dan menetapkan **الِاسْتِوَاءُ** termasuk sifat-sifat *khabariyah* yang mereka katakan, “Tidak ada yang mengetahui maknanya kecuali Allah.” Itu jika mereka termasuk yang memandang bahwa **الْفَوْقِيَّةُ** dan **الْعُلُو** (ketinggian) juga termasuk sifat-sifat *khabariyah*, seperti perkataan Al Qadhi Abu Bakar, mayoritas Asy'ariyah, perkataan Al Qadhi Abu Ya'la di awal dari dua pendapatnya, Ibnu Aqil di banyak perkataannya, Abu Bakar Al Baihaqi, Abu Al Ma'ali, dan lain-lain yang menempuh jalan mereka. Perkara-perkara ini telah dipaparkan pada topiknya.

Maksudnya, setiap golongan meyakini bahwa pendapat-pendapat yang bertentangan dengan apa yang ditunjukkan oleh Al Qur'an, ditetapkan sebagai nash-nash *mutasyabih*. Kemudian jika mereka termasuk kalangan yang berpendapat bahwa bacaan *waqf* terdapat pada firman-Nya, **وَمَا يَكْمُ تَأْوِيلُهُ إِلَّا اللَّهُ** “*Padahal tidak ada yang mengetahui penakwilannya melainkan Allah*” (Qs. Aali 'Imraan [3]: 7), maka mereka berkata, “Tidak ada yang mengetahui maknanya selain Allah,” itu berarti bahwa Muhammad, Jibril, dan orang lain tidak mengetahui makna dari

ayat-ayat dan khabar-khabar itu. Jika mereka memaksudkan bahwa bacaan *waqf* terdapat pada firman-Nya, وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ “Dan orang-orang yang mendalami ilmunya” (Qs. Aali ‘Imraan [3]: 7), maka mereka menetapkan orang-orang yang mendalami ilmunya mengetahui apa yang mereka sebut sebagai takwil. Mereka juga berpendapat bahwa Rasulullah ﷺ tidak menjelaskan *al haq* lewat *khitab*-nya agar manusia berusaha untuk mengetahui *al haq* itu dari pihak lain dengan akal dan benak mereka, serta berusaha mengeluarkan lafazh-lafazhnya dari bahasa Arab, lalu mereka berusaha mengetahui bahasa asing yang memungkinkan mereka menakwilkannya. Hal ini, jika mereka berkata, “Sesungguhnya dia memaksudkan makna yang *haq* dengan Al Qur`an dan Al Hadits dengan sebenarnya.”

Apabila mereka mengatakan dengan pandangan para filsuf dan kaum Bathiniyah yang tidak memandang takwil, maka mereka berkata, “Dia tidak memaksudkan dengan lafazh-lafazh ini kecuali apa yang dipahami oleh khalayak dan jumhur”, padahal pendapat ini sebenarnya batil, bahkan dia ingin menggambarkan kepada mereka apa yang dapat bermanfaat, dan dia tidak mungkin mengenalkan yang hak kepada mereka, karena mereka akan menghindarinya dan tidak menerimanya.

Adapun orang dari golongan Bathiniyah, atheis, dan para filsuf yang mengatakan dengan takwil, maka dia menakwilkan segala sesuatu yang diberikan oleh Rasul —mengenai perkara iman terhadap Allah dan Hari Akhir—, kemudian menakwilkan ungkapan-ungkapan itu sebagaimana yang dikenal dari penakwilan kaum Qaramithah Bathiniyah.

Pendapat Al Ghazali bahwa Imam Ahmad Berpendapat dengan Penakwilan

Abu Hamid dalam *Al Ihya`* menyebutkan pendapat para penakwil dari kalangan filsuf, dia berkata, "Sesungguhnya mereka telah berlebihan dalam penakwilan, sementara golongan Hanbali berlebihan dalam *ke-jumud'an*."

Dia pun menyebutkan dari Ahmad bin Hanbal suatu perkataan yang tidak pernah diucapkan oleh Ahmad, karena sebenarnya dia tidak mengetahui apa yang pernah dikatakan oleh Ahmad, tidak mengetahui apa yang dikatakan oleh para salaf lainnya dalam masalah ini, dan tidak mengetahui apa yang dibawakan Al Qur'an dan hadits. Dia hanya pernah mendengar sesuatu yang disandarkan kepada golongan Hanbali karena diucapkan oleh segolongan dari mereka dan lainnya dari golongan Maliki dan Syafi'i, serta lainnya lagi mengenai huruf dan suara, serta sebagian sifat, seperti ucapan mereka, "Sesungguhnya suara-suara yang terdengar dari bacaan (Al Qur'an) adalah *qadim* lagi *azali*, dan huruf-huruf yang saling tersusun itu dzatnya *qadim*. Sesungguhnya itu telah turun ke langit dunia sehingga Arsy pun kosong dari itu, hingga ada sebagian makhluk yang berada di atasnya, dan sebagian lainnya di bawahnya —dan kemungkaran-kemungkaran lainnya—karena tidak ada satu golongan pun kecuali ada yang mengemukakan pendapat yang sangat rusak, sebagaimana ini perkataan sebagian sahabat Ahmad, Malik, dan Syafi'i, karena mayoritas golongan-golongan ini mengingkari itu. Ahmad dan mayoritas sahabatnya juga mengingkari itu.

Perkataan mereka dalam mengingkarinya dan menyanggahnya sangat banyak, tapi memang ada kesalahan mutlak pada sebagian ahli hadits dari golongan Hanbali dan lainnya dalam penetapan, yang lebih banyak daripada yang terdapat di kalangan ahli kalam, sementara di kalangan ahli kalam ada kesalahan dalam penafian yang lebih banyak daripada yang terdapat di kalangan ahli hadits, karena hadits hanya menetapkan sifat-sifat, tidak ada yang mengandung penafian yang dibicarakan oleh para ahli kalam, sementara pendapat itu diambil dari paham Jahmiyah dan Muktazilah, yang dibangun atas dasar penafian yang bertentangan dengan pernyataan Al Qur'an dan hadits, bahkan dengan akal sehat, tapi mereka menyatakan bahwa akal menunjukkan penafian.

Mereka disanggah oleh segolongan ahli kalam, dan mereka menambahkan dalam penetapan —seperti Al Hasyamiyah dan Al Karamiyah— tapi penafian dalam jenis perkataan yang diadadakan, yang dicela oleh para salaf, lebih banyak lagi.

Orang-orang yang berafiliasi kepada Sunnah dari golongan Hanbali dan lainnya yang menetapkan lafazh takwil, mencakup dua bagian, mereka berpedoman dengan apa yang mereka dapati dalam perkataan para Imam mengenal hal-hal yang *mutasyabih*, seperti perkataan Ahmad dalam riwayat Hanbal, tanpa *kaif* (mempertanyakan bagaimana) dan makna, mereka mengira bahwa maksudnya adalah, kita tidak mengetahui maknanya. Sementara perkataan Ahmad cukup jelas, berbeda dengan ini di selain topik ini, dan dia telah menjelaskan bahwa dia hanya mengingkari penakwilan-penakwilan Jahmiyah —dan serupanya— yang menakwilkan Al Qur'an dengan selain penakwilannya, dan dia mengarang kitab tentang *Ar-Radd 'ala Az-Zanadiqah wa Al*

Jahmiyyah (sanggahan terhadap golongan Zindiq dan Jahmiyah) mengenai pengingkaraan mereka terhadap ayat-ayat *mutasyabih* Al Qur'an, dan penakwilannya dengan selain penakwilannya, lalu dia mengingkari mereka dalam menakwilkan Al Qur'an dengan selain maksud Allah dan Rasul-Nya. Bila mereka menakwilkannya, maka mereka berkata, "Makna ayat ini adalah demikian." Sementara *Al Mukayyifun* (golongan yang menyatakan bentuknya; caranya; atau yang mempertanyakan bagaimananya) menetapkan *kaifiyah*-nya (keterangan bentuknya atau caranya) dengan berkata, "Sesungguhnya mereka mengetahui *kaifiyah* dari sifat-sifat Rabb yang dikabarkan itu," maka Ahmad menafikan perkataan mereka ini dan perkataan mereka itu —perkataan golongan yang mempertanyakan bagaimananya, yang menyatakan bahwa mereka mengetahui *kaifiyah*-nya— serta perkataan *Al Muharrifah* (golongan yang menyimpangkan maknanya) yang menyimpangkan perkataan dari tempat-tempatnya dengan berkata, "Maknanya adalah demikian dan demikian."

Aku telah menuliskan perkataan Ahmad dengan lafazh-lafazhnya —sebagaimana disebutkan oleh Al Khallal dalam kitab *Sunnah*, dan sebagaimana disebutkan oleh orang yang menukil perkataan Ahmad dengan sanadnya dalam kitab-kitab yang dikarang mengenai itu— di selain tempat ini, dan menjelaskan bahwa lafazh *التأويل* dalam ayat itu sebenarnya memaksudkan *التأويل* dalam bahasa Al Qur'an, seperti firman Allah ﷻ berikut ini:

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُ، يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلَهُ، يَقُولُ الَّذِينَ كُنُوا
 مِنْ قَبْلُ قَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ فَهَلْ لَنَا مِنْ شُفَعَاءَ فَيَشْفَعُوا
 لَنَا أَوْ نُرَدُّ فَنَعْمَلَ غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ

"Tiadalah mereka menunggu-nunggu kecuali (terlaksananya kebenaran) Al Qur'an itu. Pada hari datangnya kebenaran pemberitaan Al Qur'an itu, berkatalah orang-orang yang melupakannya sebelum itu, 'Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami membawa yang haq, maka adakah bagi kami pemberi syafaat yang akan memberi syafaat bagi kami, atau dapatkah kami dikembalikan (ke dunia) sehingga kami dapat beramal yang lain dari yang pernah kami amalkan?'" (Qs. Al A'raaf [7]: 53)

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, هَلْ

يَنْظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُ *"Tiadalah mereka menunggu-nunggu kecuali (terlaksananya kebenaran) Al Qur'an itu,"* dia berkata, *"(maksudnya adalah) pembenaran yang dijanjikan di dalam Al Qur'an."*

Diriwayatkan dari Qatadah, *"ثَوَابُهُ* maksudnya *ثَوَابُهُ* (pahalanya)."

Diriwayatkan dari Mujahid, *"(Maksudnya) جَزَاؤُهُ* (balasannya)."

Diriwayatkan dari As-Suddi, *"(Maksudnya) عَاقِبَتُهُ* (akibatnya)."

Diriwayatkan dari Ibnu Zaid, “(Maksudnya) حَقِيقَتُهُ (hakikatnya).”

Sebagian mereka berkata, “ثَأْوِيلُهُ maksudnya apa yang dikembalikan kepadanya dari perkara mereka yang berupa adzab dan masuk neraka.”

Tentang firman Allah ﷻ, بَلْ كَذَّبُوا بِمَا لَمْ يُحِيطُوا بِعَلَمِهِ وَلَمَّا يَأْتِهِمْ

ثَأْوِيلُهُ “*Bahkan yang sebenarnya, mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna padahal belum datang kepada mereka penjelasannya.*” (Qs. Yuunus [10]: 39), sebagian mereka berkata, “(Maksudnya) membenaran apa yang dijanjikan kepada mereka yang berupa ancaman. Kata الثَأْوِيلُ adalah perkara yang dikembalikan kepadanya.”

Diriwayatkan dari Adh-Dhahhak, “Maksudnya adalah, akibat dari apa yang Allah janjikan di dalam Al Qur`an, bahwa ancaman itu akan terjadi. الثَأْوِيلُ adalah perkara yang dikembalikan kepadanya.”

Ats-Tsa'labi berkata, “(Maksudnya) penafsirannya.”

Pendapat tersebut tidak dianggap.

Az-Zajaj berkata, “Mereka tidak memiliki ilmu untuk mengetahui penakwilannya.”

Sementara itu, Yusuf Ash-Shiddiq ﷺ berkata, يَتَأْتِي هَذَا ثَأْوِيلُ

رُبِّيَ مِنْ قَبْلُ “*Wahai ayahku inilah takbir mimpiku yang dahulu itu.*”

(Qs. Yuusuf [12]: 100). Dia menetapkan sujudnya kedua orang tuanya kepadanya itu sebagai penakwilan mimpinya.

Sebelumnya dia berkata,

لَا يَأْتِيَكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقَانِهِ إِلَّا نَبَأَكُمَا بِتَأْوِيلِهِ قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَكُمَا

“Tidak disampaikan kepada kamu berdua makanan yang akan diberikan kepadamu melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu, sebelum makanan itu sampai kepadamu.” (Qs. Yuusuf [12]: 37)

Maksudnya adalah sebelum datang takwilnya kepada kalian berdua. Makanan yang diberikan kepada kalian di dalam mimpi itu tidak akan datang kepada kalian berdua, yaitu ketika salah seorang dari keduanya berkata, *إِنِّي أَرْنِي أَغْصِرُ خَمْراً* “Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku memeras anggur,” sedangkan yang lainnya berkata, *إِنِّي أَرْنِي أَحْمِلُ فَوْقَ رَأْسِي خُبْزاً* “Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku membawa roti di atas kepalaku.” (Qs. Yuusuf [12]: 36), *إِلَّا نَبَأَكُمَا* “Melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu,” dalam keadaan jaga, *قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَكُمَا* “Sebelum makanan itu sampai kepadamu.” Demikian pendapat mayoritas mufassir, dan itulah yang benar. Sebagian mereka mengatakan bahwa firman Allah ﷻ *لَا يَأْتِيَكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقَانِهِ* “Tidak disampaikan kepada kamu berdua makanan yang akan diberikan kepadamu,” maksudnya adalah, kalian tidak akan merasakan dan memakan makanan itu.

إِلَّا نَبَأْتُكُمَا بِتَأْوِيلِهِ. “Melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu,” dengan menafsirkannya dan jenis-jenisnya, makanan apa yang kalian makan? Berapa banyak kalian makan? Kapan kalian makan? Mereka lalu berkata, “Ini perbuatan orang-orang pintar dan dukun.” Yusuf berkata, “Aku bukan dukun, tapi itu adalah ilmu yang diajarkan Rabbku kepadaku.”

Pendapat tersebut tidak dianggap, karena Yusuf berkata, لَا إِنِّي أُرْنِيكُمْ أَهْلَ بَيْتِكُمَا مِمَّا تَعْمَلُونَ. “Melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu,” lalu salah seorang dari keduanya berkata, إِنِّي أُرْنِيكُمْ أَهْلَ بَيْتِكُمَا مِمَّا تَعْمَلُونَ. “Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku memeras anggur. Dan yang lainnya berkata, ‘Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku membawa roti di atas kepalaku, sebagiannya dimakan burung. Berikanlah kepada kami takbirnya.’” (Qs. Yuusuf [12]: 36). Jadi kedua orang itu meminta dari Yusuf penakwilan dari mimpi mereka itu, dan Yusuf memberitahukan kepada mereka penakwilan tersebut. Jadi bukan penakwilan makanan dalam keadaan jaga, dan di dalam Al Qur`an tidak disebutkan bahwa Yusuf memberitahukan kepada keduanya tentang apa yang diberikan kepada kedua orang itu dalam keadaan jaga, maka bagaimana mungkin dia mengatakan perkataan umum, لَا يَأْتِيكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقَانِ بِهِ. “Tidak disampaikan kepada kamu berdua makanan yang akan diberikan kepadamu)?!” Pemberitahuan umum tidak ada yang mampu atasnya kecuali Allah, dan para nabi diberi tahu sebagian dari itu, tidak diberi tahu keseluruhan dari itu.

Selain itu, sifat makanan dan kadarnya bukan penakwilan itu.

Ketika Allah mengabarkan bahwa Allah mengajarnya takwil mimpi, Ya'qub ﷺ berkata, *وَكَذَلِكَ يَجْنِيكَ رَبُّكَ وَيَعْلَمُكَ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ* “Dan demikianlah Tuhanmu, memilih kamu (untuk menjadi nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebagian dari takbir mimpi-mimpi.”

(Qs. Yuusuf [12]: 6). Yusuf ﷺ berkata, *رَبِّ قَدْ آتَيْتَنِي مِنَ الْمَلِكِ وَعَلَّمَنِي*

“Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian takbir mimpi.” (Qs. Yuusuf [12]:

101). Juga berkata, *هَذَا تَأْوِيلُ رُؤْيَايَ مِنْ قَبْلُ* “Inilah takbir mimpiku yang dahulu itu.” (Qs. Yuusuf [12]: 100). Ketika raja bermimpi,

orang yang teringat akan hal itu (yakni orang yang pernah dipenjara bersama Yusuf) berkata, *أَنَا أَنْبَأْتُكُمْ بِتَأْوِيلِهِ فَأَرْسِلُونِ* “Aku akan memberitakan kepadamu tentang (orang yang pandai) menakbirkan mimpi itu, maka utuslah aku (kepadanya).” (Qs.

Yuusuf [12]: 45), sementara sang raja berkata, *يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي*

رُؤْيَايَ إِنْ كُنْتُمْ لِلرُّؤْيَا تَعْبُرُونَ ﴿١٣﴾ *قَالُوا أَضْغَثُ أَحْلَمٍ وَمَا نَحْنُ بِتَأْوِيلِ الْأَحْلَامِ بِعَالِمِينَ*

“Hai orang-orang yang terkemuka, terangkanlah kepadaku tentang takbir mimpiku itu jika kamu dapat menakbirkan mimpi.” Mereka menjawab, “(Itu) adalah mimpi-mimpi yang kosong dan kami sekali-kali tidak tahu menakbirkan mimpi itu.” (Qs. Yuusuf [12]: 43-44). Demikianlah lafazh takwil di banyak tempat, dan semuanya bermakna sama.

Allah ﷻ berfirman,

فَإِنْ نَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

"Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah dia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan Hari Kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (Qs. An-Nisaa` [4]: 59)

Mujahid dan Qatadah berkata, "(Maksudnya) جَزَاءٌ وَتَوَابٌ (ganjaran dan pahalanya)."

As-Suddi, Ibnu Zaid, Ibnu Qutaibah, dan Az-Zajjaj berkata, "(Maksudnya) عَاقِبَةٌ (akibatnya)."

Diriwayatkan juga dari Ibnu Zaid, "Maksudnya, pembenarannya."

Seperti juga firman-Nya, هَذَا تَأْوِيلُ رُءُوسِي مِنْ قَبْلُ *"Inilah ta'bir mimpiku yang dahulu itu."* (Qs. Yuusuf [12]: 100).

Semua pendapat tersebut benar, dan maknanya sama.

Demikian juga penafsiran semua salaf, diantaranya firman-Nya, سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا *"Aku akan memberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya."* (Qs. Al Kahfi [18]: 78) Lalu setelah menyebutkan kepadanya apa yang dia sebutkan itu, dia (Khidhir)

berkata, *ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا* “Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.” (Qs. Al Kahfi [18]: 82). Ini penakwilan perbuatannya, bukan penakwilan perkataannya. Maksudnya adalah akibat dari perbuatan-perbuatan ini dengan apa yang kembali kepadanya, yakni apa yang aku lakukan adalah untuk kemaslahatan para pemilik perahu itu, kemaslahatan kedua orang tua si anak itu, dan kemaslahatan para pemilik dinding tersebut.

Adapun pendapat sebagian mereka, “Kalian mengembalikan masalah kepada Allah dan Rasul adalah lebih baik daripada penakwilan kalian,” maka hal ini telah disebutkan oleh Az-Zajaj dari sebagian mereka, dan ini termasuk jenis yang disebutkan dalam ayat itu pada lafazh *التَّأْوِيلُ*, yaitu penafsirannya dengan istilah yang baru, bukan dengan bahasa Al Qur`an. Adapun para mufassir terdahulu, maka lafazh *التَّأْوِيلُ* dan *التَّفْسِيرُ*, menurut mereka adalah sama, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Jarir, “*الْقَوْلُ فِي تَأْوِيلِ هَذِهِ آيَةٍ*” (pendapat dalam menafsirkan ayat ini,” maksudnya adalah *فِي تَفْسِيرِهَا* (dalam menafsirkannya).

Karena demikian makna *التَّأْوِيلُ* menurut Mujahid, seorang Imam dalam bidang tafsir, dia menetapkan *waqf* terdapat pada firman-Nya, *وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ* “Dan orang-orang yang mendalami ilmunya.” (Qs. Aali ‘Imraan [3]: 7), Karena orang-orang yang mendalami ilmunya mengetahui penafsirannya. Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Qutaibah dan Ahlus-Sunnah lainnya.

Ibnu Qutaibah cenderung kepada madzhab Ahmad dan Ishaq. Pembahasan tentang ini telah dipaparkan dalam kitab *Al Musykil* dan lainnya.

Para mufassir *muta'akhkhir* —seperti Ats-Tsa'labi— membedakan antara tafsir dengan takwil. Dia berkata, “Penafsiran adalah penerangan dan penyingkapan yang tertutup dari maksud lafazhnya, sedangkan penakwilan adalah pengalihan ayat kepada makna yang membawanya sesuai dengan yang sebelumnya dan sesudahnya.” Lalu dia mengulas perbedaan antara keduanya dengan ulasan panjang yang bukan di sini tempat pemaparannya kecuali bahwa takwil adalah apa yang disebutkannya itu, dan itulah makna ketiga yang muncul belakangan.

Abu Al Faraj bin Al Jauzi berkata: Para ulama bersilang pendapat, apakah tafsir dan takwil semakna??

Segolongan orang yang cenderung kepada bahasa Arab berpendapat bahwa keduanya semakna, dan ini merupakan pendapat mayoritas mufassir terdahulu.

Segolongan lainnya yang cenderung kepada fikih berpendapat bahwa keduanya berbeda, mereka berkata, “Tafsir adalah mengeluarkan sesuatu dari status samar kepada status terang, sedangkan takwil adalah menukil perkataan dari tempatnya kepada apa yang dalam penetapannya memerlukan dalil, yang seandainya tanpa itu maka zhahirnya lafazh tidak akan ditinggalkan. Ini diambil dari ungkapan: *آلَ الشَّيْءِ إِلَى كَذَا*, yakni *صَارَ إِلَيْهِ* (sesuatu itu menjadi demikian).”

Jadi, mereka tidak menyebutkan makna takwil kecuali makna pertama dan kedua. Adapun kata takwil dalam bahasa Al Qur'an, tidak mereka sebutkan.

Telah diketahui bahwa takwil di dalam Al Qur'an adalah yang ada, yang perkataan kembali kepadanya, walaupun hal itu

sesuai dengan makna yang tampak dari lafazhnya. Bahkan di dalam Al Qur'an tidak dikenal lafazh takwil, yaitu yang menyelisihi apa yang ditunjukkan oleh lafazhnya, beda dengan istilah para *muta'akhkhir*.

Al Kalam (perkataan) ada dua macam:

Pertama: *Insya`* (pembentukan).

Insya` adalah perintah, larangan, dan pembolehan. Sedangkan penakwilan perintah dan larangan adalah inti perbuatan yang diperintahkan dan inti peninggalan hal yang dilarang, sebagaimana disebutkan dalam *Ash-Shahih* dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata: Rasulullah ﷺ mengucapkan dalam ruku dan sujudnya,

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي.

"Maha Suci Engkau yang Allah Rabbku, dan aku memuji-Mu, ya Allah ampunilah aku."

Beliau menakwilkan Al Qur'an.⁴⁹

Jadi, perkataan tersebut adalah penakwilan firman-Nya,

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَأَسْتَغْفِرْهُ

"Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya." (Qs. An-Nashr [110]: 3)

Ibnu Uyainah berkata, "Sunnah adalah penakwilan perintah dan larangan."

⁴⁹ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Tafsir, 4968) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Shalat, 484/217).

Abu Ubaid berkata setelah menyebutkan perbedaan pendapat para ahli fikih dan ahli bahasa mengenai larangan Nabi ﷺ untuk *isyimal ash-shama`* (berkemul sambil duduk), "Para ahli fikih lebih mengetahui penakwilannya."

Abu Ubaid berkata, "Mereka lebih mengetahui penakwilan dari apa yang diperintahkan Allah dan apa yang Allah larang, maka mereka mengetahui inti-inti perbuatan yang diperintahkan dan inti-inti perbuatan yang dilarang."

Penafsiran perkataannya bukanlah sesuatu yang berada di luar, tapi merupakan penjelasan dan keterangan serta penyingkapan maknanya. Jadi, tafsir itu dari jenis perkataan yang menafsirkan perkataan dengan perkataan yang menjelaskannya. Adapun takwil adalah perbuatan (pelaksanaan) hal yang diperintahkan dan peninggalan (yakni tindak meninggalkan) hal yang dilarang, ini bukan jenis perkataan.

Kedua: *Khabar* (informasi)

khabar, seperti pengabaran Rabb tentang Diri-Nya dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya, serta pengabaran-Nya tentang peringatan-Nya kepada para hamba-Nya mengenai janji dan ancaman. Ini adalah penakwilan yang disebutkan dalam firman-Nya,

وَلَقَدْ جِئْتَهُمْ بِكِتَابٍ فَضَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ
يُؤْمِنُونَ ﴿٥٢﴾ هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُ يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلَهُ يَقُولُ الَّذِينَ
نَسُوهُ مِن قَبْلُ قَدْ جَاءَتْ رُسُلُنَا بِالْحَقِّ

"Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah Kitab (Al Qur'an) kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami; menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Tiadalah mereka menunggu-nunggu kecuali (terlaksananya kebenaran) Al Qur'an itu. Pada hari datangnya kebenaran pemberitaan Al Qur'an itu, berkatalah orang-orang yang melupakannya sebelum itu, 'Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami membawa yang haq'." (Qs. Al A'raaf [7]: 52-53)

يُنَوِّلُنَا مِنْ بَعَثْنَا مِنْ مَّرْقَدِنَا هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ

وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ

"Aduh celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)? Inilah yang dijanjikan (Tuhan) Yang Maha Pemurah dan benarlah rasul-rasul-(Nya). (Qs. Yaasiin [36]: 52)

أَنْطَلِقُوا إِلَى مَا كُنْتُمْ بِهِ تَكْذِبُونَ ﴿٢٩﴾

"Pergilah kamu mendapatkan adzab yang dahulunya kamu mendustakannya." (Qs. Al Mursalaat [77]: 29)

وَيَقُولُونَ مَتَى هَذَا الْوَعْدُ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٥﴾ قُلْ إِنَّمَا الْعِلْمُ
عِنْدَ اللَّهِ وَإِنَّمَا أَنَا نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٢٦﴾ فَلَمَّا رَأَوْهُ زُلْفَةً سَيِّئَتْ وُجُوهُ
الَّذِينَ كَفَرُوا وَقِيلَ هَذَا الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تَدْعُونَ ﴿٢٧﴾

“Dan mereka berkata, ‘Kapanakah datangnya ancaman itu jika kamu adalah orang-orang yang benar?’ Katakanlah, ‘Sesungguhnya ilmu (tentang Hari Kiamat itu) hanya pada sisi Allah. Dan sesungguhnya aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan’. Ketika mereka melihat adzab (pada Hari Kiamat) sudah dekat, muka orang-orang kafir itu menjadi muram. Dan dikatakan (kepada mereka) inilah (adzab) yang dahulunya kamu selalu meminta-mintanya.” (Qs. Al Mulk [67]: 25-27)

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا مَنِ
أَسْتَطَعْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٨﴾ بَلْ كَذَّبُوا بِمَا لَمْ
يُحِيطُوا بِعِلْمِهِ وَلَمَّا يَأْتِهِمْ تَأْوِيلُهُ

“Atau (patutkah) mereka mengatakan, ‘Muhammad membuat-buatnya’. Katakanlah, ‘(Kalau benar yang kamu katakan itu), maka cobalah datangkan sebuah surah seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar’. Bahkan yang sebenarnya, mereka mendustakan apa yang mereka

belum mengetahuinya dengan sempurna padahal belum datang kepada mereka penjelasannya.” (Qs. Yuunus [10]: 38-39), karena apa yang dijanjikan kepada mereka di dalam Al Qur`an belum datang dan itu akan datang kepada mereka.

Jadi, makna tafsir adalah mengetahuinya dengan sempurna, sedangkan takwil adalah hal yang dijanjikan itu ketika datang kepada mereka.

Mereka telah mendustakan Al Qur`an padahal mereka tidak mengetahuinya dengan sempurna, dan penakwilannya belum datang kepada mereka. Terkadang manusia telah mengetahuinya dengan sempurna, namun penakwilannya belum datang kepada mereka, sementara Rasul ﷺ telah mengetahui dengan sempurna apa yang Allah turunkan kepadanya, walaupun penakwilannya belum datang.

Disebutkan dalam hadits dari Nabi ﷺ, bahwa ketika diturunkannya firman-Nya,

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّنْ فَوْقِكُمْ

“Katakanlah, ‘Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan adzab kepadamu, dari atas kamu’.” (Qs. Al An’aam [6]: 65), beliau bersabda,

إِنَّهَا كَأَنَّهُ وَلَمْ يَأْتِ تَأْوِيلُهَا بَعْدُ

*“Sesungguhnya itu akan terjadi, namun penakwilannya belum datang.”*⁵⁰

⁵⁰ HR. At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Tafsir, 3066).

Allah ﷻ berfirman,

وَكَذَّبَ بِهِ قَوْمُكَ وَهُوَ الْحَقُّ قُلْ لَّسْتُ عَلَيْكُمْ بِوَكِيلٍ ﴿٦٦﴾

لِكُلِّ نَبِيٍّ مُّسْتَقَرٌّ

"Dan kaummu mendustakannya (adzab) padahal adzab itu benar adanya. Katakanlah, 'Aku ini bukanlah orang yang diserahi mengurus urusanmu'. Untuk tiap-tiap berita (yang dibawa oleh rasul-rasul) ada (waktu) terjadinya." (Qs. Al An'aam [6]: 66-67)

Sebagian mereka berkata, "(Maksudnya adalah) letak ketetapan, hakikat, dan puncak akhirnya. Lalu Allah akan menjelaskan yang haqnya dari yang batilnya, dan yang benarnya dari yang dustanya."

Muqatil berkata, "Setiap berita yang diberitakan Allah ada waktu dan tempat kejadiannya, tanpa penggantian dan penangguhan."

Ibnu As-Saib⁵¹ berkata, "Setiap perkataan dan perbuatan memiliki hakikat. Apa-apa dari itu yang di dunia maka kalian akan mengetahuinya, dan apa-apa dari itu yang di akhirat maka akan tampak kepada kalian dan kalian akan tahu."

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan gharib*."

⁵¹ Maksudnya adalah Abu An-Nadhr Hisyam bin Muhammad bin As-Saib bin Bisyr Al Kalbi, ahli sejarah yang banyak tahu tentang nasab-nasab, sejarah-sejarah Arab, dan peristiwa-peristiwa mereka. Dia banyak membuat karangan. Dia termasuk penduduk Kufah dan mempunyai kurang lebih 150 kitab, diantaranya *Jamharah Al Ansab* dan *Muluk Ath-Thaif*. Dia wafat tahun 204 H.

Lih. *Lisan Al Mizan* (2/237), *Tarikh Baghdad* (14/45), dan *Al A'lam* (8/87).

Al Hasan berkata, "Setiap perbuatan ada balasannya. Jadi, siapa yang melakukan suatu perbuatan dari kebaikan akan diganjar dengannya di surga, dan siapa yang melakukan suatu perbuatan buruk akan diganjar dengannya di neraka, dan kelak kalian akan mengetahui."

Makna perkataan Al Hasan yaitu: perbuatan-perbuatan itu terkadang berlaku padanya janji dan ancaman, maka janji dan ancaman adalah berita yang ada tempatnya, sehingga menjelaskan makna. Jadi dia tidak memaksudkan bahwa ganjaran itu adalah berita tersebut.

Diriwayatkan dari As-Suddi, dia berkata, "(Firman Allah ﷻ) لِكُلِّ نَبَأٍ مُّسْتَقَرٌّ 'Untuk tiap-tiap berita (yang dibawa oleh rasul-rasul) ada (waktu) terjadinya'. (Qs. Al An'aam [6]: 67) maksudnya adalah, tempat kalian yang dijanjikan kepada kalian itu akan datang kepada kalian hingga kalian mengetahuinya."

Diriwayatkan dari Atha: (Firman Allah ﷻ) لِكُلِّ نَبَأٍ مُّسْتَقَرٌّ "Untuk tiap-tiap berita (yang dibawa oleh rasul-rasul) ada (waktu) terjadinya," yang ditangguhkan penghukumannya agar dia melakukan dosanya. Lalu bila dia melakukan dosanya, maka Allah menghukumnya." Maksudnya, Allah tidak menghukum dengan ancaman kecuali dia melakukan dosa yang diancamkan kepadanya. Contohnya juga banyak dari perkataan para salaf mengenai sejumlah ayat, "Ini penakwilannya telah berlalu, dan ini penakwilannya belum datang." Seperti yang diriwayatkan Abu Al Asyhab, dari Al Hasan dan Ar-Rabi, dari Abu Al Aliyah, bahwa ayat ini dibacakan kepada Ibnu Mas'ud, يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ "Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu." (Qs. Al Maa'idah

[5]: 105), maka Ibnu Mas'ud berkata, "Ini bukan zamannya. Ucapkanlah itu selama itu diterima dari kalian, lalu bila dikembalikan kepada kalian maka hendaknya kalian menjaga diri kalian."

Kemudian dia berkata, "Sesungguhnya Al Qur'an diturunkan di tempat turunnya, maka diantaranya ada ayat yang penakwilannya telah berlalu sebelum ayat itu turun, dan diantaranya ada ayat yang penakwilannya terjadi setelah sehari turun. Ada juga ayat yang penakwilannya terjadi di akhir zaman, ada juga ayat yang penakwilannya terjadi pada Hari Kiamat, yaitu penyebutan tentang hisab, surga, dan neraka. Jadi, selama hati dan kecenderungan kalian masih bersatu, dan kalian tidak berpecah-belah menjadi kelompok-kelompok, serta sebagian kalian tidak menyerang sebagian lainnya, maka perintahkanlah (pada kebaikan) dan laranglah (kemungkaran). Tapi bila hati dan kecenderungan telah berbeda, dan kalian telah berpecah-belah menjadi kelompok-kelompok, serta sebagian kalian menyerang sebagian lainnya, maka perintahkanlah diri sendiri, karena saat itulah datangnya takwil ayat ini."

Jadi, dalam perkataan ini Ibnu Mas'ud ﷺ telah menyebutkan penakwilan perintah dan penakwilan khabar, lalu ayat ini, عَلَيْكُمْ أَنْفُسُكُمْ "Jagalah dirimu," termasuk kategori perintah, sementara apa-apa yang disebutkan berupa hisab dan kiamat termasuk kategori khabar (berita).

Telah jelas bahwa penakwilan khabar adalah adanya hal yang diberitakan, sementara penakwilan perintah adalah dilakukannya hal yang diperintahkan. Jadi, ayat yang penakwilannya telah berlalu sebelum diturunkannya, termasuk

kategori khabar (berita), yaitu terjadinya sesuatu lalu Allah menyebutkannya, sebagaimana Allah menyebutkan tentang perkataan orang-orang musyrik kepada Rasul dan pendustaan mereka terhadap beliau. Hal itu, walaupun penakwilannya telah berlalu, namun itu sebagai pelajaran, dan maknanya tetap berlaku pada yang serupanya. Termasuk dalam hal ini adalah perkataan Ibnu Mas'ud: Lima hal yang telah berlalu, diantaranya adalah firman Allah ﷻ, أَفْزَيْتِ السَّاعَةَ وَأَنْشَقَّ الْقَمَرُ, “*Telah dekat (datangnya) saat itu dan telah terbelah bulan.*” (Qs. Al Qamar [54]: 1)

Setelah jelas, maka perkara yang *mutasyabih* harus diketahui penakwilannya, karena harus dilaksanakan hal yang diperintahkan itu dan ditinggalkan hal yang dilarang itu, dan itu tidak memungkinkan kecuali setelah diketahui, tapi di dalam Al Qur'an tidak terdapat apa yang mengindikasikan bahwa di dalam perkara itu terkandung hal yang *mutasyabih*, karena firman-Nya, وَأَخْرَجْنَا مَثَنِينَ “*Dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat.*” (Qs. Aali 'Imraan [3]: 7), terkadang maksudnya adalah khabar, maka khabar yang *mutasyabih* seperti apa yang Allah beritakan di surga yang berupa daging, pakaian, madu, air, sutra, dan emas, sehingga antara ini dan apa yang di dunia adalah kemiripan dalam segi lafazh dan makna. Namun demikian, hakikat itu berbeda dengan hakikat ini, dan hakikat itu tidak kita ketahui di dunia.

Allah ﷻ berfirman,

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا

يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾

"Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." (Qs. As-Sajdah [32]: 17)

Disebutkan dalam hadits *shahih*,

يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: أَعَدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ مَا
لَا عَيْنٌ رَأَتْ وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ
بَشَرٍ.

*"Allah ﷻ berfirman, 'Aku telah menyediakan untuk para hamba-Ku yang shalih apa-apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga dan tidak pernah tebersit di benak seorang manusia pun'."*⁵²

Apa yang Allah janjikan kepada para hamba-Nya yang beriman ini tidak diketahui oleh satu jiwa pun, itu termasuk takwil yang tidak diketahui kecuali oleh Allah. Demikian juga waktu terjadinya kiamat, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah, dan juga tanda-tandanya. Demikian juga tentang bagaimana yang akan terjadi pada Hari Kiamat yang berupa hisab, titian jembatan, timbangan amal, telaga, pakaian, dan siksa. Tidak ada yang mengetahuinya bagaimana itu semua kecuali Allah, karena belum diciptakan hingga diketahui oleh para malaikat, dan tidak ada yang menyetarainya yang sesuai dari segala seginya hingga dapat

⁵² HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Tauhid, 7498, dari Abu Hurairah).

diketahui, maka itu termasuk takwil *mutasyabih* yang tidak diketahui kecuali oleh Allah.

Demikian juga yang dikabarkan Rabb tentang Diri-Nya, seperti *istiwa* 'Nya, mendengar-Nya, melihat-Nya, perkataan-Nya, dan sebagainya, karena tentang bagaimana itu tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah, sebagaimana dikatakan oleh Rabi'ah bin Abu Abdurrahman dan Malik bin Anas. Sementara itu, semua ulama menerima pendapat keduanya, yaitu bila dikatakan, الرَّحْمَنُ عَلَى

الْعَرْشِ أَسْوَى “(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah, Yang bersemayam di atas Arsy.” (Qs. Thaahaa [20]: 5), bagaimana Allah ber-*istiwa* ' (bersemayam)? Dia menjawab, “*Istiwa* ' itu sudah diketahui, sedangkan bagaimananya tidak diketahui. Mengimaninya adalah wajib, sedangkan mempersanyakannya adalah bid'ah.” Ini lafazh Malik. Dia mengabarkan, bahwa *istiwa* ' sudah diketahui, dan ini adalah penafsiran lafazh. Dia juga mengabarkan bahwa tentang bagaimananya itu tidak diketahui. Ini adalah tentang “bagaimana” yang ilmunya tentang itu Allah sembunyikan.

Demikian juga semua salaf —seperti Ibnu Al Majisyun⁵³ dan Ahmad bin Hanbal— menjelaskan bahwa para hamba tidak dapat mengetahui bagaimananya apa yang Allah khabarkan tentang Diri-Nya, karena “bagaimana” itu adalah takwil yang tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah. Adapun makna yang Allah jelaskan,

⁵³ Maksudnya adalah Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Abdullah bin Al Majisyun, ahli fikih, sahabat Malik. Dia di-*dha'ifkan* oleh As-Saji dan Al Azdi. Sementara itu, Ibnu Abdil Barr berkata, “Dia seorang ahli fikih yang fasih. Fatwa-fatwa berotasi kepadanya pada masanya, dan pada ayahnya sebelumnya. Namun dia menderita buta di akhir usianya.” Dia wafat pada tahun 212 H.

Lih. *Mizan Al I'tidal* (2/658).

dapat diketahui oleh manusia, masing-masing sesuai dengan kadar pemahamannya, karena mereka memahami makna mendengar dan melihat, dan bahwa pemahaman ini bukanlah pemahaman itu, dan mereka juga mengetahui perbedaan antara keduanya. Mereka pun mengetahui Yang Maha Mengetahui dan Yang Maha Kuasa, walaupun mereka tidak mengetahui bagaimana mendengarnya Allah dan melihatnya Allah. Bahkan roh yang ada pada mereka, mereka mengetahuinya secara global, namun tidak mengetahui bagaimananya. Demikian juga mereka mengetahui makna *istiwa`* di atas Arsy, dan itu mengandung makna luhurnya Rabb di atas Arsy-Nya dan tingginya Allah di atas itu —sebagaimana penafsiran para salaf sebelum mereka—. Ini adalah makna yang diketahui dari lafazh ini, tidak ada makna lain di dalam bahasa, sebagaimana dipaparkan pada topiknya. Oleh karena itu, Malik berkata, “*Istiwa`* sudah diketahui.”

Orang yang berkata, “*Istiwa`* memiliki banyak makna,” berarti telah menyamakan perkataannya, karena mereka mengatakan *اِسْتَوَى* (*istiwa`*) saja tanpa menyambunginya dengan huruf apa pun, dan ini memiliki makna.

Mereka juga berkata, “(Redaksi) *اِسْتَوَى عَلَى كَذَا* (ber-*istiwa`* di atas ini),” dan itu memiliki makna. Redaksi, *اِسْتَوَى إِلَى كَذَا* (ber-*istiwa`* kepada ini) juga memiliki makna. Redaksi, *اِسْتَوَى مَعَ كَذَا* (ber-*istiwa`* bersama ini) juga memiliki makna. Jadi, makna-makna tersebut beragam sesuai dengan sambungannya. Adapun *اِسْتَوَى عَلَى كَذَا* (ber-*istiwa`* di atas ini), maka dalam Al Qur`an dan bahasa orang Arab yang dikenal tidak terdapat itu kecuali dengan satu makna.

Allah ﷻ berfirman:

فَتَازَرُهُ، فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سَوْقِهِۦ

“Maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya.” (Qs. Al Fath [48]: 29)

وَأَسْتَوَتْ عَلَىٰ الْجُودِيِّ

“Dan bahtera itu pun berlabuh di atas bukit Judi.” (Qs. Huud [11]: 44)

لِتَسْتَوُوا عَلَىٰ ظُهُورِهِۦ ثُمَّ تَذْكُرُوا نِعْمَةَ رَبِّكُمْ إِذَا اسْتَوَيْتُمْ

عَلَيْهِ

“Supaya kamu duduk di atas punggungnya kemudian kamu ingat nikmat Tuhanmu apabila kamu telah duduk di atasnya.” (Qs. Az-Zukhruf [43]: 13)

فَإِذَا اسْتَوَيْتَ أَنْتَ وَمَنْ مَعَكَ عَلَى الْفُلِكِ

“Apabila kamu dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas bahtera itu.” (Qs. Al Mu`minuun [23]: 28)

Dalam sebuah hadits disebutkan,

أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِدَابَّةٍ لِيرَكَبَهَا
فَلَمَّا وَضَعَ رِجْلَهُ فِي الْغُرْزِ قَالَ: بِسْمِ اللَّهِ، فَلَمَّا
اسْتَوَى عَلَى ظَهْرِهَا قَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ.

Dibawakan seekor tunggangan kepada Nabi ﷺ untuk beliau tunggangi, lalu ketika beliau menjejakkan kakinya pada pijakan, beliau mengucapkan, “*Bismillah*,” lalu setelah duduk tegak di atas punggungnya beliau mengucapkan, “*Alhamdulillah*.”⁵⁴

Ibnu Umar berkata, أَهْلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْحَجِّ لَمَّا “Rasulullah ﷺ ber-*ihlal* (memulai ihram) untuk haji setelah beliau duduk tegak di atas untanya.”⁵⁵

Makna tersebut mengandung dua hal, yaitu ketinggiannya di atas apa yang beliau ber-*istiwa* di atasnya, dan ketegakkannya. Jadi, tidak ada yang miring dari sesuatu dengan sebutan *مُسْتَوٍ عَلَيْهِ*. Contohnya hadits Al Khalil bin Ahmad, ketika dia mengatakan: استَوُوا (luruslah kalian). Juga ucapannya berikut ini:

⁵⁴ HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Jihad, 2602), At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Doa, 3446), keduanya dari Ali bin Rabi'ah.

At-Tirmidzi berkata, “Hadits *hasan shahih*.”

⁵⁵ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Jihad, 2865), Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Haji, 1187/29), dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/18), semuanya dari Abdullah bin Umar.

ثُمَّ اسْتَوَىٰ بِشَرْ عَلَى الْعِرَاقِ # مِنْ غَيْرِ سَيْفٍ وَدَمٍ
مُهْرَاقٍ

“Kemudian Bisyr menguasai Irak

tanpa (penggunaan) pedang dan penumpahan darah.”

Dia masuk dalam pembahasan ini, karena maksudnya adalah Bisyr bin Marwan,⁵⁶ dan اسْتَوَاؤُهُ عَلَيْهَا (penguasaannya atas Irak) maksudnya menduduki kursi kekuasaannya. Jadi maksudnya bukan sekadar الاستيلاء (pengambil alihan), tapi اسْتَوَاؤُهُ مِنْهُ عَلَيْهَا (penguasaannya atas itu). Jadi, Abdul Malik yang saat itu sebagai khalifah, bisa disebut telah اسْتَوَىٰ عَلَى (menguasai) Irak dan semua kerajaan Islam. Umar bin Khaththab juga bisa disebut telah اسْتَوَىٰ عَلَى (menguasai) Irak, Khurasan, Syam, Mesir, dan semua yang ditaklukkannya. Tentunya Rasulullah ﷺ juga disebut telah اسْتَوَىٰ عَلَى (menguasai) Yaman dan lainnya yang beliau taklukkan.

Dalam perkataan mereka tidak terdapat penggunaan kata اسْتَوَاؤُهُ dalam hal ini, tapi hanya digunakan pada orang yang menguasai secara langsung atas suatu negeri, karena dia menduduki singgasana kerajaannya, sebagaimana ungkapan: جَلَسَ

⁵⁶ Bisyr bin Marwan bin Al Hakam bin Abu Al Ash Al Qurasyi Al Umawi, orang yang sangat dermawan. Dia memegang pemerintahan dua Irak (Bashrah dan Kufah) untuk saudaranya, Abdul Malik, pada tahun 74 H, dan dialah amir pertama yang meninggal di Bashrah, pada tahun 75 H.

Lih. *Al A'lam* (2/55).

فُلَانٌ قَعَدَ عَلَى الثَّخْتِ (fulan duduk di atas dipan), فُلَانٌ عَلَى السَّرِيرِ (fulan duduk di bawah sofa). Contohnya firman Allah ﷻ,

وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا

"Dan dia menaikkan kedua ibu-bapaknya ke atas singgasana. Dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf." (Qs. Yuusuf [12]: 100)

إِنِّي وَجَدْتُ أَمْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا

عَرْشٌ عَظِيمٌ

"Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar." (Qs. An-Naml [27]: 23)

Perkataan Az-Zamakhshari dan lainnya, "اسْتَوَى عَلَى كَذَا" maknanya memiliki atau menguasai." Ini adalah pernyataan tunggal, karena tidak ada bukti dalam perkataan orang Arab. Jika diperkirakan demikian, tentu makna ini batil dalam اسْتَوَى اللَّهُ عَلَى الْعَرْشِ (istiwa `nya Allah di atas Arsy), karena Allah mengabarkan bahwa Dia menciptakan semua langit dan bumi dalam enam hari, kemudian ber-istiwa ` di atas Arsy.

Allah juga mengabarkan, bahwa Arsy ada sebelum penciptaan langit dan bumi, sebagaimana ditunjukkan oleh Al Kitab dan Sunnah. Jadi, sejak Allah menciptakan Arsy, Allah adalah مَالِكٌ لَهُ مُسْتَوَلٌ عَلَيْهِ (pemiliknya dan penguasanya), maka

bagaimana bisa *istiwa* -nya lebih belakang daripada penciptaan langit dan bumi?!

Selain itu, Allah adalah pemilik segala sesuatu dan penguasa segala sesuatu, maka *istiwa* ` (dengan pengertian tadi) semestinya tidak dikhususkan pada Arsy. Ini tidak seperti pengkhususan *rububiyah*-Nya dengan *rububiyah* di dalam firman-Nya, رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ “Tuhan yang memiliki Arsy yang agung.” (Qs. At-Taubah [9]: 129), karena terkadang itu dikhususkan dengan keagungannya, tapi hal itu dibolehkan pada semua makhluk, sehingga dikatakan, رَبُّ الْعَرْشِ وَرَبُّ كُلِّ شَيْءٍ “Rabbnya Arsy dan Rabbnya segala sesuatu.” Adapun *istiwa* `, dikhususkan pada Arsy, sehingga tidak dikatakan: اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ وَعَلَى كُلِّ شَيْءٍ (ber-*istiwa* ` di atas Arsy dan atas segala sesuatu). Tidak seorang pun dari kaum muslim menggunakan itu dalam segala sesuatu, serta tidak terdapat dalam Kitab dan Sunnah, sebagaimana penggunaan lafazh *rububiyah* terhadap Arsy secara khusus dan terhadap segala sesuatu secara umum.

Demikian juga lafazh الْخَلْقُ (penciptaan) dan lafazh-lafazh lainnya yang bersifat khusus dan bisa umum, seperti firman-Nya berikut ini:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.” (Qs. Al ‘Alaq [96]: 1-2)

Jadi, *الإستواء* termasuk lafazh-lafazh yang dikhususkan pada Arsy, tidak dirangkaikan dengan yang lainnya, tidak secara khusus, dan tidak pula secara umum. Hal ini telah dipaparkan di tempat lain.

Maksudnya di sini adalah menjelaskan benarnya perkataan para salaf dalam ucapan mereka, "*Istiwa`* itu sudah diketahui." Beda dengan orang yang menetapkan lafazh ini memiliki belasan makna, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Arabi Al Ma'afiri.

Hal tersebut menjelaskan bahwa sebab turunnya ayat ini adalah datangnya kaum Nasrani Najran dan perdebatan mereka dengan Nabi ﷺ mengenai perkara Al Masih, sebagaimana disebutkan oleh para ahli tafsir dan ahli sejarah, dan itu cukup masyhur. Bahkan dari yang *mutawatir*, dikatakan bahwa kaum Nasrani Najran datang kepada Nabi ﷺ, lalu beliau mengajak mereka kepada *mubalahah*⁵⁷ yang disebutkan dalam surah Aali 'Imraan, namun akhirnya mereka memilih menyerahkan upeti dan tidak ber-*mubalahah* dengan beliau.⁵⁸

Permulaan surah Aali 'Imraan diturunkan karena sebab tersebut, maka kebanyakannya mengenai Al Masih.

Mereka juga menyebutkan, bahwa mereka berdalih dengan argumen yang terdapat Al Qur'an yaitu penggunaan lafazh *لَا*,

⁵⁷ *Al mubalahah* adalah *al mula'anah* (saling melaknat). Orang-orang berkumpul ketika mereka berselisih mengenai sesuatu, lalu mereka berkata, "Laknat Allah atas orang yang zhalim dari kami."

Lih. *Lisan Al Arab* (entri: *هل*).

⁵⁸ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Peperangan, 4380) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Keutamaan-keutamaan para sahabat, 242/55).

(sesungguhnya Kami), كُنُ (Kami), dan sebagainya, bahwa tuhan itu ada tiga.

Mereka mengikuti yang *mutasyabih* dan meninggalkan yang *muhkam*, yang terdapat dalam Al Qur'an, bahwa tuhan itu satu (hal itu mereka lakukan) اٰتِيعَا الْفِتْنَةَ وَابْتَغَاءَ تَاْوِيلِهِ. “Untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya.” (Qs. Aali 'Imraan [3]: 7). Oleh karena itu, mereka memaksudkan timbulnya fitnah, yaitu fitnah hati, dengan kekufuran, dan mencari-cari penakwilan lafazh كُنُ (sesungguhnya Kami) dan كُنُ (Kami), padahal tidak ada yang mengetahui penakwilan dari nama-nama ini kecuali Allah, karena nama-nama itu dikatakan untuk Yang Esa, yang memiliki banyak pembantu, bisa karena mereka itu berserikat dengan-Nya, atau mereka itu adalah budak-budak-Nya.

Itulah sebabnya menjadi *mutasyabih*, karena yang mempunyai sekutu (serikat) berkata, “Kami melakukan demikian,” dan “Sesungguhnya kami melakukan demikian,” sedangkan ini mustahil bagi Allah ﷻ. Sementara yang memiliki budak-budak dan yang memiliki orang-orang taat yang menaatinya —seperti raja— berkata, “Kami melakukan demikian.” Maksudnya, aku melakukan dengan orang-orang kerjaanku dan milikku.” Sedangkan selain Allah adalah makhluk-Nya dan milik-Nya. Allah ﷻ mengatur urusan alam sendirian, sementara para malaikatnya yang merupakan para utusan-Nya berada di kalangan para makhluk-Nya dan perkara-Nya. Allah ﷻ yang paling berhak untuk berkata, “Sesungguhnya Kami,” dan “Kami” dengan anggapan ini, karena yang selain-Nya tidak memiliki kepemilikan yang sempurna, dan tidak pula perintah yang ditaati dengan ketaatan yang sempurna. Para budak mereka menyerupai ini, sehingga dalam hal itu juga

ada keserupaan dengan makna lain, tapi yang dinisbatkan kepada Allah dari kekhususan ini tidak disamai oleh sesuatu pun.

Penakwilan itu adalah mengetahui para malaikat-Nya, sifat-sifat mereka, dan kadar-kadar mereka, serta bagaimana Allah mengatur urusan langit dan bumi dengan mereka.

Allah ﷻ berfirman,

وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ

“Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri.” (Qs. Al Muddatstsir [74]: 31)

Jadi, penakwilan ini untuk *mutasyabih* ini tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia, walaupun kita mengetahui tafsirannya dan maknanya, tapi kita tidak mengetahui penakwilan yang terjadi di luar. Beda halnya dengan firman-Nya, *“Allah yang telah menciptakan.”* (Qs. Al A’raaf [7]: 54), karena ini ayat *muhkamah*, tidak ada *tasyabuh* (kesamaran) padanya, karena nama ini khusus bagi Allah, tidak seperti lafazh *إِب* (sesungguhnya Kami) dan *نَحْنُ* (Kami) yang bisa dikatakan bagi yang memiliki sekutu dan bagi yang memiliki para pembantu yang dibutuhkan, sedangkan Allah ﷻ suci dari ini dan itu, sebagaimana firman-Nya,

قُلْ أَدْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ مِثْقَالَ

ذَرَّةٍ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ وَمَا لَهُمْ فِيهِمَا مِنْ شِرْكٍَ وَمَا لَهُ

مِنْهُمْ مِنْ ظَهِيرٍ

"Katakanlah: Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat dzarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu saham pun dalam (penciptaan) langit dan bumi dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya." (Qs. Saba` [34]: 22)

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمَلِكِ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ وَلِيٌّ مِنَ الذُّلِّ وَكِبَرُهُ تَكْبِيرًا

"Dan katakanlah, 'Segala puji bagi Allah Yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong, dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya." (Qs. Al Israa` [17]: 111)

Jadi, makna yang dimaksud ini terkait dengan para makhluk, tidak boleh menjadi bandingan yang tetap bagi Allah karena itulah yang menjadi *mutasyabih*.

Demikian juga firman-Nya, *ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْمَرْثِيِّ* *"Lalu Dia bersemayam di atas Arsy."* (Qs. Al A'raaf [7]: 54), karena Allah ﷻ berfirman:

وَاسْتَوَىٰ عَلَى الْجُودِيِّ

"Dan bahtera itu pun berlabuh di atas bukit Judi." (Qs. Huud [11]: 44)

فَأَسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوْقِهِۦ

“Dan tegak lurus di atas pokoknya.” (Qs. Al Fath [48]: 29)

فَإِذَا أَسْتَوَيْتَ أَنْتَ وَمَنْ مَّعَكَ عَلَى الْفُلْكِ

“Apabila kamu dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas bahtera itu.” (Qs. Al Mu`minuun [23]: 28)

لِتَسْتَوُوا عَلَىٰ ظُهُورِهِۦ

“Supaya kamu duduk di atas punggungnya.” (Qs. Az-Zukhruf [43]: 13)

Jadi, *istiwa`* ini semuanya mengandung kebutuhan yang ber-*istiwa`* kepada hal yang dia ber-*istiwa`* di atasnya, dan bila hal itu tidak ada di bawahnya maka dia akan jatuh, sedangkan Allah ﷻ tidak membutuhkan Arsy dan segala sesuatu, bahkan Allah ﷻ membawa Arsy dengan kekuasaan-Nya dan juga para pemangku Arsy.

Diriwayatkan, bahwa mereka (para malaikat pembawa Arsy) menjadi kuat memangku Arsy ketika Allah memerintahkan mereka untuk mengucapkan, لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ (tidak ada daya dan tidak pula kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah).

Jadi, lafazh *istiwa`* itu *mutasyabih* yang melazimkannya berlaku di kalangan para makhluk dengan makna-makna yang Allah disucikan dari itu, maka kita mengetahui maknanya, dan itu adalah اَعْلُوْا وَاغْبِثَالُ (tinggi dan tegak), tapi kita tidak mengetahui bagaimananya yang dikhususkan bagi Rabb yang dengannya

menjadi مُسْتَوٍ tanpa Dia membutuhkan Arsy, bahkan Arsy yang membutuhkan, dan segala sesuatu membutuhkan kepada-Nya dari segala segi. Kita tidak pernah tahu di alam wujud ada sesuatu yang bisa ber-*istiwa* ' di atas yang lainnya namun tidak membutuhkannya, dan justru yang dia ber-*istiwa* ' di atasnya itu yang membutuhkannya, sehingga menjadi *mutasyabih* dari segi ini, karena antara kedua lafazh dan kedua makna ada kadar yang sama, dan antara keduanya ada kadar yang berbeda, yaitu maksud masing-masing dari keduanya. Kita tidak mengetahui perbedaan yang dengannya membedakan Rabb hingga kita mengetahuinya dari satu segi dan tidak mengetahuinya dari segi lain. Itulah takwilnya, sedangkan yang pertama adalah tafsirnya.

Demikian juga Allah mengabarkan kondisi yang ditemukan di dalam surga seperti makanan, minuman, dan pakaian, yang terdiri dari susu, madu, khamer, dan air, dimana kita mengetahui susu adalah minuman hasil olahan dari dalam perut binatang ternak yang muncul dari antara kotoran dan darah, bila telah menetap selama beberapa hari maka berubah rasanya. Kita juga mengetahui madu berasal dari lebah yang ditempatkan pada sarang-sarangnya, yang mulanya bukan sebagai madu murni. Kita juga mengetahui sutera berasal dari ulat sutera, dan itu bisa rusak. Kita pun mengetahui bahwa apa yang Allah janjikan kepada para hamba-Nya tidak ada bandingannya dengan semua kenikmatan dunia, baik dzatnya, bentuknya maupun hakikatnya, bahkan nikmat surga memiliki hakikat yang berbeda dengan nikmat dunia. Itulah salah satu penakwilan yang tidak kita ketahui sebelumnya.

Ibnu Abbas berkata, "Tidak ada di dunia ini apa yang ada di surga kecuali nama-nama."

Tapi jika ada yang mengatakan, malaikat terkadang mengetahui ini, maka bisa dijawab bahwa malaikat tidak mengetahui apa yang belum diciptakan, dan tidak mengetahui segala yang di surga. Selain itu, di antara nikmat-nikmat itu ada yang tidak diketahui malaikat, dan penakwilan itu mencakup semua ini. Bila kita memperkirakan bahwa malaikat mengetahui apa yang tidak kita ketahui, maka hal itu termasuk *mutasyabih* bagi malaikat, namun tidak menjadi *mutasyabih* bagi kita. Karena *mutasyabih* itu terkadang maksudnya adalah sifat lazim bagi ayat, dan terkadang maksudnya adalah perkara abstrak, sehingga terkadang merupakan *mutasyabih* bagi ini namun bukan *mutasyabih* bagi itu.

Perkataan Imam Ahmad dan para salaf lainnya mengindikasikan bahwa maksudnya adalah ini, karena Ahmad menyebutkan dalam sanggahannya terhadap Jahmiyah, bahwa Jahmiyah berhujjah dengan tiga ayat yang termasuk *mutasyabih*:

وَهُوَ اللَّهُ فِي السَّمَوَاتِ وَفِي الْأَرْضِ

“Dan Dialah Allah (Yang disembah), baik di langit maupun di bumi.” (Qs. Al An’aam [6]: 3)

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ

“Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 11)

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ

"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata." (Qs. Al An'aam [6]: 103)

Ahmad telah menafsirkan firman-Nya, **وَهُوَ اللَّهُ فِي السَّمَوَاتِ وَفِي الْأَرْضِ** "Dan Dialah Allah (Yang disembah), baik di langit maupun di bumi."

Jika ayat-ayat ini termasuk yang kita ketahui maknanya, maka itu bukan *mutasyabih* bagi kita, tapi itu *mutasyabih* bagi yang berhujjah dengannya, dan hendaknya dia mengembalikannya kepada yang *muhkam*, yang diketahuinya.

Demikian juga yang dikatakan Ahmad pada biografi kitabnya yang dikarangnya sewaktu di dalam penjara, yaitu *Ar-Radd 'ala Az-Zanadiqah wa Al Jahmiyah*, tentang ayat-ayat Al Qur'an yang mereka nyatakan sebagai *mutasyabih* dan mereka takwilkan dengan selain penakwilannya. Kemudian Ahmad menafsirkan ayat-ayat itu seayat demi seayat, maka jelaslah bahwa itu bukan *mutasyabih* baginya, bahkan telah diketahui maknanya. Berdasarkan ini **الرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ** "Orang-orang yang mendalam ilmunya," mengetahui penakwilan dari *mutasyabih* ini, yang merupakan penafsirannya. Sedangkan takwil yang merupakan hakikat yang ada di luar, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah. Akan tetapi terkadang dikatakan, "Ini *mutasyabih* yang disandangkan, bukan *mutasyabih* yang disebutkan dalam Al Qur'an," karena hal itu telah Allah khabarkan, bahwa tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah, sedangkan yang ini seperti hal yang terasa rumit bagi banyak orang, yaitu ayat-ayat yang tidak dipahami maknanya, sementara ada manusia lain yang

mengetahui maknanya. Dengan demikian, terkadang dijawab dengan dua jawaban berikut ini:

Pertama: Pada ayat itu terdapat dua *qira`at*, yaitu *qira`at* yang berhenti pada kalimat **إِلَّا اللَّهُ** (*kecuali Allah*), dan *qira`at* yang berhenti pada kalimat **وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ** (*Dan orang-orang yang mendalam ilmunya*).

Kedua *qira`at* ini benar, dan yang dimaksud dengan yang pertama adalah *mutasyabih* pada dzatnya, bahwa Allah menyembunyikan ilmu tentang penakwilannya. Sedangkan yang dimaksud dengan yang kedua adalah *mutasyabih* sandangan, yang diketahui tafsirannya oleh orang-orang yang mendalami ilmunya, dan itu adalah takwilnya, seperti yang terdapat dalam firman-Nya,

وَلَإِنْ كَانَتْ مَكْرُهُمْ لَئِزُولَ مِنْهُ الْجِبَالُ

"Dan sesungguhnya makar mereka itu (amat besar) sehingga gunung-gunung dapat lenyap karenanya." (Qs. Ibraahiim [14]: 46)

Ada dua *qira`at* yang masyhur pada lafazh **لَئِزُولَ**, yaitu dengan menafikan serta menetapkan, dan masing-masing *qira`at* mempunyai makna yang *shahih*.

Demikian juga *qira`at* yang masyhur:

وَأَتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً

"Dan peliharalah dirimu daripada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zhalim saja di antara kamu." (Qs. Al Anfaal [8]: 25)

Segolongan salaf membaca, *لَتَصِيْبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً*

“Yang pasti menimpa orang-orang yang zhalim saja di antara kamu,” dan kedua *qira`at* ini benar, karena orang yang melanggar batasan-batasan Allah adalah yang yang zhalim, sementara orang yang tidak mengingkari itu terkadang tidak dianggap zhalim karena tidak turut serta, tapi terkadang juga dianggap zhalim berdasarkan meninggalkan pengingkaran yang wajib. Berdasarkan ini, maka firman-Nya,

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ أَنجَيْنَا الَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ السُّوْءِ

وَأَخَذْنَا الَّذِينَ ظَلَمُوا بِعَذَابٍ بَئِيسٍ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ﴿١٦٥﴾

“Maka tatkala mereka melupakan apa yang diingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zhalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik.” (Qs. Al A’raaf [7]: 165)

Maksudnya adalah, Allah menyelamatkan orang-orang yang melarang. Adapun orang-orang yang membenci dosa, yang mengatakan, *لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا* “Mengapa kamu menasihati suatu kaum.” (Qs. Al A’raaf [7]: 164), mayoritas menyatakan bahwa mereka itu selamat, karena mereka membenci, maka mereka mengingkari sesuai dengan kadar kemampuan mereka.

Adapun orang yang meninggalkan pengingkaran secara mutlak, maka dia zhalim dan akan diadzab, sebagaimana sabda Nabi ﷺ berikut ini:

إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الْمُنْكَرَ فَلَمْ يُغَيِّرُوهُ أَوْشَكَ أَنْ
يَعْمَهُمُ اللَّهُ بِعِقَابٍ مِنْهُ

*"Sesungguhnya manusia itu bila melihat kemungkaran tapi mereka tidak merubahnya, maka hampir saja Allah menimpakan siksaan dari-Nya secara menyeluruh kepada mereka."*⁵⁹

Hadits itu sesuai dengan ayat tersebut.

Maksudnya di sini, benar penafian dan penetapan berdasarkan kedua anggapan itu, sebagaimana bahwa firman-Nya, *“Yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zhalim saja di antara kamu,”* maksudnya adalah tidak khusus menimpa orang-orang yang berlaku zhalim, tapi menimpa juga orang yang melihat kemungkaran tapi tidak merubahnya. Sementara orang yang membacanya, *تُصِيبُ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً* *“Yang pasti menimpa orang-orang yang zhalim saja di antara kamu,”* dalam hal itu dia telah memasukkan orang yang meninggalkan pengingkaran dalam keadaan mampu melakukannya, dan terkadang maksudnya adalah mereka diadzab di dunia, lalu kelak dibangkitkan sesuai niat mereka, seperti pasukan yang hendak memerangi Baitullah, lalu mereka semua dibenamkan, lalu akan dikumpulkan sesuai niatnya.

Kedua: Memastikan bahwa *mutasyabih* yang disebutkan dalam Al Qur'an adalah *tasyabuh*-nya pada dirinya yang lazim baginya, dan itulah yang tidak ada yang mengetahuinya kecuali

⁵⁹ HR. Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, pembahasan: Fitnah-fitnah, 4005), Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/2, 9), dan Al Albani (*Shahih Al Jami'*, 1970).

Allah. Adapun yang *tasyabuh idhafi* (samar yang disandangkan), yang ada dalam perkataan orang yang memaksudkan sebagai *tasyabuh idhafi*, maka maksud mereka adalah membicarakan tentang hal-hal yang maknanya samar dan rumit bagi sebagian orang.

Golongan Jahmiyah berdalih dengan ayat-ayat yang mereka anggap samar dan sulit, walaupun itu bukan *mutasyabih* yang takwilnya hanya diketahui Allah. Banyak hal samar bagi seseorang, tapi tidak samar bagi yang lain.

Kemungkinan juga perkataan Imam Ahmad tidak memaksudkan kecuali yang *mutasyabih* pada dirinya, yang melazimkannya *tasyabuh*, dan tidak memaksudkan *tasyabuh idhafi*. Dia berkata, "Mereka (golongan Jahmiyah) menakwilkannya dengan selain penakwilannya." Maksudnya adalah selain penakwilan yang merupakan penakwilannya pada perkara itu. Jika penakwilan itu tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah, sementara ahli ilmu mengetahui bahwa maksudnya adalah takwil itu, maka tetap itu sebagai kerumitan bagi mereka yang memungkinkan bagi yang lainnya. Jadi, hal-hal *mutasyabih* itu dalam ayat-ayat yang bersifat khabar (berita), baik tentang Allah maupun tentang akhirat, dan takwil semua ini tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah, bahkan yang *muhkam* dari Al Qur'an terkadang juga dikatakan: memiliki takwil, sebagaimana *mutasyabih* memiliki takwil, sebagaimana Allah firmankan, هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُ "Tiadalah mereka menunggu-nunggu kecuali (terlaksananya kebenaran) Al Qur'an itu." (Qs. Al A'raaf [7]: 53)

Namun demikian, takwil itu tidak ada yang mengetahui waktunya dan bagaimananya kecuali Allah.

Terkadang dikatakan juga, "Bahkan takwil itu untuk yang *mutasyabih*, karena berlaku pada janji serta ancaman, dan semuanya *mutasyabih*."

Selain itu, tidak setiap ayat yang diduga sebagian manusia sebagai *mutasyabih* itu adalah *mutasyabih*.

Jadi, perkataan Ahmad, "Mereka berdalih dengan tiga ayat dari *mutasyabih*," dan perkataannya, "Apa yang mereka nyatakan termasuk *mutasyabih* Al Qur'an," bisa dikatakan: Mereka itu, atau bahwa Ahmad, menetapkan sebagian itu termasuk yang *mutasyabih*, tapi sebenarnya tidak termasuk, karena Allah ﷻ berfirman,

مِنْهُ ءَايَاتٌ مُّحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ

"Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Al Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) *mutasyabihat*." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 7)

Di sini tidak memaksudkan *muhkam* secara umum dan *mutasyabih* secara umum yang padanya berlaku semua ayat Al Qur'an, yaitu yang disebutkan dalam firman-Nya berikut ini:

كِتَابٌ أُحْكِمَتْ ءَايَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ

"(Inilah) suatu Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi." (Qs. Huud [11]: 1)

اللَّهُ نَزَلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَبِهًا مَثَانِيَ نَقَشِعُرُ مِنْهُ

جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ

“Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya.” (Qs. Az-Zumar [39]: 23)

Di sini semuanya Allah sifati dengan *mutasyabih*, maksudnya sama, tidak berbeda, saling membenarkan, dan itu adalah kebalikan dari “bertentangan yang saling berbeda” yang disebutkan dalam firman-Nya berikut ini:

وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

“Kalau kiranya Al Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.” (Qs. An-Nisaa' [4]: 82)

إِنَّكُمْ لَفِي قَوْلٍ مُتَخَلِّفٍ ﴿٨﴾ يُؤْفَكُ عَنْهُ مِنْ أُفْكَ ﴿٩﴾

“Sesungguhnya kamu benar-benar dalam keadaan berbeda-beda pendapat, dipalingkan daripadanya (Rasul dan Al Qur'an) orang yang dipalingkan. (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 8-9)

Itu karena *tasyabuh* ini mencakup Al Qur'an, sebagaimana bahwa *muhkam*-nya ayat-ayatnya mencakup seluruhnya.

Allah ﷻ berfirman,

مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ

"Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang *muhkamat*, itulah pokok-pokok isi Al Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) *mutasyabihat*."

Jadi, Allah menetapkan sebagiannya *muhkam* dan sebagiannya *mutasyabih*, maka *tasyabuh* memiliki dua makna, dan ada makna ketiga, yaitu *tasyabih idhafhi* (sandangan).

Ada yang berkata, "Ini samar bagi kami," seperti ucapan bani Israil, *إِنَّ الْبَقَرَ تَشَبَهَ عَلَيْنَا*, "Sesungguhnya sapi itu (masih) samar bagi kami." (Qs. Al Baqarah [2]: 70), walaupun dzatnya itu dapat dibedakan dan sebagiannya terpisah dari sebagian lainnya. Ini termasuk kategori kesamaran yang *haq* dengan yang batil, seperti sabda Nabi ﷺ dalam hadits berikut ini:

الْحَلَالُ بَيْنٌ وَالْحَرَامُ بَيْنٌ، وَبَيْنَ ذَلِكَ أُمُورٌ
مُتَشَابِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ.

"Yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas, adapun yang di antara itu adalah hal-hal yang samar, tidak diketahui oleh kebanyakan manusia."⁶⁰

Ini menunjukkan bahwa di antara manusia ada yang mengetahuinya sehingga tidak samar bagi semua manusia, tapi bagi sebagian mereka saja. Beda dengan yang penakwilannya tidak

⁶⁰ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Iman, 52) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Pengairan, 1599/107).

ada yang mengetahuinya kecuali Allah, karena semua manusia sama-sama tidak mengetahui takwilnya. Contohnya adalah yang diriwayatkan dari Al Masih ﷺ, dia berkata:

الْأُمُورُ ثَلَاثَةٌ: أَمْرٌ تَبَيَّنَ رُشْدُهُ فَاتَّبِعُوهُ، وَأَمْرٌ تَبَيَّنَ غِيَّهُ فَاجْتَنِبُوهُ، وَأَمْرٌ اشْتَبَهَ عَلَيْكُمْ فَكَلِّوهُ إِلَى عَالِمِهِ.

“Perkara-perkara itu ada tiga, yaitu (1) perkara yang jelas lurus, maka ikutilah itu. (2) Perkara yang jelas sesatnya, maka jauhilah itu. (3) perkara yang samar bagi kalian, maka serahkanlah itu kepada yang mengetahuinya.”

Jadi, yang *musytabih* (samar) bagi sebagian orang itu memungkinkan bagi yang lainnya mengetahui yang benarnya, dan menjelaskan perbedaan antara dua hal yang samar itu. Inilah yang dimaksudkan dari penetapan bahwa hanya orang-orang yang mendalam ilmu yang mengetahui takwilnya, karena Allah menetapkan hal-hal *mutasyabih* di dalam Al Qur'an termasuk kategori yang samar bagi sebagian orang saja. Selain itu, di antara keduanya ada perbedaan-perbedaan yang menghalangi kesamaran hal yang diketahui oleh sebagian orang. Makna ini benar pada dzatnya dan tidak diingkari, serta tidak ada keraguan bahwa orang-orang yang mendalam ilmunya mengetahui hal-hal yang samar bagi sebagian mereka. Hal ini kadang terjadi berupa *qira'at* pada ayatnya, sebagaimana telah dikemukakan, karena pada ayat itu ada dua macam *qira'at*, tapi lafzh **التَّوِيلُ** dalam hal ini maksudnya adalah tafsir. Buktinya, mereka mengetahui takwilnya secara global, sebagaimana mereka mengetahui takwil yang *muhkam*, yang mana mereka mengetahui *hisab* (penghitungan amal

perbuatan), *mizan* (timbangan amal perbuatan), *shirath* (titian jembatan), pahala, siksa, dan sebagainya yang diberikan Allah dan Rasul-Nya, dengan pengetahuan secara global, maka mereka itu mengetahui takwilnya, yaitu apa yang terjadi di luarnya atas dasar ini, namun mereka tidak mengetahuinya secara detail, karena mereka tidak mengetahui bagaimananya dan hakikatnya, sebab hal itu tidak seperti yang mereka ketahui dan saksikan di dunia.

Berdasarkan hal itu, maka bisa dikatakan bahwa mereka mengetahui takwilnya, yaitu mengetahui tafsirannya. Jika dikatakan bahwa mereka tidak mengetahui takwilnya, maka ini pun benar. Kedua *qira'at* itu adalah benar.

Berdasarkan *qira'at* yang menafikan, apakah bisa dikatakan bahwa yang *muhkam* itu memiliki takwil yang tidak diketahui detailnya? Karena ungkapan, "Tidak ada yang mengetahui penakwilan dari yang *mutasyabih* itu kecuali Allah," tidak menunjukkan bahwa selain-Nya mengetahui penakwilan yang *muhkam*. Bahkan terkadang dikatakan: di antara yang *muhkam* itu ada yang tidak diketahui takwilnya kecuali oleh Allah. Sebenarnya dikhususkannya penyebutan yang *mutasyabih* itu, karena mereka mencari pengetahuan takwilnya. Atau dikatakan: yang *muhkam* itu mereka mengetahui takwilnya, tapi tidak mengetahui waktu takwilnya, tempatnya, dan sifatnya.

Banyak kalangan salaf yang mengatakan, bahwa yang *muhkam* itu adalah yang diamalkan, sedangkan yang *mutasyabih* adalah yang diimani dan tidak diamalkan, sebagaimana disebutkan di banyak *atsar* dan kita melaksanakan berdasarkan *muhkam*-nya, serta mengimani *mutasyabih*-nya, sebagaimana disebutkan dari Ibnu Mas'ud dan lainnya mengenai firman Allah ﷻ,

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ

“Orang-orang yang telah Kami berikan Al Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya.” (Qs. Al Baqarah [2]: 121), dia berkata, “Mereka menghalalkan yang halalnya dan mengharamkan yang haramnya, mengamalkan yang *muhkam*-nya dan mengimani yang *mutasyabih*-nya.”

Perkataan para salaf dalam hal itu menunjukkan bahwa *tasyabuh* (kesamaran) adalah perkara sandangan, karena terkadang samar bagi orang ini namun tidak samar bagi orang itu, maka masing-masing mengamalkan apa yang jelas baginya, dan menyerahkan apa yang samar baginya kepada Allah, seperti perkataan Ubay bin Ka'b رضي الله عنه dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ats-Tsauri dari Mughirah —namun tidak dianggap— dari Abu Al Aliyah, dia berkata: Dikatakan kepada Ubay bin Ka'b, “Berilah aku wasiat.” Dia pun berkata, “Jadikanlah Kitabullah sebagai imam, ridhalah dengannya sebagai penentu (pemberi keputusan) dan hakim. Itulah yang ditinggalkan pada kalian oleh Rasul-Nya sebagai pemberi syafaat yang patuh dan saksi yang tidak tertuduh. Kitabullah mengandung khabar tentang apa-apa yang sebelum kalian dan khabar apa-apa yang di antara kalian.”

Sufyan mengatakan dari seorang lelaki yang disebutkan namanya, dari Ibnu Abza, dari Ubay, dia berkata, “Apa yang jelas bagimu maka amalkanlah, dan apa yang samar bagimu maka imanilah, serta serahkanlah itu kepada yang mengetahuinya.”

Di antara mereka ada yang berkata, “Yang *mutasyabih* itu adalah yang *mansukh* (yang dihapus).”

Di antara mereka ada yang menetapkan itu sebagai khabar-khabar mutlak.

Diriwayatkan dari Qatadah, Ar-Rabi', Adh-Dhahhak, dan As-Suddi, "Ayat-ayat yang *muhkam* adalah *an-nasikh* (yang menghapus) yang diamalkan, sedangkan yang *mutasyabih* adalah yang *mansukh* (yang dihapus) yang diimani namun tidak diamalkan."

Demikian juga penafsiran Al Aufi dari Ibnu Abbas.

Adapun penafsiran Al Walibi dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ayat-ayat yang *muhkam* adalah Al Qur'an, *nasikh*-nya (yang menghapus), halalnya, haramnya, batasan-batasannya, dan hal-hal yang diwajibkannya serta hal-hal yang diimani dan diamalkan. Sedangkan ayat-ayat *mutasyabih* adalah yang *mansukh*-nya (yang dihapus), pendahuluannya, belakangannya, perumpamaan-perumpamaannya, sumpah-sumpahnya, serta apa yang diimani namun tidak diamalkan."

Pendapat yang pertama diambil dari firman-Nya berikut ini:

فَيَنْسَخُ اللَّهُ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ ثُمَّ يُحْكِمُ اللَّهُ

ءَايَاتِهِ

"Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh syetan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya." (Qs. Al Hajj [22]: 52), sehingga

Dengan demikian, bisa di antara yang *mansukh* dan yang *muhkam*, sedangkan Allah ﷻ memaksudkan *me-nasakh* (menghilangkan) apa yang dimasukkan oleh syetan, dan tidak

memaksudkan me-*nasakh* (menghapus) apa yang diturunkan-Nya. Tapi mereka menjadikan jenis yang *mansukh* itu *mutasyabih*, karena *yusybih* (menyerupai) yang lainnya dalam segi bacaan dan susunan, dan itu merupakan *kalam Allah*, Al Qur`an, *mu'jiz* (tidak dapat ditiru) dan makna-makna lainnya, sedangkan maknanya telah di-*nasakh* (dihapus).

Alasan orang yang menyatakan bahwa *al mutasyabih* adalah semua ketetapan ayat, sumpah, dan perumpamaan yang dihapus dan tidak diamalkan lagi, karena hal itu memang *mutasyabih* (samar), dan manusia tidak diperintahkan untuk merincikannya, tapi cukup mengimaninya secara global. Beda dengan ketetapan ayat yang diamalkan, ia harus diketahui secara detail. Penjelasan ini melazimkan setiap umat untuk mengetahui ketetapan yang diamalkan secara rinci agar bisa diamalkan, sedangkan apa yang dikabarkan (diberitakan) kepada mereka maka tidak harus diketahui (secara detail), tapi cukup diimani, walaupun mengetahuinya adalah baik, atau *fardhu kifayah*, namun bukan *fardhu ain*. Berbeda juga halnya dengan ketetapan yang diamalkan, karena hal itu wajib diketahui secara rinci oleh setiap orang guna diamalkan, namun dia tidak diharuskan mengetahui sisi ilmiyahnya secara detail.

Diriwayatkan dari Mujahid dan Ikrimah, "Ayat-ayat yang *muhkam* adalah yang mengandung halal dan haram, adapun yang selain itu adalah *mutasyabih*, sebagiannya membenarkan sebagian lainnya."

Berdasarkan pendapat tersebut, maka yang *mutasyabih* adalah yang disebutkan dalam firman-Nya, كُنَّا مُتَشَبِّهًا مَّتَانِي (Yaitu) Al Qur`an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-

ulang.” (Qs. Az-Zumar [39]: 23), karena yang halal bertentangan dengan yang haram. Ini berdasarkan pendapat Mujahid, bahwa para ulama mengetahui penakwilannya, tapi menafsirkan *mutasyabih* dengan ini padahal semua Al Qur'an adalah *mutasyabih*, dan di sini dikhususkan sebagiannya dengannya, maka ini dijadikan dalih untuk menunjukkan lemahnya pendapat ini.

Demikian juga firman-Nya,

فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَّهُ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ

“Maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang *mutasyabihat* untuk menimbulkan *fitnah*.” (Qs. Aali ‘Imraan [3]: 7)

Jika yang dimaksud dengan *mutasyabih* adalah membenaran sebagiannya atas sebagian lainnya, tentu mengikuti hal itu tidak terlarang, dan dalam kasus sebagiannya membenarkan sebagian lainnya tidak ada hal yang menghalangi pencarian takwilnya. Hal ini disanggah dengan perkataan dalam firman-Nya, *مُتَشَابِهَاتٍ* (serupa), yakni bahwa Allah menetapkan itu *mutasyabih* (saling menyerupai), dan ini mengindikasikan bahwa sebagiannya menyerupai sebagian lainnya, bukan menyerupai yang lainnya.

Hal ini dijawab, bahwa suatu lafazh itu bila disebutkan di dua tempat dengan dua makna, maka termasuk *mutasyabih* (samar), seperti kalimat *إِنَّا* (sesungguhnya Kami) dan *نَحْنُ* (Kami) yang disebutkan dalam sebab turunnya ayat.

Muhammad bin Ishaq menyebutkan dari Muhammad bin Ja'far bin Az-Zubair —ketika dia menyebutkan kisah penduduk Najran dan turunnya ayat ini— dia berkata, “*Al muhkam* adalah yang tidak mengandung takwil kecuali satu arti, sedangkan *al*

mutasyabih adalah takwilnya mengandung banyak arti.” Ini artinya lafazh yang *muhkam* itu tidak ada takwilnya di luar kecuali satu, sedangkan yang *mutasyabih* memiliki banyak penakwilan, tapi Allah hanya memaksudkan satu saja dari itu, dan redaksi ayatnya menunjukkan maksud itu. Saat itu orang-orang yang mendalami ilmunya mengetahui maksud dari ini, sebagaimana mereka mengetahui maksud dari yang *muhkam*. Tapi inti takwil yang merupakan hakikat itu dan waktu terjadinya serta sebagainya itu, tidak mengetahuinya, tidak dari ini dan tidak pula dari itu.

Ada yang mengatakan bahwa kaum Nasrani Najran berhujjah dengan firman-firman-Nya berikut ini:

يَكَلِمَةُ مِنَ اللَّهِ

“*Kalimat (yang datang) dari Allah.*” (Qs. Aali ‘Imraan [3]: 39)

وَرُوحٌ مِنْهُ

“*Dan (dengan tiupan) roh dari-Nya.*” (Qs. An-Nisaa` [4]: 171)

Lafazh *كَلِمَةُ اللَّهِ* maksudnya adalah *al kalam* (perkataan), dan maksudnya adalah *الْمَخْلُوقُ بِالْكَلَامِ* (yang diciptakan dengan perkataan). Sedangkan *وَرُوحٌ مِنْهُ* maksudnya [yakni maksud *مِنْ* di sini] adalah *ibtida` al ghayah* (permulaan tapal batas), dan maksudnya adalah *at-tab'idh* (pembagian). Jadi, berdasarkan ini, bila dikatakan tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah, maka maksudnya adalah hakikatnya, bahwa tidak ada yang mengetahui

bagaimana Allah menciptakan Isa dengan kalimat, dan bagaimana Allah mengutus roh-Nya kepadanya (kepada Maryam) lalu menjelma sebagai manusia yang sempurna, lalu meniupkan kepadanya (kepada Maryam) dari roh-Nya.

Disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari*, dari Aisyah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِذَا رَأَيْتُمُ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ، فَأُولَٰئِكَ
الَّذِينَ سَمَّى اللَّهُ فَاحْذَرُوهُمْ.

*“Apabila kalian melihat orang-orang yang mengikuti apa-apa yang mutasyabih darinya, maka mereka itulah yang telah Allah sebut, maka waspadalah terhadap mereka.”*⁶¹

Maksudnya, tidak boleh Allah menurunkan perkataan yang tidak ada maknanya, dan tidak boleh Rasul ﷺ serta semua umat tidak mengetahui maknanya, seperti yang dikatakan oleh golongan *muta'akhhir*. Pendapat ini harus ditetapkan secara tegas bahwa pendapat tersebut salah, baik takwil Al Qur'an itu tidak diketahui oleh orang-orang yang mendalami ilmunya, maupun takwil itu memiliki dua makna, yang mereka mengetahui salah satunya dan tidak mengetahui yang lainnya. Jika perkaranya berputar di antara pendapat yang menyatakan bahwa Rasul tidak mengetahui makna yang *mutasyabih* dari Al Qur'an, dan pendapat yang menyatakan bahwa orang-orang yang mendalami ilmunya mengetahui, maka penetapan ini lebih baik daripada penafian itu, karena makna banyak dalil dari Al Kitab, Sunnah, dan perkataan para salaf

⁶¹ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Tafsir, 4547) dan Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Sunnah, 4598).

menunjukkan bahwa semua Al Qur'an memungkinkan untuk diketahui, dipahami, dan dihayati. Inilah yang harus dihentikan, tapi bukan berarti menghentikan bahwa orang-orang yang mendalami ilmunya tidak mengetahui tafsiran yang *mutasyabih*, karena banyak dari kalangan salaf yang mengatakan, bahwa mereka mengetahui takwilnya, diantaranya adalah Mujahid — dengan keluhuran kadar ilmunya—, Ar-Rabi' bin Anas, Muhammad bin Ja'far bin Az-Zubair, dan mereka menukil itu dari Ibnu Abbas, bahwa dia berkata, "Aku termasuk orang yang mendalami ilmunya dan mengetahui takwilnya."

Perkataan Ahmad dalam kitab yang ditulisnya mengenai sanggahan terhadap golongan Zindiq dan Jahmiyah yaitu, "Mengetahui ayat-ayat Al Qur'an yang mereka nyatakan sebagai *mutasyabih* dan penakwilan mereka dengan selain penakwilannya, serta perkataannya mengenai golongan Jahmiyah, bahwa mereka menakwilkan tiga ayat yang termasuk *mutasyabihat*, kemudian dia membicarakan maknanya. Itu adalah bukti bahwa yang *mutasyabih* itu menurutnya, maknanya diketahui oleh para ulama, dan bahwa yang tercela adalah menakwilkannya dengan selain penakwilannya. Adapun penafsirannya yang sesuai dengan maknanya, maka hal ini terpuji, bukan tercela. Ini mengindikasikan, bahwa orang-orang yang mendalami ilmunya mengetahui takwil yang *shahih* untuk ayat yang *mutasyabih* baginya, dan itu dalam bahasa salaf adalah tafsir.

Oleh karena itu, Ahmad dan tidak seorang salaf pun yang mengatakan, bahwa di dalam Al Qur'an terdapat ayat-ayat yang maknanya tidak diketahui oleh Rasul dan lainnya. Bahkan mereka membaca lafazh yang mereka tidak mengetahui maknanya.

Pendapat ini dipilih oleh mayoritas Ahlus-Sunnah, termasuk diantaranya Ibnu Qutaibah dan Abu Sulaiman Ad-Dimasyqi.

Ibnu Qutaibah termasuk yang berafiliasi kepada Ahmad, Ishaq, dan mereka yang membela madzhab Sunnah yang masyhur. Berkenaan dengan itu, dia mempunyai banyak karangan.

Pengarang *At-Tahdits bi Manaqib Ahl Al Hadits* mengatakan mengenainya, "Dia salah seorang simbol para Imam, para ulama, dan para fudhala', yang paling bagus karangannya serta paling baik ulasannya. Dia mempunyai tiga ratusan karangan, dan dia cenderung kepada madzhab Ahmad dan Ishaq. Dia semasa dengan Ibrahim Al Harbi dan Muhammad bin Nashr Al Marwazi. Penduduk Maghrib mengagungkannya, dan mereka berkata, 'Siapa yang melontarkan hujatan terhadap Ibnu Qutaibah, maka dia dicap Zindiq'. Mereka juga berkata, 'Setiap rumah yang di dalamnya tidak terdapat satu pun dari karangannya, maka tidak ada kebaikan padanya'."

Dikatakan juga, "Dia bagi Ahlus-Sunnah seperti Al Jahzh bagi Muktazilah, karena dia adalah khathibnya As-Sunnah, sebagaimana Al Jahizh adalah khathibnya Muktazilah."

Ada pendapat lain yang dinukil dari Ibnu Abbas juga, dan itu juga dinukil dari sahabat lainnya serta segolongan tabi'in, namun mereka tidak menyebutkan nash dari Rasulullah ﷺ atas pendapat mereka itu, sehingga menjadi perdebatan, lalu dikembalikan kepada Allah dan kepada Rasul. Mereka berhujjah, bahwa Allah merangkaikan *اِبْتِغَاءُ الْفِتْنَةِ* (untuk menimbulkan fitnah) dengan *اِبْتِغَاءُ تَأْوِيلِهِ* (untuk mencari-cari takwilnya), dan bahwa Nabi ﷺ mencela orang yang mencari-cari yang *mutasyabih*. Beliau juga bersabda,

إِذَا رَأَيْتُمُ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ فَأَحْذَرُواهُمْ

"Apabila kalian melihat orang-orang yang mengikuti apa-apa yang mutasyabih darinya, maka waspadalah terhadap mereka."

Oleh karena itu, Umar bin Khaththab رضى الله عنه mencambuk Shabigh bin Asal ketika bertanya tentang yang *mutasyabih*, dan karena dia berkata, "وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ" 'Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata'. (Qs. Aali 'Imraan [3]: 7), seandainya *wawu* ini *wawu athf mufrad ala mufrad* (partikel perangkai yang tunggal kepada yang tunggal), bukan *wawu* tanda permulaan kalimat yang merangkaikan kalimat dengan kalimat, tentu Allah mengatakan: وَيَقُولُونَ (dan mereka berkata)."

Lalu yang lainnya menjawab tentang ini, bahwa Allah ﷻ berfirman,

لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ

يَتَّبِعُونَ فَضْلًا مِّنْ اللَّهِ وَرِضْوَانًا

"(Juga) bagi para fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan-(Nya)." (Qs. Al Hasyr [59]: 8)

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ

إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ

“Dan orang-orang yang telah menempati Kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan.” (Qs. Al Hasyr [59]: 9)

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا

وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ

“Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa, ‘Ya Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami’.” (Qs. Al Hasyr [59]: 10)

Mereka berkata, “Ini adalah *athaf mufrad ala mufrad* (merangkaikan yang tunggal kepada yang tunggal), sementara *fi’l* nya (kata kerjanya) merupakan *haal* (keterangan) dari *al ma’thuf* (yang dirangkaikan) saja, seperti firman-Nya,

وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا

“Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, ‘Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari isi Tuhan kami’.”

Mereka berkata, "Juga karena bila maksudnya sekadar menyifati dengan keimanan, maka tidak dikhususkan orang-orang yang mendalami ilmunya, tapi Allah mengatakan: **وَالْمُؤْمِنُونَ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ** (dan orang-orang yang beriman berkata, "Kami beriman kepada ayat-ayat yang *mutasyabihat*."), karena setiap orang beriman wajib beriman kepada itu. Namun karena dikhususkannya penyebutan orang-orang yang mendalami ilmunya, maka diketahui bahwa mereka memiliki kelebihan dengan pengetahuan takwilnya sehingga mereka mengetahuinya, dan mereka beriman kepada itu karena mereka beriman. Iman mereka disertai dengan pengetahuan itu lebih sempurna dalam penyifatan.

Setelah itu Allah ﷻ berfirman,

وَمَا يَذْكُرُ إِلَّا أَهْلُ الْآلِ الْكَافِرِ

"Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 7)

Itu menunjukkan, bahwa pengambilan pelajaran tersebut khusus bagi orang-orang berakal. Jika hanya berupa iman terhadap lafazh-lafazh, maka tidak dapat diambil pelajaran dengan apa yang ditunjukkan kepada mereka oleh yang dimaksud *mutasyabih* itu.

Serupa dengan firman-Nya tersebut adalah:

لَكِنَّ الرَّاْسِخُونَ فِي الْعِلْمِ مِنْهُمْ وَالْمُؤْمِنُونَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنْزِلَ

إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ

"Tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka dan orang-orang mukmin, mereka beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu (Al Qur'an), dan apa yang telah diturunkan sebelumnya." (Qs. An-Nisaa` [4]: 162)

Ketika Allah menyifati mereka dengan kedalaman ilmu, dan mereka beriman, Allah merangkaikan orang-orang beriman dengan mereka. Seandainya yang dimaksud di sini sekadar iman, tentu Allah mengatakan, *وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ وَالْمُؤْمِنُونَ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ* (dan orang-orang yang mendalam ilmunya dan orang-orang yang beriman berkata, "Kami beriman dengan itu."), sebagaimana Allah firmankan dalam ayat itu karena maksudnya sekadar mengabarkan iman sehingga menggabungkan kedua golongan ini.

Mereka berkata, "Adapun celaan itu, hanya berlaku terhadap orang yang mengikuti yang *mutasyabih* untuk menimbulkan fitnah dan mencari-cari penakwilannya, dan itulah perihal orang-orang yang mempunyai tujuan rusak, yaitu orang-orang yang hendak menohok Al Qur'an, sehingga mereka tidak mencari kecuai yang *mutasyabih* untuk merusak hati, yaitu menimbulkan fitnah dengan itu. Mereka mencari-cari penakwilannya bukan untuk mencari ilmu dan petunjuk, tapi untuk menimbulkan fitnah. Demikian juga Shabigh bin Asal yang dicambuk oleh Umar, karena dia menanyakan yang *mutasyabih* itu untuk menimbulkan fitnah, seperti halnya orang yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan berbagai problematika terhadap perkataan orang lain dengan berkata, "Apa yang dimaksud dengan anu?" Padahal maksudnya adalah menimbulkan keraguan dan menohoknya, jadi maksudnya bukan untuk mengetahui yang benar. Mereka itulah orang-orang yang dimaksud oleh Nabi ﷺ

dengan sabdanya, إِذَا رَأَيْتُمُ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ “Apabila kalian melihat orang-orang yang mengikuti apa-apa yang mutasyabih darinya...”

Oleh karena itu, يَتَّبِعُونَ (condong) maksudnya adalah mencari-cari yang *mutasyabih* dan memfokuskannya tanpa yang *muhkam*, seperti orang yang menelusuri sesuatu yang difokuskan dan dikonsentrasikannya. Ini adalah perbuatan orang yang ingin menimbulkan fitnah. Adapun orang yang menanyakan tentang makna yang *mutasyabih* untuk mengetahuinya dan menghilangkan keraguan yang menerpanya, sementara dia mengetahui yang *muhkam*, maka dia adalah orang yang mengikutinya dan beriman kepada yang *mutasyabih* itu, tidak bermaksud menimbulkan fitnah. Orang seperti ini tidak dicela Allah.

Seperti itulah pendapat yang dikemukakan oleh para sahabat, seperti *atsar* terkenal yang diriwayatkan oleh Ibrahim bin Ya'qub Al Jauzajani, dan disebutkan oleh Ath-Thalamanaki: Yazid bin Abdi Rabbih menceritakan kepada kami, Utbah bin Abu Hakim menceritakan kepada kami, Imarah bin Rasyid Al Kinani menceritakan kepadaku dari Ziyad, dari Mu'adz bin Jabal, dia berkata,

“Ada dua macam orang yang membaca Al Qur'an: *Pertama*, orang diantaranya memiliki kecenderungan dan niat seperti kutu merasuki kepala, yang mencari untuk menemukan suatu hal yang bisa dibawanya kepada manusia, mereka itu adalah seburuk-buruk umat, mereka itulah orang yang Allah butakan jalan petunjuk. *Kedua*, orang yang membacanya tanpa kecenderungan dan niat seperti kutu merasuki kepala, sehingga apa yang jelas baginya dia amalkan, dan apa yang samar baginya dia serahkan

kepada Allah. Kemudian hal itu dipahami oleh seseorang dengan pemahaman yang tidak pernah dipahami oleh suatu kaum pun, sampai-sampai bila seseorang fokus selama dua puluh tahun, maka Allah akan memunculkan orang yang menjelaskan kepadanya ayat yang terasa rumit baginya, atau dia memahaminya sendiri.”

Baqiyyah berkata, “Ibnu Uyainah bersaksi kepadaku tentang hadits Utbah ini.”

Demikian Mu'adz mencela orang yang menelusuri ayat-ayat *mutasyabih* untuk maksud menimbulkan fitnah. Adapun orang yang bermaksud memahaminya, maka Allah telah mengabarkan bahwa Allah akan memahamkannya dengan memahami yang *mutasyabih*, dengan pemahaman yang tidak pernah dipahami oleh suatu kaum pun. Mereka berkata, “Dalil atas hal itu adalah, para sahabat itu bila seseorang di antara mereka merasakan ada suatu *syubhat* di dalam ayat atau hadits, maka dia menanyakan itu, sebagaimana Umar menanyakannya, dia berkata (kepada Nabi ﷺ), ‘Bukankah engkau pernah menceritakan kepada kami, bahwa kami akan mendatangi Baitullah dan thawaf di sana?’ Umar juga pernah bertanya, ‘Mengapa kita meng-*qashar* shalat padahal kita sudah aman?’ Ketika turunnya firman Allah: **وَلَمْ يَلْسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ**

‘Dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman (*syirik*)’. (Qs. Al An’aam [6]: 82), hal itu terasa berat bagi mereka, dan mereka berkata, ‘Siapa di antara kami yang tidak mencampuradukkan kezhaliman di dalam dirinya?’ Hingga hal itu beliau jelaskan kepada mereka. Ketika turunnya firman Allah, **وَإِنْ**

تَبَدُّوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخَفُّوهُ يَحَاسِبَكُمْ بِدِ اللَّهِ ‘Dan jika kamu

melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. (Qs. Al Baqarah [2]: 284), hal itu terasa berat oleh mereka, hingga beliau menjelaskan hikmahnya kepada mereka dalam hal itu. Ketika Nabi ﷺ bersabda, *مَنْ نُوقِشَ الْحِسَابَ عُذِّبَ* 'Barangsiapa yang didebat saat hisab, maka dia diadzab', Aisyah berkata, 'Bukankah Allah telah berfirman, *فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا* 'Maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah. (Qs. Al Insyiqaaq [84]: 8)?' Beliau menjawab, *إِنَّمَا ذَلِكَ الْفَرَضُ* 'Sesungguhnya itu hanyalah penghadapan'."62

Mereka berkata: Dalil atas apa yang kami katakan adalah ijma para salaf, karena mereka menafsirkan semua Al Qur'an.

Mujahid berkata, "Aku mengajukan mushaf kepada Ibnu Abbas dari pembukaannya hingga penutupnya, aku mengkaji setiap ayat dan menanyakan."

Mereka menerima itu dari Nabi ﷺ, sebagaimana dikatakan oleh Abu Abdurrahman As-Sulami: Orang-orang yang membacakan Al Qur'an kepada kami —Utsman bin Affan, Abdullah bin Mas'ud, dan lainnya— menceritakan kepada kami, bahwa apabila mereka mempelajari sepuluh ayat dari Nabi ﷺ, maka mereka tidak melewatinya hingga mereka mempelajari ilmu dan mengamalkan apa yang dikandungnya. Mereka berkata, "Kami belajar Al Qur'an beserta ilmu dan amal, semuanya."

⁶² HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Kelembutan hati, 6536), Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Surga, 2876/79, 80), Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Jenazah, 3093), At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Sifat kiamat, 2426), dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 6/47, 91), semuanya dari Aisyah.

Perkataan para ahli tafsir dari kalangan sahabat dan tabi'in mencakup seluruh Al Qur'an, kecuali yang dipandang rumit oleh sebagian mereka, maka mereka ber-*tawaqquf*, bukan berarti tidak ada seorang manusia pun yang mengetahuinya, tapi karena dia sendiri yang tidak mengetahuinya.

Selain itu, Allah telah memerintahkan untuk mengkaji Al Qur'an secara mutlak tanpa mengecualikan sesuatu darinya untuk tidak dikaji, dan tidak pula berkata, "Janganlah kalian kaji yang *mutasyabih*." Mengkaji tanpa memahami adalah tidak mungkin. Seandainya di antara Al Qur'an ada yang tidak bisa dikaji, maka hal itu tidak diketahui, karena Allah tidak membedakan yang *mutasyabih* dengan batasan yang zhahir sehingga bisa dihindari pengkajiannya.

Ini juga yang mereka jadikan dalih, mereka berkata, "Ayat-ayat yang *mutasyabih* itu adalah perkara abstrak, karena yang samar terhadap orang ini belum tentu samar bagi yang lainnya."

Mereka juga berkata, "Itu karena Allah mengabarkan, bahwa Al Qur'an adalah penjelasan, petunjuk, penyembuh, dan cahaya, tanpa mengecualikan sesuatu darinya dari karakter itu, dan ini tidak mungkin tanpa memahami makna."

Mereka juga berkata, "Itu karena di antara hal besar adalah dikatakan, 'Sesungguhnya Allah menurunkan kepada Nabi-Nya perkataan yang belum dipahami maknanya, tidak beliau dan tidak pula Jibril.'"

Bahkan menurut pendapat mereka, Nabi ﷺ menceritakan hadits-hadits sifat, takdir, pembangkitan kembali, dan serupanya yang *mutasyabih* Al Qur'an menurut mereka, namun tidak

mengerti makna yang diucapkannya. Padahal ini tidak diduga oleh orang bodoh sekali pun."

Selain itu, *al kalam* (perkataan) itu maksudnya adalah pemahaman. Jika tidak memaksudkan itu, maka menjadi sia-sia dan batil, sedangkan Allah ﷻ telah menyucikan Diri-Nya dari perbuatan batil dan sia-sia, maka bagaimana mungkin Allah mengatakan yang batil dan sia-sia, serta berbicara dengan perkataan yang diturunkan kepada para makhluk-Nya tanpa bermaksud memahami mereka?! Ini termasuk hujjah paling kuat terhadap para pengingkar.

Tidak ada satu ayat pun di dalam Al Qur`an kecuali para sahabat dan tabi'in yang mengikuti mereka dengan kebaikan telah membicarakan tentang maknanya dan menjelaskan itu.

Bila dikatakan, "Terkadang mereka berbeda pendapat pada sebagian itu," maka dikatakan: Itu sebagaimana mereka terkadang berbeda pendapat mengenai ayat-ayat perintah dan larangan. Ayat-ayat perintah dan larangan merupakan hal yang disepakati oleh kaum muslim, bahwa orang-orang yang mendalami ilmunya mengetahui maknanya. Ini juga di antara yang menunjukkan bahwa orang-orang yang mendalami ilmunya mengetahui penafsiran yang *mutasyabih*, karena yang *mutasyabih* itu terkadang di dalam ayat-ayat perintah dan larangan, sebagaimana juga dalam ayat-ayat khabar, dan itu termasuk yang disepakati oleh para ulama bahwa orang-orang yang mendalami ilmunya mengetahui maknanya, demikian juga yang lainnya. Menurut pendapat orang-orang yang menafikan, tidak ada yang mengetahui maknanya kecuali Allah. Ini menyelisihi ijma kaum muslim mengenai *mutasyabih* perintah dan larangan.

Selain itu, lafazh **التَّوْبِيلُ** pada yang *muhkam*, seperti yang terjadi pada yang *mutasyabih*. Hal ini sebagaimana yang ditunjukkan oleh Al Qur'an, Sunah, dan perkataan para sahabat. Mereka mengetahui makna yang *muhkam*, demikian juga makna yang *mutasyabih*. Keutamaan apa pun yang terdapat di dalam ayat *mutasyabih* hingga Allah menyebutkannya secara terpisah sebagai pengetahuan, ayat *muhkam* tetap lebih utama darinya, karena Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menjelaskan maknanya kepada para hamba-Nya. Keutamaan apa pun yang terkandung di dalam ayat *mutasyabih* hingga Allah menyembunyikan pengetahuan tentang maknanya, sedangkan apa yang Allah sembunyikan pengetahuan tentang itu seperti pengetahuan tentang waktu terjadinya Hari Kiamat yang tidak pernah diturunkan *khithab*-nya, bahkan tidak ada suatu ayat pun di dalam Al Qur'an yang menyinggung tentang waktu terjadinya Hari Kiamat! Sementara kita mengetahui bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala menyembunyikan banyak hal yang para hamba tidak dapat menjangkaunya, dan perdebatan itu hanya pada perkataan yang telah diturunkan-Nya, sementara Allah Subhanahu wa Ta'ala mengabarkan bahwa itu adalah petunjuk, penjelasan dan penyembuh, serta memerintahkan untuk mengkajinya. Kemudian dikatakan bahwa di antara itu semua ada yang tidak diketahui maknanya kecuali oleh Allah. Allah dan Rasul-Nya tidak menjelaskan kadarnya yang tidak diketahui oleh seorang pun. Oleh karena itu, setiap orang yang berpaling dari ayat-ayat yang tidak diimani maknanya, maka dia menjadikannya termasuk *mutasyabih* yang didasarkan pada asumsi belaka.

Tentang sebab turunnya ayat adalah kisah warga Najran, dan mereka berdalih dengan firman-Nya: **وَيْ** (sesungguhnya Kami),

dan نَحْنُ (Kami), juga dengan firman-Nya, بِكَلِمَةٍ مِنْهُ “*Dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya*” (Qs. Aali ‘Imraan [3]: 45) dan وَرُوحٌ مِنْهُ “*Dan (dengan tiupan) ruh dari-Nya*” (Qs. An-Nisaa` [4]: 171) telah disepakati oleh kaum muslim bahwa maknanya diketahui. Jadi, bagaimana bisa dikatakan, bahwa yang *mutasyabih* itu tidak diketahui maknanya, tidak oleh para malaikat, tidak pula oleh para nabi, bahkan tidak seorang pun dari para salaf, padahal itu adalah *kalam Allah* yang diturunkan-Nya, dan memerintahkan kita untuk mengkajinya dan memikirkannya, serta mengabarkan bahwa itu adalah penjelasan, petunjuk, penyembuh dan cahaya, sementara tidak ada yang dimaksud dari perkataan kecuali maknanya. Sebab, seandainya tanpa makna, maka tidak boleh berbicara dengan suatu lafazh yang tidak ada maknanya.

Al Hasan berkata, “Tidaklah Allah menurunkan suatu ayat kecuali Allah menyukai untuk diketahui berkenaan dengan hal apa ayat itu diturunkan, dan apa yang dimaksudnya.”

Orang yang mengatakan, bahwa sebab turunnya ayat ini adalah pertanyaan kaum Yahudi mengenai huruf-huruf *mu’jam* di dalam الم (surah Aali ‘Imraan ayat 1) dengan penghitungan kalimat, adalah penukilan yang batil.

Pertama: Karena ini dari riwayat Al Kalbi.

Kedua: Karena telah dikatakan, bahwa mereka mengatakan itu di permulaan kedatangan Nabi ﷺ ke Madinah, sedangkan surah Aali ‘Imraan, permulaannya diturunkan belakangan, yaitu ketika datangnya para utusan Najran, berdasarkan nukilan yang banyak dan *mutawatir*. Saat itu diturunkan kewajiban haji, dan itu diwajibkan pada tahun

kesembilan atau kesepuluh, tidak diwajibkan di awal hijrah, menurut kesepakatan kaum muslim.

Ketiga: Karena huruf-huruf *mu'jam* dan konotasi hurufnya menunjukkan kekalnya umat ini, bukan dari penakwilan Al Qur'an yang ilmunya disembunyikan Allah. Bahkan bisa dikatakan bahwa itu bukan dari apa yang dimaksud Allah dengan perkataan-Nya itu. Jadi, tidak dikatakan, "Sesungguhnya Allah mengkhususkan pengetahuan tentang itu." Bahkan klaim konotasi huruf-huruf atas itu adalah batil. Adapun dikatakan bahwa itu menunjukkan demikian, maka sebagian orang telah mengetahui apa yang menunjukkan itu, dan berarti manusia saat itu telah mengetahuinya. Adapun klaim konotasi Al Qur'an menunjukkan itu, dan tidak seorang pun mengetahuinya, adalah batil.

Jika perkara-perkara ilmiah yang Allah beritakan di dalam Al Qur'an tidak diketahui oleh Rasul, maka ini merupakan penohokan terbesar kaum pengingkar dalam hal tersebut, dan merupakan hujjah untuk perkataan mereka, bahwa beliau tidak mengetahui perkara-perkara ilmiah, atau beliau mengetahuinya namun tidak menjelaskannya. Bahkan perkataan ini mengindikasikan bahwa beliau tidak mengetahuinya, karena apa yang tidak diketahui kecuali oleh Allah, maka Nabi dan yang lain tentu tidak akan mengetahuinya.

Secara umum, banyak dalil yang memastikan batilnya pendapat orang yang mengatakan bahwa di dalam Al Qur'an terdapat ayat-ayat yang tidak diketahui maknanya oleh Rasul dan yang lainnya.

Memang terkadang di dalam Al Qur'an terdapat ayat-ayat yang maknanya tidak diketahui oleh banyak ulama, apalagi oleh

selain mereka, tapi itu bukan ayat tertentu, tapi terkadang suatu ayat dirasa sulit oleh orang ini namun diketahui oleh orang itu. Hal itu terkadang karena *gharib*-nya lafazh, terkadang karena kesamaran maknanya dengan yang lainnya, terkadang karena syubhat di dalam jiwa seseorang yang menghalanginya dari mengenal yang benar, terkadang karena tidak adanya penghayatan yang sempurna, dan terkadang karena sebab-sebab lainnya.

Jadi, tentang firman-Nya,

وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا

بِهِ

"Padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, 'Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat'." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 7).

Yang benar adalah pendapat yang menetapkan *ma'thuf* (dirangkaikan), dan menetapkan *wawu* sebagai *athf mufrad ala mufrad* (merangkaikan yang tunggal kepada yang tunggal), atau kedua pendapat itu benar, yaitu kedua *qira'at*-nya.

Sementara takwil yang menafikan berbeda dengan takwil yang menetapkan.

Jika yang benar adalah pendapat yang menetapkan *wawu isti'naf* (partikel awal kalimat), maka takwil yang menafikan itu ilmunya tentang selain Allah, yaitu tentang *kaifiyat* (bagaimana) yang tidak diketahui oleh selain-Nya. Mengenai ini ada catatan, karena diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Aku termasuk orang yang mendalami ilmunya, yang mengetahui penakwilannya."

Diriwayatkan juga darinya, "Orang-orang yang mendalami ilmunya tidak mengetahui takwilnya."

Diriwayatkan juga darinya, dia berkata, "Tafsir itu ada empat macam: (1) Tafsir yang dikenal orang Arab dari perkataan mereka, (2) tafsir yang tidak seorang pun dimaklumi jika tidak mengetahuinya, (3) tafsir yang diketahui oleh para ulama, (4) dan tafsir yang tidak diketahui kecuali oleh Allah, sehingga orang yang mengaku mengetahuinya berarti telah dusta."

Pendapat tersebut menggabungkan kedua pendapat tadi, dan menjelaskan bahwa para ulama mengetahui dari tafsirannya apa yang tidak diketahui oleh selain mereka, dan di dalamnya ada yang tidak diketahui kecuali oleh Allah. Adapun orang yang menetapkan yang benar adalah pendapat orang yang menetapkan berhenti pada kalimat: **إِلَّا اللهُ** (kecuali Allah), dan menetapkan takwil bermakna tafsir, maka ini jelas salah.

Takwil dengan makna yang ketiga, yaitu mengalihkan lafazh dari kemungkinan yang *rajih* (kuat) kepada kemungkinan yang *marjuh* (tidak kuat), maka istilah ini tidak pernah dikenal pada masa sahabat, tidak juga pada masa tabi'in, dan tidak pula pada masa Imam yang empat. Membicarakan istilah ini tidak pernah dikenal pada masa ketiga generasi itu, bahkan tidak pernah diketahui seorang pun dari mereka yang mengkhususkan lafazh takwil dengan makna ini. Tapi ketika pengkhususan lafazh takwil dengan makna ini mulai menyebar di kalangan banyak *muta'akhkhir*, mereka mengira bahwa takwil pada ayat maknanya adalah ini, mereka beranggapan *mutasyabih* Al Qur'an mempunyai makna-makna yang menyelisihi apa yang dipahami darinya, dan setelah agama mereka terpecah-belah dan menjadi

golongan-golongan. Padahal *mutasyabih* tersebut, yang sebab turunnya ayat itu, zhahirnya tidak menunjukkan makna yang rusak, tapi kesalahannya terletak pada pemahaman si pendengar.

Memang terkadang dikatakan, bahwa sekadar *khithab* ini tidak menjelaskan kesempurnaan maksud, tapi ada perbedaan antara tidak ada konotasi pada yang dimaksud dengan konotasinya terhadap kebalikan dari yang dimaksud. Yang kedua ini tertolak, bahkan di dalam Al Qur'an sama sekali tidak ada yang menunjukkan yang batil itu, sebagaimana dipaparkan pada topiknya.

Tapi banyak orang yang menyatakan, bahwa zhahirnya ayat itu memiliki makna, baik makna yang diyakini maupun makna batil, sehingga perlu ditakwilkan, dan apa yang dikatakannya itu batil, bahwa ayatnya tidak menunjukkan apa yang diyakininya, dan tidak pula menunjukkan makna yang batil. Ini sangat banyak.

Mereka adalah orang-orang yang menjadikan Al Qur'an lebih banyak memerlukan takwil baru, yaitu dengan mengalihkan lafzh dari maknanya kepada makna yang bertentangan dengannya.

Di antara yang berdalih dengannya ada yang mengatakan, bahwa orang-orang yang mendalami ilmunya mengetahui takwil, sebagaimana disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari* dan lainnya, dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi ﷺ mendoakannya dengan mengucapkan, *اَللّٰهُمَّ فَقهْهُ فِي الدِّينِ، وَعَلِّمهُ التَّوْبِيلَ*, “*Ya Allah, pahamiilah dia dalam masalah agama, dan ajarilah dia takwil.*”⁶³

⁶³ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Wudhu, 143), Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Keutamaan-keutamaan para sahabat, 2477/138), dan Ahmad (1/266, 314, 328), semuanya dari Abdullah bin Abbas.

Beliau telah mendoakannya dengan ilmu takwil secara mutlak, dan Ibnu Abbas menafsirkan seluruh Al Qur'an.

Mujahid berkata, "Aku mengajukan mushaf kepada Ibnu Abbas dari awalnya hingga akhirnya, aku mengkaji setiap ayat dan menanyakannya, dan dia berkata, 'Aku termasuk orang yang mendalami ilmunya dan mengetahui takwilnya'."

Selain itu, nukilan-nukilan *mutawatir* dari Ibnu Abbas , bahwa dia telah membicarakan semua makna Al Qur'an yang berupa perintah dan khabar, maka dia telah membicarakan tentang nama-nama, sifat-sifat, janji dan ancaman, serta kisah-kisah. Membicarakan juga tentang perintah, larangan, dan hukum-hukum, yang menunjukkan bahwa dia telah membicarakan semua makna Al Qur'an.

Selain itu, Ibnu Mas'ud berkata, "Tidak ada suatu ayat pun di dalam Kitabullah kecuali aku mengetahui berkenaan dengan apa ayat itu diturunkan."

Mereka juga sepakat bahwa ayat-ayat hukum diketahui takwilnya, dan itu sekitar lima ratus ayat, sedangkan seluruh Al Qur'an adalah khabar tentang Allah, nama-nama dan sifat-sifat-Nya, atau tentang Hari Akhir, surga, dan neraka, atau tentang kisah-kisah, akibat ahli iman dan akibat ahli kufur. Jika ini ayat yang *mutasyabih*, yang maknanya tidak diketahui kecuali oleh Allah, maka sebagian besar Al Qur'an tidak diketahui maknanya oleh seorang pun, tidak Rasul dan tidak seorang pun dari umat, sebagaimana diketahui. Ini jelas tidak mungkin.

Mengetahui takwil mimpi lebih sulit daripada mengetahui takwil perkataan yang dikhabarkan, maka konotasi mimpi terhadap takwilnya adalah konotasi ringan lagi samar yang tidak

diketahui oleh kebanyakan orang. Beda dengan konotasi lafaz perkataan terhadap maknanya, sehingga bila Allah telah mengajarkan kepada para hamba-Nya takwil mimpi-mimpi yang mereka lihat di dalam tidur, maka untuk mengajarkan kepada mereka takwil perkataan Arab yang jelas, yang diturunkan-Nya kepada nabi-Nya, adalah lebih memungkinkan lagi.

Ya'qub berkata kepada Yusuf,

وَكَذَلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ

"Dan demikianlah Tuhanmu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebagian dari takbir mimpi-mimpi." (Qs. Yuusuf [12]: 6)

Yusuf berkata,

رَبِّ قَدْ ءَاتَيْتَنِي مِنَ الْمَلِكِ وَعَلَّمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ

"Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian takbir mimpi." (Qs. Yuusuf [12]: 101)

Yusuf juga berkata,

لَا يَأْتِيَكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقَانِهِ إِلَّا نَبَأَكُمَا بِتَأْوِيلِهِ قَبْلَ أَنْ

يَأْتِيَكُمَا

"Tidak disampaikan kepada kamu berdua makanan yang akan diberikan kepadamu melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu, sebelum makanan itu sampai kepadamu." (Qs. Yuusuf [12]: 37)

Allah juga telah mencela orang-orang kafir dengan firman-Nya,

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا مَنِ اسْتَطَعْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣٨﴾ بَلْ كَذَّبُوا بِمَا لَمْ يُحِيطُوا بِعِلْمِهِ وَلَمَّا يَأْتِهِمْ تَأْوِيلُهُ

"Atau (patutkah) mereka mengatakan, 'Muhammad membuat-buatnya'. Katakanlah, '(Kalau benar yang kamu katakan itu), maka cobalah datangkan sebuah surah seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar'. Bahkan yang sebenarnya, mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna padahal belum datang kepada mereka penjelasannya." (Qs. Yuunus [10]: 38-39)

وَيَوْمَ نَخْشِرُ مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ فَوْجًا مِمَّنْ يُكَذِّبُ بِآيَاتِنَا فَهُمْ يُوزَعُونَ ﴿٨٣﴾ حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوا قَالَ أَكَذَّبْتُمْ بِآيَاتِي وَلَمْ تُحِيطُوا بِهَا عِلْمًا أَمْ آذًا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨٤﴾

"Dan (ingatlah) hari (ketika) Kami kumpulkan dari tiap-tiap umat segolongan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, lalu mereka dibagi-bagi (dalam kelompok-kelompok). Hingga apabila mereka datang, Allah ﷻ berfirman, 'Apakah kamu telah mendustakan ayat-ayat-Ku, padahal ilmu kamu tidak meliputinya, atau apakah yang telah kamu kerjakan?'" (Qs. An-Naml [27]: 83-84)

Ini adalah celaan terhadap orang yang mendustakan apa yang tidak diketahui mereka.

Jadi, yang dikatakan oleh orang-orang berupa pendapat-pendapat beragam mengenai tafsir Al Qur'an dan takwilnya, maka tidak seorang pun bisa membenarkan suatu pendapat dan mengesampingkan yang lainnya tanpa berdasarkan ilmu, dan tidak bisa mendustakan sesuatu pun dari itu kecuali ilmunya meliputi itu. Sedangkan ini tidak mungkin kecuali dia mengetahui yang benar dari yang dimaksudkan oleh ayatnya, sehingga dia mengetahui bahwa yang selainnya itu adalah batil, maka dia bisa mendustakan yang batil yang telah dia ketahui dengan liputan ilmunya. Adapun bila tidak mengetahui maknanya, dan ilmunya tidak meliputi itu, maka tidak boleh mendustakan sesuatu pun dari itu, walaupun pendapat-pendapat yang saling bertentangan itu pasti batil, dan saat itu orang yang mendustakan Al Qur'an seperti orang yang mendustakan pendapat-pendapat yang bertentangan, dan orang yang mendustakan yang benar seperti orang yang mendustakan yang batil, dan kerusakan yang lazim menunjukkan rusaknya yang dilazimi.

Bila dibangun atas dasar apa yang diyakininya, bahwa tidak ada yang mengetahui makna-makna ayat *khabariyah* kecuali Allah, maka berkonsekuensi mendustakan setiap orang yang berdalih

dengan suatu ayat *khabariyah* dari Al Qur'an mengenai suatu perkara keimanan terhadap Allah dan Hari Akhir, serta orang yang membicarakan penafsiran itu. Juga berkonsekuensi seperti itu terhadap hadits-hadits Rasul ﷺ.

Jika dia berkata, "Ayat yang *mutasyabih* itu adalah sebagian *khabariyat* (hal-hal yang bersifat berita)," maka konsekuensinya adalah menjelaskan secara detail apa yang bisa diketahui maknanya dari ayat-ayat Al Qur'an, dan apa yang tidak bisa diketahui maknanya. Apa yang tidak bisa diketahui maknanya itu tidak diketahui baik oleh malaikat yang didekatkan (kepada Allah), tidak pula nabi yang diutus, tidak pula seorang sahabat, dan tidak pula selain mereka. Padahal tidak mungkin seseorang menyebutkan batas detail antara apa yang bisa diketahui maknanya oleh sebagian orang dan apa yang tidak bisa diketahui maknanya oleh seseorang. Jika dia menyebutkan apa yang disebutkan itu, maka akan kontradiktif, sehingga diketahui bahwa yang *mutasyabih* itu bukanlah apa yang tidak memungkinkan seseorang untuk mengetahui maknanya. Ini bukti tersendiri dalam masalah ini.

Selain itu, firman-Nya, *لَمْ يُحِطُوا بِعِلْمِهِ* "Mereka belum mengetahuinya dengan sempurna" (Qs. Yuunus [10]: 39) dan *أَكْذَبْتُمْ بِمَا بَيْنَ يَدَيْكُمْ وَأَكْذَبْتُمْ بِمَا بَيْنَ يَدَيْكُمْ* "Apakah kamu telah mendustakan ayat-ayat-Ku, padahal ilmu kamu tidak meliputinya" (Qs. An-Naml [27]: 84) adalah celaan terhadap mereka karena ilmu mereka tidak meliputinya namun mendustakan. Jika semua manusia sama-sama tidak meliputi pengetahuan tentang yang *mutasyabih*, maka tidak ada faidahnya celaan terhadap mereka dengan kriteria ini, dan tentunya celaan itu hanya terhadap pendustaan, karena hal ini

setara dengan kedudukan orang yang berkata, “Apakah kalian mendustakan ilmu yang belum kalian liputi, dan tidak kalian liputi kecuali Allah?”

Orang yang mendustakan apa yang tidak diketahui kecuali oleh Allah, akan lebih dekat kepada dimaklumi daripada mendustakan apa yang diketahui oleh manusia. Jika orang-orang yang mendalami ilmunya tidak meliputi itu, maka meninggalkan kriteria ini akan lebih kuat daripada mencela orang yang menyebutkannya.

Hal ini dijelaskan oleh faktor lain yang merupakan bukti dalam masalah ini, bahwa Allah mencela orang-orang yang menyimpang karena kejahilan dan buruknya tujuan, sebab mereka memaksudkan *mutasyabih* dengan mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali orang-orang yang mendalami ilmunya, sementara mereka ini tidak termasuk orang-orang yang mendalami ilmunya, namun mereka bermaksud menimbulkan fitnah dan tidak bermaksud mendapat ilmu serta kebenaran, sebagaimana firman Allah ﷻ berikut ini:

وَلَوْ عَلِمَ اللَّهُ فِيهِمْ خَيْرًا لَأَسْمَعَهُمْ وَلَوْ أَسْمَعَهُمْ لَتَوَلَّوْا وَهُمْ

مُغْرَضُونَ

“Kalau kiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar. Dan jika Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka pasti berpaling juga, sedang mereka memalingkan diri (dari apa yang mereka dengar itu).” (Qs. Al Anfaal [8]: 23), karena makna

firman-Nya *لَأَسْمَعَهُمْ* “tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar” adalah memahami Al Qur`an.

Allah berkata, “Sekiranya Allah mengetahui tujuan baik dan penerimaan yang *haq* pada mereka, tentulah Allah memahamkan mereka pada Al Qur`an. Akan tetapi, walaupun Allah memahamkan mereka, tentulah mereka akan berpaling dari keimanan dan berpaling dari menerima kebenaran karena buruknya tujuan mereka, karena mereka itu orang-orang yang jahil dan zhalim.” Demikian juga orang-orang yang di dalam hatinya ada penyimpangan, mereka itu tercela karena buruknya tujuan ketika mencari-cari pengetahuan tentang sesuatu yang mereka bukan ahlinya. Tapi bukan berarti bila mereka itu dicela karena ilmu itu dan dilarang, lantas (disamaratakan sehingga) dicela juga orang yang tujuannya baik dan Allah jadikan termasuk orang-orang yang mendalami ilmunya.

Jika dikatakan: Mayoritas salaf menyatakan bahwa orang-orang yang mendalami ilmunya tidak mengetahui takwil, demikian juga mayoritas ahli bahasa. Ini diriwayatkan dari Ibnu Mas`ud, Ubay bin Ka`b, Ibnu Abbas, Urwah, Qatadah, Umar bin Abdul Aziz, Al Farra, Abu Ubaid, Tsa`lab, dan Ibnu Al Anbari.

Ibnu Al Anbari mengatakan mengenai *qira`at*-nya Abdullah: *إِنْ تَأْوِيلُهُ إِلَّا عِنْدَ اللَّهِ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ* “Sesungguhnya takwilnya hanya di sisi Allah dan orang-orang yang mendalam ilmunya,”

Juga mengenai *qira`at*-nya Ubay dan Ibnu Abbas: *وَيَقُولُ الرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ* “Dan berkatalah orang-orang yang mendalam ilmunya,” dia berkata, “Sungguh, Allah telah menurunkan di dalam Kitab-Nya hal-hal yang disembunyikan ilmunya, seperti firman-

Nya, قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ "Katakanlah, 'Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku'. (Qs. Al A'raaf [7]: 187) dan firman-Nya, وَقُرُونًا بَيْنَ ذَلِكَ كَثِيرًا 'Dan banyak (lagi) generasi-generasi di antara kaum-kaum tersebut'. (Qs. Al Furqaan [25]: 38). Jadi, Allah menurunkan yang *muhkam* untuk diimani oleh yang beriman sehingga dia bahagia, dan diingkari oleh yang kafir sehingga dia sengsara."

Ibnu Al Anbari berkata, "Adapun yang meriwayatkan pendapat lain dari Mujahid adalah Ibnu Abi Najih, namun tidak *shahih* itu sebagai tafsir dari Mujahid."

Dikatakan: Pendapat orang yang mengatakan bahwa mayoritas salaf berpendapat demikian adalah pendapat tanpa berdasarkan ilmu, karena tidak ada riwayat dari seorang sahabat pun yang mengatakan bahwa orang-orang yang mendalami ilmunya tidak mengetahui penakwilan yang *mutasyabih*.

Diriwayatkan dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Aisyah, dia berkata, "Kedalaman ilmu mereka adalah, mereka mengimani yang *muhkam*-nya dan yang *mutasyabih*-nya, namun mereka tidak mengetahuinya."⁶⁴

Al Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Al Qasim, dari Aisyah  hadits yang *marfu'* mengenai ini, namun tidak terdapat tambahan ini, serta tidak menyebutkan bahwa dia mendengarnya dari Al Qasim, bahkan yang valid dari para sahabat, bahwa yang *mutasyabih* itu diketahui oleh orang-orang yang mendalami ilmunya, sebagaimana dikemukakan pada hadits

⁶⁴ Disebutkan oleh Ibnu Jarir (3/122) dan As-Suyuthi (*Ad-Durr Al Mantsur*, 2/6).

Mu'adz bin Jabal mengenai itu. Juga seperti itu dari Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Ubay bin Ka'b, dan lain-lain.

Adapun yang disebutkan dari *qira'at* Ibnu Mas'ud dan Ubay bin Ka'b, maka tidak ada *sanad* yang dikenal hingga bisa dijadikan hujjah, dan yang dikenal dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Tidak ada suatu ayat pun di dalam Kitabullah kecuali aku mengetahui berkenaan dengan apa dia diturunkan, dan apa yang dimaksudnya."

Abu Abdurrahman As-Sulami berkata, "Telah menceritakan kepada kami orang-orang yang membacakan Al Qur'an kepada kami —Utsman bin Affan, Abdullah bin Mas'ud, dan lain-lain— bahwa mereka itu apabila mempelajari sepuluh ayat dari Nabi ﷺ, maka mereka tidak melewatinya hingga mereka mengetahui kandungan ilmu dan pengamalannya." Ini perkara yang masyhur, yang diriwayatkan manusia dari umumnya ahli hadits dan tafsir, serta memiliki *sanad* yang jelas, beda dengan *qira'at* mereka berdua yang disebutkan tadi.

Demikian juga Ibnu Abbas, telah dikenal darinya bahwa dia berkata, "Aku termasuk orang-orang yang mendalami ilmunya, yang mengetahui takwilnya."

Diriwayatkan secara *shahih* dari Nabi ﷺ, bahwa beliau mendoakannya agar mengetahui takwil Al Kitab, maka bagaimana bisa dia tidak mengetahui takwil, padahal *qira'at* Abdullah adalah: **إِنْ تَأْوِيلُهُ إِلَّا عِنْدَ اللَّهِ** "Sesungguhnya takwilnya kecuali di sisi Allah," tidak bertentangan dengan perkataan ini, karena inti takwilnya tidak ada yang mendatangkannya kecuali Allah, sebagaimana firman Allah ﷻ berikut ini:

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُ يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلُهُ

"Tiadalah mereka menunggu-nunggu kecuali (terlaksananya kebenaran) Al Qur'an itu. Pada hari datangnya kebenaran pemberitaan Al Qur'an itu." (Qs. Al A'raaf [7]: 53)

بَلْ كَذَّبُوا بِمَا لَمْ يُحِيطُوا بِعِلْمِهِ وَلَمَّا يَأْتِهِمْ تَأْوِيلُهُ

"Bahkan yang sebenarnya, mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna padahal belum datang kepada mereka penjelasannya." (Qs. Yuunus [10]: 39)

Telah masyhur dari para salaf, bahwa janji serta ancaman termasuk *mutasyabih*, dan penakwilan itu adalah datangnya hal yang dijanjikan, dan itu berada di sisi Allah, tidak ada yang mendatangkannya kecuali Dia, dan itu tidak terdapat di dalam Al Qur'an: Sesungguhnya pengetahuan tentang takwilnya di sisi Allah, sebagaimana Allah firmankan tentang Hari Kiamat,

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي لَا

يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَا إِلَّا هُوَ ثَقُلَتْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا تَأْتِيكُمُ إِلَّا بَغْثَةً

يَسْأَلُونَكَ كَأَنَّكَ خَفِيٌّ عَنْهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ

النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨٧﴾ قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا

شَاءَ اللَّهُ وَلَوْ كُنْتُ أَغْلَمُ الْغَيْبَ لَأَسْتَكْثَرْتُ مِنَ الْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِيَ السُّوءُ

"Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat, 'Bilakah terjadinya?' Katakanlah, 'Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorang pun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba'. Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah, 'Sesungguhnya pengetahuan tentang Hari Kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui'. Katakanlah, 'Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang gaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan'." (Qs. Al A'raaf [7]: 187-188)

Demikian juga ketika Fir'aun berkata kepada Musa,

فَمَا بَالُ الْقُرُونِ الْأُولَى ﴿٥١﴾ قَالَ عَلِمَهَا عِنْدَ رَبِّي فِي كِتَابٍ
لَّا يَضِلُّ رَبِّي وَلَا يَنْسَى ﴿٥٢﴾

"Berkata Firaun, 'Maka bagaimanakah keadaan umat-umat yang dahulu?' Musa menjawab, 'Pengetahuan tentang itu ada di

sisi Tuhanku, di dalam sebuah Kitab, Tuhan kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa'." (Qs. Thaahaa [20]: 51-52).

Jika *qira'at*-nya Ibnu Mas'ud mengindikasikan penafian pengetahuan itu dari orang-orang yang mendalami ilmunya, tentu *qira'at*-nya **إِنْ عَلِمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا عِنْدَ اللَّهِ** "Sesungguhnya pengetahuan tentang takwilnya kecuali di sisi Allah," dan tidak dibaca, **إِنْ تَأْوِيلُهُ إِلَّا عِنْدَ اللَّهِ** "Sesungguhnya takwilnya kecuali di sisi Allah," karena ini memang benar tanpa ada perdebatan.

Adapun *qira'at* lainnya yang diriwayatkan dari Ubay dan Ibnu Abbas, maka telah dinukil dari Ibnu Abbas yang bertentangan dengan ini, sementara sahabatnya yang paling ahli tafsir adalah Mujahid, dan tafsir Mujahid itu menjadi sandaran banyak Imam seperti Ats-Tsauri, Asy-Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, dan Al Bukhari.

Ats-Tsauri berkata, "Jika datang kepadamu tafsir dari Mujahid, maka cukuplah itu bagimu."

Asy-Syafi'i dalam kitab-kitabnya yang banyak menukil dari Ibnu Uyainah, dari Ibnu Najih, dari Mujahid.

Demikian juga Al Bukhari dalam *Shahih*-nya bersandar kepada tafsir ini.

Tentang pendapat, "Tidak *shahih* riwayat Ibnu Abi Najih dari Mujahid," maka jawabnya: Tafsir Ibnu Abi Najih dari Mujahid adalah tafsir yang paling *shahih*, bahkan di tangan para ahli tafsir tidak ada kitab tentang tafsir yang lebih *shahih* daripada tafsir Ibnu Abi Najih dari Mujahid, kecuali yang setara ke-*shahih*-annya dengan itu, kemudian yang membenarkannya, yaitu perkataannya, "Aku mengajukan mushaf kepada Ibnu Abbas, dan aku mengkaji setiap ayat serta menanyakannya."

Selain itu, Ubay bin Ka'b ؓ menafsirkan ayat-ayat *mutasyabih* dari Al Qur'an, seperti dia menafsirkan firman-firman-Nya berikut ini:

فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا

"*Lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya.*" (Qs. Maryam [19]: 17)

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

"*Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi.*" (Qs. An-Nuur [24]: 35)

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ

"*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 172)

Penukilan tersebut darinya adalah penukilan yang dikenal dengan *sanad-sanad* yang lebih valid daripada *qira'at* yang tidak dikenal sanadnya.

Dia juga pernah ditanya mengenai ayat *mutasyabih* dari makna Al Qur'an, maka dia pun menjawabnya sebagaimana ketika Umar menanyakannya. Pernah juga ditanya mengenai *lailatul qadar*.

Adapun perkataannya, "Sesungguhnya Allah menurunkan yang global agar orang mukmin mengimaninya," maka dikatakan: Ini benar, tapi apakah di dalam Kitab atau Sunnah, atau perkataan seorang salaf, ada yang menyatakan bahwa para nabi, para

malaikat, dan para sahabat tidak memahami perkataan global itu? Ataukah para ulama sepakat bahwa yang global di dalam Al Qur'an dapat dipahami maknanya dan diketahui kandungan keglobalannya, seperti yang diumpamakan tentang waktu kiamat, sementara semua kaum muslim telah mengetahui makna perkataan yang diberitakan Allah mengenai kiamat, dan itu pasti datang, serta bahwa hanya Allah yang mengetahui kepastian waktunya, sehingga Allah tidak memberitahukan kepada seorang pun. Oleh karena itu, ketika Nabi ﷺ ditanya tentang kiamat oleh seseorang yang tampak sebagai seorang Arab badui yang tidak dikenal, "Kapanakah terjadinya kiamat?" Beliau menjawab, مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ "Orang yang ditanya mengenai itu tidak lebih tahu daripada yang bertanya."⁶⁵ Beliau tidak berkata, "Sesungguhnya perkataan yang diturunkan dengan menyebutkannya itu tidak ada seorang pun yang memahaminya," bahkan ini menyelisihi ijma kaum muslim dan orang-orang berakal, karena pemberitahuan Allah tentang kiamat dan tanda-tandanya sangat jelas maknanya.

Demikian juga firman-Nya, وَفُرُوتَا بَيْنَ ذَلِكَ كَثِيرًا "Dan banyak (lagi) generasi-generasi di antara kaum-kaum tersebut." (Qs. Al Furqaan [25]: 38), *khithab* ini dapat diketahui maksudnya, dan Allah telah menciptakan banyak generasi yang jumlahnya tidak ada yang mengetahui kecuali Allah, sebagaimana Allah ﷻ berfirman, وَمَا يَعْلَمُ جُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ "Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri." (Qs. Al Muddatstsir [74]: 31).

⁶⁵ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Keimanan, 50) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Keimanan, 8, 9, 10/1, 5, 7).

Jadi, dalam hal ini apa sajakah yang menunjukkan bahwa informasi yang dikemukakan Allah tentang perintah beriman kepada Allah dan Hari Akhir, tidak bisa dipahami maknanya oleh golongan malaikat, para nabi, para sahabat, dan selain mereka?!

Adapun yang disebutkan dari Urwah, maka sebenarnya Urwah telah diketahui dari jalurnya, bahwa dia tidak menafsirkan banyak ayat Al Qur'an kecuali sedikit ayat saja yang diriwayatkannya dari Aisyah. Sebagaimana diketahui, bahwa bila Urwah tidak mengetahui tafsir, maka tidak berarti bahwa yang lainnya dari kalangan Khulafaurrasyidin dan kalangan ulama sahabat (seperti Ibnu Mas'ud, Ubay bin Ka'b, dan Ibnu Abbas) juga tidak mengetahuinya.

Bertentangannya Pendapat Ahli Bahasa dalam Permasalahan (Ayat) *Mutasyabih*

Para ahli bahasa yang berkata, "Sesungguhnya orang-orang yang mendalami ilmunya tidak mengetahui makna yang *mutasyabih*," sebenarnya saling bertentangan dalam hal itu, karena mereka semua membicarakan penafsiran segala sesuatu di dalam Al Qur'an, dan sangat melapangkan pembahasan dalam hal itu, sampai-sampai tidak seorang pun dari mereka kecuali telah mengatakan banyak pendapat dalam hal itu yang tidak pernah diungkapkan sebelumnya, padahal itu salah.

Ibnu Al Anbari yang paling gigih dalam membela pendapat tersebut justru termasuk orang yang paling banyak membicarakan makna-makna ayat-ayat *mutasyabih*, bahwa dalam hal itu dia menyebutkan banyak pendapat yang tidak dinukil dari seorang

salaf pun, dan untuk apa yang dikatakannya di dalam Al Qur'an dia berdalih dengan kejanggalan segi bahasa, sementara maksudnya adalah mengingkari Ibnu Qutaibah, padahal dia tidak lebih mengetahui tentang makna-makna Al Qur'an dan hadits, serta tidak lebih mengikuti Sunnah daripada Ibnu Qutaibah, dan tidak lebih paham dalam hal itu. Walaupun Ibnu Al Anbari termasuk orang yang paling hafal bahasa, namun pemahaman nash-nash bukanlah kategori hafalan lafazh-lafazh bahasa.

Dia dan yang lain merasa kesal terhadap Ibnu Qutaibah karena dia menyanggah Abu Ubaid tentang banyak hal tentang penafsirannya mengenai perkataan-perkataan *gharib*, sementara Ibnu Qutaibah telah mengemukakan alasan dalam hal itu, dan dalam hal itu dia telah menempuh jalan para ahli ilmu sekelasnya, yang terkadang benar dan terkadang keliru. Jika ayat-ayat *mutasyabih* tidak ada yang mengetahui maknanya selain Allah, maka mereka semuanya telah berbuat lancang terhadap Allah karena membicarakan sesuatu yang tidak ada jalan untuk mengetahuinya. Jika apa yang mereka terangkan tentang makna-makna *mutasyabih* itu memang benar —walaupun hanya mengenai suatu kalimat— maka jelaslah kesalahan perkataan mereka, “Sesungguhnya yang *mutasyabih* itu tidak ada yang mengetahui maknanya kecuali Allah, dan tidak makhluk pun yang mengetahuinya.” Silakan pilih, siapa yang akan membela pendapat mereka yang ini? Atau yang itu?

Sebagaimana diketahui, mereka benar dalam banyak hal yang mereka tafsirkan mengenai yang *mutasyabih*, dan mereka salah dalam sebagian itu, sehingga penafsiran mereka tentang ayat ini keliru berkenaan dengan ilmu yang diyakini, karena mereka benar dalam banyak penafsiran ayat *mutasyabih*. Demikian juga

yang dinukil dari Qatadah, bahwa orang-orang yang mendalami ilmunya tidak mengetahui takwil ayat *mutasyabih*. Kitabnya mengenai tafsir termasuk kitab yang paling masyhur, dan pendapat itu dinukil darinya oleh Tsabit dari riwayat Ma'mar, dan riwayat Sa'id bin Abu Arubah. Oleh karena itu, para pengarang kitab tafsir, banyak yang menyebutkan pendapatnya karena *shahih*-nya penukilan darinya, namun demikian dia berani menafsirkan seluruh Al Qur'an, baik yang *muhkam* maupun yang *mutasyabih*.

Pendapat yang masyhur dari kalangan Ahlus-Sunnah adalah yang *mutasyabih* itu tidak ada yang mengetahuinya selain Allah adalah munculnya takwil-takwil batil dari para ahli bid'ah seperti Jahmiyah dan Qadariyah dari golongan Muktaizilah dan lainnya, karena mereka membicarakan takwil Al Qur'an dengan pandangan rusak mereka. Ini dasar yang dikenal di kalangan ahli bid'ah, bahwa mereka menafsirkan Al Qur'an dengan pandangan akal mereka dan takwil bahasa mereka, sehingga tafsiran-tafsiran Muktaizilah dipenuhi dengan takwil nash-nash yang menetapkan sifat-sifat dan takdir dengan penafsiran yang tidak dimaksudkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Jadi, pengingkaran para salaf dan para Imam sebenarnya adalah untuk mengingkari takwil-takwil rusak ini, sebagaimana dikatakan oleh Imam Ahmad dalam kitab yang ditulisnya mengenai bantahan terhadap golongan Zindiq dan Jahmiyah yang mengulas ayat-ayat Al Qur'an yang *mutasyabih* dan penakwilannya dengan selain penakwilannya. Jadi, itulah yang diingkari oleh para salaf dan para Imam mengenai takwil.

Lalu setelah mereka, muncul suatu kaum yang berafiliasi kepada Sunnah tanpa pengetahuan yang mumpuni mengenai itu, dan dengan hal yang menyelisihinya mereka mengira bahwa yang

mutasyabih tidak ada yang mengetahui maknanya kecuali Allah, maka mereka mengira makna takwil adalah maknanya secara istilah kalangan *muta'akhkhir*, yaitu mengalihkan lafazh dari kemungkinan yang *rajih* (kuat) kepada yang *marjuh* (tidak kuat), sehingga mereka berada di suatu posisi yang mereka mengatakan dan membela bahwa yang *mutasyabih* itu tidak ada yang mengetahui maknanya kecuali Allah. Kemudian mereka kontradiktif dalam hal itu dari beberapa segi:

Pertama: Mereka berpendapat bahwa nash-nash itu berlaku sesuai zhahirnya, dan mereka tidak menambahkan makna yang zhahir dari nash tersebut. Oleh karena itu, mereka memvonis keliru setiap takwil yang menyelisihi zhahirnya dan menguatkan makna yang zhahir. Disamping itu, mereka berpendapat bahwa dia (nash Al Qur'an) mempunyai penakwilan yang tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah. Menurut mereka, takwil itu adalah apa yang menyelisihi yang zhahir, maka bagaimana bisa dia memiliki takwil yang menyelisihi yang zhahir padahal mereka telah menetapkan makna zhahirnya?!

Ini di antara yang diingkari terhadap mereka, sampai-sampai hal itu diingkari juga oleh Ibnu Aqil terhadap gurunya, Al Qadhi Abu Ya'la.

Kedua: Kami mendapati mereka tidak bisa diberikan hujjah dengan nash yang menyelisihi pendapat mereka, baik dalam masalah pokok maupun masalah cabang, kecuali mereka menakwilkan nash itu dengan penakwilan-penakwilan yang dibuat-buat, yang disimpulkan dari bentuk merubah kalimat dari tempat-tempatnya, yaitu dari bentuk penakwilan-penakwilan golongan Jahmiyah dan Qadariyah terhadap nash-nash yang menyelisihi mereka. Lalu, dimana hal ini dari perkataan mereka, "Tidak ada

yang mengetahui makna nash-nash yang *mutasyabih* kecuali Allah ﷻ?!” Silakan cermati ini pada apa yang Anda temukan di dalam kitab-kitab mereka saat mereka berdebat dengan golongan Muktazilah mengenai masalah-masalah sifat-sifat, Al Qur`an, dan takdir, yang golongan Muktazilah berhujjah kepada mereka dengan ayat-ayat yang menyelisihi pendapat mereka, seperti mereka berhujjah dengan firman-firman Nya berikut ini:

وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ

“Dan Allah tidak menyukai kebinasaan.” (Qs. Al Baqarah [2]: 205)

وَلَا يَرْضَىٰ لِعِبَادِهِ الْكُفْرَ

“Dan Dia tidak meridhai kekafiran.” (Qs. Az-Zumar [39]: 7)

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٨﴾

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.” (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 56)

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ

“Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata.” (Qs. Al An`aam [6]: 103)

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

"Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, 'Jadilah!' maka terjadilah ia."
(Qs. Yaasiin [36]: 82)

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat." (Qs. Al Baqarah [2]: 30)

Bagaimana Anda dapati mereka menakwilkan nash-nash ini dengan penakwilan-penakwilan yang mayoritasnya rusak, walaupun sebagiannya benar? Jika apa yang mereka takwilkan itu benar, maka menunjukkan bahwa orang-orang yang mendalami ilmunya mengetahui penakwilan yang *mutasyabih*, maka jelaslah kontradiktif mereka, dan jika batil maka itu lebih jauh lagi kebatilan mereka.

Ahmad bin Hanbal —Imamnya Ahlus-Sunnah yang sabar dalam menghadapi cobaan, yang menjadi tolok ukur bagi kaum muslim dalam membedakan antara Ahlus-Sunnah dengan ahlul bid'ah— ketika mengarang kitabnya tentang *Ar-Radd 'ala Az-Zanadiqah wa Al Jahmiyyah* (bantahan terhadap golongan Zindiq dan Jamiyah) mengenai apa yang mereka kemukakan tentang ayat-ayat Al Qur'an yang *mutasyabih*, yang mereka takwilkan dengan selain penakwilannya, dia membicarakan makna-makna *mutasyabih* yang diikuti oleh orang-orang yang menyimpang karena hendak menimbulkan fitnah dan mencari-cari penakwilannya ayat demi ayat. Lalu Ahmad menjelaskan maknanya dan menafsirkannya untuk menjelaskan rusaknya penakwilan orang-orang yang menyimpang itu. Ahmad juga berhujjah bahwa Allah melihat, bahwa Al Qur'an bukanlah

makhluk, bahwa Allah di atas Arsy, dengan hujjah-hujjah 'aqliyyah dan sam'iyah, serta membantah hujjah yang dikemukakan oleh para pengingkar yang berupa hujjah-hujjah 'aqliyyah dan sam'iyah, menjelaskan makna-makna dari ayat-ayat yang disebutkannya sebagai *mutasyabih*, dan menafsirkannya ayat demi ayat.

Demikian juga ketika mereka mendebatnya dan beralih terhadapnya dengan nash-nash, dia menafsirkannya ayat demi ayat, hadits demi hadits, dan menjelaskan rusaknya apa yang ditakwilkan oleh orang-orang yang menyimpang itu, serta menjelaskan maknanya.

Ahmad tidak berkata, "Sesungguhnya ayat-ayat dan hadits-hadits ini tidak ada yang memahami maknanya kecuali Allah," dan tidak seorang pun mengatakan itu kepadanya, bahkan semua golongan sepakat bahwa memungkinkan untuk mengetahui maknanya, tapi mereka bersilang pendapat mengenai maksudnya, sebagaimana mereka bersilang pendapat mengenai ayat-ayat perintah dan larangan.

Demikian juga Ahmad menafsirkan ayat-ayat dan hadits-hadits *mutasyabih* yang dijadikan hujjah oleh orang-orang yang menyimpang itu dari golongan Khawarij dan lainnya, seperti hadits berikut ini:

لَا يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَا
يَسْرِقُ السَّارِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَا يَشْرَبُ
الشَّارِبُ الْخَمْرَ حِينَ يَشْرَبُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ.

*"Tidaklah berzina seorang pezina ketika dia berzina dalam keadaan beriman, dan tidaklah pencuri ketika dia mencuri dalam keadaan beriman, dan tidaklah minum khamer seorang peminum khamer ketika dia minum (khamer) dalam keadaan beriman."*⁶⁶

Dia mengingkari pendapat golongan Murji'ah, Jahmiyah, Khawarij, dan Muktazilah, karena semua golongan ini berdalih dengan nash-nash *mutasyabih* menurut pendapat mereka, padahal tidak seorang pun dari golongan Ahlus-Sunnah dan tidak pula dari mereka —ketika dikemukakan dalil itu, atau hal itu dijadikan dalil terhadapnya— yang berkata, "Ayat-ayat dan hadits-hadits ini tidak ada seorang manusia pun yang mengetahui maknanya, maka berhentilah kalian dalam berdalih dengannya."

Imam Ahmad mengingkari cara ahli bid'ah yang menafsirkan Al Qur'an dengan pendapat dan penakwilan mereka tanpa berdalih dengan Sunnah Rasulullah ﷺ dan perkataan para sahabat dan tabi'in, serta orang-orang yang telah disampaikan kepada mereka oleh para sahabat mengenai makna-makna Al Qur'an, sebagaimana mereka menyampaikan lafazh-lafazhnya dan menukil ini sebagaimana mereka menukil lafazh-lafazhnya. Tapi para ahli bid'ah menakwilkan nash-nash dengan takwil-takwil yang menyelisihi maksud Allah dan Rasul-Nya, dan mereka menyatakan bahwa ini adalah takwil yang diketahui oleh orang-orang yang mendalami ilmunya, padahal mereka membatalkan hal itu, apalagi penakwilan-penakwilan golongan Qaramithah dan Bathiniyah atheis, serta ahli kalam *muhaddits* dari golongan Jahmiyah, Qadariyah, dan lainnya.

⁶⁶ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Minuman, 5578) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Iman, 57/100).

Tapi mereka mengakui bahwa mereka tidak mengetahui takwil, dan maksud mereka hanyalah berkata, "Zhahirnya ayat ini bukan maksudnya, tapi kemungkinan maksudnya adalah demikian, dan bisa juga maksudnya adalah demikian."

Walaupun seseorang dari mereka menakwilkannya dengan takwil tertentu, namun dia tidak mengetahui bahwa itu yang dimaksud oleh Allah dan Rasul-Nya, bahkan bisa jadi menurut mereka bahwa maksud Allah dan Rasul-Nya selain itu, seperti takwil-takwil yang mereka sebutkan mengenai nash-nash Al Kitab, sebagaimana mereka sebutkan mengenai firman-firman-Nya berikut ini:

وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا

"Dan datanglah Tuhanmu; sedang malaikat berbaris-baris."

(Qs. Al Fajr [89]: 22)

Maksudnya adalah, Rabb kami turun.⁶⁷

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

"(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah, Yang bersemayam di atas Arsy." (Qs. Thaahaa [20]: 5)

وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا

"Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung."

(Qs. An-Nisaa` [4]: 164)

⁶⁷ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Tahajud, 1145) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Shalat para musafir, 758/168).

وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ

“Dan Allah memurkai mereka.” (Qs. Al Fath [48]: 6)

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

“Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, ‘Jadilah!’ maka terjadilah dia.” (Qs. Yaasiin [36]: 82)

Juga nash-nash lainnya, karena maksud mereka adalah bisa jadi demikian, dan bisa juga demikian. Padahal ini bukan ilmu tentang takwil.

Demikian juga setiap orang yang menyebutkan pendapat-pendapat dan kemungkinan-kemungkinan mengenai suatu nash tanpa mengetahui maksudnya, karena dia tidak mengetahui tafsiran dan penakwilan itu, tapi hanya mengetahui dari orang yang mengetahui maksudnya.

Orang dari kalangan pengingkar yang menyatakan bahwa dalil-dalil *sam'iyah* tidak memberikan ilmu, maksud konteksnya: Tidak ada seorang pun yang mengetahui tafsiran yang *muhkam*, tidak pula tafsiran yang *mutasyabih*, dan tidak pula penakwilan itu. Ini pernyataan darinya terhadap dirinya bahwa tidak seorang pun dari orang-orang yang mendalami ilmunya yang mengetahui penakwilan yang *mutasyabih*, apalagi penakwilan yang *muhkam*. Jika hal itu ditambah dengan perkataan mereka tentang yang *'aqliyyat* dari itu, maka menjadi pemikiran yang keliru dan samar selama tidak disertai dalil yang menunjukkan kebenaran, karena itu tidak ada pada mereka, tidak berupa pengetahuan tentang

sam'iyyah dan tidak pula dengan *'aqliyyat*. Sementara Allah telah mengabarkan tentang para ahli neraka, bahwa mereka berkata,

لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ

“Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala.” (Qs. Al Mulk [67]: 10)

Allah memuji orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat-Nya maka mereka memahami dan memikirkan, serta mencela orang-orang yang tidak memahami dan tidak memikirkan, di lebih dari satu tempat dari Kitab-Nya.

Sementara itu, para ahli bid'ah yang menyelisihi Al Kitab dan Sunnah mengaku mengetahui dan mengkaji, padahal mereka orang-orang yang paling jahil mengenai *as-sam'iyyah al 'aqliyyat*, serta menjadikan lafazh-lafazh mereka global dan samar, mengandung kebenaran dan kebatilan. Mereka menjadikannya sebagai pokok-pokok yang *muhkam*, serta menetapkan apa-apa yang menyelisihi nash-nash Kitab dan Sunnah dari yang *mutasyabih* sebagai hal yang menurut mereka tidak ada yang mengetahui maknanya kecuali Allah. Apa yang mereka takwilkan dengan asumsi-asumsi itu tidaklah berguna, maka mereka telah menjadikan dalil-dalil sebagai syubhat, dan menjadikan syubhat-syubhat sebagai dalil, sebagaimana dipaparkan pada topiknya.

Al Qadi Abu Ya'la menukil dari Imam Ahmad, dia berkata, “Ayat yang *muhkam* adalah yang berdiri dengan sendirinya dan tidak membutuhkan penjelasan, sedangkan yang *mutasyabih* adalah yang membutuhkan penjelasan.”

Demikian juga yang dikatakan Imam Ahmad dalam suatu riwayat, sementara Asy-Syafi'i berkata, "Ayat yang *muhkam* adalah yang penakwilannya hanya satu, sedangkan yang *mutasyabih* adalah yang penakwilannya banyak."

Demikian juga yang dikatakan oleh Imam Ahmad, dan dikatakan oleh Ibnu Al Anbari, "Ayat yang *muhkam* adalah yang penakwilannya hanya memungkinkan satu arti, sedangkan yang *mutasyabih* adalah banyak penakwilannya."

Jadi, saat itu dikatakan, "Semua umat —baik salaf maupun khalaf— membicarakan makna-makna Al Qur'an yang mengandung takwil.

Sementara orang-orang yang membela pandangan bahwa orang-orang yang mendalami ilmunya tidak mengetahui makna yang *mutasyabih*, adalah orang-orang yang paling banyak membicarakannya.

Adapun para Imam —seperti Asy-Syafi'i dan Ahmad, serta sebelum mereka— semuanya membicarakan apa-apa yang mengandung makna-makna, dan me-*rajih*-kan sebagiannya atas sebagian lain dengan dalil-dalil pada semua masalah ilmu pokok dan cabang. Tidak dikenal dari seorang alim pun dari ulama kaum muslim ketika disampaikan hujjah kepadanya berupa suatu nash lalu dia berkata, "Sesungguhnya ini tidak seorang pun mengetahui maknanya sehingga tidak bisa dijadikan hujjah."

Jika ada seseorang yang mengatakan itu, tentulah dikatakan seperti itu kepadanya. Bila dia menyatakan dalam masalah-masalah perdebatan yang masyhur di kalangan Imam bahwa nashnya *muhkam* sehingga maknanya bisa diketahui, sementara nash yang lain *mutasyabih* sehingga tidak seorang pun

mengetahui maknanya, maka dia akan ditimpali dengan pernyataan yang seperti ini. Ini berbeda dengan perkataan kami, "Di antara nash-nash itu ada yang maknanya sangat jelas, tidak mengandung kecuali satu makna, tidak ada kesamaran padanya. Ada juga yang samar, yang hanya diketahui oleh orang-orang yang mendalami ilmunya," karena ini memang penafsiran yang benar. Saat itu perbedaan pendapat mengenai yang *mutasyabih* menunjukkan bahwa itu maknanya diketahui, sehingga orang yang mengatakan bahwa itu dapat diketahui maknanya, adalah hujjahnya atas hal itu.

Apa yang disebutkan oleh kalangan salaf dan khalaf mengenai yang *mutasyabih* menunjukkan bahwa semua itu dapat diketahui maknanya.

Pendapat pertama: Ayat yang *mutasyabih* adalah yang *manshukh* (dihapus). Makna *mansukh* sudah diketahui, dan pendapat ini diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Qatadah, As-Suddi, dan lain-lain.

Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, dan Qatadah adalah orang-orang yang dinukil dari mereka bahwa orang-orang yang mendalami ilmunya tidak mengetahui takwilnya. Padahal jelas telah diketahui berdasarkan kesepakatan kaum muslim bahwa orang-orang yang mendalami ilmunya mengetahui makna yang *mansukh*, dan itu *mansukh*. Jadi, nukilan ini dari mereka bertentangan dengan nukilan itu, dan itu menunjukkan bahwa dia berdusta jika ini benar, dan jika tidak maka ada dua nukilan yang kontradiktif dari mereka. Adapun yang dinukil dari mereka, bahwa orang-orang yang mendalami ilmunya mengetahui makna yang *mutasyabih*.

Pendapat kedua: Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, dia berkata, "Ayat yang *muhkam* adalah yang takwilnya diketahui oleh para ulama, sedangkan yang *mutasyabih* adalah yang takwilnya tidak diketahui oleh para ulama, seperti tentang terjadinya kiamat."

Sebagaimana diketahui, waktu terjadinya kiamat termasuk yang disepakati oleh kaum muslim, bahwa tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah, maka jika yang dimaksudkan dengan takwil adalah ini, maka yang dimaksud itu adalah tidak ada yang mengetahui waktu takwilnya kecuali Allah, dan ini memang benar, dan itu tidak menunjukkan bahwa tidak diketahui makna *khithab* itu. Demikian juga bila yang dimaksud dengan takwil adalah hakikat-hakikat yang ada, dan dikatakan, "Tidak ada yang mengetahui bagaimananya itu kecuali Allah," dan tentang ini telah kami kemukakan, disertai pula dengan menyebutkan pendapat mereka, bahwa orang yang berhenti (*waqaf*) pada kalimat firman-Nya, *وَمَا يَكْمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ* "Padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 7) adalah yang wajib memaksudkan takwil. Adapun memaksudkan takwil sebagai tafsir dan mengenai maknanya namun dia berhenti (*waqaf*) pada kalimat, *إِلَّا اللَّهُ* "melainkan Allah", maka ini jelas salah dan menyelisihi Kitab, Sunnah, serta ijma kaum muslim.

Orang yang mengatakan itu dari kalangan *muta'akhkhir*, berarti orang yang kontradiktif, dia mengatakan itu dan mengatakan pula yang bertentangan dengannya. Pendapat ini bertentangan dengan iman kepada Allah dan Rasul-Nya dari banyak segi, dan itu membuka peluang untuk mencela risalah (kerasulan). Tidak diragukan lagi, apa yang mereka katakan itu, tidak mereka cermati kelaziman-kelaziman dan hakikatnya, bahkan

mereka melontarkannya begitu saja, sementara maksud utama mereka adalah menolak penakwilan para ahli bid'ah mengenai yang *mutasyabih*. Apa yang mereka maksudkan ini benar, dan setiap muslim menyepakati mereka atas hal itu, tapi kita tidak mencegah kebatilan dengan kebatilan, tidak menolak bid'ah dengan bid'ah, dan tidak menyangkal tafsiran ahli batil terhadap Al Qur'an dengan berkata, "Rasul dan para sahabat tidak mengetahui tafsiran ayat Al Qur'an yang *mutasyabih*," karena ini mengandung penohokan terhadap Rasul dan para pendahulu umat ini yang bisa lebih besar daripada kesalahan segolongan mereka dalam menafsirkan sebagian ayat. Seorang berakal tidak akan membangun sebuah istana dengan menghancurkan sebuah kota.

Pendapat ketiga: Ayat yang *mutasyabih* adalah huruf-huruf penggalan di permulaan-permulaan sejumlah surah.

Pendapat ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas. Berdasarkan pendapat ini, maka huruf-huruf penggalan bukanlah perkataan yang sempurna yang berupa *jumlah ismiyah* (kalimat aktif) dan *jumlah fi'liyah* (kalimat pasif), tapi hanya berupa nama-nama yang *mauquf*, karena itu tidak di-*i'rab* (tidak diuraikan predikatnya dalam kalimat), sebab *i'rab* hanya bisa dilakukan setelah terjadi dan tersusun, dan ini hanya diucapkan secara *mauquf*, seperti halnya ungkapan: ا ب ت ث, karena ditulis dengan bentuk huruf, bukan bentuk *ism* yang diucapkan, karena dalam ucapan hal itu adalah nama-nama. Oleh karena itu, ketika Al Khalil bertanya kepada para sahabatnya mengenai pengucapan dengan *zay* pada lafazh زَيْ, mereka berkata: زَا, maka dia berkata, "Kalian mengucapkan dengan *ism*, semestinya pengucapannya dengan huruf: زَ." Dalam lafazh adalah *ism*, sedangkan dalam tulisan adalah huruf-huruf

penggalan. الم (surah Al Baqarah ayat 1), tidak ditulis: أَلِفٌ لَامٌ مِيمٌ, seperti ditulisnya ucapan Nabi ﷺ,

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فَأَعْرَبَهُ فَلَهُ بِكُلِّ حَرْفٍ عَشْرٌ
حَسَنَاتٍ. أَمَا إِنِّي لَا أَقُولُ: الم حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلِفٌ
حَرْفٌ، وَلَامٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ.

"Barangsiapa membaca Al Qur'an, yang mana dia membacanya sesuai dengan bahasa Arab, maka baginya sepuluh kebaikan dengan setiap huruf(nya). Ketahuilah, sesungguhnya aku tidak mengatakan alif laam miim adalah satu huruf, tapi alif satu huruf, laam satu huruf dan miim satu huruf."

Huruf dalam bahasa Rasul ﷺ dan para sahabatnya mencakup yang disebut oleh para ahli nahwu sebagai *ism*, *fi'l*, dan *harf*.

Sibawaih mengatakan dalam pembagian *al kalam* (perkataan), "*Ism* dan *fi'l* datang untuk suatu makna yang bukan *ism* dan bukan pula *fi'l*."

Oleh karena itu, dikenal dari bahasa bahwa *ism* adalah *harf*, dan *fi'l* adalah *harf* yang mengkhususkan bagian ketiga yang disebutkan oleh para ahli nahwu sebagai *al harf*, bahwa *al harf* itu ditujukan untuk suatu makna yang bukan *ism* dan *fi'l*. Inilah huruf-huruf dari makna-makna yang darinya tersusunlah *kalam* (perkataan).

Adapun huruf-huruf hijaiyah, ditulis dalam bentuk huruf tersendiri dan diucapkan tanpa di-*i'rab*, dan serta tidak bisa

dikatakan padanya *mu'rab* dan *mabni*, karena yang demikian hanya dikatakan untuk yang terangkai. Jika berdasarkan pendapat ini semua yang selain ini adalah *muhkam*, maka tercapailah maksudnya, karena maksudnya hanya mengetahui kalam Allah dan kalam Rasul-Nya ﷺ. Kemudian dikatakan, "Huruf-huruf ini telah dibicarakan oleh banyak orang." Jadi, bila maknanya diketahui, maka diketahui pula makna yang *mutasyabih*. Tapi bila tidak diketahui —dan itu *mutasyabih*— maka yang selain itu diketahui maknanya, dan inilah yang diminta.

Allah ﷻ berfirman,

مِنْهُ ءَايَاتٌ مُّحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ

"Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamat itulah pokok-pokok isi Al Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 7)

Sementara huruf-huruf ini, menurut mayoritas ulama, bukanlah ayat-ayat, dan hanya orang-orang Kufah yang menganggapnya sebagai ayat-ayat, sebab yang *shahih* tentang turunya ayat ini menunjukkan bahwa selainnya juga *mutasyabih*. Tapi pendapat ini menyepakati apa yang dinukil dari kaum Yahudi yang mencari tahu tentang rentangan huruf-huruf hijaiyah.

Pendapat Keempat: Ayat yang *mutasyabih* adalah yang makna-maknanya bermiripan.

Mujahid berkata, "Ini sesuai dengan pendapat mayoritas ulama, dan mereka semua membicarakan penafsiran *mutasyabih* ini dan menjelaskan maknanya."

Pendapat Kelima: Ayat yang *mutasyabih* adalah ayat yang lafazh-lafazhnya berulang. Demikian yang dikatakan oleh Abdurrahman bin Zaid bin Aslam. Dia berkata, "Ayat yang *muhkam* adalah apa yang Allah ﷻ sebutkan dalam Kitab-Nya berupa kisah-kisah para nabi, lalu merincikannya dan menjelaskannya. Sedangkan yang *mutasyabih* adalah yang lafazh-lafazhnya beragam mengenai kisah-kisah mereka saat terjadi pengulangan. Sebagaimana Allah firmankan dari kisah Nuh: *أَتِمْلُ فِيهَا* 'Muatkanlah ke dalam bahtera itu'. (Qs. Huud [11]: 40), sementara di tempat lain Allah ﷻ berfirman, *فَأَسْلَفَ فِيهَا* 'Maka masukkanlah ke dalam bahtera itu'. (Qs. Al Mu'minuun [23]: 27). Allah ﷻ berfirman mengenai tongkat Musa, *فَإِذَا هِيَ حَيَّةٌ تَسْعَى* 'Lalu dilemparkannyalah tongkat itu, maka tiba-tiba dia menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat'. (Qs. Thaahaa [20]: 20), sementara di tempat lainnya Allah ﷻ berfirman, *فَإِنَّا هِيَ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ* 'Tiba-tiba tongkat itu (menjadi) ular yang nyata.'" (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 32)

Orang yang mengatakan pendapat ini menetapkan *mutasyabih* sebagai perbedaan lafazh dengan kesamaan makna, sebagaimana samarnya lafazh ini dengan lafazh itu terhadap penghafal Al Qur'an.

Sebagian mereka telah membuat karangan mengenai *mutasyabih* ini, karena satu kisah yang mirip berada di dua tempat, sehingga pembaca merasa samar antara satu lafazh dengan lafazh lainnya. Kesamaran ini tidak menafikan pengetahuan tentang maknanya, ini tidak diragukan, dan yang seperti ini tidak bisa dikatakan, "Sesungguhnya orang-orang yang mendalami ilmunya

dikhususkan mengetahui takwilnya," karena jika pendapat ini benar, maka itu adalah hujjah bagi kami, dan bila itu lemah, maka itu membahayakan kami.

Pendapat Keenam: Ayat yang *mutasyabih* adalah ayat yang membutuhkan penjelasan, sebagaimana dinukil dari Ahmad.

Pendapat Ketujuh: Ayat yang *mutasyabih* adalah ayat yang mengandung banyak makna, sebagaimana dinukil dari Asy-Syafi'i dan Ahmad.

Telah diriwayatkan dari Abu Darda , dia berkata, "Sesungguhnya engkau tidak dapat memahami dengan sebenar-benarnya pemahaman hingga engkau melihat beberapa pengertian Al Qur'an."

Banyak orang yang mengarang kitab-kitab tentang *Al Wujuh wa An-Nazhair*. *An-Nazhair* adalah lafazh yang disepakati maknanya di dua tempat atau lebih, sedangkan *Al Wujuh* adalah yang maknanya berbeda. Seperti dikatakan, "Nama-nama yang sama dan mengandung arti sama, walaupun antara keduanya ada perbedaan." Untuk pemaparannya perlu topik lain.

Ada yang mengatakan bahwa itu adalah kesamaan dalam lafazh, namun maknanya berbeda, sehingga mengandung arti yang sama. Tetapi sebenarnya tidak demikian, bahkan yang benar bahwa yang dimaksud dengan *Al Wujuh* dan *An-Nazhair* adalah yang pertama. Kaum muslim salaf dan khalaf telah membicarakan tentang makna-makna *Al Wujuh* serta hal-hal yang memerlukan penjelasan dan apa yang mengandung banyak pengertian.

Jadi, diketahui secara meyakinkan bahwa kaum muslim sepakat, bahwa semua Al Qur'an memungkinkan para ulama mengetahui makna-maknanya.

Orang yang berkata, "Sesungguhnya di antara Al Qur'an ada yang tidak seorang pun yang tidak memahami maknanya, dan tidak ada yang mengerti maknanya kecuali Allah," berarti telah menyelsihi ijma umat, Kitab, serta Sunnah.

Pendapat Kedelapan: Ayat yang *mutasyabih* adalah kisah-kisah dan perumpamaan-perumpamaan. Ini juga diketahui maknanya.

Pendapat Kesembilan: Ayat yang *mutasyabih* adalah yang diimani namun tidak diamalkan. Ini juga termasuk yang diketahui maknanya.

Pendapat Kesepuluh: Pendapat sebagian *muta'akhkhir*, bahwa yang *mutasyabih* adalah ayat-ayat sifat-sifat dan hadits-hadits tentang sifat-sifat. Ini juga termasuk yang diketahui maknanya, karena mayoritas ayat-ayat sifat disepakati kaum muslim bahwa maknanya diketahui.

Sementara sebagiannya yang manusia bersilang pendapat mengenai maknanya, sebenarnya para salaf hanya mencela penakwilan-penakwilan Jahmiyah, dan menafikan pengetahuan manusia tentang *kaifiyah*-nya (bagaimananya), seperti ucapan Malik, "*Istiwa`* itu telah diketahui, sedangkan bagaimananya tidak diketahui. Mengimaninya adalah wajib dan mempertanyakannya adalah bid'ah."

Demikian juga yang dikatakan oleh semua Imam Sunnah. Saat itu ada perbedaan antara makna yang diketahui dan *al kaif* nya (bagaimananya) yang *majhul* (tidak diketahui). Jika *al kaif* disebut takwil, maka mengarah untuk dikatakan, "Takwil ini tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah, sebagaimana kami kemukakan."

Kita menetapkan makna dan tafsir yang diketahui sebagai takwil, sebagaimana kita menjadikan semua ayat Al Qur`an yang diketahui sebagai takwil. Ada juga yang mengatakan bahwa Nabi ﷺ, Jibril, para sahabat, dan tabi'in tidak mengetahui makna firman-Nya, *الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى* "(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah, Yang bersemayam di atas Arsy" (Qs. Thaahaa [20]: 5), tidak pula makna firman-Nya, *مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِإِيْدَيَّ* "Hai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku" (Qs. Shaad [38]: 75), dan tidak pula makna firman-Nya, *وَعَصَبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ* "Dan Allah memurkai mereka." (Qs. Al Fath [48]: 6) Bahkan menurut mereka, ini setara dengan perkataan *ajam* (non-Arab) yang tidak dipahami oleh orang Arab.

Demikian juga bila dikatakan: Menurut mereka, firman-firman Allah ﷻ:

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ

يَوْمَ الْقِيَمَةِ وَالسَّمَوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ

"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada Hari Kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya." (Qs. Az-Zumar [39]: 67)

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ

"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu." (Qs. Al An'aam [6]: 103)

وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا بَصِيرًا

"Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Qs. An-Nisaa' [4]: 134)

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ

"Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha terhadap-Nya." (Qs. Al Maa'idah [5]: 119)

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ اتَّبَعُوا مَا آسَخَطَ اللَّهُ وَكَرِهُوا

رِضْوَانَهُ

"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah dan (karena) mereka membenci (apa yang menimbulkan) keridhaan-Nya. (Qs. Muhammad [47]: 28)

وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

"Dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." (Qs. Al Baqarah [2]: 195)

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ
وَالْمُؤْمِنُونَ

"Dan katakanlah, 'Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu.' (Qs. At-Taubah [9]: 105)

إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا

"Sesungguhnya Kami menjadikan Al Qur'an dalam bahasa Arab." (Qs. Az-Zukhruf [43]: 3)

فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلَامَ اللّٰهِ

"Maka lindungilah dia supaya dia sempat mendengar firman Allah." (Qs. At-Taubah [9]: 6)

فَلَمَّا جَاءَهَا تُودِيْ اَنْ بُورِكَ مَنْ فِي النَّارِ وَمَنْ
حَوْلَهَا

"Maka tatkala dia tiba di (tempat) api itu, diserulah dia, 'Bahwa telah diberkati orang-orang yang berada di dekat api itu, dan orang-orang yang berada di sekitarnya'. (Qs. An-Naml [27]: 8)

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَهُمُ اللَّهُ فِي ظُلَلٍ مِنَ
الْغَمَامِ وَالْمَلَائِكَةُ

"Tiada yang mereka nanti-nantikan melainkan datangnya Allah dan malaikat (pada Hari Kiamat) dalam naungan awan." (Qs. Al Baqarah [2]: 210)

وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا

"Dan datanglah Tuhanmu; sedang malaikat berbaris-baris." (Qs. Al Fajr [89]: 22)

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ تَأْتِيَهُمُ الْمَلَائِكَةُ أَوْ يَأْتِيَ
رَبُّكَ أَوْ يَأْتِيَ بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ يَوْمَ يَأْتِيَ بَعْضُ آيَاتِ
رَبِّكَ

"Yang mereka nanti-nanti tidak lain hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka (untuk mencabut nyawa mereka), atau kedatangan Tuhanmu atau kedatangan sebagian tanda-tanda Tuhanmu. Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu." (Qs. Al An'aam [6]: 158)

ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ

"Kemudian Dia menuju langit dan langit itu masih merupakan asap." (Qs. Fushshilat [41]: 11)

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

"Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, 'Jadilah!' maka terjadilah dia." (Qs. Yaasiin [36]: 82)

Jadi, orang yang mengatakan tentang Jibril dan Muhammad, serta tentang para sahabat dan tabi'in yang mengikuti mereka dengan kebaikan serta para Imam kaum muslim dan jama'ah, bahwa mereka tidak mengetahui sesuatu pun dari makna-makna ayat-ayat ini, bahkan Allah menyembunyikan maknanya, sebagaimana Allah menyembunyikan pengetahuan tentang waktu terjadinya kiamat, maka sebenarnya mereka membaca lafazh-lafazh yang mereka tidak memahami maknanya, sebagaimana seseorang membaca perkataan yang dia tidak memahami apa pun dari itu. Sesungguhnya dia telah mendustakan orang-orang itu, karena nukilan-nukilan *mutawatir* dari mereka menunjukkan kebalikan dari ini, dan mereka memahami ini sebagaimana mereka juga memahami yang lainnya dari Al Qur'an. Walaupun hakikat Rabb ﷻ tidak dapat diliputi oleh pengetahuan para hamba, dan tidak mampu mencukupkan pujian terhadap-Nya, namun hal itu tidak menghalangi mereka untuk mengetahui nama-nama dan sifat-sifat yang telah Allah ﷻ ajarkan kepada mereka, sebagaimana mereka mengetahui bahwa Dia Maha Mengetahui segala sesuatu, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu, namun mereka tidak mengetahui bagaimana ilmu-Nya dan Kekuasaan-Nya. Jadi, bila mereka mengetahui bahwa Dia Haq lagi ada, maka itu tidak melazimkan mereka untuk mengetahui bagaimana Dzati-Nya.

Ini di antara yang dijadikan dalil bahwa orang-orang yang mendalami ilmunya mengetahui takwil, karena manusia sepakat bahwa mereka mengetahui takwil yang *muhkam*.

Sebagaimana diketahui, mereka tidak mengetahui bagaimananya (*kaifiyah*) yang Allah khabarkan tentang Diri-Nya dalam ayat-ayat yang *muhkam*, maka hal ini menunjukkan bahwa tidak diketahuinya "Bagaimana" itu tidak menafikan pengetahuan tentang takwil yang merupakan tafsir perkataan dan penjelasan maknanya. Bahkan mereka mengetahui takwil yang *muhkam* dan *mutasyabih*, namun mereka tidak mengetahui bagaimananya Rabb, tidak dalam hal ini dan tidak pula dalam hal itu.

Jika dikatakan, "Ini menodai apa yang kalian sebutkan tentang perbedaan antara takwil yang memaksudkan tafsir, dan takwil yang terdapat dalam Kitabullah *Ta'ala*".

Dijawab, "Itu tidak menodai hal tersebut, karena mengetahui tafsiran lafazh dan maknanya serta terbayangnya hal itu di dalam hati bukanlah pengetahuan tentang hakikat yang ada di luar yang dimaksud oleh perkataan itu, karena sesuatu itu memiliki wujud dalam dzatnya, wujud dalam benaknya, wujud dalam lisannya, dan wujud dalam jarinya. Jadi, perkataan adalah lafazh yang memiliki makna di dalam hati, dan lafazh itu ditulis dengan tulisan. Jika perkataan itu diketahui dan tergambar maknanya di dalam hati, lalu diungkapkan dengan lisan, maka ini bukanlah hakikat yang ada di luar, dan tidak setiap yang mengetahui yang pertama mengetahui inti yang kedua.

Contoh: Ahli Kitab mengetahui apa yang terdapat dalam Kitab-Kitab mereka tentang sifat Muhammad ﷺ, beritanya dan cirinya. Ini adalah pengetahuan tentang perkataan, maknanya, dan

tafsirnya, sedangkan takwilnya adalah diri Muhammad yang diutus. Jadi, mengetahui pengutusannya adalah mengetahui takwil dari perkataan itu. Demikian juga manusia, terkadang mengetahui haji dan syiar-syiar seperti Ka'bah, masjid, Mina, Arafah, dan Mudzalifah, serta memahami makna itu, namun tidak mengetahui tempat-tempat itu hingga menyaksikannya, lalu (setelah menyaksikannya) barulah dia mengetahui bahwa Ka'bah yang disaksikan itu adalah yang disebutkan dalam firman-Nya,

وَلِلّٰهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ

"Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 97)

Demikian juga tanah Arafah yang disebutkan dalam firman-Nya,

فَاِذَا أَفَضْتُمْ مِنْ عَرَفَاتٍ فَاذْكُرُوا اللَّهَ

"Maka apabila kamu telah bertolak dari Arafah, berdzikirlah kepada Allah." (Qs. Al Baqarah [2]: 198)

Begitu pula Al Mas'ar Al Haram, adalah Mudzalifah yang di antara Arafah dan lembah Muhassir diketahui bahwa itulah yang disebutkan dalam firman-Nya, *فَاذْكُرُوا اللَّهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ* *"Berdzikirlah kepada Allah di Masy'aril Haram."* (Qs. Al Baqarah [2]: 198)

Demikian juga mimpi yang dilihat seseorang, lalu penakbir mimpi menyebutkan takwilnya, lalu dia memahaminya dan membayangkannya. Seperti berkata, "Ini menunjukkan bahwa itu

demikian, dan menjadi demikian dan demikian.” Kemudian ketika itu terjadi, maka itulah takwil mimpi tersebut, sehingga takwilnya bukanlah pengetahuannya, gambarannya dan perkataannya.

Oleh karena itu, Yusuf Ash-Shiddiq berkata,

هَذَا تَأْوِيلُ رُؤْيَايَ مِنْ قَبْلُ

“Inilah takbir mimpiku yang dahulu itu.” (Qs. Yuusuf [12]: 100)

لَا يَأْتِيَكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقَانِهِ إِلَّا نَبَأَكُمَا بِتَأْوِيلِهِ قَبْلَ أَنْ

يَأْتِيَكُمَا

“Tidak disampaikan kepada kamu berdua makanan yang akan diberikan kepadamu melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu, sebelum makanan itu sampai kepadamu.” (Qs. Yuusuf [12]: 37)

Yusuf memberitahukan kedua orang itu tentang takwilnya sebelum datangnya takwil tersebut, sedangkan pemberitahuan itu bukanlah takwil. Jadi, Nabi ﷺ mengetahui takwil meskipun takwil itu belum terjadi.

Walaupun tidak diketahui kapan terjadinya, namun kita mengetahui apa yang disebutkan Allah dalam Al Qur`an yang berupa janji dan ancaman, dan walaupun kita tidak mengetahui terjadinya takwil yang disebutkan dalam firman-firman Allah ﷻ berikut ini:

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُ

"Tiadalah mereka menunggu-nunggu kecuali (terlaksananya kebenaran) Al Qur'an itu." (Qs. Al A'raaf [7]: 53)

لِكُلِّ نَبَأٍ مُسْتَقَرٌّ

"Untuk tiap-tiap berita (yang dibawa oleh rasul-rasul) ada (waktu) terjadinya." (Qs. Al An'aam [6]: 67)

Namun kita mengetahui waktu pengabaran Allah, dan itu adalah hakikat yang dikabarkan Allah. Kita juga tidak mengetahui kapan itu terjadi, bahkan terkadang kita tidak mengetahui bagaimananya dan kadarnya. Hal ini sama, baik takwil yang *muhkam* maupun yang *mutasyabih*, sebagaimana difirmankan Allah ﷻ، قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَى أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِنْ فَوْقِكُمْ أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ أَوْ يَلْبِسَكُمْ

شَيْعًا وَيَذِقَ بَعْضُكُم بِأَسْبَغِيزٍ *"Katakanlah, 'Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan adzab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain'." (Qs. Al An'aam [6]: 65).*

Nabi ﷺ bersabda، وَلَمْ يَأْتِ تَأْوِيلُهَا بَعْدُ *"Sesungguhnya itu akan terjadi, namun takwilnya belum datang."*

Jadi, beliau telah mengetahui takwilnya, yaitu terjadinya perselisihan dan fitnah-fitnah, walaupun beliau tidak mengetahui kapan terjadinya, sifatnya, dan hakikatnya. Lalu ketika hal itu terjadi, orang yang tahu pun mengetahui bahwa itulah takwil yang ditunjukkan oleh ayat tersebut, sementara yang lain tidak

mengetahui itu atau melupakannya setelah sebelumnya mengetahuinya sehingga tidak mengetahui bahwa ini adalah takwil Al Qur`an. Ketika diturunkannya firman Allah ﷻ,

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً

“Dan peliharalah dirimu daripada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zhalim saja di antara kamu.” (Qs. Al Anfaal [8]: 25), Az-Zubair berkata, “Kami telah membaca ayat ini sejak lama, namun kami tidak menduga siapa orang-orangnya, dan ternyata yang dimaksud adalah kita, وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا

‘Dan peliharalah dirimu daripada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zhalim saja di antara kamu.’”

Allah mencela dalam Kitab-Nya, orang yang mendengar Al Qur`an tapi tidak memahami maknanya atau tidak menghayatinya, serta memuji orang yang mendengarnya dan memahaminya,

وَمِنْهُمْ مَّن يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ حَتَّىٰ إِذَا خَرَجُوا مِنْ عِنْدِكَ

“Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan perkataanmu sehingga apabila mereka keluar dari sisimu.” (Qs. Muhammad [47]: 16)

Allah mengabarkan, bahwa mereka berkata kepada para ahli ilmu, “Apa yang dikatakan oleh Rasul di waktu lalu itu?” Ini menunjukkan bahwa para ahli ilmu dari kalangan sahabat mengetahui makna-makna perkataan Rasulullah yang tidak diketahui oleh selain mereka, dan mereka adalah orang-orang

yang mendalami ilmunya yang mengetahui makna-makna Al Qur'an, baik yang *muhkam*-nya maupun yang *mutasybih*-nya. Ini seperti firman-Nya:

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا

الْعَالِمُونَ

"Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu." (Qs. Al 'Ankabut [29]: 43)

Jadi, ini menunjukkan bahwa orang-orang yang berilmu memahaminya, walaupun selain mereka tidak memahaminya.

Menurut banyak kalangan salaf, maksud kata الْأَمْثَالُ adalah yang *mutasyabih*, yaitu yang lebih dekat kepada yang *mutasyabih* daripada yang lainnya, karena antara yang diumpamakan dengan yang diperumpamakan ada *tasyabuh* (keserupaan).

Makna يَعْقِلُ [yakni dari يَعْقِلُهَا] adalah mengetahui takwilnya yang diketahui oleh orang-orang yang mendalami ilmunya, sedangkan selain mereka tidak mengetahuinya. Ini menyerupai firman Allah ﷻ:

وَيَرَى الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ الَّذِي أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ هُوَ

الْحَقُّ وَيَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

"Dan orang-orang yang diberi ilmu (Ahli Kitab) berpendapat bahwa wahyu yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itulah

yang benar dan menunjuki (manusia) kepada jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.” (Qs. Saba` [34]: 6)

Sekiranya mereka tidak mengetahui makna apa yang diturunkan, maka bagaimana bisa mereka mengetahui bahwa itu benar atau batil? Apakah diterapkan hukum berdasarkan suatu perkataan yang tidak terbayangkan maknanya bahwa itu benar atau batil?

Allah ﷻ berfirman,

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur`an ataukah hati mereka terkunci?” (Qs. Muhammad [47]: 24)

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ

أَخْتِلَافًا كَثِيرًا

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur`an? Kalau kiranya Al Qur`an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.” (Qs. An-Nisaa` [4]: 82)

أَفَلَمْ يَذْكُرُوا الْقَوْلَ أَمْ جَاءَهُمْ مَا لَمْ يَأْتِ آبَاءَهُمُ الْأَوَّلِينَ

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan perkataan (Kami), atau apakah telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka dahulu?” (Qs. Al Mu`minuun [23]: 68)

فَبَشِّرْ عِبَادِ ﴿١٧﴾ الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ

“Sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku, yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik diantaranya.” (Qs. Az-Zumar [39]: 17-18)

وَالَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخِرُّوا عَلَيْهَا صُمًّا
وَعُمْيَانًا

“Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta. (Qs. Al Furqaan [25]: 73)

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Qur`an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.” (Qs. Yuusuf [12]: 2)

كِتَابٌ أَحْكَمَتْ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ

“(Inilah) suatu Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu.” (Qs. Huud [11]: 1)

كِتَابُ فُصِّلَتْ آيَاتُهُ، قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٣﴾

بَشِيرًا وَنَذِيرًا ... وَمِنْ بَيْنِنَا وَبَيْنِكَ حِجَابٌ

"Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui, yang membawa berita gembira dan yang membawa peringatan ... dan antara kami dan kamu ada dinding." (Qs. Fushshilat [41]: 3-5)

Jika banyak dari Al Qur'an atau kebanyakannya tidak dipahami maknanya oleh seorang pun, maka tidak ada yang dapat dihayati dan dapat masuk akal kecuali sebagiannya. Padahal ini menyelisihi apa yang ditunjukkan oleh Al Qur'an, apalagi mayoritas yang diingkari oleh orang-orang musyrik, seperti ayat-ayat khabar, pengabaran tentang Hari Akhir, atau surga dan neraka, tentang penafian para sekutu dan anak dari Allah, serta penamaan-Nya dengan Ar-Rahman, sehingga mayoritas pengingkaran mereka adalah apa yang dikabarkan kepada mereka tentang sifat-sifat Allah yang berupa penafian dan penetapan, serta apa yang dikabarkan kepada mereka mengenai Hari Akhir. Allah telah mencela orang yang tidak memikirkan itu, tidak memahaminya, dan tidak menghayatinya, karena Allah telah memerintahkan untuk memikirkan dan menghayati itu.

Allah ﷻ berfirman,

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ أَفَأَنْتَ تُسْمِعُ الصُّمَّ وَلَوْ كَانُوا لَا
يَعْقِلُونَ ﴿٤٢﴾ وَمِنْهُمْ مَّنْ يَنْظُرُ إِلَيْكَ أَفَأَنْتَ تَهْدِي الْعُمْى
لَوْ كَانُوا لَا يَبْصُرُونَ ﴿٤٣﴾

“Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkanmu. Apakah kamu dapat menjadikan orang-orang tuli itu mendengar walaupun mereka tidak mengerti. Dan di antara mereka ada orang yang melihat kepadamu, apakah dapat kamu memberi petunjuk kepada orang-orang yang buta, walaupun mereka tidak dapat memperhatikan.” (Qs. Yuunus [10]: 42-43)

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ وَجَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ
وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا

“Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan (bacaan)mu, padahal Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka (sehingga mereka tidak) memahaminya dan (Kami letakkan) sumbatan di telinganya.” (Qs. Al An'aam [6]: 25)

وَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ
بِالْآخِرَةِ حِجَابًا مَّسْتُورًا ﴿٤٥﴾ وَجَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ
وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا

"Dan apabila kamu membaca Al Qur'an niscaya Kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, suatu dinding yang tertutup. Dan Kami adakan tutupan di atas hati mereka dan sumbatan di telinga mereka, agar mereka tidak dapat memahaminya." (Qs. Al Israa' [17]: 45-46)

Sebagian mereka berdalih, bahwa Allah tidak menafikan dari selain-Nya pengetahuan tentang sesuatu kecuali yang dinyatakan kesendirian-Nya dengan itu, seperti firman-firman-Nya berikut ini:

قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ

"Katakanlah, 'Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang gaib, kecuali Allah'." (Qs. An-Naml [27]: 65)

لَا يَجْلِيهَا لَوْقَهَا إِلَّا هُوَ

"Tidak seorang pun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia." (Qs. Al A'raaf [7]: 187)

وَمَا يَعْلَمُ جُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ

"Dan tidak ada yang mengetahui tentang Tuhanmu melainkan Dia sendiri." (Qs. Al Muddatstsir [74]: 31)

Jadi, dikatakan, "Perkaranya tidak demikian, bahkan ini hanya pengetahuan yang dinafikan, karena jika itu termasuk yang disembunyikan Allah, maka dikatakan demikian, dan jika itu

termasuk yang diketahui oleh sebagian hamba-Nya, maka hal itu pun disebutkan, seperti firman-firman-Nya berikut ini:

وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ

“Dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya.” (Qs. Al Baqarah [2]: 255)

عَلِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَى غَيْبِهِ أَحَدًا ۖ إِلَّا مَنِ

أَرَضَىٰ مِنْ رَسُولٍ فَإِنَّهُ يَسْلُكُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ رَصَدًا ۖ

“(Dia adalah Tuhan) yang mengetahui yang ghaib, maka dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang ghaib itu. Kecuali kepada Rasul yang diridhai-Nya, maka sesungguhnya dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya.” (Qs. Al Jin [72]: 26-27)

كَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَمَنْ عِنْدَهُ عِلْمٌ

الْكِتَابِ

“Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan kamu dan antara orang yang mempunyai ilmu Al Kitab.” (Qs. Ar-Ra'd [13]: 43)

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأَوَّلُوا الْعِلْمِ قَائِمًا

بِالْقِسْطِ

"Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu)." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 18)

"(Mereka tidak mau mengakui yang diturunkan kepadamu itu), tetapi Allah mengakui Al Qur'an yang diturunkan-Nya kepadamu. Allah menurunkan-Nya dengan ilmu-Nya) ... (saksi)." (Qs. An-Nisaa` [4]: 166)

قُلْ رَبِّيَ أَعْلَمُ بِعَدَّتِهِمْ مَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ

"Katakanlah, 'Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada orang yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit'." (Qs. Al Kahfi [18]: 22)

Allah ﷻ berfirman kepada para malaikat,

إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

"Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Qs. Al Baqarah [2]: 30)

Para malaikat pun berkata,

لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا

"Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami." (Qs. Al Baqarah [2]: 32)

Di banyak perkataan para sahabat disebutkan, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui."

Dalam hadits masyhur disebutkan:

أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ سَمَّيْتَ بِهِ نَفْسَكَ،
أَوْ أُنْزَلَتْهُ فِي كِتَابِكَ، أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ، أَوْ
اسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ

*"Aku memohon kepada-Mu dengan setiap nama milik-Mu yang Engkau namai Diri-Mu dengan itu, atau Engkau turunkan di dalam Kitab-Mu, atau Engkau ajarkan kepada seseorang dari antara para hamba-Mu, atau yang Engkau sembunyikan di alam gaib di sisi-Mu."*⁶⁸

Allah ﷻ berfirman,

فَإِنْ نَزَعْنَاهُ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ

"Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah dia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya)." (Qs. An-Nisaa' [4]: 59)

Persilangan pendapat yang pertama adalah persilangan pendapat mengenai makna-makna Al Qur'an, sehingga jika Rasul tidak mengetahui makna-maknanya, maka tidak mungkin dikembalikan kepadanya. Para sahabat dan tabi'in yang mengikuti

⁶⁸ HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/391, 452).

Disebutkan oleh Al Albani (*As-Silsilah Ash-Shahihah*, 199).

mereka dengan kebaikan, serta semua Imam agama ini, sepakat bahwa Sunnah menafsirkan Al Qur`an dan penjelasannya, serta menunjukkan kepadanya dan menguraikan yang globalnya, dan bahwa Sunnah menafsirkan globalnya Al Qur`an yang berupa perintah dan berita.

Allah ﷻ berfirman, *"Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan) ... tentang perkara yang mereka perselisihkan."* (Qs. Al Baqarah [2]: 213)

Di antara perbedaan pendapat yang terbesar adalah perbedaan pendapat mengenai masalah-masalah ilmiah *khabariyah* yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah dan Hari Akhir, maka Al Kitab harus menjadi hakim (penentu) di antara manusia mengenai apa yang mereka perselisihkan dari itu, dan tidak mungkin menjadi hakim bila tidak memungkinkan diketahui maknanya. Namun Allah telah memancangkan dalil atas hal itu, karena jika tidak maka hakim yang menjelaskan apa yang ada di dalam dirinya tidak menentukan apa pun. Demikian juga bila dikatakan, "Itu adalah hakim dengan menggunakan Al Kitab, karena hukumnya adalah pemisah memisahkan antara yang *haq* dengan yang batil."

Itu hanya terjadi dengan penjelasan, dan Allah ﷻ berfirman,

إِنَّكُمْ لَقَوْلٌ فَصَلُّ

"Sesungguhnya Al Qur'an itu benar-benar firman yang memisahkan (antara yang haq dan yang batil)." (Qs. Ath-Thaariq [86]: 13)

Maksudnya adalah pemisah yang memisahkan antara yang haq dengan yang batil. Jadi, bagaimana bisa menjadi pemisah bila tidak ada jalan untuk mengetahui maknanya?!

Allah juga berfirman,

وَمِنْهُمْ أُمِّيُونَ لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ إِلَّا أَمَانِي وَإِنْ هُمْ
إِلَّا يَظُنُّونَ

"Dan di antara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Al Kitab (Taurat), kecuali dongengan bohong belaka dan mereka hanya menduga-duga." (Qs. Al Baqarah [2]: 78)

Allah mencela mereka yang tidak mengetahui Al Kitab kecuali dongengan-dongengan bohong belaka, sebagaimana Allah mencela orang-orang yang merubah-ubah maknanya dan berdusta, *"Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui? ... Tidakkah kamu mengerti?" (Qs. Al Baqarah [2]: 75-76)*

Itu salah satu dari kedua golongan itu.

Allah ﷻ lalu berfirman,

وَمِنْهُمْ أُمِّيُونَ لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ إِلَّا أَمَانِي

"Dan di antara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Al Kitab (Taurat), kecuali dongengan bohong belaka)."

Maksudnya adalah pembacaannya. **وَأَنَّهُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ** *"Dan mereka hanya menduga-duga."*

Kemudian Allah mencela orang-orang yang mengada-ada Kitab-Kitab dengan berkata, "Ini dari sisi Allah," padahal itu bukan dari sisi Allah. Allah ﷻ berfirman, *"Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al Kitab dengan tangan mereka sendiri ... mereka kerjakan."* (Qs. Al Baqarah [2]: 79).

Ketiga golongan tersebut mencakup para ahli kesesatan dan para ahli bid'ah, karena para ahli bid'ah yang dicela Allah dan Rasul-Nya ada dua macam:

Pertama: Orang yang mengetahui kebenaran namun sengaja menyelisihinya.

Golongan ini mengada-ada apa yang menyelisihi Kitabullah, mereka berkata, "Ini dari sisi Allah," baik itu berupa hadits-hadits yang diada-adakan, ataupun berupa tafsir dan takwil batil terhadap nash-nash.

Mereka menguatkannya dengan pandangan dan logika, padahal maksud mereka adalah meraih kepemimpinan dan makanan. Jadi, mereka menulis Al Kitab dengan tangan mereka untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan itu.

فَوَيْلٌ لَهُمْ مِّمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ *"Maka kecelakaan besarlah bagi mereka, akibat dari apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri,"* yaitu kebatilan yang mereka tulis. **وَوَيْلٌ لَهُمْ مِّمَّا يَكْسِبُونَ** *"Maka*

kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al Kitab dengan tangan mereka sendiri,” yaitu berupa harta yang mereka peroleh dari itu.

Mereka itu, apabila dihadapkan kepada nash-nash Kitab-Kitab ilahiyah, dan dikatakan kepada mereka, “Ini menyelsihi kalian,” maka mereka merubah-rubah kalimat-kalimat itu dari tempat-tempatnya dengan takwil-takwil yang rusak.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ أَفَنظَمُونَ أَن يُؤْمِنُوا لَكُم وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِن بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴾

“Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui?” (Qs. Al Baqarah [2]: 75)

Kedua: Orang yang jahil, yang mengikuti orang lain.

Golongan ini adalah kaum yang *ummi* (buta huruf), tidak mengerti baca-tulis kecuali dongengan-dongengan saja, dan mereka hanya menduga-duga. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Qatadah mengenai firman-Nya: *وَمِنْهُمْ أُمِّيُونَ* “Dan di antara mereka ada yang buta huruf,” yakni tidak mengerti makna-makna Al Kitab, mereka hanya mengetahuinya dengan hafalan dan bacaan, tanpa disertai pemahaman, dan tidak mengerti kandungannya. Mengenai

firman-Nya, **إِلَّا أَمَانِي** “*kecuali dongengan bohong belaka*,” yakni pembacaan. Jadi, mereka tidak mengetahui pengertian Kitab, dan mereka hanya tahu sebatas yang dibacakan kepada mereka. Demikian yang dikatakan oleh Al Kisa`i dan Az-Zajjaj. Demikian juga yang dikatakan oleh Ibnu As-Saib, “Mereka tidak bagus dalam bacaan Kitab, dan tidak pula dalam penulisannya, kecuali dongengan belaka, dan yang diceritakan kepada mereka oleh para ulama mereka.”

Abu Rauq dan Abu Ubaidah berkata, “Maksudnya adalah tilawah (bacaan) dan *qira`at* (bacaan) dengan hafalan. Mereka tidak dapat membaca Kitab-Kitab.”

Dalam perkataan ini, **الْأَمَانِي** yang merupakan tilawah (pembacaan) ditetapkan sebagai pembacaan orang-orang yang buta huruf itu sendiri, dan dalam hal itu ditetapkannya apa yang mereka sebut pembacaan para ulama mereka.

Pendapat ini benar, dan ayatnya mencakup keduanya, karena Allah ﷻ berfirman, **لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ** “*Tidak mengetahui Al Kitab*,” Allah tidak mengatakan, **لَا يَقْرَءُونَ** “*Tidak membaca*” dan tidak pula, **لَا يَسْمَعُونَ** “*tidak mendengar*”. Kemudian Allah ﷻ berfirman, **إِلَّا أَمَانِي** “*Kecuali dongengan bohong belaka*.” Ini pengecualian terputus, tapi mereka mengetahui dongengan itu karena bacaan mereka padanya, atau karena mereka mendengar bacaan orang lain. Jika pengecualian ini dijadikan pengecualian bersambung, maka perkiraannya: Mereka tidak mengetahui Kitab kecuali mengetahui dongengan, bukan pengetahuan bacaan saja tanpa disertai pemahaman. **أَمَانِيَّة** adalah bentuk jamak dari **أَمَانِي**,

yaitu التَّلَاوَةُ (bacaan). Contoh: وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّا إِذَا تَمَنَّى أَلْقَى الشَّيْطَانُ فِي أُمْنِيَّتِهِ فَيَنْسَخُ اللَّهُ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ ثُمَّ يُحْكِمُ اللَّهُ آيَاتِهِ

وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٢﴾ “Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak (pula) seorang nabi, melainkan apabila dia mempunyai sesuatu keinginan, syetan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu, Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh syetan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (Qs. Al Hajj [22]: 52)

Seorang penyair berkata,

تَمَنَّى كِتَابَ اللَّهِ أَوَّلَ لَيْلَةٍ # وَآخِرَهَا لَأَقَى حَمَامَ
الْمَقَادِرِ

“Dia membaca Kitabullah di permulaan malam dan di akhirnya berjumpa ketentuan takdir.”

Kata الأُمِّيُّنَ adalah penisbatan kepada الأُمَّة (umat).

Sebagian mereka mengatakan bahwa itu penisbatan kepada الأُمَّة dan apa-apa yang disandang oleh orang umum.

Jadi, makna الأُمِّيُّنَ adalah لَا تَمَيِّزَ لَهُ (orang umum atau awam yang tidak dapat membedakan).

Az-Zajaj berkata, “Maksudnya adalah bentuk umat yang tidak pernah belajar sehingga dalam bentuk aslinya.”

Ulama lainnya berkata, "Itu penisbatan kepada الْأُمَّةُ (perempuan), karena penulisan itu dulunya kebiasaan kaum lelaki, bukan kaum wanita, dan karena dia sebagaimana dilahirkan oleh ibunya."

Pendapat yang benar yaitu, itu adalah penisbatan kepada الْأُمَّةُ, sebagaimana ungkapan عَامِّيَّ sebagai penisbatan kepada الْعَامَّةِ. Demikian juga ini tidak dibedakan dari umat dengan apa yang membedakan golongan khusus dalam tulisan dan bacaan. Kata الْأُمِّيُّ juga dikatakan kepada orang yang tidak dapat membaca dan tidak dapat menulis (buta huruf), kemudian dikatakan kepada orang yang tidak memiliki Kitab yang diturunkan dari Allah yang dapat mereka baca, walaupun dia dapat menulis dan membaca apa yang tidak diturunkan dari Allah. Dengan pengertian ini, maka semua orang Arab adalah *ummi*, karena mereka tidak memiliki kitab yang diturunkan dari Allah.

Allah ﷻ berfirman,

وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْأُمِّيِّينَ ءَاسْلَمْتُمْ فَإِنْ أَسْلَمُوا

فَقَدْ أَهْتَكَدُوا

"Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Kitab dan kepada orang-orang yang ummi, 'Apakah kamu (mau) masuk Islam?' Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 20)

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ

"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul di antara mereka." (Qs. Al Jumu'ah [62]: 2)

Dulu di kalangan bangsa Arab telah banyak orang yang dapat menulis dan membaca tulisan, namun mereka semua disebut *ummi*. Lalu setelah Al Qur'an diturunkan kepada mereka, tidak ada lagi yang *ummi*, berdasarkan anggapan bahwa mereka membaca Kitab dari hafalan mereka, bahkan mereka membaca Al Qur'an dari hafalan mereka, dan hafalan-hafalan itu ada di dalam dada mereka. Namun mereka sebagai orang-orang *ummi* berdasarkan anggapan bahwa mereka tidak memerlukan penulisan agama mereka, karena Al Qur'an mereka terpelihara di dalam hati mereka, sebagaimana disebutkan dalam *Ash-Shahih* dari Iyadh bin Himar Al Mujasy'i, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda (dalam hadits *qudsi*),

خَلَقْتُ عِبَادِي يَوْمَ خَلَقْتُهُمْ حُنَفَاءَ

"Aku menciptakan para hamba-Ku pada hari Aku menciptakan mereka sebagai orang-orang yang lurus."

Di dalamnya disebutkan, *إِنِّي مُبْتَلِيكَ وَمُبْتَلٍ بِكَ، وَأَنْزَلْتُ عَلَيْكَ كِتَابًا لَا يَغْسِلُهُ الْمَاءُ، تَقْرَأُهُ نَائِمًا وَيَقْظَا* "Sesungguhnya Aku akan mengujimu dan menguji denganmu, dan Aku menurunkan kepadamu sebuah Kitab yang tidak dapat dicuci dengan air, yang dapat engkau baca dalam keadaan tidur maupun jaga."⁶⁹

Jadi, umat kita tidak seperti Ahli Kitab yang tidak menjaga Kitab-Kitab mereka di dalam hati mereka. Bahkan seandainya seluruh mushaf hilang, maka Al Qur'an tetap terpelihara di dalam

⁶⁹ HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Surga, 2865/63).

hati umat ini. Dengan anggapan ini, maka kaum muslim adalah umat yang *ummi* setelah turunnya Al Qur'an dan pemeliharannya, sebagaimana disebutkan dalam *Ash-Shahih* dari Ibnu Umar رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

إِنَّا أُمَّةٌ أُمِّيَّةٌ لَا نَحْسِبُ وَلَا نَكْتُبُ الشَّهْرَ هَكَذَا
وَهَكَذَا

*"Sesungguhnya kita adalah umat yang ummi (buta huruf). Kita tidak menghitung dan tidak pula menulis seperti ini dan seperti itu."*⁷⁰

Beliau tidak mengatakan, *إِنَّا لَا نَقْرَأُ كِتَابًا وَلَا نَحْفَظُ* "Kita adalah umat yang tidak dapat membaca Kitab dan tidak dapat menghafal," tapi beliau mengatakan, *لَا نَكْتُبُ وَلَا نَحْسِبُ* "Tidak menulis dan tidak menghitung," maka agama kita tidak memerlukan untuk ditulis dan dihitung seperti yang dilakukan oleh Ahli Kitab, bahwa mereka mengetahui waktu-waktu puasa dan berbuka mereka dengan Kitab atau tulisan dan hitungan, dan Kitab-Kitab mereka tergantung dengan Kitab-Kitab, sehingga bila itu dihilangkan, maka mereka tidak mengetahui agama mereka. Oleh karena itu, banyak Ahlus-Sunnah yang hafal Al Qur'an dan hadits yang lebih banyak daripada para ahli bid'ah, sementara ahli bid'ah lebih mirip dengan Ahli Kitab dalam beberapa hal.

Firman-Nya, *فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ آلِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ* "Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi." (Qs. Al

⁷⁰ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Puasa, 1913).

A'raaf [7]: 158). Ini adalah *ummi* dengan anggapan ini, karena beliau tidak dapat menulis dan membaca apa yang terdapat di dalam Kitab-Kitab, bukan berdasarkan anggapan bahwa beliau tidak dapat membaca dari hafalannya, karena beliau adalah yang paling bagus hafalannya. Sedangkan الْأُمِّيُّ dalam istilah para ahli fikih adalah kebalikan dari الْقَارِئُ (dapat membaca), bukan kebalikan الْكَاتِبُ (dapat menulis) dengan makna yang pertama. Biasanya mereka memaksudkan sebagai orang yang tidak dapat membaca Al Faatihah. Jadi, firman Allah ﷻ,

وَمِنْهُمْ أُمِّيُونَ لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ إِلَّا أَمَانٍ

"Dan di antara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Al Kitab (Taurat), kecuali dongengan bohong belaka."
(Qs. Al Baqarah [2]: 78)

Maksudnya adalah tidak mengetahui Kitab kecuali dengan bacaan, mereka tidak mengerti maknanya. Ini mencakup orang yang tidak dapat menulis dan membaca sebelumnya, tapi hanya mendengar dongengan sebagai ilmu, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu As-Saib, bahwa ini mencakup orang yang membacanya dengan hafalan dan tidak membacanya dari Kitab, sebagaimana dikatakan oleh Abu Rauq dan Abu Ubaidah.

Ada juga yang mengatakan, bahwa firman-Nya: لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ (tidak mengetahui Kitab), yakni الْغَطُّ (tulisan), yakni tidak dapat membuat tulisan, dan hanya dapat membaca. Ini juga mencakup orang yang dapat menulis dan membaca, namun tidak memahami apa yang dibacanya dan apa yang ditulisnya, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Abbas dan Qatadah, "Tidak

mengetahui makna-makna Kitab yang mereka ketahui secara hafalan dan bacaan tanpa disertai pemahaman, serta tidak mengetahui kandungannya.” Kitab di sini maksudnya adalah Kitab yang diturunkan, yaitu Taurat, dan maksudnya bukan tulisan, karena Allah ﷻ berfirman, *وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ* “Dan mereka hanya menduga-duga.” (Qs. Al Baqarah [2]: 78). Ini menunjukkan penafian pengetahuan tentang makna-makna Kitab dari mereka. Jika tidak, maka seseorang yang tidak dapat menulis dengan tangannya, tidak memiliki pengetahuan, tapi hanya menetapkan berdasarkan dugaan, bahkan banyak orang yang dapat menulis dengan tangannya tidak memahami apa yang ditulisnya, dan banyak orang yang tidak dapat menulis namun mengerti makna tulisan orang lain.

Allah juga menyebutkan ini dalam konteks celaan terhadap mereka, dan tidak ada celaan terhadap orang yang tidak dapat menulis bila dia memenuhi kewajiban, karena cela tersebut akibat dia tidak memikirkan Kitab yang diturunkan kepadanya, baik dia dapat menulisnya dan membacanya, maupun tidak, sebagaimana sabda Nabi ﷺ, *هَذَا أَوْ أَنْ يُرْفَعَ الْعِلْمُ*, “Ini waktu diangkatnya ilmu,” maka Ziyad bin Labid berkata, “Bagaimana diangkatnya ilmu sementara kami telah membaca Al Qur`an? Demi Allah, kami akan membacanya dan membacakannya kepada kaum wanita kami.” Oleh karena itu, beliau bersabda,

إِنْ كُنْتُ لَأَحْسِبُكَ مِنْ أَفْقِهِ أَهْلِ الْمَدِينَةِ.
أَوَلَيْسَتْ التَّوْرَةُ وَالْإِنْجِيلُ عِنْدَ الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى
فَمَاذَا تُغْنِي عَنْهُمْ

"Sungguh, aku mengiramu termasuk orang Madinah yang paling mengerti. Bukankah Taurat dan Injil berada di sisi kaum Yahudi dan Nasrani? Tapi itu tidak berguna bagi mereka."

Itu hadits yang cukup dikenal, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan lainnya.⁷¹ Juga karena sebelum ini Allah ﷻ berfirman,

وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ
يَحَرِّفُونَهُ مِنْ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

"Padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui?" (Qs. Al Baqarah [2]: 75)

Jadi, mereka telah memahaminya tapi kemudian merubahnya, dan mereka itu tercela, baik mereka menghafalnya dengan hati mereka dan dapat menuliskannya dan membacanya secara hafalan serta tulisan, maupun tidak. Jadi, yang sesuai untuk disebutkan adalah orang-orang yang tidak memikirkannya, padahal

⁷¹ HR. At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Ilmu, 2653).

Disebutkan oleh Ath-Thabarani (*Al Kabir*, 18/43), Al Hakim (*Al Mustadrak*, 1/99), dan Al Haitsami (*Majma' Az-Zawaid*, 1/205).

At-Tirmidzi berkata, "Hadits *hasan gharib*."

mereka orang-orang yang tidak mengetahuinya kecuali dongengan, karena Al Qur'an diturunkan Allah sebagai Kitab yang serupa (mutu ayat-ayatnya) dan berulang-ulang. Di dalamnya disebutkan sumpah-sumpah dan perumpamaan-perumpamaan sehingga mencakup sumpah-sumpah dan menjadi berulang-ulang, serta menyebutkan perumpamaan-perumpamaan sehingga menjadi serupa. Sementara mereka itu, walaupun dapat menulis dan membaca, namun mereka golongan yang *ummi* dari Ahli Kitab, seperti kita berkata kepada orang yang demikian: هُوَ أُمِّيَّ (Dia itu *ummi* [buta huruf], polos, awam), walaupun dia hafal Al Qur'an dan dapat membaca tulisan, jika dia tidak mengetahui maknanya.

Allah mencela mereka yang tidak mengerti Kitab kecuali bacaan tanpa memahami makna-maknanya, sebagaimana mencela orang-orang yang mengubah kalimat-kalimat dari tempat-tempatnya setelah mereka memahaminya, sedangkan mereka mengetahui. Jadi, ini menunjukkan bahwa kedua macam ini tercela, yaitu orang jahil yang tidak memahami makna-makna nash, dan pendusta yang mengubah kalimat-kalimat dari tempat-tempatnya, dan inilah perihal para ahli bid'ah, karena mereka adalah salah satu dari dua orang berikut ini:

1. Sebagai orang yang mengubah kalimat-kalimat dari tempat-tempatnya dan berbicara dengan pendapatnya, serta menakwilkannya dengan apa-apa yang ditambahkan kepada Allah. Mereka menulis Kitab dengan tangan mereka dan berkata, "Ini dari sisi Allah," serta menjadikan perkataan-perkataan yang mereka ada-adakan itu sebagai perkataan yang dibawa oleh Rasul,

sebagai yang dianut oleh para salaf, dan sebagainya, kemudian mereka merubah nash-nash yang menyelisihinya.

Mereka sengaja melakukan itu, dan mengetahui bahwa yang mereka lakukan itu menyelisihi Rasul, maka mereka termasuk golongan Yahudi tersebut, dan ini banyak terdapat di kalangan pengingkar, yang juga terdapat di sebagian kalangan selain mereka.

Adapun orang-orang yang maksudnya mengikuti Rasul secara lahir dan batin, namun mereka keliru dalam apa yang mereka tulis dan mereka takwilkan, maka mereka tidak termasuk mereka yang itu, tapi karena kekeliruan mereka memunculkan apa yang termasuk jenis yang batil itu. Seperti ungkapan, "Bila seorang alim tergelincir, maka tergelincir pula orang alim lainnya." Inilah perihal para penakwil dari umat ini.

2. Sebagai seorang *muqallid* (peniru) nan *ummi* yang tidak mengerti Kitab kecuali yang didengarnya dari mereka, atau yang dibacanya tanpa mengerti kecuali bacaan belaka, dan dia telah dicela Allah karena hal itu.

Allah mencela orang-orang yang tidak mengetahui makna-makna Al Qur`an, tidak menghayatinya, dan tidak memahaminya, sebagaimana dinyatakan oleh Al Qur`an tentang celaan terhadap mereka di lebih dari satu tempat. Namun demikian, tidak bisa dikatakan bahwa mayoritas Al Qur`an atau banyak darinya tidak diketahui oleh seorang makhluk pun kecuali bacaan, tidak Jibril, tidak Muhammad, tidak sahabat, dan tidak seorang pun dari kaum muslim, karena ini berarti menyerupakan mereka dengan kaum Yahudi itu dalam hal yang karenanya mereka dicela Allah.

Jika dikatakan, "Apakah diwajibkan atas setiap muslim mengetahui makna setiap ayat?" Maka dikatakan, "Ya, tapi mengetahui makna semuanya hukumnya *fardhu kifayah*, dan setiap muslim hendaknya mengetahui apa yang harus diketahui dari itu." Sedangkan mereka yang dicela Allah itu, karena mereka tidak mengetahui makna-makna Kitab kecuali bacaan, dan tidak ada yang mereka miliki kecuali dugaan, dan ini menyerupai firman-Nya, *وَلَا تَهْتَفُوهٖ لَئِنْ سَأَلْتُمْ لَتَنفِرْ مِنْهُ مُرِيبٌ* "Dan sesungguhnya mereka (orang-orang kafir Makkah) dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap Al Qur'an." (Qs. Huud [11]: 110).

Jika dikatakan: Sebagian mufassir mengatakan, *إِلَّا أَمَانِي* "kecuali dongengan bohong belaka," yakni kecuali yang mereka katakan dengan mulut mereka secara dusta dan batil. Ini diriwayatkan dari sebagian salaf dan dipilih oleh Al Farra, dia pun berkata, "الأَمَانِي" adalah kebohongan-kebohongan yang berdampak." Sebagian orang Arab juga berkata kepada Ibnu Da'b —ketika dia menyampaikan hadits—, "Apakah ini sesuatu yang menurut pandanganmu? Atau yang engkau buat-buat?" Maksudnya adalah yang engkau ada-adakan. Jadi, dia memaksudkan *الأَمَانِي* sebagai hal-hal yang dituliskan oleh para ulama mereka dari diri mereka sendiri, kemudian mereka mengaitkannya kepada Allah mengenai merubah sifat Muhammad ﷺ. Sebagian mereka berkata, "Kata *الأَمَانِي* adalah angan-angan batil dan dusta mereka terhadap Allah." Seperti ucapan mereka berikut ini:

لَنْ تَمَسَّنَا النَّكَارُ إِلَّا أَتِيَامًا مَّعْدُودَةً

"Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka, kecuali selama beberapa hari saja." (Qs. Al Baqarah [2]: 80)

لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ كَانَ هُودًا أَوْ نَصْرِي

"Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata, 'Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani'." (Qs. Al Baqarah [2]: 111)

مَنْ أَبْنَوْا اللَّهَ وَأَحْبَبُوهُ

"Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya." (Qs. Al Maa'idah [5]: 18)

Diriwayatkan pula dari sebagian salaf.

Dikatakan: Kedua pendapat ini lemah, dan yang benar adalah yang pertama, karena Allah ﷻ berfirman,

وَمِنْهُمْ أُمِّيُونَ لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ إِلَّا أَمَانِي

"Dan di antara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Kitab (Taurat), kecuali dongengan bohong belaka." (Qs. Al Baqarah [2]: 78)

Pengecualian ini bisa bersambung atau terpisah. Jika bersambung maka tidak boleh mengecualikan kebohongan dan tidak pula angan-angan hati dari Kitab, dan bila terpisah maka pengecualian terpisah hanya terjadi pada apa yang setara dan serupa dengan yang disebutkan dalam beberapa segi, yaitu dari jenisnya yang tidak disebutkan dalam lafazhnya namun bukan termasuk jenis yang disebutkan itu; karena itu, pengecualian

terputus tidak dapat diberlakukan seperti pemberlakuan pengecualian murni, yaitu seperti firman-Nya: لَا يَذُوقُونَ فِيهَا الْمَوْتَ “Mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya,” kemudian Allah ﷻ berfirman, إِلَّا الْمَوْتَةَ الْأُولَى “Kecuali mati di dunia.” (Qs. Ad-Dukhaan [44]: 56), ini bentuk pengecualian terputus, karena bisa juga dikatakan: لَا يَذُوقُونَ إِلَّا الْمَوْتَةَ الْأُولَى “Mereka tidak akan merasakan mati kecuali mati di dunia.” Demikian juga firman Allah ﷻ: لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ بِجَارَةٍ “Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu.” (Qs. An-Nisaa` [4]: 29), karena bisa juga dikatakan: لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ إِلَّا أَنْ تَكُونَ بِجَارَةٍ “Janganlah kalian memakan harta sesama kalian kecuali dengan jalan perniagaan.” Firman-Nya, مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا اتِّبَاعَ الظَّنِّ “Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka.” (Qs. An-Nisaa` [4]: 157). Bisa juga dikatakan: وَمَا لَهُمْ إِلَّا اتِّبَاعَ الظَّنِّ “Mereka tidak mempunyai kecuali mengikuti persangkaan belaka dalam hal itu.”

Jadi, ketika Allah mengatakan, لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ إِلَّا أَمَانِيَّ “Tidak mengetahui Kitab kecuali dongengan belaka,” bisa juga dikatakan: لَا يَعْلَمُونَهُ إِلَّا أَمَانِيَّ “Mereka tidak mengetahuinya kecuali dongengan belaka,” karena mereka mengetahuinya secara bacaan yang mereka baca dan mereka dengar. Ini tidak tepat bila

dikatakan: لَا يَعْلَمُونَ إِلَّا مَا تَمْنَاهُ قُلُوبُهُمْ (mereka tidak mengetahui kecuali yang diangankan oleh hati mereka), atau لَا يَعْلَمُونَ إِلَّا الْكُذِبَ (mereka tidak mengetahui kecuali kedustaan), karena sesungguhnya mereka juga mengetahui mana yang benar. Jadi, tidak setiap yang mereka ketahui dari para ulama mereka adalah kebohongan. Beda dengan orang yang tidak memahami makna Kitab, karena dia tidak mengetahui kecuali bacaan.

Selain itu, ini adalah angan-angan batil yang diangankan hati mereka dan diucapkan lisan mereka, seperti firman Allah ﷻ,

تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ

“Demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka.” (Qs. Al Baqarah [2]: 111)

Mereka semua berbuat demikian sehingga celaan itu tidak khusus terhadap yang *ummi* saja dari mereka, dan bukan karena mereka kaum yang *ummi* sehingga menjadi sasaran celaan ini, dan bukan karena ketiadaan pengetahuan tentang Kitab yang menjadi sasaran celaan ini. Bahkan adanya celaan ini karena diketahui bahwa itu adalah kebatilan sehingga lebih besar celanya daripada orang yang tidak mengetahui bahwa itu batil.

Oleh karena itu, ketika Allah mencela mereka dengan ini, maka itu mencakup mereka semua, tanpa mengkhususkan. Allah ﷻ berfirman,

وَقَالُوا لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ كَانَ هُودًا أَوْ نَصْرِيًّا

تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ

"Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata, 'Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani'. Demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka." (Qs. Al Baqarah [2]: 111)

وَأَن هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ

"Dan mereka hanya menduga-duga." (Qs. Al Baqarah [2]: 78)

Itu menunjukkan bahwa Allah mencela mereka karena ketiadaan ilmu, dan karena mereka hanya menduga-duga. Inilah perihal orang yang jahil mengenai makna-makna Kitab, bukan perihal orang yang mengetahui bahwa itu kebohongan. Jadi, jelaslah bahwa golongan ini bukanlah orang-orang yang mengatakan kebohongan dan kebatilan dengan mulut mereka. Jika itu yang dimaksud, tentu dikatakan, "Mereka tidak mengatakan kecuali berupa angan-angan," dan tidak mengatakan, "Mereka tidak mengetahui Kitab kecuali angan-angan belaka." Bahkan itu adalah golongan orang-orang yang mengubah perkataan dari tempat-tempatnya, yang memutar-mutar lidahnya membaca Kitab agar kalian menyangkanya sebagian dari Kitab, padahal itu bukan dari Kitab, dan mereka berkata, "Ini dari sisi Allah," padahal itu bukan dari sisi Allah, dan mereka menulis Kitab dengan tangan mereka sendiri untuk mendapat keuntungan yang sedikit. Mereka telah mengubah makna-makna Kitab, mengubah lafazhnya bagi

yang tidak mengetahuinya, dan berdusta dalam lafazh dan tulisan mereka.

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain* dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

لَتَتَّبِعَنَّ سَنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَذْوَ الْقُدَّةِ بِالْقُدَّةِ
حَتَّى لَوْ دَخَلُوا جُحَرَ ضَبٍّ لَدَخَلْتُمُوهُ، قَالُوا: الْيَهُودُ
وَالنَّصَارَى، قَالَ: فَمَنْ.

"Niscaya kalian akan mengikuti kebiasaan-kebiasaan orang-orang yang sebelum kalian setahap demi setahap, hingga seandainya mereka memasuki sarang biawak pun niscaya kalian memasukinya juga."

Mereka (para sahabat) berkata, "Wahai Rasulullah, kaum Yahudi dan Nasrani?" Beliau menjawab, *"Lantas siapa lagi?"*⁷²

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain* dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

Al Hakim menilai hadits ini *shahih* dan pendapatnya ini disepakati oleh Adz-Dzahabi.

Al Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al Kabir*, dan sanadnya *hasan*."

⁷² HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Berpegang teguh dengan Al Kitab dan Sunnah, 7320) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Ilmu, 2669/6), keduanya dari Abu Sa'id Al Khudri.

لَتَأْخُذَنَ أُمَّتِي مَا أَخَذَتِ الْأُمَمُ قَبْلَهَا شَبْرًا بِشَبْرٍ
وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ. قَالُوا: فَارِسُ وَالرُّومُ، قَالَ: وَمَنْ النَّاسُ
إِلَّا هَؤُلَاءِ.

"Niscaya umatku akan memegang pedoman-pedoman umat-umat yang sebelumnya sejengkal demi sejengkal, dan sehasta demi sehasta."

Mereka (para sahabat) berkata, "Wahai Rasulullah, bangsa Persia dan Romawi?" Beliau menjawab, *"Siapa lagi manusianya selain mereka."*⁷³

Itu menunjukkan bahwa apa yang dengannya Allah mencela Ahli Kitab di dalam ayat ini terjadi pula di kalangan umat ini, yaitu orang-orang yang menyerupai mereka dalam hal itu, dan ini benar serta telah disaksikan (telah terjadi).

Allah ﷻ berfirman,

سَنُرِيهِمْ ءَايَاتِنَا فِي الْآفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَبَيِّنَ
لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al Qur`an itu adalah benar."

⁷³ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Berpegang teguh dengan Al Kitab dan Sunnah, 7319), dari Abu Hurairah, dan aku tidak menemukannya dalam riwayat Muslim, sebagaimana dikemukakan dalam *At-Tuhfah*.

Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?" (Qs. Fushshilat [41]: 53)

Jadi, orang yang menghayati apa yang diberitakan Allah dan Rasul-Nya niscaya akan melihat bahwa banyak hal dari itu yang telah terjadi, bahkan sangat banyak, dan itu juga masih menunjukkan akan terjadinya yang lainnya.

Allah dan Rasul-Nya telah Menjelaskan Dasar Tauhid dan Keimanan dengan Penjelasan yang Cukup

Telah dijelaskan, bahwa yang wajib adalah mencari pengetahuan tentang apa yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya ﷺ dari Kitab dan Sunnah, serta mengetahui apa yang dimaksud oleh itu, sebagaimana dilakukan oleh para sahabat dan tabi'in yang mengikuti mereka dengan kebaikan, serta orang-orang yang menempuh jalan mereka. Jadi, setiap yang dibutuhkan manusia dalam agama mereka, sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya telah menjelaskannya dengan penjelasan yang cukup, apalagi tentang pokok-pokok tauhid dan keimanan. Kemudian bila telah mengetahui apa yang dijelaskan oleh Rasul, barulah melihat pendapat orang-orang dan apa yang mereka maksudkan dengan itu, lalu dihadapkan kepada Al Kitab dan Sunnah. Akal yang lurus akan senantiasa menyepakati Rasul ﷺ, tidak akan pernah menyelisihinya, karena timbangan itu bersama Kitab, dan Allah telah menurunkan Kitab dengan kebenaran dan timbangan, tapi terkadang akal manusia tidak mencapai pengetahuan tentang

rincian dari apa yang dibawakannya, maka datanglah Rasul dengan membawakan apa-apa yang mereka tidak mampu mengetahuinya dan mereka kebingungan mengenainya, bukan dengan sesuatu yang diketahui kebatilannya oleh akal mereka. Jadi, para rasul mengabarkan apa-apa yang dibingungkan oleh akal (yakni menjelaskannya), bukan hal-hal yang tidak dapat dijangkau oleh akal, karena ini adalah jalan petunjuk, Sunnah, dan ilmu. Adapun jalan kesesatan, bid'ah, dan kejahilan, adalah kebalikan dari itu, yaitu mengada-adakan bid'ah dengan pendapat dan penakwilan-penakwilan orang-orang, kemudian menjadikan apa yang dibawa oleh rasul sebagai pengikut itu, merubah lafazh-lafazhnya dan menakwilkannya sesuai dengan kehendak mereka sendiri.

Mereka bisa Anda dapati dalam perkara itu tanpa bersandar kepada apa yang dibawa oleh Rasul, dan tidak mencari petunjuk darinya, tapi apa yang mereka sepakati dari itu maka mereka menerimanya, dan menjadikannya sebagai hujjah, bukan sandaran. Sedangkan apa yang menyelisihi mereka maka mereka menakwilkannya, seperti orang-orang yang merubah perkataan dari tempat-tempatnya atau memasrahkannya, dan seperti orang-orang yang tidak mengetahui Kitab kecuali dongengan. Mereka terkadang tidak mengetahui apa yang dibawa oleh Rasul, baik karena lemah (lalai) maupun karena meremehkan, maka hal itu memerlukan dua pendahuluan, yaitu:

1. Rasul mengatakan demikian, dan itu beliau maksudkan demikian. Mayoritas mereka tidak merasa ragu bahwa itu dibawa oleh Al Qur'an, walaupun sebagian ahli bid'ah ada yang meragukan sebagiannya, tapi tentang hadits-hadits, mayoritas ahli bid'ah jahil tentang itu, dan mereka mengira bahwa ini

diriwayatkan oleh perorangan yang bisa didustakan dan dipersalahkan, dan mereka juga tidak mengetahui karena banyaknya jalur periwayatan dan sifat-sifat para perawinya, serta sebab-sebab yang mengharuskan untuk membenarkannya, yang diketahui oleh para ahli ilmu tentang hadits, karena mereka menetapkan dengan ketetapan yang meyakinkan mengenai umumnya *matan-matan* yang *shahih* yang terdapat dalam *Ash-Shahihain*, sebagaimana telah kami paparkan di selain topik ini.

Adapun pendahuluan yang kedua, mereka terkadang tidak mengetahui makna-makna Al Qur'an dan hadits, dan di antara mereka ada yang berkata, "Dalil-dalil yang berupa lafazh tidak melahirkan keyakinan tentang maksud pembicara."

Kami telah memaparkan tentang rusaknya hal itu di selain topik ini.

Banyak dari mereka yang hanya melihat tafsir Al Qur'an dan hadits seputar perkataan orang-orang yang mereka sepakati sesuai madzhabnya, lalu menakwilkan dengan penakwilan-penakwilan mereka sendiri. Jadi, nash-nash yang menyepakati mereka maka mereka berhujjah dengannya, sedangkan yang menyelisihi mereka maka mereka menakwilkannya. Banyak dari mereka yang sandarannya dalam perkara yang sama tidak mengikuti nash. Ini termasuk bid'ah besar, seperti golongan Rafidhah dan Jahmiyah, karena orang yang merumuskan *ar-rafdh* (penolakan) adalah orang zindiq, dia terbiasa berdusta secara terang-terangan yang diketahui bahwa dia berdusta, seperti orang-orang dari golongan Yahudi yang Allah sebutkan, mereka mengada-adakan kedustaan terhadap Allah, padahal mereka mengetahui. Kemudian setelah mereka, datang orang yang menduga benarnya apa yang diada-adakan oleh mereka, padahal

mereka sendiri ragu tentang itu, sebagaimana Allah ﷻ firmankan berikut ini:

وَإِنَّ الَّذِينَ أُورِثُوا الْكِتَابَ مِنْ بَعْدِهِمْ لَفِي شَكٍّ مِنْهُ

مُرِيبٍ

"Dan sesungguhnya orang-orang yang diwariskan kepada mereka Kitab (Taurat dan Injil) sesudah mereka, benar-benar berada dalam keraguan yang menggoncangkan tentang Kitab itu."
(Qs. Asy-Syuuraa [42]: 14)

Demikian juga golongan Jahmiyah, dalam menafikan sifat-sifat dan ketinggian Allah di atas Arsy dan sebagainya, mereka tidak memiliki nash dalam menafikan itu, tidak berupa ayat-ayat, tidak pula berupa hadits, dan tidak pula berupa *atsar* dari para sahabat. Bahkan yang memulai hal itu tidak bermaksud mengikuti para nabi, tapi dia merumuskan itu sebagaimana perumusan penyembahan berhala dan lain-lain dari agama-agama orang-orang kafir, padahal mereka mengetahui bahwa itu menyelisihi para rasul, sebagaimana disebutkan dari kalangan Yahudi yang mengganti (Kitab mereka), kemudian hal itu tersiar di kalangan mereka yang tidak mengetahui dasar hal itu.

Ini berbeda dengan bid'ahnya golongan Khawarij, karena asalnya adalah apa yang mereka pahami dari Al Qur'an, lalu mereka keliru dalam memahaminya, dan maksud mereka adalah mengikuti Al Qur'an secara lahir dan batin, maka mereka itu bukan kaum yang Zindiq.

Demikian juga golongan Qadariyah, asal maksud mereka adalah mengagungkan perintah dan larangan, serta janji dan ancaman yang dibawa oleh para rasul, dan mereka mengikuti Al Qur'an sebagaimana yang ditunjukkannya.

Amr bin Ubaid⁷⁴ dan serupanya, asal maksud mereka bukanlah menentang Rasulullah ﷺ seperti orang yang mengadakan penolakan.

Demikian juga aliran Murji'ah, aliran ini dicetuskan oleh segolongan orang yang maksudnya adalah menjadikan ahlul qiblah semuanya sebagai orang-orang beriman, bukan orang-orang kafir. Mereka menerima golongan Khawarij dan Muktazilah, maka mereka berada di sisi lain.

Demikian juga aliran Syi'ah moderat —yang intinya adalah mengagungkan Ali dan mengutamakan atas yang lainnya, dan sebagainya— bukan dari perbuatan golongan zindiq.

Beda halnya dengan klaim adanya nash mengenainya dan keterpeliharaannya, karena yang mengada-ada hal itu adalah orang munafik zindiq.

Oleh karena itu, Abdullah bin Al Mubarak, Yusuf bin Asbath, dan lain-lain berkata, "Dasar-dasar bid'ah ada empat: Syi'ah, Khawarij, Qadariyah, dan Murji'ah."

Mereka berkata, "Sedangkan Jahmiyah, tidak termasuk yang 72 golongan."

⁷⁴ Maksudnya adalah Abu Utsman Amar bin Ubaid bin At-Taimi Balula Al Bashri, tokoh Muktazilah pada masanya dan pemberi fatwanya. Dia termasuk seorang zuhud yang masyhur. Dia mempunyai banyak karangan, diantaranya *At-Tafsir* dan *Ar-Radd 'ala Al Qadariyyah*. Dia wafat di Miran dekat Makkah pada tahun 144 H.

Lih. *Wafayat Al A'yan* (3/460) dan *Al A'lam* (5/81).

Demikian juga yang disebutkan oleh Abu Abdullah bin Hamid dari para sahabat Ahmad mengenai itu dalam dua pendapat, dan ini salah satunya. Maksudnya adalah aliran Jahm murni yang dirintis oleh Jahm sendiri dan para pengikutnya, yaitu menafikan nama-nama disamping menafikan sifat-sifat. Dia tidak menamai Allah dengan sesuatu pun dari asma'ul husna, tidak menamai-Nya dengan sesuatu, tidak *maujud* (ada) dan tidak pula yang lainnya. Adapun nukilan darinya bahwa dia menyebut-Nya *Qaadir*—karena semua nama bisa disandangkan kepada makhluk, maka dia menyatakan bahwa tidak layak adanya penyerupaan, beda halnya dengan *Al Qaadir*— karena itu adalah pemuanya kekuasaan, dan menurutnya hamba tidak memiliki kekuasaan dan perbuatan, dan selain Allah tidak bisa disebut *Qaadir*, karena itu dinukil darinya bahwa dia menyebut Allah *Qaadir*.

Mereka yang lebih buruk dari itu adalah para penafi nama-nama dan sifat-sifat (Allah ﷻ), yaitu kaum atheis dari golongan filsuf dan Qaramithah, karena mereka (menurut para Imam) adalah golongan atheis yang munafik, bahkan pada diri mereka terdapat kekufuran tersembunyi yang lebih besar daripada kekufuran Yahudi dan Nasrani. Tidak diragukan lagi, bahwa mereka tidak termasuk yang 72 golongan. Bila mereka menampakkan Islam, maka maksud mereka adalah sebagai orang-orang munafik, seperti halnya orang-orang munafik pada masa Rasulullah ﷺ, melaksanakan syariat-syariat Islam yang zhahir. Terkadang ada yang berpendapat bahwa hukum telah dihapus dari mereka, sehingga tidak ada kewajiban puasa, shalat, haji dan zakat, tapi terkadang ada pula yang mengatakan bahwa hujjah berlaku pada mereka dengan risalah yang lebih banyak daripada mereka ini.

Adapun orang yang mengatakan sebagian paham Jahm, seperti Muktazilah, yang menganut agama Islam secara lahir dan bathin, maka mereka termasuk umat Muhammad ﷺ, tidak diragukan lagi.

Demikian juga orang yang lebih baik daripada mereka, seperti golongan Kullabiyah dan Karramiyah.

Demikian juga golongan Syi'ah yang mengagungkan Ali, dan golongan dari mereka yang mengatakan dengan nash dan keterpeliharaan yang disertai dengan keyakinan akan kenabian Muhammad ﷺ secara lahir dan bathin, dan dugaannya bahwa apa yang dianutnya itu adalah agama Islam, maka mereka adalah golongan yang sesat lagi jahil, bukan golongan yang keluar dari umat Muhammad ﷺ, tapi mereka termasuk golongan yang memecah-belah agama mereka menjadi golongan-golongan.

Mayoritas mereka termasuk yang mengikuti ayat-ayat Al Qur'an yang *mutasyabih* untuk menimbulkan fitnah dan mencari-cari takwilnya, seperti halnya golongan munafik dan kafir. Oleh karena itu, segolongan mufassir —seperti Ar-Rabi' bin Anas— berkata, “Mereka adalah kaum Nasrani, seperti kaum Nasrani Najran.”

Segolongan lainnya —seperti Al Kalbi— berkata, “Mereka itu kaum Yahudi.”

Golongan lainnya —seperti Ibnu Juraij— berkata, “Mereka itu kaum Khawarij dan Syi'ah.”

Sementara itu, Qatadah apabila membaca ayat ini: **فَأَمَّا الَّذِينَ فِي**
قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ “Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong

kepada kesesatan.” (Qs. Aali ‘Imraan [3]: 7), dia berkata, “Jika mereka bukan golongan Haruriyah dan As-Sabaiyyah, maka aku tidak tahu siapa mereka.”

As-Sabaiyyah adalah penisbatan kepada Abdullah bin Saba`, pemimpin golongan Rafidhah.

Makna yang Benar, Berupa Penafian Penyerupaan dan Persekutuan kepada Allah ﷻ Ditunjukkan oleh Surah Al Ikhlah dan Firman-Nya, “*Dan Tidak Ada Seorang pun yang Setara dengan Dia.*”

Makna yang benar, berupa penafian penyerupaan dan persekutuan kepada Allah, telah ditunjukkan oleh firman-firman Allah ﷻ berikut ini:

أَحَدٌ

“*Yang Maha Esa.*”

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

“*Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.*”

هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا

“*Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?*” (Qs. Maryam [19]: 65)

Juga ayat-ayat serupa lainnya.

Jadi, makna yang benar telah ditetapkan oleh Kitab dan Sunnah, sementara akal juga menunjukkan itu.

Perkataan seseorang: **الْمَمْدُ، الْأَحَدُ** dan sebagainya adalah yang tidak terbagi-bagi dan tidak terpisah-pisah, atau yang bukan berupa susunan dan serupanya. Ungkapan ini, jika maksudnya tidak menerima pemisahan dan pembagian, maka ini benar. Tapi bila maksudnya tidak diisyaratkan dengan suatu kondisi apa pun kepada-Nya, atau termasuk jenis yang mereka maksudkan sebagai atom (substansi atau partikel tunggal), bahwa tidak diisyaratkan kepada apa pun darinya tanpa sesuatu pun, maka menurut mayoritas orang berakal wujud-Nya (keberadaan-Nya) tidak mungkin, tapi hanya diasumsikan di benak, padahal kita telah mengetahui bahwa ketika orang Arab mengemukakan lafazh **الْوَحْدُ** dan **الْأَحَدُ**, maka itu merupakan penafian sekaligus penetapan, dan tidak memaksudkan makna tadi.

Jadi, firman Allah ﷻ **وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ**

"Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah dia." (Qs. At-Taubah [9]: 6) tidak memaksudkan makna ini yang mereka tafsirkan sebagai **الْوَحْدُ** dan **الْأَحَدُ**. Demikian juga firman-Nya, **وَإِنْ كَانَتْ وَحْدَةً**

فَلَهَا النِّصْفُ *"Jika anak perempuan itu seorang saja, maka dia memperoleh separuh harta."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 11). Begitu pula firman-Nya, **وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ** *"Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia,"* karena maknanya tidak ada seorang pun

yang setara dengan Dia. Jika **أَلْأَحَدُ** adalah ungkapan tentang sesuatu yang tidak dibedakan darinya sesuatu dari sesuatu yang lain, serta tidak diisyaratkan kepada sesuatu darinya tanpa sesuatu yang lain, maka di alam wujud ini tidak ada yang berupa **أَحَدٌ** kecuali yang mereka sebut sebagai substansi tunggal (atom) dan Tuhan semesta alam, dan saat itu tidak berarti menafikan sesuatu apa pun di dalam wujud dari menyetarai Rabb, karena itu tidak termasuk dalam kategori sebutan **أَحَدٌ**.

Kami telah memaparkan pembahasan ini dengan panjang lebar pada pembahasan-pembahasan tentang *'aqliyyah* dan *sam'iyyah* yang disebutkan para pengingkar sifat-sifat dari golongan Jahmiyah dan para pengikut mereka dalam kitab kami yang berjudul *Bayan Talbis Al Jahmiyyah fi Ta'sis Bida'ihim Al Kalamiiyyah*.

Oleh karena itu, ketika golongan Jahmiyah berhujjah kepada para salaf —seperti Ahmad dan lainnya— dalam menafikan sifat-sifat dengan sebutan **الْوَاحِدُ**, Ahmad berkata: Mereka berkata, “Selamanya kalian tidak akan menjadi kaum yang *muwahhid* hingga kalian berkata, ‘Allah ada, dan belum ada segala sesuatu.’”

Kami katakan: Kami berkata, “Allah ada dan belum ada segala sesuatu.”

Tapi bila kami katakan, “Sesungguhnya Allah tetap dengan sifat-sifat-Nya semuanya,” bukankah itu berarti kita menyifati satu Tuhan? Kami beri mereka perumpamaan dalam hal itu, “Beritahu kami tentang pohon kurma, bukankah dia memiliki batang pohon kurma, pangkal batang pohon kurma, sabut, pelepah kurma, daun dan isi pohon kurma, dan memiliki satu nama. Ia disebut pohon

kurma dengan seluruh sifatnya? Demikian juga Allah –dan Dia memiliki perumpamaan yang tinggi– dengan semua sifat-Nya adalah satu Tuhan (sesembahan). Kami tidak berkata, “Sesungguhnya Dia telah ada pada suatu waktu dari waktu-waktu yang ada, Dia tidak memiliki kekuasaan hingga menciptakan kekuasaan untuk Diri-Nya.” Kami juga tidak berkata, “Dia telah ada pada suatu waktu di antara waktu-waktu dalam keadaan tidak berilmu hingga Dia menciptakan ilmu bagi-Nya.” Tapi kami berkata, “Dia tetap berilmu, Kuasa dan Raja, tanpa kapan dan tanpa bagaimana.”

Salah satu bukti yang menjelaskan hal ini adalah, sebab turunnya surah ini seperti yang disebutkan oleh para mufasssir menunjukkan itu, karena mereka menyebutkan beberapa sebab:

Pertama: Apa yang telah dikemukakan dari Ubay bin Ka'b, bahwa kaum musyrik berkata kepada Rasulullah ﷺ, “Sebutkanlah nasab Rabbmu kepada kami.” Lalu turunlah ayat ini.⁷⁵

Kedua: Amir bin Ath-Thufail berkata kepada Nabi ﷺ, “Kepada apa engkau menyeru kami, wahai Muhammad?” Beliau menjawab, “*Kepada Allah.*” Dia berkata, “Ceritakanlah sifat-Nya kepadaku, apakah Dia terbuat dari emas? Ataukah dari perak? Ataukah dari besi?” Lalu turunlah ayat ini. Ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas dari jalur Abu Zhabyan dan Abu Shalih.⁷⁶

Ketiga: Sebagian kaum Yahudi mengatakan itu, “Dari jenis apa Dia? Dari siapa Dia mewarisi dunia? Kepada siapa Dia

⁷⁵ *Takhrij*-nya telah dikemukakan.

⁷⁶ *Takhrij*-nya telah dikemukakan.

mewariskannya?" Lalu turunlah surah ini. Demikian yang dikatakan oleh Qatadah dan Adh-Dhahhak.

Adh-Dhahhak, Qatadah, dan Muqatil berkata: Datang beberapa rahib Yahudi kepada Nabi ﷺ, lalu mereka berkata, "Wahai Muhammad, ceritakanlah sifat Rabbmu kepada kami, bisa jadi kami beriman kepadamu, karena sesungguhnya Dia telah menurunkan ciri-ciri-Nya di dalam Taurat, maka beritahukanlah itu kepada kami, dari apa Dia? Dari jenis apa Dia, dari emas, atau dari tembaga, atau dari kuningan, atau dari besi, atau dari perak? Apakah Dia makan dan minum? Dari siapa Dia mewarisi dunia? Kepada siapa Dia mewariskan dunia?" Allah lalu menurunkan surah ini.⁷⁷ Ini adalah nisbat Allah secara khusus.

Keempat: Apa yang diriwayatkan dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, bahwa para utusan Najran datang kepada Nabi ﷺ bersama tujuh uskup dari bani Al Harits bin Ka'b, di antara mereka terdapat As-Sayyid dan Al Aqib, lalu mereka berkata kepada Nabi ﷺ, "Ceritakanlah kepada kami sifat Rabbmu, dari apa Dia?" Nabi ﷺ bersabda, *إِنَّ رَبِّي لَيْسَ مِنْ شَيْءٍ، وَهُوَ بَاطِنٌ مِنَ الْأَشْيَاءِ*, "*Sesungguhnya Rabbku bukan dari apa pun, dan Dia terpisah dari apa pun.*"

Allah ﷻ lalu menurunkan surah Al Ikhlah.⁷⁸

Mereka bertanya, "Apakah Dia dari suatu jenis makhluk? Apakah Dia dari suatu materi?"

Allah ﷻ kemudian menjelaskan bahwa Dia أَحَدٌ, bukan dari suatu jenis makhluk apa pun, dan Dia مَمْدُودٌ, bukan dari suatu

⁷⁷ HR. Al Baihaqi (*Sunan Al Baihaqi*, pembahasan: *Al Asma' wa Ash-Shifat*, 1/419).

Disebutkan oleh As-Suyuthi (*Ad-Durr Al Mantsur*, 6/410).

⁷⁸ *Takhrij*-nya telah dikemukakan.

materi apa pun. Bahkan Dia **صَمَدٌ**, tidak beranak dan tidak diperanakkan. Dikarenakan dinafikan dari-Nya sebagai anak yang terlahir dari materi bapak, maka penafian-Nya dari semua materi adalah lebih pasti lagi, sebab yang dilahirkan dari materi serupa lebih sempurna daripada materi sesuatu yang diciptakan dari materi lainnya. Sebagaimana Allah menciptakan Adam dari tanah, maka materi yang darinya Allah menciptakan anak-anaknya pasti lebih utama daripada materi yang Allah menciptakan Adam darinya. Oleh karena itu, bentuknya sangat menakjubkan. Tuhan telah menyucikan Diri-Nya dari materi tertinggi, maka Dia lebih suci lagi dari materi yang lebih rendah. Ini sebagaimana ketika Dia menyucikan Diri-Nya bahwa tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya, maka menafikan adanya seseorang yang lebih utama dari-Nya adalah lebih pasti lagi.

Ini di antara yang menjelaskan bahwa surah ini mencakup semua bentuk penyucian dan pujian di atas penafian dan penetapan. Oleh karena itu, surah ini setara dengan sepertiga Al Qur'an, karena *ash-shamadiyah* menetapkan kesempurnaan yang menafikan segala kekurangan, dan *al ahadiyah* menetapkan kesendirian-Nya dengan itu. Demikian juga ketika Dia menyucikan Diri-Nya dari melahirkan sehingga keluar dari-Nya materi anak yang merupakan materi yang lebih mulia, maka menyucikan Diri-Nya dari keluarnya suatu materi selain anak dari-Nya adalah lebih pasti lagi. Juga karena Dia menyucikan Diri-Nya dari keluarnya materi-materi makhluk dari-Nya, maka menyucikan-Nya dari keluarnya sisa-sisa yang tidak dapat menjadi materi dari-Nya adalah lebih pasti lagi. Seorang manusia bisa keluar darinya materi anak, dan keluar juga darinya materi selain anak, sebagaimana Allah menciptakan dari keringatnya dan kelembabannya berupa

kutu, ulat (kuman), dan sebagainya, dan keluar juga darinya dahak, ingus, dan sebagainya. Allah telah menyucikan para penghuni surga dari keluarnya segala sesuatu tersebut dari mereka, dan Rasul ﷺ telah mengabarkan bahwa mereka tidak buang air kecil, tidak buang air besar, tidak meludah, dan tidak beringus. Sesuatu yang keluar dari mereka adalah seperti keringat yang beraroma misik, dan mereka bersetubuh dengan kemaluan yang tidak pernah bosan dan syahwat yang tidak pernah terputus, tanpa mani dan tanpa ovum. Bila seseorang dari mereka menginginkan anak, maka kehamilan dan kelahirannya hanya dalam waktu singkat.

Penyucian Diri-Nya juga mencakup penyucian-Nya dari memiliki anak dan keluarnya sesuatu dari-Nya seperti keluarnya hal tersebut dari para makhluk. Ini juga termasuk kesempurnaan makna الضمّة, sebagaimana penafsirannya telah dikemukakan, bahwa الضمّة adalah yang tidak keluar sesuatu dari-Nya. Demikian juga penyucian Diri-Nya dari melahirkan —maka itu tidak terjadi dari yang seperti Dia— maka penyucian-Nya dari semua materi lainnya adalah lebih pasti lagi.

Telah dikemukakan dalam hadits Ubay bin Ka'b, bahwa tidak ada sesuatu pun yang lahir kecuali akan mati, dan tidak sesuatu pun yang mati kecuali diwarisi, sedangkan Allah ﷻ tidak akan pernah mati dan tidak akan pernah diwarisi.⁷⁹ Ini merupakan sanggahan terhadap perkataan kaum Yahudi, "Dari siapa Dia mewarisi dunia, dan kepada siapa Dia mewariskannya?" Demikian juga yang dinukil dari pernyataan kaum Nasrani, "Ceritakanlah kepada kami sifat Rabbmu, dari apa Dia?" Nabi ﷺ lalu bersabda,

⁷⁹ *Takhrij*-nya telah dikemukakan.

إِنَّ رَبِّي لَيْسَ مِنْ شَيْءٍ، وَهُوَ بَإَيْنُ مِنَ الْأَشْيَاءِ

"Sesungguhnya Rabbku bukan dari apa pun, dan Dia terpisah dari apa pun."

Demikian juga pertanyaan kaum musyrik dan kaum Yahudi, "Apakah Dia dari perak? Ataukah dari emas? Ataukah dari besi?"⁸⁰

Itu karena sepengetahuan mereka, tuhan-tuhan yang mereka sembah selain Allah (yaitu berhala-berhala) terbuat dari materi-materi tersebut.

Juga para penyembah manusia, baik manusia itu sendiri (yang disembah) tidak memerintahkan untuk menyembah mereka, maupun memerintahkan untuk menyembah mereka, seperti orang-orang yang menyembah Al Masih dan Uzair, dan kaum Fir'aun, Fir'aun berkata kepada mereka,

أَنَا رَبُّكُمْ الْأَعْلَى

"Akulah tuhanmu yang paling tinggi." (Qs. An-Naazi'aat [79]: 24)

مَا عَلِمْتُ لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرِي

"Aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku." (Qs. Al Qashash [28]: 38)

⁸⁰ *Takhrij*-nya telah dikemukakan.

Fir'aun juga berkata kepada Musa, لَئِنْ أَخَذْتُ إِلَهًا غَيْرِي “Sungguh jika kamu menyembah Tuhan selain aku, benar-benar aku akan menjadikan kamu salah seorang yang dipenjarakan.” (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 29)

Juga seperti orang yang Allah telah memberinya kerajaan, yang mendebat Ibrahim tentang Rabbnya:

إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي

وَأُمِيتُ

“Ketika Ibrahim mengatakan, ‘Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan’, orang itu berkata, ‘Saya dapat menghidupkan dan mematikan’.” (Qs. Al Baqarah [2]: 258)

Juga seperti Dajjal yang mengaku tuhan, tidak ada fitnah yang lebih besar daripada fitnah Dajjal dari sejak diciptakannya Adam hingga terjadinya kiamat, dan seperti orang-orang yang berkata,

لَا نَذَرْنَ إِلَهَ الْهَتَكُمُ وَلَا نَذَرْنَ وَدًّا وَلَا سَوَاعَا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ

وَنَسْرًا

“Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Wadd, dan jangan pula Suwaa`, Yaghuts, Ya'uq dan Nasr.” (Qs. Nuuh [71]: 23)

Lebih dari seorang salaf mengatakan, bahwa ini adalah nama-nama orang-orang shalih yang pernah ada di tengah mereka, lalu setelah mereka meninggal, masyarakat itu mengitari kuburan mereka, kemudian membuatkan patung-patung mereka, kemudian masyarakat itu menyembah mereka (patung-patung itu), dan itulah pertama kali disembahnya patung-patung (berhala-berhala). Lalu patung-patung ini merambah kepada orang-orang Arab. Hal ini disebutkan oleh Al Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya dari Ibnu Abbas, dia berkata, “Berhala-berhala yang tadinya berada di tengah kaum Nuh kemudian berada di kalangan bangsa Arab. Wudd adalah berhala milik Kalb di Dumatul Jandal, Suwa adalah milik Hudzail, Yaghuts milik Murad, kemudian bani Ghathif di Jurf di wilayah Saba`, Ya’uq milik Hamdan, dan Nasr milik Himyar dari keluarga Dzul Kula’. Dulunya itu adalah nama-nama orang-orang shalih dari kaum Nuh, lalu setelah mereka meninggal, syetan membisikkan kepada kaum mereka agar membuatkan patung di tempat-tempat duduk yang biasa mereka duduki dan dinamai dengan nama-nama mereka, maka orang-orang itu pun melakukannya. Saat itu belum disembah oleh mereka itu, hingga setelah orang-orang ini (generasi ini; para pembuat patung ini) meninggal dan ilmu telah hilang, barulah berhala-berhala itu disembah.”⁸¹

Nuh ﷺ tinggal di tengah kaumnya selama 950 tahun, beliau menyeru mereka kepada tauhid, dan beliau adalah rasul pertama yang diutus Allah kepada penduduk bumi, sebagaimana disebutkan dalam *Ash-Shahih*.⁸² Sementara Muhammad ﷺ adalah penutup para rasul. Kedua rasul ini sama-sama diutus kepada kaum

⁸¹ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Tafsir, 4920).

⁸² HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Para Nabi, 3340) dari Abu Hurairah.

musyrik yang menyembah berhala-berhala, yang merupakan patung orang-orang shalih dari jenis manusia, dan maksud penyembahan berhala-berhala itu adalah penyembahan orang-orang shalih itu.

Demikian juga orang-orang musyrik dari kalangan Ahli Kitab serta ahli bid'ah dan ahli kesesatan dari umat ini, ini adalah tujuan syirik mereka, karena kaum Nasrani membuat gambar-gambar manusia selain Isa dan ibunya di gereja-gereja mereka, lalu mereka mengagungkannya, seperti Marjarjus, mereka menyembah gambar-gambar itu, meminta dan berdoa kepadanya serta mendekatkan diri kepadanya dengan berbagai cara pendekatan, dan mengucapkan berbagai nadzar kepadanya. Mereka berkata, "Ini mengingatkan kami kepada orang-orang shalih itu." Padahal syetan menyesatkan mereka —sebagaimana menyesatkan kaum musyrik—, yaitu syetan menjelma dalam bentuk orang tersebut, yang dipanjatkan doa kepadanya dan disembah, lalu pendoa mengira bahwa dia telah datang, atau mengira Allah mengutus seorang malaikat dalam bentuk orang tersebut. Kaum Nasrani —umpamanya— berdoa kepada Marjarjus atau lainnya di kabin, lalu melihatnya telah datang di udara. Demikian juga yang lainnya. Mereka menanyakan kepada sebagian pendeta mereka mengenai ini, "Bagaimana dia ada di tempat seperti ini?" Dia pun menjawab, "Ini adalah malaikat, Allah menciptakan mereka dalam bentuknya untuk memberi pertolongan kepada yang berdoa kepadanya." Padahal itu adalah syetan-syetan yang menyesatkan orang-orang musyrik.

Demikian juga banyak dari para ahli bid'ah, kesesatan, dan kesyirikan, yang dinisbatkan kepada umat ini, karena seseorang dari mereka berdoa dan memohon pertolongan kepada gurunya

yang diagungkannya, yang telah meninggal. Atau memohon pertolongan dengannya di sisi kuburannya dan meminta kepadanya, bahkan menyatakan suatu nadzar kepadanya dan sebagainya, lalu dia melihat sosok orang tersebut mendatangnya di udara, dan menghalau darinya sebagian hal yang tidak disukainya, atau berbicara dengannya mengenai sebagian yang dimintanya dan sebagainya, sehingga dia pun mengira bahwa itu adalah gurunya yang datang dalam keadaan hidup. Bahkan aku pernah tahu dari mereka, ada sejumlah orang datang kepada seorang syaikh yang mereka meminta pertolongan kepadanya, lalu mereka melihatnya mendatangi mereka di udara, lalu mereka menyebutkan permohonan itu kepadanya. Mereka yang ini mendatangi syaikh yang ini, dan mereka yang itu mendatangi syaikh yang itu, terkadang syaikhnya sendiri tidak mengetahui masalah itu, jika dia menginginkan kepemimpinan maka dia diam, dan memberikan kesan bahwa dirinya mendatangi mereka dan menolong mereka, dan bila itu mengandung kebenaran yang disertai kejahilan dan kesesatan, maka dia berkata, "Ini adalah malaikat yang Allah membentuknya dalam rupaku." Hal ini ditetapkan termasuk karamah orang-orang shalih, dan dijadikannya sandaran bagi orang-orang yang meminta pertolongan kepada orang-orang shalih, serta menjadikan mereka sebagai sekutu-sekutu, dan bahwa bila meminta pertolongan kepada mereka maka Allah akan mengutus malaikat dalam wujud mereka untuk memberi pertolongan kepada orang-orang yang memohon pertolongan kepada mereka.

Aku mengetahui lebih dari satu orang syaikh besar yang jujur, zuhud, dan ahli ibadah. Ketika mereka menduga ini termasuk karamah orang-orang shalih, seseorang dari mereka berwasiat

kepada muridnya dengan berkata, “Jika seseorang dari kalian mempunyai kebutuhan, maka mintalah pertolongan kepadaku. Hendaknya dia menemukanku dan meminta nasihatku.” Dia juga berkata, “Aku akan melakukannya setelah kematianku apa yang biasa aku lakukan semasa hidupku.” Sementara dia tidak mengetahui bahwa itu adalah syetan-syetan yang menjelma dalam bentuk dirinya untuk menyesatkannya dan menyesatkan para pengikutnya, sehingga menggambarkan baiknya mempersekutukan Allah, berdoa kepada selain Allah, dan memohon pertolongan kepada selain Allah. Mereka juga tidak mengetahui bahwa syetan-syetan itu telah merasukkan kepada hatinya, “Kami akan melakukannya kepada para sahabatmu (para pengikutmu) setelah kematianmu, apa yang biasa kami lakukan kepada mereka semasa hidupmu.” Jadi, dia mengira bahwa itu adalah *khithab ilahi* (firman Tuhan) yang dirasukkan ke dalam hatinya, maka dia pun memerintahkan para sahabatnya (para pengikutnya atau murid-muridnya) untuk melakukan itu.

Aku juga tahu dari mereka, orang yang sering dilayani oleh syetan-syetan pada masa hidupnya dengan berbagai pelayanan, seperti: berbicara kepada para sahabatnya yang meminta pertolongan kepadanya, dan memberikan pertolongan kepada mereka. Lalu setelah dia meninggal, syetan-syetan itu mendatangi salah seorang mereka dalam wujud sang syaikh itu, dan mereka memberikan kesan kepadanya bahwa syaikhnya itu belum meninggal, lalu mengirimkan surat kepada para sahabatnya tentang itu. Pernah juga salah seorang pengikut syaikh ini menemuiku, dia orang yang zuhud dan ahli ibadah, dia mencintaiku dan mencintai syaikh ini, dan dia mengira bahwa ini termasuk karamah, dan syaikhnya belum meninggal. Lalu dia

menyampaikan kepada aku perkataan yang dikirimkannya kepadanya setelah kematiannya, lalu dia membacanya, ternyata itu adalah perkataan syetan-syetan itu. Lebih dari satu orang yang aku mengenal mereka, menyebutkan kepadaku, bahwa mereka meminta tolong kepadaku, lalu mereka melihat aku di udara, yang (menurut mereka) aku mendatangi mereka dan menyelamatkan mereka dari berbagai kesulitan, seperti orang yang dikepung kaum Nasrani Armenia untuk menangkapnya, dan yang lainnya telah dikepung musuh ketika dia membaca kitab-kitab doktrin dari para pemberi nasihat yang bila musuh itu mengetahui apa yang dibawanya niscaya mereka membunuhnya, dan sebagainya. Lalu aku sampaikan kepada mereka, bahwa aku sama sekali tidak mengetahui apa yang terjadi itu, dan aku bersumpah kepada mereka atas hal itu, agar mereka tidak mengira bahwa aku menyembunyikan hal itu sebagaimana disembunyikannya karamah. Sungguh, aku tahu bahwa apa yang mereka lakukan itu tidak disyariatkan, bahkan itu adalah bid'ah dan syirik. Kemudian setelah itu jelas bagiku, dan aku jelaskan kepada mereka, bahwa ini adalah syetan-syetan yang menjelma dalam bentuk orang yang dimintai pertolongan.

Lebih dari satu orang dari kalangan para pengikut syaikh-syaikh itu yang menceritakan kepadaku, bahwa pernah terjadi hal seperti itu kepada orang yang meminta pertolongan kepada mereka (para syaikh itu). Banyak juga yang bercerita, bahwa mereka meminta pertolongan kepada orang-orang yang masih hidup, lalu mereka melihat seperti itu. Ini cukup banyak terjadi, hingga diketahui bahwa ini dari para syetan, karena para syetan terus berusaha menyesatkan manusia semampu mereka. Jika orangnya tidak mengenal agama Islam, maka syetan-syetan akan

menjerumuskannya ke dalam syirik yang nyata dan kekufuran yang murni, yaitu memerintahkannya agar tidak berdzikir kepada Allah, agar bersujud kepada syetan, menyembelih untuknya, dan memerintahkannya memakan bangkai, darah, serta melakukan berbagai perbuatan keji. Ini banyak terjadi di negeri-negeri kafir murni dan negeri-negeri yang di dalamnya terdapat kekufuran dan Islamnya lemah. Hal ini terjadi juga di sebagian kota Islam di lokasi-lokasi yang iman penduduknya lemah, sampai-sampai hal itu juga terjadi di Mesir dan Syam dengan beragam bentuknya yang sangat penjang bila diutarakan.

Hal itu sebenarnya telah sangat banyak muncul di wilayah Timur di kawasan Tatar sebelum kemunculan Islam. Setiap kali muncul Islam di tengah mereka, dan mereka tahu hakikatnya, maka mereduplah pengaruh syetan di tengah mereka. Tapi jika seorang muslim memilih perbuatan-perbuatan keji dan kezhaliman, maka para syetan membantunya terhadap kezhaliman dan kekejian. Ini banyak sekali terjadi dari orang yang sebelumnya di negeri yang penduduknya mengenal Islam tapi disertai kejahiliyahan, yang ada kebaikan tapi juga ada kejahatan. Walaupun syaikhnya mengenal Islam dan agama, tapi dia hanya memiliki sedikit pengetahuan tentang hakikat tujuan Allah mengutus Rasul-Nya ﷺ. Bisa juga dia mengetahui secara global bahwa para wali Allah memiliki karamah-karamah, tapi dia tidak mengetahui kesempurnaan kewalian, bahwa itu adalah iman, takwa, serta mengikuti rasul secara lahir dan batin. Atau dia mengetahui itu secara global namun tidak mengetahui hakikat-hakikat iman yang batin dan syariat-syariat Islam yang zhahir, yang dengannya dia dapat membedakan kondisi-kondisi *rahmaniyah* dan kondisi-kondisi kejiwaan dan syaithaniyah. Sebagaimana

halnya mimpi itu ada tiga macam: mimpi dari Allah, mimpi dari bisikan seseorang kepada dirinya di saat jaga, lalu dia melihatnya di saat tidur, dan mimpi dari syetan.

Demikian juga kondisi-kondisinya, bila dia hanya memiliki sedikit pengetahuan tentang hakikat agama Muhammad ﷺ, maka para syetan akan menyuruhnya melakukan hal-hal yang tidak diingkarinya, maka ada kalanya para syetan membawa seseorang dari mereka ke udara (terbang) dan mewukufkannya di Arafah kemudian mengembalikannya ke negerinya, namun dalam keadaan mengenakan pakaian yang biasa dan tidak berihram ketika sejajar dengan miqat dan tidak membuka tutup kepalanya serta tidak menanggalkan apa-apa yang semestinya ditanggalkan oleh orang yang ihram. Lalu setelah wukuf para syetan tidak membiarkannya melakukan thawaf ifadhah, melontar jumrah, dan menyempurnakan rangkaian haji, bahkan dia menduga bahwa sekadar wukuf —sebagaimana dilakukannya dengan cara begitu— adalah ibadah. Ini karena minimnya pengetahuannya tentang agama Islam. Jika dia mengetahui agama Islam, tentu dia tahu bahwa apa yang dilakukannya itu bukan ibadah kepada Allah, dan orang yang membolehkan itu berarti murtad, sehingga wajib dibunuh. Bahkan kaum muslim sepakat, bahwa diwajibkan ihram di lokasi miqat, dan seseorang yang ihram tidak boleh mengenakan pakaian lain ketika ihram kecuali karena udzur, dan itu tidak cukup hanya dengan wukuf, bahkan harus disertai thawaf ifadhah, menurut kesepakatan kaum muslim. Bahkan dia harus bertolak ke *masy'aril haram* dan melontar jumrah Aqobah, dan ini termasuk yang diperdebatkan, apakah itu rukun atau suatu kewajiban sehingga diwajibkan ganti berupa membayar *dam*? Selain itu, pelontar jumrah adalah pada hari-hari Mina, menurut

kesepakatan kaum muslim, sementara seseorang dari mereka dibawa oleh jin, lalu dibawa ziarah ke Baitul Maqdis dan lainnya, dibawa terbang di udara, berjalan di atas air, dan diperlihatkan kepadanya bahwa dia telah dibawa pergi ke kota para wali, bahkan mungkin diperlihatkan kepadanya bahwa dia memakan dari buah-buahan surga dan minum dari sungai-sungainya.

Ini semua dan yang serupanya termasuk yang aku ketahui dan telah dialami oleh orang yang aku ketahui. Tapi masalah ini cukup panjang ulasannya, sehingga tidak mungkin diuraikan di sini.

Adapun maksudnya di sini, bahwa asal syirik di alam ini adalah penyembahan manusia kepada orang-orang shalih dan penyembahan patung-patung mereka, mereka itulah yang dimaksud. Di antara syirik ada juga yang asalnya berupa penyembahan bintang-bintang (planet), baik itu matahari, bulan, maupun lainnya, lalu dibuatkan berhala-berhala simbolik untuk bintang-bintang itu. Syiriknya kaum Ibrahim adalah dari ini, atau sebagiannya dari ini. Di antara syirik ada juga yang asalnya adalah penyembahan malaikat atau jin, lalu dibuatkan patung-patung untuk mereka. Jika tidak, maka berhala-berhala itu sendiri tidak disembah karena dzatnya, tapi karena sebab-sebab yang melahirkan itu. Syiriknya bangsa Arab, bagian terbesarnya adalah yang pertama, dan secara umum semua sebab ada di dalamnya.

Amr bin Luhai adalah orang pertama yang merubah agama Ibrahim ﷺ. Dia pernah datang ke Syam, lalu melihat para penduduknya di Balqa` memiliki berhala-berhala yang dengan itu mereka meminta berbagai kemanfaatan dan meminta dihilangkan berbagai marabahaya dari mereka. Dia pun membuat yang seperti

itu di Makkah ketika Khuza'ah menguasai Baitullah sebelum Quraisy, dan dia adalah pemimpinnya Khuza'ah.

Disebutkan di dalam *Ash-Shahihain*, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

رَأَيْتُ عَمْرَو بْنَ لُحَيٍّ بْنِ قَمْعَةَ بْنِ خِنْدِفَ يَجُرُّ
قَصَبَهُ فِي النَّارِ، وَهُوَ أَوَّلُ مَنْ غَيَّرَ دِينَ إِبْرَاهِيمَ،
وَسَيَّبَ السَّوَائِبَ، وَبَحَرَ الْبَحِيرَةَ.

*"Aku melihat Amr bin Luhai bin Qam'ah bin Khindir menyeret ususnya di neraka. Dialah yang pertama kali merubah agama Ibrahim, meninggalkan unta Saibah (untuk tuhan-tuhan sesembahan orang musyrik), dan merobek telinga unta Bahirah."*⁸³

⁸³ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Kisah-kisah teladan, 3521; pembahasan: Tafsir, 4633) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Surga, 2856/50, 51), keduanya dari Abu Hurairah

Tentang الْبَحِيرَةُ, Ibnu Al Atsir berkata, "Mereka (bangsa Arab), bila unta mereka melahirkan Sabaq (dalam *Al-Lisan* disebutkan: *as-sabaq* adalah anak jantan unta), بَعَرُوا yakni شَقَرُوا (mereka membelah telinganya), maka mereka berkata, 'Ya Allah, jika dia hidup maka dibesarkan, dan jika mati maka disembelih'. Bila unta itu mati maka mereka memakannya dan menyebutnya الْبَحِيرَةُ."

Ada juga yang mengatakan, bahwa الْبَحِيرَةُ adalah anak betina dari السَّائِبَةُ.

Mereka itu, bila seekor unta melahirkan sepuluh anak betina maka mereka tidak menungganginya, tidak mengambil bulunya, dan tidak meminum susunya kecuali anaknya atau tamu, dan mereka membiarkannya pergi semaunya dan mereka menyebutnya السَّائِبَةُ. Lalu apa pun yang lahir setelah anak betina maka mereka membelah telinganya dan membiarkannya pergi, serta mengharamkan darinya apa yang diharamkan dari induknya, dan mereka menyebutnya: الْبَحِيرَةُ."

Lih. *An-Nihayah fi Gharib Al Hadits* (1/100).

Begitu juga syiriknya kaum Nuh, walaupun permulaannya adalah penyembahan orang-orang shalih, karena syetan-syetan menyeret manusia dari ini kepada yang lainnya, tapi yang ini lebih dekat kepada manusia, karena mereka mengetahui orang yang shalih, keberkahannya dan doanya, maka mereka pun mengitari kuburannya dan memaksudkan itu darinya. Jadi, terkadang mereka minta kepadanya, terkadang meminta kepada Allah melaluinya, dan terkadang shalat dan berdoa di sisi kuburannya karena mengira bahwa shalat dan berdoa di sisi kuburnya lebih utama daripada di masjid-masjid dan di rumah-rumah.

Permulaan syirik adalah ini, maka Nabi ﷺ menutup pintu ini, sebagaimana menutup pintu syirik dengan bintang-bintang.

Disebutkan dalam *Shahih Muslim*, dari beliau, bahwa lima hari sebelum beliau wafat, beliau bersabda,

إِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَانُوا يَتَّخِذُونَ الْقُبُورَ
مَسَاجِدَ. أَلَا فَلَا تَتَّخِذُوا الْقُبُورَ مَسَاجِدَ، فَإِنِّي أَنَهَاكُمْ
عَنْ ذَلِكَ.

*"Sesungguhnya orang-orang yang sebelum kalian menjadikan kuburan-kuburan sebagai masjid-masjid. Ingatlah, janganlah kalian menjadikan kuburan-kuburan sebagai masjid-masjid, karena sesungguhnya aku melarang kalian dari itu."*⁸⁴

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain*, dari beliau, bahwa disebutkan kepada beliau ﷺ tentang sebuah gereja di negeri

⁸⁴ HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Masjid, 532/23) dari Jundub.

Habasyah, dan disebutkan tentang keindahannya dan gambar-gambar di dalamnya, beliau bersabda,

إِنَّ أَوْلَئِكَ إِذَا مَاتَ فِيهِمُ الرَّجُلُ الصَّالِحُ بَنَوْا
عَلَى قَبْرِهِ مَسْجِدًا وَصَوَّرُوا فِيهِ تِلْكَ الصُّورَ، أَوْلَئِكَ
هُمْ شِرَارُ الْخَلْقِ عِنْدَ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

*“Sesungguhnya mereka itu, apabila ada orang shalih di antara mereka yang meninggal, maka mereka membangunkan masjid di atas kuburannya, dan membuatkan gambar-gambar itu di dalamnya. Mereka itu adalah sejahat-jahat makhluk di sisi Allah pada Hari Kiamat kelak.”*⁸⁵

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain*, dari beliau, bahwa ketika sakit yang membawa beliau kepada kematian, beliau ﷺ bersabda,

لَعَنَ اللَّهُ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ
مَسَاجِدَ

“Semoga Allah melaknat kaum Yahudi dan Nasrani, mereka telah menjadikan kuburan-kuburan para nabi mereka sebagai masjid-masjid.”

⁸⁵ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Shalat, 427) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Masjid, 528/16), keduanya dari Aisyah.

Beliau memperingatkan tentang perbuatan mereka. Aisyah berkata, "Seandainya tidak ada itu, niscaya aku tampakkan kuburan beliau, tapi aku khawatir akan dijadikan masjid."⁸⁶

Disebutkan dalam *Musnad Ahmad* dan *Shahih Abi Hatim* darinya, bahwa beliau ﷺ bersabda,

إِنَّ مِنْ شَرِّ رِئَاسِ النَّاسِ مَنْ تُدْرِكُهُمُ السَّاعَةُ وَهُمْ أَحْيَاءُ، وَالَّذِينَ يَتَّخِذُونَ الْقُبُورَ مَسَاجِدَ.

"Sesungguhnya di antara sejahat-jahatnya manusia adalah mereka yang mengalami kiamat sementara mereka masih hidup, dan orang-orang yang menjadikan kuburan-kuburan sebagai masjid-masjid."⁸⁷

Disebutkan dalam *Sunan Abu Daud* dan lainnya darinya, bahwa beliau ﷺ bersabda,

لَا تَتَّخِذُوا قَبْرِي عِيدًا، وَصَلُّوا عَلَيَّ حَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ تَبْلُغُنِي.

⁸⁶ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Jenazah, 1330) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Masjid, 529/19), keduanya dari Aisyah.

⁸⁷ HR. Ahmad, (*Musnad Ahmad*, 1/405, 435) dari Abdullah bin Mas'ud) dan Al Haitsami dalam *Al Majma'* (2/27).

Al Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al Kabir*, dan sanadnya *hasan*."

*"Janganlah kalian menjadikan kuburanku sebagai tempat perayaan, dan bershalawatlah untukku dimanapun kalian berada, karena sesungguhnya shalawat kalian akan sampai kepadaku."*⁸⁸

Disebutkan dalam *Muwaththa` Malik*, dari beliau, bahwa beliau ﷺ bersabda,

اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلْ قَبْرِي وَثَنًا يُعْبَدُ. اِسْتَدَّ غَضَبُ
اللَّهِ عَلَى قَوْمٍ اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ.

*"Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kuburanku sebagai berhala yang disembah. Sungguh besar kemurkaan Allah terhadap kaum yang menjadikan kuburan-kuburan para nabi mereka sebagai masjid-masjid."*⁸⁹

Disebutkan dalam *Shahih Muslim*, dari Abu Al Hayyaj Al Asadi, dia berkata: Ali bin Abu Thalib ﷺ berkata kepadaku, "Ingatlah, sesungguhnya aku akan mengutusmu kepada apa yang Rasulullah ﷺ telah mengutusku. Beliau memerintahkanku untuk tidak membiarkan kuburan yang ditinggikan kecuali aku meratakannya, dan tidak pula patung kecuali aku menghilangkannya."⁹⁰

Dia lalu memerintahkannya untuk gambar-gambar, yaitu gambar-gambar ukiran dalam bentuk gambar orang yang telah

⁸⁸ HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Manasik, 2042), Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/367), dan Al Albani (*Shahih Al Jami'*, 7103).

⁸⁹ HR. Malik (*Al Muwaththa`*, pembahasan: Mengqashar Shalat di perjalanan (1/172, 85).

⁹⁰ HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Jenazah, 969/93).

mati, dan gambar yang dimunculkan serta ditinggikan di atas kuburannya, karena syirik terjadi akibat ini dan itu.

Diriwayatkan dari Umar bin Khaththab , bahwa ketika dia sedang di suatu perjalanan, dia melihat suatu kaum yang menunggu di suatu tempat untuk shalat, maka dia bertanya, "Apa ini?" Mereka menjawab, "Ini tempat Rasulullah  pernah shalat." Umar berkata, "Sesungguhnya binasanya orang-orang sebelum kalian adalah karena ini. Mereka menjadikan bekas-bekas para nabi mereka sebagai masjid-masjid. Barangsiapa kedatangan waktu shalat maka hendaknya dia shalat, dan jika tidak maka silakan berlalu."

Sampai pula kepadanya, bahwa suatu kaum pergi ke pohon tempat Nabi  pernah membaiat para sahabatnya di bawahnya, maka Umar pun memerintahkan untuk menebangnya.

Abu Musa pernah mengirim surat kepada Umar untuk menyampaikan informasi, bahwa di Tastur ditemukan kuburan Daniyal (seorang nabi bani Israil), ada mushaf padanya yang di dalamnya terdapat kabar-kabar tentang apa yang terjadi, dan di dalamnya disebutkan juga tentang kaum muslim. Selain itu, bila mereka mengalami kekeringan, lalu mereka membongkar kuburan itu, maka mereka pun mendapat hujan. Umar pun mengirim utusan kepadanya yang memerintahkannya untuk menggali tiga belas kuburan pada siang hari, lalu menguburkannya pada malam hari agar tidak diketahui oleh manusia mana kuburan Nabi Daniyal, supaya mereka tidak terfitnah karenanya.

Jadi, menjadikan kuburan-kuburan sebagai masjid-masjid termasuk perbuatan yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya,

walaupun tidak membangun masjid di atasnya, dan bila membangun masjid di atasnya maka lebih diharamkan lagi.

Demikian juga yang dikatakan oleh para ulama, "Diharamkan membangun masjid-masjid di atas kuburan, dan diwajibkan menghancurkan setiap masjid yang dibangun di atas kuburan. Bila ada mayat yang dikuburkan di dalam masjid dan telah lama keberadaannya, maka kuburannya diratakan sehingga tidak tampak bentuk kuburannya. Itu karena syirik terjadi akibat tampaknya bentuk itu. Oleh sebab itu, masjid Nabi ﷺ pada mulanya adalah kuburan bagi kaum musyrik, di sana terdapat pohon kurma dan reruntuhan bangunan, lalu beliau memerintahkan pembongkaran kuburan dan penebangan pepohonan serta perataan reruntuhan, maka kondisinya keluar dari kondisi kuburan, lalu menjadi masjid.

Menjadikan kuburan sebagai masjid, dan mendirikan masjid di atas kuburan, hukumnya haram, maka hal itu tidak pernah terjadi pada masa sahabat dan tabiin yang mengikuti mereka dengan kebaikan. Tidak juga pernah dikenal adanya suatu masjid berdiri di atas kuburan.

Ibrahim Al Khalil ﷺ dikuburkan di dalam goa, dan goa itu tertutup, sehingga tidak seorang pun dapat memasukinya.

Para sahabat tidak mengupayakan perjalanan secara sungguh-sungguh menuju kepadanya dan tidak pula kepada kuburan lainnya, karena disebutkan dalam *Ash-Shahihain* dari hadits Abu Hurairah dan Abu Sa'd ﷺ, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

لَا تُشَدُّ الرَّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ: الْمَسْجِدِ
الْحَرَامِ، وَالْمَسْجِدِ الْأَقْصَى، وَمَسْجِدِي هَذَا

*"Janganlah kalian mengadakan perjalanan kecuali kepada tiga masjid: Masjidil Haram, Masjid Al Aqsha, dan Masjidku ini."*⁹¹

Di antara mereka ada yang mendatangi Masjid Al Aqsha lalu shalat di dalamnya, kemudian mereka kembali dan tidak mendatangi goa Al Khalil dan lainnya. Goa Al Khalil itu tertutup, hingga kaum Nasrani menguasai Syam di akhir abad keempat, lalu mereka membuka pintunya dan menjadikan tempat itu sebagai gereja. Kemudian ketika kaum muslim menaklukkan negeri tersebut, sebagian orang menjadikannya sebagai masjid, namun para ahli ilmu mengingkari itu.

Kisah yang diriwayatkan sebagian mereka dalam hadits Isra', bahwa dikatakan kepada Nabi ﷺ, "Ini adalah Thibah, turunlah engkau lalu shalatlah." Beliau pun turun lalu shalat. Lalu dikatakan pada beliau "Ini tempat bapakmu, turunlah engkau, lalu shalatlah." Ini adalah dusta dan *maudhu'* (palsu).

Pada malam itu Nabi ﷺ tidak melakukan shalat kecuali di Masjid Al Aqsha, sebagaimana disebutkan dalam *Ash-Shahih*, dan beliau tidak singgah kecuali di sana.⁹²

⁹¹ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Keutamaan shalat di masjid Makkah dan Madinah, 1189) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Haji, 1397/511), keduanya dari Abu Hurairah.

⁹² HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Keutamaan shalat di masjid Makkah dan Madinah, 1197; pembahasan: Puasa, 1995) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Haji, 827/415), keduanya dari Abu Sa'id Al Khudri.

Oleh karena itu, ketika para sahabat dalam jumlah besar yang hanya diketahui Allah datang ke Syam, dan Umar bin Khaththab pun datang ketika ditaklukkannya Baitul Maqdis dan setelah ditaklukkannya Syam, ketika kaum Nasrani mengajak berdamai dengan kesanggupan membayar upeti, dia mensyaratkan kepada mereka syarat-syarat yang baik. Lalu mendatangnya kembali untuk ketiga kalinya hingga sampai ke Sargh⁹³, saat itu dia disertai oleh kaum Muhajirin dan Anshar yang lebih dulu masuk Islam, namun tidak seorang pun dari mereka yang pergi ke goa Al Khalil dan tempat-tempat lainnya bekas para nabi yang ada di Syam, tidak yang di Baitul Maqdis, tidak pula yang di Damaskus, dan tidak pula di tempat lainnya. Seperti tiga bekas yang terdapat di gunung Qasiyun, di sebelah Barat Rabwah yang dinisbatkan kepada Isa ﷺ, di sebelah Timurnya tempat berdiri yang dinisbatkan kepada Al Khalil ﷺ, tengahnya dan atasnya goa darah yang dinisbatkan kepada Habil ketika dibunuh oleh Qabil. Semua tempat ini dan yang serupanya, kaum muslim yang lebih dulu masuk Islam itu tidak menujunya, tidak menziarahinya, dan tidak mengharapkan berkah dari itu, karena hal itu bisa menjadi tempat kesyirikan.

Di sana terdapat banyak syetan, lebih dari satu orang telah melihat mereka dalam wujud manusia, dan mereka menyebutkan: رِجَالُ الْغَيْبِ (makhluk gaib), mereka mengira bahwa itu adalah para lelaki, padahal sebenarnya mereka adalah jin, dan jin itu memang disebut رِجَالٌ, sebagaimana Allah ﷻ firman, وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِنَ الْإِنسِ

⁹³ Sargh adalah sebuah desa di lembah Tabuk, yaitu permulaan Hijaz dan tapal batas akhir Syam.

Lih. *Mu'jam Al Buldan*, (3/211, 212).

يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا “Dan bahwa ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan.” (Qs. Al Jinn [72]: 6). Sedangkan manusia disebut *إِنْسٌ*, karena mereka *يُوكْسُونَ*, maksudnya *يُرَوَّنَ* (terlihat; dapat dilihat

mata), sebagaimana firman Allah ﷻ *إِنِّي ءَانَسْتُ نَارًا* “Sesungguhnya aku melihat api.” (Qs. Thaahaa [20]: 10), maksudnya, aku melihatnya. Sedangkan jin disebut *جِنٌّ* karena *اجْتَنَاهُمْ* (tersembunyinya mereka), mereka tersembunyi dari pandangan, yaitu tertutup, sebagaimana firman Allah ﷻ *فَلَمَّا جَنَّ*

عَلَيْهِ أَلْبُلٌ “Ketika malam telah menjadi gelap.” (Qs. Al An’aam [6]: 76), yakni meliputinya sehingga menutupinya dan menghalanginya. Tidak ada seorang pun yang dapat bersembunyi dari pandangan selamanya, tapi hanya terjadi pada sebagian orang pada sebagian kondisi. Terkadang sebagai karamah baginya, dan terkadang karena sihir dan perbuatan syetan. Pembahasan tentang ini dan perbedaannya diuraikan di tempat lain.

Maksudnya di sini, para sahabat dan tabiin yang mengikuti mereka dengan kebaikan tidak pernah membangun masjid di atas kuburan nabi dan orang shalih, serta tidak pula menjadikannya sebagai tempat yang diziarahi, dan tidak pula pada bekas apa pun dari para nabi, seperti tempat yang pernah disinggahi oleh nabi atau orang shalih, atau tempat yang pernah digunakan shalat atau melakukan sesuatu. Mereka tidak pernah memaksudkan pembangunan masjid untuk mengabadikan bekas-bekas para nabi dan orang-orang shalih. Mereka semua juga tidak pernah

memaksudkan shalat di suatu tempat yang pernah dimaksudkan Rasulullah untuk shalat di sana, atau bahkan yang beliau pernah singgah atau shalat di sana secara kebetulan. Bahkan para Imam mereka, seperti Umar bin Khaththab, melarang menyengajakan shalat di suatu tempat yang Rasulullah ﷺ pernah secara kebetulan singgah atau shalat di sana, bukan dengan kesengajaan. Adapun apa yang dinukil dari Ibnu Umar secara khusus, bahwa dia berusaha menapak tilas perjalanan Rasulullah ﷺ, singgah di tempat beliau singgah, dan shalat di tempat beliau shalat, walaupun Nabi ﷺ tidak memaksudkan lokasi tersebut untuk perbuatan itu, tapi hanya terjadi secara kebetulan, maka Ibnu Umar ؓ adalah orang yang shalih, yang sangat mengikuti, dia memandang bahwa ini termasuk *mutaba'ah* (mengikuti). Adapun ayahnya dan semua sahabat dari kalangan Khulafaurrasyidin, Utsman, Ali, sepuluh sahabat yang mendapat berita gembira sebagai ahli surga, dan lainnya, seperti Ibnu Mas'ud, Mu'adz bin Jabal, dan Ubay bin Ka'b, tidak melakukan apa yang dilakukan oleh Ibnu Umar, dan pendapat Jumhur lebih *shahih*.

Itu karena *mutaba'ah* adalah melakukan seperti yang beliau lakukan, karena beliau pernah melakukannya. Jadi, bila beliau menyengaja shalat dan ibadah di suatu tempat tertentu, maka menyengaja shalat dan ibadah di tempat itu adalah *mutaba'ah* kepada beliau. Adapun bila beliau tidak secara sengaja di tempat itu, maka menyengajakannya menjadi menyelisihi *mutaba'ah* kepadanya. Contoh pertama: Beliau menyengaja wukuf, berdzikir, serta berdoa di Arafah dan Muzdalifah serta di antara dua jumrah, maka menyengaja pada tempat-tempat itu adalah *mutaba'ah* kepadanya. Demikian juga beliau thawaf dan shalat dua rakaat di belakang maqam, maka melakukan itu adalah *mutaba'ah* kepada

beliau. Begitu juga beliau menyengaja naik ke bukit Shafa dan Marwah untuk berdzikir dan berdoa, maka menyengaja itu adalah *mutaba'ah* kepadanya.

Salamah bin Al Akwa pernah sengaja shalat di atas pilar, dan dia berkata, "Itu karena aku pernah melihat Rasulullah ﷺ menyengaja shalat di sana." Lalu ketika dia melihat tempat tersebut, dia menuju tempat itu untuk shalat, maka itu adalah maksud shalat untuk *mutaba'ah*.

Demikian juga ketika Itban bin Malik hendak membuat sebuah tempat shalat setelah dia buta, dia mengirim utusan kepada Rasulullah ﷺ dan menyampaikan kepada beliau, "Sesungguhnya aku ingin engkau datang kepadaku untuk shalat di rumahku, untuk aku jadikan tempat shalat."

Dalam riwayat lain disebutkan, "Kemarilah, dan buatkan garis untuk aku jadikan tempat shalat." Nabi ﷺ dan beberapa sahabatnya lalu datang.

Dalam riwayat lain disebutkan: Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar Ash-Shiddiq berangkat ketika matahari sudah meninggi, kemudian Rasulullah ﷺ meminta izin, lalu beliau pun diizinkan, dan beliau tidak langsung duduk hingga masuk ke rumah tersebut. Beliau lalu bersabda, *أَيْنَ تُحِبُّ أَنْ أُصَلِّيَ مِنْ بَيْتِكَ؟* "Dimana yang engkau inginkan aku shalat di rumahmu?" Lalu dia menunjuk salah satu sudut di rumah itu, maka Rasulullah ﷺ berdiri, dan kami pun berdiri di belakang beliau, lalu beliau shalat dua rakaat, kemudian salam.⁹⁴

⁹⁴ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Shalat, 425) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Iman, 33/45 dan pembahasan: Masjid, 33/263), keduanya dari Itban Ibnu Malik.

Ini karena Itban hendak membuat tempat shalat, dan dia ingin agar yang pertama kali shalat di tempat itu adalah Nabi ﷺ, dan agar dia bisa membangunnya di tempat yang beliau shalat di sana. Maksudnya adalah membangun masjid (tempat shalat), dan dia ingin agar Nabi ﷺ shalat di tempat yang ingin dia bangun. Jadi, shalat itu memang disengaja untuk pembuatan masjid (tempat shalat), bukan membangun masjid karena beliau pernah shalat di sana. Tempat ini adalah tempat yang Nabi ﷺ sengaja shalat di sana untuk dijadikan masjid (tempat shalat), maka maksud shalat di sana adalah *mutaba'ah* kepada beliau. Beda halnya dengan kondisi saat beliau shalat di suatu tempat secara kebetulan. Demikian juga puasa pada hari Senin dan Kamis, ini adalah *mutaba'ah*, karena beliau menyengaja puasa di kedua hari itu, dan dalam hadits *shahih* beliau bersabda,

تُفْتَحُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ فِي كُلِّ خَمِيسٍ وَاثْنَيْنِ،
فَيَغْفَرُ لِكُلِّ عَبْدٍ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا إِلَّا رَجُلًا كَانَ
بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَخِيهِ شَحْنَاءُ، فَيُقَالُ: أَنْظِرُوا هَذَيْنِ حَتَّى
يَصْطَلِحَا.

"Pintu-pintu surga dibuka setiap hari Kamis dan Senin, lalu diampuni setiap hamba yang tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu pun, kecuali orang yang mempunyai permusuhan

dengan saudaranya, maka dikatakan, 'Tanggihkan kedua orang ini hingga keduanya berdamai'."⁹⁵

Demikian juga menyengaja mendatangi Masjid Quba, itu adalah *mutaba'ah* kepada beliau, karena diriwayatkan dari beliau dalam *Ash-Shahihain*, bahwa beliau mendatangi Quba setiap Sabtu, baik dengan kendaraan maupun berjalan kaki, karena Allah telah menurunkan kepada beliau ayat berikut ini:

لَمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ

"*Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa (Masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu shalat di dalamnya.*" (Qs. At-Taubah [9]: 108)

Sementara itu, masjid beliau lebih berhak dengan itu, dan telah disebutkan dalam *Ash-Shahih*, bahwa beliau ditanya tentang masjid yang dibangun atas dasar takwa, maka beliau bersabda, هُوَ "Itu adalah masjidku ini."⁹⁶ Maksudnya, ini (Masjid Nabawi) lebih sempurna dalam kriteria ini daripada Masjid Quba, namun Masjid Quba juga dibangun atas dasar takwa, dan karenanya turunlah ayat ini.

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman,

⁹⁵ HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Kebajikan, silaturahmi, dan adab, 2565/35) dan Malik (*Al Muwaththa*`, pembahasan: Akhlak yang baik (2/908, 17), keduanya dari Abu Hurairah.

⁹⁶ HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Haji, 1398/514), At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Shalat, 323), dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/23/24, 91), semuanya dari Abu Sa'id Al Khudri.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits *hasan shahih*."

فِيهِ رَجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَّهَرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهِّرِينَ

“Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih.” (Qs. At-Taubah [9]: 108)

Penduduk Quba itu, disamping wudhu dan mandi, mereka juga ber-*istinja* dengan air —mereka belajar itu dari tetangga mereka kaum Yahudi— sementara bangsa Arab saat itu tidak melakukan itu. Kemudian Nabi ﷺ ingin agar tidak ada muncul dugaan bahwa masjid yang dibangun atas dasar takwa hanya masjid itu tidak ada yang lainnya. Maka beliau menyebutkan bahwa masjidnya lebih berhak sebagai masjid yang dibangun atas dasar takwa. Maka firman-Nya, لَمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ “Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa,” mencakup masjid Nabawi dan Masjid Quba, dan mencakup pula setiap masjid yang dibangun atas dasar takwa. Beda halnya dengan masjid *dhirar* (masjid yang dibangun kaum munafik untuk menimbulkan fitnah di antara kaum muslim).

Para salaf memakruhkan shalat di tempat yang menyerupai itu, dan mereka memandang bahwa *al 'atiq* (masjid tua) lebih utama daripada yang baru, karena yang tua jauh dari dibangun sebagai penimbul fitnah daripada yang baru, yang dikhawatirkan mudharatnya di dalamnya. Tuanya masjid termasuk faktor terpujinya.

Allah ﷻ berfirman,

ثُمَّ مَحَلُّهَا إِلَى الْبَيْتِ الْعَتِيقِ

“Kemudian tempat wajib (serta akhir masa) menyembelohnya ialah setelah sampai ke Baitul ‘Atiq (Baitullah).” (Qs. Al Hajj [22]: 33)

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ

“Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Makkah).” (Qs. Aali ‘Imraan [3]: 96)

Tuanya itu mengindikasikan telah banyaknya ibadah yang dilakukan di dalamnya, dan itu mengindikasikan tambahan keutamaan. Oleh karena itu, para ulama salaf dari kalangan ulama Madinah dan lainnya tidak menganjurkan menuju suatu masjid dan tempat ziarah di Madinah dan sekitarnya setelah Masjid Nabi ﷺ kecuali Masjid Quba, karena Nabi ﷺ tidak pernah dengan sengaja pergi menuju ke suatu masjid kecuali kepada masjid itu. Di Madinah banyak terdapat masjid, setiap kabilah Anshar memiliki masjid, tapi menyengaja menuju itu tanpa yang lainnya tidak mengandung keutamaan. Beda halnya dengan Masjid Quba, karena secara mutlak itu adalah masjid pertama yang dibangun di Madinah, dan Rasulullah ﷺ telah dengan sengaja pergi ke sana.

Berikut ini *shahih* dari beliau ﷺ, bahwa beliau bersabda,

مَنْ تَوَضَّأَ فِي بَيْتِهِ ثُمَّ أَتَى مَسْجِدَ قُبَاءَ لَا يُرِيدُ
إِلَّا الصَّلَاةَ فِيهِ كَانَ كَعُمْرَةٍ.

*"Barangsiapa berwudhu di rumahnya, kemudian mendatangi Masjid Quba, tanpa menginginkan kecuali shalat di dalamnya, maka itu seperti umrah."*⁹⁷

Kendati demikian, mereka tidak bepergian ke sana, tapi bila seseorang berada di Madinah, maka dia mendatangnya, tapi tidak secara sengaja mengadakan perjalanan ke sana, tapi menyengaja mengadakan perjalanan ke tiga masjid berdasarkan sabda beliau ﷺ berikut ini:

لَا تُشَدُّ الرَّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ: الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ، وَالْمَسْجِدِ الْأَقْصَى، وَمَسْجِدِي هَذَا.

*"Janganlah kalian mengadakan perjalanan kecuali kepada tiga masjid: Masjidil Haram, Majid Al Aqsha, dan Masjidku ini).*⁹⁸

Oleh karena itu, bila seseorang bernadzar untuk mengadakan perjalanan ke Masjid Quba, maka tidak harus memenuhi nadzarnya, menurut Imam yang empat dan lainnya. Beda dengan Masjidil Haram, karena harus dipenuhi bila bernadzar mengadakan perjalanan ke sana, demikian menurut kesepakatan mereka. Demikian juga Masjid Madinah dan Baitul Maqdis, menurut pendapat yang lebih *shahih* di antara dua pendapat mereka, yaitu madzhab Malik, Ahmad, dan Asy-Syafi'i dalam salah satu dari dua pendapatnya. Sementara yang lainnya —

⁹⁷ HR. At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Shalat, 324) dan Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, pembahasan: Mendirikan shalat dan sunah di dalamnya, 1411), keduanya dari Usaid bin Zhahir Al Anshari.

At-Tirmidzi berkata, "*Hasan gharib*."

⁹⁸ *Takhrij*-nya telah dikemukakan.

yaitu Abu Hanifah— tidak mengharuskan itu, tapi boleh dan dianjurkan, karena dari asalnya tidak diwajibkan memenuhi nadzar kecuali yang wajib secara syariat, dan mayoritas ulama mengatakan wajib memenuhi nadzar yang berupa ketaatan kepada Allah, sebagaimana disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari*, dari Aisyah, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

مَنْ نَذَرَ أَنْ يُطِيعَ اللَّهَ فَلْيُطِعهُ، وَمَنْ نَذَرَ أَنْ
يَعْصِيَ اللَّهَ فَلَا يَعْصِهِ.

*“Barangsiapa bernadzar untuk menaati Allah, maka taatilah Dia, dan barangsiapa bernadzar untuk maksiat terhadap Allah, maka janganlah bermaksiat terhadap-Nya.”*⁹⁹

Dianjurkan juga menziarahi kuburan para penghuni pekuburan Al Baqi’ dan para syuhada Uhud, serta mendoakan mereka dan memohonkan ampunan untuk mereka, karena Nabi ﷺ pernah dengan sengaja melakukan itu. Disamping hal ini juga disyariatkan untuk semua yang telah meninggal dari kalangan kaum muslim, sebagaimana dianjurkan memberi salam dan doa kepada mereka serta memohonkan ampunan untuk mereka. Ziarah kubur dengan maksud ini dianjurkan, baik itu kuburan para nabi, orang-orang shalih, maupun lainnya.

Abdullah bin Umar, apabila masuk masjid (yakni Masjid Nabawi), dia mengucapkan, *اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ، اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا اَبَا بَكْرٍ، اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا اَبَتِ* “Semoga kesejahteraan dilimpahkan kepadamu, wahai Rasulullah. Semoga kesejahteraan dilimpahkan

⁹⁹ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Sumpah dan nadzar, 6696).

kepadamu, wahai Abu Bakar. Semoga kesejahteraan dilimpahkan kepadamu wahai ayah," kemudian dia berlalu.

Adapun menziarahi kuburan para nabi dan orang-orang shalih untuk meminta pemenuhan kebutuhan kepada mereka, atau berdoa kepada mereka dan bersumpah dengan mereka kepada Allah, atau menduga bahwa berdoa atau shalat di sisi kuburan mereka lebih utama daripada shalat di masjid-masjid dan di rumah-rumah, maka ini adalah sesat, syirik, dan bid'ah menurut kesepakatan para Imam kaum muslim. Tidak seorang pun dari kalangan sahabat yang pernah melakukan itu, dan bila mereka mengucapkan salam kepada Nabi ﷺ, maka mereka tidak berdiri untuk mendoakan diri mereka sendiri. Oleh karena itu, Malik dan ulama lainnya memakruhkan itu, dan mereka berkata, "Sesungguhnya termasuk bid'ah-bid'ah yang tidak pernah dilakukan oleh para salaf."

Para ulama yang empat dan para salaf lainnya sepakat, bahwa bila hendak berdoa maka hendaknya menghadap ke arah kiblat, tidak menghadap ke arah kuburan Nabi ﷺ. Adapun bila mengucapkan salam kepada beliau, maka mayoritas mereka berkata, "Menghadap ke arah kuburnya." Demikian yang dikatakan oleh Malik, Asy-Syafi'i, dan Ahmad. Sementara Abu Hanifah berpendapat, "Tidak demikian, tapi menghadap ke arah kiblat." Sementara itu, posisi kuburan berada di sebelah kirinya.

Ada juga yang berkata, "Bahkan dengan membelakangi kiblat."

Di antara yang menjelaskan dasar ini adalah, ketika Rasulullah dan Abu Bakar hijrah, keduanya pergi ke sebuah goa yang terletak di gunung Tsur, dan itu tidak terletak di jalanan

mereka menuju Madinah, karena lokasinya terletak di arah Yaman, sedangkan Madinah di arah Syam. Keduanya bersembunyi di dalamnya selama tiga hari untuk memutus informasi mereka dari kaum musyrik sehingga mereka tidak mengetahui ke mana mereka berdua pergi, karena kaum musyrik mencari-cari mereka berdua, dan mereka telah menyiapkan hadiah untuk masing-masing dari keduanya bagi yang membawakannya. Mereka bermaksud mencegah Nabi ﷺ sampai kepada para sahabatnya di Madinah, dan agar tidak keluar dari Makkah. Namun ketika mereka tidak mampu membunuhnya, mereka hendak menahan beliau di Makkah, sehingga bila beliau menempuh jalan yang biasa maka mereka bisa segera mengetahuinya. Oleh karena itu, beliau tinggal di goa itu selama tiga hari untuk maksud tersebut. Namun bila seorang musafir hendak bepergian dari Makkah ke Madinah, lalu dia pergi ke goa tersebut, kemudian kembali, maka hal itu tidak dianjurkan, bahkan makruh. Nabi ﷺ dalam hijrahnya menempuh jalur pesisir, dan itu jalan yang panjang, dan di sana banyak putaran. Adapun saat umrah dan hajinya, beliau menempuh jalan tengah, yaitu yang paling dekat ke Makkah. Saat hijrah beliau menempuh jalan pesisir karena jalan itu lebih jauh dari intaian kaum musyrik, sementara jalan tengah merupakan jalan terdekat ke Madinah, maka mereka mengira bahwa beliau menempuh jalan itu, sebagaimana biasanya ketika beliau hendak berperang, maka beliau menutupinya dengan hal lainnya.

Beliau ﷺ ketika membagi-bagikan *ghanimah* (harta rampasan perang) Hunain di Ji'ranah¹⁰⁰, beliau umrah dari sana. Dan ketika kaum musyrik menghalanginya dari memasuki Makkah,

¹⁰⁰ *Ji'ranah* adalah suatu sumber air di antara Thaif dan Makkah, lebih dekat ke Makkah.

Lih. *Mu'jam Al Buldan*, (2/142).

beliau ber-*tahallul* di Hudaibiyah. Beliau telah memulai ihram untuk umrah dari miqat Madinah, Dzul Hulaifah. Lalu pada tahun berikutnya beliau melaksanakan *umratul qadha`*, beliau berumrah dari Dzulhulaifah, dan beliau tidak masuk Ka'bah saat umrahnya dan tidak pula hajinya, tapi beliau memasukinya pada saat penaklukkan Makkah. Di dalam Ka'bah terdapat gambar-gambar, maka beliau tidak langsung memasukinya hingga gambar-gambar itu dihapus, lalu beliau shalat dua rakaat di dalamnya. Pada saat penaklukkan Makkah beliau shalat delapan rakaat di waktu dhuha, sebagaimana diriwayatkan oleh Ummu Hani`, dan beliau tidak memaksudkan shalat pada waktu dhuha kecuali karena suatu sebab, seperti karena datang dari perjalanan, maka beliau masuk masjid lalu shalat dua rakaat di dalamnya. Seperti ketika beliau terlewatkan oleh tidur atau sakit sehingga tidak melaksanakan shalat malam, maka beliau shalat dua belas rakaat di siang harinya. Beliau biasa shalat malam sebanyak sebelas rakaat, maka beliau shalat dua belas rakaat karena telah terlewatkan waktu witir.

Beliau ﷺ bersabda,

الْمَغْرِبُ وَثَرُ صَلَاةِ النَّهَارِ، فَأَوْتَرُوا صَلَاةَ اللَّيْلِ

“*Maghrib adalah witirnya shalat siang, maka hendaknya kalian witir untuk shalat hari.*”¹⁰¹

اجْعَلُوا آخِرَ صَلَاتِكُمْ بِاللَّيْلِ وَثَرًا

¹⁰¹ Abdurrazzaq (*Mushannaf Abdurrazzaq*, 4675, 4676) dan Abu Nu'aim (*Al-Hilyah*, 6/348), keduanya dari Abdullah bin Umar.

“Jadikanlah akhir shalat kalian di malam hari witir (ganjil).”¹⁰²

صَلَاةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى، فَإِذَا خِفَتِ الصُّبْحُ فَأَوْتِرْ

بِرَكْعَةٍ

“Shalat malam itu dua rakaat-dua rakaat, lalu jika engkau khawatir masuk Subuh, maka witalah dengan satu rakaat.”¹⁰³

Hadits yang *ma'tsur* dari para salaf adalah, bila mereka ketiduran sehingga meninggalkan witir, maka mereka melaksanakan witir sebelum shalat Subuh, dan tidak menangguhkannya hingga setelah shalat.

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain* dari Aisyah رضي الله عنها, bahwa dia berkata, “Rasulullah ﷺ tidak pernah melakukan shalat dhuha, dan sesungguhnya aku sendiri melakukannya. Sungguh, beliau akan meninggalkan suatu amal yang beliau sukai lantaran khawatir diamalkan oleh manusia lalu diwajibkan atas mereka.”¹⁰⁴

Diriwayatkan dari beliau dalam *Ash-Shahih*, bahwa beliau mewasiatkan dua rakaat dhuha kepada Abu Hurairah¹⁰⁵ dan Abu Darda.¹⁰⁶

¹⁰² HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Shalat, 472) dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/20, 102), keduanya dari Ibnu Umar.

¹⁰³ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Witir, 995) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Shalat para musafir, 749/146).

¹⁰⁴ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Tahajud, 1177) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Shalat para musafir, 718/77).

¹⁰⁵ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Tahajud, 1178) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Shalat para musafir, 721/85).

¹⁰⁶ HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Shalat para musafir, 722/86).

Mengenai ini banyak haditsnya, tapi shalat beliau delapan rakaat pada hari penaklukkan Makkah,¹⁰⁷ sebagian ulama memandangnya sebagai shalat dhuha.

Ulama lainnya mengatakan, bahwa beliau tidak pernah melakukannya kecuali pada hari penaklukkan Makkah, maka diketahui bahwa beliau melaksanakannya karena penaklukkan. Mereka juga menganjurkan saat penaklukkan suatu kota agar imam melaksanakan shalat delapan rakaat sebagai bentuk kesyukuran kepada Allah, dan mereka menyebutkan shalat kemenangan. Mereka berkata, "Dikarenakan para pengikut menganggap saat itu kesengajaan, sebab saat itu Nabi ﷺ tidak memaksudkan shalat karena waktu, karena bila memaksudkan itu tentu beliau melakukannya setiap hari, atau pada sebagian harinya, sebagaimana beliau melaksanakan dua rakaat Fajar setiap hari." Beliau juga shalat dua rakaat setelah Zhuhur, dan dua rakaat atau empat rakaat sebelumnya. Ketika beliau melewati kedua rakaat yang setelah Zhuhur, beliau mengqadhanya setelah Ashar. Ketika beliau ﷺ dan para sahabat beliau tidur sehingga melewati shalat Fajar saat Perang Khaibar, mereka melaksanakannya dua rakaat setelah terbitnya matahari, kemudian dua rakaat, dan tidak seorang pun mengatakan, bahwa shalat tersebut pada waktu itu adalah sunah selamanya, karena mereka melaksanakan itu sebagai qadha, disebabkan mereka tertidur sehingga melewati waktu shalatnya. Ketika beliau melewati shalat Ashar pada sebagian hari saat Perang Khandaq, beliau melaksanakannya setelah terbenamnya matahari. Diriwayatkan bahwa beliau juga melewati shalat Zhuhur lalu beliau melaksanakan shalat Zhuhur,

¹⁰⁷ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Tahajud, 1176) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Shalat para musafir, 336/80-83, dari Ummu Hani' binti Abu Thalib).

kemudian Ashar, kemudian Maghrib, dan tidak seorang pun mengatakan, bahwa dianjurkan melaksanakan sebelas rakaat di antara dua Isya (yakni antara Maghrib dan Isya), karena hal itu adalah qadha. Bahkan tidak seorang pun menukil darinya bahwa beliau mengkhususkan suatu shalat di antara dua Isya.

Firman Allah ﷻ, نَاشِئَةً آتِيْلٍ “*Di waktu malam.*” (Qs. Al Muzammil [73]: 6), menurut para ulama, maksudnya adalah bila seseorang bangun setelah tidur yang bukan di awal malam. Inilah yang benar, karena begitulah Nabi ﷺ shalat. Hadits-hadits mengenai itu *mutawatir*. Beliau bangun setelah tidur, dan beliau tidak berdiri di antara dua Isya.

Demikian juga makan beliau, beliau memakan makanan yang didapatinya, dan mengenakan pakaian yang ditemukannya di kotanya, baik yang diproduksi di sana maupun yang dibawa (diimpor) ke sana dari Yaman dan lainnya, karena itulah yang Allah mudahkan baginya, maka makan beliau adalah kurma, rotinya gandum, buahnya kurma muda, semangka hijau dan mentimum, serta mengenakan pakaian Yaman, karena itu adalah makanan dan pakaian yang mudah didapatkan di negerinya, bukan karena kekhususan itu. Jadi, orang yang tinggal di negeri lainnya, yang makanan mereka adalah gandum dan jagung, buahnya anggur dan delima, serta sebagainya, sementara pakaiannya bukan tenunan Yaman, maka bila dia bersusah payah mengusahakan makanan, buah-buahan, dan pakaian yang tidak ada di negerinya—bahkan kesulitan memperolehnya—maka tidak dianggap *mutaba'ah* Rasul ﷺ, walaupun yang diupayakannya itu berupa kurma atau kurma muda roti gandum.

Jadi, diketahui bahwa dalam *mutaba'ah* kepada Nabi ﷺ harus memperhatikan maksud dan niat, karena **إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ**، *"Segala perbuatan itu tergantung niatnya, dan bagi setiap orang adalah apa yang diniatkannya"*.¹⁰⁸

Apa yang dilakukan oleh mayoritas sahabat dan para pembesar mereka adalah yang benar. Namun demikian, Ibnu Umar ؓ tidak bermaksud melaksanakan shalat kecuali di tempat yang Nabi ﷺ pernah shalat di sana, dia tidak bermaksud shalat di tempat singgah dan berhentinya beliau, dan tidak seorang sahabat pun yang pergi ke goa yang disebutkan di dalam Al Qur'an untuk ziarah dan shalat di dalamnya —walaupun Nabi ﷺ dan sahabatnya (yakni Abu Bakar) pernah tinggal di sana selama tiga hari dan shalat lima waktu setiap harinya di dalamnya—. Mereka juga tidak pergi ke goa Hira, yaitu tempat beliau pernah beribadah di sana sebelum kenabian, dan di sana diturunkannya wahyu pertama, dan ini merupakan tempat mereka beribadah sebelum Islam, karena Hira merupakan gunung tertinggi di sana. Lalu setelah Islam datang, Nabi ﷺ pergi ke Makkah beberapa kali dan tinggal di sana sebelum hijrah selama belasan tahun. Namun demikian, beliau dan para sahabat beliau tidak pergi ke Hira.

Ketika Nabi ﷺ melaksanakan haji, beliau ber-*istilam* pada kedua rukun yamani, dan tidak ber-*istilam* kepada kedua rukun Syami, karena keduanya tidak dibangun di atas pondasi-pondasi Ibrahim, sebab mayoritas batunya dari Baitullah, dan beliau juga ber-*istilam* kepada hajar aswad dan menciumnya, sementara rukun yamani beliau hanya ber-*istilam* dan tidak menciumnya. Ini

¹⁰⁸ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Permulaan wahyu, 1) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Pemerintahan, 1907/155).

menunjukkan bahwa mengusap dinding Ka'bah di selain kedua rukun itu dan mencium sesuatu darinya selain hajar aswad bukanlah sunah. Ini juga menunjukkan bahwa ber-*istilam* kepada Maqam Ibrahim dan menciumnya bukanlah sunah. Karena demikian perihal Ka'bah itu sendiri, dan demikian perihal Ibrahim, maka diketahui bahwa semua masjid kesuciannya berada di bawah Ka'bah, Maqam Ibrahim di Syam dan lainnya; dan bahwa maqam-maqam para nabi lainnya berada di bawah maqam yang disebutkan Allah, **وَأَتَّخِذُوا مِنْ مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى** “*Dan jadikanlah sebagian maqam Ibrahim tempat shalat.*” (Qs. Al Baqarah [2]: 125).

Jadi, semua maqam tidak dimaksudkan untuk shalat di dalamnya, sebagaimana tidak semua lokasi bersejarah dijadikan tempat haji, tidak pula diusap, dan tidak ada sesuatu yang dicium dari maqam-maqam para nabi, tidak pula masjid-masjid, tidak pula shakhrah dan lainnya, kecuali hajar aswad.

Selain itu, Nabi ﷺ tidak pernah shalat di masjid Makkah kecuali Masjidil Haram, dan tidak pernah datang untuk ibadah-ibadah kecuali *masya'ir*: Mina, Muzdalifah, dan Arafah. Oleh karena itu, para Imam ulama tidak menganjurkan pergi ke suatu masjid di Makkah untuk shalat kecuali Masjidil Haram, dan tidak menuju suatu lokasi untuk ziarah selain *masya'ir* yang pernah dituju oleh Rasulullah ﷺ. Terhadap bekas-bekas mereka saja demikian, maka apalagi kuburan-kuburan yang Rasulullah ﷺ telah melaknat orang yang menjadikannya sebagai masjid-masjid, dan mengabarkan bahwa mereka adalah seburuk-buruk manusia di sisi Allah pada Hari Kiamat kelak.

Dalam agama Islam, tidak ada suatu lokasi yang dituju untuk shalat kecuali masjid, karena itu *masya'ir* haji —selain Masjidil Haram— dituju untuk manasik, bukan untuk shalat, maka tidak ada shalat di Arafah, dan Nabi ﷺ hanya shalat Zhuhur dan Ashar pada hari Arafah di Arafah, menyampaikan khutbah di sana kemudian shalat, kemudian setelah shalat beliau pergi ke Arafah, lalu wukuf di sana. Demikian juga berdzikir dan berdoa kepada Allah di Arafah dan Muzdalifah secara berkesinambungan, di Shafa dan Marwah, di antara jumrah-jumrah, dan saat melontar. Tempat-tempat ini tidak dituju untuk shalat. Adapun selain masjid-masjid dan *masya'ir* haji, maka tidak ada satu lokasi pun yang dituju untuk shalat, tidak pula untuk dzikir dan berdoa. Bahkan seorang muslim hendaknya melaksanakan shalat di tempat dia mendapat waktu shalat, kecuali di tempat yang terlarang untuk itu. Berdzikir dan berdoa kepada Allah di tempat yang mudah baginya, tanpa harus menuju secara khusus ke suatu lokasi untuk itu. Bila dia menjadikan suatu lokasi untuk itu, seperti pekuburan, maka hal itu dilarang, sebagaimana juga dilarang shalat di kuburan, kecuali yang dilakukan seseorang ketika mengucapkan salam kepada mayit yang maksudnya adalah mendoakannya dan mendoakan kaum muslim, sebagaimana hal seperti itu dilakukan di dalam shalat jenazah.

Sebab menziarahi kuburan termasuk ritual menshalatkan jenazah, maka apa saja yang perlu dalam hal ini lakukanlah, seperti doa.

Di antara yang menyerupai ini adalah, kaum Anshar berbaiat kepada Nabi ﷺ pada malam aqabah di lembah yang di belakang jumrah aqabah, karena lokasi itu merupakan tempat rendah yang dekat ke Mina, yang dapat menutupi orang yang

berada di sana, karena ketujuh puluh orang Anshar itu telah berhaji bersama kaum mereka yang musyrik, dan orang-orang masih tetap melaksanakan haji ke Makkah sejak sebelum Islam hingga setelah Islam, lalu mereka datang ke Mina bersama kaum mereka untuk haji, kemudian di dalam harinya mereka pergi ke tempat tersebut karena lokasinya dekat dan ketertutupannya, bukan karena keutamaan di dalamnya, dan mereka tidak menunjukkannya karena keutamaan tertentu yang dikhususkan pada lokasi itu.

Oleh karena itu, ketika Nabi ﷺ dan para sahabatnya berhaji, mereka tidak pergi ke sana dan tidak pula menziarahinya. Di sana telah dibangun masjid, dan itu baru, karena setiap masjid di Makkah yang selain Masjidil Haram adalah baru. Di Mina sendiri pada masa Nabi ﷺ tidak ada masjid, tapi beliau bersabda, *مِنَى مَنَاحٍ* لِمَنْ سَبَقَ “Mina adalah tempat bagi yang lebih dulu,” maka kaum muslim singgah di sana, dan beliau shalat bersama kaum muslim di Mina dan di selain Mina. Demikian juga para khalifah beliau setelahnya, dan berkumpulnya para haji di Mina lebih banyak daripada berkumpulnya mereka di selainnya, karena mereka tinggal di sana selama empat hari. Nabi ﷺ, Abu Bakar dan Umar shalat bersama manusia di Mina dan selain Mina, dan mereka mengqashar shalat di Mina, Arafah, serta Muzdalifah. Mereka juga menjamak Zhuhur dengan Ashar di Arafah, menjamak Maghrib dengan Isya di Mudzalifah, dan semua haji mengikuti shalat mereka, baik dari penduduk Makkah maupun non-Makkah, semuanya mengqashar shalat di *masya'ir* itu, dan semuanya menjamak di Arafah dan Muzdalifah.

Para ulama berbeda pendapat mengenai penduduk Makkah dan serupanya, apakah mereka meng-*qashar* shalat atau menjamak?

Suatu pendapat berkata, "Mereka tidak menjamak shalat dan tidak pula menjamak, demikian yang dikatakan oleh sebagian sahabat Asy-Syafi'i dan Ahmad."

Pendapat lain menyebutkan, "Mereka menjamak namun tidak men-*qashar*." Demikian yang dikatakan oleh Abu Hanifah dan Ahmad serta yang menyepakati mereka dari kalangan sahabatnya dan para sahabat Asy-Syafi'i.

Pendapat lain menyebutkan, "Mereka menjamak dan meng-*qashar*." Demikian yang dikatakan oleh Malik, Ibnu Uyainah, Ishaq bin Rahawaih, serta sebagian sahabat Ahmad dan lainnya, dan inilah yang benar, tidak diragukan lagi, karena itulah yang dilakukan oleh penduduk Makkah di belakang Nabi ﷺ.

Nabi ﷺ serta Abu Bakar dan Umar tidak mengatakan baik di Mina, Arafah, maupun Muzdalifah, "Wahai penduduk Makkah, sempurnakanlah shalat kalian, karena sesungguhnya kami adalah kaum yang sedang musafir." Tapi diriwayatkan dari Umar, bahwa dia mengatakan itu di tengah Makkah.¹⁰⁹

Demikian juga yang disebutkan dalam *As-Sunan* dari Nabi ﷺ, bahwa beliau mengatakan itu di tengah Makkah saat penaklukan Makkah.¹¹⁰ Ini merupakan dalil terkuat yang

¹⁰⁹ HR. Malik (*Al Muwaththa'*; pembahasan: Mengqashar shalat dalam perjalanan, 1/149, 19; pembahasan: Haji, 1/402, 202, 203).

¹¹⁰ HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Shalat, 1229) dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 4/430).

menunjukkan bahwa *qashar* disyariatkan bagi setiap musafir, walaupun jarak safarnya itu satu *barid*, karena jarak Arafah dari Makkah adalah satu *barid* —yakni empat *farsakh*—. Nabi ﷺ dan para khalifahnyanya tidak pernah melaksanakan shalat Id di Makkah, bahkan tidak pernah melaksanakan shalat Id di dalam perjalanan. Beliau juga tidak pernah melaksanakan shalat Jum'at bersama mereka di perjalanan dengan menyampaikan khutbah kemudian shalat dua rakaat, tapi beliau shalat pada hari Jum'at di dalam perjalanan dengan dua rakaat sebagaimana hari-hari safar lainnya.

Begitu juga ketika beliau shalat Zhuhur dan Ashar bersama mereka di Arafah, beliau shalat dua rakaat, seperti shalat beliau di dalam perjalanan pada hari-hari lainnya. Tidak seorang pun menukil bahwa beliau menyaringkan bacaan pada hari Jum'at ketika di dalam perjalanan, tidak di Arafah dan tidak pula di tempat lainnya, dan beliau juga tidak menyampaikan khutbah di selain Arafah pada hari Jum'at di dalam perjalanan. Jadi, yang benar adalah yang dianut oleh para salaf umat ini dan jumhurnya dari kalangan para Imam yang empat dan lainnya, bahwa seorang musafir tidak harus shalat Jum'at dan tidak pula shalat Id lainnya. Jumhur juga berpendapat bahwa tidak harus shalat Id, demikian pendapat Malik, Abu Hanifah, serta Ahmad di salah satu dari dua riwayatnya, dan inilah yang benar. Nabi ﷺ dan para khalifahnyanya tidak pernah melaksanakan shalat Id kecuali muqim. Tidak pula dilaksanakan shalat Id kecuali di satu tempat bersama Imam yang keluar bersama mereka menuju tanah lapang lalu shalat di sana, lalu semua kaum muslim shalat Id di belakangnya —sebagaimana

Disebutkan oleh Ibnu Abi Syaibah (*Mushannaf Ibnu Abi Syaibah*, 2/450), Ath-Thabarani (*Al Kabir*, 18/208, 209), dan Al Baihaqi (*Sunan Al Kubra*, 3/135, 136), semuanya dari Imran bin Hushain.

Di-dha'ifkan oleh Al Albani.

mereka shalat Jum'at—. Tidak seorang muslim pun yang melaksanakan shalat Id di masjid kabilahnya dan rumahnya, sebagaimana mereka juga tidak pernah melaksanakan shalat Jum'at di masjid-masjid kabilah. Tidak seorang pun dari mereka di Makkah yang pada hari Nahar melaksanakan shalat Id pada masa Nabi ﷺ dan para khalifahnya, tapi Id mereka di Mina setelah bertolaknya mereka dari *masy'aril haram* dan melontar jumrah aqobah untuk mereka, seperti shalat Id penduduk kota-kota lainnya. Mereka melontar kemudian menyembelih (hewan Kurban), sementara penduduk kota-kota lainnya hanya shalat lalu menyembelih. Nabi ﷺ, setelah bertolak dari Mina, beliau singgah di Al Muhashshab,¹¹¹ lalu para sahabatnya berbeda pendapat, apakah singgah di Al Muhashshab itu sunah, karena perbedaan pandangan mereka mengenai maksud beliau, apakah beliau sekadar bermaksud singgah (istirahat), atau memang beliau berhenti di sana karena lebih mudah untuk keluarnya?

Hal ini termasuk yang menjelaskan, bahwa maksud atau niat menjadi barometer bagi mereka dalam *mutaba'ah*.

Ketika beliau melaksanakan umrah qadha`, Makkah masih di tangan kaum musyrik, belum ditaklukkan, dan kaum musyrik berkata, "Akan datang kepada kalian suatu kaum yang telah dilemahkan oleh demam Yatsrib."

Saat itu kaum musyrik duduk di balik Qaiqi'an —yaitu gunung Marwah— sambil menatap kepada mereka (kaum muslim), maka beliau memerintahkan para sahabatnya untuk berlari kecil

¹¹¹ Al Muhashshab adalah tempat melontar jumrah di Mina.

Lih. *Al Qamus Al Muhiith* (entri: حبص).

tiga putaran dari thawaf, agar kaum musyrik melihat kekuatan mereka.

Diriwayatkan juga bahwa beliau mendoakan bagi yang melakukan itu, dan mereka tidak berlari kecil di antara dua rukun, karena kaum musyrik tidak dapat melihat mereka dari sisi tersebut (dari lokasi mereka). Jadi saat itu maksud berlari kecil termasuk jenis maksud berjihad, lalu para ulama terdahulu menduga bahwa itu tidak termasuk manasik, karena hal itu dilakukan untuk suatu maksud dan kini maksud itu sudah tidak ada. Tapi disebutkan dalam *Ash-Shahih*, bahwa Nabi ﷺ dan para sahabatnya ketika berhaji, berlari kecil dari Hajar Aswad hingga Hajar Aswad, jadi mereka menyempurnakan lari kecil di antara dua rukun. Ini kadar tambahan atas apa yang mereka lakukan dalam umrah qadha', dan ini juga beliau lakukan di saat haji wada', padahal saat itu kondisi sudah benar-benar aman, karena tidak ada yang berhaji bersama beliau kecuali orang mukmin. Ini menunjukkan bahwa berlari kecil itu termasuk sunah haji, karena pertama beliau melakukan untuk maksud jihad, kemudian disyariatkan sebagai manasik, sebagaimana diriwayatkan tentang sa'yi-nya Hajar, melontar jumrah-jumrah dan penyembelihan kambing: pada mulanya itu dilakukan untuk suatu maksud, kemudian Allah mensyariatkan sebagai manasik dan ibadah. Tapi ini bila Allah mensyariatkan itu dan memerintahkannya, karena tidak seorang pun boleh mensyariatkan apa yang tidak disyariatkan Allah, seperti misalnya seseorang berkata, "Aku menganjurkan thawaf di Shakhrah sebanyak tujuh kali, sebagaimana thawaf di Ka'bah," atau "Aku menganjurkan untuk menjadikan maqam Musa dan Isa sebagai tempat shalat, sebagaimana yang Allah perintahkan untuk menjadikan maqam Ibrahim sebagai tempat shalat," dan

serupanya, ini tidak boleh, karena Allah ﷻ mengkhususkan dzat-dzat dan perbuatan-perbuatan tertentu dengan hukum-hukum yang khusus, yang tidak berlaku untuk diqiyaskan kepada yang lainnya, baik karena makna yang khusus bagi hal tersebut yang tidak terdapat pada yang lainnya menurut pendapat mayoritas ahli ilmu, maupun karena murni pengkhususan karena kehendak-Nya menurut pendapat sebagian mereka. Sebagaimana Allah mengkhususkan Ka'bah untuk dikunjungi (berhaji) dan thawaf di sana, mengkhususkan Arafah untuk wukuf di sana, mengkhususkan Mina untuk melontar jumrah-jumrah di sana, mengkhususkan bulan-bulan haram dengan pengharamannya, mengkhususkan bulan Ramadhan untuk puasa dan qiyam, dan lain-lain.

Ibrahim dan Muhammad sama-sama Khalilullah, karena disebutkan dalam hadits-hadits *shahih* dari beberapa jalur periwayatan dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

إِنَّ اللَّهَ اتَّخَذَنِي خَلِيلًا كَمَا اتَّخَذَ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

*"Sesungguhnya Allah menjadikanku sebagai kekasih sebagaimana dia menjadikan Ibrahim sebagai kekasih."*¹¹²

Disebutkan juga dalam *Ash-Shahih*,

أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا خَيْرَ الْبَرِيَّةِ. قَالَ: ذَاكَ إِبْرَاهِيمُ.

¹¹² HR. At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Kisah-kisah teladan, 3655) dan Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, pembahasan: Muqaddimah, 93).

Seorang lelaki berkata kepada Nabi ﷺ, "Wahai sebaik-baik manusia." Beliau bersabda, "*Itu adalah Ibrahim*."¹¹³

Jadi, Ibrahim adalah sebaik-baik makhluk setelah Muhammad ﷺ.

Sabda beliau, ذَاكَ إِبْرَاهِيمُ "*Itu adalah Ibrahim*" merupakan bentuk kerendahan hati beliau, karena telah diriwayatkan dari beliau ﷺ dalam *Ash-Shahih*, bahwa beliau bersabda,

أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ وَلَا فَخْرَ، آدَمَ فَمَنْ دُونَهُ
تَحْتَ لِوَائِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا فَخْرَ.

"*Aku adalah pemimpin anak Adam, dan aku tidak membanggakan diri. Adam dan yang setelahnya berada di bawah benderaku pada Hari Kiamat, dan aku tidak membanggakan diri.*"¹¹⁴

Juga nash-nash lainnya yang menetapkan bahwa beliau adalah makhluk yang paling utama dan paling mulia di sisi Rabbnya. Ibrahim juga Imam yang Allah sebutkan dalam firman-Nya, إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا "*Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 124), yaitu الْإِمَامُ,

At-Tirmidzi berkata, "Hadits *hasan shahih*."

¹¹³ HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/178), Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Sunnah, 4672) dan At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Tafsir Al Qur'an, 3352).

At-Tirmidzi berkata, "Hadits *hasan shahih*."

¹¹⁴ HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Keutamaan-keutamaan, 2278/3), Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/281), dan At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Kisah-kisah teladan, 3615).

yakni الْقُدْوَةُ (teladan) yang mengenainya Allah ﷻ berfirman, إِنَّ

إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا “*Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang Imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif.*” (Qs. An-Nahl [16]: 120). Dialah yang Allah tempatkan di tempat Baitullah, dan Allah memerintahkannya untuk menyerukan haji kepada manusia ke tempat itu. Allah juga telah menyucikan tanah suci itu melalui lisannya, dan Ismail menyampaikannya bersamanya, dialah *adz-dzabih* (yang disembelih), yang rela mengorbankan dirinya untuk Allah dan bersabar atas cobaan itu, sebagaimana telah kami jelaskan dengan banyak dalil di selain tempat ini. Sementara ibunya, Hajar, menaati Allah dan Rasul-Nya, Ibrahim, di tempatnya bersama anaknya di lembah tersebut yang saat itu belum ada manusia, sebagaimana dikatakan Ibrahim Al Khalil, رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ “*Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati.*” (Qs. Ibraahiim [14]: 37)

Ibrahim dan keluarga Ibrahim memiliki kecintaan terhadap Allah, peribadahan kepada-Nya, keimanan kepada-Nya, dan ketaatan kepada-Nya yang tidak dimiliki oleh selain mereka, maka Allah mengkhususkan mereka dengan menjadikan rumah-Nya (Baitullah) yang mereka bangun memiliki kekhususan-kekhususan yang tidak terdapat pada yang lainnya, dan menjadikan apa yang mereka lakukan dari perbuatan-perbuatan mereka sebagai teladan bagi manusia dan sebagai ibadah yang mereka ikuti. Tidak diragukan lagi, Allah telah mensyariatkan bagi Ibrahim sa'i, melontar jumrah, dan wukuf di Arafah setelah peristiwa yang

dialami oleh Hajar dan Ismail serta peristiwa penyembelihan dan lain-lainnya, sebagaimana Allah mensyariatkan bagi Muhammad untuk berlari kecil saat thawaf, yang Allah memerintahkannya untuk menyeru manusia berhaji ke Baitullah. Haji itu pondasinya adalah merendahkan diri dan tunduk kepada Allah, karena itu khusus disebut dengan **التَّسْكُ**. Secara bahasa, **التَّسْكُ** artinya **الْعِبَادَةُ** (ibadah).

Al Jauhari berkata, “Kata **التَّسْكُ** adalah **الْعِبَادَةُ** (ibadah), **التَّاسِكُ** adalah **الْعَابِدُ** (orang yang beribadah). Kata **تَسَكَ** dan **تَسَكَّ** artinya **تَعَبَّدَ** (beribadah). Kata **تَسَكَ** –dengan *dhammah*– artinya **صَارَ تَاسِكًا** (menjadi orang yang beribadah).”

Kemudian dikhususkannya haji dengan sebutan **التَّسْكُ** karena lebih masuk ke dalam ibadah dan perendahan diri kepada Allah daripada yang lainnya. Oleh karena itu, di dalamnya terdapat perbuatan-perbuatan yang tidak ada tujuannya selain merendahkan diri kepada Allah dan ibadah kepada-Nya, seperti sa'i dan melontar jumrah.

Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّمَا جُعِلَ رَمْيُ الْجِمَارِ وَالسَّغْيُ بَيْنَ الصَّافَا
وَالْمَرْوَةِ لِإِقَامَةِ ذِكْرِ اللَّهِ.

“Sesungguhnya dijadikannya melontar jumrah-jumrah serta sa'i di antara Shafa dan Marwah adalah untuk menegakkan dzikrullah.”

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi.¹¹⁵

Dengan penyembelihan itu juga dikhususkan tebusan yang tidak mutlak penyembelihan, karena mengalirkan darah untuk Allah lebih mendalamkan ketundukan dan ibadah kepada-Nya. Oleh karena itu, orang-orang sebelum kita tidak memakan hewan Kurban, tapi datang api dari langit lalu memakannya.

Allah ﷻ berfirman,

الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ عٰهَدَ أِٔنَا اَلَّا نُوْمِنَ بِرَسُوْلٍ
حَتّٰى ئٰتِيَنَا بِقُرْبٰنٍ تَاْكُلُهٗ النَّارُ قُلْ قَدْ جَاءَكُمْ رُسُلٌ مِّنْ قَبْلِ
بِالْبَيِّنٰتِ وَبِالَّذِى قُلْتُمْ فَلِمَ قَتَلْتُمُوْهُمْ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ



“(Yaitu) orang-orang (Yahudi) yang mengatakan, ‘Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada kami, supaya kami jangan beriman kepada seseorang rasul, sebelum dia mendatangkan kepada kami Kurban yang dimakan api’. Katakanlah, ‘Sesungguhnya telah datang kepada kamu beberapa orang rasul sebelumnya, membawa keterangan-keterangan yang nyata dan membawa apa yang kamu sebutkan, maka mengapa kamu membunuh mereka jika kamu orang-orang yang benar’.”
(Qs. Aali ‘Imraan [3]: 183).

¹¹⁵ HR. At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Haji, 902), Dari Aisyah. At-Tirmidzi berkata, “Hadits *hasan shahih*.”

Demikian juga ketika mereka memperoleh harta rampasan perang, mereka mengumpulkannya lalu datanglah api yang kemudian memakannya, agar perang mereka itu murni untuk Allah, bukan untuk memperoleh harta rampasan. Penyembelihan mereka juga ibadah yang murni untuk Allah, bukan untuk mereka makan. Sedangkan umat Muhammad ﷺ, Allah memberikan kelapangan bagi mereka dengan sempurnanya keyakinan dan keikhlasan mereka, dan bahwa mereka berperang untuk Allah walaupun mereka memakan harta rampasan, dan mereka menyembelih untuk Allah walaupun mereka memakan hewan kurban. Oleh karena itu, para penyembah syetan dan berhala juga menyembelih untuk sesembahan mereka, sehingga sembelihan yang ditujukan kepada sesembahan itu adalah bukti merendahkan diri dan ketundukan kepada sesembahan itu.

Itulah sebabnya tidak boleh menyembelih untuk selain Allah, dan tidak boleh menyebut selain Allah dalam penyembelihan. Allah ﷻ juga mengharamkan penyembelihan untuk berhala, dan itu merupakan penyembelihan untuk selain Allah, dan yang disebut namanya atas itu adalah selain Allah, walaupun yang dimaksud adalah dagingnya, bukan pengorbanannya. Nabi ﷺ juga telah melaknat orang yang menyembelih untuk selain Allah, dan melarang sembelihan-sembelihan untuk jin, karena dulu mereka menyembelih untuk jin. Bahkan Allah mengharamkan apa yang tidak disebutkan nama Allah atasnya secara mutlak, sebagaimana ditunjukkan oleh Kitab dan Sunnah di banyak tempat.

Allah ﷻ berfirman,

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ

“Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkurbanlah.” (Qs. Al Kautsar [108]: 2)

Maksudnya adalah sembelihlah untuk Tuhanmu, sebagaimana dikatakan oleh Al Khalil, وَمَا يَبْدُو مِنْ صَلَاتِي وَتُسْكِ وَنَحْيَا وَمَا يَبْدُو مِنْ صَلَاتِي وَتُسْكِ وَنَحْيَا **لِلَّهِ** “*Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.*” (Qs. Al An’aam [6]: 162).

Beliau dan Ismail mengucapkan —ketika keduanya sedang meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah—, رَبَّنَا قَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿١٧٧﴾ رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا “*Ya Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami.*” (Qs. Al Baqarah [2]: 127-128)

Jadi, **الْمَنَاسِكُ** di sini semua *masya’ir* haji (tempat-tempat pelaksanaan haji), sebagaimana Allah ﷻ firmankan, لِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنَاسِكًا لَهُمْ فَاسْكُوهُمْ “*Bagi tiap-tiap umat telah Kami tetapkan syariat tertentu yang mereka lakukan.*” (Qs. Al Hajj [22]: 67)

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا لِّيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَىٰ مَا
رَزَقَهُمْ مِنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ

“Dan bagi tiap-tiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (Kurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah direzekikan Allah kepada mereka.” (Qs. Al Hajj [22]: 34)

لَنْ يَنَالَ اللَّهُ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ الْقَوَىٰ
مِنْكُمْ

“Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya.” (Qs. Al Hajj [22]: 37)

وَمَنْ يُعْظِمِ شَعْتِرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ

“Dan barangsiapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati.” (Qs. Al Hajj [22]: 32)

Jadi maksudnya adalah ketakwaan hati kepada Allah, yaitu ibadahnya kepada-Nya semata tanpa selain-Nya dengan sebenar-benarnya peribadahan kepada-Nya. Peribadahan itu mengandung puncak kecintaan serta puncak perendahan diri dan keikhlasan, dan inilah agama Ibrahim Al Khalil. Semua ini yang menjelaskan bahwa ibadah hati adalah dasarnya, sebagaimana sabda Nabi ﷺ berikut ini:

إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً، إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ
الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا
وَهِيَ الْقَلْبُ.

*"Sesungguhnya di dalam jasad ada segumpal darah. Bila ia baik maka baiklah seluruh jasadnya, dan bila ia rusak maka rusaklah seluruh jasadnya. Ketahuilah, itu adalah hati."*¹¹⁶

Niat dan tujuan adalah perbuatan hati, maka dalam *mutaba'ah* kepada Rasul ﷺ harus dengan niat dan tujuan.

Termasuk masalah ini, Nabi ﷺ berbekam dan memerintahkan berbekam.

Beliau bersabda dalam hadits *shahih*,

شِفَاءُ أُمَّتِي فِي شَرْطَةِ مِحْجَمٍ، أَوْ شَرْبَةِ عَسَلٍ،
أَوْ كَيْةٍ بِنَارٍ، وَمَا أَحَبُّ أَنْ أَكْتُوِي.

"Kesembuhan umatku terletak pada sayatan tukang bekam, atau minum madu, atau cos dengan api, tapi aku tidak suka cos."*¹¹⁷

* Terapi menggunakan api

¹¹⁶ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Iman, 52) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Pengairan, 1599/107).

¹¹⁷ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Pengobatan, 5683, 5702) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Keselamatan, 2205/71), keduanya dari Jabir bin Abdullah.

Maksud bekam adalah mengeluarkan darah berlebih yang membahayakan tubuh. Terapi bekam diistimewakan karena di negeri-negeri yang beriklim panas darah lebih banyak berada di permukaan tubuh. Oleh karena itu, terapi bekam digunakan di Hijaz dan negeri-negeri beriklim panas lainnya. Adapun di negara-negara dingin, darah memancar kepada urat-urat sehingga mereka perlu memotong urat dengan membelah urat. Hal ini merupakan pengetahuan yang diketahui dari hasil pengamatan dan pengalaman hidup. Di musim dingin biasanya bagian dalam tubuh dihangatkan sementara bagian luarnya didinginkan. Bila udara dingin maka tubuh dan tanah yang bersentuhan dengannya pun ikut dingin, kemudian hawa panas berpindah menuju ke bagian dalam bumi sehingga menghangatkan bagian dalam tanah, dan ke bagian dalam tubuh makhluk hidup sehingga bagian-bagian tubuhnya tetap hangat. Karena kuatnya panas di dalam tubuh manusia, maka pada musim dingin, manusia lebih banyak makan daripada di musim panas. Karena panas memproses makanan dan mendistribusikannya lebih cepat. Akibatnya, air yang keluar di musim dingin menjadi hangat karena menghangatnya bagian dalam bumi. Darah juga menjadi hangat sehingga berada di dalam urat, tidak di permukaan kulit. Maka dari itu, orang yang berbekam pada musim dingin tidak bermanfaat apa-apa, bahkan bisa membahayakan dirinya. Sementara di musim panas dan di negeri-negeri yang panas, cuaca berubah menjadi hangat sehingga bagian-bagian dalam tubuh menjadi dingin, dan pencernaan makanan tidak seperti pencernaan di musim dingin. Air yang keluar pun adalah air yang dingin karena kondisi bagian dalam bumi yang dingin. Hewan-hewan pun lebih memilih berlindung di dalam sarang untuk menghindari cuaca yang panas. Pada musim ini, orang yang ingin melakukan pembelahan urat darah tidak

memperoleh manfaat apa-apa, bahkan bisa membahayakan dirinya. Terapi yang paling tepat dan efektif di iklim dan cuaca panas adalah bekam.

Sabda beliau, *شِفَاءُ أُمَّتِي* “*Kesembuhan umatku*” mengisyaratkan kepada umatnya saat itu, yaitu mereka yang berada di Hijaz, sebagaimana sabda beliau, *مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ قِبْلَةٌ* “*Apa yang di antara Masyriq dan Maghrib adalah kiblat.*”¹¹⁸ Ini adalah kiblatnya umatnya saat itu, karena mereka berada di Madinah dan sekitarnya. Ini sebagaimana di akhir perkara, setelah diwajibkannya haji pada tahun sembilan atau sepuluh, beliau menetapkan tiga miqat untuk Madinah, Nejed, dan Syam. Setelah menaklukkan Yaman, beliau menetapkan Yalamlam sebagai miqat mereka. Kemudian menetapkan Dzat Irb sebagai miqat untuk penduduk Irak. Ini juga sebagaimana beliau mewajibkan zakat fitrah sebanyak satu *sha'* kurma atau satu *sha'* gandum atas anak kecil dan dewasa, laki-laki dan perempuan dari kaum muslim. Ini adalah kewajiban atas penduduk Madinah, karena gandum dan kurma merupakan makanan pokok mereka.

Oleh karena itu, jumhur ulama berpendapat, "Orang yang makanan pokoknya berupa beras, jagung, dan sebagainya, diharuskan mengeluarkan zakat berupa makanan pokoknya." Ini juga merupakan salah satu dari dua riwayat Ahmad. Apakah sah mengeluarkan zakat berupa kurma atau gandum bila itu bukan merupakan makanan pokoknya? Mengenai hal ini ada dua pendapat ulama.

¹¹⁸ HR. At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Shalat, 344) dan Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, pembahasan: Mendirikan Shalat, 1011).

At-Tirmidzi berkata, "Hadits *hasan shahih*."

Dulu para sahabat biasa menggunakan busur Arab yang panjang yang menyerupai busur kapas¹¹⁹, dan dengan itu Allah menaklukkan banyak negeri.

Diriwayatkan dalam *atsar-atsar* dari sebagian salaf bahwa mereka memakruhkan pemanahan dengan menggunakan busur Persia, karena alat itu merupakan simbol kaum kafir. Setelah kaum muslim terbiasa dengan itu dan banyak beredar di tengah mereka, bahkan itu lebih bermanfaat dalam jihad daripada busur-busur itu (busur Arab), maka tidak lagi makruh menurut pendapat para ulama yang lebih kuat atau pendapat mayoritas mereka, karena Allah ﷻ berfirman,

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ

الْخَيْلِ

“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang.” (Qs. Al Anfaal [8]: 60)

Kekuatan dalam penggunaan busur ini (busur Persia) lebih dominan, dan para sahabat tadinya tidak memiliki ini, kemudian mereka beralih menggunakan ini, bahkan memang tadinya mereka tidak memiliki yang lainnya selain itu (busur Arab).

¹¹⁹ Maksudnya adalah bagian kayunya yang digunakan memancang tali untuk merontokkan kapas.

Lih. *Al Qamus Al Muhith*, entri: ندف.

Jadi, dilihat pada maksud pemanahan mereka, apakah karena kebutuhan terhadapnya bila mereka tidak memiliki selainnya? Ataukah karena ada makna lainnya?

Orang yang memakruhkan pemanahan dengan busur Persia adalah karena makna yang lazim, sebagaimana tidak disukainya kekufuran dan apa yang dilahirkan dari kekufuran. Atau memakruhkannya itu karena merupakan simbolnya orang-orang kafir, sehingga pemakruhannya adalah karena menyerupai mereka?

Ini seperti pada kasus orang-orang kafir Yahudi dan Nasrani yang biasa mengenakan pakaian modis kuning dan biru, bahwa pemakaian ini dilarang karena menyerupai mereka, tapi bila tidak demikian maka tidak makruh. Di negeri-negeri yang pakaian ini hanya digunakan oleh orang-orang kafir, maka dilarang memakainya, sedangkan kaum muslim yang terbiasa mengenakan itu maka tidak ada kerusakan pada mereka dalam mengenakannya.

Ahmad dan yang lainnya memakruhkan pemakaian pakaian hitam karena pemakaiannya menyerupai orang yang berbuat zhalim atau membantu kezhaliman. Ahmad juga memakruhkan penjualannya kepada orang yang menggunakannya untuk membantu kezhaliman. Adapun bila tidak mengandung kerusakan, maka tidak terlarang.

Di antara sahabat dan tabiin ada yang memakruhkan penjualan tanah berpajak, karena muslim yang membelinya ketika mengeluarkan pajak atas tanah itu dianggap telah menyerupai ahli dzimmi dalam hal kewajiban membayar upeti, karena pajak adalah upeti tanah. Tapi bila tidak menunaikannya maka dia menzhalimi

kaum muslim karena menggugurkan hak mereka dari tanah itu. Mereka tidak memakruhkan penjualannya karena statusnya wakaf, sebab wakaf dilarang diperjualbelikan karena bisa menggugurkan status wakafnya. Oleh karena itu, tidak boleh dijual, tidak boleh dihibahkan, dan tidak boleh diwariskan. Sedangkan tanah berpajak bisa beralih tangan kepada pewaris, menurut kesepakatan ulama, dan boleh dihibahkan. Penerima hibah dan pembeli melaksanakan peran penjual, sehingga dia menunaikan pajak yang tadinya berlaku atasnya. Pada penjualannya tidak ada mudharat bagi yang berhak terhadap pajak, sebagaimana pada penjualan wakaf. Banyak ahli fikih yang keliru, karena mereka mengira bahwa mereka memakruhkan penjualannya karena statusnya sebagai wakaf, perkaranya samar bagi mereka, karena mereka memandang *atsar-atsar* yang diriwayatkan mengenai kemakruhan penjualannya, padahal mereka tahu bahwa Umar menjadikannya sebagai *fai* tanpa membagikannya, dan itu termasuk makna wakaf. Jadi, mereka mengira bahwa penjualannya makruh berdasarkan makna ini, karena tanah ini penghasilannya diberikan kepada yang berhak sebelum penjualan dan setelahnya, dan dengan satu batasan, tidak seperti rumah yang apabila dijual maka berhentilah manfaatnya dari pemberi wakaf, dan menjadi milik si pembeli.

Hal yang lebih mengherankan dari itu adalah, segolongan mereka berkata, "Dimakruhkan penjualan rumah di Makkah, karena Makkah ditaklukkan secara paksa dan tidak dibagi-bagikan."

Mereka juga mengatakan bersama semua orang, bahwa negeri yang ditaklukkan dengan paksa, yang tanahnya dijadikan *fai* (harta yang ditinggalkan musuh), maka tempat-tempat tinggalnya boleh dijual, adapun pajaknya ditetapkan atas lahan-lahan

pertanian, bukan lahan tempat tinggal. Jika Makkah telah dijadikan untuk kaum muslim, dan ditetapkan pajak atasnya, maka karena hal itu tidak terlarang menjual rumah-rumahnya. Jadi, bagaimanapun Makkah telah ditetapkan Nabi ﷺ sebagai milik pemilik sebelumnya, termasuk rumah-rumah dan lahan-lahan pertaniannya, dan tidak membagikannya serta tidak menetapkan pajak atasnya.

Oleh karena itu, ada yang mengatakan, bahwa Makkah ditaklukkan dengan damai. Namun tidak diragukan lagi, Makkah ditaklukkan dengan paksa, sebagaimana ditunjukkan oleh hadits-hadits *shahih* yang *mutawatir*, tapi Nabi ﷺ membebaskan semua penduduknya sehingga beliau tidak membunuh kecuali yang melawannya, dan tidak menawan anak-anak dan kaum wanita mereka, serta tidak mengambil harta rampasan dari mereka, karena itu mereka disebut sebagai orang-orang yang dibebaskan.

Ahmad dan kalangan salaf lainnya mengemukakan alasan itu karena Makkah ditaklukkan dengan paksa, namun Makkah dimiliki bersama oleh kaum muslim, sebagaimana difirmankan Allah ﷻ,

وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ الَّذِي جَعَلْنَاهُ لِلنَّاسِ سَوَاءً الْعَاكِفُ

فِيهِ وَالْبَادِ

“Dan Masjidil Haram yang telah Kami jadikan untuk semua manusia, baik yang bermukim di situ maupun di padang pasir.”
(Qs. Al Hajj [22]: 25)

Alasan itulah yang mengkhususkan Makkah dari kota-kota lainnya, karena Allah mewajibkan haji atas semua manusia ke sana, mensyariatkan umrah ke sana, maka Allah menjadikannya milik semua hamba-Nya, sebagaimana firman-Nya, *سَوَاءٌ أَلْعَبَكُمُ فِيهِ وَالْبَادُ* “Baik yang bermukim di situ maupun di padang pasir.” Oleh karena itu, Mina dan *masya'ir* lainnya, siapa yang lebih dulu ke suatu tempat di sana maka dia lebih berhak terhadapnya hingga dia pindah darinya, seperti masjid-masjid. Makkah sendiri, siapa yang lebih dulu ke suatu tempat di sana, maka dia lebih berhak terhadapnya. Seseorang lebih berhak terhadap tempat tinggalnya selama dia membutuhkannya, adapun manfaat-manfaat yang tidak dibutuhkannya maka dia harus menyerahkannya kepada jamaah haji lainnya tanpa kompensasi (tanpa ganti). Oleh karena itu, ada tiga pendapat mengenai penyewaan rumah-rumah dan penjualan tempat-tempat tinggalnya.

Suatu pendapat menyebutkan, "Tidak boleh, baik yang ini maupun yang itu (penyewaan maupun penjualan)."

Pendapat lain menyebutkan, "Keduanya boleh."

Pendapat yang benar adalah, boleh menjual rumah-rumahnya, namun tidak boleh menyewakannya. Hal ini ditunjukkan oleh *atsar-atsar* yang dinukil dari Nabi ﷺ dan para sahabat رضى الله عنه mengenai itu, karena para sahabat menjual-belikan rumah-rumahnya, dan rumah-rumah itu bisa diwariskan dan dihibahkan. Dikarenakan boleh diwariskan dan dihibahkan, maka boleh juga dijual. Hal ini beda dengan wakaf, karena tidak boleh dijual, tidak boleh diwariskan, dan tidak boleh dihibahkan.

Demikian juga *ummu walad* (budak perempuan yang melahirkan anak majikannya), ada yang berpendapat tidak boleh menjualnya, tidak boleh menghibahkannya, dan tidak diwariskan. Adapun menyewakan tempat tinggal, maka pada masa Nabi ﷺ, Abu Bakar, serta Umar ﷺ, orang-orang yang membutuhkan maka dia menempatkannya, dan yang tidak membutuhkan maka dia membiarkannya, karena semua kaum muslim membutuhkan pemanfaatannya, maka hal itu seperti manfaat-manfaat pasar, masjid, dan jalanan yang dibutuhkan oleh kaum muslim. Oleh karena itu, siapa pun yang lebih dulu menguasai sesuatu, maka dia lebih berhak mengelolanya, sedangkan apa yang tidak digunakan maka boleh diambil oleh orang lain tanpa harus memberikan ganti rugi. Demikian juga hal-hal mubah yang merupakan barang milik bersama, dimana pembeli yang memanfaatkannya lebih berhak daripada yang lain selama dia membutuhkannya, dan bila seseorang menjualnya, maka terputuslah kekhususannya dan hak perwarisannya. Demikian pula tindakan-tindakan lainnya. Karena itu, seseorang boleh menyerahkannya dengan meminta ganti rugi, karena Nabi ﷺ pernah memberikan hadiah kepada penduduk Makkah, karena seorang tawanan boleh diberi hadiah demi kemaslahatan. Disamping itu, beliau juga pernah memberikan hadiah kepada mereka anak-anak, kaum wanita serta harta mereka, seperti yang beliau berikan kepada suku Hawazin saat mereka datang sebagai pemeluk Islam, salah satu dari dua pilihan: tawanan atau harta, lalu mereka memilih tawanan, maka beliau memberikan kepada mereka tawanan. Itu dilakukan setelah terjadi pembagian. Ganti rugi diberikan untuk bagian orang yang tidak rela bagiannya diambil. Karena harta itu telah dibagikan sehingga tidak dikembalikan kepada mereka. Sedangkan Quraisy tidak memerangi beliau seperti yang dilakukan oleh suku Hawazin,

namun hadiah yang beliau berikan ditujukan kepada orang yang tidak memeranginya dari suku Hawazin, seperti yang beliau sabdakan berikut ini:

مَنْ أَغْلَقَ بَابَهُ فَهُوَ آمِنٌ، وَمَنْ أَلْقَى سِلَاحَهُ فَهُوَ
آمِنٌ، وَمَنْ دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَهُوَ آمِنٌ.

*“Barangsiapa menutup pintunya maka dia aman, barangsiapa yang meletakkan senjatanya maka dia aman, dan barangsiapa memasuki masjid maka dia aman.”*¹²⁰

Dikarenakan mayoritas mereka tidak memeranginya, dan beliau tahu bahwa mereka masuk Islam, maka beliau membebaskan mereka dan tidak mengambil harta mereka dan tidak pula anak-anak serta kaum wanita mereka. Beliau juga tidak menyebut mereka sebagai budak, dan tidak pula pada anak-anak mereka, bahkan menyebut mereka sebagai *الطُّلَقَاءُ مِنْ قُرَيْشٍ* “Kaum Quraisy yang dibebaskan.” Ini berbeda dengan Tsaqif, karena mereka disebut *الْمَقْتَلَاءُ* “Orang-orang yang dimerdekakan,” karena beliau memerdekakan anak-anak mereka setelah dijadikan budak dan pembagian. Ini menunjukkan bahwa Imam boleh bertindak terhadap harta, tawanan, rumah, dan barang bergerak dengan tindakan yang lebih maslahat, karena setelah Nabi ﷺ menaklukkan Khaibar, beliau membagikannya kepada kaum muslim, menawan sebagian kaum wanita mereka, dan membiarkan yang lainnya bersama anak-anak dan kaum wanita

¹²⁰ HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Jihad, 1780/86), Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Pajak dan pemerintahan, 30245), dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/292, 538), semuanya dari Abu Hurairah.

mereka hingga setelah itu mengeluarkan mereka, tanpa menjadikan mereka sebagai budak. Sedangkan Makkah, kendati beliau taklukkan dengan paksa, namun beliau tidak membagikannya demi kemaslahatan.

Para ulama berbeda pendapat mengenai tanah yang ditaklukkan secara paksa, apakah wajib dibagikan seperti halnya Khaibar, karena hal itu adalah harta rampasan? Ataukah menjadi *fai* (harta yang ditinggalkan musuh) sebagaimana yang ditunjukkan oleh surah Al Hasyr, yang tanah tidak termasuk harta rampasan? Ataukah Imam boleh memilih antara ini dan itu? Ada tiga pendapat mengenai ini, dan mayoritas ulama berpendapat bahwa Imam boleh memilih, dan inilah pendapat yang benar. Ini merupakan madzhab Abu Hanifah, Ahmad dalam pendapat yang masyhur darinya, dan lainnya.

Bila seorang Imam menaklukkan suatu negeri, dan dugaan kuatnya adalah penduduknya memeluk Islam dan berjihad, maka boleh memberikan kepada mereka diri, harta, dan anak-anak mereka, sebagaimana dilakukan Nabi ﷺ kepada penduduk Makkah, karena mereka semua berserah diri, tidak ada perbedaan pendapat. Beda halnya dengan penduduk Khaibar, karena tidak seorang pun dari mereka yang memeluk Islam, maka tanah mereka dibagikan, karena mereka adalah orang-orang kafir yang tetap bertahan pada kekufuran mereka. Sedangkan penduduk mereka, beliau membiarkannya untuk mereka, karena mereka semua menjadi muslim. Sedangkan maksud jihad adalah agar kalimat Allah menjadi yang tertinggi dan agama hanya milik Allah. Nabi ﷺ memberi kepada orang-orang yang dibujuk hatinya untuk melunakkan mereka kepada Islam, maka bagaimana tidak lunak dengan membiarkan rumah dan harta mereka?!

Ketika mereka turut hadir ke medan Hunain, beliau pun memberi mereka harta rampasan Hunain untuk membujuk hati mereka, hingga sebagian kaum Anshar merasa kecewa, sebagaimana disebutkan dalam *Ash-Shahihain*, dari Anas bin Malik: Beberapa orang Anshar berkata pada Perang Hunain — yaitu ketika Allah memberikan harta Hawazin kepada Rasul-Nya—, yaitu ketika Rasulullah ﷺ mulai memberi beberapa orang Quraisy sebanyak seratus unta, mereka berkata, “Semoga Allah mengampuni Rasulullah, beliau memberi orang Quraisy dan membiarkan kita, padahal pedang-pedang kita bertetes darah mereka.” Ucapan mereka itu lalu diceritakan kepada Nabi ﷺ, maka Rasulullah ﷺ mengirim utusan kepada kaum Anshar dan mengumpulkan mereka di tenda bulat yang terbuat dari kulit. Setelah mereka berkumpul, Rasulullah ﷺ mendatangi mereka, lalu bersabda, *“مَا حَدِيثٌ بَلَغَنِي عَنْكُمْ؟”* *“Perkataan apa ini yang sampai kepadaku dari kalian?”* Orang-orang pandai dari kaum Anshar lalu berkata, “Orang-orang berakal dari kami, wahai Rasulullah, mereka tidak mengatakan apa-apa. Tapi di antara kami ada orang-orang yang masih belia berkata, ‘Semoga Allah mengampuni Rasulullah, beliau memberi orang Quraisy dan membiarkan kita, padahal pedang-pedang kita bertetes darah mereka.’” Rasulullah ﷺ lalu bersabda,

فَإِنِّي أُعْطِي رَجُلًا حَدِيثِي عَهْدٍ بِكُفْرٍ أَتَأْلَفُهُمْ.
أَفَلَا تَرْضَوْنَ أَنْ يَذْهَبَ النَّاسُ بِالْأَمْوَالِ وَتَرْجِعُونَ إِلَيَّ

رَحَالِكُمْ بِرَسُولِ اللَّهِ؟ فَوَاللَّهِ لَمَا تَنْقَلِبُونَ بِهِ خَيْرٌ مِمَّا
يَنْقَلِبُونَ بِهِ.

“Sesungguhnya aku memberi beberapa orang yang baru saja meninggalkan kekufuran untuk melunakkan hati mereka. Tidakkah kalian rela orang-orang pergi membawa harta sementara kalian kembali ke rumah kalian dengan membawa Rasulullah?! Demi Allah, apa yang kalian bawa pulang adalah lebih baik daripada apa yang mereka bawa pulang.”

Mereka kemudian berkata, “Tentu, wahai Rasulullah, kami telah rela.”

Beliau bersabda,

فَإِنَّكُمْ سَتَجِدُونَ بَعْدِي أَثَرَةَ شَدِيدَةٍ فَاصْبِرُوا
حَتَّى تَلْقُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَإِنِّي عَلَى الْحَوْضِ.

“Sesungguhnya setelah ketiadaanku kelak kalian akan mendapati egoisme yang sangat, maka bersabarlah kalian hingga kalian berjumpa dengan Allah dan Rasul-Nya, karena sesungguhnya aku di atas telaga.”

Mereka berkata, “Kami akan bersabar.”

Dalam riwayat lain disebutkan,

لَوْ سَلَكَ النَّاسُ وَادِيًا أَوْ شَعْبًا وَسَلَكَتِ الْأَنْصَارُ
وَادِيًا أَوْ شَعْبًا لَسَلَكَتُ وَادِيِ الْأَنْصَارِ وَشَعْبَهُمْ،
النَّاسُ دِثَارٌ وَالْأَنْصَارُ شِعَارٌ، وَلَوْ لَا الْهَجْرَةُ لَكُنْتُ امْرَأً
مِنَ الْأَنْصَارِ.

*"Seandainya orang-orang menempuh suatu lembah dan celah bukit, sementara kaum Anshar menempuh lembah atau celah bukit lainnya, niscaya aku menempuh lembah dan celah bukitnya kaum Anshar. Manusia adalah pakaian luarnya, sedangkan kaum Anshar adalah pakaian dalamnya. Seandainya tidak ada hijrah, niscaya aku adalah salah seorang dari golongan Anshar."*¹²¹

Beliau terus berbicara kepada mereka hingga mereka menangis. Semoga Allah ﷻ meridhai mereka.

Ini adalah pengerahan dan pemberian demi keislaman manusia, dan itulah maksud jihad.

Orang yang berpendapat bahwa imam wajib membagikan rumah dan harta bergerak secara mutlak, maka pendapat ini sangat lemah serta menyelisih Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya yang dinukil secara *mutawatir*, dan dia tidak memiliki hujjah yang bisa mewajibkan itu, karena ketika Nabi ﷺ membagikan (*ghanimah*) Khaibar, jelas menunjukkan bolehnya apa yang beliau

¹²¹ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Peperangan, 4331-4337) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Zakat, 1059/132-135).

lakukan, namun tidak menunjukkan bahwa perbuatan itu wajib, karena perbuatan tersebut tidak bersifat wajib. Selain itu, beliau juga tidak membagikan (*ghanimah*) Makkah, saat Makkah ditaklukkan dengan paksa, dan hal ini diketahui setelah hadits-haditsnya dikaji secara mendalam.

Demikian juga tentang harta bergerak, orang yang mengatakan bahwa wajib dibagikan semuanya secara sama rata kepada para peserta perang di setiap peperangan, maka pendapat ini lemah, karena boleh melebihi bagiannya untuk kemaslahatan, sebagaimana Nabi ﷺ melebihi pada banyak peperangan.

Tentang orang-orang yang dibujuk hatinya, yang diberi oleh Nabi ﷺ dari harta rampasan Khaibar, ada dua pendapat:

Pertama, itu dari yang seperlima.

Kedua, itu dari pokok harta rampasan, dan inilah yang benar, karena yang beliau berikan kepada mereka adalah sesuatu yang banyak, tidak setara dengan seperlimanya.

Orang yang berpendapat bahwa itu adalah seperlimanya dari yang seperlima, berarti tidak mengetahui bagaimana kejadiannya, dan hal ini tidak dikatakan oleh seorang pun dari para pendahulu umat ini. Disamping itu, beliau bersabda,

لَيْسَ لِي مِمَّا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ إِلَّا الْخُمْسُ،
وَالْخُمْسُ مَرْدُودٌ عَلَيْكُمْ.

*"Aku tidak memiliki dari apa yang diberikan Allah kepada kalian kecuali seperlima, dan yang seperlima itu pun dikembalikan kepada kalian."*¹²²

Itu karena orang-orang yang dibujuk hatinya itu termasuk prajurit, lalu beliau melebihkan mereka dalam pemberian untuk kemaslahatan, sebagaimana beliau melebihkan mereka dalam pembagian *fai* untuk kemaslahatan.

Ini menunjukkan bahwa harta rampasan boleh dibagikan Imam berdasarkan ijtihadnya sebagaimana pembagian *fai* berdasarkan ijtihadnya. Jika dia seorang Imam yang adil maka dia akan membagikannya berdasarkan ilmu dan keadilan, yang pembagiannya kepada para peserta perang tidak seperti pembagian warisan kepada para ahli waris, dan tidak seperti pembagian zakat kepada kedelapan golongan.

Beliau bersabda mengenai zakat,

إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَرْضَ فِيهَا بِقِسْمَةِ نَبِيٍّ وَلَا غَيْرِهِ،
وَلَكِنْ جَعَلَهَا ثَمَانِيَةَ أَصْنَافٍ، فَإِنْ كُنْتَ مِنْ تِلْكَ
الْأَصْنَافِ أُعْطِيَكَ.

"Sesungguhnya Allah tidak ridha padanya dengan pembagian seorang nabi maupun lainnya, akan tetapi Allah

¹²² HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Jihad, 2755), An-Nasa'i (*Sunan An-Nasa'i*, pembahasan: Pembagian *Fai*, 4138), dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/316, 319). Ini lafazh Ahmad.

menjadikannya delapan golongan. Jika engkau termasuk di antara golongan-golongan itu, maka aku memberimu.”¹²³

Jadi, apa yang Allah berikan dari harta orang-orang kafir berbeda dengan itu. Nabi ﷺ telah membagikan harta Khaibar kepada para penumpang perahu yang datang bersama Ja'far, dan memberi bagian kepada seseorang yang tidak hadir. Beliau juga memberi bagian dari harta rampasan Badar kepada Thalhah, Az-Zubair, dan Utsman, yang beliau tugaskan di Madinah, dan mereka yang hendak turut berperang tapi disibukkan oleh sebagian kemaslahatan lain untuk kaum muslim.

Selain itu, para penumpang perahu, Thalhah, Az-Zubair dan Usman, tidak seperti yang lainnya, namun peperangan itu bukan demi mendapatkan harta rampasan perang, maka harta rampasan perang itu tidak seperti harta mubah yang semua orang turut memilikinya, seperti rumput, kayu, dan binatang buruan, karena perbuatan itu maksudnya adalah mencari harta. Ini berbeda dengan harta rampasan perang. Bahkan orang yang turut berperang di dalamnya demi mendapatkan harta, bukanlah seorang mujahid di jalan Allah. Oleh karena itu, harta rampasan tidak diharamkan bagi umat-umat yang sebelum kita, namun diharamkan bagi kita sebagai pertolongan demi kemaslahatan agama.

¹²³ HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Zakat, 1630) dan Al Baihaqi (*As-Sunan Al Kubra*, 4/174).

Disebutkan oleh Al Haitami (*Majma' Az-Zawaid*, 5/207).

Al Haitami berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani, dalam sanadnya terdapat Abdurrahman bin Ziyad bin An'um, dia *dha'if*, namun dinilai *tsiqah* oleh Ahmad bin Shalih dan menyangkal orang yang mempermasalahkannya. Adapun para perawi lainnya adalah parawi-perawi yang *tsiqah*." Di-*dha'if*kan oleh Al Albani.

Jadi, harta rampasan perang dihalalkan untuk kemaslahatan agama dan para pemeluknya.

Oleh karena itu, orang yang memberi manfaat kepada para mujahid dengan suatu manfaat yang mereka butuhkan untuk kesempurnaan jihad mereka, dianggap sebagai mujahid, walaupun tidak ikut berperang.

Nabi ﷺ bersabda,

الْمُسْلِمُونَ يَدٌ وَاحِدَةٌ، يَسْعَى بِذِمَّتِهِمْ أَذْنَاهُمْ،
وَيَرُدُّ مُتَسَرِّيَهُمْ عَلَى قَاعِدِهِمْ.

*"Kaum muslim itu (bagaikan) satu tangan, golongan paling rendah mereka dapat memberikan perlindungan, dan orang-orang yang keluar untuk mengembalikan (membagi) harta ghanimah kepada yang tidak turut serta berperang."*¹²⁴

Orang-orang yang turut berperang juga berperang karena dukungan kekuatan orang-orang yang tidak turut berperang. Orang-orang yang membantu para mujahid juga dianggap sebagai mujahid. Pembahasan tentang masalah ini secara panjang lebar telah dibahas di tempat lain.

Maksudnya di sini adalah menyebutkan *mutaba'ah* Nabi ﷺ, yaitu mengikutinya dalam maksudnya. Bila beliau memaksudkan suatu tempat untuk beribadah di dalamnya, maka menujunya untuk ibadah tersebut adalah sunah. Adapun bila beliau shalat di

¹²⁴ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Faraidh, 6755) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Haji, 1370/467), keduanya dari Ali bin Abu Thalib dengan maknanya.

suatu tempat secara kebetulan tanpa dengan sengaja, maka menujunya untuk ibadah itu bukanlah sunah. Oleh karena itu, mayoritas sahabat tidak menyengaja meniru beliau dalam hal itu. Adapun Ibnu Umar ؓ, karena beliau sangat cinta untuk meniru beliau dalam perbuatan yang zhahir, maka dia tidak memaksudkan shalat kecuali di tempat yang beliau ؓ pernah shalat di sana, tapi tidak di setiap tempat yang beliau singgahi.

Oleh karena itu, Ahmad bin Hanbal memberikan keringanan dalam hal itu bila berupa sesuatu yang ringan, seperti yang dilakukan oleh Ibnu Umar ؓ, karena jika banyak maka bisa menimbulkan kerusakan, yaitu menjadikan bekas-bekas (jejak) para nabi sebagai masjid-masjid, dan itulah yang disebut *al masyahid*, apa-apa yang diada-adakan di dalam Islam yang berupa masjid-masjid dan *masyhad-masyhad* di atas kuburan serta bekas-bekas (jejak para rasul), bid'ah yang diada-adakan di dalam Islam, dari perbuatan orang yang tidak mengetahui syariat Islam, dan tidak mengerti apa yang diturunkan Allah melalui Muhammad ؐ yang berupa kesempurnaan tauhid, memurnikan agama untuk Allah, dan menutup pintu-pintu syirik yang dibukakan oleh syetan untuk manusia.

Orang yang sangat jauh dari tauhid, kemurnian agama untuk Allah dan pengetahuan agama Islam, akan lebih mengagungkan tempat-tempat kesyirikan. Orang-orang yang mengetahui Sunnah Rasulullah ؐ dan haditsnya akan lebih dekat dengan tauhid dan memurnikan agama untuk Allah. Sedangkan orang-orang yang jahil akan hal itu lebih dekat kepada kesyirikan dan bid'ah.

Hal tersebut paling banyak terdapat di kalangan Rafidhah, karena mereka lebih jahil daripada yang lainnya, lebih banyak

syirik dan bid'ahnya, karena mereka lebih banyak mengagungkan *masyhad-masyhad* daripada selain mereka, dan lebih banyak merobohkan masjid-masjid daripada yang lainnya. Masjid-masjid itu, mereka tidak melaksanakan shalat Jum'at dan shalat jamaah di dalamnya, dan walaupun mereka shalat di dalamnya, maka dilakukan sendiri-sendiri. Sementara *masyhad-masyhad* mereka mengagungkannya lebih banyak daripada masjid-masjid, sampai-sampai mereka memandang bahwa menziarahinya lebih utama daripada haji ke Baitullah Al Haram, dan mereka menyebutnya haji besar.

Ibnu Al Mufid dari golongan mereka, telah mengarang sebuah kitab yang berjudul *Manasik Hajj Al Masyahid*, di dalamnya dia menyebutkan berbagai kedustaan dan perkataan-perkataan yang tidak terdapat di semua golongan lainnya. Walaupun pada golongan selain mereka juga ada syirik, kedustaan, dan bid'ah, tapi di kalangan mereka ini lebih banyak. Semakin seseorang mengikuti Muhammad ﷺ, maka semakin besar pengesaannya terhadap Allah dan pemurniaan agamanya untuk-Nya, tapi bila jauh dari *mutaba'ah*-nya (mengikutinya) maka berkuranglah agamanya sesuai dengan kadar itu. Jadi, bila semakin banyak jauhnya dari itu, muncullah padanya syirik dan bid'ah, yang tidak akan muncul pada orang yang lebih dekat kepada mengikuti Rasul.

Allah hanya memerintahkan dalam Kitab-Nya dan Sunnah Rasul-Nya untuk beribadah di masjid-masjid, dan beribadah di dalamnya adalah memakmurkannya.

Allah ﷻ berfirman,

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ مَنَعَ مَسْجِدَ اللَّهِ أَنْ يُذَكَّرَ فِيهَا اسْمُهُ.

"Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang menghalang-halangi menyebut nama Allah dalam masjid-masjid-Nya." (Qs. Al Baqarah [2]: 114)

Allah tidak mengatakan, **مَشَاهِدُ اللَّهِ** "Masyhad-masyhad Allah."

Allah ﷻ juga berfirman,

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ
وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

"Katakanlah, 'Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan'. Dan (katakanlah), 'Luruskanlah muka (diri)mu di setiap shalat dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya'." (Qs. Al A'raaf [7]: 29)

Allah tidak mengatakan: **عِنْدَ كُلِّ مَشْهَدٍ** "Di setiap masyhad," karena orang-orang yang beribadah di *masyhad* (suatu majelis) tidak memiliki ketulusan agama untuk Allah, bahkan ada kesyirikan pada mereka.

Allah ﷻ juga berfirman,

مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَنْ يَعْمُرُوا مَسْجِدَ اللَّهِ شَاهِدِينَ عَلَى
أَنْفُسِهِمْ بِالْكَفْرِ أُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي النَّارِ هُمْ
خَالِدُونَ ﴿١٧﴾ إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ

"Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan masjid-masjid Allah, sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Itulah orang-orang yang sia-sia perbuatannya, dan mereka kekal di dalam neraka. Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat." (Qs. At-Taubah [9]: 17-18)

Disebutkan dalam riwayat At-Tirmidzi, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

إِذَا رَأَيْتُمُ الرَّجُلَ يَعْتَادُ الْمَسْجِدَ فَاشْهَدُوا لَهُ
بِالْإِيمَانِ.

"Jika kalian melihat orang yang terbiasa ke masjid, maka bersaksilah untuknya dengan keimanan."

Beliau lalu membacakan ayat ini.¹²⁵

Maksud "memakmurkannya" adalah memakmurkannya dengan beribadah di dalamnya, seperti shalat dan i'tikaf. Dikatakan مَدِينَةٌ غَامِرَةٌ (kota makmur) bila kota itu dihuni, dan dikatakan مَدِينَةٌ خَرَابٌ (kota hancur) apabila kota itu tidak dihuni. Contohnya adalah firman Allah ﷻ berikut ini:

¹²⁵ HR. At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Tafsir Al Qur'an, 3093), dari Abu Sa'id Al Khudri.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits *hasan gharib*."

❖ أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ
ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَجَاهَدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَوُونَ عِنْدَ
اللَّهِ

"Apakah (orang-orang) yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidil Haram, kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah." (Qs. At-Taubah [9]: 19)

Adapun pembangunan masjid-masjid, bisa dibangun oleh orang baik dan orang jahat, muslim dan kafir, sebagaimana sabda Nabi ﷺ berikut ini:

مَنْ بَنَى لِلَّهِ مَسْجِدًا بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ.

"Barangsiapa membangun sebuah masjid, maka Allah membangunkan untuknya sebuah rumah di surga."¹²⁶

Allah ﷻ menjelaskan bahwa orang-orang musyrik mungkin memakmurkan masjid-masjid Allah, sementara mereka mengakui kekufuran pada diri mereka.

Allah juga menjelaskan bahwa yang memakmurkannya hanyalah orang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir,

¹²⁶ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Shalat, 450), Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Masjid, 533/24, 25), At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Shalat, 318), dan Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, pembahasan: Masjid, 736), semuanya dari Utsman bin Affan.

mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan tidak takut kecuali kepada Allah. Inilah sifat ahli tauhid dan memurnikan agama untuk Allah, orang-orang yang tidak takut kecuali kepada Allah, tidak berharap kepada selain-Nya, tidak meminta pertolongan kecuali kepada-Nya dan tidak berdoa kecuali kepada-Nya. Sedangkan orang-orang yang memakmurkan *masyhad-masyhad* (majelis-majelis), mereka takut kepada selain Allah, berharap kepada selain-Nya, dan berdoa kepada selain-Nya. Padahal Allah ﷻ tidak mengatakan, *إِنَّمَا يَغْمُرُ مَشَاهِدَ اللَّهِ* “Sesungguhnya yang memakmurkan *masyhad-masyhad* Allah hanyalah.” Karena *masyhad-masyhad* itu bukan rumah-rumah Allah, tapi rumah-rumah kesyirikan. Karena itu, di dalam Al Qur`an tidak ada satu ayat pun yang menyebutkan pujian terhadap *masyhad-masyhad*, dan tidak ada satu hadits pun dari Nabi ﷺ mengenai itu. Allah hanya menyebutkannya karena dilakukan oleh orang-orang sebelum kita, bahwa mereka membangun masjid di atas kuburan para penghuni goa, dan mereka termasuk orang-orang yang Allah melarang untuk menyerupai mereka, yang Nabi ﷺ bersabda di dalam hadits *shahih*,

إِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَانُوا يَتَّخِذُونَ الْقُبُورَ
مَسَاجِدَ، أَلَا فَلَا تَتَّخِذُوا الْقُبُورَ مَسَاجِدَ، فَإِنِّي أَنَهَاكُمْ
عَنْ ذَلِكَ.

“Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian menjadikan kuburan-kuburan sebagai masjid-masjid. Ingatlah, janganlah kalian

menjadi kuburan-kuburan sebagai masjid-masjid, karena sesungguhnya aku melarang kalian dari itu.”¹²⁷

Hadits ini mengandung celaan bagi para pemuja di *masyhad-masyhad*, begitu pula semua hadits *shahih*, sebagaimana sabda beliau berikut ini:

لَعَنَ اللَّهُ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ
مَسَاجِدَ.

“Semoga Allah melaknat kaum Yahudi dan Nasrani, mereka menjadikan kuburan-kuburan para nabi mereka sebagai masjid-masjid.”

Beliau memperingatkan apa yang mereka perbuat.¹²⁸

Beliau juga bersabda,

أُولَئِكَ إِذَا مَاتَ فِيهِمُ الرَّجُلُ الصَّالِحُ بَنَوْا عَلَى
قَبْرِهِ مَسْجِدًا، وَصَوَّرُوا فِيهِ تِلْكَ الصُّورَ، أُولَئِكَ شِرَارُ
الْخَلْقِ عِنْدَ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

“Mereka itu, apabila ada orang shalih di antara mereka yang meninggal, mereka membangun masjid di atas kuburnya, lalu

At-Tirmidzi berkata, “Hadits *hasan shahih*.”

¹²⁷ *Takhrij*-nya telah dikemukakan.

¹²⁸ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Hadits-hadits tentang para nabi, 3453, 3454) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Masjid, 531/22).

membuat gambar-gambar itu di dalamnya. Mereka itu seburuk-buruk manusia di sisi Allah pada Hari Kiamat kelak.”¹²⁹

Selain itu, petilasan-petilasan banyak ditutupi dengan kebohongan, karena perbuatan syirik sangat identik dengan kebohongan seperti yang disebutkan dalam Kitabullah.

Allah ﷻ berfirman,

فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ
الزُّورِ ﴿٢٠﴾ حُنَفَاءَ لِلَّهِ غَيْرَ مُشْرِكِينَ بِهِ

“Maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta, dengan ikhlas kepada Allah, tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia.” (Qs. Al Hajj [22]: 30-31)

Nabi ﷺ bersabda,

عَدَلْتُ شَهَادَةَ الزُّورِ الْإِشْرَاكَ بِاللَّهِ

“Kesaksian palsu setara dengan mempersekutukan Allah.”

Beliau mengucapkannya tiga kali.¹³⁰

¹²⁹ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Jenazah, 1341) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Masjid, 528/16).

¹³⁰ HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Pengadilan, 3599), At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Kesaksian, 2299), Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, pembahasan: Hukum, 2372), dan Ahmad (4/178, 233), semuanya dari Khuraim bin Fatik.

Dia di-*dha'ifkan* oleh Al Albani.

Demikian itu seperti *masyhad* yang dibangun di Kairo di atas kepala Al Husain, padahal itu bohong menurut kesepakatan para ahli ilmu, karena kepala Al Husain tidak pernah dibawa ke sana, dan asalnya dari Asqalan. Ada yang mengatakan bahwa itu adalah kepala seorang rahib, karena kepala Al Husain tidak pernah berada di Asqalan. Hal ini diada-adakan di akhir masa pemerintahan kaum atheis bani Ubaid.

Demikian juga *masyhad* Ali ؑ, diada-adakan pada masa pemerintahan bani Buwaih. Muhammad bin Abdullah Muthayyan Al Hafizh dan lainnya berkata, "Sebenarnya itu adalah kuburan Al Mughirah bin Syu'bah ؑ." Sedangkan Ali ؑ dikuburkan di istana pemerintah di Kufah. Muawiyah dikuburkan di istana pemerintah di Damaskus. Amr bin Al Ash dikuburkan di istana pemerintah di Mesir. Itu karena bila mereka dikuburkan di pekuburan terbuka, maka dikhawatirkan akan dibongkar oleh kaum Khawarij penyimpang, karena kaum Khawarij telah mengintai pembunuhan ketiganya; Ibnu Muljam membunuh Ali dan melukai sahabatnya, Muawiyah, sementara untuk Amr, ditugaskan seorang lelaki bernama Kharijah, lalu dia dibunuh oleh orang Khawarij itu. Dia berkata, "Aku menginginkan Amr, namun Allah menginginkan Kharijah." Lalu kata-kata ini pun menjadi kalimat pepatah.

Maksudnya, *masyhad* itu diada-adakan pada masa pemerintahan atheis, pemerintahan bani Ubaid. Mereka sangat banyak diliputi kejahilan, kesesatan, serta para pengingkar yang atheis dan para ahli bid'ah dari golongan Mu'tazilah dan Rafidhah. Oleh karena itu, pada masa mereka Islam benar-benar mengalami kemerosotan, dan kaum Nasrani masuk ke Syam, karena bani Ubaid atheis dan munafik, tidak memiliki tujuan untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan tidak pula untuk jihad di jalan

Allah, bahkan mereka kufur, syirik, dan memusuhi Islam sedapat yang bisa mereka lakukan, dan para pengikut mereka semuanya adalah ahli bid'ah dan para pelaku kesesatan, sehingga kaum Nasrani menguasai pemerintahan mereka di mayoritas wilayah Syam. Kemudian Allah meneguhkan dari para penguasa yang berpaham Sunnah, seperti Nuruddin, Shalahuddin dan saudara-saudaranya, serta para pengikut mereka, lalu mereka menaklukkan negeri-negeri Islam, dan berjihad melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik.

Nabi ﷺ melarang shalat saat terbitnya matahari dan terbenamnya, karena pada waktu tersebut kaum musyrik bersujud kepada matahari, dan syetan menyertainya, walaupun seorang muslim mengerjakan shalat tanpa bermaksud sujud kepada matahari, tapi ini untuk menutup pintu kerusakan agar tidak menyerupai kaum musyrik pada sebagian perkara yang khusus bagi mereka sehingga bisa menyeret kepada syirik. Beliau melarang menyengaja shalat di kedua waktu ini. Demikian lafazh Ibnu Umar yang terdapat dalam *Ash-Shahihain*.¹³¹ Jadi, menyengaja shalat pada waktu tersebut adalah terlarang.

Namun bila ada sebab yang karenanya disyariatkan shalat, seperti shalat Tahiyatul masjid, shalat gerhana, sujud tilawah, dua rakaat thawaf, mengulangi shalat bersama Imam lokal, dan serupanya, maka ada perbedaan pendapat yang masyhur di kalangan ulama, dan yang benar bahwa itu boleh dan dianjurkan, karena hal itu baik dan tidak mengandung keburukan, yaitu bisa terlewatkan kebaikan bila ditinggalkan. Adapun larangan menyengaja shalat dan menunggunya pada waktu tersebut, maka

¹³¹ HR. Al Bukhari (*Shahih Al-Bukhari*, pembahasan: Waktu-waktu shalat, 585) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Shalat para musafir, 828/289, 290).

hal itu karena mengandung keserupaan dengan orang-orang kafir yang sengaja sujud pada waktu tersebut.

Nabi ﷺ juga melarang shalat di pekuburan secara umum, beliau bersabda,

الأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِدٌ إِلَّا الْمَقْبَرَةُ وَالْحَمَّامُ.

"Semua tanah adalah masjid (tempat sujud) kecuali kuburan dan kamar mandi."¹³²

Itu diriwayatkan secara *musnad* dan *mursal*.

Al Hafizh membenarkan bahwa riwayat tersebut *musnad* (bersambung sanadnya).

Itu karena kamar mandi tempatnya para syetan, sementara pekuburan, karena menyerupai orang-orang yang menjadikan kuburan sebagai masjid (tempat sujud), walaupun orang yang shalat tidak memaksudkan shalat itu karena dugaan keutamaan lokasi itu, tapi hanya kebetulan, tapi tetap menyerupai orang yang sengaja memaksudkan itu.

Beliau juga melarang shalat secara mutlak pada waktu terbit dan terbenamnya matahari, walaupun tidak bermaksud mengejar keutamaan waktu tersebut, karena hal ini menyerupai orang yang bermaksud mengejar keutamaan waktu tersebut, yaitu orang-orang musyrik. Jadi, dilarangnya shalat pada waktu ini seperti dilarangnya shalat di tempat tersebut, karena syirik yang

¹³² HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Shalat, 492), At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Shalat, 317), Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, pembahasan: Masjid, 745), Ad-Darimi (*Sunan Ad-Darimi*, pembahasan: Shalat, 1/323), dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/83), semuanya dari Abu Sa'id Al Khudri.

Disebutkan oleh Abu Ya'la (*Musnad Abu Ya'la*, 2/503), dari Abu Sa'id Al Khudri.

menyesatkan banyak manusia asalnya adalah penyembahan sesama manusia dan patung-patung yang dibentuk dalam bentuk mereka.

Kaum musyrik bertanya kepada Nabi ﷺ tentang Tuhan yang beliau sembah, "Terbuat dari apa Dia? Apakah dari anu? Ataupun dari anu? Dari siapa Dia mewarisi dunia? Kepada siapa Dia mewariskannya?" Allah ﷻ lalu berfirman,

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ① اللَّهُ الصَّمَدُ ② لَمْ يَلِدْ
وَلَمْ يُولَدْ ③ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ④

"Katakanlah, 'Dialah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia'." (Qs. Al Ikhlash [112]: 1-4)

Disebutkan dalam hadits Ubay bin Ka'b:

لَأنَّهُ لَيْسَ أَحَدٌ يُولَدُ إِلَّا يَمُوتُ، وَلَا أَحَدٌ يَرِثُ
إِلَّا يُورَثُ.

"Karena tidak ada seorang pun yang dilahirkan kecuali dia akan mati, dan tidak ada seorang pun yang mewarisi kecuali dia akan diwarisi."¹³³

Beliau mengatakan, bahwa setiap yang disembah selain Allah muncul melakukan proses kelahiran, seperti Al Masih, Al

¹³³ Takhrij-nya telah dikemukakan.

Uzair, orang-orang shalih lainnya dan patung-patung mereka, serta Fir'aun yang mengaku sebagai tuhan. Semua yang dilahirkan pasti mengalami kematian, bila dia memperoleh warisan dari orang lain maka ketika mati dia menurunkan warisan kepada yang lain. Sedangkan Allah ﷻ Maha Hidup, tidak akan pernah mati, dan tidak menurunkan warisan kepada yang lain. *Wallahu a'lam.*

SURAH AL FALAQ

Syaikhul Islam, pembela Sunnah, peredam bid'ah, Taqiyyuddin Ahmad bin Taimiyah, berkata: Itu di antara yang ditulisnya di istana.

Tafsir firman Allah **قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ** “*Katakanlah, ‘Aku berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai Subuh’.*”

Allah ﷻ berfirman,

فَالِقُ الْحَبِّ وَالنَّوَى

“*Menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan.*” (Qs. Al An’aam [6]: 95)

فَالِقُ الْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا

“*Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat.*” (Qs. Al An’aam [6]: 96)

Kata **الْفَلَقُ** adalah *fi’l* (kata kerja) yang bermakna *maf’ul* (objek), seperti kata **الْقَبْضُ** (genggaman) yang bermakna *المَقْبُوضُ*

(yang digenggam), setiap yang **فَلَقَهُ الرَّبُّ** (diciptakan Rabb) adalah **فَلَقَ**.

Al Hasan berkata, "Kata **الْفَلَقُ** adalah **كُلُّ مَا انْفَلَقَ عَنْ شَيْءٍ** (segala yang terbelah dari sesuatu), seperti **الصُّبْحُ** (Subuh), **النَّحْبُ** (butir tumbuhan), dan **التَّوَى** (biji)."

Az-Zajaj berkata, "Bila Anda perhatikan ciptaan, maka tampaklah bagi Anda bahwa kebanyakannya dari pecahan atau belahan, seperti bumi dengan tumbuhan, dan awan dengan hujan."

Banyak mufasssir mengatakan, bahwa **الْفَلَقُ** adalah Subuh, karena dikatakan, **أَيُّنَ مِنْ فَلَقِ الصُّبْحِ وَفَرَقِ الصُّبْحِ**, "Ini lebih jelas daripada fajar Subuh dan cahaya Subuh."

Sebagian mereka mengatakan, bahwa **الْفَلَقُ** adalah ciptaan seluruhnya.

Adapun orang yang mengatakan bahwa itu adalah sebuah lembah di dalam Jahanam, atau sebuah pohon di dalam Jahanam, atau bahwa itu adalah salah satu nama Jahanam, maka hal ini tidak diketahui kebenarannya, tidak dengan konotasi sebutan padanya, tidak dengan nukilan dari Nabi ﷺ, dan tidak ada hikmah dalam mengkhususkan rububiyah-Nya dengan itu. Berbeda halnya apabila dikatakan, **رَبُّ الْخَلْقِ** (Tuhan makhluk) atau **رَبُّ كُلِّ مَا انْفَلَقَ** (Tuhan segala yang terbelah) atau **رَبُّ الثَّوْرِ الَّذِي يُظْهِرُهُ عَلَى الْعِبَادِ بِالنَّهَارِ** (Tuhan cahaya yang ditampakkan-Nya kepada para hamba di siang hari), karena pengkhususannya dengan penyebutan ini menampakkan keagungan Tuhan yang dimohonkan perlindungan

kepada-Nya. Bila dikatakan **الْفَلَقُ**, maka ini bersifat umum dan khusus. Dengan keumumannya mencakup segala makhluk, maka karenanya dimohonkan perlindungan kepada-Nya dari kejahatan segala yang diciptakan-Nya, dan dengan kekhususannya untuk cahaya siang, maka dimohonkan perlindungan kepada-Nya dari kejahatan malam apabila telah gelap-gulita.

Mayoritas mufassir berkata, **الَّيْلُ** ditafsirkan sebagai **الْغَاسِقُ** (malam), seperti pada firman-Nya, **أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ** 'Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam'." (Qs. Al Israa` [17]: 78)

Para ahli bahasa mengatakan, "Makna **وَقَبَ** adalah masuk ke dalam segala sesuatu."

Az-Zajaj berkata, "Kata **الْغَاسِقُ** adalah **الْبَارِدُ** (yang dingin), dan **الَّيْلُ** dikatakan **غَاسِقٌ** karena lebih dingin daripada siang."

At-Tirmidzi dan An-Nasa'i meriwayatkan dari Aisyah, bahwa Nabi ﷺ melihat ke bulan, lalu bersabda,

يَا عَائِشَةُ، تَعُوْذِي بِاللّٰهِ مِنْ شَرِّهِ، فَإِنَّهُ الْغَاسِقُ إِذَا

وَقَبَ

*"Wahai Aisyah, mohonlah perlindungan kepada Allah dari kejahatannya, karena sesungguhnya dia adalah al ghasiq apabila telah gelap-gulita."*¹³⁴

¹³⁴ HR. At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Tafsir Al Qur'an, 3366) dan An-Nasa'i (*Amal Al Yaum wa Al-Lailah*, 10137/2).

Diriwayatkan juga dari hadits Abu Hurairah secara *marfu'*,
إِنَّ الْغَاسِقَ الثَّجَمُ “*Sesungguhnya al ghasiq adalah bintang.*”¹³⁵

Ibnu Zaid berkata, “Itu adalah bintang kejora, penyakit dan *tha'un* banyak berjangkit saat terjadinya, dan menghilang saat kemunculannya.”

Yang menghilang ini, diduga sebagian orang sebagai penafinya, bagi yang menafsirkannya sebagai malam. Jadi mereka menetapkan sebagai pendapat lainnya, kemudian menafsirkan وَقَبٌ [yakni dari رَبٍّ] dengan سَكُونُهُ (diamnya).

Ibnu Qutaibah berkata, “Dikatakan: الْغَاسِقُ adalah bulan ketika mengalami gerhana matahari dan menghitam. Makna وَقَبٌ adalah masuk ke dalam gerhana.”

Pendapat tersebut lemah, karena sabda Rasulullah ﷺ tidak dapat disanggah oleh pendapat lainnya, dan beliau tidak mengatakan kecuali yang benar. Beliau juga tidak memerintahkan Aisyah untuk memohon perlindungan kepada Allah darinya ketika terjadinya gerhana (tersembunyi atau terhalangi), bahkan ketika tampak.

Allah ﷻ juga berfirman,

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَاتَيْنِ ۖ فَمَحَوْنَا آيَةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ

النَّهَارِ مُبْصِرَةً

At-Tirmidzi berkata, “Hadits *hasan shahih.*”

¹³⁵ Lih. Ibnu Jarir (30/227).

"Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang." (Qs. Al Israa` [17]: 12)

Jadi, bulan adalah tanda malam, demikian juga bintang-bintang yang terbit sehingga terlihat pada malam hari.

Perintah beliau untuk memohon perlindungan dari itu adalah perintah memohon perlindungan dari tanda malam, petunjuk, bukti, dan cirinya. Kata الدَّلِيلُ (bukti/petunjuk) itu melazimkan الْمَدْنُولُ (yang ditunjukkan). Jika jahatnya bulan ada, maka jahatnya malam juga ada. Bulan memiliki pengaruh yang tidak dimiliki oleh yang lainnya, maka memohon perlindungan dari keburukan yang ditimbulkannya adalah lebih kuat. Ini seperti ucapan beliau tentang masjid yang dibangun atas dasar takwa, هُوَ مُسْجِدِي هَذَا *"Itu adalah masjidku ini."*¹³⁶ Sementara Al Qur`an tentu mencakup Masjid Quba. Demikian juga sabda beliau mengenai orang-orang yang berada dalam jubah beliau, هَؤُلَاءِ أَهْلُ بَيْتِي *"Mereka adalah keluarga rumahku (ahli bait-Ku),"*<sup>137</sup> Sementara Al Qur`an memasukkan para istri beliau ke dalam *ahli bait* beliau. Jadi, pengkhususan itu karena yang dikhususkan lebih utama untuk disifati, sehingga bulan lebih berhak untuk dimohonkan perlindungan kepada Allah darinya pada malam hari ketika malam gelap, yang saat itu para syetan manusia dan jin bertebaran, dan mereka tidak bertebaran pada siang hari. Pada saat itu banyak terjadi berbagai kejahatan yang tidak sebanyak yang terjadi pada siang hari, yaitu berupa kekufuran, kefasikan,

¹³⁶ *Takhrij*-nya telah dikemukakan.

¹³⁷ HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Bersikap seperti lelaki, 4213).

kemaksiatan, sihir, pencurian, pengkhianatan, perbuatan keji, dan sebagainya. Kejahatan senantiasa disertai kegelapan. Oleh karena itu, Allah menjadikannya untuk beristirahatnya manusia.

Para syetan manusia dan syetan jin melakukan kejahatan pada waktu yang tidak mungkin dilakukannya di siang hari, dan mereka bertawassul dengan bulan dan berdoa kepadanya, dengan menyembahnya.

Abu Ma'syar Al Balkhi mempunyai *Mushaf Al Qamar*, yang di dalamnya disebutkan berbagai kekufuran dan sihir yang tepat untuk berlindung kepada Allah darinya.

Allah ﷻ menyebutkan permohonan perlindungan dari kejahatan para makhluk secara umum, kemudian mengkhususkan perintah memohon perlindungan dari kejahatan malam apabila telah gelap-gulita, yaitu saat kejahatan meliputi, kemudian mengkhususkan penyebutan sihir dan dengki.

Jadi, sihir terjadi dari jiwa yang jahat dengan bantuan banyak hal, seperti meniupan pada buhul-buhul. Dengki juga terjadi dari jiwa buruk, baik dengan *'ain* maupun kezhaliman dengan lisan dan tangan.

Dari jenis sihir dikhususkan **اِثْنَانِ فِي الْعَقْدِ** "Para wanita yang meniup pada buhul-buhul," yaitu kaum wanita, sementara **الْحَاسِدُ** "Yang dengki," umumnya adalah kaum lelaki, namun bisa juga dari kaum wanita.

Kejahatan dan jiwa yang jahat dari kaum lelaki dan kaum wanita adalah kejahatan yang terpisah dari manusia, bukan kejahatan yang di dalam hatinya seperti bisikan syetan yang bersembunyi.

Allah ﷻ berfirman,

مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ

“*Syetan yang biasa bersembunyi.*” (Qs. An-Naas [114]: 4)

Itu merupakan permulaan perbuatan-perbuatan tercela yang berupa kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan. Disitulah permohonan perlindungan dari kejahatan yang merasuki manusia, yang berupa perbuatan-perbuatan yang membahayakannya, yaitu kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan. Juga mencakup permohonan perlindungan dari kejahatan dirinya sendiri.

Surah Al Falaq mengandung permohonan perlindungan dari kejahatan para makhluk secara umum dan khusus.

Oleh karena itu, dikatakan: Di dalamnya terdapat redaksi

يَرْبِّ الْفَلَقِ “*Tuhan Yang Menguasai Subuh.*” (Qs. Al Falaq [113]:

1), dan di dalam surah ini (An-Naas) disebutkan, يَرْبِّ النَّاسِ “*Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia.*” (Qs. An-Naas [114]: 1), karena pencipta Yang menyingsingkan pagi dengan cahaya menghilangkan keburukan yang terdapat di dalam kegelapan dengan kebaikan yang terdapat di dalam cahayanya, dan yang menumbuhkan butir tumbuhan dan biji buah-buahan setelah jadinya menghilangkan apa yang terdapat pada buhul-buhul para wanita peniup buhul-buhul, karena menumbuhkan butir tumbuhan dan biji buah-buahan lebih besar daripada mengurai simpul-simpul para wanita peniup simpul. Demikian juga kedengkian, akibat sempitnya perasaan seseorang dan kepelitannya, sehingga dadanya tidak lapang dengan nikmat Allah

kepadanya. Jadi Tuhan yang menguasai Subuh menghilangkan apa yang terjadi karena kesempitan dan kepelitan orang yang dengki, dan Allah ﷻ tidak menyingsingkan sesuatu kecuali dengan kebaikan, karena Dialah yang menyingsingkan pagi dengan cahaya yang memberi petunjuk dan lentera penerang yang dengannya terjadilah kemaslahatan para hamba, dan Dialah yang menumbuhkan butir tumbuhan dan biji buah-buahan dengan berbagai macam buah-buahan dan makanan yang merupakan rezeki manusia dan ternak mereka. Sementara manusia senantiasa membutuhkan perolehan manfaat dari petunjuk dan rezeki, dan ini dicapai dengan Subuh. Tuhan yang menciptakan untuk manusia apa-apa yang dengannya tercapai berbagai manfaat untuk mereka, dimohonkan perlindungan kepada-Nya dari segala yang membahayakan manusia, maka dimintakan dari-Nya kesempurnaan nikmat-Nya dengan memalingkan marabahaya dari hamba-Nya yang dimulai dengan menganugerahkan nikmat kepadanya. Menciptakan sesuatu dari sesuatu adalah bukti kesempurnaan kekuasaan, dan mengeluarkan sesuatu dari kebalikannya, sebagaimana mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan yang mati dari yang hidup, ini juga termasuk bentuk ciptaan, maka Allah ﷻ Maha Kuasa mencegah dampak berbahaya dengan dampak yang bermanfaat.

SURAH AN-NAAS

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

Allah ﷻ berfirman,

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَهِ
النَّاسِ ﴿٣﴾ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ الَّذِي يُوَسْوِسُ
فِي صُدُورِ النَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ﴿٦﴾

"Katakanlah, 'Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. Raja manusia. Sembahan manusia. Dari kejahatan (bisikan) syetan yang biasa bersembunyi. Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia. Dari (golongan) jin dan manusia'." (Qs. An-Naas [114]: 1-6)

Ada beberapa pendapat, sementara Ibnu Al Jauzi hanya menyebutkan dua pendapat dan tidak menyebutkan yang ketiga, dan yang benarnya, bahwa firman-Nya, *“dari (golongan) jin dan manusia”* untuk menerangkan bisikan, yakni yang membisikkan dari golongan jin dan manusia, ke dalam dada manusia. Allah ﷻ mengabarkan, bahwa Allah telah mengadakan

musuh bagi setiap nabi, yaitu syetan-syetan dari jenis manusia dan jin, yang sebagian mereka membisikkan sebagian lainnya dengan perkataan-perkataan yang indah-indah untuk mengelabui manusia.

Kata **إِيحَاؤُهُمْ** (pembisikan mereka itu; yakni dari kata **يُوحِي**) adalah **الْوَسْوَسُ** (bisikan mereka; yang menjadi **وَسْوَسَتُهُمْ**), dan bukanlah syarat **الْمُؤَسَّسُ** (pembisik) untuk tidak terlihat oleh mata, tapi terkadang dapat terlihat.

Allah ﷻ berfirman,

فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوْآتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَائِينَ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ ﴿٢٠﴾ وَقَاسَمَهُمَا إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ النَّاصِحِينَ

"Maka syetan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka yaitu auratnya, dan syetan berkata, 'Tuhan kamu tidak melarangmu dari mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga)'. Dan dia (syetan) bersumpah kepada keduanya, 'Sesungguhnya aku adalah termasuk orang yang memberi nasihat kepada kamu berdua'." (Qs. Al A'raaf [7]: 20-21)

Itu merupakan perkataan dari yang diketahui siapa yang mengatakannya, tidak ada sesuatu pun yang dimasukkan ke dalam hati yang tanpa diketahui dari siapa asalnya. Iblis telah diperintahkan untuk bersujud kepada Adam, namun dia enggan dan menyombongkan diri, maka dia bukanlah yang tidak diketahui

oleh Adam. Iblis dan keturunannya dapat melihat bani Adam dari tempat yang mereka (manusia) tidak dapat melihat mereka. Adapun Adam, dia telah melihatnya.

Banyak manusia yang pernah melihat para syetan dan jin, tapi mereka memiliki kemampuan bersembunyi dan menutupi yang tidak dimiliki oleh manusia.

Allah ﷻ berfirman,

وَإِذْ زَيْنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَلَهُمْ وَقَالَ لَا غَالِبَ لَكُمْ
الْيَوْمَ مِنَ النَّاسِ وَإِنِّي لَأَكُفُّ لَكُمْ فَلََمَّا تَرَأَتِ الْفِئَتَانِ
نَكَصَ عَلَى عَقْبَيْهِ وَقَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِّنْكُمْ

"Dan ketika syetan menjadikan mereka memandang baik pekerjaan mereka dan mengatakan, 'Tidak ada seorang manusia pun yang dapat menang terhadap kamu pada hari ini, dan sesungguhnya aku ini adalah pelindungmu'. Maka tatkala kedua pasukan itu telah dapat saling lihat-melihat (berhadapan), syetan itu balik ke belakang seraya berkata, 'Sesungguhnya aku berlepas diri daripada kamu'." (Qs. Al Anfaal [8]: 48)

Disebutkan dalam tafsir dan sirah (sejarah), bahwa syetan mendatangi mereka dalam bentuk rupa salah seorang manusia.

Demikian juga firman-Nya,

كَمَثَلِ الشَّيْطَانِ إِذْ قَالَ لِلْإِنْسَنِ اكْفُرْ فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنِّي
بَرِيءٌ مِّنكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ

"(Bujukan orang-orang munafik itu adalah) seperti (bujukan) syetan ketika dia berkata kepada manusia, 'Kafirlah kamu', maka tatkala manusia itu telah kafir dia berkata, 'Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu karena sesungguhnya aku takut kepada Allah Tuhan semesta alam'." (Qs. Al Hasyr [59]: 16).

Dalam hadits Abu Dzar disebutkan:

عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَعُوذُ بِاللَّهِ
مِنْ شَيَاطِينِ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ، قُلْتُ: أَوْ لِلْإِنْسِ شَيَاطِينُ؟
قَالَ: نَعَمْ، شَرٌّ مِنْ شَيَاطِينِ الْجِنِّ.

Dari Rasulullah ﷺ, *"Kami berindung kepada Allah dari syetan-syetan jenis manusia dan jin."* Aku lalu berkata, *"Apakah manusia juga ada syetan-syetannya?"* Beliau bersabda, *"Ya, lebih jahat daripada syetan-syetan jenis jin."*¹³⁸

Jiwa juga memiliki bisikan, sebagaimana difirmankan Allah ﷻ berikut ini:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ.

¹³⁸ HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/178, 179).

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya." (Qs. Qaaf [50]: 16)

Ini yang dibisikkan oleh jiwanya kepada dirinya, seperti istilah, حَدِيثُ النَّفْسِ (bisikan jiwa).

Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ تَجَاوَزَ لَأُمَّتِي عَمَّا حَدَّثَتْ بِهِ أَنْفُسَهَا مَا
لَمْ تَتَكَلَّمْ بِهِ أَوْ تَعْمَلْ بِهِ.

"Sesungguhnya Allah memaafkan dari umatku apa yang dibisikkan jiwanya selama dia tidak mengatakannya atau melakukannya."

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim dalam *Ash-Shahihain*.¹³⁹

Jadi, yang berbisik ke dalam dada manusia adalah jiwa mereka sendiri serta syetan-syetan dari jenis jin dan syetan-syetan dari jenis manusia.

Redaksi الْوَسْوَاسُ الْخَنَّاسُ (pembisik yang biasa bersembunyi) mencakup bisikan jin dan bisikan manusia. Jika tidak, maka apa artinya hanya memohon perlindungan dari bisikan jin saja, karena bisikan jiwanya sendiri dan bisikan syetan-syetan jenis manusia juga termasuk yang membahayakannya, dan terkadang lebih membahayakannya daripada bisikan jin?

¹³⁹ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Talak, 5269) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Iman, 127/202).

Adapun pendapat Al Farra, "Maksud dari kejahatan pembisik yang membisikkan ke dalam dada manusia adalah dari golongan jin dan manusia, dan Allah menyebut jin dengan sebutan manusia sebagaimana juga menyebut mereka dengan sebutan رِجَالٌ (para lelaki), dan Allah juga menyebut mereka نَفَرٌ (beberapa orang)," adalah pendapat yang lemah, karena lafazh النَّاسُ lebih masyhur, lebih jelas, dan lebih dikenal daripada membutuhkan peragamaan kepada jin dan manusia. Allah ﷻ telah menyebutkan lafazh النَّاسُ di banyak tempat.

selain itu, statusnya yang membisikkan ke dalam dada kedua golongan itu adalah sifat yang menjelaskan dan menerangkan. Bisikan jin itu tidak diketahui oleh manusia, tapi ini hanya diketahui dengan khabar, namun tidak ada khabar di sini.

Kemudian Allah ﷻ berfirman, *“Dari مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ (golongan) jin dan manusia”*, maka bagaimana bisa lafazh النَّاسُ mencakup jin dan manusia? Bagaimana bisa bagian sesuatu merupakan bagian darinya? Yaitu menetapkan manusia bagian dari jin, dan menetapkan jin sebagai salah satu jenis dari manusia. Ini seperti ungkapan: أَكْرَمُ الْعَرَبِ مِنَ الْعَجَمِ وَالْعَرَبِ “Mulianya Arab daripada non-Arab dan Arab,” pernahkah ini dikatakan oleh seseorang?! Bila Allah ﷻ menyebut mereka dengan sebutan رِجَالٌ, maka ini bukan dalil bahwa mereka juga disebut نَاسٌ. Bila diperkirakan ada ungkapan: جَاءَ نَاسٌ مِنَ الْجِنِّ (datang beberapa orang dari golongan jin), maka hal itu dengan pembatasan, seperti ungkapan: إِنْسَانٌ مِنْ طِينٍ (manusia dari tanah) dan مَاءٍ ذَافِقٍ (dari air

yang memancar), namun ini tidak serta-merta mereka masuk ke dalam lafazh النَّاسُ (manusia).

Allah ﷻ berfirman,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا

زَوْجَهَا

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya.” (Qs. An-Nisaa` [4]: 1)

Jadi, manusia itu semuanya diciptakan dari Adam dan Hawa, sementara Allah ﷻ meng-*khithab* jin dan manusia.

Memang Rasul ﷺ diutus kepada kedua jenis ini, dan lafazh يَمْعَشِرَ الْجِنَّ النَّاسُ tidak mencakup jin. Tapi Allah ﷻ berfirman,

وَالْإِنْسِ “*Hai golongan jin dan manusia.*” (Qs. Al An’aam [6]: 130; Ar-Rahmaan [55]: 33).

Demikian juga pendapat Az-Zajjaj, bahwa makna مِنْ شَرِّ “*dari kejahatan (bisikan) syetan*” adalah yang berupa jin, dan dari kejahatan manusia. Pendapat ini lemah walaupun lebih *rajih* daripada yang pertama, karena kejahatan jin lebih besar daripada kejahatan manusia, maka bagaimana bisa dimutlakkan permohonan perlindungan dari semua manusia dan tidak dimohonkan perlindungan kecuali dari sebagian jin?!

Selain itu, *الْوَسْوَاسُ الْخَنَّاسُ* (bisikan yang biasa bersembunyi) jika hanya berupa jin, maka tidak perlu redaksi: *مِنَ الْجِنَّةِ* (dari (golongan) jin), dan tidak pula *وَمِنَ النَّاسِ* (dan dari golongan manusia), lalu mengapa dikhususkan permohonan perlindungan dari pembisik (dari golongan) jin tanpa pembisik (dari golongan) manusia?

Bila *al ma'thuf* (kata yang dirangkaikan) mendahului *ism*, maka perangkaannya kepada yang dekat akan lebih mengena, sebagaimana bahwa kembalinya *dhamir* kepada yang terdekat akan lebih tepat, kecuali ada petunjuk yang mengindikasikan perangkaan kepada yang jauh. Jadi, dirangkaikannya lafazh *النَّاسُ* (manusia) di sini dengan *الْجِنَّةُ* (jin) yang memang diakui itu adalah lebih mengena daripada perangkaannya dengan *الْوَسْوَاسُ* (bisikan).

Ini dinilai sudah cukup, karena kaum muslim semuanya membaca surah ini dari sejak zaman Nabi mereka, dan kedua pendapat ini hanya dinukil dari sebagian ahli nahwu. Sedangkan pendapat-pendapat yang *ma'tsur* dari para sahabat dan tabiin yang mengikuti mereka dengan kebaikan, tidak ada pendapat ini. Bahkan yang ada adalah pendapat yang kami bela itu, sebagaimana dalam tafsir Ma'mar dari Qatadah tentang *مِنَ الْجِنَّةِ*

وَالنَّاسِ "Dari (golongan) jin dan manusia," dia berkata, "Sesungguhnya di kalangan jin ada syetan-syetan, dan di kalangan manusia ada syetan-syetan, maka kita berlindung kepada Allah dari syetan-syetan manusia dan jin."

Qatadah menjelaskan, bahwa maknanya adalah permohonan perlindungan kepada Allah dari syetan-syetan manusia dan jin.

Ibnu Wahb meriwayatkan, dari Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, mengenai firman-Nya, *الْوَسْوَاسُ الْخَفَّاسُ* "(bisikan) syetan yang biasa bersembunyi," dia berkata, "Kata *الْخَفَّاسُ* adalah yang kadang berbisik dan kadang bersembunyi, dari golongan jin dan manusia."

Ibnu Zaid menjelaskan, bahwa *الْوَسْوَاسُ الْخَفَّاسُ* berasal dari kedua golongan itu.

Ada yang berpendapat, bahwa syetan-syetan manusia lebih berbahaya terhadap manusia daripada syetan-syetan jin, karena syetan-syetan jin berbisik tanpa bisa Anda lihat, sedangkan ini (syetan-syetan manusia) bisa Anda lihat dengan jelas.

Diriwayatkan dari Ibnu Juraij, mengenai firman-Nya: *مِنْ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ* "Dari (golongan) jin dan manusia," dia berkata, "Sesungguhnya ada dua bisikan, yaitu bisikan dari jin, yaitu *الْخَفَّاسُ*, dan bisikan dari jiwa manusia, yaitu firman-Nya, *وَالنَّاسِ*."

Itu pendapat yang ketiga, walaupun menyerupai pendapat Az-Zajaj, namun ini lebih baik dari pendapat tersebut, karena dia menetapkan *الْوَسْوَاسُ* (bisikan) dari manusia adalah yang dari jiwa manusia, jadi maknanya lebih baik.

Ketiga pendapat itu disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim di dalam tafsirnya.

Selain itu, disebutkan dalam ayatnya: رَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ

النَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَهُ النَّاسِ “Kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. Raja manusia. Sembahan manusia,” jika yang dimaksud agar manusia memohon perlindungan kepada Tuhan mereka, Raja mereka, dan Sesembahan mereka, dari kejahatan yang membisikkan di dalam dada mereka, maka Dialah yang dimintakan dari-Nya kebaikan yang bermanfaat bagi mereka, dan dimintakan dari-Nya pencegahan keburukan yang membahayakan mereka. الْوَسْوَاسُ adalah asal segala keburukan yang membahayakan mereka, karena ia permulaan kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan, sedangkan siksa-siksa Tuhan hanya terjadi akibat dosa-dosa mereka. Jika seseorang dari mereka tidak memiliki dosa, maka segala yang dialaminya adalah nikmat baginya, dan bila dia diuji dengan sesuatu yang menyakitinya, maka sesungguhnya Allah meninggikan derajatnya dan mengganjarnya dengan pahala, demikian bila dianggap benar-benar tanpa dosa. Tapi ini tentu tidak ada pada mereka, karena setiap anak Adam pasti bersalah, dan sebaik-baik yang bersalah adalah yang bertobat.

Allah ﷻ berfirman,

وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾ لِيُعَذِّبَ اللَّهُ

الْمُنْفِقِينَ وَالْمُنْفِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ وَيَتُوبَ اللَّهُ
عَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ

"Dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zhalim dan amat bodoh, sehingga Allah mengadzab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrikin laki-laki dan perempuan; dan sehingga Allah menerima tobat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan." (Qs. Al Ahzaab [33]: 72-73)

Jadi, puncak orang-orang beriman dari para nabi dan yang di bawah mereka adalah tobat.

Allah ﷻ berfirman,

فَنَلَقَىٰ آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَتٍ فَثَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

"Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang." (Qs. Al Baqarah [2]: 37)

Nuh ﷺ berkata,

رَبِّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَشْكَكَ مَا لَيْسَ لِي بِهِ عِلْمٌ وَإِلَّا

تَغْفِرْ لِي وَتَرْحَمْنِي أَكُنْ مِنَ الْخَسِرِينَ ﴿٤٧﴾

"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau dari memohon kepada Engkau sesuatu yang aku tiada mengetahui (hakikat)nya. Dan sekiranya Engkau tidak memberi ampun kepadaku, dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi." (Qs. Huud [11]: 47)

Ibrahim dan Ismail ﷺ berkata,

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةٌ مُّسْلِمَةٌ لَكَ وَارِنَا
مِنَاسِكَائِمْ وَتَبِّ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

“Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami, dan terimalah tobat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.” (Qs. Al Baqarah [2]: 128)

Musa ﷺ berkata,

أَنْتَ وَلِيُّنَا فَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الْغَافِرِينَ

“Engkaulah yang memimpin kami, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat, dan Engkaulah Pemberi ampun yang sebaik-baiknya.” (Qs. Al A'raaf [7]: 155)

Doa Nabi kita yang seperti itu sangat banyak.

Jadi, *الْوَسْوَاسُ* (bisikan) adalah permulaan segala keburukan, maka jika mereka telah memohon perlindungan kepada Tuhan mereka, Raja mereka, dan Sesembahan mereka, dari kejahatan itu, berarti sudah mencakup *وَسْوَاسُ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ* (bisikan jin dan manusia). Semua keburukan manusia hanya terjadi akibat dosa-dosa mereka, dan itu merupakan balasan atas perbuatan mereka, seperti keburukan yang terjadi dari jin tanpa bisikan, dan sebagaimana terjadinya siksa dari langit.

Di sini (di surah ini) mereka tidak memohon perlindungan dari kejahatan para makhluk secara mutlak, tidak seperti mereka memohon perlindungan di dalam surah Al Falaq, tapi hanya dari kejahatan yang permulaannya di dalam diri mereka. Jika menyebutkan: Tuhan manusia, Raja manusia, *Ilah* (Sesembahan) manusia untuk memohon perlindungan kepada-Nya, niscaya Dia melindungi dari mereka. Ini mencakup kedua makna itu, karena itu terjadilah perlindungan-Nya dari kejahatan bisikan, dan pembisik yang membisiki di dalam dada manusia, karena dialah yang membisikkan agar manusia saling menzhalmi, dengan saling menyesatkan satu sama lain dan dengan saling bantuannya di antara mereka dalam perbuatan dosa dan permusuhan.

Jadi, tidak ada kejahatan yang dialami seseorang dari orang lain kecuali permulaannya dari bisikan yang tersembunyi. Mereka tidak akan saling menyakiti satu sama lain bila tidak ada bisikan, karena wahyu yang dikirimkan Allah melalui para malaikat-Nya adalah adil, seperti penegakan *hudud*, jihad melawan orang-orang kafir, dan penuntutan balas kepada orang-orang zhalim. Perkara-perkara ini memang mengandung bahaya bagi kalangan zhalim manusia, tapi itu dengan wahyu Allah, bukan dari bisikan, dan itu adalah nikmat dari Allah bagi para hamba-Nya, bahkan bagi yang dihukum, karena bila dia telah dihukum, maka hukuman menjadi tebusannya jika dia seorang mukmin, dan bila bukan mukmin, maka bisa meringankan adzabnya kelak di akhirat bila dibanding dengan adzab orang yang tidak dihukum sewaktu di dunia.

Oleh karena itu, Nabi Muhammad ﷺ adalah rahmat bagi seluruh alam berdasarkan kebaikan umum yang dibawakannya, dan apa yang diperoleh kaum mukminin karenanya yang berupa kebahagiaan dunia dan akhirat, dan berdasarkan bahwa diri beliau

adalah rahmat bagi yang menerimanya. Adapun yang tidak, maka dia telah menzhalimi dirinya sendiri, juga berdasarkan bahwa beliau pemadam (kejahatan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik sehingga kejahatan mereka berkurang dan tidak dapat melakukan apa yang biasa mereka lakukan ketika berhadapan dengannya, serta membunuh sebagian dari mereka karena disegerakannya kematiannya adalah lebih baik baginya dan bagi manusia lainnya daripada berumur panjang di dalam kekufuran. Jadi, Nabi Muhammad ﷺ adalah rahmat bagi seluruh alam dengan berbagai dasar, namun demikian tidak dimohonkan perlindungan kepadanya dan tidak pula orang-orang yang seperti beliau dari kalangan nabi dan para pengikut mereka, yaitu orang-orang beriman, karena mereka juga manusia, walaupun mereka melakukan tindakan terhadap musuh-musuh mereka yang berupa hukuman dan sanksi bagi mereka.

Jadi, tidak dimohonkan perlindungan kepada Allah dari gangguan manusia kecuali dari yang dibawa oleh bisikan kepada mereka, maka dimohonkanlah perlindungan kepada Tuhan manusia, Raja manusia, Sesembahan manusia. Berdasarkan realitas ini, dari kejahatan pembisik yang membisikkan kepada orang yang memohon perlindungan itu, dan dari kejahatan pembisik yang membisikkan kepada semua manusia, sehingga tidak terjadi kejahatan dari mereka terhadap orang yang memohon perlindungan itu. Jika manusia tidak memiliki kejahatan kecuali dari bisikan, maka dengan permohonan perlindungan dari kejahatan yang dibisikkan kepada mereka tercapailah maksudnya dan menghentikan masalahnya serta lebih dekat kepada keadilan.

Dengan demikian, jalan keluar bagi para nabi Allah dan para wali-Nya adalah memohon perlindungan kepada Allah dari kejahatan mereka, dan menyertakan pula (dalam permohonan itu) dari bisikan yang selalu bersembunyi. Tapi ini berarti menganggap lebih utamanya jin daripada manusia, dan ini tidak pernah dikatakan oleh seorang pun yang berakal.

Jika dikatakan: Apabila asal segala kejahatan adalah bisikan yang biasa bersembunyi, maka tidak perlu menyebutkan permohonan perlindungan dari bisikan yang biasa bersembunyi, karena itu merupakan pengikut bisikan jin.

Dijawab: Bisikan itu ada dua macam, yaitu dari jin dan dari jiwa manusia sendiri, sebagaimana Allah firmankan,

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ ط

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya.” (Qs. Qaaf [50]: 16)

Jadi, kejahatan itu dari kedua arah itu, dan manusia memiliki banyak syetan, sebagaimana jin juga memiliki banyak syetan. الْوَسْوَسةُ termasuk jenis الْوَسْوَسةُ —dengan *syiin* bertitik—. Dikatakan فَلَانٌ يُوَسْوِسُ فَلَانًا dan وَشْوَشَهُ apabila si fulan membisikkan pada telinga si fulan secara rahasia. Demikian juga الْوَسْوَسةُ, contohnya وَسْوَسةُ الْحُلِيِّ (gemerincing perhiasan), tapi ini menggunakan huruf *siin*.

Redaksi رَبُّ النَّاسِ “Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia,” Tuhan yang memelihara manusia dengan kekuasaan-Nya dan kehendak-Nya serta pengaturan-Nya, Dialah Tuhan

seluruh alam, karena Dialah pencipta semuanya dan juga perbuatan-perbuatan mereka.

Redaksi *مَلِكِ الْإِنْسَانِ* (*Raja manusia*), yang memerintahkan mereka dan melarang mereka, karena raja bertindak dengan perkataan, sedangkan benda mati tidak memiliki kerajaan (kekuasaan), karena ia tidak dapat memahami perkataan, tapi milik pemiliknya, karena raja adalah yang bisa dipahami darinya, dan hewan bisa saling memahami satu sama lainnya, sebagaimana firman-Nya (perkataan Sulaiman), *عَلَّمْنَا مَطِيقَ الطَّيْرِ* "Kami telah diberi pengertian tentang suara burung." (Qs. An-Naml [27]: 16), *قَالَتْ لَمَّةٌ* *بَكَتْ* "Berkatalah seekor semut, 'Hai semut-semut'." (Qs. An-Naml [27]: 18). Dia memiliki kerajaan dari jenisnya dan jenis lainnya, sebagaimana Sulaiman sebagai raja mereka. Sedangkan *إِلَهِ* adalah sesembahan yang dimaksud dengan kehendak dan seluruh perbuatan, dan pembahasannya telah dipaparkan.

Ada yang mengatakan, bahwa dikhususkannya penyebutan manusia, karena mereka yang memohon perlindungan, atau karena yang dimohonkan perlindungan Allah dari mereka. Demikian pendapat yang disebutkan oleh Abu Al Faraj. Namun kedua pendapat ini tidak mengena, karena bisikan jin lebih besar, namun Allah tidak menyebutkannya, tapi hanya menyebutkan manusia, karena mereka yang memohon perlindungan. Jadi, mereka memohon perlindungan kepada Tuhan mereka yang melindungi mereka, Raja mereka yang memerintahkan mereka dan melarang mereka, serta Sesembahan mereka yang mereka sembah, dari kejahatan yang ada di sekeliling mereka dan saat beribadah kepada-Nya. Mereka juga memohon perlindungan dari kejahatan bisikan yang terjadi di dalam diri manusia yang berasal

dari mereka sendiri dan dari jin, karena asal kejahatan adalah yang muncul dari mereka dan yang datang kepada mereka.

Was-Was (Bisikan Jahat) Adalah Sumber Berbagai Kekufuran, Kefasikan, dan Kemaksiatan

Bisikan (jahat) adalah asal segala kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan, yang merupakan asal segala kejahatan. Jadi, manakala seseorang dilindungi dari kejahatan itu, maka dia dilindungi dari adzab Jahanam, adzab kubur, fitnah hidup dan setelah mati, serta fitnah Al Masih Dajjal, karena semua ini hanya terjadi melalui bisikan. Dilindungi juga dari adzab Allah di dunia dan akhirat, karena Allah hanya mengadzab akibat dosa-dosa, dan itu bersumber dari bisikan (jahat).

Ayat ini mencakup bisikan lainnya, karena firman-Nya, مِنْ

شَرِّ الْوَسْوَاسِ “*Dari kejahatan (bisikan) syetan*” merupakan permohonan perlindungan dari bisikan yang melandanya dan yang melanda manusia dengan sebabnya, sehingga Allah telah melindungi dari kezhaliman mereka. Walaupun pembisik itu hanya hendak berbisik kepadanya, namun mereka bisa menguasainya karena dosa-dosanya, dan itu berpangkal dari bisikannya.

Allah ﷻ berfirman,

أَوَلَمَّا أَصَبْتَكُمْ مُصِيبَةٌ قَدْ أَصَبْتُمْ مِثْلَهَا قُلْتُمْ أَنَّى هَذَا
قُلْ هُوَ مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِكُمْ

“Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada Perang Uhud), padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada Perang Badar) kamu berkata, ‘Dari mana datangnya (kekalahan) ini?’ Katakanlah, ‘Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri.’” (Qs. Aali ‘Imraan [3]: 165)

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ

“Dan musibah apa pun yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri. (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 30)

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ

“Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri.” (Qs. An-Nisaa` [4]: 79)

لَوْسُوسٌ termasuk jenis bisikan hati dan perkataan, karena itu para mufassir mengatakan tentang firman-Nya: مَا تَوْسَّوْسُ بِهِ نَفْسُهُ
“Apa yang dibisikkan oleh hatinya.” (Qs. Qaaf [50]: 16), mereka berkata, “(Apa yang dibisikkan oleh hatinya).”

Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ تَجَاوَزَ لِأُمَّتِي مَا حَدَّثَتْ بِهِ أَنْفُسَهَا مَا لَمْ
تَتَكَلَّمْ بِهِ أَوْ تَعْمَلْ بِهِ.

*"Sesungguhnya Allah memaafkan umatku pada apa yang dibisikkan oleh hatinya selama dia tidak mengatakannya atau mengerjakannya."*¹⁴⁰

Ini ada dua macam: *khavar* (informasi atau pengabaran) dan *insyaa`* (pembentukan).

Khavar itu bisa tentang yang sudah berlalu dan bisa yang akan datang. Yang telah berlalu diingatkan kepadanya, sedangkan yang akan datang dibisikkan kepadanya, bahwa dia akan melakukan berbagai hal, atau bahwa banyak hal yang akan terjadi dengan takdir Allah, atau akan dilakukan oleh orang lain. Ini adalah angan-angan dan janji-janji dusta. Sedangkan *insyaa`* (pembentukan) adalah berupa perintah, larangan, dan pembolehan.

Syetan terkadang membisikkan bisikan jahat dan terkadang membuat (keburukan) tampak baik, dan hal itu yang bisa memancing bisikan hati.

Allah ﷻ berfirman mengenai lupa,

وَمَا يَنْسِيَنَّكَ الشَّيْطَانُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ الذِّكْرِىَ مَعَ الْقَوْمِ
الظَّالِمِينَ

¹⁴⁰ *Takhrij*-nya telah dikemukakan.

"Dan jika syetan menjadikan kamu lupa (akan larangan ini), maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zhalim itu sesudah teringat (akan larangan itu)." (Qs. Al An'aam [6]: 68)

Pelayan Musa berkata,

فَإِنِّي نَسِيتُ الْحَوْتَ وَمَا أَنَسِنِي إِلَّا الشَّيْطَانُ

"Maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak ada yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syetan." (Qs. Al Kahfi [18]: 63)

Allah ﷻ juga berfirman,

فَأَنَسَهُ الشَّيْطَانُ ذِكْرَ رَبِّهِ

"Maka syetan menjadikan dia lupa menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya." (Qs. Yuusuf [12]: 42)

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain* dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

إِذَا أَدَّنَ الْمُؤَدِّنُ أَدْبَرَ الشَّيْطَانُ وَلَهُ ضُرَاطٌ حَتَّى لَا يَسْمَعَ التَّأْذِينَ، فَإِذَا قُضِيَ التَّأْذِينَ أَقْبَلَ، فَإِذَا ثُوِّبَ بِالصَّلَاةِ أَدْبَرَ، فَإِذَا قُضِيَ التَّوْبُ أَقْبَلَ، حَتَّى يَخْطُرَ بَيْنَ الْمَرْءِ وَنَفْسِهِ فَيَقُولُ: أَذْكَرُ كَذَا، أَذْكَرُ كَذَا. لِمَا لَمْ يَذْكُرْ، حَتَّى يَظَلَّ الرَّجُلُ لَمْ يَذَرِ كَمْ صَلَّى.

"Bila muadzdzin mengumandangkan adzan maka syetan lari dengan terkentut-kentut hingga tidak mendengar suara adzan. Lalu bila kumandang adzan telah selesai dia kembali. Lalu ketika diiqamahkan shalat dia pergi lagi, dan setelah selesai iqamah dia kembali datang hingga membayangi di antara seseorang dan hatinya, lalu dia berkata, 'Ingatlah anu, ingatlah anu', yaitu hal yang tidak teringat olehnya (sebelumnya) hingga seseorang tidak lagi tahu berapa rakaat dia telah mengerjakan shalat."¹⁴¹

Jadi, syetan mengingatkannya tentang hal-hal yang telah lalu, dia membisikkannya ke dalam hatinya yang sebelumnya pernah tebersit di benaknya, berupa perbuatan-perbuatannya dan selain perbuatannya. Dengan hal-hal itulah orang yang sedang shalat bisa lupa jumlah rakaat yang telah dia kerjakan.

Adapun pemberitahuannya mengenai yang akan datang adalah termasuk janji-janji dan angan-angan, jadi firman-Nya,

وَقَالَ الشَّيْطَانُ لَمَّا قُضِيَ الْأَمْرُ إِنَّ اللَّهَ وَعَدَكُمْ
وَعَدَ الْحَقِّ وَوَعَدْتُكُمْ فَأَخْلَفْتُكُمْ وَمَا كَانَ لِي عَلَيْكُمْ مِّنْ سُلْطَانٍ
إِلَّا أَن دَعَوْتُكُمْ فَاسْتَجَبْتُمْ لِي فَلَا تُلْهُمُونِي وَلَوْ مَوْأ أَنفُسَكُمْ

"Dan berkatalah syetan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan, 'Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku

¹⁴¹ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Adzan, 608) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Shalat, 389/19), keduanya dari Abu Hurairah.

terhadapmu, melainkan (sekadar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku, akan tetapi cercalah dirimu sendiri'." (Qs. Ibraahiim [14]: 22) terkandung perintahnya dan janjinya.

Allah ﷻ berfirman,

وَمَنْ يَتَّخِذِ الشَّيْطَانَ وَلِيًّا مِّن دُونِ اللَّهِ فَقَدْ خَسِرَ خُسْرَانًا مُّبِينًا ﴿١١٩﴾ يَعِدُهُمْ وَيُمَنِّيهِمْ وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا ﴿١٢٠﴾ أُولَٰئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَلَا يَجِدُونَ عَنْهَا مَحِيصًا

"Barangsiapa yang menjadikan syetan menjadi pelindung selain Allah, maka sesungguhnya dia menderita kerugian yang nyata. Syetan itu memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal syetan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain dari tipuan belaka. Mereka itu tempatnya Jahanam dan mereka tidak memperoleh tempat lari daripadanya." (Qs. An-Nisaa` [4]: 119-121)

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُمْ بِالْفَحْشَاءِ وَاللَّهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً مِّنْهُ وَفَضْلًا وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

"Syetan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir); sedang

Allah menjanjikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (Qs. Al Baqarah [2]: 268)

Dalam ayat ini juga terkandung perintah dan janjinya.

Musa berkata setelah dia membunuh orang Qibthi,

هَذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ عَدُوٌّ مُضِلٌّ مُبِينٌ

“Ini adalah perbuatan syetan sesungguhnya syetan itu adalah musuh yang menyesatkan lagi nyata (permusuhanannya).” (Qs. Al Qashash [28]: 15)

Lebih dari satu orang sahabat —termasuk Abu Bakar dan Ibnu Mas’ud mengenai apa yang mereka katakan dengan ijtihad mereka— berkata, “Jika itu benar maka itu dari Allah, dan jika salah maka itu dariku dan dari syetan.”

Mereka menetapkan apa yang tebersit di benak yang berupa keyakinan-keyakinan yang tidak sesuai adalah berasal dari syetan, walaupun pelakunya tidak berdosa karena dia telah berusaha semampunya, sebagaimana juga tidak berdosa akibat bisikan yang terjadi di dalam shalat adalah dari syetan, dan tidak berdosa pula akibat bisikan hatinya sendiri.

Orang-orang beriman berkata,

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا

“Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah.” (Qs. Al Baqarah [2]: 286)

Allah telah menjawab mereka, قَدْ فَعَلْتُ “Aku telah melakukannya.”

Lupa akan yang haq adalah dari syetan, dan kesalahan adalah dari syetan.

Allah ﷻ berfirman,

وَلَمَّا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَخُوضُونَ فِي آيَاتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّى يَخُوضُوا
فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ وَإِمَّا يُنسِيَنَّكَ الشَّيْطَانُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ الذِّكْرِى مَعَ
الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٦٨﴾

“Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. Dan jika syetan menjadikan kamu lupa (akan larangan ini), maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zhalim itu sesudah teringat (akan larangan itu).” (Qs. Al An'aam [6]: 68)

Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ نَامَ عَنْ صَلَاةٍ أَوْ نَسِيَهَا فَلْيُصَلِّهَا إِذَا ذَكَرَهَا.

*“Barangsiapa tertidur hingga melewatkan shalat atau melupakannya, maka hendaknya dia melaksanakannya ketika mengingatnya.”*¹⁴²

¹⁴² HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Waktu-waktu shalat, 597), Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Masjid, 684/314-316), Abu Daud (pembahasan: Shalat, 442), At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Shalat, 178), An-Nasa'i (*Sunan An-Nasa'i*, pembahasan: Waktu-waktu shalat, 613), Ibnu

Ketika beliau dan para sahabatnya tertidur sehingga terlewatkan waktu shalat saat Perang Khaibar, beliau bersabda kepada para sahabatnya,

ارْتَحِلُوا فَإِنَّ هَذَا مَكَانٌ حَضَرَنا فِيهِ شَيْطَانٌ.

*"Mari kita berangkat, karena sesungguhnya ini adalah tempat syetan mendatangi kita."*¹⁴³

Beliau juga bersabda,

إِنَّ الشَّيْطَانَ أَتَى بِلَالًا فَجَعَلَ يُهْدِيهِ كَمَا يُهْدِي الصَّبِيَّ حَتَّى نَامَ.

*"Sesungguhnya syetan telah mendatangi Bilal, lalu menyamankannya seperti menyamankan bayi hingga dia tertidur."*¹⁴⁴

Saat itu memang Nabi ﷺ telah menugaskan Bilal agar membangunkan mereka saat fajar. Jadi, tidur dan kantuk yang memalingkan dari apa yang diperintahkan itu adalah dari syetan, walaupun itu dimaafkan. Oleh karena itu, dikatakan, "Mengantuk di majelis dzikir adalah dari syetan. Demikian juga mimpi di dalam tidur adalah dari syetan, dan orang yang tidur tidak dicatatkan kesalahannya."

Majah (*Sunan Ibnu Majah*, pembahasan: Shalat, 696), dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/100), semuanya dari Anas bin Malik.

¹⁴³ HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Masjid, 680/310), Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Shalat, 435), dan Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, pembahasan: Shalat), semuanya dari Abu Hurairah.

¹⁴⁴ Lih. *Al Muwaththa`* (pembahasan: Waktu-waktu shalat, 14, 15, 26).

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain* dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

الرُّؤْيَا ثَلَاثَةٌ: رُؤْيَا مِنَ اللَّهِ، وَرُؤْيَا مِنَ الشَّيْطَانِ،
وَرُؤْيَا مَا يُحَدِّثُ بِهِ الْمَرْءُ نَفْسَهُ فِي الْيَقَظَةِ فَيَرَاهُ فِي
النَّوْمِ.

*"Mimpi ada tiga macam, yaitu mimpi dari Allah, mimpi dari syetan, dan mimpi yang dibisikkan seseorang dari hatinya ketika jaga lalu dia melihatnya di dalam tidur."*¹⁴⁵

Ada yang mengatakan bahwa ini dari perkataan Ibnu Sirin, tapi pembagian mimpi itu (menurutnya) ada dua macam, yaitu dari Allah dan dari syetan. Namun yang benar adalah yang dari Nabi ﷺ. Jadi, kedua macam ini, yaitu dari bisikan jiwa dan dari bisikan syetan, keduanya dimaafkan, karena orang yang tidur tidak dicatat perbuatannya. Bisikan syetan bisa meliputi hati, seperti lingkaran khayalan, sehingga membuatnya lupa akan keimanan yang ada padanya, sampai-sampai dia buta akan kebenaran lalu terjerumuslah ke dalam kebatilan. Jika termasuk orang-orang yang bertakwa, maka sebagaimana firman Allah ﷻ berikut ini:

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ
تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ

¹⁴⁵ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Ta'bir Mimpi, 7017) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Mimpi, 2263/6).

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syetan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya." (Qs. Al A'raaf [7]: 201)

Itu karena syetan membisiki mereka dengan lingkaran darinya yang meliputi hati, dan terkadang itu sangat halus, dan terkadang sangat kuat, sehingga menjadi berupa tutupan di atas hati yang menghalanginya dari melihat kebenaran.

Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا أَذْنَبَ نُكِتَ فِي قَلْبِهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءٌ،
فَإِنْ تَابَ وَتَزَعَّ وَاسْتَغْفَرَ صُقِلَ قَلْبُهُ، وَإِنْ زَادَ زِيدَ
فِيهَا حَتَّى تَعْلُو قَلْبَهُ، فَذَلِكَ الرَّانُ الَّذِي قَالَ اللَّهُ
تَعَالَى: كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

"Sesungguhnya seorang hamba itu apabila dia berbuat dosa, maka ternodalah di dalam hatinya satu titik hitam. Bila dia bertobat dan menghentikan (perbuatannya itu) serta memohon ampun, maka bersihlah hatinya. Namun bila dia menambah (perbuatannya itu) maka bertambah pula (titik noda itu) di dalamnya hingga menutupi hatinya. Itulah tutupan yang difirmankan Allah ﷻ, 'Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa

yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka'." (Qs. Al Muthaffifiin [83]: 14).¹⁴⁶

Tapi tutupan syetan itu bukan penutup dosa, ini balasan dosa, dan الْقَيْنُ (tutupan) lebih halus dari itu, sebagaimana disebutkan dalam hadits *shahih* dari beliau ﷺ,

إِنَّهُ لَيَغَانُ عَلَى قَلْبِي، وَإِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ فِي الْيَوْمِ
سَبْعِينَ مَرَّةً.

"Sesungguhnya ada yang ditutupkan kepada hatiku (kelalaian), dan sesungguhnya aku memohon ampun kepada Allah tujuh kali dalam sehari."¹⁴⁷

Syetan memasukkan kejahatan ke dalam hati, sementara malaikat memasukkan kebaikan ke dalam hati.

Disebutkan dalam *Ash-Shahih* dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

¹⁴⁶ HR. At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Tafsir, 3334) dan Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, pembahasan: Zuhud, 4244).

At-Tirmidzi berkata, "Hadits *hasan shahih*."

¹⁴⁷ HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Dzikir, 2702/41), Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Shalat, 1515), dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 4/211, 260), semuanya dari Al Agharr Al Muzani.

Disebutkan oleh Al Baihaqi (*Al Kubra*, 7/52) dan Ath-Thabarani (*Al Kabir*, 1/302, 887-890), dari Al Agharr Al Muzani.

Kata الْقَيْنُ adalah الْقَنِيَّةُ وَالْقَنَابُ (tutupan dan liputan). Maksudnya menutupi hatiku dan mengelabui. Atau menutupinya, atau meliputinya dengan tutupan.

Lih. *Al Qamus Al Muhiith* (entri: غين).

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا وَقَدْ وَكَّلَ بِهِ قَرِينُهُ مِنَ
الْمَلَائِكَةِ وَقَرِينُهُ مِنَ الْجِنِّ.

"Tidak ada seorang pun dari kalian kecuali telah disertakan kepadanya qarin-nya (penyertanya) dari malaikat, dan qarin-nya dari jin."

Mereka berkata, "Termasuk juga engkau, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab,

وَيَايَا، إِلَّا أَنْ اللَّهَ أَعَانَنِي عَلَيْهِ فَأَسْلَمَ.

"Termasuk juga aku, hanya saja Allah menolongku atas itu sehingga dia (jin itu) tunduk."

Dalam riwayat lain disebutkan, *"فَلَا يَأْمُرُنِي إِلَّا بِخَيْرٍ"* *"Sehingga tidak menyuruhku kecuali kebaikan."*¹⁴⁸ Maksudnya pasrah dan tunduk.

Ibnu Uyainah meriwayatkannya: *فَأَسْلِمَ* —dengan *dhammah*— (sehingga diislamkan), dan dia berkata, "Sesungguhnya syetan itu tidak memeluk Islam, tapi sabda beliau dalam riwayat lainnya: *فَلَا يَأْمُرُنِي إِلَّا بِخَيْرٍ* 'sehingga tidak menyuruhku kecuali kebaikan' menunjukkan bahwa dia tidak lagi menyuruhnya melakukan kejahatan, dan ini adalah keislamannya, walaupun itu adalah bentuk ungkapan tentang ketundukannya dan penghinaan dirinya, bukan karena iman kepada Allah —tidak seperti seseorang

¹⁴⁸ HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Orang-orang munafik, 2814/69) dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/385).

yang menundukkan lawannya yang zhahir dan menawannya, karena musuh yang ditundukkan itu tahu bahwa yang menundukkannya mengetahui kejahatan yang disarankan kepadanya— sehingga beliau tidak akan menerimanya, bahkan akan menghukumnya atas itu. Untuk menunjukkan ketidakmampuan syetan, beliau hanya perlu menjelaskan bahwa syetan hanya bisa memberi saran yang baik kepada beliau, karena kondisi dirinya yang hina dan lemah di hadapan beliau, bukan karena kebaikan dan keyakinan syetan. Oleh karena itu, Nabi ﷺ bersabda, *‘Hanya saja Allah menolongku atasnya, sehingga dia tidak menyuruhku kecuali kebaikan’.*”

Ibnu Mas'ud berkata, “Sesungguhnya malaikat memiliki pola dan syetan juga memiliki pola. Pola malaikat adalah mengulang-ulang kebaikan dan membenarkan yang haq, sedangkan pola syetan adalah mengulang-ulang keburukan dan mendustakan kebenaran.”

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّمَا ذَلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ.

“Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syetan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy).” (Qs. Aali ‘Imraan [3]: 175)

Maksudnya, menakut-nakuti melalui kawan-kawannya dengan memasukkan bisikan menakutkan ke dalam hati kalian, seperti syetan manusia yang menakut-nakuti musuh sehingga nyalinya ciut dan merendah. Kebalikan ini adalah firman-Nya,

إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبَّتُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا
سَأَلْتِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ

“(Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat, ‘Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman’. Kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir.” (Qs. Al Anfaal [8]: 12)

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ

“Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat.” (Qs. Ibraahiim [14]: 27)

وَلَوْلَا أَن تَبْنَتَكَ لَقَدْ كِدْتَ تَرْكَنُ إِلَيْهِمْ شَيْئًا قَلِيلًا

“Dan kalau Kami tidak memperkuat (hati)mu, niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka.” (Qs. Al Israa` [17]: 74)

Kata الثَّبَاتُ (peneguhan; penguatan) adalah menjadikan seseorang teguh, tidak goyah, yaitu dengan memasukkan apa yang bisa meneguhkannya yang berupa membenaran yang haq dan menjanjikan kebaikan. Sebagaimana dikatakan Ibnu Mas'ud, “Pola malaikat adalah menjadikan kebaikan dan membenarkan yang

haq.” Jadi, ketika hati mengetahui bahwa apa yang diberitakan Rasul adalah benar, maka dia membenarkannya, dan ketika mengetahui bahwa Allah telah menjanjikan kepadanya dengan pembenaran itu, maka dia akan mempercayai janji Allah itu sehingga dia pun teguh. Inilah peneguhan dengan perkataan, sebagaimana seseorang meneguhkan orang lain dalam suatu perkara yang dia telah goyah, yaitu dengan memberitahunya untuk membenarkannya, dan memberitahunya dengan sesuatu yang menjelaskan kepadanya bahwa dia akan mendapat pertolongan sehingga dia pun teguh. Peneguhan itu bisa juga dengan perbuatan, yaitu dengan menahankan hati hingga menjadi teguh, sebagaimana seseorang meneguhkan orang lain dengan memegangnya hingga menjadi teguh.

Disebutkan dalam hadits dari Nabi ﷺ,

مَنْ سَأَلَ الْقَضَاءَ وَاسْتَعَانَ عَلَيْهِ وَكَلَّ إِلَيْهِ، وَمَنْ
لَمْ يَسْأَلِ الْقَضَاءَ وَلَمْ يَسْتَعِنْ عَلَيْهِ أُنْزِلَ اللَّهُ عَلَيْهِ مَلَكًا
يُسَدِّدُهُ

“Barangsiapa meminta jabatan dan memohon pertolongan untuk itu maka akan dibebankan kepadanya, dan siapa yang tidak meminta jabatan dan tidak meminta tolong untuk itu maka Allah menurunkan kepadanya seorang malaikat yang meluruskannya.”¹⁴⁹

¹⁴⁹ HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Pengadilan, 3578), At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Hukum, 1323), Ibnu Majah (*Sunan Ibnu*

Jadi, malaikat ini menjadikannya lurus perkataannya dengan memasukkan ke dalam hatinya membenaran yang haq dan menjanjikan kebaikan.

Allah ﷻ berfirman,

هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ

“Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang).” (Qs. Al Ahzaab [33]: 43)

Itu menunjukkan bahwa rahmat ini merupakan sebab keluarnya mereka dari kegelapan kepada cahaya. Allah telah menyebutkan bahwa Allah mengeluarkan orang-orang beriman dari kegelapan kepada cahaya di lebih dari satu ayat, seperti firman-Nya berikut ini:

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ
وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَائُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى
الظُّلُمَاتِ

Majah, pembahasan: Hukum, 2309), dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/118, 220), semuanya dari Anas bin Malik.

"Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syetan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran). (Qs. Al Baqarah [2]: 257)

هُوَ الَّذِي يُزِيلُ عَلَى عَبْدِهِ ءَايَاتٍ يَبْتَغِي لِيُخْرِجَكُم مِّنَ
الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ

"Dialah yang menurunkan kepada hamba-Nya ayat-ayat yang terang (Al Qur'an) supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya." (Qs. Al Hadiid [57]: 9)

كِتَابٌ أَنزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى
النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ

"(Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap-gulita kepada cahaya terang-benderang dengan izin Tuhan mereka." (Qs. Ibraahiim [14]: 1)

Disebutkan dalam sebuah hadits,

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى مُعَلِّمِي النَّاسِ
الْخَيْرِ.

*"Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia."*¹⁵⁰

Mengajarkan kebaikan dapat mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya, sedangkan balasan itu sesuai dengan jenis perbuatan. Oleh karena itu, Rasul adalah manusia yang paling berhak mendapat kesempurnaan shalawat ini, sebagaimana difirmankan Allah ﷻ,

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ

"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi." (Qs. Al Ahzaab [33]: 56)

Makna kata الصَّلَاةُ adalah الدُّعَاءُ (doa), baik dengan kebaikan yang mengandung doa maupun dengan ungkapan doa. Para malaikat mendoakan orang-orang yang beriman, sebagaimana disebutkan dalam *Ash-Shahih* dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

وَالْمَلَائِكَةُ تُصَلِّي عَلَى أَحَدِكُمْ مَا دَامَ فِي مُصَلَّاهُ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ، اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ، مَا لَمْ يُحْدِثْ.

*"Dan para malaikat bershalawat untuk seseorang dari kalian selama dia di tempat shalatnya, 'Ya Allah ampunilah dia, ya Allah rahmatilah dia'. Selama dia tidak berhadats."*¹⁵¹

¹⁵⁰ HR. At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Ilmu, 2685)

At-Tirmidzi berkata, "Hadits *gharib*."

¹⁵¹ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Adzan, 659), Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Masjid, 649/274), At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Shalat, 330), dan Ahmad (2/261, 266, 290), semuanya dari Abu Hurairah.

Beliau menjelaskan bahwa shalawat mereka itu adalah ucapan mereka, *اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ، اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ* “*Ya Allah ampunilah dia, ya Allah rahmatilah dia.*”

Disebutkan dalam *atsar*, *إِنَّ الرَّبَّ يُصَلِّي فَيَقُولُ: سَبَقْتُ -أَوْ غَلَبْتُ-* رَحْمَتِي غَضَبِي “*Sesungguhnya Tuhan bershalawat dengan berfirman, ‘Rahmat-Ku mendahului —atau: mengalahkan— kemurkaaan-Ku.’*”

Ini kalam Allah ﷻ, yaitu *khavar* dan *insyaa`*, bahwa rahmat mendahului kemurkaan dan mengalahkannya. Allah ﷻ tidak berdoa kepada selain-Nya seperti para malaikat dan makhluk lain berdoa kepada-Nya, tapi Allah menetapkan dengan perintah-Nya, firman-Nya, dan sumpah-Nya. Seperti firman-Nya, *لَأَفْعَلَنَّ كَذَا* “Niscaya Aku lakukan demikian,” dan firman-Nya, *كُنْ* “Jadilah!” maka hal itu pun terjadi. Firman-Nya, *لَأَفْعَلَنَّ كَذَا* “Niscaya Aku lakukan demikian” adalah sumpah dari-Nya, seperti firman-firman-Nya berikut ini:

لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنْكَ وَمِمَّنْ تَبِعَكَ مِنْهُمْ أَجْمَعِينَ

“*Sesungguhnya Aku pasti akan memenuhi Neraka Jahanam dengan jenis kamu dan dengan orang-orang yang mengikuti kamu di antara mereka kesemuanya.*” (Qs. Shaad [38]: 85)

وَلَكِنْ حَقَّ الْقَوْلُ مِنِّي لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ

وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

"Akan tetapi telah tetaplah perkataan (ketetapan) dari padaku; Sesungguhnya akan Aku penuhi Neraka Jahanam itu dengan jin dan manusia bersama-sama." (Qs. As-Sajdah [32]: 13)

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ
وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ
أَمْنًا

"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang shalih bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa." (Qs. An-Nuur [24]: 55)

كَتَبَ اللَّهُ لَأَغْلِبَنَّ أَنَا وَرُسُلِي إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

"Allah telah menetapkan, 'Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang'. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa." (Qs. Al Mujaadilah [58]: 21)

Itu adalah janji yang ditegaskan dengan sumpah, berbeda dengan firman-Nya, **إِنَّا لَنَنْصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ ءَامَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا** “*Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia.*” (Qs. Ghaafir [40]: 51), karena ini adalah janji dan khabar tanpa ada sumpah di dalamnya, tapi ditegaskan dengan *laam* yang bisa sebagai penimpal sumpah.

Firman-Nya, **وَعَدَكُمْ اللَّهُ مَغَانِمَ كَثِيرَةً تَأْخُذُونَهَا** “*Allah menjanjikan kepada kamu harta rampasan yang banyak yang dapat kamu ambil.*” (Qs. Al Fath [48]: 20) dan **وَإِذْ يَعِدُّكُمْ اللَّهُ إِخْدَى الطَّائِفَتَيْنِ** “*Dan (ingatlah), ketika Allah menjanjikan kepadamu bahwa salah satu dari dua golongan (yang kamu hadapi).*” (Qs. Al Anfaal [8]: 7) hanya berupa sumpah saja.

Tafsir Surah Asy-Syuuraa ayat 51

Allah ﷻ berfirman,

**وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَآئِ حِجَابٍ
أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِ مَا يَشَاءُ**

“*Dan tidak ada bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki.*” (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 51)

Allah ﷻ mengabarkan, bahwa adakalanya Allah mewahyukan kepada manusia sebagai wahyu dari-Nya, dan terkadang mengirim utusan yang mewahyukan apa yang dikehendaki-Nya kepada Rasul dengan seizin-Nya.

Makna Malaikat

Para malaikat adalah utusan-utusan Allah. Lafazh الْمَلَكُ mengandung makna الرُّسَالَةُ (pengutusan), karena asal katanya adalah مَلَأَ seperti مَفْعَلٌ, tapi karena sering digunakan maka diringankan, yaitu dengan memindahkan harakah *hamzah* kepada huruf *sukun* yang sebelumnya (yakni *laam*) dan *hamzah*-nya dibuang. Kata مَلَأَ diambil dari الْمَلَأَ dan الْمَلَأَ dengan mendahulukan *hamzah* atas *laam*, dan *laam* atas *hamzah*, yaitu الرُّسَالَةُ (pengutusan). Demikian juga الْأَلْوَكَةُ dengan mendahulukan *hamzah* atas *laam*.

Seorang penyair berkata,

أَبْلِغِ النُّعْمَانَ عَنِّي مَالِكًا # أَنَّهُ قَدْ طَالَ حَبْسِي
وَأَنْتِظَارِي

“Sampaikan kepada An-Nu'man dariku sebagai utusan,
bahwa telah lama penahananku dan penantianku.”

Itu dengan mendahulukan *hamzah*, tapi الْمَلِكُ dengan mendahulukan *laam* atas *hamzah*, dan ini lebih baik, karena yang serupanya dalam *isytiqaq akbar* (derivasi tinggi): يَلْوُكُ - لَأَكْ (mengunyah; memamah), إِذَا لَأَكَ الْكَلَامَ، وَاللَّجَامَ (bila mengolah kata atau menggigit tali kendali). Huruf *hamzah* lebih kuat daripada *wawu*. Berikutnya dalam *isytiqaq ausath* (derivasi sedang): أَكَلَ - يَلْوُكُ (makan), karena يَلْوُكُ (yang makan) الْأَكِيلُ (makanan yang dimasukkannya ke dalam mulutnya, sementara perkataan dan ilmu adalah apa yang masuk ke dalam perut dan pelakunya menyantapnya).

Abdullah bin Mas'ud berkata, وَإِنَّ مَأْذِبَةً أَنْ تُؤْتَى مَأْذِبَتُهُ، "Sesungguhnya setiap penghidang menyukai hidangannya didatangi, dan sesungguhnya hidangan Allah adalah Al Qur'an."

Kata الْأَدَبُ adalah الْمُضَيِّفُ (penghidang), الْمَأْذِبَةُ adalah الضَّيَافَةُ (suguhan), yaitu yang membuat makanan untuk tamu. Jadi, ini menjelaskan bahwa Allah menjamu para hamba-Nya dengan *kalam* (perkataan) yang diturunkan-Nya kepada mereka, dan itu adalah santapan dan makanan hati mereka. Itu lebih bermanfaat dan lebih dibutuhkan daripada tubuhnya tubuh kepada makanannya.

Ali bin Abu Thalib ؑ berkata, "Makna الرِّبَايُونُ adalah orang-orang yang memberi santapan hikmah kepada manusia dan membimbing mereka di atas itu."

Nabi ﷺ bersabda,

إِنِّي أَبَيْتُ عِنْدَ رَبِّي يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِي

“Sesungguhnya aku tidur malam di sisi Rabbku, Dia memberiku makan dan memberiku minum.”¹⁵²

Allah ﷻ mengabarkan, bahwa Al Qur'an adalah penyembuh penyakit yang ada di dalam dada, sementara manusia merasa lebih membutuhkan makanan daripada kesembuhan penyakit di dalam hati dan tubuh.

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain* dari beliau ﷺ, beliau bersabda,

مَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ
غَيْثٍ أَصَابَ أَرْضًا، فَكَانَتْ مِنْهَا طَائِفَةٌ أُمْسَكَتِ
الْمَاءَ فَأَنْبَتَ الْكَلَّا وَالْعُشْبَ الْكَثِيرَ، وَكَانَتْ مِنْهَا
طَائِفَةٌ أُمْسَكَتِ الْمَاءَ فَشَرِبَ النَّاسُ وَسَقَوْا وَزَرَعُوا،
وَكَانَتْ مِنْهَا طَائِفَةٌ إِنَّمَا هِيَ قِيعَانٌ لَا تُمْسِكُ مَاءً وَلَا
تُنْبِتُ كَلًّا. فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ فَقَهُ فِي دِينِ اللَّهِ وَنَفَعَهُ مَا

¹⁵² HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Puasa, 1966) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Puasa, 1103/57, 58), keduanya dari Abu Hurairah.

بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ، وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ
بِذَلِكَ رَأْسًا وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللَّهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ.

*"Perumpamaan petunjuk dan ilmu yang dengannya Allah mengutusku adalah seperti hujan yang mengenai tanah, lalu di antaranya ada bagian yang menahan air lalu menumbuhkan ilalang dan rerumputan yang banyak. Diantaranya juga ada bagian yang menahan air lalu manusia menjadikannya sebagai air minum, mengambil air dan bercocok tanam. Diantaranya juga ada bagian yaitu bagian dasar yang tidak menahan air dan tidak menumbuhkan ilalang. Itulah perumpamaan orang yang mempelajari agama Allah dan bermanfaat baginya petunjuk dan ilmu yang dengannya Allah mengutusku, dan perumpamaan orang yang tidak mempedulikan itu dan tidak menerima petunjuk yang dengannya aku diutus."*¹⁵³

Beliau mengabarkan, bahwa apa yang beliau diutus dengannya adalah untuk hati, seperti halnya air untuk tanah, terkadang menyerapnya lalu menumbuhkan, terkadang menahannya, dan terkadang tidak ini dan tidak itu. Tanah bisa meresap air dan makan dengannya hingga menghasilkan kebaikan.

Allah ﷻ mengabarkan, bahwa itu adalah roh yang dengannya hati bisa hidup, Allah ﷻ berfirman,

¹⁵³ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Ilmu, 79) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Keutamaan-Keutamaan, 2282/15).

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا^٥ مَا كُنْتَ
تَدْرِي مَا الْكِتَابُ
وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ^٦ مَن نَّشَاءُ مِّنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ
لَتَهْدَى إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

“Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Qur`an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Kitab (Al Qur`an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Qur`an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengannya siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.” (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 52)

Apa yang diwahyukan kepada para hamba-Nya itu terkadang melalui perantaraan malaikat dan terkadang tanpa melalui perantaraan, maka ini adalah yang untuk orang-orang beriman semuanya secara mutlak, tidak dikhususkan bagi para nabi.

Allah ﷻ berfirman,

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنِ اضْطَعِيهِ

“Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa, ‘Susuilah dia’.” (Qs. Al Qashash [28]: 7)

وَإِذْ أَوْحَيْتُ إِلَى الْحَوَارِيِّينَ أَنْ آمِنُوا بِي وَبِرَسُولِي قَالُوا
ءَامِنَّا وَأَشْهَدُ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

“Dan (ingatlah), ketika Aku ilhamkan kepada pengikut Isa yang setia, ‘Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada Rasul-Ku’. Mereka menjawab, ‘Kami telah beriman dan saksikanlah (wahai Rasul) bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang patuh (kepada seruanmu)’.” (Qs. Al Maa'idah [5]: 111)

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ

“Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah.” (Qs. An-Nahl [16]: 68)

Maksudnya adalah, Allah mengilhamkan kepada lebah, maka apalagi kepada manusia.

وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا

“Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya.” (Qs. Fushshilat [41]: 12)

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.” (Qs. Asy-Syams [91]: 7-8).

Jadi, Allah ﷻ mengilhamkan kejahatan dan ketakwaan kepada jiwa. Kejahatan itu dengan perantara syetan, yaitu ilham

dan bisikan, sedangkan ketakwaan dengan perantaraan malaikat, yaitu ilham dan wahyu. Yang ini memerintahkan kejahatan, sedangkan yang itu memerintahkan ketakwaan. Sedangkan perintah harus disertai dengan khabar.

Dalam ungkapan yang biasa dipakai, bila dilontarkan lafazh **الإِلهَامُ** (ilham), maka yang dimaksud bukanlah **الْوَسْوَسَةُ** (bisikan). Tapi ayat ini menunjukkan perbedaan antara pengilhaman wahyu dengan bisikan, maka bila yang diperintahkan itu berupa ketakwaan kepada Allah, maka itu adalah ilham wahyu, tapi bila berupa keburukan maka itu dari bisikan syetan.

Jadi, pembeda antara ilham yang terpuji dengan bisikan yang tercela adalah Kitab dan Sunnah. Jika apa yang masuk ke dalam hati itu termasuk yang ditunjukkan oleh Kitab dan Sunnah bahwa itu merupakan ketakwaan kepada Allah, maka itu termasuk ilham yang terpuji, tapi bila itu termasuk yang ditunjukkan bahwa itu keburukan (kejahatan), maka itu merupakan bisikan yang tercela. Perbedaan ini tetap tidak berkebalikan.

Abu Hazim menyebutkan perbedaan antara bisikan jiwa dengan bisikan syetan, dia berkata, "Apa yang tidak disukai jiwamu untuk dirimu maka itu dari syetan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah dari itu, dan apa yang disukai jiwamu untuk dirimu maka itu dari dirimu, maka cegahlah itu darinya."

Para ahli teori telah membicarakan tentang ilmu yang muncul di dalam hati setelah melihat dan mencari pembuktian (dalil), lalu mereka menyebutkan tiga pendapat dalam hal ini, sebagaimana disebutkan oleh Abu Hamid dalam *Mustashfa*-nya. Sementara yang lainnya adalah pendapat Jahmiyah, pendapat Qadariyah, dan pendapat para filsuf.

Banyak ahli kalam yang hanya menyebutkan dua pendapat, yaitu pendapat Jahmiyah dan pendapat Qadariyah.

Demikian itu karena mereka menyebutkan dalam kitab-kitab mereka pendapat-pendapat mereka tentang masalah ini, dan mereka tidak mengetahui selain mereka (Jahmiyah dan Qadariyah), padahal masalah ini merupakan cabang dari masalah takdir.

Dengan demikian, sesungguhnya yang terjadi di dalam jiwa adalah bisikan di dalamnya, sehingga pendapat-pendapat mengenai hal tersebut sama dengan pendapat-pendapat mengenai masalah yang serupa dengannya.

Madzhab Jahm dan yang sependapat dengannya —seperti Abu Al Hasan Al Asy'ari dan banyak dari kalangan *muta'akhkir* yang menetapkan— adalah madzhab Ahlus-Sunnah wal Jama'ah: Allah adalah pencipta segala sesuatu, dan Allah juga pencipta perbuatan-perbuatan para hamba. Tapi madzhab ini tidak menetapkan sebab dan tidak pula kekuasaan yang berpengaruh, serta tidak ada hikmah pada perbuatan Rabb, sehingga madzhab ini mengingkari naluri dan kekuatan yang terdapat di dalam dzat, sebab dan hikmah. Karena itu, madzhab ini tidak menetapkan sebab untuk sesuatu apa pun, bahkan berkata, "Ini terjadi karena ciptaan Allah dan kekuasaan-Nya." Kelompok ini tidak menyebutkan sebabnya, namun mereka benar dalam menyandarkannya kepada kekuasaan-Nya, dan bahwa Dialah yang menciptakannya. Pendapat ini berseberangan dengan pendapat Qadariyah.

Adapun Qadariyah dari golongan Mu'tazilah dan lainnya, mereka membangunnya di atas dasar mereka, yaitu bahwa segala

yang terlahir dari perbuatan hamba tidak disandangkan kepada yang lainnya, seperti kenyang makanan, kenyang air, dan hilangnya nyawa. Mereka berkata, "Ilmu ini terlahir dari pandangan hamba atau pengkajian pandangan."

Para filsuf juga membangunnya di atas dasar mereka, bahwa apa yang terjadi dari penggambaran adalah dari limpahan akal yang aktif ketika siapnya materi-materi yang akan datang. Mereka berkata, "Apa yang terjadi di dalam jiwa manusia adalah dari limpahan akal yang aktif ketika siapnya jiwa menghadirkan dua pendahuluan."

Pendapat para filsuf salah, dan yang sebelumnya lebih dekat, sementara yang pertama lebih dekat lagi. Namun tidak satu pun dari itu yang tepat.

Hakikatnya, Allah telah menyertakan para malaikat dan para syetan kepada setiap manusia yang merasukkan kebaikan dan keburukan ke dalam hati mereka, maka ilmu yang benar adalah dari kebaikan, dan keyakinan yang batil adalah dari keburukan, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Mas'ud, "Pola malaikat adalah membenarkan yang haq, dan pola syetan adalah mendustakan yang haq." Juga sebagaimana sabda Nabi ﷺ mengenai qadhi (hakim), *أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْهِ مَلَكًا يُسَدِّدُهُ* "Allah menurunkan kepadanya seorang malaikat yang meluruskannya."¹⁵⁴ Juga sebagaimana Allah kabarkan, bahwa malaikat mewahyukan kepada manusia walaupun manusianya tidak menyadari bahwa itu dari malaikat, sebagaimana dia juga tidak menyadari syetan yang membisiki. Tapi Allah mengabarkan juga bahwa Allah berbicara kepada manusia sebagai wahyu, dan berbicara kepadanya melalui

¹⁵⁴ *Takhrir*-nya telah dikemukakan.

malaikat yang mewahyukan apa yang dikehendaki-Nya dengan seizin-Nya. Yang ketiga adalah berbicara dari balik hijab.

Sebagian mufassir berkata, "Maksud 'wahyu' di sini adalah wahyu di dalam tidur."

Sementara Abu Al Faraj tidak menyebutkan yang lainnya, namun sebenarnya tidak demikian, karena mimpi itu terkadang dari Allah, terkadang dari bisikan jiwanya sendiri, dan terkadang dari syetan. Demikian juga yang dirasukkan saat terjaga. Namun para nabi terpelihara baik saat jaga maupun saat tidur.

Oleh karena itu, mimpi para nabi adalah wahyu, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Abbas dan Ubaid bin Umair.

Allah ﷻ berfirman,

إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ

"Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu." (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 102)

Tapi tidak setiap yang melihat mimpi adalah wahyu (ilham), demikian juga tidak setiap yang mendapat bisikan di dalam haditsnya adalah wahyu (ilham). Seseorang saat terjaga lebih sempurna daripada saat tidurnya, seperti orang yang shalat bermunajat kepada Rabbnya. Bila boleh mewahyukan kepadanya saat tidur, maka mengapa tidak mewahyukan kepadanya saat terjaga, sebagaimana Allah mewahyukan kepada ibunya Musa dan Hawwariyyun (para pengikut setia Nabi Isa *'alaihissalam*) serta kepada lebah?! Tapi tidak seorang pun bisa memastikan perkataan yang tebersit di dalam hatinya bahwa itu wahyu, baik saat terjaga

maupun tidur, kecuali berdasarkan dalil (bukti) yang menunjukkan itu, karena bisikan itu mendominasi manusia.

Tentang Surah Al Falaq dan An-Naas

Makna *Al Falaq*, *Al Fasiq*, dan *Waqab*

Tentang الْقَلَقُ ada beberapa pendapat yang kembali kepada keumuman dan kekhususan, karena ditafsirkan sebagai makhluk secara umum, dan ditafsirkan dengan setiap makhluk darinya, seperti fajar (pagi; subuh), butir tanaman dan biji buah-buahan, dan itu umumnya ciptaan, serta ditafsirkan juga sebagai fajar (pagi). Adapun penafsirannya sebagai api, atau sumur (lubang galian), atau pohon di dalamnya, maka rujukannya adalah *tauqif*.

Tentang الْغَاسِقُ, telah diriwayatkan dalam hadits *marfu'* dari Aisyah dalam riwayat At-Tirmidzi dan An-Nasa'i: Nabi ﷺ melihat kepada bulan dan bersabda kepadanya,

يَا عَائِشَةُ، تَعَوِّذِي بِاللَّهِ مِنْ هَذَا، فَهَذَا الْغَاسِقُ
إِذَا وَقَبَ.

"Wahai Aisyah, mohonlah perlindungan kepada Allah dari ini, karena ini adalah *al ghasiq* apabila telah gelap-gulita."¹⁵⁵

¹⁵⁵ *Takhrijnya* telah dikemukakan.

Ibnu Qutaibah berkata, "Makna **الْغَاسِقُ** adalah bulan ketika gerhana, lalu menghitam. Sedangkan makna **وَقَبَ** adalah masuk ke dalam gerhana."

Pendapat yang masyhur di kalangan ahli tafsir dan ahli bahasa yaitu: **الْغَاسِقُ** adalah **الَّيْلُ** (malam), dan **وَقَبَ** adalah ke dalam apa saja lalu gelap. Makna **الْغَاسِقُ** adalah **الظُّلْمَةُ** (kegelapan).

Az-Zajjaj berkata, "**الْغَاسِقُ** adalah **الْبَارِدُ** (yang dingin), **الَّيْلُ** (malam) disebut **غَاسِقٌ**, karena ia lebih dingin daripada siang."

Atau dikatakan, "**الْغَاسِقُ** adalah **السَّيْلَانُ وَالْإِحَاطَةُ** (aliran dan liputan), maka **غَسَقَ اللَّيْلُ** adalah aliran malam dan liputannya pada bumi."

Bila ditafsirkan sebagai bulan, maka dikatakan: **وَقُوبُهُ**, maksudnya **دُخُولُهُ** (masuknya), yaitu masuknya ke dalam gerhana.

Tidak ada kontradiksi antara menafsirkannya sebagai malam dan sebagai bulan, karena bulan adalah tandanya malam.

Jadi, ada tiga tingkat: malam secara mutlak, kemudian bulan secara mutlak, kemudian bulan ketika gerhana.

Ini sesuai dengan yang disebutkan dalam permohonan perlindungan kepada-Nya, karena keumuman **الْفَلَقِ** mencakup para makhluk di balik kejahatan apa-apa yang Allah ciptakan, sementara pengkhususannya dengan fajar adalah berupa munculnya cahaya di balik malam setelah gelap-gulita, yaitu masuknya gelap.

Ibnu Zaid berkata, “Makna **الْغَاسِقُ** adalah bintang kejora yang jatuh, yang penyakit-penyakit dan *tha'un-tha'un* banyak berjangkit saat kejadiannya, dan kadang terjadi saat kemunculannya.”

Tampaknya hikmah dari itu adalah: cahaya dari jenis kebaikan, sedangkan kegelapan dari jenis keburukan. Pada malam hari terjadi kejahatan-kejahatan jiwa yang tidak terjadi pada siang hari. Bulan juga memiliki pengaruh terhadap bumi, apalagi saat gerhana, karena Nabi bersabda,

إِنَّهُمَا آيَتَانِ يُخَوِّفُ اللَّهُ بِهِمَا عِبَادَهُ.

*“Sesungguhnya keduanya (yakni matahari dan bulan) adalah dua tangga yang dengan keduanya Allah menakuti para hamba-Nya.”*¹⁵⁶

Menakuti ini hanya terjadi dengan terjadinya sebab yang menakutkan, dan itu tidak terjadi kecuali ketika terjadinya sebab dosa atau potensinya. Gerhana berpotensi menimbulkan adzab bagi penduduk bumi, maka ketika terjadi gerhana disyariatkan shalat yang panjang, sedekah, memerdekakan budak, dan berdoa untuk mencegah adzab. Demikian juga saat terjadi tanda-tanda lainnya yang merupakan potensi adzab, seperti gempa bumi dan munculnya bintang-bintang. Bulan adalah bintang (planet) yang paling dekat, yang bisa memberikan dampak terhadap bumi dalam bentuk pembasahan, pengeringan, dan sebagainya.

Oleh karena itu, orang-orang yang mencari manfaat dan mudharat dari bintang-bintang (planet-planet) hanya mengambil

¹⁵⁶ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Gerhana, 1048) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Gerhana, 902/6, 912/24).

peristiwa-peristiwa berdasarkan peredaran bulan. Jika berada pada titik naiknya —seperti cancer— maka menurut mereka itu waktu bahagia, dan bila berada pada titik turunnya, maka itu adalah saat naas. Ini menurut ilmu mereka, begitu juga ilmu mereka dari ajaran sihir dan lainnya: bulan paling dekat memberikan pengaruh, sampai-sampai mereka mengarang *Mushaf Al Qamar*, untuk penyembahannya dan penyuciannya. Jadi, pengurutan permohonan perlindungan dari itu di dalam surah ini merupakan pengurutan yang sempurna, yaitu beralih dari yang paling umum, paling tinggi lagi paling jauh, kepada yang paling khusus, paling dekat lagi paling rendah. Ini dijadikan empat bagian:

Pertama: Dari kejahatan para makhluk secara umum.

Al Hasan berpendapat bahwa itu adalah iblis dan anak keturunannya.

Sebagian mereka berpendapat bahwa itu adalah Jahanam.

Disebut seperti itu karena kejahatannya yang merupakan kejahatan murni berasal dari roh dan tubuh.

Kedua: Kejahatan malam apabila telah gelap-gulita.

Ini mencakup semua yang tinggi dan yang rendah pada malam hari, termasuk juga planet-planet (bintang-bintang), seperti bintang kejora dan cancer, yang merupakan bulan, dan mencakup juga sihir *tamrasihat* yang merupakan sihir tertinggi.

Ketiga: Kejahatan para wanita yang meniup buhul-buhul, yaitu para wanita tukang sihir yang membuat gambar-gambar pada tubuh-tubuh.

Keempat: Kejahatan orang yang dengki, yaitu jiwa yang membahayakan karena kebodohan.

Dalam surah An-Naas dikhususkan kejahatan yang berasal dari jin dan manusia, yaitu roh-roh yang berbahaya.

Keterkaitan Surah Al Falaq dengan Surah An-Naas

Tampak juga kesesuaian antara kedua surah ini dari sisi lainnya, yaitu bahwa dimintakan perlindungan kepada Allah darinya itu adalah kejahatan, sebagaimana yang diminta adalah kebaikan, baik dari perbuatan hamba itu sendiri maupun dari perbuatan selainnya. Pangkal perbuatan jahatnya adalah bisikan, yang terkadang dari jin dan terkadang dari manusia. Menghentikan kejahatan dengan menghentikan asalnya dan materinya adalah lebih baik daripada mencegahnya setelah terjadinya. Bila seorang hamba dilindungi dari kejahatan bisikan yang membisikkan ke dalam dada, maka dia telah dilindungi dari kejahatan kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan. Ini yang terkait dengan perbuatan dirinya. Ayat ini juga mencakup keburukan lainnya yang menyertai, maka surah ini (An-Naas) sebagai penangkal keburukan atau kejahatan yang muncul dari hamba. Adapun keburukan atau kejahatan yang muncul dari yang lainnya, maka dengan surah Al Falaq, karena surah ini mengandung permohonan perlindungan dari kejahatan para makhluk secara umum dan khusus.

KITAB HADITS

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah semata, shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada yang tidak ada nabi setelahnya.

Pengertian Hadits dan Pembagiannya

Pertanyaan yang dikemukakan kepada Asy-Syaikh *rahimahullah*.

Penanya berkata: *Alhamdulillahilahi rabbil alamin*, segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam.

يَا مُتَّقِنَا عِلْمَ الْحَدِيثِ وَمَنْ رَوَى # سُنَنَ النَّبِيِّ
المُصْطَفَى الْمُخْتَارِ

أَصْبَحْتُ فِي الْإِسْلَامِ طَوْدًا رَاسِيخًا # يَهْدِي بِهِ
وَعُدِدْتُ فِي الْأَخْبَارِ
هَذِي مَسَائِلُ أَشْكِلْتُ فَتَصَدَّقُوا # بَيَّانَهَا يَا نَاقِلِي
الْأَخْبَارِ
فَالْمُسْتَعَانُ عَلَى الْأُمُورِ بِأَهْلِهَا # إِنَّ أَشْكِلْتُ قَدْ
جَاءَ فِي الْآثَارِ
وَلَكُمْ كَأَجْرِ الْعَامِلِينَ بِسُنَّتِهِ # حِينَ سُئِلْتُمْ يَا أُولِي
الْأَبْصَارِ

“Wahai orang yang mendalam ilmu haditsnya, yang meriwayatkan,

Sunnah-Sunnah Nabi pilihan nan terpilih.

Di dalam Islam, engkau adalah gunung yang terpancang kokoh,

yang dengannya memberi petunjuk, dan engkau dianggap termasuk lautan ilmu.

Ini adalah masalah-masalah yang rumit, kiranya engkau berkenan menjelaskannya,

wahai penukil khabar-khabar.

Karena Yang Maha Penolong akan menolong para ahlinya atas segala urusan,

bila hal itu rumit maka telah ada di dalam atsar-atsar.

Semoga bagimu pahala seperti orang-orang yang melaksanakan Sunnahnya.

Ketika engkau ditanya, wahai orang yang memiliki mata hati."

Pertama: Apa batasan hadits nabawi? Apakah itu sesuatu yang beliau ucapkan semasa hidupnya? Atau sesuatu yang beliau ucapkan semenjak diutus? Atau yang berupa pensyariatan?

Kedua: Apa batasan suatu hadits? Apakah itu seperti surah, atau seperti ayat, atau seperti kalimat?

Ketiga: Jika haditsnya *shahih*, apakah itu berarti benar?

Keempat: Pembagian hadits menjadi *shahih*, *hasan*, dan *dha'if* sebagai istilah yang benar atau saling meliputi?

Kelima: Apa itu hadits yang berulang, yang diulang dengan selain lafazh dan maknanya tanpa tambahan dan pengurangan? Apakah itu seperti kisah-kisah yang berulang di dalam Al Qur'an?

Keenam: Berapa banyak hadits yang diulang di dalam *Shahih Al Bukhari*? Berapa banyak hadits yang diulang di dalam *Shahih Muslim*? Berapa hadits yang disepakati oleh keduanya?

Berapa hadits yang diriwayatkan oleh masing-masing dari keduanya tanpa yang lainnya?

Hadits Nabawi: Perkataan, Perbuatan, dan Ketetapan Rasulullah

Syaikhul Islam Abu Al Abbas Ibnu Taimiyah رضى الله عنه menjawab: *Alhamdulillah rabbi alamin*, segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam. Al Hadits An-Nabawi secara umum adalah apa yang diceritakan dari beliau setelah kenabian, yaitu berupa ucapannya, perbuatannya, dan persetujuannya, karena Sunnah beliau ditetapkan dari ketiga hal ini. Jadi apa yang beliau ucapkan, bila itu sebagai khabar (berita) maka wajib dipercaya (dibenarkan), dan bila sebagai pensyariatan sebagai pengwajibkan, pengharaman atau pembolehan, maka wajib diikuti, karena ayat-ayat yang menunjukkan kenabian para nabi menunjukkan bahwa mereka terpelihara pada apa yang mereka beritakan dari Allah ﷻ, sehingga berita mereka hanya berupa kebenaran, dan inilah makna kenabian, dan itu mencakup bahwa Allah memberitahunya tentang hal gaib, dan beliau memberitahukan kepada manusia tentang hal gaib. Rasul diperintahkan mendakwahi (menyeru) manusia dan menyampaikan risalah-risalah Rabbnya kepada mereka.

Oleh karena itu, setiap rasul adalah nabi, namun tidak setiap nabi adalah rasul, walaupun terkadang disifati dengan sifat *irsal* (pengutusan) yang terbatas, seperti disebutkan dalam firman-Nya berikut ini:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَّسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّا إِذَا تَمَنَّى
 أَلْقَى الشَّيْطَانُ فِي أُمْنِيَّتِهِ فَيَنْسَخُ اللَّهُ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ ثُمَّ
 يُحْكِمُ اللَّهُ ءَايَتَهُ ۚ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٢﴾

"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak (pula) seorang nabi, melainkan apabila dia mempunyai sesuatu keinginan, syetan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu, Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh syetan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (Qs. Al Hajj [22]: 52)

Kaum muslim telah sepakat, bahwa tidak mungkin ada kebatilan pada apa yang disampaikan, baik dikatakan, "Sesungguhnya tidak terlontar melalui lisannya dari penyampaian ini apa yang Allah hilangkan itu." Maupun dikatakan, "Sesungguhnya terlontar apa yang Allah hilangkan itu." Berdasarkan kedua perkiraan ini, maka Allah telah menghilangkan apa yang dirasukkan syetan, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Allah juga Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Oleh karena itu, setiap yang beliau katakan adalah benar.

Diriwayatkan bahwa Abdullah bin Amr menuliskan apa yang didengarnya dari Nabi ﷺ, lalu sebagian orang berkata kepadanya, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ berbicara itu ketika marah, maka janganlah engkau menuliskan segala yang engkau dengar." Dia pun menanyakan hal itu kepada Nabi ﷺ, lalu beliau bersabda,

أَكْتُبُ، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، مَا خَرَجَ مِنْ
بَيْنَهُمَا إِلَّا حَقٌّ.

*"Tulislah! Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak ada yang keluar dari antara keduanya (kedua bibirku) kecuali kebenaran."*¹

Maksudnya adalah kedua bibir beliau yang mulia.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "Tidak ada seorang pun dari kalangan sahabat Rasulullah ﷺ yang lebih hafal dariku kecuali Abdullah bin Amr, karena dia menulis dengan tangannya dan memahami dengan hatinya, sedangkan aku hanya memahami dengan hatiku namun tidak menulis dengan tanganku."

Selain itu, keluarga Abdullah bin Amr bin Al Ash memiliki naskah yang ditulisnya dari Nabi ﷺ. Oleh karena itu, sebagian orang menganggap cela hadits Amr bin Syu'aib, dari ayahnya yaitu Syu'aib, dari kakeknya, dan mereka berkata, "Itu hanya naskah."—Syu'aib di sini adalah Syu'aib bin Muhammad bin Abdullah bin Amr bin Al Ash—, dan mereka berkata tentang kakeknya yang terdekat, yaitu Muhammad, "Dia *mursal*, karena dia tidak pernah berjumpa dengan Nabi ﷺ. Bila yang dimaksud adalah kakeknya yang terjauh, maka itu terputus, karena Syu'aib tidak pernah berjumpa dengannya (kakeknya yang terjauh)."

Para Imam Islam dan mayoritas ulama berdalil dengan hadits Amr bin Syu'aib dari ayahnya, dari kakeknya jika nukilannya *shahih* hingga kepadanya, seperti Malik bin Anas dan Sufyan bin

¹ HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Ilmu, 3646).

Uyainah. Juga seperti Asy-Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, dan Ishaq bin Rahawaih. Mereka berkata, "Kakeknya adalah Abdullah, karena dia disebutkan namanya, dan Muhammad pernah berjumpa dengannya." Mereka juga berkata, "Jika itu berupa naskah yang ditulis dari masa Nabi ﷺ, maka ini lebih menguatkannya dan lebih menunjukkan ke-*shahih*-annya."

Oleh karena itu, dalam naskah Amr bin Syu'aib terdapat hadits-hadits fikih yang di dalamnya menyebutkan kadar-kadar yang dibutuhkan oleh semua ulama Islam.

Maksudnya, hadits Rasul ﷺ itu bila disebutkan secara mutlak maka mencakup ucapan dan perbuatan beliau setelah kenabian, dan karena perbuatan-perbuatan yang dibenarkannya adalah hujjah. Apalagi bila beliau memerintahkan kita untuk mengikutinya, seperti sabda beliau, صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي *"Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihatku shalat."*² Juga sabda beliau, تَأْخُذُوا عَلَيَّ مَنَاسِكَكُمْ *"Hendaknya kalian mencontohku dalam mengerjakan manasik kalian."*³

Demikian juga yang Allah halalkan bagi beliau, maka itu halal juga bagi umatnya selama tidak ada dalil yang menunjukkan pengkhususan, seperti firman Allah berikut ini:

فَلَمَّا قَضَىٰ زَيْدٌ مِّنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَهَا لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَىٰ

الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي زَوْجِ أَدْعِيَائِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا

² Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Adzan, 631) dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/53).

³ HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Haji, 1297/310).

"Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada istrinya." (Qs. Al Ahzaab [33]: 37)

Juga ketika Allah menghalalkan bagi beliau wanita yang memasrahkan dirinya kepada beliau,

وَأَمْرًا مُّؤْمِنَةً إِنْ وَهَبَتْ نَفْسَهَا لِلنَّبِيِّ إِنْ أَرَادَ النَّبِيُّ أَنْ
يَسْتَنْكِحَهَا خَالِصَةً لَّكَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ

"Dan perempuan mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi kalau Nabi mau mengawininya, sebagai pengkhususan bagimu, bukan untuk semua orang mukmin." (Qs. Al Ahzaab [33]: 50)

Apabila Nabi ﷺ ditanya tentang suatu perbuatan, maka beliau menyebutkan kepada si penanya bahwa beliau juga melakukannya, untuk menjelaskan kepada si penanya bahwa itu boleh. Bila dikatakan kepada beliau, "Allah telah mengampuni dosamu yang telah lalu dan yang akan datang," maka beliau bersabda, *إِنِّي أَخْشَاكُمْ لِلَّهِ وَأَعْلَمُكُمْ بِحُدُودِهِ* "Sesungguhnya aku adalah orang yang paling takut kepada Allah di antara kalian dan paling mengetahui batasan-batasan-Nya di antara kalian."⁴

Di antara yang termasuk sebutan haditsnya adalah apa yang beliau setuju, seperti: persetujuan beliau atas spekulasi yang

⁴ HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Puasa, 1110/79).

biasa mereka lakukan, persetujuan beliau terhadap Aisyah ketika bermain dengan anak-anak kecil wanita, persetujuan beliau di hari-hari raya seperti bernyanyinya dua budak perempuan, seperti permainan orang Habasyah dengan tombak di masjid, dan lain-lain. Juga persetujuan beliau bagi mereka atas pemakanan daging *dhabb* (biawak gurun) di atas hidangannya. Telah diriwayatkan juga secara *shahih* dari beliau bahwa daging tersebut tidak haram, dan lain-lain. Semua ini termasuk kategori yang disebut hadits, dan itulah yang dimaksud dengan ilmu hadits, karena ilmu itu mencari sesuatu yang menunjukkan agama, dan itu hanya bisa berupa ucapan beliau, atau perbuatan beliau, atau persetujuan beliau.

Khabar yang Nabi ﷺ Sampaikan sebelum Diangkat Menjadi Nabi adalah Hadits

Termasuk juga sebagian khabar beliau sebelum kenabian dan sebagian *Sirah*-nya (kisah hidupnya) sebelum kenabian, seperti: *tahannuts* (ibadah) beliau di goa Hira dan kisah hidup beliau. Dari situ bisa diambil manfaat tentang apa yang ada pada beliau sebelum kenabian, seperti kemuliaan akhlak, kebaikan perbuatan, dan perkataan Khadijah kepadanya, "Sekali-kali tidak akan demikian. Demi Allah, Dia tidak akan menghinakanmu selamanya. Sesungguhnya engkau adalah penyambung tali kerabat (silaturahmi), pemikul beban orang lain yang mendapatkan kesusahan, pemberi orang yang tak mempunyai apa-apa, penjamu tamu, serta pendukung setiap upaya penegakkan kebenaran." Juga seperti tentang pengetahuan, karena beliau adalah seorang yang *ummi* (buta huruf), tidak dapat menulis dan membaca, namun

tidak pernah ada seorang terpelajar yang seperti beliau, karena beliau dikenal dengan kejujuran dan amanah. Juga hal-hal lainnya yang menunjukkan perihalnya, yang bisa memberikan manfaat pengetahuan tentang kenabian dan kejujuran beliau. Hal-hal ini banyak diambil sebagai bukti-bukti kenabian. Oleh karena itu, hal-hal seperti itu disebutkan dalam kitab-kitab Sirah beliau, sebagaimana juga disebutkannya nasabnya, kerabatnya, dan perih-al-perih-al beliau lainnya yang diketahui. Ini juga termasuk kategori sebutan hadits.

Kitab-kitab yang menyebutkan khabar-khabar beliau di antaranya adalah kitab-kitab tafsir, kitab-kitab Sirah dan *Maghazi* (kisah-kisah peperangan), serta kitab-kitab hadits. Kitab-kitab hadits adalah yang khusus setelah kenabian, walaupun terkadang juga memuat hal-hal yang terjadi sebelum kenabian, karena hal-hal tersebut tidak disebutkan untuk diambil dan disyariatkan perbuatannya yang sebelum kenabian, bahkan kaum muslim sepakat bahwa apa yang Allah wajibkan kepada para hamba-Nya adalah mengimannya dan melaksanakan apa yang diajarkannya setelah kenabian.

Menurut mereka, seseorang boleh meninggalkan shalat Jum'at dan jamaah, serta mengasingkan diri di goa dan gunung. Mereka juga menyatakan bahwa itu dilakukan karena meniru Nabi ﷺ yang pernah ber-*tahannuts* di goa Hira sebelum diangkat menjadi nabi tanpa melaksanakan ibadah-ibadah *syar'iyah* yang telah diwajibkan kepadanya dan yang diperintahkan kepada Rasul-Nya. Tindakan mengikuti apa yang pernah Nabi ﷺ lakukan sebelum diangkat menjadi nabi adalah perbuatan yang salah. Karena Nabi ﷺ —setelah Allah memuliakannya dengan diangkat menjadi nabi— tidak pernah lagi melakukan apa yang pernah

beliau lakukan sebelumnya, yaitu *tahannuts* di goa Hira atau serupanya. Padahal setelah diangkat menjadi nabi, beliau masih tinggal di Makkah selama belasan tahun, dan beliau pernah melewatinya setelah hijrah saat umrah *qadhiyah*, saat penaklukan Makkah dan saat umrah Ji'ranah, namun demikian beliau tidak menuju ke goa Hira. Demikian juga para sahabat setelahnya, tidak seorang pun dari mereka yang mendatangi goa Hira dan mengasingkan diri dengan meninggalkan shalat Jum'at dan jamaah di tempat-tempat terpencil. Tidak seorang pun dari mereka yang mengasingkan diri selama empat puluh hari sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian kelompok *muta 'akhkhir*, bahkan mereka menyembah Allah dengan ibadah-ibadah *syar'iyah* yang telah disyariatkan Nabi ﷺ, dan yang Allah wajibkan atas mereka untuk diimani dan diikuti, seperti shalat yang lima waktu dan shalat-shalat lainnya, puasa, i'tikaf di masjid, dzikir, doa, tilawah, dan jihad.

Ucapan Rasulullah ﷺ Mengandung Ketetapan Syariat, yang Mengandung Hukum Wajib, Haram, dan Mubah

Ucapan penanya: Apa yang beliau ucapkan semasa hidupnya atau setelah kenabian atau pensyariatan.

Jawabnya: Semua yang beliau ucapkan setelah kenabian dan beliau setuju serta tidak ada penghapusan, maka itu adalah *tasyri'* (pensyariatan). Akan tetapi, pensyariatan mencakup kewajiban, pengharaman, dan pembolehan. Termasuk dalam hal ini adalah yang ditunjukkan oleh berbagai manfaat dalam bidang pengobatan, karena mencakup pembolehan obat dan

pemanfaatannya. Jadi, beliau mensyariatkan untuk membolehkannya. Terkadang juga ada berupa syariat yang dianjurkan, karena terkadang orang-orang bersilang pendapat mengenai pengobatan, apakah itu boleh, dianjurkan atau wajib?

Intinya, diantaranya ada yang haram, ada yang makruh, ada yang boleh, ada yang dianjurkan, dan ada yang wajib, yaitu sesuatu yang diketahui bisa menyebabkan berlangsungnya kehidupan jiwa ketika tidak adanya alternatif lain, sebagaimana diwajibkannya memakan bangkai ketika terpaksa, karena menurut Imam yang empat dan mayoritas ulama, hal itu wajib.

Masruq berkata, "Barangsiapa terpaksa memakan bangkai namun dia tidak memakannya sehingga dia mati, maka dia masuk neraka."

Ada kalanya seseorang bila sedang sakit tidak mau berobat, sehingga menyebabkan kematian, padahal pengobatan biasanya mempertahankan hidup, seperti suplai makanan bagi yang lemah, dan seperti pengeluaran darah.

Maksudnya, semua ucapan beliau diambil sebagai syariat, karena ketika beliau ﷺ melihat mereka menyerbuki pohon kurma, beliau bersabda kepada mereka, مَا أَرَى هَذَا "Aku tidak melihat ini sebagai sesuatu." Tapi kemudian beliau bersabda,

إِنَّمَا ظَنَنْتُ ظَنًّا فَلَا تُؤَاخِذُونِي بِالظَّنِّ، وَلَكِنْ إِذَا
حَدَّثْتُكُمْ عَنِ اللَّهِ فَلَنْ أَكْذِبَ عَلَى اللَّهِ.

"Sesungguhnya aku hanya menduga suatu dugaan, maka janganlah kalian menyalahkanku karena dugaan. Akan tetapi

apabila aku menceritakan kepada kalian dari Allah, maka aku tidak akan berdusta atas nama Allah.”⁵

Beliau juga bersabda,

أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأُمُورِ دُنْيَاكُمْ، فَمَا كَانَ مِنْ أَمْرِ
دِينِكُمْ فَإِلَيَّ.

“Kalian lebih mengerti tentang urusan dunia kalian, adapun hal-hal yang berupa urusan agama kalian maka diserahkan kepadaku.”⁶

Artinya, beliau tidak melarang mereka melakukan penyerbukan itu, akan tetapi mereka menduga beliau melarang mereka, sebagaimana kelirunya orang yang menduga bahwa **الْخَيْطُ** mereka, sebagaimana kelirunya orang yang menduga bahwa **الْخَيْطُ** “Benang putih” dan **الْخَيْطُ الْأَسْوَدُ** “Benang hitam.” (Qs. Al Baqarah [2]: 187) adalah tali putih dan tali hitam.

Hadits Ahad dan Maknanya

Hadits Ahad maksudnya adalah yang diriwayatkan perawi dari perkataan yang saling bersambung satu sama lain walaupun berupa banyak kalimat. Seperti hadits tobatnya Ka'b bin Malik,

⁵ HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Keutamaan-keutamaan, 2361/139) dan Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, pembahasan: Gadaian, 2470), keduanya dari Thalhah bin Ubaidullah.

⁶ HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Keutamaan-keutamaan, 2363/141) dan Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, pembahasan: Gadaian, 2471), keduanya dari Anas dan Aisyah.

hadits permulaan turunnya wahyu, *haditsul ifki* (kisah tuduhan bohong terhadap Aisyah) dan hadits-hadits lainnya. Hadits Ahad juga disebut hadits. Selain itu, hadits yang diriwayatkan oleh perawi yang terdiri dari satu atau dua kalimat atau lebih yang saling bersambung, juga disebut hadits, seperti sabda Nabi ﷺ berikut ini:

لَا صَلَاةَ إِلَّا بِأَمِّ الْقُرْآنِ

*"Tidak ada shalat kecuali dengan (membaca) ummul Qur'an."*⁷

الْجَارُ أَحَقُّ بِسَقْبِهِ

*"Tetangga lebih berhak karena kedekatannya."*⁸

لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةَ أَحَدِكُمْ إِذَا أَخَذَ حَتَّى

يَتَوَضَّأَ

*"Allah tidak menerima shalat seseorang dari kalian bila dia berhadats hingga dia berwudhu."*⁹

⁷ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Adzan, 756), Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Shalat, 394/34-36), dan Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Shalat, 8221), semuanya dari Ubadah Ibnu Ash-Shamit.

⁸ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Syuf'ah, 2258), Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Jual beli, 3516), Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, pembahasan: Syuf'ah, 2495), dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 6/10), semuanya dari Abu Rafi.

⁹ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Wudhu, 135), Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Bersuci, 225/2), At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Bersuci, 76), dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/308), semuanya dari Abu Hurairah.

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَىٰ

*"Sesungguhnya segala perbuatan itu tergantung niatnya, dan sesungguhnya bagi setiap orang itu adalah apa yang diniatkannya."*¹⁰

Semua itu disebut satu hadits.

Demikian juga sabda beliau,

لَا تَقَاطَعُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا
تَحَاسَدُوا، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا.

*"Janganlah kalian saling memutuskan, jangan pula saling membelakangi, jangan pula saling membenci dan jangan pula saling mendengki, tapi jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara."*¹¹

Sabda beliau tentang laut,

هُوَ الطَّهُّورُ مَأْوُهُ الْحِلُّ مِيتَتُهُ

"la suci airnya dan halal bangkainya."

Terkadang mengandung berapa jenis yang beragam, tapi dalam perkara yang umum, sehingga menjadi bentuk gabungan dalam pengertian yang umum, seperti sabda beliau berikut ini:

¹⁰ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Permulaan Wahyu, 1) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Pemerintahan, 1907/155).

¹¹ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Adab, 6065) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Kebajikan dan silaturahmi, 2563/30).

لَا يَخْطُبُ الرَّجُلُ عَلَى حِطْبَةِ أَخِيهِ، وَلَا يَبِيعُ
عَلَى بَيْعِ أَخِيهِ، وَلَا يَسْتَأْمُ عَلَى سَوْمِ أَخِيهِ، وَلَا تَسْأَلُ
الْمَرْأَةُ طَلَاقَ أُخْتِهَا لِتَكْفَأَ مَا فِي صَحْفَتِهَا وَلِتُنْكَحَ،
فَإِنَّ لَهَا مَا قَدَّرَ لَهَا.

*"Tidak boleh seorang lelaki meminang pinangan saudaranya, tidak boleh juga seseorang menjual penjualan saudaranya, tidak boleh juga menawar pada penawaran saudaranya, dan seorang wanita tidak boleh meminta kepada seorang suami menceraikan saudarinya (istri pertama) agar apa yang ada di piringnya bisa terpenuhi dan untuk dinikahi, karena sesungguhnya dia hanya memperoleh apa yang telah ditakdirkan untuknya."*¹²

Hadits tersebut mengandung larangan seorang muslim merecoki penjualan dan pernikahan, dan dalam jual beli tidak boleh menawar pada penawaran orang lain, dan tidak boleh menjual pada penjualan orang lain. Beliau melarang penawaran yang demikian, maka larangan pembelian atas pembelian orang lain lebih haram lagi. Beliau juga melarang seseorang meminang pinangan orang lain, dan larangan mengeluarkan istrinya dari kepemilikannya lebih terlarang lagi. Beliau juga melarang wanita meminta agar suaminya menceraikan istrinya yang lain agar hanya

¹² HR. An-Nasa'i (*Sunan An-Nasa'i*, pembahasan: Jual beli, 4502) dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/487), keduanya dari Abu Hurairah.

dia sendiri sebagai istri. Semua ini, walaupun berkaitan dengan jual beli dan pernikahan, namun mengandung makna yang umum.

Demikian juga sabda beliau,

ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ، وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
وَلَا يُزَكِّيهِمْ، وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ: شَيْخٌ زَانٍ، وَمَلِكٌ
كَذَّابٌ، وَعَائِلٌ مُسْتَكْبِرٌ.

*"Tiga golongan yang Allah tidak akan berbicara kepada mereka, tidak akan memandang kepada mereka pada Hari Kiamat, dan tidak akan menyucikan mereka, dan bagi mereka adzab yang pedih, yaitu: orang tua yang berzina, raja yang pendusta, dan orang miskin yang sombong."*¹³

Ketiga golongan ini masuk ke dalam ancaman yang sama, dan memperoleh dosa yang sama juga karena faktor pemicunya lemah. Faktor yang mendorong orang yang sudah tua berzina, raja (penguasa) berdusta, dan orang fakir yang sombong sangat lemah. Jika mereka melakukan dosa-dosa ini padahal faktor pemicunya lemah, maka itu menunjukkan bahwa di dalam diri mereka ada keburukan yang layak dikenai ancaman seperti yang disebutkan di atas.

¹³ HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Iman, 107/172) dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 480), keduanya dari Abu Hurairah.

Disebut Satu Hadits Meskipun Terdiri dari Beberapa Kisah

Jarang suatu hadits mencakup banyak poin kalimat kecuali karena adanya keterkaitan, walaupun terkadang keterkaitan sebagian itu tampak samar oleh sebagian orang. Jadi, perkataan yang saling terkait satu sama lainnya disebut satu hadits.

Adapun bila perawi meriwayatkan suatu perkataan hingga selesai darinya, kemudian meriwayatkan perkataan lainnya dan memisahkan antara keduanya, misalnya dengan mengatakan, "Dan Rasulullah ﷺ bersabda," atau dengan memberi jeda antara keduanya, maka ini adalah dua hadits, dan ini seperti bersambungannya perkataan mengenai seseorang, pengakuan-pengakuan dan pernyataan-pernyataan, seperti bersambungannya akad nikah, jual beli, pernyataan, dan wakaf. Jika perkataan itu bersambung sebagaimana mestinya, maka itu menjadi satu kesatuan yang saling terikat, dan perkataannya selesai. Kemudian setelah pemisahan dengan jeda, memulai lagi perkataan lainnya yang berbeda hukumnya dengan yang pertama sebelumnya, maka menjadi perkataan yang kedua. Jadi, satu hadits tidak seperti satu rangkaian kalimat jika terdiri dari beberapa rangkaian kalimat, dan tidak pula seperti satu surah, karena surah itu terkadang sebagiannya diturunkan sebelum yang lainnya atau setelahnya, dan menjadi sangat berbeda darinya, bahkan terkadang menyerupai satu ayat atau sejumlah ayat yang saling bersambung, sebagaimana diturunkan di permulaan surah Al Baqarah, yaitu empat ayat mengenai sifat orang-orang beriman, dua ayat mengenai sifat orang-orang kafir, dan belasan ayat mengenai sifat orang-orang munafik. Juga sebagaimana pada firman-Nya berikut ini:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا
أَرَاكَ اللَّهُ وَلَا تَكُنْ لِلْخَائِنِينَ خَصِيمًا

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat." (Qs. An-Nisaa` [4]: 105)

Itu karena saling bersambung satu sama lainnya, dan itu diturunkan karena sebab kisah bani Ubairiq hingga selesainya perkataan.

Terkadang juga suatu hadits disebut sebagai satu hadits walaupun mencakup banyak kisah bila diceritakan oleh sahabat secara bersambung satu sama lainnya, sehingga menjadi satu berdasarkan ketersambungannya dalam perkataan sahabat. Seperti hadits Jabir yang panjang, yang di dalamnya dia menyebutkan, كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ¹⁴, lalu di dalamnya dia menyebutkan hal-hal yang terkait dengan mukjizat-mukjizat beliau, hal-hal yang terkait dengan shalat, dan hal-hal lainnya. Jadi, berdasarkan anggapan ini, hadits ini disebut satu hadits. Terkadang juga haditsnya panjang, lalu sebagian perawi memisahnya menjadi beberapa hadits, sebagaimana dilakukan oleh Al Bukhari saat meriwayatkan surat Abu Bakar

¹⁴ HR. Ibnu Abi Syaibah (*Mushannaf Ibnu Syaibah*, pembahasan: Keutamaan-keutamaan, 11755).

Ash-Shiddiq. Hal ini memang boleh selama tidak terjadi perubahan makna.

Apabila Sebuah Hadits Dinilai *Shahih*, Apakah Ia Menjadi Benar?

Ucapan penanya: Jika haditsnya *shahih*, apakah itu berarti benar?

Jawabannya: Hadits yang dinilai *shahih* itu ada beragam, sedangkan hadits yang statusnya benar ada dua, yaitu: Hadits yang *shahih* secara *mutawatir*, seperti sabda beliau berikut ini:

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

*"Barangsiapa berdusta atas namaku dengan sengaja, maka hendaknya bersiap-siap menempati tempat duduknya di neraka."*¹⁵

Diantaranya juga ada yang maknanya *mutawatir*, seperti hadits syafaat, hadits-hadits mimpi, hadits-hadits telaga, dan hadits-hadits memancarnya air dari sela-sela jari beliau. Semua ini melahirkan ilmu dan boleh dipastikan itu benar, karena *mutawatir*, baik secara lafazh maupun makna.

Di antara hadits *shahih* ada yang diterima kaum muslim, lalu mereka mengamalkannya, sebagaimana mereka mengamalkan hadits penetapan harga janin hewan, dan sebagaimana mereka

¹⁵ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Ilmu, 107) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Zuhud, 3004/72).

mengamalkan hadits-hadits *syuf'ah*, hadits-hadits sujud sahwi, dan lain-lain, karena ini semua melahirkan ilmu, dan bisa dipastikan itu benar, sebab umat ini bisa menerima karena membenarkan dan mengamalkan konsekuensinya, dan umat ini tidak akan bersepakat atas kesesatan. Jika benar ada kedustaan dalam suatu perkara, lalu umat telah sepakat membenarkan kedustaan itu dan mengamalkannya, maka hal ini tidak boleh.

Di antara yang *shahih* ada juga yang diterima dan dibenarkan oleh para ahli ilmu hadits, seperti mayoritas hadits Al Bukhari dan Muslim, karena semua ahli ilmu hadits menetapkan *shahih*-nya mayoritas hadits kedua kitab itu, dan semua orang mengikuti mereka dalam mengenal hadits.

Jadi, ijma para ahli ilmu hadits bahwa khabar itu benar, sama seperti ijmanya para ahli fikih bahwa perbuatan ini halal atau haram, atau wajib. Bila ahli ilmu telah ijma (sepakat; sependapat) atas sesuatu, maka semua umat mengikuti mereka, karena ijma mereka terpelihara, sebab mereka tidak boleh sepakat atas sesuatu yang salah.

Di antara yang disebut *shahih* adalah yang di-*shahih*-kan oleh sebagian ulama hadits, sementara yang lainnya menyelisihi mereka dalam men-*shahih*-kannya, yaitu dengan berkata, "Itu *dha'if*, tidak *shahih*." Seperti lafazh-lafazh yang diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Shahih*-nya, yang dia disanggah dalam men-*shahih*-kannya oleh ahli ilmu lainnya yang setara dengannya, atau yang di bawah levelnya, atau yang di atasnya. Hal ini tidak bisa dipastikan kebenarannya kecuali berdasarkan dalil. Seperti hadits Ibnu Wa'lah dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

أَيُّمَا إِهَابٍ دُبِغَ فَقَدْ طَهُرَ

“Kulit manapun yang disamak maka ia suci.”¹⁶

Hadits ini diriwayatkan Muslim sendirian tanpa Al Bukhari, sementara Ahmad dan lainnya men-*dha'if*kannya. Seperti yang diriwayatkan oleh Muslim, bahwa Nabi ﷺ shalat gerhana dengan tiga ruku dan empat ruku,¹⁷ dia meriwayatkan ini sendirian tanpa Al Bukhari, karena hadits ini di-*dha'if*kan oleh kalangan cerdas ahli ilmu, dan mereka berkata, “Sesungguhnya Nabi ﷺ hanya pernah shalat gerhana satu kali, yaitu pada hari meninggalnya anaknya, Ibrahim.”

Hadits-hadits yang di dalamnya menyebutkan shalat dengan tiga ruku dan empat ruku, adalah pada hari meninggalnya Ibrahim. Sebagaimana diketahui, Ibrahim tidak meninggal dua kali, dan beliau hanya mempunyai satu Ibrahim, bukan dua Ibrahim.

Telah diriwayatkan pula secara *mutawatir* dari beliau, bahwa beliau shalat gerhana pada hari itu dengan dua ruku di setiap rakaat, sebagaimana diriwayatkan dari beliau oleh Aisyah, Ibnu Abbas, Ibnu Amr, dan lain-lain.¹⁸

Oleh karena itu Al Bukhari tidak meriwayatkan kecuali hadits-hadits ini, dan dia lebih cerdas daripada Muslim.

Dikarenakan itu pula Asy-Syafi'i dan lainnya men-*dha'if*kan hadits-hadits yang menyebutkan tiga dan empat ruku, dan mereka tidak menganjurkan itu.

¹⁶ HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Haid, 366/105).

¹⁷ HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Gerhana, 901/1-5, 902/6).

¹⁸ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Gerhana, 1044).

Demikian juga pendapat yang lebih *shahih* dari dua riwayat dari Ahmad.

Diriwayatkan juga darinya, bahwa hal itu dibolehkan bagi yang belum jelas ke-*dha'if*an hadits-hadits tersebut.

Seperti juga hadits Muslim berikut ini:

إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ التُّرْبَةَ يَوْمَ السَّبْتِ، وَخَلَقَ الْجِبَالَ
يَوْمَ الْأَحَدِ، وَخَلَقَ الشَّجَرَ يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ، وَخَلَقَ
الْمَكْرُوهَ يَوْمَ الثَّلَاثَاءِ، وَخَلَقَ الثَّوْرَ يَوْمَ الْأَرْبَعَاءِ، وَبَثَّ
فِيهَا الدَّوَابَّ يَوْمَ الْخَمِيسِ، وَخَلَقَ آدَمَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ.

*"Sesungguhnya Allah menciptakan tanah pada hari Sabtu, menciptakan gunung-gunung pada hari Ahad, menciptakan pepohonan pada hari Senin, menciptakan yang makruh pada hari Selasa, menciptakan cahaya pada hari Rabu, menebarkan hewan melata pada hari Kamis, dan menciptakan Adam pada hari Jum'at."*¹⁹

Ini dikritik oleh orang yang lebih berilmu daripada Muslim, seperti Yahya bin Ma'in, Al Bukhari, dan lain-lain.

Al Bukhari menyebutkan bahwa ini dari perkataan Ka'b Al Ahbar.

Segolongan orang membenarkan ke-*shahih*-annya, seperti Abu Bakar bin Al Anbari dan Abu Al Faraj bin Al Jauzi, sementara

¹⁹ HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Sifat-sifat kaum munafik, 2789/27).

Al Baihaqi dan lainnya menyepakati mereka yang men-*dha'if* kannya, dan inilah yang benar, karena telah diriwayatkan secara *mutawatir*, bahwa Allah menciptakan langit dan bumi beserta apa yang ada di antara keduanya dalam enam hari, dan diriwayatkan bahwa akhir penciptaan adalah pada hari Jum'at, maka itu memastikan bahwa permulaan ciptaan itu pada hari Ahad. Demikian juga menurut para Ahli Kitab, dan itu ditunjukkan oleh nama-nama hari. Inilah yang dinukil secara valid di dalam hadits-hadits dan *atas-atsar* lainnya.

Jika permulaan ciptaan pada hari Sabtu dan berakhir pada hari Jum'at, berarti Allah menciptakan dalam tujuh hari, dan ini menyelisihi berita yang ada di dalam Al Qur'an. Sementara itu, kalangan cerdik ahli hadits menetapkan cacatnya hadits ini dari selain jalur ini, dan menyatakan bahwa riwayat fulan itu keliru karena hal-hal yang mereka sebutkan. Inilah yang disebut pengetahuan tentang cacat hadits, karena secara zhahir *sanad* hadits itu baik, tapi diketahui dari jalur lainnya bahwa perawinya keliru, dia me-*marfu'*-kannya (menyandarkannya kepada Nabi ﷺ), padahal itu *mauquf* (hanya sampai pada sahabat), atau dia me-*musnad*-kannya (menyambungkan sanadnya) padahal itu *mursal*, atau memasukkan hadits lain ke dalam hadits lainnya. Ini ilmu yang mulia, karena Yahya bin Sa'id Al Anshari, Ali bin Al Madini, dan Al Bukhari merupakan manusia yang paling berilmu mengenai ini. Demikian juga Imam Ahmad dan Abu Hatim. Begitu juga An-Nasa'i, Ad-Daraquthni, dan lain-lain. Mengenai bidang ini banyak kitab terkenal yang telah dikarang.

Dalam riwayat Al Bukhari sendiri terdapat tiga hadits yang disanggah oleh sebagian orang mengenai ke-*shahih*-annya, seperti

hadits Abu Bakrah dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda mengenai Al Hasan,

إِنَّ ابْنِي هَذَا سَيِّدٌ وَسَيُصْلِحُ اللَّهُ بِهِ بَيْنَ فِئَتَيْنِ
عَظِيمَتَيْنِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ.

*"Sesungguhnya anakku ini adalah seorang pemimpin, dan dengannya Allah akan mendamaikan antara dua kelompok besar kaum muslim."*²⁰

Itu disanggah oleh segolongan orang, diantaranya Abu Al Walid Al Baji, mereka menyatakan bahwa Al Hasan tidak pernah mendengarnya dari Abu Bakrah, tapi kebenaran bersama Al Bukhari, dan Al Hasan mendengarnya dari Abu Bakrah, sebagaimana dia jelaskan mengenai itu di lebih dari satu tempat, dan riwayat itu juga dicantumkan di selain tempat ini.

Dalam bidang ini Al Bukhari lebih cerdas dan lebih berpengetahuan daripada Muslim. Oleh karena itu, keduanya tidak sepakat mengenai suatu hadits kecuali *shahih* tanpa ada yang diragukan padanya dimana para ahli ilmu sepakat men-*shahih*-kannya, kemudian Muslim meriwayatkannya sendirian dengan lafazh-lafazh yang Al Bukhari mengesampingkannya dan sebagian ahli hadits mengatakan bahwa itu *dha'if*. Kemudian terkadang yang benar adalah orang yang men-*dha'if*-kannya, seperti tentang shalat gerhana dengan tiga ruku dan empat ruku, dan terkadang juga yang benar adalah Muslim, dan ini lebih banyak, seperti ucapannya dalam hadits Abu Musa berikut ini:

²⁰ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Keutamaan-keutamaan para sahabat, 3746).

إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ، فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا،
وَإِذَا قَرَأَ فَأَنْصِتُوا.

*"Sesungguhnya dijadikannya Imam itu untuk diikuti, maka bila dia bertakbir, bertakbirlah kalian, dan bila dia membaca, diamlah kalian!"*²¹

Tambahan tersebut dishahihkan oleh Muslim, dan sebelumnya oleh Ahmad bin Hanbal dan lainnya. Sementara Al Bukhari men-dha'ifkan tambahan ini, padahal ini sesuai dengan Al Qur'an. Kalaupun tidak ada hadits *shahih* (mengenai ini) tentulah Al Qur'an wajib diamalkan, karena firman-Nya,

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ
تُرْحَمُونَ

"Dan apabila dibacakan Al Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat." (Qs. Al A'raaf [7]: 204)

Orang-orang sepakat bahwa ini diturunkan berkenaan ketika sedang shalat, dan bacaan di dalam shalat itulah yang dimaksud oleh nash ini.

Oleh karena itu, pendapat yang paling tepat mengenai bacaan di belakang imam adalah, bila makmum mendengar bacaan imam maka hendaknya dia mendengarkannya dan diam,

²¹ HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Shalat, 404/62, 63).

tidak membaca Al Faatihah dan tidak pula yang lainnya. Tapi bila ia tidak mendengar imam membacanya (Al Faatihah) maka dia membaca Al Faatihah dan tambahannya. Demikian pendapat mayoritas salaf dan *khalaif*, dan ini juga merupakan madzhab Malik dan para sahabatnya, Ahmad bin Hanbal dan mayoritas sahabatnya, salah satu dari dua pendapat Asy-Syafi'i, dan dipilih oleh para pentahqiq dari kalangan sahabatnya, serta juga merupakan pendapat Muhammad bin Al Hasan dan lainnya dari kalangan sahabat Abu Hanifah.

Adapun pendapat segolongan ahli ilmu seperti Abu Hanifah dan Abu Yusuf, yaitu: tidak boleh membaca di belakang imam, baik Al Faatihah maupun yang lainnya, baik dalam shalat *sirr* (shalat yang bacaan imamnya tidak nyaring) maupun shalat *jahr* (shalat yang bacaan imamnya dinyaringkan), maka pendapat ini bertentangan dengan pendapat yang mewajibkan bacaan Al Faatihah walaupun mendengar bacaan imam. Seperti pendapat lain dari Asy-Syafi'i, yaitu pendapat baru, dan juga merupakan pendapat Al Bukhari, Ibnu Hazm, dan lainnya. Ada pendapat ketiga mengenai ini, yaitu dianjurkan membaca Al Faatihah bila mendengar bacaan imam. Pendapat ini diriwayatkan dari Al-Laits dan Al Auza'i, serta merupakan pilihan kakekku, Abu Al Barakat.

Tapi yang lebih benar adalah pendapat jumhur, karena Al Kitab dan Sunnah menunjukkan wajibnya diam atas makmum bila mendengar bacaan imam. Mereka juga bersilang pendapat apabila makmum membaca sementara dia dapat mendengar bacaan imam, apakah itu membatalkan shalatnya? Ada dua pendapat mengenai ini, dan itu telah disebutkan oleh Abu Abdullah bin Hamid sebagai dua pandangan di dalam madzhab Ahmad. Mereka juga sepakat, bahwa yang selebihnya dari Al Faatihah, maka

mendengarkan bacaan imamnya akan lebih baik daripada membaca sendiri. Makmum yang mendengarkan (bacaan imamnya dalam kondisi itu) memperoleh keutamaan yang lebih daripada apa yang diperoleh oleh makmum yang membaca bersama imam. Jadi, mendengarkan bacaan Al Faatihah dari imam telah mengantarkannya mencapai maksud membaca dan tambahannya sehingga dia tidak perlu membacanya sendiri yang dilarang itu. Beda halnya bila dia tidak mendengar, karena membaca Kitabullah mendapat pahala, yang setiap satu hurufnya diganjar dengan sepuluh kebaikan, daripada diam tanpa faidah. Bahkan kondisi ini bisa menyebabkannya mendapat gangguan (godaan syetan) dan bisikan jiwa yang tidak ada pahalanya. Jadi, bacaan yang mendapat pahala akan lebih baik daripada bisikan jiwa yang tidak berpahala itu. Pemaparan secara panjang lebar tentang permasalahan ini pada topik lainnya.

Maksudnya di sini mencontohkan hadits yang diriwayatkan dalam *Ash-Shahih*, yang ke-*shahih*-annya disanggah oleh sebagian ulama. Itu terkadang *rajih* dan terkadang *marjuh*. Seperti itulah alur-alur ijtihad dalam men-*shahih*-kan hadits sebagaimana alur-alur ijtihad dalam masalah-masalah hukum. Adapun yang para ulama sepakat men-*shahih*-kannya, maka itu seperti hukum-hukum yang disepakati oleh para ulama, dan ini pasti benar, dan mayoritas *matan Ash-Shahih* termasuk kategori ini, dan umumnya *matan-matan* ini diriwayatkan dari Nabi ﷺ dari banyak jalur periwayatan, yang ini diriwayatkan oleh perawi ini dan yang itu diriwayatkan oleh perawi itu tanpa saling berkomplot (masing-masing berjalan melalui jalurnya), dan yang seperti ini melahirkan ilmu yang pasti. Karena *muhaddits* itu bila dia meriwayatkan hadits panjang yang didengarnya, sementara ada orang lain yang juga

meriwayatkannya dengan menyebutkan bahwa dia mendengarnya, dan diketahui bahwa keduanya tidak berkomplot (bersepakat) untuk mengarangnya, maka diketahui bahwa itu benar. Karena jika tidak benar, tentu itu bohong, baik sengaja maupun tidak sengaja, karena seorang *muhaddits* itu bila menceritakan hadits dengan menyelisihi yang benar, maka bisa karena dia sengaja berbohong, dan bisa juga karena keliru. Jika ternyata dia tidak biasa berbohong dan tidak keliru, maka haditsnya benar. Biasanya, kisah yang panjang, tidak ada dua orang yang bersepakat mengarangnya tanpa ada kesepakatan dari keduanya. Ini banyak terjadi pada hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dan Abu Sa'id, atau Abu Hurairah dan Aisyah, atau Abu Hurairah dan Ibnu Umar atau Ibnu Abbas, dan telah diketahui bahwa salah satu dari keduanya tidak mengambilnya dari yang lain. Seperti hadits panjang tentang penampakan pada Hari Kiamat, Abu Hurairah menceritakannya sementara Abu Sa'id diam tidak mengingkari satu huruf pun, bahkan dia menyepakati Abu Hurairah atas itu semua kecuali satu lafadh di bagian akhirnya.

Terkadang juga Nabi ﷺ menceritakan suatu hadits di suatu majelis yang didengar oleh masing-masing keduanya, maka yang ini mengatakan apa yang didengarnya dari beliau di suatu majelis, sementara yang itu menceritakan apa yang didengarnya di majelis lainnya, dan semuanya dalam hadits tambahan.

Pembagian Hadits

Tentang pembagian hadits menjadi *shahih*, *hasan*, dan *dha'if*, maka yang pertama kali dikenal membaginya dengan

pembagian ini adalah Abu Isa At-Tirmidzi, dan pembagian ini tidak dikenal dari seorang pun sebelumnya. Abu Isa telah menjelaskan maksudnya itu, bahwa yang *hasan* adalah yang banyak jalur periwayatannya dan tidak ada seorang perawi pun di dalamnya yang dituduh berdusta, dan tidak pula janggal. Hadits ini (*hasan*) dibawah tingkat *shahih* yang diketahui keadilan dan ketepatan hafalan para penukilnya.

Dia juga berkata, "Hadits yang *dha'if* adalah yang diketahui bahwa penukilnya tertuduh berdusta dan hafalannya buruk."

Itu karena bila diriwayatkan oleh orang yang *majhul* (tidak dikenal), maka dikhawatirkan akan berdusta atau hafalannya buruk. Lalu bila disepakati oleh perawi lainnya yang tidak mengambil darinya, maka diketahui bahwa dia tidak biasa berdusta. Samanya dua orang pada satu lafazh yang panjang tampak tidak mungkin dan tampak jauh, tapi karena dimungkinkan kesamaan keduanya, maka ia turun tingkatannya di bawah yang *shahih*.

Sebagian orang mengingkari pembagian At-Tirmidzi ini, dan mereka berkata: Dia berkata, "*Hasan gharib*," sedangkan yang *gharib* adalah yang diriwayatkan satu orang, padahal hadits itu terkadang *shahih gharib*, seperti hadits, *إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ* (*Sesungguhnya segala perbuatan itu tergantung niatnya*),²² hadits, *نَهَى عَنْ بَيْعِ الْوَلَاءِ وَهَيْبِهِ* (Beliau melarang penjualan wala' dan menghibahkannya),²³ dan hadits, *دَخَلَ مَكَّةَ وَعَلَى رَأْسِهِ الْمِغْفَرُ* (Beliau

²² *Takhrij*-nya telah dikemukakan.

²³ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Faraidh, 6756), Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Faraidh, 2919), dan Ad-Darimi (*Sunan Ad-Darimi*, pembahasan: Faraidh, 2/398), semuanya dari Ibnu Umar.

memasuki Makkah sementara kepala beliau mengenakan ikat kepala),²⁴ karena hadits-hadits ini *shahih* dan diterima. Yang pertama: tidak dikenal valid dari selain Umar. Yang kedua: tidak dikenal dari selain anaknya, Abdullah. Yang ketiga: tidak dikenal kecuali dari hadits Az-Zuhri dari Anas. Tapi mereka —yang mengkritik At-Tirmidzi— tidak memahami banyak hal yang dikatakannya, karena para ahli hadits berkata, “Hadits ini *gharib*,” yakni: dari jalur ini. Terkadang juga mereka mengatakan itu dengan jelas, “*Gharib* dari jalur ini.” Jadi hadits itu menurut mereka *shahih* dan dikenal dari satu jalur, maka jika diriwayatkan dari jalur lainnya maka menjadi *gharib* dari jalur itu, walaupun *matan*-nya *shahih* dan dikenal. Jadi, bila At-Tirmidzi berkata, “*Hasan gharib*,” terkadang maksudnya hadits itu *gharib* dari jalur tersebut, tapi *matan*-nya memiliki *syahid-syahid* yang karenanya termasuk kategori *hasan*.

Di antara yang di-*shahih*-kan oleh At-Tirmidzi ada yang disanggah oleh yang lain, sebagaimana mereka menyanggahnya pada sebagian hadits yang di-*dha'if*kannya dan yang di-*hasan*kannya. Terkadang dia men-*dha'if*kan suatu hadits sementara Al Bukhari men-*shahih*-kannya, seperti hadits Ibnu Mas'ud ketika Nabi ﷺ bersabda kepadanya, ابغني أحجاراً أستنفضُ بهنَّ “*Carikan batu-batuan untuk aku ber-istinja` dengannya*.” Dia bertutur, “Aku pun membawakan dua batu dan sebuah kotoran kepada beliau.” Dia berkata, “Lalu beliau mengambil kedua batu itu dan membiarkan kotoran tersebut, dan beliau bersabda, إنها رجسٌ “*Sesungguhnya ini*

²⁴ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Jihad, 3044) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Haji, 1357/450).

najis’.”²⁵ Hadits ini diperselisihkan pada Abu Ishaq As-Sabi’i, dan At-Tirmidzi menjadikan perbedaan pandangan ini sebagai *illah* (cacat), namun dia me-*rajih*-kan riwayatnya dari Abu Ubaidah dari ayahnya, padahal dia tidak mendengar dari ayahnya. Adapun Al Bukhari men-*shahih*-kannya dari jalur lainnya, karena Abu Ishaq, hadits itu di sisinya berasal dari banyak orang sehingga dia terkadang meriwayatkannya dari orang ini dan terkadang dari orang itu, sebagaimana halnya Az-Zuhri meriwayatkan hadits ini terkadang dari Sa’id bin Al Musayyab, terkadang dari Abu Salamah, dan terkadang memadukan keduanya, sehingga orang yang tidak mengetahuinya terkadang diceritakan dari ini dan terkadang diceritakan dari itu, maka sebagian orang menduga itu keliru, padahal keduanya *shahih*. Masalah ini cukup banyak untuk diuraikan.

Adapun para ulama yang sebelum At-Tirmidzi, tidak dikenal dari mereka bentuk pembagian tiga ini, tapi mereka membaginya menjadi *shahih* dan *dha’if*. Yang *dha’if* menurut mereka ada dua macam:

1. *Dha’if* yang ke-*dha’if*-annya tidak menghalangi pengamalannya, yaitu menyerupai yang *hasan* dalam istilah At-Tirmidzi.
2. *Dha’if* yang ke-*dha’if*-annya mengharuskan ditinggalkan, yaitu yang lemah, dan ini seperti kedudukan sakitnya orang yang sakit, dimana mematahkan harapan hidup si

²⁵ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Wudhu, 156) dan At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Bersuci, 17).

At-Tirmidzi berkata, “Hadits ini mengandung kekacauan.”

Sabda beliau مُتَّفَعٍ, yakni اُتِّعِيَ (ber-*istinja*).

Lih. Al Qamus (entri: نَفَس).

penderitanya sehingga dia menyedekahkan sepertiga hartanya, dan terkadang pula tidak mematahkan harapan hidupnya. Ini terdapat dalam perkataan Imam Ahmad dan lainnya, dan karena itu mereka berkata, "Hadits ini *layyin* (mengandung kelemahan)," dan "Hadits tersebut mengandung kelemahan." Menurut mereka itu terdapat dalam hadits.

Di antara para ulama *muhaddits* yang teliti, seperti Syu'bah, Malik, Ats-Tsauri, Yahya bin Sa'id Al Qaththan, dan Abdurrahman bin Mahdi, mereka sangat teliti dan hafal. Berbeda dengan orang-orang yang levelnya di bawah mereka. Menurut mereka, terkadang seseorang dianggap *dha'if* karena banyak keliru di dalam haditsnya, jadi haditsnya yang dominan adalah *shahih* karena anggapan itu dan perbandingan tersebut. Dikarenakan banyaknya jalur periwayatannya, maka banyaknya itu saling menguatkan satu sama lainnya hingga tercapai ilmu dengannya, walaupun para penukilnya merupakan orang-orang lalim dan fasik, maka apalagi bila mereka adalah para ulama yang adil tapi pada hadits mereka terdapat banyak kekeliruan.

Seperti ini juga Abdullah bin Lahi'ah, karena dia termasuk pemuka ulama kaum muslim, dan dia *qadhi* di Mesir, banyak hadits, tapi kitab-kitabnya terbakar, lalu dia menceritakan hadits dari hafalannya, lalu pada haditsnya terjadi banyak kekeliruan, namun mayoritas haditsnya *shahih*.

Ahmad berkata, "Terkadang aku menulis hadits seseorang untuk *i'tibar*, seperti Ibnu Lahi'ah."

Adapun orang yang dikenal suka berbohong, maka di antara mereka ada yang tidak meriwayatkan sesuatu pun darinya,

dan inilah cara Ahmad bin Hanbal dan yang lainnya. Dalam *Musnad*-nya dia tidak meriwayatkan dari orang yang dikenal bahwa dia suka berbohong, tapi dia meriwayatkan dari orang yang dikenal suka keliru untuk *i'tibar* dengannya dan perbandingan.

Di antara ulama ada yang mendengarkan hadits dari orang yang berbohong, dan berkata, "Sesungguhnya itu membedakan antara apa yang dia berbohong padanya dan apa yang dia tidak berbohong padanya."

Diceritakan dari Ats-Tsauri, bahwa dia mengambil dari Al Kalbi namun dia melarang mengambil darinya, dan diceritakan juga bahwa dia dapat mengenali. Hal ini terkadang dilakukan oleh orang yang mengenal seseorang dengan baik sehingga ketika orang tersebut menceritakan banyak hal, dia bisa membedakan mana ucapannya yang jujur dan mana yang dusta berdasarkan beberapa indikator. Khabar seseorang terkadang disertai indikator-indikator yang menunjukkan bahwa dia jujur, atau disertai indikator-indikator yang menunjukkan bahwa dia berdusta.²⁶

Macam-Macam Periwaiyatan dan Nama-Nama Jenisnya

Asy-Syaikh Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata:

Seperti: حَدَّثَنَا (menceritakan kepada kami), أَخْبَرَنَا (mengabarkan kepada kami), أَبْلَأَنَا (memberitahukan kepada kami), سَمِعْتُ (aku mendengar), قَرَأْتُ (aku membaca), الْمُشَافَهَةُ (secara lisan), الْإِجَازَةُ (dengan penyerahan), الْمَكَاتِبَةُ (dengan penulisan),

²⁶ Sampai di sini bagian yang didapat.

(ijazah; pemberian izin untuk meriwayatkan), **الْوَجَادَةُ** (dengan penemuan) dan sebagainya. Maka kami katakan: Pembahasan dalam dua hal:

Pertama: Sesuatu yang dengannya periwayatan menjadi *shahih* dan dengannya ditetapkan *ittishal* (tersambung).

Kedua: Tentang pengungkapan itu, dan itu ada beberapa macam:

Pertama: Mendengar dari lafazh *muhaddits*, baik ia melihatnya maupun tidak melihatnya, sebagaimana para sahabat mendengar Al Qur'an dari Rasulullah ﷺ dan juga hadits, serta sebagaimana beliau membacakannya kepada mereka, beliau membacakan surah Al Bayyinah kepada Ubay, karena orang-orang tidak membedakan antara keduanya sebagaimana sebagian ahli fikih membedakan dalam masalah kesaksian. Kemudian si pengucap hadits terkadang bermaksud menceritakan haditsnya untuk satu orang tersebut saja, atau untuk banyak orang tertentu dimana dia merupakan salah seorang dari mereka, terkadang bermaksud menyampaikan hadits secara mutlak bagi setiap yang mendengarnya darinya dimana dia termasuk salah seorang dari orang-orang yang mendengar, dan terkadang bermaksud menceritakan hadits kepada orang lain namun dia mendengar. Dalam semua kondisi ini, bila dia berkata "Aku mendengar fulan (**سَمِعْتُ فُلَانًا**)," maka dia benar, dan bila berkata, "Fulan menceritakan kepada kami (**حَدَّثَنَا**) atau menceritakan kepadaku (**حَدَّثَنِي**)," — *muhaddits* terkadang memaksudkan penyampaian hadits kepadanya secara tertentu atau secara mutlak— maka dia benar. Seperti halnya saksi yang dimintai kesaksian kepadanya mengenai hukum, pernyataan dan kesaksian: **أَشْهَدُنِي** (Dia mempersaksikan

kepadaku), أَشْهَدُنَا (Dia mempersaksikan kepada kami). Jika *muhaddits* bermaksud menyampaikan hadits kepada orang lain sementara dia mendengar, maka dia seperti orang yang menyaksikan kesaksian orang lain yang diminta bersaksi lalu dia mendengarnya, maka kesaksiannya itu sah, tapi lafazh: أَشْهَدَنِي (Dia mempersaksikan kepadaku) dan حَدَّثَنَا (menceritakan kepada kami) ada catatan. Bahkan bila dia mengatakan: حَدَّثَ وَأَنَا أَسْمَعُ (Dia menceritakan dan aku mendengar) maka ini lebih baik. Bila *muhaddits* tidak sedang menceritakan hadits kepada seseorang, dan dia hanya mendengarnya berbicara dengan hadits, maka ini menyerupai kesaksian orang tanpa diminta bersaksi, dan menyerupai kesaksian atas pernyataan tanpa penyaksian dan kesaksian atas hukum. Beda halnya dengan kesaksian atas penetapan, seperti “mendengar” dan serupanya, karena hal itu disepakati sah tanpa pembebanan.

Adapun kesaksian atas pemberitaan-pemberitaan, seperti kesaksian dan pernyataan, maka ada persilangan pendapat dan bukan di sini tempat mengulasnya, karena topik periwayatan memang lebih luas, tapi bukan berarti maksud menceritakan kepada orang lain sama kedudukannya dengan berbicara untuk dirinya, karena seseorang yang berbicara banyak hal dengan dirinya dan membacakan hadits, ketika dia mengetahui diperhatikan orang lain, maka dia berhenti. Oleh karena itu, mereka tidak meriwayatkan hadits-hadits yang sedang dihafalkan (*mudzakarah*).

Imam Ahmad biasa menghafalkan banyak hal dari hafalannya, lalu bila pendengar meminta riwayat, dia

mengeluarkan kitabnya lalu menceritakan dari kitabnya. Jadi, di sini ada tiga tingkatan:

Memaksudkan untuk diperhatikan haditsnya dan dibawakan agar diriwayatkan darinya; memaksudkan menceritakannya bukan untuk diriwayatkan darinya; dan tidak bermaksud kecuali membicarakannya dengan dirinya (sekadar mengucapkannya).

Kedua: Membacakan kepada *muhaddits* lalu ia menyetujuinya, sebagaimana murid membacakan Al Qur'an kepada pengajarnya, yang oleh orang-orang Hijaz disebut *النَّزْه* (pengajuan), karena murid mengajukan hadits kepada guru seperti pengajuan bacaan. Pengajuan pernyataan yang dipersaksikan, hukum, akad, dan kesaksian terhadap yang disaksikan dari hakim, saksi, yang mengakui, dan pelaksana akad.

Mengenai pengajuan Dhimmam bin Tsa'labah kepada Nabi ﷺ mengenai apa yang diajarkan oleh Nabi ﷺ, beliau mengatakan: *نَعَمْ* (Ya).²⁷ Ini menurut Malik, Ahmad, dan mayoritas salaf adalah seperti lafazh.

Oleh karena itu, kami katakan: Bila si pelamar mengatakan kepada wali, "Apa engkau nikahkan?" Lalu dia menjawab, "Ya." Lalu dikatakan kepada sang suami, "Apa engkau menerima?" lalu dia menjawab, "Ya," maka pernikahan itu pun terlaksana, dan itu adalah pernyataan yang jelas. Karena ucapan "Ya" mewakili kedudukan berbicara dengan kalimat yang difahami darinya. Karena bila dikatakan kepada mereka, *هَلْ وَجَدْتُمْ مَا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا؟*

²⁷ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Ilmu, 63), Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, pembahasan: Mendirikan shalat, 1402), dan Ad-Darimi (*Sunan Ad-Darimi*, pembahasan: Wudhu, 1/164), semuanya dari Anas.

“Apakah kalian telah memperoleh dengan sebenarnya apa (adab) yang Tuhan kalian menjanjikannya (kepada kalian)?” **اللَّهُ أَمَرَكُمْ بِذَلِكَ؟** “Apakah Allah telah memerintahkan itu kepada kalian?” **أَحَدْتُكَ فُلَانٌ** “Apakah fulan menceritakan demikian kepadamu?” **أَزَوَّجْتَ فُلَانًا** “Apakah engkau menikahkan fulan dengan (mahar) anu?” lalu dia menjawab, **نَعَمْ** “Ya”, maka itu sama kedudukannya dengan ucapannya: **وَجَدْتُ مَا وَعَدَنِي رَبِّي** “Aku memperoleh dengan apa yang Tuhanku menjanjikannya (kepadaku),” **اللَّهُ أَمَرَني بِكَذَا وَكَذَا** “Allah telah memerintahkanku demikian dan demikian,” **حَدَّثَنِي فُلَانٌ بِكَذَا وَكَذَا** “Fulan menceritakan kepadaku demikian dan demikian,” **زَوَّجْتُ فُلَانًا** “Aku menikahkan fulan dengan (mahar) anu,” tapi ini adalah jawaban pertanyaan, sedangkan yang itu adalah *khavar* dan *mubtada*. **نَعَمْ** adalah kalimat ringkas yang tidak memerlukan perincian.

Seorang **الْفَارِضُ** (yang mengajukan; murid) terkadang mengatakan: **حَدَّثَكَ** (telah menceritakan kepadamu), tanpa disertai kata tanya, tapi berupa informasi (pemberitahuan), lalu dia menjawab: **نَعَمْ** (Ya). Kemudian di antara ulama Madinah dan lainnya ada yang *me-rajiḥ*-kan *‘ardh* ini, karena sang murid haditsnya tepat, sementara sang guru menjawabnya dan membenarkannya. Hal ini diceritakan dari Malik dan lainnya. Di antara mereka ada yang *me-rajiḥ*-kan **السَّمَاعُ** (pendengaran), dan ini menyerupai pendapat Abu Hanifah dan Asy-Syafi’i. Di antara mereka ada yang membolehkan penggunaan lafazh: **أَخْبَرَكَا** (mengabarkan kepada kami) dan **حَدَّثَنَا** (menceritakan kepada kami),

seperti pendapat ulama Hijaz. Di antara mereka ada yang hanya mengatakan: أَخْبَرْنَا (mengabarkan kepada kami), seperti pendapat sejumlah orang, sementara dari Ahmad ada dua riwayat. Kemudian di antara mereka ada yang mengatakan, "Tidak ada perbedaan dalam bahasa, tapi hanya dibedakan oleh orang yang membedakan secara istilah." Oleh karena itu dikatakan dalam kesaksian yang diajukan tentang hukum, pengakuan, dan akad: أَشْهَدُنِي بِكَذَا (menyaksikanku demikian). Ada yang mengatakan, bahwa pada asalnya, الْخَبْرُ adalah tentang hal-hal yang batin. Dari pengertian ini ada ungkapan: الْغَيْرَةُ بِالْأَشْيَاءِ (mengetahui banyak hal), yaitu mengetahui hal-hal tersembunyinya (batinnya). فَلَانٌ مِنْ أَهْلِ الْغَيْرَةِ بِكَذَا (Fulan termasuk orang yang ahli di bidang anu). Makna الْغَيْرُ بِالْأُمُورِ (orang yang mengetahui berbagai perkara) adalah orang yang mengetahui hal-hal tersembunyinya, dan dari pengertian ini ada istilah الْخَبِيرُ, yaitu petani yang menjadikan bagian dalam bumi menjadi permukaannya. Jadi, الْأَرْضُ (bumi) adalah rekahan lembut yang dibolak-balik. Istilah الْمُخَابَرَةُ (kerjasama penggarapan lahan sistem bagi hasil) berasal dari pengertian ini.

Jadi, ucapan muballigh (orang yang menyampaikan): نَعَمْ (Ya), sekadar zhahir lafazhnya tidak menunjukkan perkataan yang dikenal, tapi menunjukkan makna yang dikandungnya, bahwa lafazhnya menunjukkan persetujuan kepada orang yang bertanya dan orang yang memberitahu. Bila dia (penanya atau pemberitahu) berkata: أَخْبَرْتُكَ؟ (Apakah [fulan] menceritakan kepadamu?) atau: أَلَنْكَحْتُ؟ (Apakah engkau menikahkan?), lalu dia menjawab: نَعَمْ (Ya), maka hal itu setara dengan ucapannya: حَدَّثَنِي (fulan) menceritakan

kepadaku) atau: **أَلَكْخْتُ** (aku menikahkan). Konotasi-konotasi ini terjadi dari perpaduan lafazh **نَعَمْ** (Ya) dan pertanyaan penanya. Sebagaimana halnya kata-kata penunjuk dan kata-kata tersembunyi yang hanya menetapkan apa yang ditunjuknya dan yang tampak dengan lafazhnya, yaitu ketika disertai dengan konotasi dari hal yang ditunjuk itu dan yang tampak itu yang menafsirkan apa yang tersembunyi.

Hal yang lebih baik dari itu adalah: **حَدَّثَنِي أَنَّ فُلَانًا قَالَ** (menceritakan kepadaku, bahwa fulan berkata) dan **أَخْبَرَنِي أَنَّ فُلَانًا قَالَ** (mengabarkan kepadaku bahwa fulan berkata) dalam *'ardh* (pengajuan) lebih baik daripada ucapan: **أَخْبَرَنَا فُلَانٌ قَالَ: أَخْبَرَنَا** (fulan mengabarkan kepada kami, dia berkata: dia telah mengabarkan kepada kami) dan **حَدَّثَنَا فُلَانٌ قَالَ: حَدَّثَنَا** (fulan menceritakan kepada kami, dia berkata: telah menceritakan kepada kami), sebagaimana bahwa inilah yang diucapkan di dalam kesaksian, yaitu dengan mengucapkan: **أَشْهَدُ أَنَّ فُلَانًا بَنَ فُلَانٍ أَقْرَأَ ... وَأَنَّ حَكَمَ ... وَأَنَّ وَقَفَ** (aku bersaksi bahwa fulan bin fulan mengaku ..., bahwa dia menetapkan ..., bahwa dia mewakafkan), sebagaimana segolongan hafizh membedakan antara *ijazah* dan lainnya, yaitu dengan mengatakan: **أَنَا فُلَانٌ أَنَّ فُلَانًا حَدَّثَنَا** (fulan mengabarkan kepada kami, bahwa fulan menceritakan kepada mereka). Ini berbeda dengan **السَّمَاعُ** (mendengar secara langsung).

Segolongan orang beranggapan, bahwa tidak ada perbedaan antara keduanya, tapi bisa juga mereka me-*rajih*-kan **أَنَّ**; karena mereka menyatakan itu sebagai penegas, namun sebenarnya tidak sebagaimana anggapan mereka, karena **أَنَّ** yang

maftuhah (dengan *fathah*) beserta *khbar*-nya setara dengan kedudukan *mashdar*. Bila dia berkata: حَدَّثَنِي أَنَا قَالَ (menceritakan kepadaku bahwa dia berkata), maka ini diperkirakan: حَدَّثَنِي بِقَوْلِهِ (menceritakan kepadaku dengan perkataannya). Oleh karena itu, para ahli nahwu sepakat bahwa إِنَّ yang *maksurah* (dengan *kasrah*) terletak di tempat kalimat, sedangkan yang *maftuhah* terletak di tempat kata.

Jadi, firman-Nya, فَنَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ

“Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakariya, sedang dia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya), ‘Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu.’” (Qs. Aali ‘Imraan [3]: 39) —berdasarkan *qira`at* dengan *fathah*— perkiraan redaksinya: فَنَادَتْهُ بِبِشَارَتِهِ (kemudian Malaikat (Jibril) memanggilnya dengan penyampaian berita gembira kepadanya), yaitu menyebutkan makna sesuatu yang diserukan tanpa menyebutkan lafazhnya. Adapun yang membacanya: إِنَّ اللَّهَ (dengan *kasrah*), maka dia menceritakan lafazhnya. Demikian juga perbedaan antara ucapan: أَوَّلُ مَا أَقُولُ: أَحْمَدُ اللَّهَ (Yang pertama kali aku ucapkan: aku memuji Allah), dan أَوَّلُ مَا أَقُولُ: إِنِّي أَحْمَدُ اللَّهَ (Yang pertama kali aku ucapkan: Sesungguhnya aku memuji Allah).

Jika dengan *fathah* adalah *mashdar*, maka ungkapan: حَدَّثَنِي بِخَبْرِهِ (menceritakan kepadaku dengan ucapannya) atau حَدَّثَنِي (dengan *khbar*-nya), maka tidak menyebutkan lafazh ucapan dan *khbar*, tapi mengungkapkan tentang kalimat lafazhnya, karena سَمِعْتُ كَلَامَ (ucapan) dan خَبَرَ (khbar) seperti ungkapan Anda:

سَمِعْتُ خُطْبَةَ فُلَانٍ (aku mendengar perkataan fulan), فُلَانٍ (aku mendengar khuthbah fulan) tanpa menuturkan lafazhnya. Adapun bila Anda mengatakan: قَالَ: كَذَا (dia berkata: demikian), maka itu merupakan pemberitaan tentang isi ucapannya. Oleh karena itu, tidak pantas seorang pun mewajibkan lafazh dalam hal ini. Ini berbeda dengan yang pertama, karena bertopang pada madzhab yang membolehkan riwayat dengan makna. Jadi, bila Anda mendengar lafazhnya dan Anda mengatakan: حَدَّثَنِي فُلَانٌ قَالَ: حَدَّثَنِي (fulan menceritakan kepadaku, dia berkata: fulan menceritakan kepadaku demikian dan demikian) maka Anda telah mengemukakan lafazhnya, karena Anda mendengarnya mengatakan: حَدَّثَنِي فُلَانٌ بِكَذَا (fulan menceritakan kepadaku demikian). Tapi bila Anda mengajukan kepadanya dengan mengatakan: حَدَّثَكَ حَدَّثَنِي أَن فُلَانًا حَدَّثَنِي بِكَذَا (Fulan menceritakan demikian kepadamu?), lalu dia menjawab: نَعَمْ (Ya), lalu Anda mengatakan: حَدَّثَنِي أَن فُلَانًا حَدَّثَنِي بِكَذَا (Dia menceritakan kepadaku bahwa fulan menceritakan kepadanya demikian), maka Anda benar menurut kedua madzhab itu, karena Anda menyebutkan bahwa dia telah menceritakan kepada Anda tentang penceritaan si fulan kepadanya demikian dan demikian. Kata التَّحْدِيثُ (penceritaan) adalah lafazh global yang menyusunkan itu, sehingga ucapannya: نَعَمْ (Ya) berarti penceritaan kepada Anda bahwa dia menceritakannya.

Adapun jika Anda mengatakan: حَدَّثَنِي قَالَ: حَدَّثَنِي (dia menceritakan kepadaku, dia berkata: dia menceritakan kepadaku), berarti Anda tidak mendengarnya mengatakan: حَدَّثَنِي (dia menceritakan kepadaku), tapi Anda hanya mendengarnya

mengatakan: نَعَم (ya), dan itu semakna, tapi ini termasuk makna-makna yang tersiar secara umum. 'Ardh (pengajuan) ini bila guru mengetahui apa yang dibacakan kepadanya oleh yang mengajukan, sebagaimana tahunya *al muqri`* (yang membacakan). Tapi bila dia tidak mengetahui, maka السَّمْعُ (mendengar) tentu lebih baik, sebagaimana disepakati oleh para *muta`akhkhir*, karena dominasi perbuatan pada *al qari`* terhadap hadits bukanlah yang dibacakan kepadanya. Perbedaannya dalam pengajuan adalah antara guru bermaksud mengabarkan atau tidak memaksudkannya, sebagaimana telah dikemukakan dalam ulasan tentang *tahdits* (penyampaian hadits) dan *as-sima`* (mendengarkan hadits).

Ketiga: *Munawalah* dan *mukatabah*, keduanya adalah pemberian kitab, bukan surat, tapi *munawalah* secara langsung, sedangkan *mukatabah* melalui perantara. Jadi, *munawalah* lebih *rajih* bila keduanya sama dari selain sisi ini, seperti penyerahan hadits-hadits tertentu yang diketahui oleh الْمُتَوَلِّ (si pemberi; yang menyerahkan) atau menuliskan itu kepadanya. *Munawalah* juga berarti mengajukan pengajuan, karena ucapannya adalah untuk apa yang bersamanya.

Bila dia menuliskan kepadanya hadits-hadits tertentu dan menyerahkan kepadanya kitab yang global, maka *rajih*-nya adalah *mukatabah*.

Kemudian *mukatabah* itu cukup dengan diketahui bahwa itu adalah tulisannya, dan dalam hal ini tidak ada sanggahan seperti orang yang menyanggah kitab (tulisan) qadhi kepada qadhi, dan kesaksian dengan tulisan, karena mengenai hal itu para ahli fikih berbeda pendapat, apakah memerlukan kesaksian atas kitab

(tulisan) itu? Bila memerlukan, apakah memerlukan kesaksian atas apa yang di dalam kitab (tulisan) itu? Atau cukup kesaksian atas kitabnya? Orang yang mensyaratkan kesaksian menetapkan sandaran kepada para saksi yang bersaksi kepada hakim penulis, hingga dilaksanakannya dengan kitab itu oleh selain hakim yang ditujunya.

Kemudian *mukatabah* itu disamping maksud pemberitahuan tentang apa yang di dalam kitab, namun jika itu untuk orang yang ditujukan kepadanya, berarti memang benar ucapannya: *كُتِبَ إِلَيَّ* (dia telah menuliskan kepadaku) atau *أَرَانِي كِتَابَهُ* (memperlihatkan kitabnya kepadaku). Tapi bila dia menulis kepada orang lain, lalu dia membaca kitab itu, maka itu setara dengan menceritakan kepada orang lain sementara dia mendengar ucapan itu. Bila dia tidak menuliskan untuk seseorang tapi menuliskan sendiri, lalu dia membaca tulisan itu, maka seperti mendengar lafazhnya, yaitu yang mereka sebut *wijadah* (temuan).

Telah dikemukakan, bahwa *muhaddits*-nya tidak menceritakan ini dan tidak memaksudkan itu. Tapi bila dia mengucapkannya dan menuliskannya, maka tidak setiap yang diucapkan atau dituliskan seseorang itu dianggap bahwa dia menceritakannya atau mengabarkannya kepada orang lain, atau bahwa itu boleh diambil darinya.

Keempat: *Ijazah* (pembolehan). Jika *ijazah* ini untuk sesuatu tertentu, yang telah diketahui oleh *al mujiz* (pemberi *ijazah*), maka ini seperti *munawalah*, yaitu mengajukan pengajuan, karena *al 'aridh* (orang yang mengajukan) mengatakan hal-hal yang diajukan secara rinci, lalu syaikhnya berkata: *نَعَمْ* (ya), dimana *al mustajiz* (peminta *ijazah*) berkata: *أَجَزْتُ لِي أَنْ أُحَدِّثَ بِمَا فِي هَذَا الْكِتَابِ؟*

(apa engkau membolehkanku untuk menceritakan apa yang terdapat di dalam kitab ini?), lalu *al mujiz* menjawab: **نَعَمْ** (ya). perbedaan antara keduanya, dalam pengajuan dia mendengar hadits semuanya, sedangkan di sini mendengar lafazh yang menunjukkan kepadanya dan telah mengetahui isi lafazh itu dengan melihat apa yang terdapat di dalam kitabnya dan serupanya. *Ijazah* ini adalah juga *tahdist* (penceritaan hadits) dan *ikhbar* (pengabaran; pemberitaan). Adapun apa yang diriwayatkan dari sebagian salaf Madinah dan lainnya, bahwa mereka mengatakan, "*Ijazah* itu sebagai *sima'* (mendengar)," dan bahwa mereka mengatakan: **خَدَّثَنَا** (menceritakan kepada kami), **أَخْبَرْنَا** (mengabarkan kepada kami), **أُنْبَأْنَا** (memberitahukan kepada kami) dan **سَمِعْتُ** (aku mendengar) adalah sama, sebenarnya maksud mereka —*wallahu a'lam*— adalah *ijazah* ini. Seperti orang yang datang kepada Malik lalu berkata, "*Al Muwaththa'* ini, *ijazah*-kanlah kepadaku," lalu dia meng-*ijazah*-kannya kepadanya.

Adapun kemutlakan dalam *al mujaz* (hal yang di-*ijazah*-kan), maka ini menyerupai kemutlakan *al mujaz lahu* (pemilik *ijazah*), karena bila dia berkata: **أَجَزْتُ لَكَ مَا صَحَّ عِنْدَكَ مِنْ أَحَادِيثِي** "Aku mengi-*ijazah*-kan kepadamu (membolehkanmu) apa yang *shahih* menurutmu dari hadits-haditsku," maka dengan begitu riwayatnya *mauquf* pada diketahuinya bahwa itu dari haditsnya. Jadi, bila diketahui bahwa itu dari pihaknya, maka dia tidak membutuhkan *ijazah*, dan bila diketahui bahwa itu dari pihak lainnya, maka pihak lain itulah yang menceritakannya darinya. *Ijazah* tidak mengenalkannya kepada hadits dan mendatangkan pengetahuannya seperti yang dikenalkan oleh *as-sima'*

(mendengar) darinya dan *al 'aradh* (pengajuan) kepadanya. Oleh karena itu, hal seperti ini tidak terdapat dalam kesaksian.

Adapun yang setara *mukatabah* dan *munawalah*, para ahli fikih berbeda pendapat mengenai pembolehananya dalam kesaksian, tapi saya telah menyebutkan di selain topik ini, bahwa meriwayatkannya memiliki dua maksud, yaitu **الْعِلْمُ وَالسَّنْسِلَةُ** (pengetahuan dan mata rantai). Tentang **الْعِلْمُ** (pengetahuan), tidak dapat dicapai dengan ijazah, sedangkan **السَّنْسِلَةُ** (mata rantai) bisa dicapai dengannya. Sebagaimana bila seseorang membacakan Al Qur'an pada hari ini kepada seorang syaikh, yang dalam segi **الْعِلْمُ** (pengetahuan) dia setara dengan orang yang membacanya sejak lima ratus tahun. Sedangkan dalam segi **السَّنْسِلَةُ** (mata rantai), maka bacaannya kepada *al muqri'* yang dekat kepada Nabi ﷺ lebih tinggi dalam urutan mata rantai. Demikian juga hadits-hadits yang *mutawatir* dari Malik, Ats-Tsauri, dan Ibnu Ulayyah, seperti *mutawatir*-nya *Al Muwaththa'* dari Malik, *Sunan Abi Daud* darinya, *Shahih Al Bukhari* darinya, tidak ada perbedaan dalam hal ilmu dan pengetahuan antara Al Bukhari dan satu orang atau dua orang, karena kitabnya *mutawatir* darinya. Adapun **السَّنْسِلَةُ** (mata rantai), maka yang *'uluw* (meninggi) lebih mulia daripada yang *nuzul* (menurun). Jadi, faidah *ijazah muthlaqah* termasuk faidah sanad tinggi bila dibandingkan dengan yang turun bila tidak mendatangkan tambahan dalam ilmu.

Apakah maksud ini merupakan ajaran yang dianjurkan? Ini didasari oleh dalil-dalil syar'i.

Ahmad berkata, "Mencari sanad yang tinggi adalah sunah dari orang-orang terdahulu. Para sahabat Abdullah biasa bepergian

dari Kufah ke Madinah untuk berbicara langsung dengan para sahabat.”

Oleh karena itu, kami katakan: Semakin dekat sanadnya maka semakin ringan biayanya dan semakin kecil bebannya serta semakin mudah periwayatannya. Bila haditsnya telah diketahui ke-*shahih*-annya, dan si fulan meriwayatkannya, serta bahwa apa yang diriwayatkan darinya itu karena ketersambungan riwayatnya, maka yang lebih dekatnya adalah lebih baik daripada yang jauhnya. Inilah faidah ijazah.

Ruang lingkup perkaranya adalah membedakan antara sanad yang menunjukkan ke-*shahih*-an dan riwayat yang menghasilkan ilmu, dengan sanad yang menunjukkan periwayatan dan riwayat yang menunjukkan *sanad*.

Makna Hadits *Mursal*, *Hasan*, dan *Gharib*

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah pernah ditanya tentang makna ucapan mereka: hadits *hasan*, atau *mursal*, atau *gharib*.

At-Tirmidzi menggabungkan yang *gharib* dan yang *shahih* dalam satu hadits? Apakah dalam hadits ada ke-*mutawatir*-an secara lafazh dan makna? Apakah mayoritas hadits *shahih* menyatakan keyakinan atau dugaan? Apakah syarat Al Bukhari dan Muslim, karena mereka membedakan antara syarat Al Bukhari dan Muslim dengan mengatakan: sesuai syarat Al Bukhari dan Muslim?

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menjawab:

Hadits *mursal* adalah seorang periwayat meriwayatkan suatu hadits dari orang yang di bawah (setelah) sahabat dan tidak menyebutkan dari sahabat mana dia mengambilnya, dan ada kemungkinan dia mengambil riwayat tersebut dari selain mereka.

Di antara ulama ada yang tidak menyebut *mursal* kecuali bila di-*mursal*-kan oleh tabi'in. Namun ada juga di antara mereka yang menganggap *mursal* adalah apa yang di-*mursal*-kan oleh selain tabi'in.

Demikian juga hadits yang dalam sanadnya ada seorang perawi yang gugur, di antara mereka ada yang mengkhususkannya dengan sebutan *munqathi'* (terputus sanadnya), dan di antara mereka ada juga memasukkannya ke dalam sebutan *mursal*. Sebagaimana di antara mereka ada yang menyebut setiap hadits *mursal* dengan sebutan *munqathi'*. Semua ini sah secara bahasa.

Adapun hadits *gharib* adalah yang tidak diketahui kecuali dari satu jalur. Kemudian terkadang haditsnya *shahih*, seperti hadits, *إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ* “*Sesungguhnya segala perbuatan itu tergantung niatnya*,” hadits pelarangan beliau untuk menjual *wala'* dan menghibahkannya, dan hadits bahwa beliau memasuki Makkah sementara kepalanya mengenakan serban ikat kepala. Semua hadits ini *shahih* dan terdapat dalam riwayat Al Bukhari dan Muslim, namun hadits-hadits tersebut dipandang *gharib* oleh para ahli hadits.

Hadits yang pertama hanya diriwayatkan dari Yahya bin Sa'id Al Anshari, dari Muhammad bin Ibrahim At-Taimi, dari Alqamah bin Waqqash Al-Laitsi, dari Umar bin Khaththab.

Hadits yang kedua hanya dikenal dari hadits Abdullah bin Dinar, dari Ibnu Umar.

Hadits yang ketiga hanya dikenal dari riwayat Malik, dari Az-Zuhri, dari Anas.

Akan tetapi, kebanyakan hadits *gharib* adalah *dha'if*.

Adapun hadits *hasan* menurut istilah At-Tirmidzi adalah apa yang diriwayatkan dari dua jalur, dan di antara para perawinya tidak ada yang tertuduh berdusta, dan tidak pula janggal dengan menyelisihi hadits-hadits yang *shahih*. Ini adalah syarat-syarat yang disyaratkan oleh At-Tirmidzi untuk hadits *hasan*. Tapi di antara ulama ada yang berkata, "Terkadang juga disebut *hasan* apa yang tidak demikian. Seperti hadits yang dia mengatakan mengenainya, '*hasan gharib*', karena hadits tersebut hanya diriwayatkan dari satu jalur, namun dia menyebutnya *hasan*." Hal ini telah dijawab, bahwa suatu hadits adalah *gharib* manakala hanya diriwayatkan dari seorang tabi'in, tapi diriwayatkan melalui dua jalur sehingga menjadi *hasan* karena berbilangnya jalur periwayatan dari orang tersebut, namun pada dasarnya *gharib*.

Demikian juga hadits *shahih hasan gharib* kadang terjadi, karena hadits tersebut diriwayatkan dengan *sanad* yang *shahih gharib*, kemudian diriwayatkan dari perawi yang asli melalui jalur yang *shahih* dan jalur lainnya, maka dengan begitu menjadi *hasan* namun juga *shahih gharib*, karena hadits yang *hasan* adalah hadits (riwayat) yang jalur-jalur periwayatannya berbilang dan tidak ada perawinya yang tertuduh. Jika hadits itu *shahih* dari kedua jalurnya maka ini adalah *shahih* murni, tapi bila salah satunya tidak diketahui ke-*shahih*-annya maka ini *hasan*, dan terkadang sanadnya *gharib*, yaitu sanadnya tidak diketahui kecuali dari jalur itu, namun *matan*-nya *hasan*, karena *matan*-nya diriwayatkan dari dua jalur. Oleh karena itu, dia mengatakan: **وَفِي الْبَابِ عَنْ فُلَانٍ وَفُلَانٍ**

(Mengenai ini ada juga riwayat dari fulan dan fulan), jadi maknanya memiliki *syahid-syahid* yang menerangkan bahwa *matan*-nya *hasan* walaupun sanadnya *gharib*. Bila disamping itu dia mengatakan bahwa itu *shahih*, maka hadits itu diriwayatkan dari jalur yang *shahih* dan diriwayatkan juga dari jalur yang *hasan* sehingga berpadu padanya ke-*shahih*-an dan ke-*hasan*-an.

Telah dikemukakan, bahwa terkadang hadits itu *gharib hasan*, kemudian menjadi *hasan*, dan terkadang *hasan gharib*, sebagaimana disebutkan dari dua makna.

Adapun berkenaan hadits *mutawatir*, yang benar adalah yang dinut oleh jumbuh, bahwa yang *mutawatir* tidak ada batasan bilangan tertentu, bahkan bila tercapai ilmu dari pengabaran orang-orang yang mengabarkan maka khabar itu *mutawatir*. Demikian juga yang dianut oleh jumbuh, bahwa ilmu itu berbeda-beda sesuai dengan perbedaan perihal orang-orang yang mengabarkannya, maka banyak jumlah kecil (sedikit) yang khabar mereka melahirkan ilmu yang layak dibenarkan, sementara ada juga jumlah banyak yang khabar mereka tidak melahirkan ilmu. Oleh karena itu, yang benar bahwa khabar satu orang terkadang melahirkan ilmu bila diliputi oleh indikator-indikator yang melahirkan ilmu.

Berdasarkan ini banyak *matan-matan Ash-Shahihain* yang *mutawatir* secara lafazh menurut para ahli ilmu bidang hadits walaupun selain mereka tidak mengetahui bahwa itu *mutawatir*. Oleh karena itu, banyak *matan-matan Ash-Shahihain* yang diketahui oleh para ulama hadits sebagai ilmu, dan bahwa Nabi ﷺ mengucapkannya, terkadang karena ke-*mutawatir*-annya menurut mereka, dan kadang karena penerimaan umat terhadapnya.

Sementara khabar Ahad yang diterima melahirkan ilmu menurut mayoritas ulama dari kalangan sahabat Abu Hanifah, Malik, Asy-Syafi'i, dan Ahmad. Ini juga merupakan pendapat mayoritas sahabat Al Asy'ari, seperti Al Isfaraini dan Ibnu Furak. Walaupun hadits Ahad ini tidak melahirkan ilmu kecuali berdasarkan dugaan, namun ini diperkuat dengan ijma para ahli ilmu hadits yang membenarkannya sehingga setara dengan ijma para ahli ilmu fikih mengenai hukum dua sandaran dalam hal itu yang disandarkan kepada yang zhahir atau qiyas atau khabar Ahad. Selain itu, hukum itu bersifat *qath'i* (pasti) menurut jumbuh kendatipun bila tidak ijma bukan *qath'i*, karena ijma itu terpelihara. Para ulama hukum syariat tidak sepakat dalam menghalalkan yang haram dan tidak pula dalam mengharamkan yang halal. Demikian juga para ahli ilmu hadits tidak sepakat dalam membenarkan yang dusta dan tidak pula dalam mendustakan yang benar. Terkadang ilmu seseorang dari mereka didasarkan pada indikator-indikator yang diliputi oleh mendalamnya pengetahuan tentang khabar-khabar dari segala seginya sehingga melahirkan ilmu bagi mereka. Sedangkan orang yang mengetahui ilmu yang mereka ketahui maka dia bisa mencapai ilmu yang dicapai oleh mereka.

Syarat Al Bukhari dan Muslim

Adapun syarat Al Bukhari dan Muslim, bagi yang ini ada perawi-perawi yang secara khusus meriwayatkan dari mereka, dan bagi yang itu ada perawi-perawi yang secara khusus meriwayatkan dari mereka, dan keduanya sama-sama pada perawi-perawi lainnya. Orang-orang yang mereka berdua sepakat atas mereka

sebagai rotasi hadits adalah *al muttafaq 'alaih* (yang disepakati atasnya). Terkadang seseorang dari mereka meriwayatkan dari seorang perawi di dalam *mutaba'at* dan *syawahid* tanpa yang asli, dan terkadang diriwayatkan darinya apa yang diketahui juga dari jalur selainnya namun tidak diriwayatkan darinya apa yang diriwayatkannya sendirian. Terkadang ditinggalkan hadits perawi *tsiqah* bila diketahui bahwa ia keliru dalam hal itu, sehingga orang yang tidak cukup pengetahuan akan menduga bahwa setiap yang diriwayatkan oleh orang itu dijadikan hujjah oleh para penyusun *Ash-Shahih*, namun sebenarnya tidak demikian, karena mengetahui *illat* (cacat-cacat) hadits mengandung ilmu mulia yang dikenal oleh para imam bidang ini, seperti Yahya bin Sa'id Al Qaththan, Ali bin Al Madini, Ahmad bin Hanbal, Al Bukhari pengarang *Ash-Shahih*, dan Ad-Daraquthni. Ilmu-ilmu ini diketahui oleh para ahlinya.

Makna Perkataan Ulama “Ini Hadits *Dha'if*”

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah pernah ditanya, “Apa arti ucapan sebagian ulama, ‘Ini hadits *dha'if*, atau ‘Tidak *shahih*? Jika dalam masalah itu ada dua riwayat atau dua jalur periwayatan, apakah seseorang boleh mengikuti salah satunya? Atau bagaimana cara bersandar dalam hal itu?”

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menjawab:

Terkadang seorang ulama mengatakan: *لَيْسَ بِمُحْتَجٍّ* (Hadits tersebut tidak *shahih*), maksudnya, perkataan ini *dha'if* dalam dalilnya walaupun telah dikatakan oleh sebagian ulama. Sementara

itu hadits yang *dha'if* adalah seperti hadits yang diriwayatkan oleh perawi yang tidak *tsiqah*, baik karena buruknya hafalan perawi tersebut, atau karena tidak memiliki sifat '*adalah* (keadilan). Jika dalam masalah itu ada dua pendapat, maka bila seseorang memandang *rajih*-nya salah satu dari kedua pendapat itu (maka dia mengambil itu), tapi jika tidak maka dia mengikuti pendapat para ulama yang bisa dijadikan sandaran dalam menerangkan mana yang lebih *rajih* dari keduanya.

Macam-Macam Khabar

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

Apakah khabar itu bisa diketahui kebenaran atau kebohongannya?

Pertama: Yang diketahui kebenarannya, yaitu pada umumnya dengan digabungkannya indikator-indikator kepadanya, baik riwayat orang yang secara logika tidak menunjukkan sengajanya mereka dan sepakatnya mereka untuk berdusta atau menyamarkan indikator-indikatornya. Bentuk ini ada dua macam: salah satunya esensial, dalam mencapainya, jiwa tidak memerlukan upaya ... dan²⁸ Di antaranya apa yang diterima oleh umat dan mereka sepakat mengamalkannya, atau bersandar kepadanya dalam beramal. Bila itu batil,²⁹ maka konsensus (ijma) yang mereka buat di atas kesalahan, padahal³⁰ tidak masalah dengan statusnya yang tidak memberikan ilmu, seperti hukum yang

²⁸ Dalam naskah asli tidak tertulis apa pun.

²⁹ Dalam naskah asli tidak tertulis apa pun.

³⁰ Dalam naskah asli tidak tertulis apa pun.

ditetapkan secara konsensus berdasarkan qiyas, ijihad dan pandangan. Selain itu,³¹ yang diperselisihkan itu sendiri bersifat dugaan, maka bagaimana bisa berubah menjadi sesuatu yang pasti, apalagi belum diketahui bahwa dugaan dan kepastian tersebut termasuk faktor penghalang keyakinan pengkaji berdasarkan dalil-dalil yang tampak, karena khabar itu sendiri tidak membentuk sebuah sifat.

Kedua: Yang diketahui kebohongannya atau didustakan oleh akal sehat atau Kitab atau Sunnah atau ijma atau lainnya saat pembagian takwil-takwil itu, dan itu banyak, atau dengan indikator-indikator. Indikator-indikator untuk kedua bentuk ini tidak dapat dipastikan kecuali oleh orang yang berpengalaman dalam bidang ini. Jika tidak, maka selain mereka tidak dapat mengetahuinya.

Ketiga: Yang memungkinkan, dan ini terbagi menjadi terperinci dan tidak terperinci, serta mempunyai tingkatan-tingkatan. Khabar yang diriwayatkan oleh Ash-Shiddiq dan Al Faruq tidak sama dengan yang diriwayatkan oleh selain keduanya dari kalangan sahabat kecil dan sedikit masa sahabatnya (masa penyertaan Rasulullah ﷺ).

Macam-Macam Kekeliruan dalam Khabar dan Berbagai Sebabnya

Kekeliruan dalam khabar terjadi dari diri seorang perawi, baik karena sengaja maupun lupa. Oleh karena itu, disyaratkan adanya *'adalah* (keadilan) dalam diri para perawi supaya terjaga

³¹ Dalam naskah asli tidak tertulis apa pun.

dari kemungkinan bohong. Disyaratkan pula hafal dan berhati-hati supaya terjaga dari lupa.

Lupa memiliki beberapa sebab:

1. Periwiyat menyibukkan diri dengan hal lain di luar disiplin ilmu (periwayatan) ini, sehingga dia tidak memiliki kemampuan yang memumpuni dalam periwayatan, seperti kebanyakan para ahli zuhud dan ibadah.
2. Kehampaan dari pengetahuan mengenai disiplin ilmu ini (maksudnya periwayatan).
3. Menceritakan hadits dari hafalan, karena tidak setiap orang mampu tepat dalam hal ini.
4. Memasukkan ke dalam haditsnya apa yang bukan darinya, dan memanipulasikan terhadapnya.
5. Condong kepada tuntutan sehingga menceritakan apa yang diduga bahwa itu dari haditsnya.
6. Perawi meriwayatkan secara *mursal*, dan mungkin karena perawinya tidak diridhainya.
7. Menceritakan hadits dari sebuah kitab, karena kemungkinan adanya perbedaan.

Dikarenakan sebab-sebab ini dan lainnya maka disyaratkan perawi hafal dan tepat (*dhabit*), di samping juga syarat-syarat yang bisa menjaga dari kebohongannya tanpa disadarinya, dan barangkali dia sebenarnya tidak biasa lupa tapi di masa akhirnya dia mengalami lupa pada haditsnya. Jadi, Maha Suci Dzat yang senantiasa dan tidak pernah lupa. Hal ini dapat diketahui oleh

orang-orang yang mengerti perihailah ini dengan periwayatan para spekulasi dan indikator-indikator, bahkan mungkin lalai dan menyertakan di dalam haditsnya apa yang dapat men-*shahih*-kannya, seperti indikator-indikator yang menerangkan bahwa dia hafal mengenai apa yang diceritakannya dan bahwa dia tidak kacau dalam semua hal.

Kesengajaan bohong mempunyai beberapa sebab:

1. Kezindikan dan pengingkaran terhadap agama Allah.

وَيَأْبَى اللَّهُ إِلَّا أَنْ يُتِمَّ نُورُهُ وَلَوْ كَرِهَ

الْكَافِرُونَ

"Dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang yang kafir tidak menyukai." (Qs. At-Taubah [9]: 32).

2. Membela madzhab-madzhab dan kecenderungan-kecenderungan, dan hal ini banyak terjadi dalam masalah pokok, cabang, dan pertengahan.
3. Motivasi dan pengkhawatiran bagi yang menduga bolehnya hal itu.
4. Tujuan-tujuan duniawi untuk menghimpun harta-harta duniawi.
5. Cinta kepemimpinan dengan menggunakan hadits *gharib*.

Penerimaan Riwayat

Seorang perawi, bisa diterima riwayatnya secara mutlak atau secara terikat (terbatas), maka yang diterima secara mutlak haruslah aman (selamat) dari dugaan bohong, dan syarat itu adalah *al 'adalah* (keadilan) dan keterbebasannya dari tujuan-tujuan dan keyakinan-keyakinan rusak yang berpotensi menimbulkan dugaan pemalsuan. Harus pula terjaga dari lupa akan hafalan, ketepatan, dan ketelitian. Adapun yang terikat maka berbeda-beda perihalnya sesuai dengan indikator-indikatornya. Setiap hadits ada rasanya, dan itu dikhususkan dengan kajian yang tidak dapat dirasakan pada yang lainnya.

Penambahan dan Pengurangan (Redaksi) dalam Hadits yang Ketersenambungan Sanadnya *Shahih*

Berapa banyak hadits yang (sanadnya) bersambung secara *shahih* kemudian di tengahnya terjadi penambahan dan pengurangan, bisa berupa penambahan lafazh yang mengalihkan makna atau pengurangan yang juga berdampak demikian. Orang yang mendalami bidang ini, hampir tidak samar baginya hal-hal yang demikian, dan untuk men-*shahih*-kan atau men-*dha'if*-kan suatu hadits ada pintu-pintu yang harus dimasuki, jalur-jalur yang harus ditelusuri, dan jalan-jalan yang harus ditempuh.

Hadits Mutawatir

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

Adapun jumlah hadits *mutawatir* yang terdapat dalam *Ash-Shahihain*, maka yang dimaksud dengan lafazh *mutawatir* ada beberapa makna, karena yang dimaksud *mutawatir* adalah yang melahirkan ilmu, tapi sebagian orang tidak menyebut *mutawatir* kecuali yang diriwayatkan oleh orang banyak sehingga ilmu itu tercapai karena banyaknya mereka saja, dan mereka mengatakan, "Sesungguhnya setiap jumlahnya bisa memberikan ilmu mengenai suatu kasus yang jumlah seperti itu bisa memberikan ilmu pada setiap kasus." Ini pendapat yang lemah.

Pendapat yang benar adalah yang dianut oleh mayoritas, bahwa ilmu tercapai karena banyaknya orang yang mengabarkan, atau karena sifat-sifat mereka pada agama dan ketepatan mereka, atau tercapai karena indikator-indikator yang meliputi khabarnya, atau tercapainya ilmu karena perpaduan semua itu, dan terkadang juga tercapainya ilmu karena suatu kelompok tanpa kelompok lainnya.

Selain itu, khabar yang diterima oleh para Imam dengan pembenaran atau pengamalan, menurut mayoritas khalaf dan salaf akan berdampak melahirkan ilmu. Ini tentang makna *mutawatir*. Tetapi, di antara manusia ada yang menyebutkan *al masyhur* dan *al mutafidh* (komprehensif). Mereka membagi khabar menjadi: *mutawatir*, *masyhur*, dan *khabar wahid* (berita dari satu narasumber), maka mayoritas *matan-matan Ash-Shahihain* diketahui ketelitiannya, diterima dan dibenarkan oleh para ahli ilmu hadits, dan mereka sepakat mengakui ke-*shahih*-annya, dan ijma

mereka itu terpelihara dari kesalahan, sebagaimana ijma para ahli fikih atas hukum-hukum terpelihara dari kesalahan. Jika para ahli fikih sepakat atas suatu hukum, maka ijma mereka adalah hujjah, walaupun sandaran salah seorang mereka berupa *khavar wajib* atau qiyas atau keumuman. Demikian juga para ulama hadits, bila mereka sepakat atas *ke-shahih*-an suatu khavar, maka khavar itu melahirkan ilmu, walaupun salah seorang dari mereka bisa saja keliru, tapi ijma mereka terpelihara dari kesalahan.

Kemudian hadits-hadits yang disepakati *ke-shahih*-annya ini terkadang dinilai *mutawatir* oleh sebagian mereka dan dinilai *mustafidh* oleh sebagian lainnya, dan itu telah tercapai ilmu dengan membenaran sebagian mereka, karena dia mengetahui sifat-sifat pembaca khabarnya, dan indikator-indikator yang menyertai khavar tersebut yang melahirkan ilmu. Seperti dia mendengar suatu khavar dari Ash-Shiddiq atau Al Faruq yang diriwayatkannya di kalangan kaum Muhajirin dan Anshar, dan mereka telah menyaksikan darinya apa yang disaksikannya, dan mereka pun membenarkannya dalam hal itu, serta mereka mengakuinya atas hal itu. Contohnya hadits: *إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ* “*Sesungguhnya semua perbuatan itu tergantung niatnya,*” ini termasuk yang diterima dan dibenarkan oleh para ahli ilmu, walapun aslinya bukan *mutawatir*, bahkan termasuk hadits *gharib*, tapi karena mereka menerima dan membenarkannya maka menjadi dipastikan *ke-shahih*-annya.

Dalam kitab-kitab *As-Sunan* juga terdapat banyak hadits yang diterima dan dibenarkan, seperti sabda beliau ﷺ *لَا وَصِيَّةَ لِرِوَارِثِ*, “*Tidak ada wasiat bagi ahli waris,*”³² karena hadits ini termasuk

³² HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Wasiat, 2870), At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Wasiat, 2120, 2121), An-Nasa'i (*Sunan An-Nasa'i*,

yang diterima oleh umat dan karenanya diamalkan. Hadits ini terdapat dalam kitab-kitab *As-Sunan* dan tidak terdapat dalam *Ash-Shahih*.

Tentang jumlah hadits yang mencapai tingkat *mutawatir*, di antara para ulama ada yang menetapkan jumlah periwayat tertentu, kemudian mereka memisah-misahkannya, lalu dikatakan, "Lebih dari empat perawi."

Ada juga yang berkata, "Dua belas periwayat."

Ada juga yang berkata, "Empat puluh perawi."

Ada juga yang berkata, "Tujuh puluh perawi."

Ada juga yang berkata, "Tiga ratus tiga belas perawi."

Ada juga yang mengatakan selain itu.

Semua pendapat tersebut batil, karena kesetaraannya dalam pernyataan.

Pendapat yang benar yaitu yang dimuat oleh jumhur, bahwa yang *mutawatir* itu tidak ada jumlah tertentu, dan ilmu yang dicapai dengan suatu khabar dari khabar-khabar itu tercapai dalam hati secara otomatis, sebagaimana terjadinya kenyang setelah makan atau minum, tapi tidak setiap hal yang mengenyangkan bisa mengenyangkan setiap orang dan dikenyangkan dengan kadar tertentu. Bahkan ada kalanya kenyang terjadi karena banyaknya makanan, kadang juga terjadi karena bagusya kualitas makanan seperti daging, terkadang juga terjadi karena si pelaku hanya

pembahasan: Wasiat, 3641, 3643), Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, pembahasan: Wasiat, 2713, 2714), dan Ad-Darimi (*Sunan Ad-Darimi*, pembahasan: Wasiat, 2/419).

At-Tirmidzi berkata, "*Hasan shahih*."

membutuhkan sedikit makanan, dan terkadang terjadi karena kesibukan dirinya dengan kegembiraan, atau kemarahan, atau kesedihan, dan sebagainya.

Demikian juga ilmu yang dicapai setelah adanya khabar, terkadang karena banyaknya orang yang mengabarkan. Jika mereka banyak maka khabar mereka bisa melahirkan ilmu, walaupun mereka itu orang-orang kafir. Terkadang juga agama dan ketepatan mereka. Berapa banyak tercapainya ilmu hanya dari dua atau tiga orang yang tidak dapat tercapai dengan sepuluh atau dua puluh orang lainnya yang agama dan ketepatan mereka tidak dapat dipercaya. Terkadang juga ilmu tercapai karena setiap orang yang mengabarkan menyampaikan seperti yang dikabarkan oleh yang lainnya, yang diketahui bahwa kedua orang itu tidak bersepakat untuk itu, dan biasanya tidak mungkin terjadi kesepakatan dalam hal seperti itu. Seperti orang yang meriwayatkan hadits panjang yang mengandung beberapa bagian, lalu diriwayatkan juga oleh yang lain yang tidak berjumpa dengannya. Terkadang ilmu tercapai dengan ilmu dari seseorang yang memiliki kecerdasan, kecerdikan, dan pengetahuan tentang orang-orang yang menyampaikan khabar dan apa yang mereka kabarkan, yang tidak dimiliki oleh yang lainnya. Terkadang juga ilmu tercapai dengan khabar, tapi diriwayatkan dengan dihadiri banyak orang yang turut serta menyampaikan ilmu itu, dan tidak seorang pun berdusta di antara mereka, karena jamaah yang banyak biasanya tidak mungkin bersepakat untuk menyembunyikan, sebagaimana tidak mungkin mereka bersepakat untuk berdusta.

Bila diketahui bahwa ilmu dari khabar-khabar orang-orang yang mengabarkan itu memiliki sebab-sebab lain selain sekadar

jumlah, maka diketahui bahwa orang yang membatasi ilmu dengan jumlah tertentu, dan orang yang menyamakan semua khabar dalam hal itu, berarti dia telah benar-benar keliru. Oleh karena itu, *ke-mutawatir*-an itu terbagi menjadi umum dan khusus.

Menurut para ahli ilmu hadits dan fikih, dari Sunnah ada yang tidak *mutawatir* menurut kalangan awam, seperti sujud sahwi, wajibnya *syuf'ah*, kerabat *'aqilah* menanggung denda, dirajamnya pezina *muhshan* (yang telah menikah), hadits-hadits tentang mimpi, adzab kubur, telaga, syafaat, dan serupanya.

Jika suatu khabar dipandang *mutawatir* menurut suatu kaum tanpa kaum lainnya, dan telah tercapai ilmu dan pembenaran suatu kaum tanpa kaum lainnya, maka bagi yang tercapai ilmu dengannya wajib untuk membenarkannya dan mengamalkan konsekuensinya, sebagaimana hal itu juga diwajibkan dalam hal-hal yang serupanya. Adapun bagi yang tidak tercapai ilmu dengan itu, maka hendaknya dia menyerahkannya kepada ijma yang menyepakati *ke-shahih*-annya, sebagaimana halnya masyarakat umum hendaknya menyerahkan hukum-hukum yang disepakati kepada para ulama yang menyepakatinya, karena Allah memelihara umat ini dari bersepakatnya dalam kesesatan, yang ijmannya umat ini adalah orang yang tidak berilmu menyerahkan kepada orang yang berilmu, karena orang yang tidak berilmu tidak memiliki pendapat, dan pendapat itu hanya dari yang berilmu. Jadi, sebagaimana orang yang tidak mengetahui dalil-dalil hukum, pendapatnya tidak dijadikan sandaran, demikian juga orang yang tidak mengetahui jalan-jalan ilmu tentang *ke-shahih*-an hadits, maka pendapatnya tidak dijadikan sandaran. Bahkan atas setiap orang yang bukan seorang ulama hendaknya mengikuti ijma para ulama.

Bantahan terhadap Ahli Kalam Berkenaan Pencelaan Mereka kepada Para Ulama Hadits *Muta'akhkhirin*

Mengenai sanggahan terhadap sebagian tokoh ahli kalam ketika mereka berbicara mengenai kalangan *muta'akhkhir* dari ahli hadits, dan mencela mereka karena minimnya pemahaman, dan menyatakan bahwa mereka tidak memahami makna-makna hadits, tidak dapat membedakan antara yang *shahih*-nya dari yang *dha'if*-nya, serta membanggakan diri dengan kecerdasan mereka dan dalamnya pengetahuan mereka dalam bidang itu, maka Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah  berkata:

Tidak diragukan lagi, bahwa ini memang ada di sebagian mereka, bahwa mereka berhujjah dengan hadits-hadits *maudhu'* (palsu) mengenai masalah-masalah *furu'* (cabang) dan *ushul* (pokok), menggunakan *atsar-atsar* bohong, dan kisah-kisah yang tidak benar, serta menyebutkan apa yang tidak mereka ketahui makna dari Al Qur'an dan hadits. Aku telah melihat banyak keanehan dari ini, tapi mereka ini bila dibandingkan dengan selain mereka dalam hal itu, maka seperti halnya kaum muslim dibandingkan dengan para pemeluk agama lainnya. Setiap keburukan yang ada pada sebagian kaum muslim maka pada agama lain bahkan lebih banyak, dan kebaikan yang ada pada agama lain maka di kalangan sebagian kaum muslim bahkan lebih banyak. Demikian juga para ahli hadits dibandingkan dengan bukan ahli hadits, kendati pun mereka membicarakan hadits-hadits yang tidak mereka ketahui maknanya, sehingga menimbulkan sikap memaksakan dalam berpendapat tanpa didasarkan ilmu adalah lebih besar dan lebih banyak dari itu.

Betapa indahnyanya ungkapan yang pernah dikatakan oleh Imam Ahmad, "Hadits yang *dha'if*-nya lebih baik daripada pendapat."

Asy-Syaikh Abu Amr bin Ash-Shalah telah memerintahkan untuk mengambil alih sebuah madrasah yang terkenal dari tangan Abu Al Hasan Al Amidi, dan dia berkata, "Mengambil itu darinya adalah lebih baik daripada mengambil 'Akk (suatu desa di wilayah bani Israil)." Padahal Al Amidi pada masanya tidak lebih banyak pengetahuannya mengenai bidang-bidang kalam dan filsafat darinya, dan dia termasuk yang paling baik keislamannya di antara mereka dan yang paling baik keyakinannya di antara mereka.

Sebagaimana diketahui, bahwa perkara-perkara detail — baik itu haq maupun batil, keimanan maupun kekufuran— tidak dapat diketahui kecuali dengan kecerdikan dan kecerdasan. Oleh karena itu, mereka memandang jahilnya orang yang tidak setara dengan ilmu mereka, walaupun imannya lebih baik daripada iman mereka bila ada kekurangan dalam segi kecerdasan dan penjelasan. Mereka itu sebagaimana yang Allah ﷻ firmankan,

إِنَّ الَّذِينَ أَجْرَمُوا كَانُوا مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا يَضْحَكُونَ ﴿٢٩﴾

وَإِذَا مَرُّوا بِهِمْ يَتَغَامَزُونَ ﴿٣٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang berdosa adalah mereka yang dahulunya (di dunia) menertawakan orang-orang yang beriman. Dan apabila orang-orang yang beriman berlalu di hadapan mereka, mereka saling mengedip-ngedipkan matanya."
(Qs. Al Muthaffifiin [83]: 29-30)

Jadi, bila mereka mengikuti syetan-syetan mereka, maka setiap sesuatu yang tidak dicapai dengan jalan-jalan qiyasan ini berarti bukan ilmu, padahal banyak dari mereka yang dari itu tidak dapat mencapai keimanan yang wajib sehingga dia menjadi kafir lagi Zindiq, munafik, jahil, sesat, menyesatkan, zhalim dan sangat kufur, serta termasuk kalangan tokoh musuh-musuh para rasul dan golongan munafik agama, yaitu termasuk orang-orang yang Allah sebutkan,

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا مِّنَ الْمُجْرِمِينَ

“Dan seperti itulah, telah Kami adakan bagi tiap-tiap nabi, musuh dari orang-orang yang berdosa..” Qs. Al Furqaan [25]: 31)

Terkadang sebagian mereka mencapai iman dan kemunafikan serta menjadi murtad, baik karena pokok agama maupun sebagian syariatnya, baik murtad munafik maupun murtad kufur, dan ini yang paling banyak. Apalagi pada masa kini dan di perkotaan, yang kejahiliyahan, kekufuran, dan kemunafikan cukup dominan. Jadi, mereka termasuk keajaiban kejahatan, kezhaliman, kedustaan, kekufuran, kemunafikan, dan kesesatan yang tidak bisa lagi diungkapkan dengan kata-kata.

Bila mengenai perkataan-perkataan yang samar dikatakan, “Sesungguhnya dia salah dan sesat dalam hal itu,” maka hujjah belum ditegakkan terhadapnya yang mengafirkan pelakunya. Tapi hal itu banyak terjadi di kalangan golongan-golongan mereka mengenai perkara-perkara yang zhahir, yang golongan umum dan golongan khusus kaum muslim mengetahuinya bahwa itu dari

agama kaum muslim, bahkan kaum Yahudi, Nasrani, dan musyrikin mengetahui bahwa Muhammad ﷺ diutus dengan itu, dan diingkari oleh mereka yang menyelisihinya. Seperti perintah beliau untuk beribadah kepada Allah saja tanpa mempersekutukan-Nya, larangan beliau dari penyembahan seseorang (atau sesuatu) selain Allah, baik berupa malaikat, para nabi, maupun lainnya, karena ini termasuk syi'ar Islam yang paling nyata. Juga seperti memusuhi kaum Yahudi, Nasrani, dan musyrikin, juga seperti pengharaman perbuatan-perbuatan keji, riba, khamer, dan judi.

Kemudian Anda mendapati banyak dari para pemimpin mereka dalam jenis-jenis ini, mereka itu murtad, walaupun adakalanya mereka bertobat dan kembali ke jalan yang benar, seperti para pemimpin kabilah-kabilah, diantaranya Al Aqra (bin Habis) dan Uyainah (bin Hishn). Di antara mereka ada yang dicap munafik dan berpenyakit di dalam hatinya. Di antara mereka ada juga yang tidak demikian, maka banyak dari kalangan para pemimpin mereka yang demikian. Kadang Anda mendapatinya murtad dari Islam dengan kemurtadan yang nyata, terkadang juga dia kembali namun disertai penyakit dan kemunafikan di dalam hatinya. Terkadang pula ada kondisi ketiga, yaitu keimanannya lebih dominan daripada kemunafikannya, tapi jarang yang selamat dari jenis kemunafikan. Kisah-kisah tentang mereka dalam hal itu cukup masyhur.

Ibnu Qutaibah telah menyebutkan sekilas dari itu di permulaan kitabnya *Mukhtalaf Al Hadits*, dan para penukil ucapan juga telah saling menukil sekilas tentang itu —dari sesama mereka— sebagaimana disebutkan oleh Abu Al Hasan Al Asy'ari, Al Qadhi Abu Bakar bin Al Baqilani, Abu Abdullah Asy-Syahrastani, dan lain-lain.

Yang lebih jelas dari itu, di antara mereka ada yang mengarang tentang agama kaum musyrik dan kemurtadan dari Islam, sebagaimana karangan Ar-Razi dalam kitabnya mengenai penyembahan bintang-bintang, dan dia pun mengemukakan dalil-dalil yang menunjukkan baiknya hal itu serta manfaat dan penganjurannya. Ini adalah kemurtadan dari Islam menurut kesepakatan kaum muslim, walaupun dia kembali kepada Islam, namun semua yang pernah diserukannya berupa ilmu, perbuatan, dan akhlak, tidak cukup untuk menyelamatkan dari adzab Allah, apalagi untuk meraih kenikmatan akhirat.

Allah ﷻ berfirman,

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ ۖ أُولَٰئِكَ

يَنَالُهُم نَصِيبُهُم مِّنَ الْكِتَابِ

“Maka siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya? Orang-orang itu akan memperoleh bagian yang telah ditentukan untuknya dalam Kitab (Lauh Mahfuzh).” (Qs. Al A’raaf [7]: 37)

فَلَمَّا جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَرِحُوا بِمَا عِنْدَهُم مِّنَ

الْعِلْمِ

“Maka tatkala datang kepada mereka rasul-rasul (yang diutus kepada) mereka dengan membawa keterangan-keterangan,

mereka merasa senang dengan pengetahuan yang ada pada mereka.” (Qs. Ghaafir [40]: 83)

Di sini Allah mengabarkan sebagaimana yang dikabarkannya dalam surah Al A'raaf, bahwa orang-orang yang berpaling dari apa yang dibawa oleh para rasul itu, ketika mereka melihat adzab Allah, mereka mengesakan Allah dan meninggalkan syirik, namun hal itu tidak berguna bagi mereka.

Demikian juga Allah mengabarkan tentang Fir'aun —yang kafir terhadap tauhid dan kerasulan— lalu ketika dia hampir

tenggelam قَالَ ءَامَنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي ءَامَنْتُ بِهِ بَنُو إِسْرَءِيلَ

“Berkatalah dia, ‘Saya percaya bahwa tidak ada tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh bani Israil.’” (Qs. Yuunus [10]: 90)

Allah ﷻ berfirman,

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka.” (Qs. Al A'raaf [7]: 172)

Ini disebutkan dalam Al Qur`an di beberapa tempat yang menerangkan bahwa para rasul telah memerintahkan untuk menyembah Allah semata tanpa mempersekutukan-Nya, mereka juga melarang untuk menyembah apa pun dari para makhluk-Nya, dan golongan yang bahagia adalah para ahli tauhid, sementara kaum musyrik adalah golongan yang celaka (sengsara). Juga menerangkan bahwa orang-orang yang tidak beriman kepada para rasul adalah kaum yang musyrik, maka diketahui bahwa tauhid dan beriman kepada para rasul merupakan dual hal yang saling

berkaitan. Demikian juga beriman kepada Hari Akhir, maka ketiganya saling berkaitan. Oleh karena itu, Allah menggabungkan penyebutan itu seperti dalam firman-Nya,

وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ كَذَبُوا بِشَايِئَتِنَا وَالَّذِينَ لَا

يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ وَهُمْ بِرَبِّهِمْ يَعَدِلُونَ

"Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, sedang mereka mempersekutukan Tuhan mereka." (Qs. Al An'aam [6]: 150)

Lebih dari satu tempat Allah mengabarkan bahwa kerasulan itu mencakup semua bani Adam (manusia), maka ketiga pokok ini: tauhidullah (mengesakan Allah), iman kepada para rasul-Nya, dan iman kepada Hari Akhir, merupakan perkara-perkara yang saling berkaitan.

Allah ﷻ berfirman,

"Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syetan-syetan (dari jenis) manusia (dan jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan. Dan (juga) agar hati kecil orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat cenderung kepada bisikan itu, mereka merasa senang kepadanya dan supaya mereka

mengerjakan apa yang mereka (syetan) kerjakan.” (Qs. Al An’aam [6]: 112, 113)

Allah mengabarkan bahwa semua nabi memiliki musuh, dan mereka adalah para syetan dari jenis manusia dan jin, yang sebagian mereka membisikkan kepada sebagian lainnya perkataan-perkataan indah yang mengelabui (menipu), yakni yang diindah-indahkan untuk memperdayai. Makna **الْفُرُورُ** adalah pengelabuan dan penipuan. Demikianlah perihal setiap perkataan dan setiap perbuatan yang menyelisihi apa yang dibawa oleh para rasul, yang berasal dari para ahli kalam dan lainnya, dari yang golongan yang terdahulu dan yang kemudian.

Allah berfirman,

وَلْيَصْغَىٰ إِلَيْهِ أَفْئِدَةُ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ

“Dan (juga) agar hati kecil orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat cenderung kepada bisikan itu.” (Qs. Al An’aam [6]: 113)

Menyelisihi para rasul dan meninggalkan keimanan terhadap akhirat adalah saling berkaitan. Oleh karena itu, orang yang tidak beriman kepada akhirat cenderung kepada pengelabuan musuh-musuh mereka sehingga menyelisihi para rasul, sebagaimana terdapat pada golongan-golongan kafir dan munafik di kalangan umat ini dan lainnya.

Allah ﷻ berfirman, *“Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah Kitab (Al Qur’an) kepada mereka yang*

Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami).....Tiadalah mereka menunggu-nunggu kecuali (terlaksananya kebenaran) Al Qur'an itu. Pada hari datangnya kebenaran pemberitaan Al Qur'an itu, berkatalah orang-orang yang melupakannya sebelum itu, 'Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami membawa yang haq'." (Qs. Al A'raaf [7]: 52-53)

Allah mengabarkan bahwa orang-orang yang meninggalkan Al Kitab —yaitu kerasulan— ketika datang takwilnya —yaitu apa yang Allah kabarkan— mereka mengatakan “Telah datang rasul-rasul Tuhan kami membawa yang haq.”

Ini sebagaimana yang Allah ﷻ firmankan,

وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا

“Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit.” (Qs. Thaahaa [20]: 124-125)

Allah mengabarkan, bahwa orang-orang yang tidak mengikuti ayat-ayat-Nya akan terkena apa yang Allah sebutkan itu.

Jadi, jelaslah bahwa asal kebahagiaan dan keselamatan dari adzab adalah *tauhidullah* (mengesakan Allah) dengan menyembahkan semata tanpa mempersekutukan-Nya, beriman kepada para rasul-Nya dan Hari Akhir, serta beramal shalih. Hal-hal ini tidak terdapat dalam hikmah mereka, di dalamnya tidak terdapat penyembahan Allah semata tanpa mempersekutukan-Nya, dan tidak ada larangan menyembah para makhluk, bahkan setiap syirik di alam ini terjadi karena pandangan jenis mereka,

maka mereka itu memerintahkan syirik dan mereka juga melakukannya. Adapun di antara mereka yang tidak memerintahkan itu namun juga tidak terlarang, bahkan mengakui mereka yang ini dan mereka yang itu, walaupun para *muwahhid* (yang bertauhid) me-*rajih*-kan sesuatu, namun kaum musyrik me-*rajih*-kan yang lainnya, dan terkadang berpaling dari semuanya.

Silakan hayati ini karena sangat bermanfaat. Aku pernah melihat dalam karangan-karangan mereka tentang penyembahan bintang-bintang dan para malaikat, serta penyembahan jiwa-jiwa yang telah berpisah, yaitu jiwa para nabi dan selain mereka, yang merupakan pangkalnya syirik. Bila mereka diseru kepada tauhid, maka tauhid mereka hanyalah perkataan, bukan ibadah dan perbuatan. Sedangkan tauhid yang dibawa oleh para rasul haruslah berupa tauhid dengan memurnikan agama untuk Allah, menyembah-Nya semata tanpa mempersekutukan-Nya. Hal inilah yang tidak mereka ketahui.

Tauhid yang mereka serukan itu adalah pengguguran hak-hak nama-nama dan sifat-sifat, sehingga mengandung kekufuran dan kesesatan yang lebih besar daripada sebab-sebab kemusyrikan. Jika mereka itu orang yang bertauhid dengan ucapan dan perkataan, yaitu menyifati Allah dengan apa yang disifatkan oleh para rasul kepada-Nya, tentulah tauhid mereka juga tidak disertai perbuatan, dan hal itu tidak cukup untuk kebahagiaan dan keselamatan, karena mereka harus menyembah Allah semata dan menjadikannya-Nya sebagai Tuhan tanpa selain-Nya, karena inilah makna ucapan: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ "Tidak ada Tuhan selain Allah." Jadi, bagaimana bisa demikian, sedangkan dalam ucapan dan perkataan saja mereka mengingkari, tidak mengesakan dan tidak memurnikan?! Jika apa yang bisa mencapai kebahagiaan dan

keselamatan dari kesengsaraan tidak mereka miliki sama sekali, maka apa yang mereka perintahkan itu hanya berupa akhlak, perbuatan, dan siasat, sebagaimana Allah ﷻ firmankan, **يَعْلَمُونَ**

ظَهَرَ أَمِّنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غَفِلُونَ “*Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai.*” (Qs. Ar-Ruum [30]: 7)

Allah juga telah menetapkan ketentuan untuk segala sesuatu.

Orang-orang itu, walaupun memiliki kecerdikan dan kecerdasan serta kezuhudan dan akhlak, namun ucapan ini tidak mendatangkan kebahagiaan dan keselamatan dari adzab kecuali dengan pokok-pokok yang tadi, karena kekuatan kecerdasan setara dengan kekuatan tubuh dan kehendak, maka orang yang diberi kelebihan-kelebihan ilmiah dan kehendak —tanpa disertai pokok-pokok ini— sama dengan orang yang diberi kekuatan fisik dan tubuhnya tanpa dasar-dasar ini.

Para ahli pendapat dan pengetahuan setara kedudukannya dengan para pemilik kekuasaan dan pemerintahan, dan masing-masing dari mereka yang ini dan yang itu menyembah Allah semata tanpa mempersekutukan-Nya, serta beriman kepada para rasul-Nya dan Hari Akhir.

Masing-masing pemilik kekuasaan dan pengetahuan telah menentang para rasul, dan mereka diikuti, maka Allah menyebutkan di lebih dari satu tempat, yang mana Allah menyebutkan Fir'aun, orang yang mendebat Ibrahim (tentang Allah) setelah Allah memberinya kekuasaan, dan para pemuka dari

kaum Nuh, kaum Ad, dan lain-lain. Allah juga menyebutkan ucapan ulama mereka, seperti firman-Nya,

فَلَمَّا جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَرِحُوا بِمَا عِنْدَهُمْ مِّنَ

الْعِلْمِ

"Maka tatkala datang kepada mereka rasul-rasul (yang diutus kepada) mereka dengan membawa keterangan-keterangan, mereka merasa senang dengan pengetahuan yang ada pada mereka." (Qs. Ghaafir [40]: 83)

Allah juga berfirman, *"Tidak ada yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah, kecuali orang-orang yang kafir ... dan mereka membantah dengan (alasan) yang batil untuk melenyapkan kebenaran dengan yang batil itu. (Qs. Ghaafir [40]: 5), hingga "(Yaitu) orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka. Amat besar kemurkaan (bagi mereka) di sisi Allah." (Qs. Ghaafir [40]: 35)*

Makna السُّلْطَانُ adalah wahyu yang diturunkan dari Allah.

Dalam surah ini (Ghaafir) telah disebutkan perihal orang-orang yang menyelisihi para rasul, yaitu golongan penguasa, ulama, dan para penentang mereka, yang kisah-kisahanya mengandung banyak pelajaran, seperti firman-Nya,

إِنَّ الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَانٍ

أَتَهُمْ إِن فِي صُدُورِهِمْ إِلَّا كِبْرٌ مَّا هُمْ بِبَالِغِيهِ

"Sesungguhnya orang-orang yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka tidak ada dalam dada mereka melainkan hanyalah (keinginan akan) kebesaran yang mereka sekali-kali tiada akan mencapainya." (Qs. Ghaafir [40: 56])

"Apakah kamu tidak melihat kepada orang-orang yang membantah ayat-ayat Allah? Bagaimanakah mereka dapat dipalingkan? ... Yang demikian itu disebabkan karena kamu bersuka-ria di muka bumi dengan tidak benar dan karena kamu selalu bersuka-ria (dalam kemaksiatan)." (Qs. Ghaafir [40]: 69-75)

Demikian juga dalam surah Al An'aam, Al A'raaf, dan mayoritas surah-surah Makkiyyah serta sejumlah surah-surah Madaniyyah, karena surah-surah itu mengandung khithab tentang mereka, penetapan qiyas-qiyas, dan perumpamaan-perumpamaan tentang mereka.

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman,

وَلَقَدْ مَكَّنَّهُمْ فِيمَا إِن مَّكَّنَّاكُمْ فِيهِ وَجَعَلْنَا لَهُمْ سَمْعًا
وَأَبْصَرًا وَأَفْئِدَةً

"Dan sesungguhnya Kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam hal-hal yang Kami belum pernah meneguhkan kedudukanmu dalam hal itu dan Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan dan hati." (Qs. Al Ahqaaf [46]: 26)

Allah mengabarkan tentang berbagai hal yang mereka diteguhkan, yaitu berbagai pengetahuan dan pergerakan.

Allah juga mengabarkan bahwa itu tidak berguna sedikit pun bagi mereka bila mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan kerasulan.

Oleh karena itu, Ibnu Asy-Syeikh Al Faqih Al Khudhari menceritakan kepadaku, dari ayahnya, yaitu Syeikhnya madzhab Hanafi pada masanya, dia berkata, "Para ahli fikih Bukhara mengatakan tentang Ibnu Sina, **كَانُوا هُمْ أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَءَاثَارًا فِي الْأَرْضِ** 'Mereka itu lebih hebat kekuatannya daripada mereka dan (lebih banyak) bekas-bekas mereka di muka bumi'. (Qs. Ghaafir [40: 21]."

Kekuatan itu mencakup kekuatan pengetahuan teoritis dan kekuatan aktivitas ilmiah.

Allah juga berfirman,

كَانُوا أَكْثَرَ مِنْهُمْ وَأَشَدَّ قُوَّةً

"Adalah orang-orang yang sebelum mereka itu lebih hebat kekuatannya." (Qs. Ghaafir [40: 82])

Allah mengabarkan keutamaan mereka dalam kuantitas dan kualitas, bahwa mereka lebih hebat dalam diri mereka dan bekas-bekas mereka di bumi.

Allah ﷻ juga berfirman mengenai pengikut-pengikut para Imam yang termasuk golongan para penguasa dan ahli pengetahuan yang menyelisihi para rasul, "Pada hari ketika muka mereka dibolak-balikkan dalam neraka, mereka berkata, 'Alangkah baiknya, andai kata kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada

Rasul ... dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar.” (Qs. Al Ahzaab [33]: 66-68)

Allah ﷻ berfirman,

وَإِذْ يَتَحَاوُونَ فِي النَّارِ فَيَقُولُ الضُّعَفَاءُ لِلَّذِينَ
أَسْتَكْبَرُوا إِنَّا كُنَّا لَكُمْ تَبَعًا فَهَلْ أَنْتُمْ مُغْنُونَ عَنَّا
نَصِيبًا مِنَ النَّارِ

“Dan (ingatlah), ketika mereka berbantah-bantah di dalam neraka, maka orang-orang yang lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, ‘Sesungguhnya kami adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu menghindarkan dari kami sebagian adzab api neraka?’” (Qs. Ghaafir [40]: 47)

Hal seperti ini banyak terdapat dalam Al Qur'an, karena Allah menyebutkan perkataan dan perbuatan musuh-musuh para rasul, serta pengetahuan dan aktivitas yang dianugerahkan kepada mereka namun tidak berguna bagi mereka karena mereka menyelisihi para rasul.

Allah ﷻ juga menyebutkan apa yang terdapat di kalangan mereka yang berafiliasi kepada pengikut-pengikut para rasul, yaitu kalangan ulama, para ahli ibadah, dan para penguasa yang menganut kemunafikan dan kesesatan, seperti dalam firman-Nya,

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِنَ الْأَحْبَارِ
وَالرُّهْبَانِ لِيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ

“*Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil.*” (Qs. At-Taubah [9]: 34)

Lafazh **يَصُدُّونَ** (*menghalangi*) digunakan sebagai *fi'l lazim* (kalimat positif).

Dikatakan **صَدَّ - صُدُّوا** yang artinya **أَغْرَضَ** (*menghalangi; memalingkan*), seperti firman-Nya, **رَأَيْتَ الْمُتَفَيِّقِينَ يَصُدُّونَ عَنْكَ** “*Niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu.*” (Qs. An-Nisaa` [4]: 61) Dikatakan juga **صَدَّ غَيْرُهُ - يَصُدُّهُ** (*menghalangi orang lain*).

Kedua sifat tersebut berhimpun pada mereka.

Juga seperti pada firman Allah *Ta'ala*,

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِّنَ الْكِتَابِ يُؤْمِنُونَ
بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوتِ

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Al Kitab? Mereka percaya kepada jibt dan thaghut." (Qs. An-Nisaa` [4]: 51)

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain*, dari Abu Musa dari Nabi



مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الْأُتْرُجَّةِ،
طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَرِيحُهَا طَيِّبٌ. وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا
يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ التَّمْرَةِ، طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَلَا رِيحَ لَهَا.
وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الرَّيْحَانَةِ، رِيحُهَا
طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ. وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ
مَثَلُ الْحَنْظَلَةِ، طَعْمُهَا مُرٌّ وَلَا رِيحَ لَهَا.

"Perumpamaan orang beriman yang membaca Al Qur'an adalah seperti utrujjah, rasanya manis dan aromanya wangi. Perumpamaan orang beriman yang tidak membaca Al Qur'an adalah seperti kurma, rasanya manis namun tidak beraroma. Dan perumpamaan orang munafik yang membaca Al Qur'an adalah seperti raihanah, aromanya wangi namun rasanya pahit. Sedangkan perumpamaan orang munafik yang tidak membaca Al

*Qur'an adalah seperti hanzhalah, rasanya pahit dan tidak beraroma."*³³

Beliau menjelaskan bahwa di antara orang-orang yang membaca Al Qur'an ada orang-orang beriman dan orang-orang munafik, karena kebahagiaan orang-orang terdahulu dan kemudian adalah pengikut-pengikut para rasul, maka diketahui bahwa manusia-manusia yang paling berhak atas hal itu adalah yang paling mengetahui *atsar* para rasul dan paling mengikuti itu. Jadi, orang-orang mengetahui ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan mereka serta mengikutinya. Mereka itulah orang-orang yang bahagia di setiap masa dan tempat, dan mereka itulah golongan yang selamat dari setiap agama, dan mereka itulah Ahlus-Sunnah wal Hadits dari umat ini, sementara kewajiban para rasul adalah menyampaikan secara jelas, dan mereka telah menyampaikan dengan penyampaian yang jelas.

Penutup para rasul ﷺ telah diturunkan Kitab kepadanya yang membenarkan Kitab-Kitab sebelumnya dan sebagai batu ujian bagi Kitab-Kitab sebelumnya. Beliaulah yang tepercaya atas semua Kitab, dan beliau telah menyampaikan dengan penyampaian yang sejelas-jelasnya dan selengkap-lengkapnyanya. Beliaulah yang paling menasihati para hamba Allah, sangat mengasihi orang-orang beriman, menyampaikan risalah, menunaikan amanah, dan berjihad di jalan Allah dengan sebenar-benarnya jihad, serta menyembah Allah hingga datangnya kematian yang telah pasti.

³³ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Makanan, 5427) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Shalat para musafir, 797/243).

Jadi, beliauulah makhluk yang paling bahagia, paling besar kenikmatannya, paling tinggi derajatnya, serta paling banyak pengikutnya dalam ilmu dan amal.

Hadits-Hadits yang Dijadikan sebagai Hujjah oleh Sebagian Ahli Fikih terhadap Perkara-Perkara yang Batil

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

Tentang hadits-hadits yang digunakan sebagai hujjah oleh sebagian ahli fikih mengenai berbagai hal, padahal itu batil. Diantaranya:

1. Beliau melarang penjualan dan syarat, karena hadits ini batil, tidak terdapat dalam kitab-kitab kaum muslim, dan hanya diriwayatkan dalam kisah yang terpotong.
2. Beliau melarang takaran tukang tepung. Ini juga batil.
3. Hadits penghalal perlombaan bila memasukkan seekor kuda di antara dua kuda lainnya (yang berlomba). Hadits ini dikenal dari Sa'id bin Al Musayyab dari ucapannya.

Demikian yang diriwayatkan oleh para perawi *tsiqah* dari kalangan sahabat Az-Zuhri, dari Az-Zuhri, dari Sa'id, bahwa Sufyan bin Husain keliru karena dia meriwayatkannya dari Az-Zuhri, dari Sa'id, dari Abu Hurairah secara *marfu'*, sementara para ahli ilmu hadits mengetahui bahwa ini bukan dari ucapan Nabi ﷺ.

Hal ini telah disebutkan oleh Abu Daud As-Sijistani dan para ahli ilmu lainnya.

Mereka juga sepakat, bahwa Sufyan bin Husain ini keliru pada apa yang diriwayatkannya dari Az-Zuhri, dan bahwa riwayatnya yang *sendirian* tidak dapat dijadikan hujjah. Hadits tentang penghalal perlombaan itu tidak ada asalnya di dalam syariat, dan Nabi ﷺ tidak pernah memerintahkan umatnya dengan penghalal perlombaan.

Telah diriwayatkan dari Abu Ubaidah bin Al Jarrah dan lainnya, bahwa mereka berlomba dengan hadiah dan tidak memasukkan penghalal di antara mereka.

Adapun orang-orang yang berkata, "Ini dari para ahli fikih," mengira bahwa itu adalah judi.

Kemudian di antara mereka ada yang mengatakan bolehnya penghalal yang keluar dari penyerupaan judi. Namun sebenarnya tidak demikian, bahkan penghalal itu termasuk ...³⁴ yang beresiko (*berbahaya*). Dalam penghalal itu ada kezhaliman, karena bila mendahului maka dia mengambil, dan bila didahului maka tidak diberi. Sementara yang lainnya bila didahului maka dia memberi. Jadi, masuknya penghalal adalah kezhaliman, tidak diajarkan oleh syariat. Pembahasan tentang ini ada pada topik lainnya.

Kapan Imam Ahmad bin Hanbal Mengetatkan Standar *Sanad*, dan Kapan Beliau Melonggarkan Standar *Sanad*

³⁴ Pada naskah asli tidak tertulis apa pun.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

Ahmad bin Hanbal berkata: Jika datang yang halal dan haram, maka kami ketatkan sanad-sanadnya, dan bila datang *targhib wa tarhib* (motivasi dan penakutan) maka kami longgarkan sanad-sanadnya. Demikian juga yang dianut oleh para ulama dalam mengamalkan hadits *dha'if* mengenai *fadhilah-fadhilah* (keutamaan-keutamaan) amal. Ini bukan berarti menetapkan penganjuran hadits yang tidak dijadikan hujjah, karena penganjuran itu adalah hukum syar'i sehingga tidak dapat ditetapkan kecuali dengan dalil syar'i. Orang yang mengabarkan dari Allah bahwa Dia mencintai suatu amal, tanpa berdasarkan dalil syar'i, berarti telah mensyariatkan dalam agama mengenai sesuatu yang tidak diizinkan Allah. Sebagaimana bila menetapkan penganjuran atau pengharaman.

Oleh karena itu, para ulama berbeda pendapat mengenai penganjuran, sebagaimana mereka juga bersilang pendapat mengenai yang lainnya. Bahkan itulah dasar agama yang disyariatkan.

Maksud mereka dengan itu adalah: yang diamalkan itu apa yang telah pasti, bahwa Allah mencintainya atau Allah membencinya berdasarkan nash atau ijma, seperti membaca Al Qur'an, tasbih, doa, sedekah, memerdekakan budak, berbuat baik kepada sesama, dibencinya dusta dan khianat, serta sebagainya.

Bila diriwayatkan suatu hadits mengenai keutamaan sebagian amal yang dianjurkan dan pahalanya atau makruhnya sebagian amal dan siksaanya —seperti kadar-kadar pahala dan siksa serta macam-macamnya— dan bila diriwayatkan suatu hadits

mengenai itu yang tidak kita ketahui bahwa itu adalah hadits *maudhu'* (palsu), maka kita boleh meriwayatkannya dan mengamalkannya. Artinya bahwa jiwa sebenarnya mengharapkan pahala atau takut akan siksa, seperti seseorang yang mengetahui bahwa perdagangan itu bisa mendatangkan keuntungan, bahkan dia mendapat informasi bahwa perdagangan itu bisa mendatangkan keuntungan yang sangat banyak, maka jika memang benar maka akan bermanfaat baginya, tapi bila bohong maka tidak akan membahayakannya. Contohnya adalah upaya mengajak orang lain dan menimbulkan rasa takut dalam diri dengan menggunakan cerita-cerita israiliyat, mimpi, ungkapan salaf dan ulama, pengalaman para ulama dan lainnya yang tidak boleh digunakan untuk menetapkan hukum syari'at, baik dalam hal anjuran atau pun lainnya. Ia boleh digunakan sekadar untuk memotivasi dan menakuti, serta untuk menimbulkan harapan dan rasa takut.

Lalu apa yang diketahui kebenarannya atau keburukannya berdasarkan dalil-dalil syariat, maka hal itu bermanfaat dan tidak membahayakan, baik perkara itu haq maupun batil, dan apa yang diketahui bahwa itu batil dan palsu maka tidak boleh lagi menoleh kepadanya, karena kedustaan tidak mendatangkan manfaat apa pun. Bila ternyata itu *shahih*, maka ditetapkan hukum-hukum dengannya, dan bila mengandung dua kemungkinan maka boleh diriwayatkan dengan kemungkinan benarnya dan karena tidak ada mudharatnya bila itu dusta.

Sebenarnya ketika Ahmad berkata, "Bila datang anjuran dan penakutan maka kami longgarkan sanad-sanadnya," maknanya adalah: kami meriwayatkan dengan *sanad-sanad* itu walaupun para *muhaddits*-nya tidak termasuk kalangan *tsiqah* yang

bisa dijadikan hujjah. Demikian juga ucapan orang yang mengatakan, "Itu boleh diamalkan dalam keutamaan-keutamaan amal," karena pengamalannya adalah pengamalan yang berupa amal-amal shalih, seperti: membaca Al Qur'an, dzikir, serta menjauhi hal-hal yang dibenci karena mengandung perbuatan-perbuatan yang buruk.

Serupa dengan ini adalah sabda Nabi ﷺ dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dari Abdullah bin Amr,

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً، وَحَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ
وَلَا حَرَجَ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ
النَّارِ.

*"Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat, dan ceritakanlah dari bani Israil dan tidak berdosa. Tapi barangsiapa berdusta atas namaku dengan sengaja, maka hendaknya dia bersiap-siap menempati tempat duduknya di neraka."*³⁵

Juga sabda beliau ﷺ dalam hadits *shahih* berikut ini:

إِذَا حَدَّثَكُمْ أَهْلُ الْكِتَابِ فَلَا تُصَدِّقُوهُمْ وَلَا
تُكَذِّبُوهُمْ.

³⁵ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Para nabi, 3461).

*"Jika Ahli Kitab menceritakan kepada kalian, maka janganlah kalian membenarkan mereka dan jangan pula mendustakan mereka."*³⁶

Itu merupakan keringanan dalam menceritakan dari mereka. Disamping itu, ada larangan membenarkan atau mendustakan mereka. Jika dalam menceritakan secara mutlak dari mereka tidak ada faidahnya, tentulah beliau tidak memberikan keringanan dan tidak memerintahkannya. Seandainya dibolehkan membenarkan mereka sekadar pemberitaan, tentulah beliau tidak akan melarang membenarkan mereka, karena jiwa manusia cenderung mencari manfaat melalui apa yang diduganya benar dalam berbagai hal.

Jika hadits-hadits tentang keutamaan-keutamaan itu lemah secara kadar dan batasan, seperti shalat pada waktu tertentu dengan membaca bacaan tertentu atau dengan sifat tertentu, maka hal itu tidak boleh, karena pengajuan sifat tertentu ini tidak ditetapkan dengan dalil syar'i. Beda halnya bila meriwayatkan, "Barangsiapa masuk pasar lalu mengucapkan, لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (tidak ada tuhan selain Allah), maka baginya demikian dan demikian," maka berdzikir kepada Allah di pasar dianjurkan, karena itu berarti dzikir kepada Allah di tengah orang-orang yang lalai, sebagaimana disebutkan dalam hadits yang terkenal,

ذَاكِرُ اللَّهِ فِي الْغَافِلِينَ كَالشَّجَرَةِ الْخَضِرَاءِ بَيْنَ
الشَّجَرِ الْيَابِسِ

³⁶ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Tafsir, 4485).

*"Orang yang berdzikir kepada Allah di tengah orang-orang yang lalai adalah bagaikan pohon hijau di antara pepohonan yang kering."*³⁷

Adapun kadar pahala yang diriwayatkan, maka kevalidan dan ketidakvalidannya tidaklah membahayakan. Contoh yang seperti ini adalah yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi,

مَنْ بَلَغَهُ عَنِ اللَّهِ شَيْءٌ فِيهِ فَضْلٌ فَعَمِلَ بِهِ رَجَاءً
ذَلِكَ الْفَضْلِ أَعْطَاهُ اللَّهُ ذَلِكَ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ ذَلِكَ
كَذَلِكَ.

*"Barangsiapa yang sampai kepadanya dari Allah sesuatu yang mengandung keutamaan lalu dia mengamalkannya karena mengharapkan keutamaan itu, maka Allah memberikan itu walaupun sebenarnya tidak demikian."*³⁸

³⁷ HR. Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya* ' , 6/181), Al Baihaqi (*Asy-Syu'ab*, 561, terbitan As-Salafiyah), Ibnu Adi (*Al Kamil*, 5/91), Adz-Dzahabi (*Al Mizan*, 3/242).

Dalam haditsnya terdapat Imran bin Muslim, dan Al Bukhari berkata tentangnya, "Haditsnya *munkar*."

Sementara itu, Al Iraqi dalam *Takhrij Ahadits Ihyā' 'Ulum Ad-Din* (1/350) berkata, "Dikeluarkan oleh Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* dan Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah*, dari Ibnu Umar dengan sanad *dha'if*."

³⁸ Al Khathib menyebutkan dalam *Tarikh Baghdad* (8/296), Ad-Dailami dalam *Al Firdaus* (5757) dan *Kanz Al Ummal* (43132), Ibnu Al Jauzi (*Al Maudhu'at*, 1/258) dan dia mengatakan, "Hadits ini tidak benar dari Rasulullah ﷺ, walaupun di dalam sanadnya tidak terdapat selain Abu Jabir Al Bayadhi." Yahya berkata, "Dia pendusta." An-Nasa'i berkata, "Haditsnya ditinggalkan." Asy-Syafi'i berkata, "Barangsiapa menceritakan dari Abu Jabir Al Bayadhi, semoga Allah memutihkannya kedua matanya." *Tanzih Asy-Syari'ah* (1/265). Semuanya dari Jabir.

Disebutkan oleh Abu Ya'la (*Musnad-nya*, 6/163), Ad-Dailami (pembahasan: *Al Firdaus*, 5758), *Kanz Al 'Ummal* (43133), *Tanzih Asy-Syari'ah* (1/265).

Disebutkan juga oleh Al Baihaqi (*Majma' Az-Zawaid*, 1/154).

Kesimpulannya, masalah ini boleh diriwayatkan dan diamalkan dalam hal motivasi dan penakutan, bukan dalam penganjuran, kemudian meyakini konsekuensinya, yaitu kadar-kadar pahala dan siksa harus bertopang pada dalil syar'i.

**Syaikh Islam Ibnu Taimiyah Ditanya mengenai
Sekelompok Orang yang Bersepakat terhadap
Berbagai Perkara yang Rusak, seperti Pendapat
Mereka yang Menyatakan Tidak *Tsabit*-Nya Hadits
*Mutawatir***

Beliau ditanya mengenai sejumlah orang yang bersepakat atas berbagai perkara kerusakan, dan di antara mereka ada yang berkata, "Tidak ada satu hadits pun dari Nabi ﷺ yang valid secara *mutawatir*, karena *mutawatir* adalah yang dinukil oleh banyak orang dari banyak orang?"

Beliau menjawab:

Tentang orang yang mengingkari ke-*mutawatir*-an suatu hadits, maka dikatakan kepadanya: *mutawatir* ada dua macam, yaitu *mutawatir* dari kalangan umum dan *mutawatir* dari kalangan khusus, yaitu ahli ilmu hadits. Ini juga terbagi menjadi dua bagian, yaitu yang *mutawatir* lafazhnya dan yang *mutawatir* maknanya. Hadits-hadits syafaat, titian jembatan, timbangan amal, mimpi,

Al Baihaqi berkata, "Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan Ath-Thabarani dalam *Al Ausath*. Dalam sanadnya terdapat Buzai Abu Al Khalil, periwayat yang *dha'if*."

Semuanya dari Anas.

Aku tidak menemukannya dalam riwayat At-Tirmidzi.

keutamaan para sahabat, dan semacamnya, adalah *mutawatir* menurut ahli ilmu, dan itu *mutawatir* secara makna, walaupun tidak *mutawatir* secara lafazh. Demikian juga mukjizat-mukjizat Nabi ﷺ yang luar biasa selain Al Qur'an, juga *mutawatir*. Begitu pula dengan sujud sahwi, *mutawatir* menurut para ulama. Begitu juga pemberian keputusan dengan *syu'fah* dan sebagainya.

Ada hadits yang menurut ulama hadits *mutawatir* tapi tidak menurut selain mereka, karena mereka telah mendengar apa yang tidak didengar oleh selain mereka, dan mereka mengetahui perihal Nabi ﷺ yang tidak diketahui oleh selain mereka. Ke-*mutawatir*-an itu tidak disyaratkan jumlah tertentu. Bahkan di antara para ulama ada yang menyatakan bahwa ada suatu jumlah yang dengannya bisa mencapai ilmu dari setiap yang dikabarkan oleh pembawa khabar, dan mereka menukil dari empat orang, serta ber-*tawaqquf* pada yang lebih dari itu. Ini keliru, karena ilmu terkadang dicapai dengan jumlah yang banyak, kadang dicapai dengan sifat-sifat para pembawa khabar, dan kadang dicapai dengan indikator-indikator yang menyertai khabar-khabar mereka dan hal-hal lainnya.

Selain itu, khabar yang diriwayatkan satu orang dan dua orang dari para sahabat, bila khabar itu diterima oleh umat dan dibenarkan, maka menurut mayoritas ulama, itu dapat melahirkan ilmu. Di antara para ulama ada yang menyebutnya: *al mustafidh* (komprehensif). Ilmu di sini dicapai dengan *ijma* ulama atas ke-*shahih*-annya, karena *ijma* tidak akan terjadi atas kesalahan. Oleh sebab itu, banyak *matan Ash-Shahihain* yang diketahui ke-*shahih*-annya oleh segolongan ulama; dari golongan Hanafi, Maliki, Asy-Syafi'i, Hanbali, dan Asy'ari, dan itu hanya diselisihi oleh segolongan ahli kalam, sebagaimana diuraikan di selain tempat ini.

**Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah Pernah Ditanya
tentang Seseorang yang Mendengarkan Kitab-Kitab
Hadits dan Tafsir, namun Tidak Mendengar *Hilyah
Al Auliya` Karya Abu Nu'aim***

Syaikhul Islam ditanya tentang seseorang yang mendengarkan kitab-kitab hadits dan tafsir, tapi bila dibacakan kepadanya *Hilyah Al Auliya`* dia tidak mau mendengarkannya, maka dikatakan kepadanya, "Mengapa tidak mau mendengarkan khabar-khabar salaf?" Dia menjawab, "Aku tidak mau mendengarkan apa pun dari Kitab Abu Nu'aim." Lalu dikatakan, "Dia seorang Imam yang *tsiqah*, syaikhnya para *muhaddits* pada masanya, mengapa Anda tidak mendengarkan dan tidak mempercayai penukilannya?" Lalu dikatakan kepadanya, "Antara kami dan Anda ada Alim Az-zaman dan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah yaitu Abu Nu'aim?" Dia menjawab, "Aku akan mendengarkan apa yang dikatakan oleh Syaikhul Islam dan merujuk kepadanya." Lalu pertanyaan ini dikirimkan dari Damaskus.

**Pendapat Syaikhul Islam tentang Abu Nu'aim dan
Berbagai Karangannya**

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menjawab:

Alhamdulillah rabbil 'alamin, segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam. Abu Nu'aim Ahmad bin Abdullah Al Ashbahani pengarang kitab *Hilyah Al Auliya`, Tarikh Al Ashbahan, Al*

Mustakhraj 'ala Al Bukhari wa Muslim, Kitab Ath-Thibb, 'Amal Al Yaum wa Al-Lailah, Fadhail Ash-Shahabah, Dalail An-Nubuwwah, Shifah Al Jannah, Mahabbah Al Watsiqin dan karya-karya lainnya termasuk kalangan para hafizh hadits besar, dan paling banyak karangannya, serta termasuk yang karya-karyanya banyak dimanfaatkan manusia, maka dia layak disebut *tisqah*, karena derajatnya di atas itu. Kitabnya, *Kitab Al Hilyah*, termasuk kitab terbaik yang pernah dikarang dalam hal berita-berita tentang orang-orang zuhud. Nukilan-nukilan di dalamnya lebih *shahih* daripada yang terdapat dalam Risalah Al Qusyairi, karangan-karangan Abu Abdurrahman As-Sulami, gurunya, *Manaqib Al Abrar* karya Ibnu Khumais dan sebagainya, karena Abu Nu'aim lebih mengetahui hadits, lebih banyak haditsnya, serta lebih valid periwayatan dan penukilannya daripada mereka. Tapi kitab *Az-Zuhd* karya Imam Ahmad, *Az-Zuhd* karya Ibnu Al Mubarak, dan serupanya, lebih *shahih* nukilannya daripada *Al Hilyah*.

Kitab-kitab ini dan lainnya pasti mengandung hadits-hadits *dha'if* dan cerita-cerita yang *dha'if*, bahkan batil. Bahkan dalam *Al Hilyah* terdapat bagian itu, tapi dalam kitab-kitab selainnya lebih banyak daripada yang ada dalam *Al Hilyah*, karena dalam karangan-karangan Abu Abdurrahman As-Sulami, Risalah Al Qusyairi, *Manaqib Al Abrar* dan kitab-kitab lainnya terkandung cerita-cerita yang batil, bahkan hadits-hadits batil yang tidak terdapat dalam karangan-karangan Abu Nu'aim. Tapi *Shifat Ash-Shafwah* karya Abu Al Faraj bin Al Jauzi, penukilannya termasuk jenis penukilan *Al Hilyah*, dan mayoritas kedua kitab ini *shahih*. Namun demikian di kedua kitab ini juga terdapat hadits-hadits dan cerita-cerita yang batil. Adapun *Az-Zuhd* karya Imam Ahmad dan serupanya, tidak terdapat hadits-hadits dan cerita-cerita palsu

seperti yang terdapat dalam kitab-kitab itu, karena di dalam karangan-karangannya tidak disebutkan riwayat dari orang-orang yang dikenal gemar memalsukan riwayat. Tapi di dalamnya terdapat riwayat dari orang yang lemah hafalannya. Demikian juga hadits-hadits *marfu'*, tidak terdapat di dalamnya yang diketahui bahwa itu palsu dengan kesengajaan berdusta, sebagaimana juga tidak terdapat di dalam *Musnad*-nya. Tapi di dalamnya ada yang diketahui keliru, yaitu perawinya keliru, seperti yang terdapat dalam banyak kitab-kitab Islam, sehingga tidak ada kitab yang terbebas dari kekeliruan kecuali Al Qur'an.

Yang paling banyak mengandung ke-*shahih*-an adalah Kitab Al Bukhari, dan tidak ada *matan* yang diketahui keliru dari perawinya, tapi pada sebagian lafazh hadits ada yang keliru, dan Al Bukhari telah menjelaskan di dalam kitab *Shahih*-nya sendiri apa yang perawinya keliru, sebagaimana juga dia menjelaskan perbedaan para perawi mengenai harga unta Jabir, yang mengenai ini ada riwayat dari sebagian sahabat yang dikatakan bahwa itu keliru. Sebagaimana juga riwayat dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ menikahi Maimunah ketika beliau sedang ihram,³⁹ namun yang masyhur di kalangan mayoritas ulama bahwa beliau menikahinya dalam keadaan halal (tidak sedang ihram). Ada juga riwayat dari Usamah, bahwa Nabi ﷺ tidak pernah shalat di dalam Baitullah, namun ada juga riwayat dari Bilal bahwa beliau shalat di dalamnya, dan ini yang lebih *shahih* menurut para ulama.

Adapun Kitab Muslim, di dalamnya terdapat lafazh-lafazh yang diketahui keliru, seperti: *“Allah خَلَقَ اللَّهُ الثَّرْبَةَ يَوْمَ السَّبْتِ”*

³⁹ HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Nikah, 1410/46) dan At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Haji, 844).

At-Tirmidzi berkata, “Ini hadits *hasan shahih*.”

menciptakan tanah pada hari Sabtu."⁴⁰ Al Bukhari telah menjelaskan bahwa ini keliru, dan ini dari perkataan Ka'b. Ada juga disebutkan bahwa Nabi ﷺ shalat gerhana dengan tiga ruku di setiap rakaat, sedangkan yang benar, beliau hanya pernah melakukan shalat gerhana satu kali.⁴¹ Ada juga riwayat yang menyebutkan bahwa Abu Sufyan meminta beliau menikahi Ummu Habibah, dan ini keliru.

Ini termasuk kedetailan bidang ilmu hadits yang disebut ilmu *'Ilal Al Hadits* (ilmu tentang cacatnya hadits). Adapun kitab *Hilyah Al Auliya'*, termasuk kitab terbaik di antara karangan para *muta'akhkhir* mengenai khabar-khabar kaum yang zuhud, namun di dalamnya terdapat cerita-cerita yang tidak diperlukan, dan hadits-hadits yang diriwayatkan pada bagian-bagian awalnya banyak yang *dha'if*, bahkan *maudhu'*.

Orang yang Menyalin Al Qur'an, *Shahih Al Bukhari*, dan *Shahih Muslim*, Apakah Mendapat Pahala?

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ditanya mengenai orang yang menyalin *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim* serta Al Qur'an dengan tangannya sendiri, dan dia meniatkan penulisan hadits dan lainnya. Bila dia menyalinnya untuk dirinya sendiri atau untuk dijual, apakah mendapat pahala?

Syaikhul Islam menjawab:

⁴⁰ *Takhrij*-nya telah dikemukakan.

⁴¹ *Takhrij*-nya telah dikemukakan.

Adapun kitab-kitab hadits yang terkenal seperti Shahih Al Bukhari dan Shahih Muslim, maka di kolong langit ini tidak ada kitab yang lebih *shahih* daripada kitab Al Bukhari dan Muslim selain Al Qur'an. Juga kitab yang menghimpun keduanya seperti *Al Jam' baina Ash-Shahihain* karya Al Humaidi dan Abdul Haq Al Isybili, kemudian kitab-kitab *As-Sunan*, seperti *Sunan Abi Daud*, *Sunan An-Nasa'i*, *Jami' At-Tirmidzi*, dan *musnad-musnad* seperti *Musnad Asy-Syafi'i* dan *Musnad Al Imam Ahmad*.

Muwaththa' Malik juga mengandung hadits-hadits, *atsar-atsar*, dan sebagainya, dan itu merupakan kitab terbaik, sampai-sampai Asy-Syafi'i berkata, "Di kolong langit ini —setelah Kitabullah— tidak ada yang lebih *shahih* daripada *Muwaththa' Malik*." Maksudnya adalah yang disusun seperti cara penyusunannya, karena ulama terdahulu menghimpunkan riwayat berdasarkan bab antara yang *ma'tsur* dari Nabi ﷺ dan sahabat serta tabiin, dan saat itu belum ada kitab-kitab pandangan yang disebut kitab-kitab fikih. Setelah ini dihimpun hadits *musnad* yang menghimpunkan *Shahih Al Bukhari*, *Shahih Muslim*, dan kitab-kitab lainnya.

Seseorang yang menuliskannya akan mendapatkan pahala, baik dia menulisnya untuk dirinya maupun untuk dijual, sebagaimana sabda Nabi ﷺ berikut ini:

إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ بِالسَّهْمِ الْوَاحِدِ الْجَنَّةَ ثَلَاثَةً:
صَانِعَهُ، وَالرَّامِيَ بِهِ، وَالْمُمِدَّ بِهِ.

*"Sesungguhnya Allah memasukkan tiga orang ke dalam surga dengan satu anak panah: pembuatnya, pelontarnya, dan perentangnya."*⁴²

Jadi, penulisan itu untuk dimanfaatkan oleh dirinya atau dimanfaatkan oleh orang lain, keduanya mendapat pahala.

Empat Puluh Hadits yang Diriwayatkan oleh Al Imam dengan *Sanad*

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Wahai Rabb, berilah pertolongan

Az-Zain Abu Muhammad Abdurrahman bin Al Imad Abu Bakar bin Zuraiq Al Hanbali mengabarkan kepada kami di dalam suratnya kepadaku lebih dari sekali: Abu Al Abbas Ahmad bin Abu Bakar bin Ahmad bin Abdul Hamid Al Maqdisi mengabarkan kepada kami dengan cara memperdengarkan, pada hari Sabtu, 24 Shafar 797 H (*sanad* lainnya) dan telah mengirim surat kepadaku ketiga syaikh: Abu Ishaq Al Harmali, Abu Muhammad Al Baqari, dan Abu Al Abbas Ar-Ruslani, mereka berkata: Al Hafizh Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Utsman Adz-Dzahabi mengabarkan kepada kami, izin yang mutlak. Keduanya berkata:

⁴² HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Jihad, 2513), Ahmad (4/154), Ath-Thabarani (*Al Kabir*, 17/340), Al Hakim (*Al Mustadrak*, 2/95).

Al Hakim berkata, "Sanadnya *shahih* walaupun keduanya (Al Bukhari dan Muslim) tidak meriwayatkannya."

Pendapatnya ini disepakati oleh Adz-Dzahabi.

Semuanya dari Uqbah bin Amir Al Juhani.

Asy-Syaikh Al Imam Al Alim Al Allamah Al Bari Al Auhad Al Qudwah Al Hafizh Abu Al Abbas Ahmad bin Abdul Halim bin Abdussalam bin Taimiyah mengabarkan kepada kami. Adz-Dzahabi berkata: Dengan aku membacakan kepadanya, pada Jumadal Akhirah tahun 721 H. Dia berkata:

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan, petunjuk, dan ampunan kepada-Nya, dan kami berlindung kepada Allah dari keburukan jiwa kami dan keburukan perbuatan-perbuatan kami. Siapa yang ditunjuki Allah maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan siapa yang disesatkan-Nya maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.

Kami bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan kami bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, yang Allah mengutusnyanya dengan membawa petunjuk dan agama yang haq untuk dimenangkannya atas seluruh agama walaupun orang-orang musyrik membenci itu. Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam yang banyak kepada Muhammad beserta keluarga dan para sahabatnya.

Hadits Pertama

Al Imam Zainuddin Abu Al Abbas Ahmad bin Abduddaim bin Ni'mah bin Ahmad Al Maqdisi mengabarkan kepada kami dengan dibacakan kepadanya dan aku mendengarkan, pada tahun 667 H: Abu Al Faraj Abdul Mun'im bin Abdul Wahhab bin Sa'd bin Kulaib mengabarkan kepada kami, dengan dibacakan kepadanya, Abu Al Qasim Ali bin Ahmad bin Muhammad bin Bayan Ar-Razzaz mengabarkan kepada kami, dengan dibacakan kepadanya, Abu Al Hasan Muhammad bin Muhammad bin

Muhammad bin Ibrahim bin Makhlad Al Bazzaz mengabarkan kepada kami, Abu Ali Ismail bin Muhammad bin Ismail Ash-Shaffar mengabarkan kepada kami, Al Hasan bin Arafah bin Yazid Al Abdi⁴³ menceritakan kepada kami, Abu Bakar bin Ayyasy menceritakan kepadaku, dari Abu Ishaq As-Sabi'i, dari Al Bara bin Azib, dia berkata,

خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابُهُ
فَأَحْرَمْنَا بِالْحَجِّ. قَالَ: فَلَمَّا قَدِمْنَا مَكَّةَ قَالَ: اجْعَلُوا
حَجَّكُمْ عُمْرَةً. قَالَ: فَقَالَ النَّاسُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَدْ
أَحْرَمْنَا بِالْحَجِّ، فَكَيْفَ نَجْعَلُهَا عُمْرَةً؟ قَالَ: فَقَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنْظِرُوا الَّذِي آمَرُكُمْ
بِهِ فافْعَلُوا. قَالَ: فَرَدُّوا عَلَيْهِ الْقَوْلَ، فَغَضِبَ، ثُمَّ
انْطَلَقَ حَتَّى دَخَلَ عَلَى عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا
غَضَبَانَ. فَرَأَتْ الْغَضَبَ فِي وَجْهِهِ، فَقَالَتْ: مَنْ

⁴³ Maksudnya adalah Abu Ali Al Hasan bin Arafah bin Yazid Al Abdi Al Baghdadi Al Muaddib, Imam *muhaddits tsiqah*. Dia —rahimahullah— adalah tokoh Sunnah dan mempunyai banyak pengikut, dia pernah berkata, "Lima generasi telah menulis dariku."

Dia lahir pada tahun 150 H, dan meninggal pada tahun 257 H.

Lih. *Siyar A'lam An-Nubala* (11/547) dan *Syadzarat Adz-Dzahab* (2/136).

أَغْضَبَكَ أَغْضَبَهُ اللَّهُ. قَالَ: وَمَالِي لَا أَغْضَبُ وَأَنَا أَمْرٌ
بِالْأَمْرِ وَلَا أَتَّبِعُ.

Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya keluar, lalu kami berihram untuk haji. Lalu sesampainya kami di Makkah, beliau bersabda, "*Jadikanlah haji kalian menjadi umrah.*" Orang-orang lalu berkata, "Wahai Rasulullah, kami telah berihram untuk haji, bagaimana kami menjadikannya umrah?" Rasulullah ﷺ bersabda, "*Perhatikan apa yang aku perintahkan kepada kalian, maka lakukanlah.*" Namun mereka kembali mengulang pertanyaan itu, maka beliau pun marah, kemudian beliau bertolak hingga masuk ke tempat Aisyah ؓ dalam keadaan marah. Aisyah melihat kemarahan di wajah beliau, maka Aisyah berkata, "Semoga orang yang membuatmu marah itu dimurkai Allah." Beliau bersabda, "*Bagaimana aku tidak marah, aku memerintahkan suatu perintah namun tidak diikuti.*"

Diriwayatkan oleh An-Nasa'i dan Ibnu Majah dari hadits Abu Bakar bin Ayyasy.⁴⁴

Dia (Al Imam Zainuddin Abu Al Abbas Ahmad bin Abduddaim) lahir pada bulan Shafar tahun 575 H dan wafat pada hari Senin, 8 Rajab tahun 668 H.

⁴⁴ HR. An-Nasa'i (*Al Kubra*, pembahasan: Amalan siang dan malam, 10017/1), Ahmad (*Musnad Ahmad*, 4/286), dan Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, pembahasan: Manasik, 2982).

Disebutkan dalam *Az-Zawaid*, "Para perawi dalam sanadnya adalah para perawi yang *tsiqah*, hanya saja terdapat Abu Ishaq, namanya Amr bin Abdullah, hafalannya kacau di akhir usianya. Sementara dalam hal ini perihal Ibnu Ayyasy tidak jelas, apakah dia meriwayatkan sebelum terjadinya kekacauan hafalan? Atau setelahnya? Jadi, hadits di-*tawaqquf* hingga perihalnya jelas."

Hadits Kedua

Asy-Syaikh *Al Musnid* Kamaluddin Abu Nashr Abdul Aziz bin Abdul Mun'im bin Al Khadhar bin Syibl bin Abd Al Haritsi mengabarkan kepada kami, dengan dibacakan kepadanya dan aku mendengarkan, pada hari Jum'at, 6 Sya'ban 669 H, di Masjid Damaskus: Al Hafizh Abu Muhammad Al Qasim bin Al Hafizh Abu Al Qasim Ali bin Al Hasan bin Hibatullah bin Asakir mengabarkan kepada kami, dengan dibacakan kepadanya pada bulan Rabi'ul Akhir tahun 596 H.: Abu Al Fadhl Nashir bin Mahmud bin Ali Al Qudsi Ash-Shaigh dan Abu Al Qasim Nashr bin Ahmad bin Muqatil As-Susi⁴⁵ mengabarkan kepada kami, dengan dibacakan kepada keduanya, keduanya berkata: Abu Al Hasan Ali bin Ahmad bin Zuhair Al Maliki mengabarkan kepada kami, Abu Al Hasan Ali bin Muhammad bin Syuja' Ar-Rib'i Al Maliki menceritakan kepada kami, Abu Bakar Muhammad bin Abdurrahman bin Ubaidullah Al Qaththan mengabarkan kepada kami, Khaitamah menceritakan kepada kami, Al Abbas bin Al Walid Uqbah bin Alqamah menceritakan kepada kami, Sa'id bin Abdul Aziz menceritakan kepada kami, dari Athiyyah bin Qais, dari Abdullah bin Amr, dia berkata,

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّي رَأَيْتُ
عَمُودَ الْكِتَابِ أُثْرِغَ مِنْ تَحْتِ وَسَادَتِي، فَظَرْتُ فَإِذَا

⁴⁵ Maksudnya adalah Abu Al Qasim Nashr Ahmad bin Muqatil bin Mathkud As-Susi Ad-Dimasyqi. Ibnu Asakir berkata, "Ia seorang Syaikh yang diabaikan, haditsnya tidak layak karena perihalnya." Dia meninggal pada tanggal 19 Rabi'ul Awwal tahun 548 H.

Lih. *Siyar A'lam An-Nubala* ' (20/248) dan *Syadzarat Adz-Dzahab* (4/151).

هُوَ نُورٌ سَاطِعٌ، عُمِدَ بِهِ إِلَى الشَّامِ، أَلَا إِنَّ الْإِيمَانَ -
إِذَا وَقَعَتِ الْفِتْنُ - بِالشَّامِ.

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya aku melihat tiang Al Kitab dicabut dari bawah bantalku, lalu aku melihat, ternyata ia adalah cahaya yang memancar, yang dibawa ke Syam. Ketahuilah, sesungguhnya keimanan itu -ketika terjadinya fitnah-fitnah- berada di Syam.*"⁴⁶

Dia (Asy-Syaikh Al Musnid Kamaluddin) lahir pada tahun 589 H dan wafat pada bulan Sya'ban tahun 672 H.

Hadits Ketiga

Imam Taqiyyuddin Abu Muhammad Ismail bin Ibrahim bin Abu Al Yusr At-Tannukhi mengabarkan kepada kami, dengan dibacakan kepadanya dan aku mendengarkan, pada tahun 669 H: Abu Thahir Barakat bin Ibrahim Al Khusyu'i mengabarkan kepada kami, dengan dibacakan kepadanya: Abu Muhammad Abdul Karim bin Hamzah bin Al Khadhar As-Sulami mengabarkan kepada kami, Abu Al Husain Thahir bin Ahmad bin Ali bin Mahmud Al Mahmudi Al Ani mengabarkan kepada kami, Abu Al

⁴⁶ HR. Al Hakim (*Al Mustadrak*, 4/509).

Al Hakim berkata, "*Shahih* berdasarkan syarat Asy-Syaikhani (Al Bukhari dan Muslim), namun keduanya tidak meriwayatkannya."

Pendapatnya ini disepakati oleh Adz-Dzahabi.

Disebutkan oleh Ibnu Asakir (*Tahdzib Tarikh Dimasyq*, 4/251), As-Suyuthi (*Ad-Durr Al Mantsur*, 3/113).

Semuanya dari Abdullah bin Amr dari beberapa jalur yang berbeda.

HR. Ahmad (*Al Musnad*, 4/198) dari Amr bin Al Ash.

Fadhli Manshur bin Nashr bin Abdurrahim bin Al Kaghidi mengabarkan kepada kami, Abu Amr Al Hasan bin Ali bin Al Hasan Al Aththar menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Abdullah bin Umar bin Bukair bin Al Harits Al Qaisi menceritakan kepada kami, Waki bin Al Jarrah bin Malih Ar-Rawasi menceritakan kepada kami, dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata,

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يُدْعَى
نُوحٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيَقَالُ لَهُ: هَلْ بَلَّغْتَ؟ فَيَقُولُ: نَعَمْ.
فَيُدْعَى قَوْمُهُ، فَيَقَالُ لَهُمْ: هَلْ بَلَّغَكُمْ؟ فَيَقُولُونَ: مَا
أَتَانَا مِنْ نَذِيرٍ وَمَا أَتَانَا مِنْ أَحَدٍ. فَيَقَالُ لِنُوحٍ: مَنْ
يَشْهَدُ لَكَ؟ فَيَقُولُ: مُحَمَّدٌ وَأُمَّتُهُ. فَذَلِكَ قَوْلُهُ:
وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا.

Rasulullah ﷺ bersabda, “Pada Hari Kiamat nanti Nuh dipanggil, lalu dikatakan kepadanya, ‘Apakah engkau telah menyampaikan?’ Dia menjawab, ‘Ya’. Lalu dipanggillah kaumnya, lalu dikatakan kepada mereka, ‘Apakah dia telah menyampaikan kepada kalian?’ Mereka menjawab, ‘Tidak ada seorang pemberi peringatan pun yang datang kepada kami, dan tidak ada seorang pun yang datang kepada kami’. Lalu dikatakan kepada Nuh, ‘Siapa saksi untukmu?’ Dia menjawab, ‘Muhammad dan umatnya’. Itulah firman-Nya, ‘Kami telah menjadikan kamu (umat Islam),

umat yang adil dan pilihan'. (Qs. Al Baqarah [2]: 143)." Dia berkata, "Makna *الْوَسْطُ* adalah adil."⁴⁷

Dia (Imam Taqiyyuddin Abu Muhammad Ismail bin Ibrahim) lahir pada tahun 589 H, dan wafat pada bulan Shafar tahun 672 H.

Hadits Keempat

Al Faqih Saifuddin Abu Zakariya Yahya bin Abdurrahman bin Najm bin Abdul Wahhab Al Hanbali mengabarkan kepada kami, dengan dibacakan kepadanya dan aku mendengarkan, pada hari Jum'at, tanggal 10 Syawwal tahun 669, dan Abu Abdullah Muhammad bin Abdul Mun'im bin Al Qawwas, Al Muammal bin Muhammad Al Balisi, Abu Abdullah Muhammad bin Abu Bakar Al Amiri dalam *At-Tarikh*, Abu Al Abbas Ahmad bin Syaiban, Abu Bakar bin Muhammad Al Harawi, Abu Zakariya Yahya bin Abu Manshur bin Ash-Shairafi, Abu Al Faraj Abdurrahman bin Sulaiman Al Baghdadi, Asy-Syams bin Az-Zaid, Al Kamal Abdurrahim, Ibnu Al Asqalani, Zainab binti Makki, dan enam orang Arab.

Orang pertama yang bersama Ibnu Syaiban dan Zainab berkata: Abu Hafsh Umar bin Muhammad Thabarzad mengabarkan kepada kami.

⁴⁷ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Para nabi, 3339), At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Tafsir Al Qur'an, 2961), An-Nasa'i (*Al Kubra*, pembahasan: Tafsir, 11007/2), Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, pembahasan: Fitnah, 4284), dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/58).

At-Tirmidzi berkata, "Hadits *hasan shahih*."

Yang lainnya beserta Ibnu Syaiban berkata: Zaid bin Al Hasan Al Kindi mengabarkan kepada kami, Ibnu Ash-Shairafi menambahkan: Abu Muhammad Abdul Aziz bin Ma'ali bin Ghanimah bin Mannina, dengan dibacakan kepadanya, berkata: Al Qadhi Abu Bakar Muhammad bin Abdul Baqi bin Muhammad bin Abdullah Al Anshari mengabarkan kepada kami, Abu Ishaq Ibrahim bin Umar bin Ahmad Al Barmaki mengabarkan kepada kami, Abu Muhammad Abdullah bin Ibrahim bin Ayyub bin Masi mengabarkan kepada kami, Abu Muslim Ibrahim bin Abdullah bin Muslim Al Kajji menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abdullah Al Anshari menceritakan kepada kami, Humaid menceritakan kepadaku, dari Anas, dia berkata:

أَنَّ الرُّبَيْعَ بِنْتَ النَّضْرِ عَمَّتُهُ لَطَمَتْ جَارِيَةً
فَكَسَرَتْ سِنَّهَا، فَعَرَضُوا عَلَيْهِمُ الْأَرْضَ فَأَبَوْا، فَطَلَبُوا
الْعَفْوَ فَأَبَوْا، فَأَتَوْا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمَرَهُمْ
بِالْقِصَاصِ، فَجَاءَ أَخُوهَا أَنَسُ بْنُ النَّضْرِ، فَقَالَ: يَا
رَسُولَ اللَّهِ، أَتُكْسِرُ سِنَّ الرُّبَيْعِ؟ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ،
لَا تُكْسِرُ سِنَّهَا. - قَالَ: - يَا أَنَسُ، كِتَابُ اللَّهِ
الْقِصَاصُ. فَعَفَا الْقَوْمُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ: إِنَّ مِنْ عِبَادِ اللَّهِ مَنْ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللَّهِ لِأَبْرَهُ.

Ar-Rubayyi binti An-Nadhr, bibinya, menampar seorang anak perempuan hingga memecahkan giginya, maka mereka pun (keluarga Ar-Rubayyi) menawarkan ganti rugi (tebusan) kepada mereka (keluarga si anak perempuan), namun mereka menolak, maka mereka pun meminta maaf, namun mereka juga menolak. Lalu mereka mendatangi Nabi ﷺ, maka beliau memerintahkan mereka melakukan *qishash*. Lalu datanglah saudaranya, Anas bin An-Nadhr, lalu dia berkata, "Wahai Rasulullah, apakah engkau akan memecahkan gigi Ar-Rubayyi? Demi Dzat yang telah mengutusmu dengan kebenaran, janganlah engkau memecahkan giginya." —Beliau bersabda—, "*Wahai Anas, ketentuan Allah adalah qishash.*" Orang-orang itu pun memaafkan, lalu Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya di antara para hamba ada orang yang apabila dia bersumpah dengan nama Allah, niscaya Allah memenuhinya.*"

Diriwayatkan oleh Al Bukhari dari Al Anshari.⁴⁸

Dia (Al Faqih Saifuddin Abu Zakariya Yahya bin Abdurrahman) lahir pada tahun 592 H, dan wafat pada bulan Syawwal tahun 672 H.

Hadits Kelima

Al Hajj *Al Musnid* Abu Muhammad Abu Bakar bin Muhammad bin Abu Bakar bin Abdul Wasi Al Harawi

⁴⁸ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Perdamaian, 2703; pembahasan: Jihad, 2806; pembahasan: Tafsir, 4500), Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: *Diyat*, 4595), An-Nasa'i (*Sunan An-Nasa'i*, pembahasan: Sumpah 4755), Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, pembahasan: *Diyat*, 2649), dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/128, 167).

mengabarkan kepada kami, pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 668 H, dan orang-orang yang disebutkan *sanad* mereka hingga Al Anshari, dia berkata: Humaid menceritakan kepadaku dari Anas, dia berkata,

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنْصُرْ
أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا. قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ،
أَنْصُرُهُ مَظْلُومًا، فَكَيْفَ أَنْصُرُهُ ظَالِمًا؟ قَالَ: تَمْنَعُهُ مِنَ
الظُّلْمِ، فَذَاكَ نَصْرُكَ إِيَّاهُ.

Rasulullah ﷺ bersabda, “*Tolonglah saudaramu, baik dia zhalim maupun dizhalimi.*” Aku berkata, “Wahai Rasulullah, aku bisa menolongnya dalam keadaan dizhalimi, tapi bagaimana menolong dalam keadaan zhalim?” Beliau bersabda, “*Cegahlah dia dari kezhaliman, itulah pertolonganmu kepadanya.*”

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dari Utsman bin Abu Syaibah dari Husyaim.

Diriwayatkan juga oleh At-Tirmidzi dari Muhammad bin Hatim dari Al Anshari —sebagaimana kami keluarkan— dan dia berkata, “Hadits tersebut *hasan shahih*.”⁴⁹

Syaikh Syamsuddin bin Abu Umar juga mengabarkan kepada kami dengan dibacakan kepadanya: Abu Al Yaman Al Kindi mengabarkan kepada kami (lalu dia menyebutkannya).

⁴⁹ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Kezhaliman, 2443, 2444) dan At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Fitnah, 2255).

Dia lahir pada tahun 594 H, dan wafat pada bulan Rajab tahun 673 H.

Hadits Keenam

Asy-Syaikh *Al Musnid* Zainuddin Abu Al Abbas Al Muammal bin Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ali bin Manshur bin Al Muammal Al Balisi mengabarkan kepada kami, dengan dibacakan kepadanya dan aku mendengarkan, pada tahun 669 H, dan orang-orang yang disebutkan *sanad* mereka hingga Al Anshari, dia berkata: Sulaiman At-Taimi menceritakan kepadaku, dari Anas bin Malik, dia berkata:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَذَبَ
عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Barangsiapa berdusta atas namaku dengan sengaja, maka hendaknya dia bersiap-siap menempati tempat duduknya di neraka.*"

Diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim dengan maknanya dari riwayat Abdul Aziz bin Shuhaib, dari Anas.⁵⁰

Dia lahir pada tahun 602 H. Ada juga yang berkata, "603 H, dan wafat pada bulan Rajab tahun 677 H."

⁵⁰ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Ilmu, 108), An-Nasa'i (*Al Kubra*, pembahasan: Ilmu, 5913/3), dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Zuhud, 3004/72) dari Abu Sa'id Al Khudri.

Hadits Ketujuh

Asy-Syaikh Al Adl Rasyiduddin Abu Abdullah Muhammad bin Abu Bakar Muhammad bin Muhammad bin Sulaiman Al Amiri mengabarkan kepada kami, dengan dibacakan kepadanya dan aku mendengarkan, pada tahun 669 H, dan orang-orang yang disebutkan *sanad* mereka hingga Al Anshari: At-Taimi menceritakan kepadaku, Anas bin Malik menceritakan kepada kami, dia berkata:

عَطَسَ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلَانِ،
 فَشَمَّتْ - أَوْ فَشَمَّتْ - أَحَدَهُمَا وَلَمْ يُشَمِّتِ الْآخَرَ -
 أَوْ فَشَمَّتَهُ وَلَمْ يُشَمِّتِ الْآخَرَ - فَقِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ،
 عَطَسَ عِنْدَكَ رَجُلَانِ فَشَمَّتْ أَحَدَهُمَا وَلَمْ تُشَمِّتِ
 الْآخَرَ - أَوْ فَشَمَّتَهُ وَلَمْ تُشَمِّتِ الْآخَرَ - فَقَالَ: إِنَّ هَذَا
 حَمِدَ اللَّهَ فَشَمَّتُهُ، وَإِنْ هَذَا لَمْ يَحْمَدِ اللَّهَ فَلَمْ أُشَمِّتْهُ.

Ada dua orang yang bersin di hadapan Nabi ﷺ, lalu beliau men-*tasymit* (mendoakan kebaikan dan keberkahan) untuk salah satunya dan tidak men-*tasymit* yang lainnya -atau: maka beliau men-*tasymit*-nya dan tidak men-*tasymit* yang lainnya- Lalu dikatakan, "Wahai Rasulullah, ada dua orang yang bersin di hadapanmu, lalu engkau men-*tasymit* salah satunya dan tidak men-*tasymit* yang lainnya?" -atau: engkau men-*tasymit*-nya dan tidak

men-*tasmit* yang lainnya— maka beliau bersabda, “*Sesungguhnya yang ini memuji Allah (mengucapkan alhamdulillah) maka aku men-tasymit-nya, sedangkan yang ini tidak memuji Allah maka aku tidak men-tasymit-nya.*”

Diriwayatkan oleh Al Bukhari dari Muhammad bin Katsir, dari Sufyan Ats-Tsauri.

Diriwayatkan juga oleh Muslim dari Muhammad bin Abdullah bin Numair, dari Hafsh bin Ghiyats. Keduanya dari At-Taimi.⁵¹

Dia (Asy-Syaikh Al Adl Rasyiduddin Abu Abdullah Muhammad bin Abu Bakar Muhammad) wafat pada bulan Dzulhijjah tahun 682 H.

Hadits Kedelapan

Al Imam Al Alim Az-Zahid Kamaluddin Abu Zakariya Yahya bin Abu Manshur bin Abu Al Fath bin Rafi bin Ali Al Harrani bin Ash-Shairafi mengabarkan kepada kami, dengan dibacakan kepadanya, pada bulan Syawwal tahun 668 H: Abu Al Abbas Ahmad bin Yahya bin Barakah bin Ad-Dabiqi mengabarkan kepada kami, dengan dibacakan kepadanya dan aku mendengarkan: Abu Manshur Abdurrahman bin Muhammad bin Abdul Wahid bin Al Hasan Al Qazzaz mengabarkan kepada kami, dengan dibacakan kepadanya, pada tanggal 21 Jumadal Ula tahun 534 H: Abu Ja'far Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Umar bin Al Muslim Al Mu'addil mengabarkan kepada kami,

⁵¹ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Adab, 6221, 6225) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Zuhud, 2991/53).

dengan didiktekan dari lafazhnya karena permintaan dikte guru kami, Abu Bakar Al Khathib, pada bulan Shafar tahun 463 H: Abu Al Fadhl Ubaidullah bin Abdurrahman bin Muhammad Az-Zuhri mengabarkan kepada kami, Abu Bakar Ja'far bin Muhammad bin Al Hasan bin Al Mustafadh Al Firyabi mengabarkan kepada kami, Qutaibah bin Sa'id menceritakan kepada kami, Ismail bin Ja'far menceritakan kepada kami, dari Abu Suhail Nafi bin Malik bin Abu Amir, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثَةٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ.

*"Tanda orang munafik ada tiga: Apabila berbicara dia berdusta, apabila berjanji dia menyalahi, dan apabila dipercaya dia berkhianat."*⁵²

Hadits Kesembilan

Asy-Syaikh Al Faqih Al Imam Al Alim Al Bari Jamaluddin Abu Al Faraj Abdurrahman bin Sulaiman bin Sa'id bin Sulaiman Al Baghdadi mengabarkan kepada kami, dengan dibacakan kepadanya dan aku mendengarkan, pada tahun 668 H: Abu Al Yaman Zaid bin Al Hasan bin Zaid Al Kindi mengabarkan kepada kami, dengan dibacakan kepadanya: Abu Abdullah Al Husain bin

⁵² HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Iman, 33), Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Iman, 59/107), At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Iman, 2631), dan An-Nasa'i (*Sunan An-Nasa'i*, pembahasan: Iman dan syariat-syariatnya, 5021).

Ali bin Ahmad bin Al Muqri mengabarkan kepada kami, Abu Al Husain Ahmad bin Muhammad bin Ahmad bin An-Nuqur mengabarkan kepada kami, Abu Thahir Muhammad bin Abdurrahman bin Al Abbas Al Mukhlis mengabarkan kepada kami, pada tahun 390 H, Yahya menceritakan kepada kami, Yunus menceritakan kepada kami, Abu Al Ahwash menceritakan kepada kami, dari Asy'ats bin Abu Asy-Sya'tsa, dari Muhammad bin Umair, dari Abu Hurairah, dia berkata,

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ بَيْعَتَيْنِ
وَعَنْ لُبْسَتَيْنِ: أَنْ يَلْبَسَ الرَّجُلُ الثَّوبَ الْوَاحِدَ وَيَشْتَمِلَ
بِهِ يَطْرَحَ أَحَدَ جَانِبَيْهِ عَلَى مَنْكِبِهِ، وَيَحْتَبِي فِي الثَّوبِ
الْوَاحِدِ. وَأَنْ يَقُولَ: ائْبَذْ إِلَيَّ ثَوْبَكَ وَأَنْبِذْ إِلَيْكَ ثَوْبِي.
مِنْ غَيْرِ أَنْ يَقْلِبَا.

“Rasulullah ﷺ melarang dua cara jual-beli dan dua cara berpakaian: seseorang yang mengenakan satu pakaian dan berkemul dengannya, dengan menyelendangkan salah satu sisi ke atas bahunya, dan ber-*ihtiba* di dalam satu pakaian. Juga (melarang) berkata, ‘Lemparkan pakaianmu kepadaku, niscaya aku lemparkan pakaianku kepadamu’, tanpa saling mengembalikan.”⁵³

At-Tirmidzi berkata, “Ini hadits shahih.”

⁵³ HR. An-Nasa'i (*Al Kubra*, pembahasan: Hiasan, 9750/5).

Di dalam *Tuhfat Al Asyraf* (14597) disandarkan kepada An-Nasa'i (*Al Kubra*).

An-Nasa'i berkata, “Ini *munkar*. Muhammad bin Umair *majhul* (tidak diketahui perihalnya).”

Dia lahir pada tahun 585 H di Haran, dan wafat pada bulan Sya'ban tahun 670 H di Damaskus.

Hadits Kesepuluh

Syarafuddin Abu Abdullah Muhammad bin Abdul Mun'im bin Umar bin Abdullah bin Ghadir bin Al Qawwas Ath-Tha'i mengabarkan kepada kami, dengan dibacakan kepadanya dan aku mendengarkan, pada tahun 675 H, dan Abu Al Hasan bin Al Bukhari. Keduanya berkata: Abu Al Abbas Al Khadhar bin Kamil bin Salim AS-Saruji mengabarkan kepada kami, dengan dibacakan kepadanya: Abu Abdullah Al Husain bin Ali bin Ahmad Al Muqri mengabarkan kepada kami.

Al Fakhr Al Bukhari berkata: Abu Al Yaman Al Kindi juga mengabarkan kepada kami, Abu Al Qasim Ismail bin Ahmad bin Umar As-Samarqandi mengabarkan kepada kami. Keduanya berkata: Abu Al Husain Ahmad bin Muhammad bin Ahmad bin Abdullah bin An-Nuqur mengabarkan kepada kami, Abu Al Husain Muhammad bin Abdullah bin Al Husain bin Abdullah bin Harun

Disebutkan dalam *Mizan Al I'tidal* (3/676), "Muhammad bin Umair Al Muharibi dari Abu Hurairah hampir tidak dikenal, dan khabarnya *munkar*, dia seorang yang *majhul*, demikian yang dikatakan oleh An-Nasa'i. Sementara Ibnu Hibban menyebutkannya dalam kitab *Tsiqat*-nya."

Hadits ini diriwayatkan juga dari jalur-jalur lainnya dari Ali, Ibnu Umar, Aisyah, Abu Sa'id, Jabir, dan Abu Umamah.

Diriwayatkan pula dari Abu Hurairah, lebih dari satu jalur periwayatan, sebagaimana dalam riwayat At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Pakaian, 1758).

Ucapan beliau: **يَحْتَبِي**, pengertian **الْإِحْتِيَاءُ** adalah seseorang merangkul kedua kakinya dengan mendekapkannya ke perutnya dengan pakaian yang menghimpunkan kedua kakinya itu dengan pakaian itu bersama punggungnya dan mengencangkannya.

Lih. *Al Bidayah wa An-Nihayah* (1/335).

anak saudaranya Maimi Ad-Daqqaq mengabarkan kepada kami, Abdullah menceritakan kepada kami, Daud menceritakan kepada kami, Al Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, dari Abu Ghassan Muhammad bin Mutharrif, dari Zaid bin Aslam, dari Ali bin Al Husain, dari Sa'id bin Marjanah, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ أَعْتَقَ رَقَبَةً أَعْتَقَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ بِكُلِّ عَضْوٍ
مِنْهَا عَضْوًا مِنْهُ مِنَ النَّارِ حَتَّىٰ فَرَجَهُ بِفَرَجِهِ.

"Barangsiapa memerdekakan seorang budak, maka dengan setiap anggota tubuh budak itu, Allah ﷻ akan membebaskan anggota tubuh darinya dari neraka, hingga (membebaskan) kemaluannya dengan kemaluannya."

Diriwayatkan oleh Al Bukhari, dari Muhammad bin Abdurrahim, dari Daud bin Rasyid.

Diriwayatkan juga oleh Muslim, dari Daud juga.

Diriwayatkan juga oleh At-Tirmidzi, dari Qutaibah, dari Al-Laits, dari Ibnu Al Had, dari Umar bin Ali bin Al Husain, dari Sa'id bin Marjanah.⁵⁴

Dia lahir pada tahun 602 H, dan wafat pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 682 H.

⁵⁴ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Tebusan-tebusan sumpah, 6715), Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Pemerdakaan Budak, 1509/22), dan At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Nadzar dan sumpah, 1541).

At-Tirmidzi berkata, "Hadits *hasan shahih gharib* dari jalur ini."

Hadits Kesebelas

Para syaikh yang shalih juga *musnid*, Abu Abdullah Muhammad bin Badr bin Muhammad bin Ya'isy Al Jazari, Abu Al Abbas Ahmad bin Syaiban, Abu Al Fadhl Ismail bin Abu Abdullah bin Al Asqalani, dan Zainab binti Ahmad bin Kamil mengabarkan kepada kami, dengan dibacakan kepada mereka dan aku mendengarkan, pada bulan Sya'ban tahun 675 H di Qasiyun, mereka berkata: Abu Hafsh Umar bin Muhammad bin Thabrazadz Al Baghdadi mengabarkan kepada kami, dengan dibacakan kepadanya dan kami mendengarkan: Abu Al Qasim Abdullah bin Ahmad bin Abdul Qadir bin Yusuf, Abu Manshur Abdurrahman bin Muhammad bin Abdul Wahid Al Qazzaz dan Abu Al Fath Abdullah bin Muhammad bin Muhammad Al Baidhawi mengabarkan kepada kami, dengan dibacakan kepada mereka dan aku mendengarkan, mereka berkata: Abu Ja'far Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Muslimi Al Mu'addil mengabarkan kepada kami, Abu Thahir Muhammad bin Abdurrahman bin Al Abbas Al Mukhlis mengabarkan kepada kami, Abu Al Qasim Abdullah bin Muhammad bin Abdul Aziz Al Baghawi mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Muthi menceritakan kepada kami, Ismail bin Ja'far menceritakan kepada kami,

Al Baghawi berkata: Shalih bin Malik menceritakan kepadaku, Abdul Aziz bin Abdullah menceritakan kepada kami. Al Baghawi berkata: Kakekku menceritakan kepadaku, Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, semuanya dari Humaid, dari Anas:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: دَخَلْتُ
الْجَنَّةَ، فَإِذَا أَنَا بِقَصْرِ مِنْ ذَهَبٍ، فَقُلْتُ: لِمَنْ هَذَا
الْقَصْرُ؟ فَقَالُوا: لِشَابٍّ مِنْ قُرَيْشٍ. فَظَنَنْتُ أَنِّي أَنَا
هُوَ، فَقُلْتُ: وَمَنْ هُوَ؟ قَالُوا: عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ.

Nabi ﷺ bersabda, “Aku masuk surga, lalu tiba-tiba aku mendapati sebuah istana dari emas, maka aku berkata, ‘Milik siapa istana ini?’ Mereka berkata, ‘Milik seorang pemuda dari Quraisy’. Aku lalu menduga bahwa pemuda itu adalah aku, maka aku berkata, ‘Siapa dia?’ Mereka berkata, ‘Umar bin Khaththab’.”⁵⁵

Lafazh ini dari Ibnu Muthi.

Dia wafat pada bulan Sya’ban tahun 675 H.

Hadits Kedua Belas

Al Faqih Al Imam Al Alim Al Amil Zainuddin Abu Ishaq Ibrahim bin Ahmad bin Abu Al Faraj bin Abu Thahir bin Muhammad bin Nashr —yang dikenal dengan Ibnu As-Sadid Al Anshari Al Hanafi— mengabarkan kepada kami, dengan dibacakan kepadanya.

⁵⁵ HR. At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Kisah-kisah teladan, 3688), An-Nasa’i (*Al Kubra*, pembahasan: Kisah-kisah teladah, 8127/17), dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/179, 191, 263).

At-Tirmidzi berkata, “Ini hadits *hasan shahih*.”

Zainab binti Makki mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Hafsh bin Thabrazadz mengabarkan kepada kami. Keduanya berkata: Al Qadhi Abu Bakar Muhammad bin Abdul Baqi bin Muhammad bin Al Anshari mengabarkan kepada kami, Abu Al Hasan Ali bin Ibrahim bin Isa Al Baqilani mengabarkan kepada kami, Abu Bakar Ahmad bin Ja'far bin Hamdan bin Malik Al Qathi'i menceritakan kepada kami, Muhammad bin Musa Al Qurasyi menceritakan kepada kami, Aun bin Imarah menceritakan kepada kami, Humaid Ath-Thawil menceritakan kepada kami, dari Anas bin Malik, dia berkata,

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الصَّائِمُ
بِالْخِيَارِ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ نِصْفِ النَّهَارِ.

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Orang yang berpuasa boleh memilih antara itu dan setengah hari.*"⁵⁶

Dia wafat pada bulan Jumadal Ula tahun 677 H dalam usia tujuh puluh tiga tahun.

Hadits Ketiga Belas

Asy-Syaikh Al Imam Al Muqri Ar-Rais Al Fadhil Kamaluddin Abu Ishaq Ibrahim bin Ahmad bin Ismail bin Faris At-

⁵⁶ Disebutkan oleh Al Baihaqi (*As-Sunan Al Kubra*, 4/277) dan Ibnu Asakir (*Tahdzib Tarikh Dimasyq*, 4/458).

Dalam sanad hadits ini terdapat Aun bin Imarah yang di-dha'ifkan oleh Al Baihaqi, Abu Abu Daud, dan Abu Hatim.

Sementara itu, Al Bukhari berkata, "Dia dikenal namun diingkari."

Sebagaimana disebutkan dalam *Mizan Al I'tidal* (3/306).

Taimi As-Sa'di mengabarkan kepada kami, dengan dibacakan kepadanya dan aku mendengarkan, pada bulan Ramadhan tahun 674 H: Abu Al Yaman Zaid bin Al Hasan bin Zaid Al Kindi mengabarkan kepada kami, Al Qadhi Abu Bakar Muhammad bin Abdul Baqi Al Anshari mengabarkan kepada kami, Abu Al Husain Muhammad bin Ahmad bin Hasnun An-Nursi mengabarkan kepada kami pada tahun 455 H, Abu Thahir Muhammad bin Abdurrahman Al Mukhlis mengabarkan kepada kami, Abu Al Qasim Abdullah bin Muhammad Al Baghawi menceritakan kepada kami, Syuraih bin Yunus, Muhammad bin Yazid Al Adami, Ibnu Al Bazzaz dan Harun bin Abdullah menceritakan kepada kami, mereka berkata: Ma'n menceritakan kepada kami, dari Muawiyah bin Shalih, dari Buhair bin Sa'd, dari Khalid bin Ma'dan, dari Uqbah bin Amir Al Juhani, dia berkata:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُسِرُّ
بِالْقُرْآنِ كَالْمُسِرِّ بِالصَّدَقَةِ، وَالْجَاهِرُ بِالْقُرْآنِ كَالْجَاهِرِ
بِالصَّدَقَةِ.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Orang yang menyembunyikan (pembacaan) Al Qur'an seperti orang yang menyembunyikan sedekah, dan orang yang menyaringkan (pembacaan) Al Qur'an seperti orang yang menampakkan sedekah."*⁵⁷

⁵⁷ HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Shalat, 1333), At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Keutamaan-keutamaan Al Qur'an, 2919), An-Nasa'i (*Sunan An-Nasa'i*, pembahasan: Zakat, 2561), dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 4/151, 157, 201).

Dia juga mengabarkannya kepada kami dengan *sanad* tinggi, dan disepakati oleh Ahmad bin Abduddaim: Ibnu Kulaib mengabarkan kepada kami, Ibnu Bayan mengabarkan kepada kami, Ibnu Makhlad menceritakan kepada kami, Ash-Shaffar mengabarkan kepada kami, Ibnu Arafah menceritakan kepada kami, Ismail bin Ayyasy menceritakan kepada kami, dari Buhair (lalu dia menyebutkannya).

Dia lahir pada tahun 596 H, dan wafat pada tahun 676 H.

Hadits Keempat Belas

Al Imam *Al Musnid* Zainuddin Abu Al Abbas Ahmad bin Abu Al Khair Salamah bin Ibrahim bin Salamah bin Al Haddad Ad-Dimasyqi mengabarkan kepada kami, dengan aku membacakan kepadanya, dan aku juga mendengarkan pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 675 H, aku katakan kepadanya: Abu Sa'id Khalil bin Abu Ar-Raja' bin Abu Al Fath Ar-Rarani mengabarkan kepadamu dengan cara *ijazah*, dan dibacakan kepada ayahku dan aku mendengarkan di Harran pada tahun 666 H, Yusuf bin Khalil mengabarkan kepadamu, Ar-Rarani mengabarkan kepada kami, Abu Ali Al Hasan bin Ahmad bin Al Hasan Al Haddad mengabarkan kepada kami, Abu Nu'aim Ahmad bin Abdullah bin Ahmad bin Ishaq Al Hafizh mengabarkan kepada kami, Abu Bakar Ahmad bin Yusuf bin Khallad mengabarkan kepada kami, Al Harits bin Abu Usamah menceritakan kepada kami, Abdullah bin Bakar menceritakan kepada kami, Humaid menceritakan kepada kami, dari Anas, dia berkata:

رَأَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَبْلًا
مَمْدُودًا بَيْنَ سَارِيَتَيْنِ مِنْ سَوَارِي الْمَسْجِدِ. قَالَ: مَا
هَذَا الْحَبْلُ؟ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ فَلَانَةٌ تُصَلِّي مَا
عَقَلَتْ، فَإِذَا غَلَبَتْ أَخَذَتْ بِهِ. قَالَ: فَلْتُصَلِّ مَا
عَقَلَتْ، فَإِذَا غَلَبَتْ فَلْتَنَمْ.

Rasulullah ﷺ melihat seutas tali yang terbentang di antara dua pagar di antara pagar-pagar masjid, beliau bertanya, "*Tali apa ini?*" Mereka menjawab, "Wahai Rasulullah, fulanah mengerjakan shalat selama dia sadar, namun bila dia tidak sadar maka dia berpegangan dengan (tali) ini." Beliau bersabda, "*Hendaknya dia shalat selama dia berakal (sadar), dan bila tidak sadar maka hendaknya dia tidur.*"⁵⁸

Dia lahir pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 609 H, dan wafat pada hari Asyura tahun 678 H.

⁵⁸ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Tahajjud, 1150), Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Shalat para musafir, 784/219), Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Shalat, 1312), An-Nasa'i (*Sunan An-Nasa'i*, pembahasan: Shalat malam dan shalat *tathawwu'* siang hari, 1643), Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, pembahasan: Mendirikan shalat, 1371), dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/101, 184, 204, 205).

Hadits Kelima Belas

Al Adl *Al Musnid* Aminuddin Abu Muhammad Al Qasim bin Abu Bakar bin Qasim bin Ghunaimah Al Irbili, Abu Bakar bin Umar bin Yunus Al Mizzi Al Hanafi, dan Abu Abdullah Muhammad bin Muhammad bin Sulaiman Al Amiri mengabarkan kepada kami, dengan dibacakan kepada mereka dan aku mendengarkan, pada tahun 677 H.

Orang yang pertama berkata: Abu Al Hasan Al Mu'ayyad mengabarkan kepada kami, dari Muhammad bin Al Fadhl bin Ahmad Al Farawi.

Dua orang lainnya berkata: Abu Al Qasim Abdushshamad bin Al Harastani mengabarkan kepada kami, dengan dibacakan kepadanya: Al Farawi mengabarkan kepada kami dengan cara ijazah: Abu Al Husain Abdul Ghafir bin Muhammad bin Abdul Ghafir Al Farisi mengabarkan kepada kami, Abu Ahmad Muhammad bin Isa bin Umrawi Al Jalwadi mengabarkan kepada kami, Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad bin Sufyan mengabarkan kepada kami, Muslim Ibnu Al Hajjaj Al Qusyairi menceritakan kepada kami, Khalaf bin Hisyam, Abu Ar-Rabi' Az-Zahrani dan Qutaibah bin Sa'id menceritakan kepada kami, semuanya dari Hammad.

Khalaf berkata: Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Ziyad, Abu Hurairah menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad ﷺ bersabda,

أَمَّا يَخْشَى الَّذِي يَرْفَعُ رَأْسَهُ قَبْلَ الْإِمَامِ أَنْ
يُحَوِّلَ اللَّهُ رَأْسَهُ رَأْسَ حِمَارٍ.

“Apakah tidak takut orang yang mengangkat kepalanya sebelum imam bahwa Allah akan merubah kepalanya menjadi kepala keledai.”⁵⁹

Dia (Aminuddin Abu Muhammad Al Qasim bin Abu Bakar) lahir di Al Irbili pada tahun 595 H atau sebelumnya di Irbil, dan wafat pada bulan Jumadal Ula tahun 680 H. Sementara Al Mizzi lahir pada tahun 593 H, dan wafat pada bulan Sya'ban tahun 680 H.

Hadits Keenam Belas

Asy-Syaikh Al Imam Al Alim Qadhil Qudhat Syamsuddin Abu Muhammad Abdullah bin Muhammad bin Atha bin Hasan Al Hanafi mengabarkan kepada kami, dengan dibacakan kepadanya dan aku mendengarkan, pada tahun 667 H., dan Abu Al Abbas bin Alan serta Abu Al Abbas bin Syaiban, mereka berkata: Abu Ali Hanbal bin Abdullah bin Al Faraj Ar-Rashafi mengabarkan kepada kami, dengan dibacakan kepadanya: Abu Al Qasim Hibatullah bin Muhammad bin Abdul Wahid bin Al Hushain Asy-Syaibani mengabarkan kepada kami, Abu Ali Al Hasan bin Ali bin

⁵⁹ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Adzan, 691), Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Shalat, 427/114), Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Shalat, 623), At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Jum'at, 582), An-Nasa'i (*Sunan An-Nasa'i*, pembahasan: Imamah, 827), Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, pembahasan: Mendirikan shalat, 961), Ad-Darimi (*Sunan Ad-Darimi*, pembahasan: Shalat, 1/302), dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/260, 271, 425).

Muhammad bin Al Madzhab At-Taimi mengabarkan kepada kami, Abu Bakar Ahmad bin Ja'far bin Hamdan bin Malik Al Qathi'i mengabarkan kepada kami, Abu Abdurrahman Abdullah bin Ibnu Al Imam Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal Asy-Syaibani ﷺ menceritakan kepada kami, ayahku, Ahmad bin Muhammad menceritakan kepadaku, Sufyan menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Dinar: Aku mendengar Ibnu Umar berkata,

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَقْتَنَى
كَلْبًا - إِلَّا كَلْبَ مَاشِيَةٍ أَوْ كَلْبَ قَنْصٍ - نَقَصَ مِنْ
أَجْرِهِ كُلَّ يَوْمٍ قِيرَاطَانِ.

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Barangsiapa memelihara anjing - kecuali anjing penjaga ternak atau anjing pemburu-, maka setiap hari berkurang pahalanya dua qirath.*"⁶⁰

Dia lahir pada tahun 595 H, dan wafat pada bulan Jumadal Ula tahun 673 H.

Hadits Ketujuh Belas

Asy-Syaikh Al Imam Al Alim Al Allamah Az-Zahid Qadhi Al Qudhat Syamsuddin Abu Muhammad Abdurrahman bin Abu

At-Tirmidzi berkata, "Hadits *hasan shahih*."

⁶⁰ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Sembelihan dan buruan, 5481), Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Pengairan, 1574/52), dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/37, 60), semuanya dari Ibnu Umar.

Terdapat juga dalam riwayat At-Tirmidzi, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah, dari Ibnu Umar, dari jalur-jalur lainnya.

Umar Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah Al Maqdisi Al Hanbali mengabarkan kepada kami, dengan dibacakan kepadanya dan aku mendengarkan, pada bulan Sya'ban tahun 667 H. di Qasyun, serta Ibnu Syaiban, Ibnu Al Asqalani dan Ibnu Al Hamawi, mereka berkata: Abu Hafsh Umar bin Muhammad bin Thabrazadz mengabarkan kepada kami, Abu Al Qasim Hibatullah bin Muhammad bin Abdul Wahid bin Al Hushain mengabarkan kepada kami, Abu Thalib Muhammad bin Muhammad bin Ibrahim bin Ghailan Al Bazzaz mengabarkan kepada kami, Abu Bakar Muhammad bin Abdullah bin Ibrahim Asy-Syafi'i mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Salamah Al Wasithi menceritakan kepada kami, Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, Sulaiman At-Taimi menceritakan kepada kami, dari Abu Utsman An-Nahdi, dari Abu Musa Al Asy'ari ؓ, dia berkata:

كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَ الْقَوْمُ يَصْعَدُونَ عَقَبَةً أَوْ ثَنِيَّةً، فَإِذَا صَعِدَ الرَّجُلُ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ - قَالَ: أَحْسَبُهُ قَالَ بِأَعْلَى صَوْتِهِ - وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى بَعْغَتِهِ يَغْرِضُهَا فِي الْجَبَلِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا أَبَا مُوسَى، إِنَّكُمْ لَا تُنَادُونَ أَصَمَّ وَلَا غَائِبًا. ثُمَّ قَالَ: يَا عَبْدَ اللَّهِ بْنَ قَيْسٍ - أَوْ يَا أَبَا مُوسَى - أَلَا أَدُلُّكَ

عَلَى كَلِمَةٍ مِنْ كُنُوزِ الْجَنَّةِ؟ قَالَ: قُلْتُ: بَلَى يَا
رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ: قُلْ: لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ.

Kami pernah bersama Rasulullah ﷺ, sementara orang-orang mendaki rintangan atau tikungan, lalu setelah seorang lelaki naik dia mengucapkan, "Tidak ada sesembahan selain Allah, dan Allah Maha Besar." —Aku kira dia mengucapkannya dengan suara keras— sementara Rasulullah ﷺ di atas *baghal*-nya mengarahkannya ke bukit, maka Nabi ﷺ bersabda, "*Wahai Abu Musa, sesungguhnya kalian tidak menyeru yang tuli dan tidak pula yang tidak ada.*" Kemudian beliau bersabda, "*Wahai Abdullah bin Qais —atau: Wahai Abu Musa— maukah aku menunjukkanmu kepada suatu kalimat dari perbendaharaan surga?*" Aku menjawab, "Tentu, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "*Ucapkahlah, 'Tidak ada daya dan tidak pula kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.'*"⁶¹

Dia lahir pada tahun 597 H, dan wafat pada tahun 682 H.

Hadits Kedelapan Belas

Al Musnid Al Ashil Al Adl Majduddin Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Utsman bin Al Muzhaffar bin Hibatullah

⁶¹ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Doa, 6384, 6409), Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Dzikir dan Doa, 2704/44, 45), Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Witr, 1526), At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Doa, 3461), Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, pembahasan: Adab, 3824), dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 4/402, 403, 407).

At-Tirmidzi berkata, "Hadits *hasan shahih*."

bin Asakir Ad-Dimasyqi mengabarkan kepada kami, dengan dibacakan kepadanya dan aku mendengarkan, pada bulan Sya'ban tahun 667 H: Al Hafizh Abu Muhammad Al Qasim bin Ali bin Al Hasan Hibatullah bin Asakir mengabarkan kepada kami, dengan dibacakan kepadanya: Abu Ad-Darr Yaqur bin Abdullah Ar-Rumi At-Tajir *maula* Ibnu Al Bukhari mengabarkan kepada kami, dengan dibacakan kepadanya, dan Zainab binti Makki serta Ismail bin Al Asqali mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Ibnu Thabrazadz mengabarkan kepada kami, Al Qadhi Abu Bakar Al Anshari, Abu Bakar Ahmad bin Al Asyqar Ad-Dallal, Abu Ghalib Muhammad bin Ahmad bin Quraisy dan Abu Bakar Ahmad bin Dahruj mengabarkan kepada kami, mereka semua berkata: Abu Muhammad Abdullah bin Muhammad Ibnu Abdullah bin Hazzar Marad Ash-Sharifaini mengabarkan kepada kami, dengan dibacakan kepadanya: Abu Thahir Muhammad bin Abdurrahman bin Al Abbas Al Mukhlis menceritakan kepada kami, dengan dikte pada bulan Sya'ban tahun 393 H: Abu Al Qasim Abdullah bin Muhammad bin Al Baghawi menceritakan kepada kami, Syaiban bin Farrukh menceritakan kepada kami, Mubarak bin Fadhalah bin Al Hasan menceritakan kepada kami, dari Anas, dia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ
يَوْمَ الْجُمُعَةِ إِلَى جَانِبِ خَشَبَةِ مُسْنَدًا ظَهَرَهُ إِلَيْهَا.
فَلَمَّا كَثُرَ النَّاسُ قَالَ: ابْنُوا لِي مَنِيرًا لَهُ عَتَبَتَانِ. فَلَمَّا
قَامَ عَلَى الْمَنِيرِ يَخْطُبُ حَتَّى الْخَشَبَةُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَ أَنَسٌ: وَأَنَا فِي الْمَسْجِدِ
فَسَمِعْتُ الْخَشَبَةَ تَحِنُّ حِينَ الْوَالِهِ، فَمَا زَالَتْ تَحِنُّ
حَتَّى نَزَلَ إِلَيْهَا فَاحْتَضَنَهَا فَسَكَتَ.

Rasulullah ﷺ biasa menyampaikan khutbah pada hari Jum'at sambil menyandarkan punggungnya ke sisi sebuah tiang kayu. Setelah orang-orang bertambah banyak, beliau bersabda, "*Buatkan untukku sebuah mimbar dengan dua anak tangga.*" Lalu ketika beliau berdiri menyampaikan khutbah, tiang kayu tersebut menangis kepada Rasulullah ﷺ. Anas berkata, "Saat itu aku di masjid, lalu aku mendengar kayu itu menangis seperti tangisan yang kebingungan. Kayu terus menangis hingga beliau turun kepadanya, lalu memeluknya, maka dia pun diam."⁶²

Al Hasan, apabila dia menceritakan hadits ini dia menangis kemudian berkata, "Wahai para hamba Allah, kayu itu menangis kepada Rasulullah ﷺ karena merindukan beliau, karena kedudukan beliau di sisi Allah ﷻ, maka kalian lebih berhak untuk merindukan perjumpaan dengannya."

Dia lahir pada tahun 587 H, dan wafat pada bulan Dzulqa'dah tahun 699 H.

⁶² HR. At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Kisah-kisah teladan, 3627) dan Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, pembahasan: Mendirikan shalat, 1415).

Disebutkan dalam *Az-Zawaid*, "Sanadnya *shahih* dan para perawinya *tsiqah*."

HR. Ad-Darimi (*Muqaddimah*, 1/19) dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/266).

Hadits Kesembilan Belas

Asy-Syaikh Al Imam Ash-Shadar Ar-Rais Syamsuddin Abu Al Ghanaim Al Muslim bin Muhammad bin Al Muslim bin Alan Al Qaisi mengabarkan kepada kami, dengan dibacakan kepadanya dan aku mendengarkan, pada tahun 680 H, serta Abu Al Hasan bin Al Bukhari, keduanya berkata: Abu Al Yaman Zaid bin Al Hasan bin Zaid Al Kindi mengabarkan kepada kami, dengan dibacakan kepadanya: Al Qadhi Abu Bakar bin Muhammad bin Abdul Baqi bin Muhammad Al Anshari mengabarkan kepada kami, Abu Muhammad Al Hasan bin Ali bin Muhammad bin Al Hasan Al Jauhari menceritakan kepada kami, dengan dikte: Abu Bakar Ahmad bin Ja'far bin Hamdan bin Malik Al Qathi'i mengabarkan kepada kami, Bisyr bin Musa menceritakan kepada kami, Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, Al A'masy menceritakan kepada kami, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dia berkata:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ اللَّهُ
عَزَّ وَجَلَّ: الصَّوْمُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ، يَدَعُ شَهْوَتَهُ
وَأَكَلَهُ وَشُرْبَهُ مِنْ أَجْلِي. وَالصَّوْمُ جُنَّةٌ، وَلِلصَّائِمِ
فَرْحَتَانِ: فَرْحَةٌ حِينَ يُفْطِرُ، وَفَرْحَةٌ حِينَ يَلْقَى اللَّهَ عَزَّ
وَجَلَّ. وَلَخُلُوفٌ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ
الْمِسْكِ.

Rasulullah ﷺ bersabda, “Allah ﷻ berfirman, ‘Puasa itu untuk-Ku, dan Aku yang mengganjarnya. Dia meninggalkan syahwatnya, makannya, dan minumnya karena Aku’. Puasa itu adalah perisai, dan bagi yang berpuasa ada dua kebahagiaan, yaitu kebahagiaan saat berbuka dan kebahagiaan saat berjumpa dengan Allah ﷻ. Sungguh, bau mulut orang yang berpuasa adalah lebih wangi di sisi Allah daripada aroma misik (kesturi).”⁶³

Dia lahir pada tahun 594 H, dan wafat pada tanggal 6 Dzulhijjah tahun 680 H.

Hadits Kedua Puluh

Ar-Rais Imaduddin Abu Muhammad Abdurrahman bin Abu Ash-Shu'r bin As-Sayyid bin Ash-Shani Al Anshari mengabarkan kepada kami, dengan dibacakan kepadanya dan aku mendengarkan, pada tahun 676 H, serta Abu Al Izz Yusuf bin Ya'qub bin Al Mujawir dan Muslim bin Alan, mereka berkata: Abu Al Yaman Zaid bin Al Hasan bin Zaid Al Kindi mengabarkan kepada kami, dengan dibacakan kepadanya: Abu Manshur Abdurrahman bin Muhammad bin Zuraiq Al Qazzaz Asy-Syaibani mengabarkan kepada kami, dengan dibacakan kepadanya: Al Hafizh Abu Bakar Ahmad bin Ali bin Tsabit Al Khathib Al Baghdadi mengabarkan kepada kami, Abu Umar Abdul Wahid bin

⁶³ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Puasa, 1904), Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Puasa, 1151/163, 164), At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Puasa, 764), An-Nasa'i (*Sunan An-Nasa'i*, pembahasan: Puasa, 2215), Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, pembahasan: Puasa, 1638), dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/234, 226).

At-Tirmidzi berkata, “Hadits *hasan gharib*.”

Makna الخُروف adalah berubahnya aroma mulut.

Lih. *An-Nihayah* (2/67).

Muhammad bin Abdullah bin Mahdi mengabarkan kepada kami, Al Qadhi Abu Abdullah Al Husain bin Ismail Al Mahamili menceritakan kepada kami, Abu Musa Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, Ibnu Uyainah menceritakan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah :

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا جَاءَ إِلَى مَكَّةَ
دَخَلَهَا مِنْ أَعْلَاهَا وَخَرَجَ مِنْ أَسْفَلِهَا.

“Ketika Nabi  datang ke Makkah, beliau memasukinya dari dataran tingginya, dan keluar dari dataran rendahnya.”

Diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi, dan An-Nasa'i dari Abu Musa.⁶⁴

Dia (Ar-Rais Imaduddin Abu Muhammad Abdurrahman bin Abu Ash-Shu'r) wafat pada bulan Ramadhan tahun 679 H.

Hadits Kedua Puluh Satu

Abu Ishaq bin Ibrahim bin Ismail bin Ibrahim bin Yahya bin Alawi bin Al Husain Ad-Daraji Al Qurasyi mengabarkan kepada kami, dengan dibacakan kepadanya dan aku mendengarkan, pada bulan Rajab tahun 680 H: Abu Ja'far Muhammad bin Ahmad bin Nashr bin Abu Al Fath Ash-Shaidalani mengabarkan kepada kami,

⁶⁴ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Haji, 1577), Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Haji, 1258/224), Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Manasik, 1869), At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Haji, 853), An-Nasa'i (*Al Kubra*, pembahasan: Haji, 4241/1), dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 6/40).

At-Tirmidzi berkata, "*Hasan shahih*."

dengan cara ijazah: Abu Ali Al Hasan bin Ahmad bin Al Hasan Al Haddad mengabarkan kepada kami, Abu Nu'aim Ahmad bin Abdullah bin Ahmad bin Ishaq Al Hafizh mengabarkan kepada kami, Abu Muhammad Abdullah bin Ja'far bin Ahmad bin Faris mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Sufyan bin Uyainah berkata: Ashim menceritakan kepada kami, dari Zirr, dia berkata,

أَتَيْتُ صَفْوَانَ بْنَ عَسَّالٍ الْمُرَادِيَّ، فَقَالَ لِي: مَا جَاءَ بِكَ؟ قُلْتُ: جِئْتُ ابْتِغَاءَ الْعِلْمِ. قَالَ: فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَضَعُ أَجْنِحَتَهَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ رِضًا بِمَا يَطْلُبُ. قُلْتُ: حَكٌّ فِي نَفْسِي -أَوْ صَدْرِي- مَسْحًا عَلَى الْخُفَّيْنِ بَعْدَ الْغَائِطِ وَالْبَوْلِ، فَهَلْ سَمِعْتَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي ذَلِكَ شَيْئًا؟ قَالَ: نَعَمْ، كَانَ يَأْمُرُنَا إِذَا كُنَّا سَفَرًا -أَوْ مُسَافِرِينَ- أَنْ لَا نَنْزِعَ خِفَافَنَا ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ وَلَيَالِيَهُنَّ إِلَّا مِنْ جَنَابَةٍ؛ وَلَكِنْ مِنْ غَائِطٍ أَوْ بَوْلٍ أَوْ نَوْمٍ. قُلْتُ: هَلْ سَمِعْتَهُ يَذْكُرُ الْهُدَى؟ قَالَ: نَعَمْ، بَيْنَا نَحْنُ مَعَهُ فِي مَسِيرٍ إِذْ نَادَاهُ

أَعْرَابِيٌّ -بِصَوْتٍ لَهُ جَهْوَرِيٌّ- فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ.
فَأَجَابَهُ عَلَى نَحْوٍ مِنْ كَلَامِهِ: هَاؤُمُ. قَالَ: أَرَأَيْتَ
رَجُلًا يُحِبُّ قَوْمًا وَلَمْ يَلْحَقْ بِهِمْ؟ قَالَ: الْمَرْءُ مَعَ مَنْ
أَحَبَّ. ثُمَّ لَمْ يَزَلْ يُحَدِّثُنَا أَنَّ مِنْ قِبَلِ الْمَغْرِبِ بَابًا
يَفْتَحُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لِلتَّوْبَةِ مَسِيرَةَ عَرْضِهِ أَرْبَعُونَ سَنَةً،
وَلَا يُغْلَقُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ قِبَلِهِ، وَذَلِكَ قَوْلُ
اللَّهِ: يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَتُهَا .

Aku mendatangi Shafwan bin Assal Al Muradi, lalu dia bertanya kepadaku, “Apa yang membawamu datang?” Aku berkata, “Aku datang untuk mencari ilmu.” Dia berkata, “Sesungguhnya para malaikat mengepakkan sayap-sayapnya untuk pencari ilmu, karena ridha dengan apa yang dicarinya.” Aku berkata, “Ada goretan di jiwaku —atau: di dadaku— tentang mengusap khuff setelah buang air besar dan buang air kecil, apakah engkau pernah mendengar sesuatu dari Rasulullah ﷺ mengenai itu?” Dia menjawab, “Ya. Beliau memerintahkan kami bila sedang bepergian agar tidak menanggalkan khuff kami selama tiga hari tiga malam kecuali karena junub, tapi tidak karena buang air besar atau buang air kecil atau tidur.” Aku berkata, “Apakah engkau mendengar beliau menyebutkan petunjuknya?” Dia menjawab, “Ya. Ketika kami sedang bersama beliau dalam suatu

perjalanan, tiba-tiba seorang badui memanggilnya —dengan suaranya yang nyaring— dia berkata, 'Wahai Muhammad'. Beliau lalu menjawabnya dengan suara yang hampir menyerupainya, 'Kemarilah'. Dia berkata, 'Bagaimana menurutmu tentang seseorang yang mencintai suatu kaum namun tidak pernah berjumpa dengan mereka?' Beliau bersabda, '*Seseorang itu akan bersama siapa yang dicintainya*'. Kemudian beliau terus menceritakan kepada kami, bahwa di arah Maghrib ada sebuah pintu yang Allah ﷻ bukakan untuk tobat yang lebarnya sejauh perjalanan empat puluh tahun, dan pintu itu tidak pernah ditutup hingga terbitnya matahari dari arahnya, dan itulah firman Allah, '*Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri*'.'' (Qs. Al An'aam [6]: 158)⁶⁵

Dia lahir pada tahun 599 H, dan wafat pada bulan Shafar tahun 671 H.

Hadits Kedua Puluh Dua

Najibuddin Abu Al Murhaf Al Miqdad bin Abu Al Qasim Hibatullah bin Al Miqdad bin Ali Al Qaisi mengabarkan kepada kami, dengan dibacakan kepadanya dan aku mendengarkan: Abu Muhammad Abdul Aziz bin Mahmud bin Al Mubarak bin Al Akhdhar mengabarkan kepada kami, dengan dibacakan kepadanya: Abu Bakar Muhammad bin Abdul Baqi Al Anshari

⁶⁵ HR. At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Doa, 3536), An-Nasa'i (*Sunan An-Nasa'i*, pembahasan: Bersuci, 126, 127), Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, pembahasan: Bersuci, 478), dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 4/240), dan ini lafazh Ahmad.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits *hasan shahih*."

mengabarkan kepada kami, Abu Ishaq Al Barmaki mengabarkan kepada kami, Abu Muhammad bin Masi mengabarkan kepada kami, Abu Muslim Al Kajji mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Abdullah Al Anshari menceritakan kepada kami, Sulaiman At-Taimi menceritakan kepadaku, dari Anas bin Malik, dia berkata,

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا هِجْرَةَ
بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ فَوْقَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ -أَوْ قَالَ: ثَلَاثَ لَيَالٍ-.

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tidak boleh ada pendiaman antara kaum muslim lebih dari tiga hari —atau beliau mengatakan: tiga malam—*."⁶⁶

Hadits Kedua Puluh Tiga

Al Imam Abu Abdullah Muhammad bin Amir bin Abu Bakar Al Ghasuli mengabarkan kepada kami, dengan aku membacakan kepadanya, pada tahun 682 H: Abu Al Barakat Daud bin Ahmad bin Muhammad bin Mula'ib mengabarkan kepada kami, dengan dibacakan kepadanya: Abu Al Fadhl Muhammad bin Umar bin Yusuf Al Armawi mengabarkan kepada kami, dengan dibacakan kepadanya: Abu Al Ghanaim Abdushshamad bin Ali bin Muhammad bin Al Ma'mun mengabarkan kepada kami, Abu Al Hasan Ali bin Umar bin Ahmad bin Mahdi Ad-Daraquthni mengabarkan kepada kami,

⁶⁶ Disebutkan oleh Al Khathib (*Tarikh Baghdad* (3/312), Al Kharaiti (*Masawi' Al Akhlaq*, 557), dan Ibnu Asakir dalam *Tahdzib Tarikh Dimasyq* (3/143).

Abdullah bin Muhammad bin Abdul Aziz Al Baghawi menceritakan kepada kami, Shalih bin Hatim bin Wardan menceritakan kepada kami, Al Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami, Abdurrazzaq menceritakan kepadaku, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Amir bin Sa'd, dari ayahnya, dia berkata,

قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أُعْطِيتَ فُلَانًا وَفُلَانًا
وَمَنْعْتَ فُلَانًا وَهُوَ مُؤْمِنٌ. قَالَ: أَوْ مُسْلِمٌ.

Aku berkata, "Wahai Rasulullah, engkau memberi si fulan dan si fulan, dan engkau tidak memberi si fulan, padahal dia mukmin." Beliau bersabda, "*Atau muslim.*"⁶⁷

Dia wafat pada bulan Jumadal Akhirah tahun 684 H, dalam usia hampir delapan puluh tahun.

Hadits Kedua Puluh Empat

Asy-Syaikh Fakhruddin Abu Al Hasan Ali bin Ahmad bin Abdul Wahid bin Ahmad bin Abdurrahman bin Ismail bin Manshur bin Al Bukhari Al Maqdisi mengabarkan kepada kami, dengan dibacakan kepadanya dan aku mendengarkan, pada tahun 681 H, dan Asy-Syaikh Syamsuddin Abdurrahman bin Abu Umar pada tahun 667 H: Abu Al Mahasin Muhammad bin Kamil bin Ahmad At-Tanukhi mengabarkan kepada kami, dengan dibacakan

⁶⁷ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Iman, 27), Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Iman, 150/236, 237), Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Sunnah, 4386), An-Nasa'i (*Sunan An-Nasa'i*, pembahasan: Iman dan syariat-syariatnya, 4992, 4993), dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/176).

kepadanya: Abu Muhammad Thahir bin Sahl bin Bisyr Al Isfaraini mengabarkan kepada kami, Abu Al Qasim Al Husain bin Al Hasan bin Muhammad bin Ibrahim Al Hana`i mengabarkan kepada kami, Abu Al Hasan Abdul Wahhab bin Al Walid bin Musa bin Rasyid bin Khalid bin Yazid bin Abdullah Al Kilabi menceritakan kepada kami dari lafazhnya, Abu Bakar Muhammad bin Khuraim bin Marwan Al Uqaili mengabarkan kepada kami, dengan dibacakan kepadanya dan aku mendengarkan: Abu Al Walid Hisyam bin Ammar bin Nashir bin Maisarah As-Sulami mengabarkan kepada kami, Malik bin Anas menceritakan kepada kami, Ishaq bin Abdullah bin Abu Thalhah menceritakan kepada kami, dari Anas bin Malik:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الرُّؤْيَا
الْحَسَنَةُ مِنَ الرَّجُلِ الصَّالِحِ جُزْءٌ مِنْ سِتَّةٍ وَأَرْبَعِينَ
جُزْءًا مِنَ النُّبُوَّةِ.

Rasulullah ﷺ bersabda, “Mimpi yang baik dari seorang yang shalih adalah bagian dari empat puluh enam bagian kenabian.”

Diriwayatkan oleh Al Bukhari dari Al Qa'nabi, dari Malik.⁶⁸

Dia (Asy-Syaikh Fakhruddin Abu Al Hasan Ali bin Ahmad bin Abdul Wahid) lahir di akhir tahun 595 H, dan wafat pada bulan Rabi'ul Akhir tahun 690 H.

⁶⁸ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Ta'bir mimpi, 6983).

Hadits Kedua Puluh Lima

Abu Al Abbas Ahmad bin Syaiban bin Taghlib bin Haidarah Asy-Syaibani mengabarkan kepada kami, dengan dibacakan kepadanya dan aku mendengarkan, pada tahun 684 H: Abu Hafsh Umar bin Muhammad bin Thabrazadz Al Baghdadi mengabarkan kepada kami, dengan dibacakan kepadanya: Abu Ghalib Ahmad bin Al Hasan bin Ahmad bin Abdullah bin Al Banna mengabarkan kepada kami, dengan dibacakan kepadanya dan kami mendengarkan: Abu Muhammad Al Hasan bin Ali bin Muhammad bin Al Hasan bin Abdullah Al Jauhari mengabarkan kepada kami, dengan dibacakan kepadanya, pada bulan Ramadhan tahun 452 H: Abu Bakar Ahmad bin Ja'far bin Hamdan bin Malik Al Qathi'i mengabarkan kepada kami, dengan dibacakan kepadanya dan aku turut hadir mendengarkan: Abu Ali Bisyr bin Musa bin Shalih Al Asadi menceritakan kepada kami, Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, Al A'masy menceritakan kepada kami, dari Syaqiq bin Salamah, dia berkata: Abdullah ﷺ berkata,

كُنَّا إِذَا صَلَّيْنَا خَلْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قُلْنَا: السَّلَامُ عَلَى اللَّهِ دُونَ عِبَادِ اللَّهِ، السَّلَامُ عَلَى
جَبْرِيلَ وَمِيكَائِيلَ، السَّلَامُ عَلَى فُلَانٍ وَعَلَى فُلَانٍ.
فَالْتَفَتَ إِلَيْنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: اللَّهُ هُوَ
السَّلَامُ، فَإِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ: التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ،

وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ. السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ
وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ. السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ
الصَّالِحِينَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

Dulu ketika kami shalat di belakang Nabi ﷺ, kami mengucapkan, “Semoga kesejahteraan dilimpahkan kepada Allah selain kepada para hamba Allah, semoga kesejahteraan dilimpahkan kepada Jibril dan Mikail, semoga kesejahteraan dilimpahkan si fulan dan si fulan.” Nabi ﷺ lalu menoleh kepada kami dan bersabda, *“Allah itu Yang Maha Sejahtera. Bila seseorang kalian shalat, maka hendaknya mengucapkan, 'Segala penghormatan adalah milik Allah, demikian juga segala shalawat dan segala kebaikan. Semoga kesejahteraan dilimpahkan kepadamu, wahai Nabi, dan juga rahmat Allah dan berkah-Nya. Semoga kesejahteraan dilimpahkan kepada kami dan kepada para hamba Allah yang shalih. Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad itu hamba-Nya dan utusan-Nya.'”*

Diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim, dari Ibnu Al Mutsanna, dari Ghundar, dari Syu'bah, dari Manshur. Keduanya dari Syaqiq.⁶⁹

⁶⁹ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Iman, 831, 835), Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Shalat, 402/55, 58), Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Shalat, 968), An-Nasa'i (*Sunan An-Nasa'i*, pembahasan: Pelaksanaan, 1168), Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, pembahasan: Mendirikan shalat, 899), Ad-

Dia lahir pada tahun 599 H, dan wafat pada bulan Shafar tahun 685 H.

Hadits Kedua Puluh Enam

Abu Yahya Ismail bin Abu Abdullah bin Hammad bin Abdul Karim Al Asqalani mengabarkan kepada kami, dengan aku membacakan kepadanya, pada tahun 681 H, serta Abu Al Abbas bin Syaiban, Al Jamal Ahmad bin Abu Bakar Al Hamudi, Abu Al Hasan bin Al Bukhari dan Ali bin Mahmud bin Syihab, mereka berkata: Abu Hafsh Umar bin Muhammad bin Thabrazadz Al Baghdadi mengabarkan kepada kami, dengan dibacakan kepadanya: Hibatullah bin Muhammad bin Al Hushain Asy-Syaibani mengabarkan kepada kami, Abu Thalib Muhammad bin Muhammad bin Ibrahim bin Ghailan Al Bazzar mengabarkan kepada kami, Abu Bakar Muhammad bin Abdullah bin Ibrahim Asy-Syafi'i mengabarkan kepada kami, Abu Al Hasan Ali bin Al Hasan bin Abduwaih Al Jarrar mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Bakar As-Sahmi menceritakan kepada kami, Humaid menceritakan kepada kami, dari Anas, dia berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي طَرِيقٍ
وَمَعَهُ أَنَاسٌ مِنْ أَصْحَابِهِ، فَعَرَضَتْ لَهُ امْرَأَةٌ فَقَالَتْ: يَا
رَسُولَ اللَّهِ، لِي إِلَيْكَ حَاجَةٌ. فَقَالَ: يَا أُمَّ فُلَانٍ،

Darimi (*Sunan Ad-Darimi*, pembahasan: Shalat, 1/308), dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/382).

اجْلِسِي فِي أُذُنِي نَوَاحِي السَّكْكِ حَتَّى أَجْلِسَ إِلَيْكَ.
فَفَعَلْتُ، فَجَلَسَ إِلَيْهَا حَتَّى قَصَّتْ حَاجَتَهَا.

Rasulullah ﷺ pernah di suatu jalanan disertai sejumlah orang dari para sahabatnya, lalu muncul seorang wanita kepada beliau lalu berkata, "Wahai Rasulullah, aku memiliki keperluan kepadamu." Beliau bersabda, "*Wahai Ummu fulan, duduklah di sisi gang terdekat hingga aku duduk kepadamu.*" Dia pun melakukannya, lalu beliau duduk kepadanya hingga wanita itu menyampaikan keperluannya.

Diriwayatkan oleh Ahmad dari Abdullah bin Bakar.⁷⁰

Ibnu Al Asqalani mendengar hadits pada usia empat tahun di tahun 599 H, dan wafat pada bulan Ramadhan tahun 682 H. Ibnu Syihab lahir pada tahun 595 H, dan wafat pada bulan Ramadhan tahun 680 H.

Hadits Kedua Puluh Tujuh

Asy-Syaikh Al Jalil Ash-Shalih Kamaluddin Abu Muhammad Abdurrahim bin Abdul Malik bin Yusuf bin Qudamah Al Maqdisi mengabarkan kepada kami, dengan dibacakan kepadanya dan aku mendengarkan, pada bulan Shafar tahun 680 H, serta Abu Al Abbas bin Syaiban: Abu Hafsh Umar bin Muhammad bin Thabrazadz Al Baghdadi mengabarkan kepada

⁷⁰ HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Keutamaan-keutamaan, 2326/76), Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Adab, 4818), Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/214), dan Al Baghawi (*Syarh As-Sunnah*, 13/240).

kami, dengan dibacakan kepadanya: Al Qadhi Abu Bakar Muhammad bin Abdul Baqi bin Muhammad Al Bazzar dan Abu Al Mawahib Ahmad bin Muhammad bin Abdul Malik bin Muluk Al Warraq mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Al Qadhi Abu Ath-Thayyib Thahir bin Abdullah Ath-Thabari mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Ahmad bin Al Ghathrib mengabarkan kepada kami, Abu Khalifah menceritakan kepada kami, Muslim bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dari Hisyam dan Syu'bah, dari Qatadah, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

الْعَائِدُ فِي هَيْتِهِ كَالْعَائِدِ فِي قَيْتِهِ.

Rasulullah ﷺ bersabda, “*Orang yang meminta kembali pemberiannya adalah seperti (orang) yang memakan kembali muntahannya.*”

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim.⁷¹

Dia lahir pada kisaran tahun 598 H, dan wafat bulan Jumadal Ula tahun 680 H.

Hadits Kedua Puluh Delapan

Asy-Syaikh Ats-Tsiqah Zainuddin Abu Bakar Muhammad bin Abu Thahir Ismail bin Abdullah bin Abdul Muhsin Al Anmathi mengabarkan kepada kami, dengan dibacakan kepadanya dan aku mendengarkan, pada bulan Rajab tahun 688 H, serta Abu Hamid bin Ash-Shabuni dan Ar-Rasyid Muhammad bin Muhammad Al

⁷¹ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Pemberian, 2621) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Pemberian, 1622/7).

Amiri, mereka berkata: Abu Al Qasim Abdushshamad bin Muhammad bin Abu Al Fadhl Al Harastani mengabarkan kepada kami, Abu Muhammad Thahir bin Shal bin Bisyr Al Isfaraini mengabarkan kepada kami, Abu Al Husain Muhammad bin Bakar bin Utsman Al Azdi mengabarkan kepada kami, Abu Al Hasan Ahmad bin Abdullah bin Zuraiq mengabarkan kepada kami, dengan pilihan Khalaf Al Hafizh, Abu Muhammad Abdurrahman bin Ahmad bin Muhammad Al Hajjaj bin Rasyid Al Mahdi menceritakan kepada kami, dengan dibacakan kepadanya: Abu Amr Al Haritsi bin Miskin menceritakan kepada kami, Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Salim, dari ayahnya: Rasulullah ﷺ bersabda,

أَقْتُلُوا الْحَيَّاتِ وَذَا الطُّفَيْتَيْنِ وَالْأَبْتَرِ. فَإِنَّهُمَا
يَلْتَمِسَانِ الْبَصَرَ وَيُسْقِطَانِ الْحَبْلَ.

“Bunuhlah ular-ular, ular yang bergaris putih pada punggungnya dan yang ekornya terputus, karena keduanya bisa membutakan pandangan dan menggugurkan kandungan.”⁷²

Ibnu Umar, dia membunuh setiap ular, lalu ketika Abu Lubabah —atau Zaid bin Al Khatthab— melihatnya ketika dia

⁷² HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Permulaan penciptaan, 3297), Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Salam, 2233/128), Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Adab, 5252), At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Hukum dan faidah, 1483), dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/9, 10).

Sabda beliau: ذَا الطُّفَيْتَيْنِ, para ulama berkata, “Keduanya adalah dua garis putih pada punggung ular. Asal makna الطُّفَيْتَيْنِ adalah daun pohon doum, bentuk jamaknya طُفَيْ. Lih. *An-Nihayah* (3/103).

Sabda beliau: يَلْتَمِسَانِ الْبَصَرَ, yakni menyambar dan membutakan penglihatan. Lih. *An-Nihayah* (4/270).

sedang mengejar ular, dia berkata kepadanya, "Sesungguhnya telah dilarang terhadap binatang-binatang rumah."⁷³

Hibatullah bin Muhammad Al Harits, Asy-Syaikh Syamsuddin bin Abu Umar dan Ahmad bin Syaiban mengabarkannya kepada kami, mereka berkata: Ibnu Mula'ib mengabarkan kepada kami, Al Armawi mengabarkan kepada kami, Abu Al Qasim Ibnu Al Busri mengabarkan kepada kami, Abu Ahmad Al Faradhi mengabarkan kepada kami, Abu Bakar Al Muthairi menceritakan kepada kami, Bisyr bin Mathar mengabarkan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami (lalu dia menyebutkan riwayatnya).

Dia lahir pada tahun 609 H, dan wafat pada bulan Dzulhijjah tahun 684 H di Kairo.

Hadits Kedua Puluh Sembilan

Al Imam Syamsuddin Abu Al Faraj Abdurrahman bin Ahmad bin Abdul Malik bin Utsman bin Abdullah bin Sa'd Al Maqdisi mengabarkan kepada kami pada tahun 681 H, serta Abu Al Abbas bin Syaiban dan Ismail bin Al Asqalani. Kedua orang pertama berkata: Abu Al Yaman Zaid bin Al Hasan bin Zaid Al Kindi mengabarkan kepada kami. Dua orang lainnya berkata: Abu Hafsh bin Thabrazadz mengabarkan kepada kami. Keduanya berkata: Al Qadhi Abu Bakar Muhammad bin Abdul Baqi bin Muhammad Al Anshari mengabarkan kepada kami, Abu Al Qasim Umar bin Al Husain bin Ibrahim bin Muhammad Al Kaffaf

⁷³ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Permulaan ciptaan, 3297), Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Salam, 2233/129, 130), dan Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Adab, 5252).

mengabarkan kepada kami, dengan dibacakan kepadanya dan aku mendengarkan, pada tahun 447 H: Abu Al Fadhl Abdullah bin Abdurrahman bin Muhammad Az-Zuhari mengabarkan kepada kami, dengan dibacakan kepadanya pada tahun 373 H: Muhammad bin Harun menceritakan kepada kami, Muhammad bin Sulaiman bin Habib menceritakan kepada kami, Sa'id bin Rasyid menceritakan kepada kami, dari Atha, dari Ibnu Umar, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لَا يُقِيمُ إِلَّا مَنْ أَدَّنَ.

*"Tidak ada yang mengumandangkan iqamah kecuali yang mengumandangkan adzan."*⁷⁴

Dia lahir pada tahun 606 H, dan wafat pada bulan Dzulqa'dah tahun 689 H.

Hadits Ketiga Puluh

Al Ashil Al Musnad Najmuddin Abu Al Izz Yusuf bin Ya'qub bin Muhammad bin Ali Al Mujawir Asy-Syaibani mengabarkan kepada kami, dengan dibacakan kepadanya dan aku

⁷⁴ HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Shalat, 514), At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Bab-bab shalat, 199), Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, pembahasan: Adzan, 717), dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 4/196), semuanya dari Ziyad bin Al Harits Ash-Shuda'i dengan lafazh yang mendekati.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits Ziyad hanya kami ketahui dari hadits Al Ifriqi, sedangkan Al Ifriqi *dha'if* menurut para ahli hadits"

Adapun hadits Ibnu Umar, At-Tirmidzi berkata, "Mengenai hal ini ada juga riwayat dari Ibnu Umar."

Al Baihaqi (*As-Sunan Al Kubra*, 1/399) menyebutkan hadits Ziyad bin Al Harits Ash-Shuda'i, dan dia berkata, "Dia memiliki *syahid* dari hadits Ibnu Umar, dan dalam sanadnya ada kelemahan."

mendengarkan, pada bulan Muharram tahun 680 H, serta Muslim bin Alan, keduanya berkata: Abu Al Yaman Zaid bin Al Hasan bin Zaid Al Kindi mengabarkan kepada kami, dengan dibacakan kepadanya: Abu Manshur Abdurrahman bin Muhammad bin Zuraiq Al Qazzaz Asy-Syaibani mengabarkan kepada kami, Al Hafizh Abu Bakar Ahmad bin Ali bin Tsabit Al Khathib mengabarkan kepada kami, Abu Abdullah Al Husain bin Muhammad bin Al Hasan Al Muaddib mengabarkan kepada kami, Ali bin Al Hasan bin Al Mutsanna Al Anbari menceritakan kepada kami di Ustarabad, Abu Bakar Muhammad bin Ja'far bin Sa'id Al Jauhari Al Baghdadi menceritakan kepada kami di Arjan, Al Hasan bin Arafah menceritakan kepada kami.

Al Khathib berkata: Abu Umar bin Mahdi serta banyak orang mengabarkan kepada kami, mereka berkata: Ismail bin Muhammad Ash-Shaffar mengabarkan kepada kami, Al Hasan bin Arafah menceritakan kepada kami, Ismail bin Ayyasy menceritakan kepada kami, Musa bin Uqbah menceritakan kepada kami, dari Nafi, dari Ibnu Umar ؓ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَقْرَأُ الْجُنُبُ وَلَا الْحَائِضُ شَيْئًا مِنَ الْقُرْآنِ.

"Orang junub dan wanita haid tidak boleh membaca sesuatu pun dari Al Qur'an."

Lafazh hadits Al Jauhari diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, dari Ibnu Afarah dan Ibnu Hujr.

Diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah dari Hisyam bin Ammar, semuanya dari Ismail.⁷⁵

Ahmad bin Abduddaim mengabarkan kepada kami dengan *sanad* tinggi, dengan dibacakan kepadanya: Abu Al Faraj bin Kulaib mengabarkan kepada kami, Abu Al Qasim bin Sinan mengabarkan kepada kami, Abu Al Hasan bin Makhlad mengabarkan kepada kami, Ash-Shaffar mengabarkan kepada kami (lalu dia menyebutkannya).

Dia lahir pada tahun 601 H, dan wafat pada bulan Dzulqa'dah tahun 690 H.

Hadits Ketiga Puluh Satu

Asy-Syaikh Al Imam Al Hafizh Jamaluddin Abu Hamid Muhammad bin Ali bin Mahmud bin Ahmad bin Ali bin Ash-Shabuni mengabarkan kepada kami, dengan dibacakan kepadanya dan aku mendengarkan, pada bulan Ramadhan tahun 668 H: Abu Al Qasim Abdushshamad bin Muhammad bin Abu Al Fadhl Al Harastani mengabarkan kepada kami, dengan dibacakan kepadanya: Jamalul Islam Abu Al Hasan Ali bin Al Muslim bin Muhammad bin Ali bin Al Fath As-Sulami mengabarkan kepada kami pada tahun 526 H: Abu Abdullah Al Hasan bin Ahmad bin Abdul Wahid bin Muhammad bin Abu Al Hadid mengabarkan kepada kami, Abu Al Hasan Ali bin Musa bin Al Husain mengabarkan kepada kami, Abu Al Qasim Ali bin Ya'qub bin

⁷⁵ HR. At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Bersuci, 131) dan Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, pembahasan: Bersuci, 595).

At-Tirmidzi berkata, "Hadits Ibnu Umar tidak kami ketahui kecuali dari hadits Ismail bin Ayyasy, dari Musa Ibnu Uqbah, dari Nafi, dari Ibnu Umar, dari Nabi ﷺ." Lalu dia menyebutkannya.

Ibrahim bin Abu Ash-Sha'b mengabarkan kepada kami, Abu Zur'ah Abdurrahman bin Amr bin Abdullah bin Shafwan Al Bashri menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Al Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, dari Al Auza'i, dia berkata: Aku tanyakan kepada Az-Zuhri tentang wanita yang berlingung (kepada Allah) dari Rasulullah ﷺ, maka dia pun berkata: Urwah mengabarkan kepadaku, dari Aisyah,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا أَتَى بَابَةَ
الْجَوْنِ، فَدَنَا مِنْهَا، قَالَتْ: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْكَ. قَالَ:
الْحَقِّي بِأَهْلِكَ، تَطْلِقَةُ.

Ketika Rasulullah ﷺ mendatangi putri Al Jaun, beliau mendekatinya, dan (ternyata) wanita itu berkata, "Aku berlingung kepada Allah darimu." Beliau pun bersabda, "*Kembalilah engkau kepada keluargamu.*" Sebagai thalak.⁷⁶

Abu Zur'ah berkata, "Tidak ada Imam hadits yang meriwayatkannya selain Al Auza'i."

Dia (Asy-Syaikh Al Imam Al Hafizh Jamaluddin Abu Hamid Muhammad bin Ali) lahir pada tahun 604 H, dan wafat pada bulan Dzulqa'dah tahun 680 H.

⁷⁶ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Thalak, 5254), An-Nasa'i (*Al Kubra*, pembahasan: Thalak, 5610/1), dan Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, pembahasan: Thalak, 2050).

Hadits Ketiga Puluh Dua

Al Jamal Ahmad bin bin Abu Bakar bin Sulaiman Al Wa'izh bin Al Hamuwi mengabarkan kepada kami, dengan aku membacakan kepadanya, dan aku juga mendengar, pada bulan Rajab tahun 680 H, serta pembacaan kepadanya pada tahun 681 H: Abu Muhammad Abdul Jalil bin Abu Ghalib bin Abu Al Ma'ali bin Manduwaih mengabarkan kepada kami, dengan dibacakan kepadanya dan aku mendengar, pada tahun 610 H: Abu Al Mahasin Ahmad bin Muhammad bin Abdullah bin An-Naqur Al Bazzar mengabarkan kepada kami, dengan dibacakan kepadanya: Abu Al Qasim Ubaidullah bin Muhammad bin Ishaq bin Hababah mengabarkan kepada kami, Abu Al Qasim Abdullah bin Muhammad bin Abdul Aziz Al Baghawi menceritakan kepada kami pada tahun 315 H, Abu Utsman Thalut bin Abbad Ash-Shairafi menceritakan kepada kami dari kitabnya, Fadhdhal bin Jubair menceritakan kepada kami: Aku mendengar Abu Umamah Al Bahili berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

أَكْفُلُوا لِي بَسِتٌ أَكْفُلُ لَكُمْ بِالْجَنَّةِ: إِذَا حَدَّثَ أَحَدُكُمْ فَلَا يَكْذِبْ، وَإِذَا أُوثِّمَنَ فَلَا يَخُنْ، وَإِذَا وَعَدَ فَلَا يُخْلِفْ. غَضُّوا أَبْصَارَكُمْ، وَكُفُّوا أَيْدِيَكُمْ، وَاحْفَظُوا فُرُوجَكُمْ.

"Jaminlah enam hal kepadaku, niscaya aku jamin kalian dengan surga: Bila seseorang dari kalian berbicara maka janganlah berdusta, bila dipercaya (diberi amanat) maka janganlah

*berkhianat, bila berjanji maka janganlah mengingkari, tundukkanlah pandangan kalian, tahanlah (jagalah) tangan kalian, dan jagalah kemaluan kalian."*⁷⁷

Dia (Al Jamal Ahmad bin bin Abu Bakar) lahir pada kisaran tahun 600 H, dan wafat pada bulan Dzulhijjah tahun 687 H.

Hadits Ketiga Puluh Tiga

Asy-Syaikh Al Amin Ash-Shaduq Syamsuddin Abu Ghalib Al Muzhaffar bin Abdushshamad bin Khalil Al Anshari mengabarkan kepada kami, dengan dibacakan kepadanya dan aku mendengarkan, pada bulan Jumadal Akhirah tahun 684 H, serta Abu Muhammad Abdurrahman bin Ahmad bin Abbas Al Faqusi dan Abu Abdullah Muhammad bin Muhammad bin Sulaiman Al Amiri: Al Qadhi Abu Al Qasim Abdushshamad bin Muhammad bin Abu Al Fadhl bin Al Harastani mengabarkan kepada kami, Abu Muhammad Thahir bin Sahl bin Bisyr bin Ahmad Al Isfaraini mengabarkan kepada kami, Abu Al Husain Muhammad bin Makki bin Utsman bin Abdullah Al Azdi Al Mishri mengabarkan kepada kami, Abu Al Hasan Muhammad bin Ahmad bin Al Abbas Al Ikhmimi mengabarkan kepada kami dengan pilihan Abdul Ghani bin Sa'id, Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Salamah menceritakan kepada kami, Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, Abdullah bin Wahb menceritakan kepada kami,

⁷⁷ HR. Ahmad (5/323).

Disebutkan oleh Ath-Thabarani (*Al Kabir*, 8018) dan Al Haitami (*Az-Zawaid*, 10/304).

Al Haitami berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al Kabir* dan *Al Ausath*. Dalam sanadnya terdapat Fadhhal bin Az-Zubair."

Dikatakan pula, "Ibnu Jubair periwayat yang *dha'if*."

Thalhah bin Abu Sa'id menceritakan kepadaku, bahwa Sa'id Al Maqbuli menceritakan kepadanya, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda,

مَنْ احْتَبَسَ فَرَسًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ إِيْمَانًا
بِاللَّهِ وَتَصَدِّقَ مَوْعُودِ اللَّهِ، كَانَ شِبَعُهُ وَرِيُّهُ وَرَوْثُهُ
وَبَوْلُهُ حَسَنَاتٍ فِي مِيزَانِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

*"Barangsiapa mewakafkan seekor kuda di jalan Allah ﷻ karena keimanan kepada Allah dan pembenaran terhadap janji Allah, maka kenyang makan dan minumannya serta kotoran dan kencingnya akan menjadi kebaikan-kebaikan di dalam timbangan (amal)nya kelak pada Hari Kiamat."*⁷⁸

Dia wafat pada bulan Jumadal Ula tahun 688 H, dalam usia delapan puluh dua tahun.

Al Faqusi wafat pada bulan Sya'ban tahun 682 H, dalam usia tujuh puluh lima tahun.

Hadits Ketiga Puluh Empat

Asy-Syaikh Al Imam Muhyiddin Abu Hafsh Umar bin Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Abu Ashrun At-Taimi mengabarkan kepada kami, dengan aku membacakan kepadanya dan aku juga mendengarkan, pada tahun 682 H, serta

⁷⁸ HR. An-Nasa'i (Al Kubra, pembahasan: Kuda, 4423/1) dan Ahmad (Musnad Ahmad, 2/374).

Abu Hamid Ash-Shabuni, keduanya berkata: Abu Al Qasim Abdushshamad bin Muhammad bin Abu Al Fadhl Al Harastani mengabarkan kepada kami, Abu Muhammad Thahir Ibnu Sahl Al Isfaraini mengabarkan kepada kami, Abu Al Husain Muhammad bin Makki Al Azdi mengabarkan kepada kami, Al Qadhi Abu Al Husain Ali bin Muhammad bin Ishaq bin Yazid Al Halabi mengabarkan kepada kami pada tahun 390 H, Abu Al Qasim Abdushshamad bin Sa'id Al Qadhi menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Jabir Al Kila'i menceritakan kepada kami, Yahya bin Shalih Al Wahazhi menceritakan kepada kami, Al Ala' bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ النَّاسِ،
وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعُلَمَاءَ. فَإِذَا لَمْ يَبْقَ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ
رُؤُسَاءَ جُهَالًا، فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ، فَضَلُّوا
وَأَضَلُّوا.

*"Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu dengan pencabutan sekaligus dari manusia, akan tetapi Allah mewafatkan para ulama. Lalu setelah Allah tidak menyisakan seorang alim pun, maka manusia mengangkat para pemimpin yang jahil, lalu mereka ditanya, lalu mereka memberi fatwa tanpa berdasarkan ilmu, maka mereka sesat dan menyesatkan."*⁷⁹

⁷⁹ Disebutkan oleh Ibnu Adi (*Al Kamil*, 5/223) dan Al Haitami (*Majma' Az-Zawaid*, 1/206).

Abu Al Hasan bin Al Bukhari juga mengabarkannya kepada kami dengan sanad tinggi: Ibnu Thabrazadz mengabarkan kepada kami, Al Qadhi Abu Bakar mengabarkan kepada kami, Ali bin Ibrahim Al Baqilani mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Ismail Al Warraq menceritakan kepada kami dengan dikte, Abu Bakar Muhammad bin Muhammad bin Sulaiman Al Wasithi menceritakan kepada kami, Suwaid bin Sa'id menceritakan kepada kami, Malik bin Anas dan Hafsh bin Maisarah menceritakan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Abdullah bin Amr (lalu dia menyebutkannya).

Diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim dari hadits Hisyam.⁸⁰

Dia (Asy-Syaikh Al Imam Muhyiddin Abu Hafsh Umar bin Muhammad) lahir pada tahun 599 H, dan wafat pada tanggal 3 Dzulqa'dah tahun 682 H.

Hadits Ketiga Puluh Lima

Qadhinya para qadhi Nafisuddin Abu Al Qasim Hibatullah bin Muhammad bin Ali bin Jarir Al Haritsi Asy-Syafi'i mengabarkan kepada kami, dengan dibacakan kepadanya dan aku mendengarkan, pada tahun 679 H, serta Asy-Syaikh Syamsuddin Abdurrahman bin Abu Umar dan Ahmad bin Syaiban, mereka

Al Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al Ausath*. Di dalam sanadnya terdapat Al Ala' bin Sulaiman Ar-Raqqi, dia di-*dha'ifkan* oleh Ibnu Adi dan lainnya."

⁸⁰ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Ilmu, 100), Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Ilmu, 2673/13), At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Ilmu, 2652), Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, pembahasan: Muqaddimah, 52), Ad-Darimi (Muqaddimah, 1/77), dan Ahmad (2/162, 190, 203).

At-Tirmidzi berkata, "Hadits *hasan shahih*."

berkata: Abu Al Barakat Daud bin Ahmad bin Mula'ib Al Baghdadi mengabarkan kepada kami, dengan dibacakan kepadanya: Al Imam Abu Al Fadhl Muhammad bin Umar bin Yusuf Al Armawi mengabarkan kepada kami, dengan dibacakan kepadanya dan aku mendengarkan, pada tahun 546 H: Abu Al Qasim Ali bin Ahmad bin Muhammad bin Al Busri mengabarkan kepada kami pada tahun 465 H: Abu Ahmad Ubaidullah bin Muhammad bin Ahmad bin Abu Muslim Al Faradhi mengabarkan kepada kami, Abu Bakar Muhammad bin Ja'far bin Ahmad Al Mathiri menceritakan kepada kami pada tahun 333 H, Abu Ahmad Bisyr bin Mathar Al Wasithi mengabarkan kepada kami di Surra Man Ra'a, Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Salim, dari ayahnya: Dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْقُرْآنَ
فَهُوَ يَقُومُ بِهِ آتَاءَ اللَّيْلِ وَآتَاءَ النَّهَارِ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ
مَالًا فَهُوَ يُنْفِقُهُ آتَاءَ اللَّيْلِ وَآتَاءَ النَّهَارِ فِي حَقِّهِ.

“Tidak boleh ada hasad (iri) kecuali dalam dua hal: Orang yang Allah anugerahi Al Qur'an lalu dengan itu dia melaksanakan shalat sepanjang malam dan sepanjang siang, serta orang yang Allah anugerahi harta lalu dia menginfakkannya sepanjang malam dan sepanjang siang pada haknya.”⁸¹

⁸¹ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Tauhid, 7529), Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Shalat para musafir, 815/266), At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Kebajikan dan silaturahmi, 1936), An-Nasa'i (*Al Kubra*, pembahasan: Keutamaan-keutamaan Al Qur'an, 8072/1), Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, pembahasan: Zuhud, 4209), dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/9, 36).

Dia wafat pada bulan Shafar tahun 680 H, dalam usia tujuh puluh tiga tahun.

Hadits Ketiga Puluh Enam

Asy-Syaikh Al Imam Az-Zahid Syamsuddin Abu Abdullah Muhammad bin Al Kamal Abdurrahim bin Abdul Wahid bin Ahmad bin Abdurrahman dan Syamsuddin Abdurrahman bin Az-Zain Ahmad bin Abdul Malik Al Madisiyani mengabarkan kepada kami, dengan dibacakan kepada mereka berdua dan aku mendengarkan, pada tahun 681 H, keduanya berkata: Asy-Syarif Abu Al Futuh Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Amrun Al Bakri mengabarkan kepada kami, dengan dibacakan kepadanya: Abu Al As'ad Hibaturrahman bin Abdul Wahid bin Abu Al Qasim Abdul Karim bin Hawazin Al Qusyairi mengabarkan kepada kami, kakekku mengabarkan kepada kami, Abu Al Husain Al Khaffaf mengabarkan kepada kami, Abu Al Abbas As-Sarraj mengabarkan kepada kami, Qutaibah bin Sa'id menceritakan kepada kami, Al-Laits menceritakan kepada kami, dari Nafi, dari Ibnu Umar, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ الَّذِي تَفَوُّتُهُ صَلَاةُ الْعَصْرِ فَكَأَنَّمَا وَتَرَ أَهْلَهُ
وَمَالَهُ.

“Sesungguhnya orang yang terlewatkan shalat Ashar, maka seakan-akan ditinggalkan keluarganya dan hartanya.”⁸²

At-Tirmidzi berkata, “Hadits *hasan shahih*.”

⁸² HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Waktu-waktu shalat, 552), Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Masjid, 626/200), At-Tirmidzi (*Sunan At-*

Dia lahir pada tahun 607 H, dan wafat pada bulan Jumadal Ula tahun 688 H.

Hadits Ketiga Puluh Tujuh

Asy-Syaikhah Ash-Shalihah Ummu Al Khair Sitt Al Arab binti Yahya bin Qayamaz bin Abdullah At-Tajiyah Al Kindiyah mengabarkan kepada kami, dengan dibacakan kepadanya dan aku mendengarkan, pada bulan Ramadhan tahun 681 H, serta Abu Al Abbas bin Syaiban, Ibnu Al Asqalani, dan Abu Al Hasan bin Al Bukhari, mereka berkata: Abu Hafsh Umar bin Muhammad bin Thabrazadz mengabarkan kepada kami, dengan dibacakan kepadanya dan kami mendengarkan: Abu Ghalib Ahmad bin Al Hasan bin Ahmad bin Abdullah bin Al Banna mengabarkan kepada kami, dengan dibacakan kepadanya dan aku mendengarkan, pada tahun 524 H: Abu Muhammad Al Hasan bin Ali bin Muhammad bin Al Hasan Al Jauhari mengabarkan kepada kami, dengan dibacakan kepadanya: Abu Bakar Ahmad bin Ja'far bin Hamdan bin Malik Al Qathi'i mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Yunus bin Musa menceritakan kepada kami, Abu Ashim An-Nabil menceritakan kepada kami, dari Hanzhalah bin Abu Sufyan, dari Al Qasim, dari Aisyah:

Tirmidzi, pembahasan: Shalat, 175), dan *An-Nasa'i* (*Al Kubra*, pembahasan: Shalat, 364/1).

Hadits ini diriwayatkan juga dari banyak jalur lainnya.

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَغْتَسِلُ
مِنْ جَنَابَةٍ، فَيَأْخُذُ حَفْنَةً لَشِقِّ رَأْسِهِ الْأَيْمَنِ، ثُمَّ يَأْخُذُ
حَفْنَةً لَشِقِّ رَأْسِهِ الْأَيْسَرِ.

“Rasulullah ﷺ mandi karena junub, lalu beliau mengambil satu ciduk untuk kepalanya yang sebelah kanan, kemudian mengambil lagi satu ciduk untuk kepalanya yang sebelah kiri.”

Diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim, Abu Abu Daud, dan An-Nasa'i, dari Abu Musa Az-Zamin, dari Abu Ashim.⁸³

Dia lahir pada tahun 599 H, dan wafat pada tahun 684 H.

Hadits Ketiga Puluh Delapan

Asy-Syaikhah Al Jalilah Al Ashilah Ummul Arab Fathimah binti Abu Al Qasim Ali bin Abu Muhammad Al Qasim bin Abu Al Qasim Ali bin Al Hasan Hibatullah bin Abdullah bin Al Husain bin Asakir mengabarkan kepada kami, dengan dibacakan kepadanya dan aku mendengarkan, pada bulan Ramadhan tahun 681 H, serta Abu Al Abbas bin Syaiban dan Sitt Al Arab binti Yahya bin Qayamaz, mereka berkata: Abu Hafsh Umar bin Muhammad bin Thabrazadz mengabarkan kepada kami, dengan dibacakan kepadanya dan kami mendengarkan: Abu Al Qasim Hibatullah bin Muhammad bin Abdul Wahid bin Ahmad bin Al Hushain Asy-

⁸³ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Mandi, 258), Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Bersuci, 318/39), Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Bersuci, 240), dan An-Nasa'i (*Sunan An-Nasa'i*, pembahasan: Mandi, 412).

Syaibani mengabarkan kepada kami, dengan dibacakan kepadanya: Abu Thalib Muhammad bin Muhammad bin Ibrahim bin Ghailan mengabarkan kepada kami, dengan dibacakan kepadanya: Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad bin Yahya Al Muzakki An-Naisaburi mengabarkan kepada kami, dengan dibacakan kepadanya pada tahun 354 H: Abu Al Qasim Muhammad bin Ishaq mengabarkan kepada kami, Ishaq menceritakan kepada kami, Qutaibah bin Sa'id menceritakan kepada kami, Ja'far bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dari Tsabit, dari Anas, dia berkata:

مُطِرْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،
فَحَسَرَ عَنْ رَأْسِهِ حَتَّى أَصَابَهُ الْمَطَرُ، فَقُلْتُ لَهُ: لِمَ
صَنَعْتَ هَذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: إِنَّهُ حَدِيثُ عَهْدٍ بِرَبِّهِ
عَزَّ وَجَلَّ.

Kami kehujanan bersama Rasulullah ﷺ, lalu beliau membuka tutup kepalanya hingga terkena hujan, maka aku berkata kepada beliau, "Mengapa engkau melakukan ini, wahai Rasulullah?" Beliau pun bersabda, "*Sesungguhnya dia baru saja (datang) dari Rabnya ﷻ*." ⁸⁴

⁸⁴ HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Shalat *Istisqa`*, 898/13), Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Adab, 5100), An-Nasa'i (*Al Kubra*, pembahasan: Shalat *Istisqa`*, 1837/4), dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/267).

Dia (Asy-Syaikhah Al Jalilah Al Ashilah Ummul Arab Fathimah binti Abu Al Qasim Ali) lahir pada tahun 598 H, dan wafat pada bulan Sya'ban tahun 683 H.

Hadits Ketiga Puluh Sembilan

Ash-Shalihah Al Abidah Al Mujtahidah Ummu Ahmad Zainab binti Makki bin Ali bin Kamil Al Harrani, Ahmad bin Syaiban, Ismail bin Al Asqalani, dan Fathimah binti Ali bin Asakir mengabarkan kepada kami, dengan dibacakan kepada mereka, mereka berkata: Abu Hafsh Umar bin Muhammad bin Thabrazadz Al Baghdadi mengabarkan kepada kami, Abu Ghalib Ahmad bin Al Hasan bin Ahmad bin Al Banna mengabarkan kepada kami, Abu Muhammad Al Hasan bin Ali bin Muhammad Al Jauhari mengabarkan kepada kami, Abu Bakar Ahmad bin Ja'far bin Hamdan bin Malik Al Qathi'i mengabarkan kepada kami, dengan dibacakan kepadanya: Abu Muslim Ibrahim bin Abdullah bin Muslim Al Bashri menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Harb menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Adi bin Tsabit: Aku mendengar Al Bara berkata: Ketika Ibrahim bin Rasulullah ﷺ meninggal, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَهُ مَرْضِعٌ فِي الْجَنَّةِ.

'Dia mempunyai penyusu di surga.'

Diriwayatkan oleh Al Bukhari dari Salman bin Harb.⁸⁵

⁸⁵ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Jenazah, 1382, pembahasan: Permulaan ciptaan, 3255; pembahasan: Adab, 6195).

Dia (Ash-Shalihah Al Abidah Al Mujtahidah Ummu Ahmad Zainab binti Makki) lahir pada tahun 598 H, dan wafat pada bulan Syawwal tahun 688 H.

Hadits Keempat Puluh

Asy-Syaikhah Ash-Shalihah Ummu Muhammad Zainab binti Ahmad bin Umar bin Kamil Al Maqdisiyah mengabarkan kepada kami, dengan dibacakan kepadanya dan aku mendengarkan, pada tahun 684 H, serta Abu Abdullah bin Badr, Abu Al Abbas bin Syaiban dan Ibnu Al Asqalani, mereka berkata: Ibnu Thabrazadz mengabarkan kepada kami, Ibnu Al Baidhawī, Al Qazzaz dan Ibnu Yusuf mengabarkan kepada kami, mereka berkata: Ibnu Al Maslamah mengabarkan kepada kami, Al Mukhlis mengabarkan kepada kami, Abu Al Qasim Abdullah bin Muhammad mengabarkan kepada kami, Al Hasan bin Israil An-Nahrati menceritakan kepada kami, Isa bin Yunus menceritakan kepada kami, dari Usamah bin Zaid, dari Sulaiman bin Yasar, dari Ummu Salamah istri Nabi ﷺ, dia berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصْبِحُ
جُنُبًا مِنْ غَيْرِ احْتِلَامٍ ثُمَّ يُتِمُّ صَوْمَهُ.

“Rasulullah ﷺ pernah memasuki pagi dalam keadaan junub yang bukan karena mimpi, kemudian beliau melanjutkan puasanya.”⁸⁶

⁸⁶ HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Puasa, 1109/80) dan An-Nasa'i (*Al Kubra*, pembahasan: Puasa, 3010/2, 3011/3).

Dia (Asy-Syaikhah Ash-Shalihah Ummu Muhammad Zainab binti Ahmad) lahir pada tahun 601 H, dan wafat pada bulan Syawwal tahun 687 H.

Syaikhul Islam Pernah Ditanya Ke-*shahih*-an Beberapa Hadits yang Diriwayatkan dari Nabi ﷺ

Syaikhul Islam ditanya tentang apa yang diriwayatkan dari Nabi ﷺ dari Allah ﷻ, Dia berfirman,

مَا وَسِعَنِي لَا سَمَائِي وَلَا أَرْضِي، وَلَكِنْ
وَسِعَنِي قَلْبُ عَبْدِي الْمُؤْمِنِ.

*“Tidak ada yang meliputi-Ku, tidak langit-Ku dan tidak pula bumi-Ku, akan tetapi hati hamba-Ku yang beriman meliputi-Ku.”*⁸⁷

Syaikhul Islam menjawab:

Alhamdulillah. Apa yang mereka sebutkan dalam israiliyat ini tidak memiliki *sanad* yang dikenal dari Nabi ﷺ.

Maknanya adalah: Hatinya mencapai kecintaan-Ku dan *ma'rifat*-Ku.

⁸⁷ Disebutkan oleh Al Ghazali (*Al Ihya`*, 3/16).

Al Iraqi berkata saat men-*takhrij*-nya, “Aku tidak melihatnya memiliki asal [*sanad*].”

Disebutkan oleh As-Sakhawi (*Al Maqashid Al Hasanah*, hal. 372) dan Al Ajlani (*Kasyf Al Khafa`*, 2/195).

Juga menukil perkataan Imam Ibnu Taimiyah terhadap hadits ini.

Adapun yang diriwayatkan: *الْقَلْبُ بَيْتُ الرَّبِّ* (*Hati adalah rumahnya Rabb*), termasuk jenis yang pertama, karena hati adalah rumahnya keimanan kepada Allah Ta'ala, *ma'rifat*-Nya dan kecintaan-Nya.

Apa yang mereka riwayatkan:

كُنْتُ كَنْزًا لَا أَعْرِفُ، فَأَحْبَبْتُ أَنْ أَعْرِفَ،
فَخَلَقْتُ خَلْقًا فَعَرَفْتُهُمْ بِي، فَبِي عَرَفُونِي.

"*Aku adalah perbendaharaan yang tidak dikenal, maka Aku ingin agar dikenal, sehingga Aku menciptakan makhluk-makhluk lalu mengenalkan mereka kepada-Ku, maka dengan-Ku mereka mengenal-Ku.*"

Itu bukan berasal dari perkataan Nabi ﷺ, dan aku tidak mengetahuinya memiliki *sanad* yang *shahih* maupun yang *dha'if*.

Apa yang mereka riwayatkan dari Nabi ﷺ:

إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ الْعَقْلَ فَقَالَ لَهُ: أَقْبِلْ، فَأَقْبَلَ. ثُمَّ قَالَ
لَهُ: أَذْبِرْ، فَأَذْبَرَ. فَقَالَ: وَعِزَّتِي وَجَلَالِي، مَا خَلَقْتُ
خَلْقًا أَشْرَفَ مِنْكَ، فَبِكَ آخُذُ، وَبِكَ أُعْطِي.

"*Sesungguhnya Allah menciptakan akal, lalu berfirman kepadanya, 'Datanglah engkau'. Dia pun datang, kemudian berfirman kepadanya, 'Pergilah engkau'. Dia pun pergi. Lalu Allah berfirman, 'Demi keagungan-Ku dan kemuliaan-Ku, aku tidak*

menciptakan makhluk yang lebih mulia darimu. Denganmu aku mengambil dan denganmu aku memberi.”⁸⁸

Ini hadits batil *maudhu'* berdasarkan kesepakatan para ahli ilmu hadits.

Apa yang mereka riwayatkan: *حُبُّ الدُّنْيَا رَأْسُ كُلِّ خَطِيئَةٍ* (*Cinta dunia adalah pangkal segala kesalahan*)⁸⁹ berasal dari Jundub bin Abdullah Al Bajali. Adapun yang dari Nabi ﷺ, tidak memiliki *sanad* yang dikenal.

Apa yang mereka riwayatkan: *الدُّنْيَا خَطْوَةُ رَجُلٍ مُؤْمِنٍ* “*Dunia adalah anak panahnya*”⁹⁰ *seorang mukmin.*”⁹¹ tidak dikenal dari

⁸⁸ Disebutkan oleh Ibnu Asakir (*Tahdzib Tarikh Dimasyq*, 3/455).

⁸⁹ HR. Al Baihaqi (*Asy-Syu'ab*, 10501), As-Suyuthi (*Ad-Durr Al Mantsur*, 6/341), keduanya dengan *sanad hasan* hingga Al Hasan Al Bashri yang me-*marfu'*-kannya secara *mursal*.

Disebutkan oleh Al Ghazali (*Ihya' 'Ulum Ad-Din*, 3/216).

Al Iraqi berkata, “Disebutkan oleh Ibnu Abi Ad-Dunya dalam *Dzamm Ad-Dunya*, dan Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman*, dari riwayat Al Hasan secara *mursal*.”

Disebutkan oleh Al Baihaqi (*Asy-Syu'ab*, 10458), dari perkataan Isa bin Maryam.

Disebutkan oleh As-Sakhawi (*Al Maqashid Al Hasanah*, hal. 182).

Dia juga menyebutkan pendapat Ibnu Taimiyah dan mengomentarnya, “Sanggahan terhadap beliau dan yang lainnya yang menghukuminya *maudhu'*, karena perkataan Ibnu Al Madini, ‘Riwayat-riwayat *mursal* Al Hasan, bila diriwayatkan darinya oleh orang-orang *tsiqah*, adalah *shahih*. Sangat sedikit sekali yang gugur darinya’. Abu Zur’ah juga berkata, ‘Semua yang dikatakan oleh Al Hasan: “Rasulullah ﷺ bersabda,” aku menemukan asalnya yang valid kecuali empat hadits, tapi mudah-mudahan dia menyebutkannya ...’.”

Disebutkan oleh Al Ajluni (*Kasyf Al Khafa'`, 1/344*).

Disebutkan oleh Al Mundziri (*At-Targhib wa At-Tarhib*, 3/257) dari Hudzaifah secara *marfu'*, dan dia berkata, “Disebutkan oleh Ibnu Razin, tapi aku tidak melihatnya dari asal-asalnya.”

⁹⁰ Makna *الْخَطْوَةُ* –dengan fathah– adalah anak panah kecil yang tidak ada bulunya.

Lih. *An-Nihayah* (1/405).

⁹¹ Lih. *Tanzih Asy-Syari'ah* (2/402), dan disebutkan juga pendapat Ibnu Taimiyah.

Nabi ﷺ, tidak pula dari para pendahulu umat ini dan tidak pula dari para Imam mereka.

Apa yang mereka riwayatkan: *مَنْ بُوْرِكَ لَهُ فِي شَيْءٍ فَلْيُزِمَهُ، وَمَنْ أَلْزَمَ نَفْسَهُ شَيْئًا لَزِمَهُ* "Barangsiapa diberkahi pada sesuatu maka hendaknya melazimkannya, dan barangsiapa yang melazimkan (mewajibkan) dirinya pada sesuatu maka itu menjadi lazim (wajib) baginya."⁹²

Pertama: *Atsar* dari sebagian salaf.

Kedua: Batil, karena orang yang melazimkan (mewajibkan) sesuatu pada dirinya berarti telah mewajibkannya, padahal itu tidak wajib baginya berdasarkan apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya.

Apa yang mereka riwayatkan dari Nabi ﷺ: *اتَّخِذُوا مَعَ الْفُقَرَاءِ*: "Bergandengan tanganlah bersama mereka?"

⁹² HR. Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, pembahasan: Perdagangan, 2147, dari Anas, dengan lafazh: *مَنْ أَحَابَ [Barangsiapa memperoleh]*).

Al Bushiri (*Az-Zawaid*) berkata, "Dalam sanadnya terdapat Farwah Abu Yunus, dia diperselisihkan perihalnya."

Demikian yang dikatakan Adz-Dzahabi dalam *Al Kasyif*.

Az-Zadi berkata, "*Dha'if*."

Disebutkan oleh Ibnu Hibban (*Ats-Tsiqat*) dan Hilal bin Jubair Al Bashri.

Disebutkan oleh Ibnu Hibban (*Ats-Tsiqat*).

Ibnu Hibban berkata, "Dia meriwayatkan dari Anas, jika dia mendengar darinya."

Disebutkan oleh Al Baihaqi (*Asy-Syu'ab*, 1421) dari Anas dengan lafazh: *مَنْ رَزِقَ [Barangsiapa dianugerahi rezeki]*.

Disebutkan oleh As-Sakhawi (*Al Maqashid Al Hasanah*, hal. 398)

As-Sakhawi berkata, "Adapun yang beredar di lisan orang-orang adalah dengan maknanya, yaitu: *مَنْ بُوْرِكَ لَهُ فِي شَيْءٍ فَلْيُزِمَهُ* 'Barangsiapa yang diberkahi dalam sesuatu maka hendaknya dia melazimkannya'."

Disebutkan oleh Al Ajlani (*Kasyf Al Khafa`*, 2/227).

Al Ajlan berkata, "Ibnu Taimiyah menisbatkannya kepada sebagian salaf."

orang-orang fakir, karena sesungguhnya esok mereka akan memiliki negara, negara apa itu?"⁹³ dan hadits, *الْفَقْرُ فَخْرِي وَبِهِ أَفْتَخِرُ* "Kefakiran adalah kebanggaanku, dan dengannya aku bangga."⁹⁴ Keduanya dusta, tidak ada dalam kitab-kitab kaum muslim yang dikenal.

Apa yang mereka riwayatkan dari Nabi ﷺ: *أَنَا مَدِينَةُ الْعِلْمِ وَعَلَيَّ* "Aku adalah kotanya ilmu, sedangkan Ali adalah pintunya."⁹⁵ adalah hadits *dha'if*, bahkan *maudhu'* menurut para ulama hadits, tapi diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan lainnya, dan meriwayatkannya secara *marfu'* adalah kedustaan.

Apa yang mereka riwayatkan: *أَلَهُ يَقَعُ الْفُقَرَاءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَقُولُ: وَلَكِنْ أَرَدْتُ أَنْ أَرْفَعَ قَدْرَكُمْ فِي هَذَا يَوْمٍ. اذْهَبُوا إِلَى الْمَوْقِفِ، فَمَنْ أَحْسَنَ إِلَيْكُمْ بِكِسْرَةٍ، أَوْ سَقَاكُمْ شَرْبَةً مَاءً، أَوْ كَسَاكُمْ الْيَوْمَ. خِرْقَةً، اذْهَبُوا بِهِ إِلَى الْجَنَّةِ* "Orang-orang fakir duduk pada Hari Kiamat, lalu (Allah berfirman), 'Demi keagungan dan kemuliaan-Ku, tidaklah Aku melipatkan dunia dari kalian karena kehinaan kalian bagi-Ku, akan tetapi Aku hendak mengangkat derajat kalian pada hari ini. Pergilah kalian ke tempat berdiri, lalu barangsiapa orang

⁹³ Disebutkan oleh Al Ghazali (*Al Ihya'*, 4/209).

Al Iraqi berkata, "Dikeluarkan oleh Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* dari hadits Al Husain bin Ali dengan *sanad dha'if*."

Disebutkan oleh As-Sakhawi (*Al Maqashid Al Hasanah*, hal. 16).

As-Sakhawi berkata, "Ini batil."

Adz-Dzahabi, Ibnu Taimiyyah, dan lainnya sudah lebih dulu menghukumi demikian.

Disebutkan oleh Al Ajluni (*Kasyf Al Khafa'*, 1/37).

Al Ajluni berkata, "Al Hafizh Ibnu Hajar berkata, 'Tidak ada asalnya.'"

⁹⁴ Disebutkan oleh As-Sakhawi (*Al Maqashid Al Hasanah*, hal. 300) dan Al Ajluni (*Kasyf Al Khafa'*, 2/78)

Al Ajluni berkata, "Al Hafizh Ibnu Hajar berkata, 'Batil dan *maudhu'*."

⁹⁵ HR. At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Kisah-kisah teladan, 3723).

At-Tirmidzi berkata, "Hadits *gharib munkar*."

yang pernah memberi kalian pakaian, atau memberi minum air, atau memberi sehelai pakaian, maka bawalah dia ke surga'."

Asy-Syaikh berkata, "Keduanya bohong, tidak ada seorang pun ulama hadits yang meriwayatkannya, dan itu batil karena menyelisihi Kitab, Sunnah, dan ijma."

Apa yang mereka riwayatkan dari Nabi ﷺ: Ketika beliau sampai di Madinah, keluarlah anak-anak perempuan An-Najjar dengan membawakan rebana-rebana, dan mereka mengucapkan:

*"Telah muncul purnama kepada kami,
dari Tsaniyyatul Wada"*

Lalu Rasulullah ﷺ bersabda kepada mereka, هُزُّوا غَرَائِلَكُمْ "Goncangkanlah ayakan-ayakan kalian, semoga Allah memberkahi kalian."

Hadits tentang kaum wanita dan penabuhan rebana dalam hal-hal gembira adalah *shahih*, karena pernah terjadi pada masa Rasulullah ﷺ. Adapun sabda beliau: هُزُّوا غَرَائِلَكُمْ "Goncangkanlah ayakan-ayakan kalian," tidak dikenal dari beliau.

Apa yang mereka riwayatkan dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda, اَللّٰهُمَّ اِنَّكَ اَخْرَجْتَنِيْ مِنْ اَحَبِّ الْبِقَاعِ اِلَيَّ، فَاسْكِنِّيْ فِيْ اَحَبِّ الْبِقَاعِ اِلَيْكَ "Ya Allah, sesungguhnya Engkau telah mengeluarkanku dari tempat yang paling aku cintai, maka tempatkanlah aku di tempat yang paling Engkau cintai,"⁹⁶ adalah hadits batil dan dusta,

⁹⁶ HR. Al Hakim (*Al Mustadrak*, 3/3).

Al Hakim berkata, "Para perawi hadits ini adalah orang-orang Madinah dari rumah Abu Sa'id Al Maqburi."

Adz-Dzahabi berkata, "Tapi itu *maudhu*, karena telah diriwayatkan secara valid, bahwa negeri yang paling dicintai Allah adalah Makkah, sementara Sa'id tidak *tsiqah*."

diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan lainnya. Tapi beliau mengatakan kepada Makkah, **إِنَّكَ أَحَبُّ بِلَادِ اللَّهِ إِلَيَّ** “*Sesungguhnya engkau adalah negeri Allah yang paling aku cintai*,”⁹⁷ dan beliau bersabda, **إِنَّكَ لَأَحَبُّ الْبِلَادِ إِلَيَّ** “*Sesungguhnya engkau adalah negeri yang paling dicintai Allah*.”⁹⁸

Apa yang mereka riwayatkan dari Nabi ﷺ: **مَنْ زَارَنِي وَزَارَ أَبِي إِبْرَاهِيمَ فِي عَامٍ دَخَلَ الْجَنَّةَ** “*Barangsiapa menziarahiku dan menziarahi bapakku, Ibrahim, dalam satu tahun, maka dia masuk surga*,”⁹⁹ adalah riwayat yang dusta dan *maudhu'*, tidak seorang pun ahli ilmu hadits yang meriwayatkannya.

Apa yang mereka riwayatkan dari Ali ؑ: Seorang badui melaksanakan shalat dan dia mematuk di dalam sahalatnya [yakni terlalu cepat gerakannya], maka Ali berkata, “Janganlah engkau mematuk di dalam shalatmu!” Orang badui itu berkata, “Wahai Ali, walaupun bapakmu mematuk di dalamnya, niscaya dia tidak akan masuk neraka.” Ini dusta.

Disebutkan oleh As-Sakhawi (*Al Maqashid Al Hasanah*, hal. 89).

As-Sakhawi berkata, “Abdullah bin Abu Sa’id Al Maqburi sangat *dha’if*, dan hadits ini termasuk riwayat *munkar*-nya.”

Ibnu Abdil Barr berkata, “Para ahli ilmu tidak berbeda pendapat mengenai kemungkaran dan kedha’ifannya.”

Ibnu Hazm berkata, “Hadits ini tidak *musnad* (tidak disandarkan).”

Disebutkan oleh Al Ajlani (*Kasyf Al Khafa`*, 1/186).

⁹⁷ Disebutkan oleh Abu Ya’la Al Mushili (2662), dari Ibnu Abbas.

⁹⁸ HR. At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Kisah-kisah teladan, 3925).

At-Tirmidzi berkata, “Hadits *hasan gharib shahih*.”

⁹⁹ Disebutkan oleh As-Sakhawi (*Al Maqashid Al Hasanah*, 413) dan Al Ajlani (*Kasyf Al Khafa`*, 2/251).

Al Ajlani berkata berkata, “An-Nawawi mengatakan di akhir pembahasan tentang haji dalam *Syarh Al Muhadzdzab*, ‘*Maudhu*, tidak ada asalnya’.”

Apa yang mereka riwayatkan dari Umar: Dia membunuh bapaknya, adalah dusta, karena bapaknya telah meninggal sebelum diutusnya Nabi ﷺ.

Apa yang mereka riwayatkan dari Nabi ﷺ: **كُنْتُ نَبِيًّا وَآدَمُ** “*Aku telah menjadi seorang nabi ketika Adam masih di antara air dan tanah.*”¹⁰⁰ Juga riwayat, **وَكُنْتُ وَآدَمُ لَا مَاءَ وَلَا** “*Aku telah jadi (manusia), sementara Adam tidak berupa air dan tidak pula tanah.*” Adalah lafazh yang dusta dan batil.

Apa yang mereka riwayatkan: **الْعَازِبُ فِرَاشُهُ مِنْ نَارٍ، مِسْكِينٌ رَجُلٌ بَلَاءٌ** “*Orang yang membujang, tempat tidurnya dari api, pria miskin adalah lelaki tanpa istri, dan wanita miskin adalah wanita tanpa suami*” bukanlah berasal dari perkataan Nabi ﷺ.

Tidak benar dari Ibrahim Al Khalil AS, bahwa ketika beliau membangun Baitullah, beliau shalat di setiap rukun sebanyak seribu rakaat, lalu Allah ﷻ mewahyukan kepadanya: **يَا إِبْرَاهِيمُ مَا هَذَا** “*Wahai Ibrahim, ini tidak dapat menutup lapar atau menutup aurat.*” Ini kedustaan yang nyata, tidak terdapat dalam kitab-kitab kaum muslim.

Apa yang mereka riwayatkan: **لَا تَكْرَهُوا الْفِتْنَةَ، فَإِنَّ فِيهَا حَصَادَ** “*Janganlah kalian membenci fitnah, karena sesungguhnya*

¹⁰⁰ Disebutkan oleh As-Sakhawi (*Al Maqashid Al Hasanah*, h. 327) dan Al Ajlani (*Kasyf Al Khafa*, 2/129).

Al Ajlani berkata, “Adapun yang beredar di lisan orang-orang dengan lafazh ini, maka kami belum menelitinya.”

Az-Zarkasyi berkata, “Tidak ada asalnya dengan lafazh ini.”

itu mengandung panen orang-orang munafik.”¹⁰¹ Riwayat ini tidak dikenal dari Nabi ﷺ.

Apa yang mereka riwayatkan: مَنْ عَلَّمَ أَخَاهُ آيَةً مِنْ كِتَابِ اللَّهِ مَلَكَ رَقْمَهُ (Barangsiapa yang mengajari saudaranya satu ayat dari Kitabullah, maka ia memiliki kemerdekaannya). Ini dusta, tidak terdapat di dalam kitab-kitab para ahli ilmu.

Apa yang mereka riwayatkan dari Nabi ﷺ: إِطْلَعْتُ عَلَى ذُنُوبٍ: “Aku melihat dosa-dosa umatku, lalu aku tidak mendapati yang paling besar dosanya daripada orang yang mempelajari suatu ayat kemudian melupakannya.”¹⁰² Bila hadits ini *shahih*, maka yang dimaksud dengan lupa adalah pembacaan. Lafazh haditsnya, bahwa beliau bersabda,

يُوجَدُ مِنْ سَيِّئَاتِ أُمَّتِي الرَّجُلُ يُؤْتِيهِ اللَّهُ آيَةً مِنَ الْقُرْآنِ فَيَنَامُ عَنْهَا حَتَّى يَنْسَاهَا

¹⁰¹ HR. Ad-Dailami (*Al Firdaus*, 7390) dan *Kanz Al Ummal* (31170).

Dia menyandarkannya kepada Abu Nu'aim.

Keduanya dari Ali.

Lih. *Tanzih Asy-Syari'ah* (2/351).

Disebutkan oleh Ibnu Hajar (*Al Fath*, 13/44).

Ibnu Hajar berkata, “Dalam sanadnya ada perawi *dha'if* dan *majhul* (tidak diketahui perihalnya).”

Disebutkan oleh As-Sakhawi (*Al Maqashid Al Hasanah*, hal. 464).

As-Sakhawi berkata, “Guru kami menukilnya di dalam *Fath Al Bari* dari Ibnu Wahb, bahwa dia ditanya mengenai itu, maka dia pun berkata, ‘Sesungguhnya itu batil’, dan dia menyepakati itu.”

Disebutkan oleh Al Ajlani (*Kasyf Al Khafa* ', 2/359).

¹⁰² HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Shalat, 1474), Ad-Darimi (*Sunan Ad-Darimi*, pembahasan: Keutamaan-keutamaan Al Qur'an, 2/374, dari Sa'id bin Ubadah).

Di-*dha'if*kan oleh Al Albani.

“Ada di antara keburukan-keburukan umatku, seseorang yang dianugerahi Allah ayat dari Al Qur`an, lalu dia tidur (meninggalkan)nya hingga dia melupakannya.”

Lupa ini yang bermakna berpaling dari Al Qur`an, meninggalkan keimanan kepadanya dan pengamalannya. Adapun meremehkan pengkajiannya hingga lupa, maka termasuk dosa-dosa.

Apa yang mereka riwayatkan dari Nabi ﷺ: *أَنَّ آيَةً مِنَ الْقُرْآنِ “خَيْرٌ مِنْ مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ”* “*Sesungguhnya satu ayat dari Al Qur`an adalah lebih baik daripada Muhammad dan keluarga Muhammad.*” Al Qur`an adalah *kalamullah* (perkataan Allah) yang diturunkan, bukan makhluk, maka tidak boleh diserupakan dengan yang lainnya. Lafazh tersebut tidak *ma'tsur*.

Apa yang mereka riwayatkan dari Nabi ﷺ: *مَنْ عَلِمَ عِلْمًا نَافِعًا وَأَخْفَاهُ عَنِ الْمُسْلِمِينَ أَلْجَمَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ* “*Barangsiapa mengetahui suatu ilmu yang bermanfaat lalu dia menyembunyikannya dari kaum muslim, maka Allah akan mengekangnya pada Hari Kiamat dengan kekang dari api.*” Makna ini dikenal di dalam Sunnah-Sunnah Nabi ﷺ: *مَنْ سِئِلَ عَنْ عِلْمٍ يَعْلَمُهُ فَكْتَمَهُ أَلْجَمَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ* “*Barangsiapa ditanya mengenai suatu ilmu yang dia ketahui lalu dia menyembunyikannya, maka Allah akan mengekangnya pada Hari Kiamat dengan kekang dari api.*”¹⁰³

¹⁰³ HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Ilmu, 3658), At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Ilmu, 2649), Ibnu Majah (*Muqaddimah*, 261), dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/263). Semuanya dari Abu Hurairah.

Apa yang mereka riwayatkan: إِذَا وَصَلْتُمْ إِلَى مَا شَجَرَ بَيْنَ أَصْحَابِي فَأَمْسِكُوا، وَإِذَا وَصَلْتُمْ إِلَى الْقَضَاءِ وَالْقَدَرِ فَأَمْسِكُوا *“Bila kalian sampai kepada apa yang diperselisihkan oleh para sahabatku, maka tahanlah diri kalian, dan bila kalian sampai kepada qadha` dan qadar maka tahanlah diri kalian.”* Ini ma`tsur dengan sanad-sanad yang terputus.

Apa yang mereka riwayatkan dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda kepada Salman Al Fariwi —ketika dia memakan anggur— : دو در، yakni dua anggur, dua anggur. Ini bukan dari perkataan Nabi ﷺ, dan ini batil.

Apa yang mereka riwayatkan dari Nabi ﷺ: مَنْ زَنَى بِامْرَأَةٍ فَجَاءَتْ مِنْهُ بِنْتٌ، فَلِلزَّانِي أَنْ يَتَزَوَّجَ بِابْنَتِهِ مِنَ الزَّكَاءِ (Barangsiapa berzina dengan seorang wanita, lalu dari itu terlahir seorang anak perempuan, maka bagi si pezina itu boleh menikahi anak perempuan hasil zinya itu). Ini dikatakan oleh orang yang bukan dari kalangan sahabat Asy-Syafi'i, dan sebagian mereka menukil dari Asy-Syafi'i. Di antara para sahabat Asy-Syafi'i ada yang mengingkari itu darinya, dan berkata, “Sesungguhnya dia tidak menyatakan halalnya itu, tapi menyatakan halalnya itu dari penyusuan bila disusui dari wanita yang hamil karena zina.”

Mayoritas ulama, seperti Ahmad dan Abu Hanifah, sepakat mengharamkan itu, dan ini pendapat yang lebih kuat di antara dua pendapat di kalangan madzhab Malik.

Apa yang mereka riwayatkan: أَحَقُّ مَا أَخَذْتُمْ عَلَيْهِ أَجْرُهُ كِتَابُ اللَّهِ *“Yang paling berhak kalian ambil upahnya adalah Kitabullah.”*¹⁰⁴

At-Tirmidzi berkata, “Hadits hasan.”

Memang telah diriwayatkan bahwa beliau bersabda, *أَحَقُّ مَا أَخَذْتُمْ عَلَيْهِ* “Yang paling berhak kalian ambil upahnya adalah Kitabullah,” tapi dalam hadits ruqyah, dan upahnya atas kesembuhan yang sakitnya, bukan atas pembacaannya.

Apakah diharamkan membuat menara burung merpati, yang bila burung-burung terbang dari menara itu maka akan menyebarkan tanaman-tanaman masyarakat dan memakan biji-bijian? Apakah diharamkan membuat menara-menara burung merpati di desa-desa dan di kota-kota karena sebab ini?

Jika hal itu memang merugikan masyarakat, maka dilarang.

Apa yang mereka riwayatkan dari Nabi ﷺ: *مَنْ ظَلَمَ ذِمِّيًّا كَانَ اللَّهُ* “Barangsiapa menzalimi seorang ahli dzimmah, maka Allah menjadi seterunya pada Hari Kiamat, atau aku menjadi seterunya pada Hari Kiamat.”¹⁰⁵ Adalah *dha'if*, tapi yang dikenal darinya, bahwa beliau bersabda, *مَنْ قَتَلَ مُعَاهِدًا بَغَيْرِ* “Barangsiapa membunuh orang yang ada

¹⁰⁴ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Pengobatan, 5737; pembahasan: Penyewaan secara *mu'allaq*, *Al Fath*, 4/452), dari Ibnu Abbas.

¹⁰⁵ HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Pajak dan pemerintahan, 3052) dari sejumlah anak para sahabat Rasulullah ﷺ.

As-Sakhawi (*Al Maqashid Al Hasanah*, hal. 392) berkata, “Sanadnya tidak ada masalah, dan tidak masalah juga dengan ketidaktahuan perawi yang tidak disebutkan yang berasal dari anak-anak para sahabat itu, karena jumlah mereka mencukupi tidak diketahuinya mereka. Oleh karena itu, Abu Daud tidak berkomentar.”

HR. Al Baihaqi (*As-Sunan Al Kubra*, 9/205), dari tiga puluh orang dari anak-anak para sahabat Rasulullah ﷺ.

Disebutkan oleh Al Ajlani (*Kasyf Al Khafa*, 2/218).

Al Ajlani berkata, “Imam Ahmad berkata, ‘Tidak ada asalnya, kecuali diartikan tidak ada asalnya dengan lafazhnya yang masyhur pada lisan, yaitu: *مَنْ آذَى ذِمِّيًّا كُنْتُ خَصْمَهُ* (Barangsiapa menyakini seorang ahli dzimmah, maka aku menjadi seterunya pada Hari Kiamat nanti)’. Silakan dicermati.”

perjanjian damai dengannya tanpa alasan yang haq, maka dia tidak akan mencium aroma surga.”¹⁰⁶

Apa yang mereka riwayatkan dari beliau: *مَنْ أَسْرَجَ سِرَاجًا فِي مَسْجِدٍ لَمْ تَزَلْ الْمَلَائِكَةُ وَحَمَلَةُ الْعَرْشِ تَسْتَغْفِرُ لَهُ مَا دَامَ فِي الْمَسْجِدِ ضَوْءُ ذَلِكَ السِّرَاجِ*
“Barangsiapa menyalakan lentera (memberi penerangan) di suatu masjid, maka para malaikat dan para pemangku Arsy akan senantiasa memohonkan ampun untuknya selama masih ada cahaya lentera itu di dalam masjid tersebut.”¹⁰⁷ Aku tidak tahu hadits ini memiliki *sanad* dari Nabi ﷺ.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah Ditanya tentang Sebuah Hadits Qudsi, "Aku Tidak Ragu-Ragu terhadap Sesuatu yang Aku Pelakunya seperti Keraguan-Ku terhadap Pencabutan Nyawa...."

Syaikhul Islam ditanya mengenai sabda Nabi ﷺ yang beliau riwayatkan dari Allah ﷻ:

¹⁰⁶ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: *Diyat*, 6914) dan Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, pembahasan: *Diyat*, 2686), dari Abdullah bin Amr.

HR. At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: *Diyat*, 1403) dan Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, pembahasan: *Diyat*, 2687), keduanya dari Abu Hurairah.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits *hasan shahih*."

¹⁰⁷ Disebutkan oleh Al Qurthubi (*At-Tafsir*, 12/275), As-Suyuthi (*Ad-Durr Al Mantsur*, 3/217), As-Sakhawi (*Al Maqashid Al Hasanah*, hal. 396), dan Al Ajlani (*Kasyf Al Khafa`*, 2/226).

Al Ajlani berkata, "Diriwayatkan oleh Al Harits bin Abu Usamah dan Abu Asy-Syaikh dengan *sanad dha'if* dan Anas."

وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدَّدِي عَنْ
قَبْضِ نَفْسِ عَبْدِي الْمُؤْمِنِ، يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَكْرَهُ
مُسَاءَتَهُ.

“Aku tidak ragu-ragu terhadap sesuatu yang Aku pelakunya seperti keraguan-Ku terhadap pencabutan nyawa hamba-Ku yang beriman, dia membenci kematian sementara Aku tidak suka untuk menyakitinya.”¹⁰⁸

Apa makna keraguan Allah?

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menjawab:

Ini hadits mulia, diriwayatkan oleh Al Bukhari dari hadits Abu Hurairah, dan ini merupakan hadits paling mulia yang diriwayatkan mengenai sifat para wali. Perkataan ini telah dibantah oleh segolongan orang, mereka berkata, “Sesungguhnya Allah tidak disifati dengan keraguan, karena yang ragu adalah yang tidak mengetahui akhir perkara-perkara, sedangkan Allah Maha Mengetahui segala akibat.” Sebagian mereka berkata, “Sesungguhnya Allah memperlakukan seperti perlakuan yang ragu.”

Pada kenyataannya, perkataan Rasul-Nya adalah benar, dan tidak seorang pun yang lebih mengetahui Allah daripada Rasul-Nya, tidak ada yang lebih loyal kepada umatnya daripada beliau, serta tidak ada yang lebih fasih dan lebih baik penjelasannya daripada beliau. Oleh karena itu, orang yang sok pintar dan mengingkarinya termasuk manusia yang paling sesat,

¹⁰⁸ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Kelembutan hati, 6502).

paling jahil, dan paling buruk adabnya, bahkan semestinya dia dihukum dan dita'zir, karena perkataan Rasulullah ﷺ harus dijaga dari dugaan-dugaan yang batil dan keyakinan-keyakinan yang rusak. Sebenarnya yang ragu-ragu itu hanyalah dari kita, walaupun keraguannya itu karena tidak mengetahui akhir perkara-perkara, tapi Allah tidak menyifati Diri-Nya dengan suatu kedudukan yang disifatkan kepada salah seorang dari kita, karena tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Allah, tidak pada Dzat-Nya, tidak pada sifat-sifat-Nya, dan tidak pula pada perbuatan-perbuatan-Nya. Selain itu, ini batil, karena seseorang dari kita terkadang ragu-ragu karena tidak adanya ilmu mengenai akhiran (akibat), dan terkadang ragu-ragu di antara dua perbuatan yang termasuk maslahat (menimbulkan kebaikan) dan *mafsadat* (menimbulkan kerusakan), karena dia menginginkan perbuatan yang mengandung maslahat, dan tidak membenci yang mengandung *mafsadat*. Jadi, itu bukan karena ketidaktahuan-Nya tentang satu hal yang harus disukai dari satu sisi, dan harus dibenci dari sisi lainnya. Sebagaimana ungkapan berikut ini:

الشَّيْبُ كُرْهُ وَكُرْهُ أَنْ أَفَارِقَهُ # فَأَعْجَبَ لِشَيْءٍ عَلَى
الْبُغْضَاءِ مَحْبُوبٌ

*“Uban dibenci, tapi dibenci pula bila aku tanggalkan,
maka heranlah terhadap sesuatu yang dibenci namun
dicinta.”*

Ini seperti keinginan orang sakit terhadap obatnya yang tidak disukainya. Bahkan semua yang diinginkan hamba yang berupa amal-amal shalih yang dibenci jiwa adalah termasuk kategori ini. Disebutkan di dalam *Ash-Shahih*:

حُفَّتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ وَحُفَّتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ.

*"Neraka diliputi oleh syahwat, sementara surga diliputi oleh hal-hal yang dibenci."*¹⁰⁹

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ

"Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci." (Qs. Al Baqarah [2]: 216)

Dari masalah tersebut tampaklah makna keraguan yang disebutkan dalam hadits itu, karena Allah ﷻ berfirman (hadits *qudsi*):

لَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ

*"Hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan nafilah (tambahan) hingga Aku mencintainya."*¹¹⁰

Itu karena hamba yang kondisinya seperti ini menjadi sosok yang dicintai karena kebenaran dan mencintai kebenaran. Dia lebih mengutamakan mendekatkan diri kepada Allah dengan melaksanakan kewajiban, kemudian bersungguh-sungguh dalam mengerjakan *nawafil* (amalan sunah) yang dicintai Allah dan Allah pun mencintai pelakunya. Kemudian dia melakukan semua hal yang dicintai oleh kebenaran sebisa mungkin, sehingga kebenaran

¹⁰⁹ HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Surga, 2822/1) dan At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Sifat Surga, 2559), keduanya dari Anas.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits *hasan gharib* dari jalur ini." Keduanya dari Anas.

¹¹⁰ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Kelembutan hati, 6502) dari Abu Hurairah

mencintainya karena melakukan yang dicintainya dari dua sisi, dengan maksud menyamakan kehendak, dia mencintai apa yang dicintai oleh yang dicintainya, dan membenci apa yang dibenci oleh yang dicintainya. Allah ﷻ tidak suka menyakiti hamba-Nya dan yang dicintai-Nya, maka ini menyebabkan Dia membenci kematian agar bertambah kecintaan yang dicintai-Nya.

Namun Allah ﷻ telah menetapkan kematian, dan segala yang telah ditetapkan dan dikehendakinya haruslah terjadi. Allah menghendaki kematiannya karena ketetapan-Nya telah berlaku, namun demikian Dia membenci untuk menyakiti hamba-Nya, yaitu rasa sakit yang dialami karena kematian. Jadi, kematian itu dikehendaki oleh kebenaran dari satu sisi, namun dibenci dari sisi lainnya. Inilah hakikat keraguan itu, yaitu sesuatu diinginkan dari satu sisi, namun juga dibenci dari sisi lainnya, walaupun yang lebih dominan adalah salah satunya, sebagaimana dominannya kehendak kematian, tapi disertai kebencian untuk menyakiti hamba-Nya. Kehendak-Nya untuk kematian orang beriman dan kebencian-Nya untuk menyakitinya tidak seperti kehendak-Nya untuk kematian orang kafir yang dimurkainya dan hendak disakiti.

Setelah perkataan tersebut, beliau menyatakan, "Termasuk masalah ini adalah kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan yang terjadi di alam wujud ini, karena Allah ﷻ membenci dan memurkai itu serta melarangnya. Allah ﷻ telah menentukan, menetapkan, dan menghendakinya dengan *iradah kauniyah*-Nya (kehendak pada ciptaan-Nya) walaupun tidak menghendakinya dengan *iradah diniyah*-Nya (kehendak pada agama-Nya). Inilah kebijakan pasti yang diperselisihkan manusia, yakni apakah Allah ﷻ memerintahkan apa yang tidak dikehendaki-Nya?

Pendapat yang masyhur di kalangan ahli kalam yang menetapkan dan para ahli fikih yang sependapat dengan mereka,

adalah: Allah tidak memerintahkan apa yang tidak dikehendaki-Nya. Golongan Qadariyah, Muktaizilah, dan lainnya mengatakan bahwa Allah tidak memerintahkan kecuali yang dikehendaki-Nya.

Kesimpulannya: kehendak dalam Kitabullah ada dua macam:

Pertama: *Iradah diniyah* (kehendak secara agama), seperti firman-firman Allah ﷻ berikut ini:

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

“Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu.” (Qs. Al Baqarah [2]: 185)

وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ

“Tetapi Dia hendak membersihkan kamu.” (Qs. Al Maa'idah [5]: 6)

“Allah hendak menerangkan (hukum syariat-Nya) kepadamu, dan menunjukimu kepada jalan-jalan orang yang sebelum kamu (para nabi dan shalihin) ... Dan Allah hendak menerima tobatmu.” (Qs. An-Nisaa' [4]: 26-27)

Itu karena *iradah* (kehendak) di sini bermakna kecintaan dan keridhaan, dan itulah *iradah diniyah* (kehendak secara agama), sebagaimana diisyaratkan oleh firman-Nya,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.” (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 56)

Kedua: *Iradah kauniyah qadariyah* (kehendak pada ciptaan yang telah ditetapkan), seperti firman Allah ﷻ berikut ini:

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصْعَقُ فِي السَّمَاءِ

“Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah dia sedang mendaki ke langit.” (Qs. Al An’aam [6]: 125)

Juga seperti ucapan kaum muslim, “Apa yang Allah kehendaki akan terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi.”

Jadi, semua yang terjadi termasuk dalam kehendak dan keinginan ini, tidak keluar darinya yang baik maupun yang buruk, yang terpuji maupun yang diingkari. Kehendak dan keinginan ini mencakup apa yang tidak dicakup oleh perintah syar’i.

Adapun *iradah diniyah* (kehendak secara agama) adalah yang sesuai dengan perintah syar’i, tidak kontradiktif. Pembagian yang muncul pada sebutan *iradah* (kehendak) ini berlaku pula seperti pada sebutan perintah dan kalimat, hukum dan ketetapan, kitab dan pembangkitan, pengutusan dan sebagainya, karena semua ini terbagi menjadi: *kauni* (bersifat ciptaan) dan *qadari*

(bersifat ketetapan), dan menjadi: *dini* (bersifat agama) dan *syar'i* (secara syariat).

Kalimat-kalimat *kauniyah* adalah kalimat-kalimat yang tidak keluar darinya yang baik dan yang jahat, yaitu yang Nabi ﷺ memohon perlindungan kepada Allah dari itu dengan ucapan beliau,

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ، الَّتِي لَا يَجَاوِزُهُنَّ
بَرٌّ وَلَا فَاجِرٌ

"Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna, yang tidak dilewati oleh yang baik dan yang jahat."¹¹¹

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

"Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, 'Jadilah!' maka terjadilah dia." (Qs. Yaasiin [36]: 82)

Adapun yang *diniyah* adalah Kitab-Kitab yang diturunkan, yang mengenai ini Nabi ﷺ bersabda,

¹¹¹ HR. Malik (*Al Muwaththa`*, 2/951 10).

Al Haitami (*Majma' Az-Zawaid*, 10/129) berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani. Dalam sanadnya terdapat Al Musayyab bin Wadhah yang dinilai *tsiqah* oleh lebih dari satu orang dan di-*dha'ifkan* oleh Jama'ah. Demikian juga Al Hasan bin Ali Al Umari. Adapun para perawi lainnya adalah para perawi *Ash-Shahih*."

مَنْ قَاتَلَ لِتَكُونَ كَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِي

سَبِيلِ اللَّهِ

*"Barangsiapa berperang agar kalimat Allah menjadi yang tertinggi maka dia berada di jalan Allah."*¹¹²

وَصَدَقَتْ بِكَلِمَتِ رَبِّهَا وَكُتِبَ

"Dan dia membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan Kitab-Kitab-Nya." (Qs. At-Tahrim [66]: 12).

Demikian juga perintah *dini* (bersifat agama), seperti firman Allah ﷻ *"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 58), sedangkan yang *kauniyah*, *"Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah."* (Qs. Yaasiin [36]: 82).

Al Ba'ts ad-dini (pendatangan/pengutusan yang bersifat agama), seperti firman Allah ﷻ *"Dialah yang mengutus kepada kaum yang ummi seorang rasul di antara mereka."* (Qs. Al Jumu'ah [62]: 2), sedangkan yang *kauni*,

¹¹² HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Jihad, 2810), Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Pemerintahan, 1904/150, 151), Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, pembahasan: Jihad, 2783), dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 4/392, 397), semuanya dari Abu Musa.

بَعَثْنَا عَلَيْكُمْ عِبَادًا لَنَا “Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami.” (Qs. Al Israa` [17]: 5)

Al irsal ad-dini (pengutusan atau pengiriman yang bersifat agama) seperti firman-Nya, هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ “Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang haq.” (Qs. Al Fath [48]: 28), dan yang bersifat *kauni*, أَلَمْ تَرَ أَنَّا أَرْسَلْنَا الشَّيَاطِينَ عَلَى الْكَافِرِينَ تَوْرَهُمْ آثًا “Tidakkah kamu lihat, bahwa Kami telah mengirim syetan-syetan itu kepada orang-orang kafir untuk menghasut mereka berbuat maksiat dengan sungguh-sungguh?” (Qs. Maryam [19]: 83).

Ini dipaparkan di selain tempat ini. Jadi apa yang terjadi di alam wujud yang berupa kemungkar-kemungkar, adalah kehendak Allah yang *kauniyah* (kehendak-Nya pada ciptaan), termasuk di dalam kalimat-kalimatnya yang tidak dapat dilewati oleh yang baik dan yang jahat. Namun demikian Allah ﷻ tidak menghendakinya dengan *iradah diniyah*-Nya (kehendak-Nya secara agama), dan itu tidak sesuai dengan kalimat-kalimat *diniyah*-Nya. Allah tidak meridhai kekufuran para hamba-Nya dan tidak memerintahkan perbuatan-perbuatan keji, maka hal itu berada di sisi yang dibenci. Tapi ini tidak seperti kedudukan pencabutan nyawa orang beriman, karena hal itu Allah membencinya, yaitu membenci penyakit orang beriman, tapi Dia menghendaki itu karena telah ditetapkan pada qadha`-Nya terhadapnya untuk mati sehingga harus dialaminya, dan kehendak-Nya bagi hamba-Nya yang beriman itu adalah kebaikan baginya dan sebagai rahmat baginya, karena telah disebutkan dalam *Ash-Shahih*,

أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى لَا يَقْضِي لِلْمُؤْمِنِ قَضَاءً إِلَّا كَانَ خَيْرًا لَهُ. إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ.

Allah ﷻ tidak menetapkan suatu ketetapan bagi seorang yang beriman kecuali menjadi kebaikan baginya. Jika dia mendapat kelapangan lalu mensyukurinya maka menjadi kebaikan baginya, dan bila mendapat kemalangan lalu bersabar maka itu pun menjadi kebaikan baginya.”¹¹³

Adapun kemungkar-kemungkar, maka Allah memurkai dan membencinya, karena tidak ada akibatnya yang terpuji dari sisi ini, kecuali mereka (para pelakunya) bertobat, lalu mereka dirahmati dengan tobat, walaupun tobat itu didahului oleh kemaksiatan. Oleh karena itu, ada dua jawaban tentang ketetapan kemaksiatan-kemaksiatan pada orang beriman:

Pertama: Hadits ini tidak mencakupnya, tapi hanya mencakup musibah-musibah.

Kedua: Bila dia bertobat darinya, maka akibat setelah tobat adalah kebaikan, karena tobat adalah kebaikan, dan itu termasuk kebaikan yang paling dicintai Allah, dan Allah gembira dengan tobat hamba-Nya bila dia bertobat kepada-Nya, yang Allah lebih gembira dari kegembiraan apa pun. Adapun kemaksiatan-kemaksiatan yang tidak ditobati maka itu adalah keburukan bagi pelakunya. Allah ﷻ telah menetapkan dan menentukan segala sesuatu yang mengandung hikmah, sebagaimana difirmankan-Nya,

¹¹³ HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Zuhud, 2999/64, dari Shuhaib).

صُنَعَ اللَّهُ الَّذِي أَنْقَنَ كُلَّ شَيْءٍ “(Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu.” (Qs. An-Naml [27]: 88), dan juga firman-Nya, الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ “Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya.” (Qs. As-Sajdah [32]: 7). Jadi, tidak ada suatu makhluk pun kecuali Allah mempunyai hikmah padanya.

Tapi ini adalah lautan luas yang telah kami paparkan pada beberapa tempat. Adapun maksudnya di sini adalah menggarisbawahi kembali bahwa sesuatu tertentu itu bisa dicintai dari satu sisi dan dibenci dari sisi lainnya, dan ini adalah hakikat keraguan. Sebagaimana hal ini terjadi pada perbuatan-perbuatan, maka demikian juga hal ini terjadi pada pribadi-pribadi.

Pernyataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah tentang Hadits bahwa Allah ﷻ Mengharamkan Kezhaliman pada Hamba-Nya

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah pernah ditanya mengenai makna hadits Abu Dzar ؓ dari Rasulullah ﷺ, yang beliau riwayatkan dari Allah ﷻ, bahwa Allah ﷻ berfirman,

يَا عِبَادِي، إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي،
وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا، فَلَا تَظَالَمُوا. يَا عِبَادِي،
كُلُّكُمْ ضَالٌّ إِلَّا مَنْ هَدَيْتُهُ، فَاسْتَهْدُونِي أَهْدِكُمْ. يَا

عِبَادِي، كُلُّكُمْ جَائِعٌ إِلَّا مَنْ أَطْعَمْتُهُ، فَاسْتَطْعِمُونِي
أُطْعِمَكُمْ. يَا عِبَادِي، كُلُّكُمْ عَارٍ إِلَّا مَنْ كَسَوْتُهُ،
فَاسْتَكْسُونِي أَكْسُكُمْ. يَا عِبَادِي، إِنَّكُمْ تُخْطِئُونَ
بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَأَنَا أَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا، فَاسْتَغْفِرُونِي
أَغْفِرْ لَكُمْ. يَا عِبَادِي، إِنَّكُمْ لَنْ تَبْلُغُوا ضُرِّي
فَتَضُرُّونِي، وَلَنْ تَبْلُغُوا نَفْعِي فَتَنْفَعُونِي. يَا عِبَادِي لَوْ
أَنَّ أَوْلَكُمْ وَآخِرَكُمْ، وَإِنْسَكُمْ وَجَنَّتْكُمْ، كَانُوا عَلَى
أَتَقَى قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ، مَا زَادَ ذَلِكَ فِي مُلْكِي
شَيْئًا. يَا عِبَادِي، لَوْ أَنَّ أَوْلَكُمْ وَآخِرَكُمْ، وَإِنْسَكُمْ
وَجَنَّتْكُمْ، كَانُوا عَلَى أَفْجَرِ قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ،
مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِنْ مُلْكِي شَيْئًا. يَا عِبَادِي، لَوْ أَنَّ
أَوْلَكُمْ وَآخِرَكُمْ، وَإِنْسَكُمْ وَجَنَّتْكُمْ، قَامُوا فِي صَعِيدٍ
وَاحِدٍ فَسَأَلُونِي فَأَعْطَيْتُ كُلَّ إِنْسَانٍ مِنْهُمْ مَسْأَلَتَهُ، مَا
نَقَصَ ذَلِكَ مِمَّا عِنْدِي إِلَّا كَمَا يَنْقُصُ الْمَخِيطُ إِذَا

أَدْخَلَ الْبَحْرَ. يَا عِبَادِي، إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ أُخْصِيهَا لَكُمْ، ثُمَّ أُوفِّيْكُمْ إِيَّاهَا. فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمَدِ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ، وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذَلِكَ فَلَا يُلُومَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ.

“Wahai para hamba-Ku, sesungguhnya Aku telah mengharamkan kezhaliman atas Diri-Ku, dan Aku menjadikannya sebagai keharaman di antara kalian, karena itu janganlah kalian saling menzhalimi. Wahai para hamba-Ku, setiap kalian adalah sesat kecuali yang Aku beri petunjuk, maka hendaknya kalian meminta petunjuk kepada-Ku niscaya Aku berikan kalian petunjuk. Wahai para hamba-Ku, setiap kalian adalah lapar kecuali yang Aku memberinya makan, maka hendaknya kalian meminta makan kepada-Ku niscaya Aku beri kalian makan. Wahai para hamba-Ku, setiap kalian adalah telanjang kecuali yang Aku memberinya pakaian, maka hendaknya kalian meminta pakaian kepada-Ku niscaya Aku memberi kalian pakaian. Wahai para hambaku, sesungguhnya kalian berbuat salah di malam hari dan di siang hari, dan Aku mengampuni semua dosa, maka hendaknya kalian memohon ampun kepada-Ku niscaya Aku ampuni kalian. Wahai para hamba-Ku, sesungguhnya kalian tidak akan dapat mencelakai-Ku hingga mampu mencelakai-Ku, dan tidak akan dapat memberi-Ku manfaat hingga kalian memberi-Ku manfaat. Wahai para hamba-Ku, walaupun yang pertama kalian hingga yang terakhir kalian, manusia dan jin kalian, menjadi berada pada hati seseorang kalian yang paling bertakwa di antara kalian, maka itu tidak akan menambah sedikit pun pada kerajaan-Ku. Wahai para hamba-Ku, walaupun yang pertama kalian hingga yang terakhir kalian, golongan manusia dan jin kalian, menjadi berada

pada hati seseorang kalian yang paling jahat di antara kalian, maka itu tidak akan mengurangi sedikit pun dari kerajaan-Ku. Wahai para hamba-Ku, walaupun yang pertama kalian hingga yang terakhir kalian, manusia dan jin kalian, berdiri di satu dataran, lalu mereka meminta kepada-Ku, lalu aku memberi setiap orang dari mereka apa yang dimintanya, maka hal itu tidak akan mengurangi apa yang ada pada-Ku kecuali seperti apa yang dikurangi oleh jarum bila dimasukkan ke laut. Wahai para hamba-Ku, sesungguhnya hanyalah amal-amal kalian yang Aku perhitungkan bagi kalian, kemudian Aku memenuhi itu pada kalian. Oleh karena itu, barangsiapa mendapati kebaikan maka hendaknya memuji Allah ﷻ, dan barangsiapa mendapati selain itu maka janganlah mencela kecuali dirinya sendiri.”¹¹⁴

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menjawab:

Alhamdulillah rabbil alamin, segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.

Tentang firman Allah ﷻ (dalam sebuah hadits qudsi), يَا عِبَادِي، إِنِّي حَرَمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي “Wahai para hamba-Ku, sesungguhnya Aku telah mengharamkan kezhaliman atas Diri-Ku,” di sini terkandung dua masalah besar, dan masing-masing dari keduanya memiliki cabang-cabang dan ranting-ranting:

Pertama: Tentang kezhaliman yang Allah haramkan atas Diri-Nya dan Allah nafikan dari Diri-Nya dengan firman-firman-Nya berikut ini:

¹¹⁴ HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Kebajikan dan silaturahmi, 2577/55).

وَمَا ظَلَمْتَهُمْ

101) *"Dan Kami tidaklah menganiaya mereka."* (Qs. Huud [11]:

وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا

"Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang jua pun." (Qs. Al Kahfi [18]: 49)

وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ

"Dan sekali-kali tidaklah Tuhanmu menganiaya hamba-hamba-(Nya)." (Qs. Fushshilat [41]: 46)

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ وَإِن تَكْ حَسَنَةً يَّضْعِفْهَا

"Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar dzarrah, dan jika ada kebajikan sebesar dzarrah, niscaya Allah akan melipatgandakannya." (Qs. An-Nisaa` [4]: 40)

قُلْ مَتَّعَ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَى وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا

"Katakanlah, 'Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa dan kamu tidak akan dianiaya sedikit pun.'" (Qs. An-Nisaa` [4]: 77)

Allah ﷻ juga menafikan kehendak-Nya atas hal itu dengan firman-Nya, وَمَا اللَّهُ بِرِيدٍ ظَلَمًا لِّلْعَالَمِينَ *"Dan tiadalah Allah*

berkehendak untuk menganiaya hamba-hamba-Nya.” (Qs. Aali Imraan [3]: 108)

وَمَا اللَّهُ يُرِيدُ ظُلْمًا لِّلْعِبَادِ

“Dan Allah tidak menghendaki berbuat kezhaliman terhadap hamba-hamba-Nya.” (Qs. Ghaafir [40]: 31)

Allah juga menafikan kekhawatiran para hamba terhadap hal itu dengan firman-Nya,

وَمَن يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَا يَخَافُ ظُلْمًا وَلَا

هَضْمًا

“Dan barangsiapa mengerjakan amal-amal yang shalih dan dia dalam keadaan beriman, maka dia tidak khawatir akan perlakuan yang tidak adil (terhadapnya) dan tidak (pula) akan pengurangan haknya.” (Qs. Thaahaa [20]: 112)

Tapi manusia saling bersilang pendapat mengenai makna kezhaliman ini sehingga menjadi dua tepi yang berjauhan, dan ada pertengahannya, dan sebaik-baik perkara adalah yang pertengahan. Demikian itu disebabkan pembahasan tentang takdir dan kaitannya dengan syariat, karena membicarakan hal itu tanpa berdasarkan ilmu yang sempurna bisa menyebabkan penyesatan banyak orang. Oleh karena itu, Nabi ﷺ melarang para sahabatnya berselisih mengenai ini.

Orang-orang yang mendustakan takdir mengatakan, bahwa Allah tidak menciptakan perbuatan-perbuatan para hamba, dan tidak menghendaki untuk terjadi kecuali apa yang diperintahkan untuk terjadi. Para pentolan mereka adalah orang-orang yang

mendustakan lebih dulunya ilmu Allah dan ketetapan-Nya mengenai apa yang akan terjadi dari perbuatan-perbuatan hamba, yaitu dari golongan Mukhtalif dan lainnya, sampai-sampai mereka menyerupakan perbuatan-perbuatan, dan membuat perumpamaan-perumpamaan bagi Allah, dan mereka tidak membuat perumpamaan tertinggi bagi-Nya, bahkan mereka mewajibkan dan mengharamkan atas-Nya apa yang mereka pandang wajib dan haram atas para hamba, dengan mengqiyaskannya kepada para hamba, dan menetapkan hukum dasarnya berdasarkan pandangan.

Mengenai itu mereka berkata, "Bila Allah memerintahkan hamba dan tidak membantunya dengan segala yang mampu dilakukan-Nya dalam berbagai bentuk bantuan, maka Dia telah menzhaliminya."

Mereka memastikan bahwa Allah tidak kuasa memberi petunjuk kepada orang yang sesat, sebagaimana juga mereka katakan, "Sesungguhnya Dia tidak kuasa menyesatkan orang yang mendapat petunjuk." Mengenai ini mereka berkata, "Bila Allah memerintahkan dua orang dengan satu perintah, yang Allah khususkan salah satunya dengan pertolongan-Nya untuk melakukan hal yang diperintahkan itu, maka Dia zhalim." Juga contoh-contoh lain yang merupakan perkara keutamaan dan kebajikan, mereka menetapkan, bahwa meninggalkan itu adalah kezhaliman.

Mereka juga mengira, bahwa pengadzaban terhadap orang yang perbuatannya telah ditakdirkan adalah kezhaliman terhadapnya. Mereka tidak membedakan antara pengadzaban terhadap orang yang melakukan sesuatu yang memunculkan sebab keberhakannya mendapatkan adzab itu, dengan orang yang tidak

melakukan itu, walaupun keberhakan itu Allah ciptakan untuk hikmah lainnya, baik bersifat umum maupun khusus.

Mengenai masalah ini banyak kaki yang tergelincir dan banyak pemahaman yang tersesat, dan mereka disanggah oleh golongan ahli kalam lainnya yang menetapkan takdir. Mereka mengatakan, bahwa kezhaliman dari-Nya tidak ada hakikat yang bisa berwujud, bahkan itu termasuk perkara-perkara yang mustahil bagi Dzat-Nya, sehingga tidak boleh ditetapkan, dan tidak bisa dikatakan: Dia meninggalkan itu karena pilihan-Nya dan kehendak-Nya. Sebenarnya ini merupakan bentuk pemaduan antara dua hal yang bertolak belakang, dan menjadikan satu tubuh di dua tempat, membalikkan yang *qadim* menjadi baru, dan yang baru menjadi *qadim*. Jika tidak, maka keduanya ditetapkan dalam benak dan keberadaannya adalah mungkin, dan Allah Maha Kuasa atas hal itu, maka itu bukan kezhaliman dari-Nya, baik Dia melakukannya maupun tidak.

Pendapat ini diambil dari golongan-golongan yang menetapkan dari kalangan ahli fikih dan ahli hadits dari kalangan sahabat Malik, Asy-Syafi'i, Ahmad, dan lain-lain, serta dari para pen-*syarah* hadits dan sebagainya. Mereka menafsirkan hadits ini dengan penafsiran yang bertopang pada pendapat ini, dan bahkan melogikakan dengan zhahirnya pendapat-pendapat yang *ma'tsur*, sebagaimana diriwayatkan kepada kami dari Iyas bin Muawiyah, bahwa dia berkata: Aku tidak pernah mendebat seorang pun dengan seluruh akalku kecuali golongan Qadariyah. Aku katakan kepada mereka, "Apa itu kezhaliman?" Mereka berkata, "Engkau mengambil apa yang bukan milikmu, atau engkau bertindak pada apa yang bukan milikmu." Aku katakan, "Jadi, segala sesuatu adalah milik Allah." Iyas mengemukakan ini tidak lain kecuali untuk menjelaskan bahwa tindakan-tindakan yang terjadi itu

berada dalam kepemilikan-Nya, maka itu bukan kezhaliman berdasarkan batasan mereka, dan ini bukan hal yang diperdebatkan di kalangan mereka yang menetapkan, karena mereka sependapat dengan orang-orang yang beriman dengan takdir, bahwa segala yang Allah lakukan adalah adil.

Disebutkan dalam hadits tentang kesedihan yang di riwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا أَصَابَ عَبْدًا هَمٌّ وَلَا حَزَنٌ فَقَالَ: اللَّهُمَّ إِنِّي عَبْدُكَ، ابْنُ عَبْدِكَ، ابْنُ أُمْتِكَ نَاصِيَّتِي بِيَدِكَ مَاضٍ فِيَّ حُكْمُكَ عَدْلٌ فِيَّ قَضَاؤُكَ أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ سَمَّيْتُ بِهِ نَفْسَكَ أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِي كِتَابِكَ أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ أَوْ اسْتَأْثَرْتُ بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ أَنْ تَجْعَلَ الْقُرْآنَ رِيعَ قَلْبِي وَثُورَ صَدْرِي وَجَلَاءَ حُزْنِي وَذَهَابَ هَمِّي وَغَمِّي إِلَّا أَذْهَبَ اللَّهُ هَمَّهُ وَحُزْنَهُ وَأَبْدَلَهُ مَكَانَهُ فَرَحًا. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَا تَعْلَمُهُنَّ؟ قَالَ: بَلَى، يَنْبَغِي لِمَنْ سَمِعَهُنَّ أَنْ يَتَعْلَمَهُنَّ.

"Tidaklah seorang hamba mengalami kesedihan dan keduakaan lalu dia mengucapkan, 'Ya Allah, sesungguhnya aku

adalah hamba-Mu, anak hamba-Mu yang laki-laki dan anak hamba-Mu yang perempuan. Ubun-ubunku di tangan-Mu, ketetapan-Mu berlaku padaku, dan ketentuan-Mu adil padaku. Aku memohon kepada-Mu dengan segala nama yang Engkau menamai Diri-Mu dengan itu, atau Engkau menurunkannya di dalam Kitab-Mu, atau Engkau mengajarkannya kepada seseorang dari para makhluk-Mu, atau yang Engkau sembunyikan di dalam ilmu gaib di sisi-Mu, agar Engkau menjadikan Al Qur'an sebagai penggugah hatiku, cahaya dadaku, penawar kesedihanku, serta penghilang duka dan laraku'. Kecuali Allah menghilangkan kesedihan dan keduakaannya, dan menggantinya dengan kebahagiaan."

Mereka (para sahabat) berkata, "Wahai Rasulullah, apakah sebaiknya kami mempelajarinya?" Beliau menjawab, "*Tentu, selayaknya bagi yang mendengarnya untuk mempelajarinya.*"¹¹⁵

Beliau menjelaskan, bahwa semua ketetapan-Nya pada hamba-Nya adalah adil, karena itu dikatakan: **كُلُّ نِعْمَةٍ مِنْهُ فَضْلٌ، وَكُلُّ نِقْمَةٍ مِنْهُ عَذْلٌ** (Setiap nikmat dari-Nya adalah fadhilah, dan setiap petaka dari-Nya adalah adil). Dikatakan juga: **أَطَعْتُكَ بِفَضْلِكَ وَالْمِئْتَةَ لَكَ، وَعَصَيْتُكَ بِعِلْمِكَ -أَوْ بِعَذْلِكَ- وَالْحُجَّةُ لَكَ. فَاسْأَلْكَ بِوُجُوبِ حُجَّتِكَ عَلَيَّ وَالْقِطَاعِ حُجَّتِي إِلَّا مَا غَفَرْتَ لِي** (Aku menaati-Mu karena fadhilah-Mu dan anugerah itu milik-Mu. Aku bermaksiat terhadap-Mu dengan ilmu-Mu —atau: dengan keadilan-Mu— dan hujjah adalah milik-Mu. Jadi, aku memohon kepada-Mu dengan kepastian hujjah-Mu kepadaku dan terputusnya hujjahku kecuali yang telah Engkau ampuni padaku).

¹¹⁵ HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/391, 452) dan Al Hakim (*Al Mustadrak*, 1/509).

Ahmad Syakir berkata (3712), "Sanadnya *shahih*."

Perdebatan ini dari Iyas, sebagaimana dikatakan oleh Rabi'ah bin Abu Abdurrahman¹¹⁶ kepada Ghailan¹¹⁷ ketika Ghailan berkata kepadanya, "Aku persumpahkan engkau kepada Allah! Apakah menurutmu Allah menyukai dimaksiati?" Dia menjawab, "Aku persumpahkan engkau kepada Allah! Apakah menurutmu Allah dimaksiati secara paksa?" Lalu seakan-akan dia menjejalkan batu ke mulutnya, karena ucapannya "menyukai dimaksiati" adalah lafazh global, padahal dalam perdebatan tidak boleh menggunakan penafsiran kata-kata global, sebab dikhawatirkan akan meruncingkan permusuhan. Oleh karena itu, harus digunakan kata-kata yang jelas. Lalu dia balik bertanya, "Apakah menurutmu Dia dimaksiati secara paksa?" Sesungguhnya ini merupakan penetapan kelemahan terhadap-Nya yang memang dipandang lazim oleh Qadariyah, dan oleh yang lebih buruk dari mereka dari golongan Dahriyah yang beraliran filsafat dan lainnya.

Begitu juga Iyas, dia memandang bahwa ini adalah jawaban yang tetap untuk membungkam mereka, dan tidak memberi mereka kesempatan untuk masuk ke dalam rincian yang lebih panjang.

¹¹⁶ Maksudnya adalah Abu Utsman Rabi'ah bin Abu Abdurrahman Farrukh Al Imam, mufti Madinah dan alim pada masanya. Disebutkan juga: Rabi'ah Ar-Ra'y. Hal ini dikatakan kepadanya, karena dia kuat dengan pandangan. Dia meninggal pada tahun 136 H.

Lih. *Tarikh Baghdad* (8/420), *Siyar A'lam An-Nubala'* (6/89), dan *Syadzurat Ad-Dzahab* (1/194).

¹¹⁷ Maksudnya adalah Abu Marwan Ghailan bin Muslim Ad-Dimasyq. Dia termasuk penulis kawakan. Kelompok Ghailaniyyah dari kalangan Qadariyah dinisbatkan kepadanya. Dialah orang kedua yang membicarakan takdir dan mengajak kepada itu. Tidak ada yang mendahuluinya selain Ma'bad Al Juhani yang dibunuh karena masalah takdir.

Lih. *Lisan Al Mizan* (4/492) dan *Al A'lam* (5/124).

Secara umum, tentang firman Allah ﷻ, وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ

وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَا يَخَافُ ظُلْمًا وَلَا هَضْمًا “Dan barangsiapa mengerjakan amal-amal yang shalih dan dia dalam keadaan beriman, maka dia tidak khawatir akan perlakuan yang tidak adil (terhadapnya) dan tidak (pula) akan pengurangan haknya.” (Qs. Thaahaa [20]: 112), para mufassir dari kalangan salaf mengatakan, yakni tidak takut dizhalimi sehingga menanggung kesalahan-kesalahan orang lain, dan tidak pula takut akan dikurangi kebaikan-kebaikannya. Kezhaliman juga tidak boleh sebagai sesuatu yang tidak mungkin dan tidak ditetapkan, sehingga perkiraannya menjadi: tidak takut terhadap apa yang tidak mungkin bagi Dzat-Nya, yang di luar dari kemungkinan-kemungkinan dan ketetapan-ketetapan, karena yang seperti ini, bila keberadaannya tidak mungkin sehingga mereka berkata, “Sesungguhnya itu tidak ditetapkan,” walaupun Dia menginginkannya seperti penciptaan yang serupa bagi-Nya, maka bagaimana bisa masuk akal keberadaannya? Apalagi terbayang rasa takutnya hingga menafikan rasa takutnya. Kemudian faidah apa dalam menafikan rasa takut ini? Karena telah diketahui dari konteks redaksinya, bahwa maksudnya adalah penjelasan, bahwa orang yang berbuat baik ini maka perbuatan baiknya tidak diganjar dengan kezhaliman dan pengurangan. Jadi, kezhaliman dan pengurangan yang dinafikan itu berkaitan dengan ganjaran — sebagaimana disebutkan oleh para ahli tafsir— dan Allah tidak menggajarnya kecuali dengan amalnya. Oleh karena itu, yang benar, yang ditunjukkan oleh nash-nash, adalah: Allah tidak mengadzab di akhirat kecuali yang berdosa, sebagaimana firman-nya berikut ini:

لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنْكَ وَمِمَّنْ تَتَّبَعُ مِنْهُمْ أَجْمَعِينَ

“Sesungguhnya Aku pasti akan memenuhi Neraka Jahanam dengan jenis kamu dan dengan orang-orang yang mengikuti kamu di antara mereka kesemuanya.” (Qs. Shaad [38]: 85)

Jika neraka dimasuki oleh seseorang tanpa disertai pengikutnya, berarti tidak dipenuhi oleh mereka.

Oleh karena itu, disebutkan dalam *Ash-Shahihain* di suatu hadits tentang perdebatan surga dan neraka, dari hadits Abu Hurairah dan Anas:

أَنَّ النَّارَ لَا تَمْتَلِئُ مِمَّنْ كَانَ أَلْقَى فِيهَا حَتَّى
يَنْزَوِيَ بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ وَتَقُولُ: قَطُ قَطُ بَعْدَ قَوْلِهَا:
هَلْ مِنْ مَزِيدٍ. وَأَمَّا الْجَنَّةُ فَيَبْقَى فِيهَا فَضْلٌ عَمَّنْ
يَدْخُلُهَا مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا فَيُنْشِئُ اللَّهُ لَهَا خَلْقًا آخَرَ.

“Neraka tidak dipenuhi oleh orang-orang yang dilemparkan ke dalamnya hingga sebagiannya mengerut kepada sebagian lainnya dan berkata, ‘Cukup, cukup!’ Setelah firman-Nya, ‘Apakah kamu sudah penuh?’ (Qs. Qaaf [50]: 30). Adapun surga, masih ada sisa setelah dimasuki oleh yang masukinya dari penduduk dunia, lalu Allah menciptakan untuk makhluk-makhluk lain.”¹¹⁸

Oleh karena itu, yang benar dan yang dianut oleh para Imam mengenai anak-anak yang belum *mukallaf* (tidak dibebani

¹¹⁸ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Tafsir, 4850, dari Abu Hurairah; pembahasan: Tauhid, 3784, dari Anas) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Surga, 2846/36, dari Abu Hurairah; 2848/38, dari Anas).

oleh beban syariat) dari anak-anak kaum musyrik (yang meninggal ketika masih kecil) dan serupanya, sesuai dengan hadits *shahih*, bahwa Allah lebih mengetahui tentang apa yang akan mereka lakukan (bila mereka hidup sampai dewasa), maka kita tidak dapat menghukumi masing-masing mereka dengan surga dan tidak pula dengan neraka. Jadi, mereka terbagi berdasarkan ilmu itu ketika mereka dibebani pada Hari Kiamat nanti saat penghadapan sebagaimana disebutkan dalam *atsar-atsar*.

Demikian juga firman Allah ﷻ: **مَنْ عَمِلْ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَاءَ**

فَعَلَيْهَا وَمَا رَبُّكَ بِظَلَمٍ لِّلْعَبِيدِ “Barangsiapa yang mengerjakan amal yang shalih maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa yang berbuat jahat maka (dosanya) atas dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Tuhanmu menganiaya hamba-hamba-Nya.” (Qs. Fushshilat [41]: 46), kalam ini menunjukkan bahwa Allah tidak menzalimi orang yang berbuat baik dengan mengurangi dari kebbaikannya atau menjadikan kebbaikannya bagi orang lain. Juga menunjukkan bahwa Allah tidak menzalimi orang yang berbuat buruk dengan menimpakan keburukan-keburukan orang lain kepadanya. Bahkan masing-masing memperoleh apa yang diusahakannya dan menanggung apa yang telah diperbuatnya. Ini seperti firman-Nya,

أَمْ لَمْ يُنَبِّأْ بِمَا فِي صُحُفِ مُوسَىٰ ۖ وَإِبْرَاهِيمَ الَّذِي وَفَّىٰ

ۚ أَلَّا نَزَرُ وَأَزَرُهُ وَزَرَ ۖ أُخْرَىٰ ۚ وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ



"Ataukah belum diberitakan kepadanya apa yang ada dalam lembaran-lembaran Musa? Dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji? (yaitu) bahwa seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, dan bahwa seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya." (Qs. An-Najm [53]: 36-39)

Allah ﷻ mengabarkan, bahwa tidak seorang pun yang menanggung kesalahan orang lain, dan tidak seorang pun yang berhak kecuali atas apa yang diusahakannya. Kedua pendapat ini benar sesuai zhahirnya, walaupun pendapat sebagian orang menduga bahwa mayat diadzab karena tangisan keluarganya menafikan pendapat yang pertama. Namun sebenarnya tidak demikian, karena orang yang meratap itu diadzab dengan ratapannya, sementara si mayat tidak menanggung dosanya, tapi si mayat merasakan dampak sakit akibat perbuatan tersebut, sebagaimana seseorang merasakan faktor-faktor yang di luar perbuatannya walaupun bukan merupakan dampak perbuatannya.

Adzab lebih umum daripada siksa, sebagaimana sabda Nabi



السَّفَرُ قِطْعَةٌ مِنَ الْعَذَابِ

*"Perjalanan adalah potongan dari adzab."*¹¹⁹

Demikian juga kaum yang mengira bahwa mayat mendapatkan manfaat dari ibadah-ibadah fisik dari orang yang masih hidup menafikan firman-Nya,

¹¹⁹ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Umrah, 1804) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Pemerintahan, 1927/179).

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى

“Dan bahwa seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.” (Qs. An-Najm [53]: 39).

Sebenarnya tidak demikian, karena mayat mendapatkan manfaat dari ibadah-ibadah fisik dari orang yang masih hidup, berdasarkan ayat ini, seperti dia mendapat manfaat dari ibadah-ibadah *maliah* (dengan perantara harta).

Orang yang menyatakan bahwa ayat ini saling bertentangan, maka pendapatnya jelas rusak, karena berdasarkan ayat ini, dia seperti mendapat manfaat dari doa, permohonan ampun, dan syafaat.

Kami telah menjelaskan di selain tempat ini sekitar tiga puluh dalil syar'i yang menjelaskan bahwa seseorang bisa mendapatkan manfaat dari usaha orang lain, karena ayat ini hanya menafikan keberhakan usaha dan kepemilikan. Selain itu, tidak setiap hal yang tidak dimiliki seseorang, berarti bahwa pemiliknya atau orang yang berhak terhadapnya tidak boleh berbuat baik kepada orang lain sehingga dia mendapatkan manfaat darinya. Demikian juga, tidak setiap yang tidak dimiliki seseorang tidak dapat menghasilkan manfaat bagi dirinya. Ini adalah kebohongan dalam perkara-perkara agama dan dunia.

Nash-nash ini menafikan kezhaliman yang menetapkan keadilan dalam pembalasan, dan seseorang yang berbuat tidak akan kehilangan apa yang diperbuatnya. Demikian juga firman-Nya mengenai orang yang dihukum-Nya,

وَمَا ظَلَمْنَاهُمْ وَلَكِنْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ فَمَا أَغْنَتْ عَنْهُمْ
ءَالِهَتُهُمُ الَّتِي يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ

“Dan Kami tidaklah menganiaya mereka, tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri, karena itu tidaklah bermanfaat sedikit pun kepada mereka sembahsan-sembahan yang mereka seru selain Allah.” (Qs. Huud [11]: 101)

وَمَا ظَلَمْنَاهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا هُمُ الظَّالِمِينَ

“Dan tidaklah Kami menganiaya mereka tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.” (Qs. Az-Zukhruf [43]: 76)

Ini menjelaskan bahwa hukuman orang-orang yang berdosa adalah adil sesuai dosa-dosa mereka, bukan karena Kami menzalimi mereka sehingga Kami menyiksa mereka tanpa dosa.

Hadits yang terdapat dalam *As-Sunan*:

لَوْ عَذَّبَ اللَّهُ أَهْلَ سَمَاوَاتِهِ وَأَهْلَ أَرْضِهِ لَعَذَّبَهُمْ
وَهُوَ غَيْرُ ظَالِمٍ لَهُمْ، وَلَوْ رَحِمَهُمْ لَكَانَتْ رَحْمَتُهُ لَهُمْ
خَيْرًا مِنْ أَعْمَالِهِمْ.

“Walaupun Allah mengadzab penduduk semua langit-Nya dan penduduk bumi-Nya, tentulah Dia mengadzab mereka dalam keadaan tidak menzalimi mereka. Dan walaupun Allah merahmati mereka, tentulah rahmat-Nya bagi mereka adalah lebih

baik daripada perbuatan-perbuatan mereka.”¹²⁰ Ini menjelaskan bahwa bila adzab itu terjadi, maka itu adalah karena keberhakan mereka atas itu, bukan karena tanpa dosa. Ini juga menjelaskan, bahwa kezhaliman yang dinafikan (ditiadakan) adalah hukuman bagi yang tidak berdosa.

وَقَالَ الَّذِي ءَامَنَ يَقَوْمِ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ مِثْلَ يَوْمِ
الْأَحْزَابِ ﴿٣٠﴾ مِثْلَ دَابِ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ وَالَّذِينَ مِنْ بَعْدِهِمْ
وَمَا اللَّهُ يُرِيدُ ظُلْمًا لِلْعِبَادِ ﴿٣١﴾

“Dan orang yang beriman itu berkata, ‘Hai kaumku, sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa (bencana) seperti peristiwa kehancuran golongan yang bersekutu. (Yakni) seperti keadaan kaum Nuh, Ad, Tsamud dan orang-orang yang datang sesudah mereka. Dan Allah tidak menghendaki berbuat kezhaliman terhadap hamba-hamba-Nya.’” (Qs. Ghaafir [40]: 30-31)

Ini menjelaskan bahwa hukuman ini bukan suatu kezhaliman, karena mereka berhak atas itu, dan Allah tidak menginginkan kezhaliman. Perkara yang tidak mungkin dilakukan tidak layak dipuji lantaran ketiadaan kehendaknya. Pujian hanya diberikan ketika seseorang meninggalkan perbuatan yang mampu dilakukan. Maka diketahui bahwa Allah kuasa atas apa yang mensucikan diri-Nya dari kezhaliman, dan bahwa Dia tidak melakukan kezhaliman. Dengan begitu benarlah firman-Nya, **إِنِّي**

¹²⁰ HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Sunnah, 4699), Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, pembahasan: Muqaddimah, 77), dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/182), semuanya dari Ubay bin Ka'b.

حَرَمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي “*Sesungguhnya Aku mengharamkan kezhaliman atas Diri-Ku.*” Pengharaman itu adalah pencegahan, dan ini tidak boleh dianggap sebagai sesuatu yang mustahil bagi Dzat-Nya, sehingga tidak bisa dikatakan, “Aku mengharamkan atas Diri-Ku, atau mencegah Diri-Ku dari menciptakan yang seperti-Ku, atau menjadi para makhluk sebagai pencipta,” dan hal-hal mustahil lainnya.

Mayoritas yang dikatakan dalam penakwilan itu adalah yang maknanya: Sesungguhnya aku mengabarkan tentang Diri-Ku, bahwa apa yang tidak mampu dilakukan tidak berasal dari-Ku. Makna ini yang diyakini orang beriman, bahwa itu bukan kehendak Rabb, dan bahwa dia wajib menyucikan Allah dan Rasul-Nya dari memaksudkan makna seperti ini yang tidak sesuai *khitab*-nya dengan hal itu. Karena, disamping menyerupai pengulangan dan penjelasan yang telah jelas, juga tidak mengandung pujian dan sanjungan, serta tidak juga sesuatu yang dapat diambil manfaat oleh yang mendengar. Maka diketahui, bahwa yang diharamkan Allah atas Diri-Nya adalah perkara yang Dia mampu lakukan namun Dia tidak melakukannya, karena Dia telah mengharamkannya atas Diri-Nya. Maha Suci Allah dari perbuatan seperti itu.

Ini menjelaskan, bahwa apa yang dikatakan orang-orang mengenai batasan kezhaliman mencakup ini dan tidak mencakup itu, seperti ucapan sebagian mereka, “Kezhaliman adalah menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya.” Seperti juga ucapan mereka, “Siapa yang menyerupai ayahnya, maka dia tidak zhalim.” Yakni tidak menempatkan keserupaan pada selain tempatnya. Sebagaimana diketahui, bahwa Allah ﷻ adalah hakim yang adil, tidak menempatkan segala sesuatu kecuali pada tempat-tempatnya, namun menempatkannya pada selain tempat-

tempatny bukanlah hal yang mustahil bagi Dzat-Nya, bahkan itu memungkinkan namun Dia tidak melakukan itu, karena Dia tidak menginginkannya, bahkan membencinya dan memurkainya, sebab Dia telah mengharamkan itu atas Diri-Nya.

Demikian juga orang yang berkata, "Kezhaliman adalah penimbulan bahaya tanpa alasan yang hak, karena Allah tidak menghukum seseorang tanpa alasan hak."

Demikian juga orang yang berkata, "Itu adalah pengurangan hak."

Lalu menyebutkan, bahwa asalnya adalah kurang, seperti firman-Nya, *كَلْنَا الْجَنَيْنَ ءَانَتْ أَكْلُهَا وَلَمْ تَطْلُرْ مِنْهُ شَيْئًا* "Kedua buah kebun itu menghasilkan buahnya, dan kebun itu tiada kurang buahnya sedikit pun." (Qs. Al Kahfi [18]: 33)

Adapun orang yang mengatakan, bahwa itu adalah tindakan terhadap milik pihak lain, tidak tepat dan tidak mengena, karena adakalanya seseorang bertindak pada milik orang lain secara hak dan tidak menjadi zhalim, namun terkadang juga seseorang bertindak pada milik orang lain secara tidak hak dan menjadi zhalim. Tentang zhalimnya seseorang terhadap dirinya sendiri banyak disebutkan dalam Al Qur`an. Demikian juga orang yang berkata, "Melakukan hal yang diperintahkan dengan menyelisihi apa yang diperintahkan," dan sebagainya. Jika dipandang benar ungkapan seperti ini, maka Allah ﷻ telah menetapkan rahmat atas Diri-Nya dan mengharamkan kezhaliman atas Diri-Nya, maka Dia tidak melakukan apa yang menyelisihi apa yang telah ditetapkan-Nya dan tidak melakukan apa yang telah diharamkan-Nya.

Jawaban ini bukan poin paparan perkara-perkara ini yang kami garis bawah, tapi kami hanya mengisyaratkan titik-titiknya. Dengan ini jelaslah pendapat pertengahan, bahwa kezhaliman yang Allah haramkan atas Diri-Nya, seperti: melewatkan kebaikan-kebaikan orang yang berbuat baik sehingga tidak mengganjarnya dengan itu, tidak menghukum orang yang terbebas dari melakukan keburukan-keburukan, menghukum yang ini karena dosa orang lain, atau menghukum di antara manusia secara tidak adil, dan perbuatan-perbuatan lainnya yang Allah telah menyucikan Diri-Nya dari itu karena keadilan-Nya, dan Dia kuasa atas hal itu. Hanya Dia yang berhak atas pujian dan sanjungan, karena Dia meninggalkan kezhaliman dalam keadaan kuasa melakukannya. Sebagaimana Allah menyucikan Diri-Nya dari sifat-sifat kekurangan dan aib, maka Dia juga menyucikan Diri-Nya dari perbuatan-perbuatan yang kurang dan aib.

Berdasarkan pendapat golongan kedua, maka tidak ada perbuatan yang Allah harus menyucikan Diri-Nya dari itu. Kitab, Sunnah, dan ijma para pendahulu umat ini dan para Imam juga menunjukkan kebalikan dari itu, tapi para ahli kalam dari kalangan yang menetapkan, ketika berdebat dengan para ahli kalam yang menafikan, menyandangkan kepada mereka konsekuensi-konsekuensi yang tidak bisa mereka lepaskan begitu saja kecuali menghadapi kebatilan dengan kebatilan. Inilah yang dicela oleh para Imam, sebagaimana celaan Al Auza'i, Az-Zubaidi, Ats-Tsauri, Ahmad bin Hanbal, dan lain-lain terhadap Qadariyah yang *ghuluw* (berlebihan) dalam penetapan, dan mereka memerintahkan agar berpegang teguh dengan Kitab dan Sunnah, sebagaimana juga mereka mencela orang yang menanggapi golongan Jahmiyah yang menafikan sifat-sifat dengan *ghuluw* dalam menetapkan, hingga masuk ke dalam menyerupakan pencipta dengan makhluk. Kami

telah memaparkan ulasan mengenai ini dan itu, dan telah kami sebutkan pandangan para salaf dan para Imam mengenai ini di selain tempat ini.

Jika seseorang mengatakan, bahwa ini di bangun atas dasar “masalah penilaian baik dan buruknya akal”, berarti orang yang mengatakan bahwa akal dapat mengetahui baik dan buruknya perbuatan, telah menyucikan Allah dari sebagian perbuatan, sementara orang yang mengatakan bahwa akal tidak mengetahui itu kecuali dengan mendengar (*dalil sam'i*), telah membolehkan semua perbuatan bagi-Nya karena tidak ada larangan bagi-Nya. Dikatakan kepadanya: Mendasarkan ini di atas itu tidaklah lazim, dan dengan asumsi kelazimannya maka ada rincian dan kesimpulan yang telah kami paparkan pada topik pembahasannya, karena kami tetapkan bahwa dengan akal kita bisa mengetahui baik dan buruknya sebagian perbuatan, tapi akal tidak mengatakan bahwa pencipta itu seperti makhluk, sehingga apa yang ditetapkan baik atau buruk untuknya, juga ditetapkan untuk yang lainnya, seperti yang dilakukan oleh golongan Qadariyah, karena ada banyak perbedaan antara Tuhan dengan hamba. Jika kita tetapkan baik dan buruknya perbuatan tidak dapat diketahui kecuali dengan syariat, maka syariat telah menunjukkan bahwa Allah telah menyucikan Diri-Nya dari perbuatan-perbuatan dan hukum-hukum—sehingga tidak boleh melakukannya—yang terkadang dengan khabar-Nya menetapkan atas diri-Nya bahwa Dia tidak melakukannya, dan terkadang dengan khabar-Nya menetapkan atas diri-Nya bahwa Dia mengharamkannya.

Ini menjelaskan masalah kedua: Maka kami katakan, bahwa berkenaan dengan perbuatan-perbuatan Allah, berdasarkan anggapan apa yang layak dari-Nya, apa yang boleh serta yang

tidak boleh, maka manusia memiliki tiga pandangan: dua tepi dan satu pertengahan.

Tepi yang satu: Tepi Qadariyah, yaitu mereka yang membatasi-Nya untuk berbuat kecuali yang mereka duga dengan akal mereka bahwa itu boleh bagi-Nya, sampai-sampai mereka menetapkan bagi-Nya ketentuan adil dan pembolehan, sehingga mereka mewajibkan banyak hal kepada-Nya berdasarkan akal mereka, dan mengharamkan banyak hal atas-Nya berdasarkan akal mereka. Ini bukan berarti akal memerintahkan dan melarang-Nya, karena ini tidak dikatakan oleh seorang berakal pun, tapi berarti bahwa perbuatan-perbuatan itu adalah yang wajib dan haramnya diketahui oleh akal, tapi dalam hal itu mereka memasukkan kemungkaran-kemungkaran yang mereka bangun di atas bid'ah mereka dalam mendustakan takdir dan kaitannya.

Tepi yang kedua: Tepinya orang-orang yang berlebihan dalam menyanggah mereka, yaitu yang mengatakan, "Tuhan tidak menyucikan Diri-Nya dari perbuatan-perbuatan, dan kita tidak mengetahui terlarangnya perbuatan dari-Nya kecuali dari arah khabar-Nya bahwa Dia tidak melakukannya, yang sesuai dengan ilmu-Nya bahwa Dia tidak melakukannya." Mereka ini menolak hakikat apa yang Allah kabarkan, bahwa Dia menetapkan rahmat atas Diri-Nya dan mengharapkan kezhaliman atas Diri-Nya.

Allah ﷻ berfirman,

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ
كُتِبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةُ

“Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah, ‘Salaamun-alaikum. Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang.’” (Qs. Al An’aam [6]: 54)

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain* dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ اللَّهَ لَمَّا قَضَى الْخَلْقَ كَتَبَ عَلَى نَفْسِهِ كِتَابًا
فَهُوَ مَوْضُوعٌ عِنْدَهُ فَوْقَ الْعَرْشِ: إِنَّ رَحْمَتِي تَغْلِبُ
غَضَبِي.

“*Sesungguhnya ketika Allah selesai menciptakan para makhluk, Allah menetapkan suatu ketetapan atas Diri-Nya, dan itu terletak di sisi-Nya di atas Arsy, ‘Sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan kemurkaan-Ku’.*”¹²¹

Mereka tidak mengetahui, bahwa khabar murni yang sesuai dengan ilmu tidak menjelaskan segi perbuatan-Nya dan meninggalkan perbuatan-Nya, karena ilmu itu sesuai dengan yang diilmui, maka ilmu-Nya bahwa Dia melakukan ini dan bahwa Dia tidak melakukan ini, tidak kontradiktif, karena Dia menetapkan ini atas Diri-Nya dan mengharamkan ini atas Diri-Nya. Sebagaimana bila Dia mengabarkan tentang suatu kejadian yang terjadi, bahwa Dia melakukan demikian dan tidak melakukan demikian, maka di sini tidak ada penjelasan, karena Dia terpuji atas perbuatan ini dan atas meninggalkan perbuatan ini. Dalam hal itu juga tidak terdapat hal yang menjelaskan konotasi untuk ini dan pencegah untuk ini,

¹²¹ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Permulaan ciptaan, 3194) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Tobat, 2751/14-16).

karena khabar murni menyingkapkan tentang hal yang dikabarkan (diberitakan), di dalamnya tidak ada penjelasan yang mendorong kepada perbuatan dan tidak pula yang mendorong kepada meninggalkan perbuatan. Ini berbeda dengan firman-Nya, **كُنِبَ عَلَى**

نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ “*Dia telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang.*” (Qs. Al An’aam [6]: 12), dan mengharamkan kezhaliman atas Diri-Nya, karena pengharaman adalah pencegah perbuatan, dan penetapannya atas Diri-Nya adalah pendorong kepada perbuatan. Ini sangat jelas, karena maksud itu sekadar menetapkannya bahwa Dia melakukan, yaitu penetapan takdir, sebagaimana disebutkan dalam *Ash-Shahih*:

**أَنَّهُ قَدَّرَ مَقَادِيرَ الْخَلَائِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضَ بِخَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ.**

“*Sesungguhnya Dia menetapkan kadar-kadar pada makhluk lima ratus tahun sebelum Dia menciptakan langit dan bumi, dan Arsy-Nya berada di atas air.*”¹²²

Itu karena Dia berfirman, **كُنِبَ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ** “*Dia telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang.*” (Qs. Al An’aam [6]: 12)

Seandainya memaksudkan penetapan takdir, tentulah Dia telah menetapkan kemurkaan atas Diri-Nya, sebagaimana menetapkan rahmat atas Diri-Nya, karena yang dimaksud adalah sekadar khabar mengenai apa yang akan terjadi, dan tentulah Dia

¹²² HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Takdir, 2653/16, dari Abdullah bin Amr).

telah mengharapkan atas Diri-Nya segala kebaikan yang tidak dilakukannya sebagaimana Dia mengharamkan kezhaliman.

Juga sebagaimana bahwa perbedaan itu berlaku pada kita, antara firman-Nya,

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ

"Diwajibkan atas kamu qishash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh." (Qs. Al Baqarah [2]: 178)

وَكُلُّ شَيْءٍ فَعَلُوهُ فِي الزُّبُرِ

"Dan segala sesuatu yang telah mereka perbuat tercatat dalam buku-buku catatan." (Qs. Al Qamar [54]: 52)

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي

كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا

"Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya." (Qs. Al Hadiid [57]: 22)

Sabda beliau ﷺ,

فَبُعِثَ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيُؤَمِّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ فَيُقَالُ

لَهُ: أَكْتُبْ رِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَعَمَلَهُ، وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ

"Lalu diutuslah malaikat kepadanya, lalu diperintahkan (mencatatkan) empat kalimat, lalu dikatakan kepadanya,

'Tuliskanlah rezekinya, ajalnya, amalnya, dan sengsara atau bahagia!'"¹²³

Perbedaan itu juga berlaku pada Allah.

Hal serupa dengan yang disebutkan-Nya yang berupa penetapan-Nya atas Diri-Nya, sebagaimana dikemukakan, yaitu

firman-Nya, *وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ الْمُؤْمِنِينَ* "Dan Kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman." (Qs. Ar-Ruum [30]: 47), dan sabda Nabi ﷺ dalam hadits *shahih*,

يَا مُعَاذُ، أَتَدْرِي مَا حَقُّ اللَّهِ عَلَى عِبَادِهِ: قُلْتُ:
اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: حَقُّهُ عَلَيْهِمْ أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا
يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا. أَتَدْرِي مَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ إِذَا
فَعَلُوا ذَلِكَ؟ قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: حَقُّهُمْ
عَلَيْهِ إِلَّا يُعَذِّبَهُمْ

"Wahai Mu'adz, tahukah engkau apa hak Allah atas para hamba-Nya?" Aku menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui." Beliau bersabda, "Hak-Nya atas mereka adalah mereka menyembah-Nya tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Tahukah engkau apa hak para hamba atas Allah bila mereka melakukan itu?" Aku menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih

¹²³ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Permulaan ciptaan, 3208) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Takdir, 2643/1).

mengetahui." Beliau bersabda, "*Hak mereka atas-Nya adalah Dia tidak mengadzab mereka.*"¹²⁴

Juga sabda beliau di lebih dari satu hadits:

كَانَ حَقًّا عَلَى اللَّهِ أَنْ يَفْعَلَ بِهِ كَذًا

"*Adalah hak atas Allah untuk berbuat demikian terhadapnya.*"

Jadi, hak atas-Nya itu lebih berhak atas Diri-Nya dengan firman-Nya.

Hal yang serupa dengan pengharaman atas Diri-Nya dan pengharusan atas Diri-Nya adalah apa yang dikabarkan-Nya yang berupa sumpah-Nya bahwa Dia akan melakukan dan kalimat-Nya yang terdahulu, seperti firman-Nya, وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنِّي

رَبِّكَ "Kalau tidaklah karena suatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu dahulu." (Qs. Yuunus [10]: 19)

لَأَتَمَنَّاهُ جَهَنَّمَ

"*Sesungguhnya Aku pasti akan memenuhi neraka Jahanam.*" (Qs. Shaad [38]: 85)

لَنُفْلِكََنَّ الظَّالِمِينَ

"*Kami pasti akan membinasakan orang-orang yang zhalim itu.*" (Qs. Ibraahiim [14]: 13)

¹²⁴ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Jihad, 2856) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Iman, 30/48, 49).

فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُودُوا فِي سَبِيلِي
وَقُتِلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ
تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ

"Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Kuhapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya." (Qs. Aali Imraan [3]: 195)

فَلَنَسْأَلَنَّ الَّذِينَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ

"Maka sesungguhnya Kami akan menanyai umat-umat yang telah diutus rasul-rasul kepada mereka." (Qs. Al A'raaf [7]: 6)

Juga yang lainnya, yang serupa itu, berupa redaksi sumpah yang mengandung makna pengharusan dan makna. Ini berbeda dengan sumpah yang mengandung khabar murni.

Oleh karena itu, para ahli fikih berkata, "Sumpah itu bisa memastikan kebenaran, atau pencegahan, atau pembenaran, atau pendustaan." Jadi masuk akal, bahwa manusia bisa memerintah dan diperintah, seperti firman-Nya:

إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ

"Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan." (Qs. Yuusuf [12]: 53)

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ

“Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya.” (Qs. An-Naazi’aat [79]: 40)

Padahal, hamba itu mempunyai Dzat yang memerintahnya dan melarangnya di atasnya, sedangkan Tuhan tidak ada seorang pun di atas-Nya, maka lebih masuk akal lagi bila Dia memerintahkan dan menetapkan rahmat atas Diri-Nya, dan melarang kezhaliman dengan pengharaman atas Diri-Nya. Penetapan itu atas Diri-Nya melazimkan kehendak-Nya untuk itu, kecintaan-Nya akan itu, dan keridhaan-Nya terhadap itu, dan pengharaman kezhaliman atas Diri-Nya melazimkan kemurkaan dan kebencian-Nya atas itu. Sementara kehendak-Nya dan kecintaan-Nya mengharuskan terjadinya itu dari-Nya, sementara kemurkaan dan kebencian-Nya untuk melakukan itu mencegahnya terjadinya itu dari-Nya. Adapun apa yang dicintai-Nya dan dibenci-Nya dari perbuatan-perbuatan para hamba-Nya, adalah hal lain, maka harus dibedakan antara perbuatan-Nya dengan apa yang diperbuat sebagai makhluk-Nya, karena di kalangan makhluk-Nya tidak ada kezhaliman dari-Nya, walaupun dilihat dari segi pelakunya, yaitu manusia, maka itu adalah kezhaliman. Sebagaimana bahwa perbuatan-perbuatan manusia bila dikaitkan kepadanya, maka bisa berupa pencurian, zina, shalat, puasa, (dan sebagainya), sedangkan Allah ﷻ adalah penciptanya dengan kehendak-Nya, dan itu tidak dikaitkan kepada-Nya dengan cara demikian, karena hukum-hukum ini bagi pelakunya yang melakukan perbuatan itu. Sebagaimana bahwa sifat-sifat itu adalah sifat-sifat bagi yang disifati yang menyandangnya, bukan bagi pencipta yang menciptakannya dan menjadikannya sebagai sifat-

sifat. Allah ﷻ adalah pencipta segala hal dan pembuatnya, sebagaimana disebutkan dalam hadits, dan Dialah pencipta segala yang disifati dan sifatnya.

Kemudian sifat-sifat para makhluk bukanlah sifat-sifat-Nya, seperti warna, rasa, dan aroma, karena tidak ada berdirinya hal itu dengannya. Demikian juga gerakan-gerakan para makhluk bukanlah gerakan-Nya dan bukan pula perbuatan-Nya berdasarkan anggapan ini, karena itu adalah objek-objek yang Dia penciptanya. Dengan perbedaan ini hilanglah banyak kesangsian. Sedangkan hal yang ditetapkan atas Diri-Nya berhak untuk dipujikan kepada-Nya, karena Dia Maha Suci dari meninggalkan hal ini, yang apabila Dia meninggalkannya maka meninggalkan itu adalah kekurangan. Demikian juga hal yang diharamkan-Nya atas Diri-Nya, berhak untuk dipujikan kepada-Nya atas meninggalkannya, karena Dia Maha Suci dari melakukannya, yang apabila Dia melakukannya maka itu adalah kekurangan.

Semua ini menjelaskan bagi orang-orang yang berilmu dan beriman, dan itulah yang ada dalam benak umumnya orang-orang beriman, namun golongan Qadariyah menyamakan syubhat-syubhat mereka kepada manusia, yang mana mereka menimpakan kepada manusia suatu bentuk kebatilan, seperti perkataan yang telah dicela oleh para salaf dan para Imam. Demikian itu, karena golongan Muktazilah mengatakan, "Telah disepakati bahwa Allah tidak berbuat zhalim, sebagaimana ditunjukkan oleh Kitab dan Sunnah, sedangkan yang berbuat zhalim itu dari perbuatan zhalim, sebagaimana yang berbuat adil itu dari perbuatan adil. Inilah yang dikenal di kalangan manusia dari penyebutan sebutan ini, baik secara *sam'i* (dalil syar'i) maupun logika."

Mereka berkata, "Kalau memang Allah menciptakan perbuatan-perbuatan para hamba yang berupa kezhaliman, maka Dia zhalim."

Lalu mereka menyanggah dengan berkata, "Allah tidak zhalim dari perbuatan zhalim, tapi yang zhalim adalah yang melakukan kezhaliman."

Sebagian mereka berkata, "Yang zhalim adalah yang berbuat kezhaliman, padahal dia telah dilarang dari itu."

Sebagian lainnya berkata, "Yang zhalim adalah yang melakukan perbuatan yang diharamkan atasnya, atau yang dilarang atasnya."

Di antara mereka ada yang berkata, "Yaitu siapa yang melakukan kezhaliman untuk dirinya."

Yang mereka maksudkan adalah, yang melarang dan yang diharamkan adalah pihak lain yang wajib ditaati. Karena itu gambaran kezhaliman dari Allah menurut mereka tidak mungkin ada dalam Dzat-Nya, seperti tidak boleh ada pihak yang memerintah dan melarang-Nya. Menurut kedua golongan ini, tidak mungkin hukum untuk Diri-Nya kembali kepada perbuatan-perbuatan Tuhan.

Mereka belum bisa menyanggah orang-orang yang menyatakan bahwa yang adil itu dari perbuatan adil, bahkan menyerahkan itu kepada mereka, walaupun sebagian orang menyanggah mereka dengan sanggahan keras.

Yang menyingkap penyamaran Muktazilah adalah dikatakan kepada mereka: Yang zhalim dan yang adil adalah yang dikenali oleh manusia, dan walaupun sebagai pelaku kezhaliman dan keadilan, maka itu juga berdosa, namun manusia tidak

mengenal siapa yang disebut zhalim tanpa melakukan perbuatan yang karenanya menjadi zhalim, bahkan mereka tidak mengetahui yang zhalim kecuali melakukan perbuatan yang dilakukannya itu, yang dengannya menjadi zhalim, walaupun perbuatannya terkait dengan yang lainnya dan mempunyai dampak terpisah darinya. Tapi mereka tidak mengetahui yang zhalim kecuali yang telah melakukan itu, karena dalam menetapkan batasan yang zhalim kalian mengambil batasan bahwa dia adalah yang melakukan kezhaliman, dan kalian menetapkan dengan itu terhadap yang melakukannya kepada yang lainnya, maka ini adalah penyamaran dan perusakan syariat, akal, serta bahasa, sebagaimana kalian lakukan pada sebutan *mutakallim* (yang berbicara), bahwa kalian berkata, "Yaitu yang melakukan perkataan walaupun pada selainnya." Kalian juga menetapkan, bahwa yang memunculkan perkataan yang terpisah darinya yang berdiri dengan yang lainnya juga sebagai *mutakallim* walaupun ia sama sekali tidak berdiri dengannya. Ini sungguh termasuk kedustaan, kesesatan, dan kepicikan berpikir yang paling besar.

Oleh karena itu, para salaf membungkam mereka dengan perkataan yang Allah jadikan pada benda-benda mati (tidak berakal; tidak berbicara), dan juga apa yang Allah ciptakan pada hewan-hewan, dan saat itu tidak dibedakan antara berbicara dengan membuat mampu bicara, karena kulit berbicara, **أَنْطَقَنَا اللَّهُ**

الَّذِي أَنْطَقَ كُلَّ شَيْءٍ "Allah yang menjadikan segala sesuatu pandai berkata telah menjadikan kami pandai (pula) berkata." (Qs. Fushshilat [41]: 21). Kulit tidak berkata, "Allah berbicara dengan itu." Oleh karena itu, kalangan salaf, seperti Sulaiman bin Daud Al Hasyimi dan lainnya menyatakan, bahwa berdasarkan ini, maka

perkataan yang diciptakan pada Fir'aun hingga dia mengatakan, أَنَا رَبُّكُمْ الْأَعْلَى “*Akulah tuhanmu yang paling tinggi*”, (Qs. An-Naazi'at [79]: 24) seperti perkataan yang diciptakan pada pohon hingga dia berkata, إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا “*Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang haq) selain Aku.*” (Qs. Thaahaa [20]: 14). Dengan demikian, Fir'aun bisa saja benar atau pohon itu seperti Fir'aun. Makna inilah yang dianut oleh kaum penganut inkarnasi dari golongan Jahmiyah. Mereka bersenandung,

وَكُلُّ كَلَامٍ فِي الْوُجُودِ كَلَامُهُ # سَوَاءٌ عَلَيْنَا نَثْرُهُ
وَنِظَامُهُ

“*Setiap perkataan di dalam wujud adalah kalam-Nya,
baik prosanya maupun susunannya berlaku pada kita.*”

Pernyataan ini mengandung banyak macam kekufuran, oleh sebab itu yang sangat jelas bagi golongan khusus dan golongan umum, bahwa orang yang mengatakan, “*Al Mutakallim* (yang berbicara) sama sekali tidak berdiri dengan perkataan” hakikat perkataannya bukanlah *mutakallim*, karena *mutakallim* itu tidak lain kecuali ini. Maka dari itu, golongan pertama mereka mengatakan, “(Perkataan) itu bukan *mutakallim*”, kemudian mereka berkata, “Itu adalah *mutakallim* secara kiasan” yaitu karena terlintas di benak bahwa *mutakallim* pasti berbicara walaupun dia adalah pelakunya juga, sebagaimana perkataan manusia berdiri dengannya dan dia yang mengusahakannya. Sedangkan sekadar menetapkan terjadinya perkataan pada pihak lain sebagai sebuah perkataan, maka ini adalah batil.

Demikian pendapat mengenai kezhaliman, anggaplah bahwa pelaku kezhaliman adalah yang melakukan kezhaliman sehingga bukan yang melakukannya pada selainnya, dan tidak ada perbuatan yang berdiri dengannya, tapi pasti ada suatu perbuatan yang berdiri dengannya, walaupun berdampak kepada selainnya. Ini satu jawaban. Kemudian dikatakan kepada mereka, "Kezhaliman itu ada penisbatan (penyandaran) dan *idhafah* (penyandangan), yaitu kezhaliman yang pelaku kezhaliman, dengan pengertian bahwa itu adalah keaniayaan dan kelaliman darinya, dan itu adalah kezhaliman terhadap yang dizhalimi." Artinya, itu adalah kelaliman dan keaniayaan terhadapnya. Adapun yang tidak melahirkan dampak dan tidak ada penganiayaan darinya terhadap yang lainnya, maka itu bukanlah kezhaliman baginya, tidak darinya dan tidak pula terhadapnya.

Ketika Allah ﷻ menciptakan perbuatan-perbuatan para hamba, maka itu termasuk jenis ciptaan-Nya pada sifat-sifat mereka, dan mereka disifati dengan itu. Jadi, ketika Allah ﷻ menciptakan sebagian hal hitam dan sebagian lainnya putih, atau sebagiannya panjang dan sebagian lainnya pendek, atau bergerak, atau diam, atau berilmu, atau jahil, atau mampu, atau tidak mampu, atau hidup, atau mati, atau beriman, atau kafir, atau bahagia, atau sengsara, atau zhalim, atau dizhalimi, maka makhluk itu adalah yang disifati bahwa ia putih dan hitam, panjang dan pendek, hidup dan mati, zhalim dan dizhalimi, serta sebagainya. Allah ﷻ tidak disifati dengan sesuatu pun dari itu, tapi hanya mengadakan perbuatan yang berupa kezhaliman dari seseorang dan kezhaliman terhadap yang lainnya, yang sama statusnya dengan mengadakan makan dan minum yang berupa tindakan makan dari seseorang dan tindakan dimakan pada yang lainnya,

namun dengan begitu Allah bukan sebagai yang makan dan bukan sebagai yang dimakan.

Banyak sekali hal seperti ini. Walaupun dalam penciptaan perbuatan-perbuatan para hamba, baik yang *lazim* (pasif; intransitif) maupun *muta'addi* (aktif; transitif) terkandung hikmah-hikmah yang banyak, sebagaimana hikmah yang banyak di dalam penciptaan sifat-sifat mereka dan semua makhluk lainnya, namun bukan ini tempat untuk merincikan hal itu, karena sudah cukup jelas penyamaran Qadariyah dari dua sisi ini.

Adapun batasan-batasan yang dihambatkan kepada mereka, adalah klaim-klaim yang juga menyelisihi hal yang diketahui dari syariat, bahasa, dan akal, atau mencakup suatu bentuk keglobalan, karena ucapan seseorang, "Pelaku kezhaliman adalah yang kezhaliman berdiri dengannya," menunjukkan bahwa dia pasti berdiri dengannya. Tapi dikatakan kepadanya: Bila bukan pelakunya dan tidak memerintahkannya, berarti disamping itu ada yang melakukannya. Jika memaksudkan yang pertama, maka pembatasannya pada penafsiran pelaku kezhaliman sebagai yang melakukan kezhaliman (yakni yang kezhaliman berdiri dengannya), maka itu seperti pembatasan mereka pada penafsiran pelaku kezhaliman pada perbuatan zhalim, sedangkan yang diketahui manusia, baik kalangan umum maupun kalangan khusus yaitu yang zhalim adalah pelaku kezhaliman, dan kezhalimannya adalah perbuatan yang berdiri dengannya. Masing-masing dari kedua kelompok ini mengingkari sebagian kebenaran.

Adapun ucapan mereka, "Yakni siapa yang melakukan sesuatu yang diharamkan atasnya atau terlarang baginya dan sebagainya," maka ini secara umum adalah benar, tapi dikatakan: Kitab dan Sunnah menunjukkan, bahwa *كُتِبَ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةُ* "Allah

ﷻ menetapkan rahmat atas Diri-Nya, ” dan كَانَ حَقًّا عَلَيْهِ نَصْرُ الْمُؤْمِنِينَ ”
“Adalah kewajiban-Nya menolong orang-orang yang beriman,”
dan كَانَ حَقًّا عَلَيْهِ أَنْ يَجْزِيَ الْمُطِيعِينَ ”
“Adalah kewajiban-Nya mengganjar orang-orang yang taat,” dan أَنَّهُ حَرَّمَ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِهِ ”
“Bahwa Dia mengharamkan kezhaliman atas Diri-Nya,” maka Allah ﷻ sendiri yang mengharamkan kezhaliman atas Diri-Nya, sebagaimana Dia sendiri yang menetapkan rahmat atas Diri-Nya, tidak mungkin selain-Nya mengharamkan atas-Nya atau mewajibkan kepada-Nya, apalagi hal itu telah diketahui dengan akal ataupun lainnya. Karena demikian, maka kezhaliman yang diharamkan-Nya atas Diri-Nya adalah kezhaliman yang tidak lagi diragukan, yaitu perkara yang mungkin dan kuasa Dia lakukan, namun Allah ﷻ meninggalkannya dalam keadaan Dia mampu melakukannya dengan kehendak-Nya dan pilihan-Nya, karena Dia Maha Adil, tidak zhalim, sebagaimana Dia tidak menyiksa para nabi dan orang-orang yang beriman, dan sebagaimana tidak membebaskan dosa-dosa orang-orang berdosa kepada yang tidak berdosa.

Aku Menjadikan Kezhaliman Haram di Antara Kalian, maka Janganlah Kalian Saling Menzhalimi

وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا،
فَلَا تَظَالَمُوا ”
“Dan Aku menjadikannya haram di antara kalian, maka janganlah kalian saling menzhalimi.”

Perlu diketahui, bahwa hadits ini sangat mulia lagi sangat agung kedudukannya. Oleh karena itu, Ahmad berkata, “Ini hadits paling mulia di kalangan penduduk Syam. Adalah Abu Idris Al

Khaulani, apabila menceritakan hadits ini, dia berlutut dengan lututnya." Perawinya, Abu Dzar adalah orang yang sangat jujur ucapannya. Ini juga termasuk hadits-hadits *ilahiyah* (hadits qudsi) yang diriwayatkan Rasul ﷺ dari Allahnya, dan beliau mengabarkan bahwa ini dari perkataan Allah ﷻ, walaupun bukan Qur`an.

Mengenai hal ini telah ada yang mengulasnya, diantaranya adalah Zahir Asy-Syahami¹²⁵, Abdul Ghani Al Maqdisi¹²⁶, dan Abdullah Al Maqdisi.

Hadits ini mengandung dasar-dasar agama yang agung mengenai ilmu dan amal, serta pokok dan cabang, karena kalimat pertamanya, yaitu firman-Nya, *حَرَمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي* (*Aku mengharamkan kezhaliman atas Diri-Ku*) mengandung banyak masalah sifat-sifat dan takdir bila diberikan haknya dari penafsiran. Tapi kami hanya menyebutkan apa yang perlu digarisbawahi, yang berupa poin-poin yang menyeluruh.

Kalimat kedua ini, yaitu firman-Nya, *وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا، فَلَا تَظَالَمُوا* "Dan Aku menjadikannya haram di antara kalian, maka janganlah kalian saling menzhalimi," menghimpun agama seluruhnya, karena apa yang Allah larang itu kembali kepada kezhaliman, dan semua yang Allah perintahkan kembali kepada keadilan. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman,

¹²⁵ Maksudnya adalah Abu Al Qasim Zahir bin Thahir bin Muhammad An-Naisaburi, Musnad Naisabur, dan *muhaddits*-nya pada masanya. Dia mengeluarkan *At-Tarikh* dan mengisi sekitar seribu majelis. Dia lahir pada bulan Dzulqa'dah tahun 446 H, dan meninggal pada tahun 533 H, dalam usia 87 tahun.

Lih. *Siyar A'lam An-Nubala`*, 20/9), *Lisan Al Mizan*, (2/581), dan *Al A'lam* (3/40).

¹²⁶ Maksudnya adalah Abu Muhammad Abdul Ghani bin Abdul Wahid bin Ali bin Ja'far Al Maqdisi Al Hanbali, pengarang banyak karangan besar dan lagi masyhur. Kepadanya puncak hafalan hadits secara *matan*, *sanad*, dan pengetahuan bidangnya. Dia lahir pada tahun 541 H, dan meninggal pada tahun 600 H.

Lih. *Siyar A'lam An-Nubala`* (21/433) dan *Syadzarat Adz-Dzahab* (4/345).

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ
وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ
وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ

"Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya." (Qs. Al Hadiid [57]: 25)

Allah mengabarkan, bahwa Dia telah mengutus para rasul, menurunkan Kitab, dan neraca (keadilan), agar manusia menegakkan keadilan.

Allah juga menyebutkan bahwa Dia telah menurunkan besi yang dengannya Dia menolong kebenaran ini, dan Kitab memberi petunjuk, sementara pedang membela. Cukuplah Rabbmu sebagai pemberi petunjuk dan penolong bagimu.

Oleh karena itu, berdirinya manusia adalah dengan para Ahli Kitab dan para ahli besi (senjata), sebagaimana dikatakan sebagian salaf, "Dua golongan yang apabila mereka berdamai, maka damailah manusia, yaitu para pemimpin dan para ulama."

Mengenai firman Allah ﷻ, **أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ**,

"Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara

kamu." (Qs. An-Nisaa` [4]: 59), mereka mengatakan pendapat-pendapat yang menggabungkan para ulama dan para pemimpin.

Oleh karena itu, Imam Ahmad dan yang lainnya mencatatkan tercakupnya kedua golongan ini oleh ayat ini, karena masing-masing dari keduanya harus ditaati dalam hal-hal berupa ketaatan kepada Allah. Para wakil Rasulullah ﷺ di masa hidup beliau, seperti Ali, Mu'adz, Abu Musa, Attab bin Asid, dan Utsman bin Abu Al Ash, memadukan kedua golongan ini. Demikian juga para khalifah beliau setelah ketiadaan beliau, seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, dan para wakil mereka.

Oleh karena itu, sunahnya bahwa orang yang memimpin shalat manusia adalah yang menguasai Kitab, dan yang memimpin jihad adalah yang menguasai senjata. Hingga setelah itu terpisahlah perkara itu, maka setelah terpisahnya itu, setiap orang yang melaksanakan perintah perang untuk berjihad melawan orang-orang kafir dan menghukum orang-orang yang jahat haruslah dipatuhi pada yang diperintahkannya yang berupa ketaatan kepada Allah dalam hal itu. Demikian juga orang yang mengumpulkan harta dan membagikannya, harus dipatuhi pada apa yang diperintahkannya yang berupa ketaatan kepada Allah dalam hal itu. Demikian juga orang yang melaksanakan Kitab dengan menyampaikan khabar-khabarnya dan perintah-perintahnya, harus dibenarkan dan dipatuhi pada apa yang dikabarkannya yang berupa kebenaran dalam hal itu, dan pada apa yang diperintahkannya yang berupa ketaatan kepada Allah dalam hal itu.

Maksud semua itu adalah agar manusia melaksanakan keadilan.

Oleh karena itu, ketika orang-orang musyrik mengharamkan banyak hal yang Allah tidak memberikan kewenangan untuk itu, dan mereka memerintahkan banyak hal yang Allah tidak memberikan kewenangan untuk itu, maka Allah menurunkan celaan (yang terdapat dalam surah Al An'aam, Al A'raaf, dan lainnya) atas hal itu. Allah juga menyebutkan apa yang Dia perintahkan dan apa yang Dia haramkan. Allah pun berfirman,

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ

مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ “Katakanlah, ‘Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan’. Dan (katakanlah), ‘Luruskanlah muka (diri)mu di setiap shalat dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya’.” (Qs. Al A'raaf [7]: 29)

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّي الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ

وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ “Katakanlah, ‘Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak atau pun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui’.” (Qs. Al A'raaf [7]: 33)

Ayat tersebut menghimpun berbagai hal yang diharamkan sebagaimana yang telah kami jelaskan di selain tempat ini, sementara ayat itu menghimpun berbagai hal yang diwajibkan sebagaimana yang telah kami jelaskan juga.

Firman-Nya, **أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ**

وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ “Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan. Dan (katakanlah), ‘Luruskanlah muka (diri)mu di setiap shalat dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya’.” (Qs. Al A’raaf [7]: 29) memerintahkan keadilan dalam tauhid, yaitu menyembah Allah semata tanpa mempersekutukan-Nya, dan inilah pokok agama, sedangkan kebalikannya adalah dosa yang tidak diampuni.

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya.” (Qs. An-Nisaa` [4]: 48)

Maksudnya adalah agama yang Allah perintahkan kepada semua rasul, dan mengutus mereka dengannya kepada semua umat.

Allah ﷻ berfirman, **وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِيَ إِلَيْهِ**

أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ “Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya, ‘Bahwasanya tidak ada tuhan (yang haq) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku’.” (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 25)

وَسَلِّ مَنْ أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رُسُلِنَا أَجَعَلْنَا مِنْ دُونِ
الرَّحْمَنِ إِلَهًا يُعْبَدُونَ

"Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu, 'Adakah Kami menentukan tuhan-tuhan untuk disembah selain Allah Yang Maha Pemurah?'" (Qs. Az-Zukhruf [43]: 45)

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنْ أَعْبُدُوا اللَّهَ
وَأَجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu.'" (Qs. An-Nahl [16]: 36)

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا
إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا
تَتَفَرَّقُوا فِيهِ

"Dia telah mensyariatkan kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah-belah tentangnya." (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 13)

يَتَأَيَّهَا الرُّسُلُ كُلُّوْا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٥١﴾ وَإِنَّ هَذِهِ أُمَّةٌ وَاحِدَةٌ وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ

“Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang shalih. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Sesungguhnya (agama tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku.” (Qs. Al Mu`minuun [23]: 51-52)

Oleh karena itu, Al Bukhari dalam *Ash-Shahih*-nya membuat judul, “Bab riwayat-riwayat yang menyatakan bahwa agama para nabi adalah sama” dan dia menyebutkan hadits *shahih* mengenai itu, yaitu Islam yang umum, yang disepakati oleh semua nabi. Nuh AS berkata, وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ “Dan aku disuruh supaya aku termasuk golongan orang-orang yang berserah diri (kepada-Nya).” (Qs. Yuunus [10]: 72) Allah ﷻ berfirman mengenai kisah Ibrahim,

إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمْ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦١﴾ وَوَصَّى بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَبْنِي إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

“Ketika Tuhannya berfirman kepadanya, ‘Tunduk patuhlah!’ Ibrahim menjawab, ‘Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam’. Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya’qub. (Ibrahim berkata), ‘Hai

Anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam'." (Qs. Al Baqarah [2]: 131-132)

Firman-Nya, وَقَالَ مُوسَىٰ يَوْمَ إِنْ كُنْتُمْ ءَامِنُمْ بِاللّٰهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوا إِنْ كُنْتُمْ

مُسْلِمِينَ *"Berkata Musa, 'Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri.'*" (Qs. Yuunus [10]: 84)

قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ ءَامِنًا بِاللّٰهِ وَأَشْهَدُ بِأَنَّا

مُسْلِمُونَ

"Para hawariyyin (sahabat-sahabat setia) menjawab, 'Kamilah penolong-penolong (agama) Allah. Kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri.'" (Qs. Aali Imraan [3]: 52)

Allah ﷻ menuturkan kisah Balqis,

رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلّٰهِ رَبِّ

الْعَالَمِينَ

"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zhalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam." (Qs. An-Naml [27]: 44)

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ
الَّذِينَ اسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا

“Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah.” (Qs. Al Maa'idah [5]: 44)

Tauhid ini —yang merupakan pokok agama— lebih besar daripada keadilan, dan kebalikannya adalah syirik, lebih besar daripada kezhaliman, sebagaimana diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata: Ketika diturunkannya ayat ini: *“الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ”* “Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik).” (Qs. Al An'aam [6]: 82)

Hal itu terasa berat oleh para sahabat Nabi ﷺ, sehingga mereka berkata, “Siapa di antara kami yang tidak menzhalimi dirinya sendiri?” Beliau bersabda,

أَلَمْ تَسْمَعُوا إِلَى قَوْلِ الْعَبْدِ الصَّالِحِ: إِنَّ الشَّرَّكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

"Tidaklah kalian mendengar perkataan seorang hamba yang shalih, 'Sesungguhnya syirik itu adalah kezhaliman yang besar'." ¹²⁷

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain*, dari Ibnu Mas'ud, dia berkata:

قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الذَّنْبِ أَكْبَرُ؟ قَالَ: أَنْ
تَجْعَلَ لِلَّهِ نِدَاءً وَهُوَ خَلَقَكَ، قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: أَنْ
تَقْتُلَ وَلَدَكَ مَخَافَةَ أَنْ يَطْعَمَ مَعَكَ، قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟
قَالَ: أَنْ تَزْنِيَ بِحَلِيلَةِ جَارِكَ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَصْدِيقَ
ذَلِكَ: وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ
الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ

Aku berkata, "Wahai Rasulullah, dosa apa yang paling besar?" Beliau bersabda, "*Engkau menjadikan sekutu bagi Allah padahal Dialah yang telah menciptakanmu.*" Aku berkata lagi, "Kemudian apa lagi?" Beliau bersabda, "*Kemudian engkau membunuh anakmu karena khawatir dia turut makan bersamamu.*" Aku berkata lagi, "Kemudian apa lagi?" Beliau bersabda, "*Engkau berzina dengan istri tetanggamu.*" ¹²⁸

¹²⁷ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Para Nabi, 3429) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Iman, 124/197).

¹²⁸ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Tafsir, 4477) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Iman, 86/141, 142).

Lalu Allah menurunkan ayat, *"Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina."* (Qs. Al Furqaan [25]: 68) yang membenarkan itu.

Diriwayatkan dari lebih dari seorang salaf, dan juga diriwayatkan secara *marfu*:

الظُّلْمُ ثَلَاثَةٌ دَوَاوِينُ: فَدِيَوَانٌ لَا يَغْفِرُ اللَّهُ مِنْهُ شَيْئًا، وَدِيَوَانٌ لَا يَتْرُكُ اللَّهُ مِنْهُ شَيْئًا، وَدِيَوَانٌ لَا يَعْبَأُ اللَّهُ بِهِ شَيْئًا. فَأَمَّا الدِّيَوَانُ الَّذِي لَا يَغْفِرُ اللَّهُ مِنْهُ شَيْئًا فَهُوَ الشِّرْكُ؛ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ. وَأَمَّا الدِّيَوَانُ الَّذِي لَا يَتْرُكُ اللَّهُ مِنْهُ شَيْئًا فَهُوَ ظُلْمُ الْعِبَادِ بَعْضُهُمْ بَعْضًا؛ فَإِنَّ اللَّهَ لَا بُدَّ أَنْ يُنْصِفَ الْمَظْلُومَ مِنَ الظَّالِمِ. وَأَمَّا الدِّيَوَانُ الَّذِي لَا يَعْبَأُ اللَّهُ بِهِ شَيْئًا فَهُوَ ظُلْمُ الْعَبْدِ نَفْسَهُ فِيمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ رَبِّهِ.

"Kezhaliman itu ada tiga catatan: catatan yang Allah tidak mengampuni sedikit pun darinya, catatan yang Allah tidak melewati sedikit pun darinya, dan catatan yang Allah yang tidak mempedulikannya sedikit pun. Adapun catatan yang Allah tidak mengampuninya sedikit pun adalah syirik, karena Allah tidak

mengampuni dosa syirik. Adapun catatan yang Allah tidak melewati sedikit pun darinya adalah kezhaliman para hamba di antara sesama mereka, karena Allah harus memberikan keadilan bagi yang dizhalimi dari yang menzhalimi. Sedangkan catatan yang Allah tidak memperdulikannya sedikit pun adalah kezhaliman hamba terhadap dirinya sendiri, yaitu antara diri-Nya dan Rabbnya.”¹²⁹

Maksudnya mengampuni jenis ini adalah memungkinkan tanpa harus adanya keridhaan makhluk, jika mau maka Allah mengadzab yang menzhalimi dirinya sendiri itu, dan jika mau maka Allah mengampuninya.

Kami telah memaparkan ulasan ini pada bab-bab kemuliaan dan pokok-pokok kaidah yang komprehensif, serta kami jelaskan macam-macam kezhaliman, juga kami jelaskan bagaimana syirik itu merupakan kezhaliman terbesar, serta sebutan syirik yang jelas dan yang halus.

Disebutkan dalam hadits,

¹²⁹ HR. Abu Daud Ath-Thayalisi (*Musnad* Abu Daud, 2109).

Disebutkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyat Al Auliya'*, 6/309) dan Al Hait sami (*Majma' Az-Zawaid*, 10/351).

Al Hait sami berkata, “Diriwayatkan oleh Al Bazzar dari gurunya, Ahmad bin Malik Al Qusyairi, tapi aku tidak mengetahuinya. Adapun para perawi lainnya dinilai *tsiqah* atas *ke-dha'ifan* mereka.”

Hadits ini disebutkan dalam *Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah* karya Al Albani (1927). Semuanya meriwayatkannya dari Anas.

Disebutkan oleh Ath-Thabarani (*Al Kabir*, 6133), Ibnu Hibban (*Shahih Ibnu Hibban*, 3/102), dan Al Hait sami (*Al Majma'*, 10/351), semuanya dari Salman Al Farisi.

Al Hait sami berkata, “Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al Kabir* dan *Ash-Shaghir*. Dalam sanadnya terdapat Yazid bin Sufyan bin Abdullah bin Rawahah, perawi *dha'if*, dan diperbincangkan oleh Ibnu Hibban. Adapun para perawi lainnya adalah para perawi *tsiqah*.”

Hadits ini mempunyai jalur-jalur periwayatan lainnya dari Aisyah dan Abu Hurairah.

الشُّرْكُ فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ أَخْفَى مِنْ دَبِيبِ النَّمْلِ

*“Syirik pada umat ini lebih samar daripada merayapnya semut.”*¹³⁰

Diriwayatkan juga bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan para pelaku riya, *فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ* *“Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaknya dia mengerjakan amal yang shalih dan janganlah dia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya.”* (Qs. Al Kahfi [18]: 110)

Syaddad bin Aus berkata, “Wahai sisa-sisa Arab, wahai sisa-sisa Arab, sesungguhnya yang aku khawatirkan pada kalian hanyalah riya dan syahwat yang samar.”

Abu Daud As-Sijistani —pengarang *As-Sunan* yang masyhur— berkata, “Yang samar itu adalah cinta kepemimpinan.” Demikian itu, karena cinta kepemimpinan adalah asalnya kelaliman dan kezhaliman, sebagaimana bahwa riya adalah jenis syirik dan permulaan syirik.

Syirik adalah kerusakan paling besar, sebagaimana tauhid adalah kebaikan paling besar. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman,

¹³⁰ HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 4/403) dan Ibnu Abi Syaibah (*Mushannaf Ibnu Syaibah*, 9596).

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضِعُّ
طَائِفَةً مِنْهُمْ يُدِّخُّ أَبْنَاءَهُمْ وَيَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ إِنَّهُ كَانَ مِنَ
الْمُفْسِدِينَ

“*Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah-belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan.*” (Qs. Al Qashash [28]: 4). Hingga menutup surah ini dengan firman-Nya:

تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا
فَسَادًا

“*Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi.*” (Qs. Al Qashash [28]: 83)

وَقَضَيْنَا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَءِيلَ فِي الْكِتَابِ لُتُفْسِدُنَّ فِي الْأَرْضِ
مَرَّتَيْنِ وَلَنَعْلُنَّ عُلُوًّا كَبِيرًا

“*Dan telah Kami tetapkan terhadap bani Israil di dalam Kitab itu, ‘Sesungguhnya kamu akan membuat kerusakan di muka bumi ini dua kali dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar’.*” (Qs. Al Israa' [17]: 4)

مَنْ أَجَلَ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَى بَنِي إِسْرَءِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ
نَفْسًا يَغْيِرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ
جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا

"Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi bani Israil, bahwa barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya." (Qs. Al Maa'idah [5]: 32)

Para malaikat berkata, أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ

الدِّمَاءَ "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah." (Qs. Al Baqarah [2]: 30)

Jadi, asal kebaikan adalah tauhid dan iman, sedangkan asal kerusakan adalah syirik dan kekufuran, sebagaimana firman Allah mengenai orang-orang munafik,

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ
مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِنْ لَا يَشْعُرُونَ

"Dan bila dikatakan kepada mereka, 'Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, mereka menjawab,

'Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan'.
Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat
kerusakan, tetapi mereka tidak sadar.'" (Qs. Al Baqarah [2]: 11-
12)

Demikian itu, karena kebaikan segala sesuatu adalah
tercapainya maksud yang dihendaki. Karena itu para ahli fikih
berkata, "Akad yang sah adalah sesuatu yang memiliki dampak
yang baik kepada pelakunya dan maksudnya tercapai. Sedangkan
yang rusak adalah sesuatu yang tidak menimbulkan dampak bagi
pelakunya dan maksudnya tidak tercapai."

Yang *shahih* adalah lawan dari kata rusak dalam istilah
mereka, yaitu الصَّالِحُ (yang benar).

Dalam perkataan para salaf banyak ungkapan: هَذَا لَا يَصْلُحُ
(tidak benar) atau هَذَا يَصْلُحُ (benar), seperti yang banyak terdapat
dalam ungkapan para *muta'akhkhir*: يَصِحُّ (sah) dan لَا يَصِحُّ (tidak
sah).

Allah ﷻ menciptakan manusia untuk beribadah kepada-
Nya, dan tubuhnya mengikuti hatinya, sebagaimana Nabi ﷺ
bersabda dalam hadits *shahih*,

أَلَا إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً، إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ لَهَا
سَائِرُ الْجَسَدِ. وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ لَهَا سَائِرُ الْجَسَدِ،
أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ.

"Ketahuilah, sesungguhnya di dalam tubuh adalah
segumpal darah, bila ia baik maka baiklah seluruh tubuh.

Sedangkan bila ia rusak maka rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah, (itu) adalah hati.”¹³¹

Baiknya hati adalah yang dengannya tercapai maksud dari diciptakannya, yaitu mengenal Allah, mencintai Allah, dan mengagungkan Allah. Sedangkan rusaknya hati adalah kebalikan itu, maka tidak ada kebaikan hati tanpa adanya itu.

Hati memiliki dua kekuatan, yaitu ilmu dan tujuan, seperti halnya tubuh memiliki penginderaan dan gerak secara sadar. Manakala kekuatan penginderaan dan gerak secara sadar melenceng dari kondisi fitrah alami, maka ia pasti rusak. Bila hati keluar dari kondisi fitrah yang menyertai setiap bayi yang dilahirkan, yaitu mengakui Tuhannya, dan merupakan puncak maksud dan kehendaknya, maka itulah ibadah, karena ibadah adalah sempurnanya kecintaan dan sempurnaan ketundukan. Ketika gerakan hati, tujuan hati dan kehendak hati tidak diarahkan kepada Allah ﷻ, maka ia akan rusak. Hal itu bisa terjadi baik dengan cara berpaling dari Allah maupun berpaling dari mengingat-Nya (dzikir), karena lalai yang disertai dengan pendustaan maupun tanpa pendustaan, atau dia memiliki ingatan (dzikir) dan perasaan, tapi maksud dan tujuannya adalah selain Allah lantaran dzikir itu lemah maka hati tidak tertarik untuk mencari Allah, mencintai-Nya, dan beribadah kepada-Nya. Jika kondisinya tidak demikian, maka saat ilmu hati dan dzikirnya menguat, maka tujuan dan ilmunya pun ikut menguat.

Allah ﷻ berfirman,

¹³¹ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Iman, 52) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Pengairan, 1599/107).

فَأَعْرِضْ عَنْ مَن تَوَلَّى عَنْ ذِكْرِنَا وَلَمْ يُرِدْ إِلَّا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴿٢٩﴾

ذَلِكَ مَبْلَغُهُم مِّنَ الْعِلْمِ

"Maka berpalinglah (hai Muhammad) dari orang yang berpaling dari peringatan Kami, dan tidak mengingini kecuali kehidupan duniawi. Itulah sejauh-jauh pengetahuan mereka." (Qs. An-Najm [53]: 29-30)

Allah ﷻ memerintahkan Nabi-Nya untuk berpaling dari orang yang berpaling dari peringatan Allah dan tidak memiliki keinginan selain yang ada di dunia.

Ini adalah kondisi orang yang hatinya rusak, tidak mengingat Rabbnya, dan tidak kembali kepada-Nya sehingga menginginkan wajah-Nya dan mengikhlaskan agama untuk-Nya.

Kemudian Allah ﷻ berfirman, *ذَلِكَ مَبْلَغُهُم مِّنَ الْعِلْمِ* "Itulah sejauh-jauh pengetahuan mereka." (Qs. An-Najm [53]: 29-30)

Allah ﷻ mengabarkan bahwa mereka tidak mencapai ilmu di atas apa yang ada di dunia, karena dunia merupakan tujuan terbesar dan puncak ilmu mereka. Adapun orang beriman, maka tujuan terbesarnya adalah Allah, dan kepada-Nya sampainya ilmu dan dzikirnya. Kini, masalah ini merupakan pembahasan sangat besar, dan kami telah mengulasnya di beberapa tempat.

Tauhid adalah asal mula kebaikan manusia, sementara syirik adalah asal mula kerusakannya, dan sikap adil selalu menyatu dengan tauhid, karena tauhid adalah asal keadilan. Sedangkan keinginan meraih ketinggian selalu bersama kerusakan, karena ia merupakan sumber kezhaliman. Jadi, ketika yang ini dan

yang itu bagaikan pasangan yang tidak bisa dipisahkan. Tauhid dan perbuatan baik yang mengikutinya adalah kebaikan dan keadilan. Karena itu, seorang yang shalih (baik) adalah yang melaksanakan kewajiban, dan itulah kebajikan dan keadilan. Sedangkan dosa-dosa yang mengandung unsur menyia-nyiakan dan pelanggaran hak-hak Allah serta hal-hak hamba-Nya adalah kerusakan dan kezhaliman. Karena itu, para perampok disebut مُفْسِدُونَ (orang-orang yang membuat kerusakan), dan hukuman yang diberikan kepada mereka adalah hak Allah ﷻ karena kedua sifat ini terhimpun di dalam diri mereka. Orang yang menginginkan ketinggian di atas yang lainnya dari sejenisnya adalah orang zhalim lagi lalim, karena lebih tingginya status Anda dari orang lain tidak berarti Anda lebih utama daripada statusnya yang lebih tinggi dari Anda, karena keduanya (Anda dan dia) berasal dari jenis yang sama. Maka, keadilan adalah orang-orang yang saling bersaudara, sebagaimana yang disifatkan Allah kepada orang-orang yang beriman.

Tauhid itu, karena merupakan asal kebaikan, adalah keadilan yang paling besar. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman,

قُلْ يٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَآبِ تَعَالَوْٓا۟ إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكَ
 ۖ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا ٱللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِۦٓ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا
 أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَقُولُوا۟ ٱشْهَدُوا۟ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

"Katakanlah, 'Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian

kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah'. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka, 'Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)'. (Qs. Aali Imraan [3]: 64)

Oleh karena itu, dikhususkan penyebutannya seperti pada firman-Nya, قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ *"Katakanlah, 'Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan'. Dan (katakanlah), 'Luruskanlah muka (diri)mu di setiap shalat dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya'." (Qs. Al A'raaf [7]: 29)* tidak menghalangi untuk termasuk di dalam keadilan, sebagaimana disebutkan amal shalih setelah penyebutan keimanan tidak mencegahnya termasuk di dalam keimanan, sebagaimana dalam firman-Nya, وَمَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَالَ *"Malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail." (Qs. Al Baqarah [2]: 98),* dan مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنْكَ *"Perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri)." (Qs. Al Ahzaab [33]: 7).*

Ini terjadi bila dikatakan bahwa sebutan iman mencakupnya, baik ada yang mengatakan, dalam hal seperti ini masuk dalam bagian yang pertama sehingga disebutkan dua kali, ataupun ada yang mengatakan, bahkan perangkaiannya menunjukkan bahwa ia tidak termasuk di dalamnya, walaupun termasuk di dalamnya maka itu terjadi secara terpisah. Hal ini seperti yang dikatakan pada lafazh الْفُقَرَاءُ (orang-orang fakir), الْمَسَاكِينُ (orang-orang miskin), dan kata lainnya yang konotasi maknanya bisa beragam ketika dalam bentuk tunggal dan penyertaan.

Maksudnya, bahwa setiap kebaikan masuk di dalam keadilan, dan setiap keburukan masuk di dalam kezhaliman. Oleh karena itu, keadilan adalah perkara wajib di dalam segala hal dan atas setiap orang, sedangkan kezhaliman adalah haram di dalam segala hal dan bagi setiap orang, maka tidak boleh menzalimi seorang pun, baik muslim, kafir, ataupun zhalim.

Allah ﷻ berfirman, **يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ “*Hai orang-orang yang beriman, hendaknya kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu.*” (Qs. Al Maa'idah [5]: 8)

Maksudnya, janganlah kebencian itu —yaitu kebencian terhadap suatu kaum, yaitu orang-orang kafir— mendorong kalian bertindak tidak adil terhadap **قَوْمٍ عَلَىٰ أَلا تَعْدِلُوا أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ**

قَوْمٍ عَلَىٰ أَلا تَعْدِلُوا أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ “*Suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa.*” (Qs. Al Maa'idah [5]: 8)

Allah ﷻ berfirman, **فَمَنْ أَعَدَّىٰ عَلَيْكُمْ فَأَعِدُوا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا أَعَدَّىٰ**

فَمَنْ أَعَدَّىٰ عَلَيْكُمْ فَأَعِدُوا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا أَعَدَّىٰ “*Oleh sebab itu barangsiapa yang menyerang kamu, maka seranglah dia, seimbang dengan serangannya terhadapmu.*” (Qs. Al Baqarah [2]: 194)

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ “*Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama*

dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu.” (Qs. An-Nahl [16]: 126)

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا

“Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa.” (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 40)

Ini telah ditunjukkan oleh firman-Nya dalam hadits berikut ini:

يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي،
وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا، فَلَا تَظَالُمُوا.

“Wahai para hamba-Ku, sesungguhnya Aku telah mengharamkan kezhaliman atas Diri-Ku, dan Aku menjadikannya haram di antara kalian, maka janganlah kalian saling menzhalimi.”¹³²

Ini adalah *khithab* untuk semua hamba, agar seseorang tidak menzhalimi orang lain, dan urusan alam di dalam syariat dibangun di atas ini, yaitu adil dalam perkara darah, harta, kemaluan, nasab, dan kehormatan. Oleh karena itu, ada Sunnah *qishash* (pembalasan; penuntutan balas) dalam hal itu, dan pembalasan si pelaku dengan perbuatan serupa. Tapi tindakan *المُمَاتَلَة* (penyamaan) terkadang diketahui namun sulit dilaksanakan, maka yang wajib adalah yang mendekati itu semampunya, dan dikatakan: هَذَا أَشْبَهُ (ini lebih mirip), هَذَا أَمْثَلُ (ini lebih menyerupai), هَذِهِ الطَّرِيقَةُ الْمَثْلَى (ini cara yang terbaik), karena kata أَمْثَلُ (lebih

¹³² *Takhrij*-nya telah dikemukakan.

menyerupai) dengan keadilan dan kebenaran dalam hal itu bila hal itu tidak dimampui.

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman,

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ لَا تُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا
وُسْعَهَا

“Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya.” (Qs. Al An'aam [6]: 152)

Allah ﷻ menyebutkan, bahwa Allah tidak membebani seseorang kecuali sesuai kemampuannya ketika memerintahkan untuk menempatkan takaran dan timbangan secara adil, karena salah satu dari kedua neraca (takaran) pasti melebihi yang lainnya, walaupun hanya dengan satu biji (butir) ataupun beberapa biji. Demikian juga perbedaan dalam timbangan, terkadang terjadi dengan sesuatu yang sangat sedikit yang tidak mungkin dihindari, maka Allah ﷻ berfirman,

لَا تُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya.” (Qs. Al An'aam [6]: 152).

Qishash disyariatkan bila memungkinkan pemenuhannya tanpa meleset (berat sebelah; tidak adil), seperti pembalasan pada luka yang mencapai tulang, dan pada anggota tubuh yang mencapai persendian. Bila berpotensi meleset dalam pelaksanaannya, maka beralih kepada penggantinya, yaitu *diyat* (tebusan; denda), karena hal ini lebih menyerupai (mendekati)

keadilan daripada menimbulkan kerusakan yang melebihi apa yang dituntutkan. Inilah hujjah orang dari kalangan ahli fikih yang berpendapat, bahwa tidak ada pembalasan kecuali dengan pedang di leher. Dia berkata, "Itu karena pembunuhan dengan selain pedang, dan pada selain leher, kita tidak dapat mengetahui kesamaannya. Bahkan terkadang pembakaran, penenggelaman, penyerangan, dan serupanya bisa lebih menyakitkan." Tapi orang-orang yang berkata, "Dilakukan terhadapnya seperti yang telah diperbuatnya." Pendapat ini lebih mendekati keadilan, karena dengan menjaga penyamaan antara kedua tindakan, seseorang bisa melakukan keadilan yang diperkirakannya, adapun perbedaan rasa sakit, maka hal itu di luar kemampuannya.

Adapun bila memotong kedua tangannya dan kedua kakinya, kemudian bagian tengahnya, maka hal itu diganti dengan pemenggalan leher dengan pedang, atau pembenturan kepala di antara dua batu maka diganti dengan pemenggalan dengan pedang, maka di sini telah kita yakini tidak adanya kesamaan, dan kita telah melakukan apa yang kita yakini tidak adanya kemiripan, namun tidak adanya itu memang dimaklumi. Beda halnya dengan yang pertama, karena kesamaan bisa terjadi, sebab perbedaan di dalamnya tidak pasti.

Demikian juga *qishash* dalam pemukulan, tamparan, dan serupanya, segolongan ahli fikih menggantinya dengan *ta'zir*, karena tidak mungkin menyamakan tindakan dalam hal itu. Adapun yang dilaksanakan oleh para khulafurrasyidin dan para sahabat lainnya, serta dinyatakan oleh Ahmad, adalah yang ditunjukkan oleh Sunnah dari Rasulullah ﷺ yang memastikan penqishashan hal tersebut, karena hal itu lebih mendekati keadilan dan kemiripan. Jadi, bila kita berusaha melakukannya dengan jenis perbuatannya dan mendekatkan kadarnya dengan kadar yang

dilakukannya, maka ini lebih mirip daripada kita melakukan hukum jenis lainnya yang berbeda dengan itu pada segi jenis, kadar, dan sifatnya.

Pandangan ini juga berlaku pada penanggungan terhadap hewan, tempat tinggal, dan serupanya, yang bisa dilakukan dengan yang sepertinya atau dengan nilainya, sebagaimana dinyatakan oleh Ahmad atas hal itu mengenai tempat-tempat penjaminan hewan dan lainnya. Juga dinyatakan oleh Asy-Syafi'i mengenai orang yang merobohkan dinding orang lain, bahwa dia harus membangunnya seperti semula. Dengan ini pula Sulaiman AS memberi keputusan mengenai tanaman tempat beliau dan ayahnya (Daud) memberi keputusan, sebagaimana dijelaskan pada topik bahasannya.

Jadi, bab-bab ini menghimpun maksud syariat yang keadilan di dalamnya dijaga semampunya, dan itulah maksud para ulama. Tapi yang paling paham di antara mereka adalah yang mengatakan apa yang lebih menyerupai keadilan dalam hal itu, walaupun masing-masing dari mereka telah diberi ilmu dan hikmah, karena untuk itulah Allah menurunkan Kitab-Kitab dan dengan itulah Allah mengutus para rasul. Sedangkan kebalikannya adalah kezhaliman, sebagaimana firman Allah ﷻ (dalam sebuah hadits Qudsi),

يَا عِبَادِي، إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي،
وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا، فَلَا تَظَالَمُوا

“Wahai para hamba-Ku, sesungguhnya aku telah mengharamkan kezhaliman atas Diri-Ku, dan Aku menjadikannya

haram di antara kalian, maka janganlah kalian saling menzhalimi.”¹³³

Dikarenakan keadilan harus didahului oleh ilmu —karena orang yang tidak berilmu tidak akan mengetahui apa itu keadilan, dan seseorang adalah zhalim lagi jahil kecuali yang Allah menerima tobatnya lalu menjadi berilmu dan adil— maka manusia terbagi menjadi dua golongan: alim (berilmu) lagi jahat, dan jahil lagi zhalim. Kedua golongan ini termasuk golongan ahli neraka, sebagaimana disabdakan Nabi ﷺ berikut ini:

الْقَضَاءُ ثَلَاثَةٌ: قَاضِيَانِ فِي النَّارِ وَقَاضٍ فِي الْجَنَّةِ: رَجُلٌ عَلِمَ الْحَقَّ وَقَضَى بِهِ فَهُوَ فِي الْجَنَّةِ؛ وَرَجُلٌ قَضَى لِلنَّاسِ عَلَى جَهْلٍ فَهُوَ فِي النَّارِ؛ وَرَجُلٌ عَلِمَ الْحَقَّ وَقَضَى بِخِلَافِهِ فَهُوَ فِي النَّارِ.

“Hakim itu ada tiga, dua hakim di neraka dan satu hakim di surga. Seseorang mengetahui kebenaran dan memutuskan dengannya, maka dia di surga; seseorang memutuskan bagi manusia berdasarkan kejahilan, maka dia di neraka; dan seseorang mengetahui kebenaran namun dia memutuskan kebalikannya, maka dia di neraka.”¹³⁴

Kedua golongan tersebut seperti yang beliau sabdakan berikut ini:

¹³³ Takhrij-nya telah dikemukakan.

¹³⁴ HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Pengadilan, 3573) dan Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, pembahasan: Hukum, 2315).

مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بَرَأِيهِ فَأَصَابَ فَقَدْ أَخْطَأَ،
وَمَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بَرَأِيهِ فَأَخْطَأَ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ
النَّارِ.

*"Barangsiapa mengemukakan sesuatu tentang Al Qur'an berdasarkan pendapatnya lalu dia benar (pendapatnya itu benar), maka sesungguhnya dia telah melakukan kesalahan, dan siapa yang mengemukakan sesuatu tentang Al Qur'an dengan pendapatnya lalu dia salah, maka dia hendaknya bersiap-siap menempati tempat duduknya di neraka."*¹³⁵

Setiap yang memberi keputusan di antara dua orang maka dia qadhi (hakim), baik pemimpin perang, petugas administrasi, maupun petugas disiplin *amar ma'ruf nahyi munkar*, bahkan yang memberikan keputusan di antara anak-anak dalam menulis, karena para sahabat menganggap mereka termasuk golongan hakim, dan para hakim diperintahkan untuk adil semaksimal mungkin, serta berilmu.

Nabi ﷺ bersabda,

إِذَا اجْتَهَدَ الْحَاكِمُ فَأَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ، وَإِذَا
اجْتَهَدَ فَأَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ.

¹³⁵ HR. At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Tafsir, 2950-5952). At-Tirmidzi berkata, "*Hasan shahih*."

*"Bila seorang hakim berjihad lalu dia benar, maka baginya dua pahala, dan bila dia berjihad lalu dia salah, maka baginya satu pahala."*¹³⁶

Kebaikan Allah bagi Para Hamba

Setelah Allah ﷻ menyebutkan di awal hadits, keadilan yang diwajibkan-Nya dan kezhaliman yang diharamkan-Nya atas Diri-Nya dan atas para hamba-Nya, berikutnya Allah ﷻ menyebutkan kebbaikannya kepada para hamba-Nya di samping ketidakbutuhan-Nya terhadap mereka sementara mereka membutuhkan-Nya, dan mereka tidak akan mampu mendatangkan manfaat bagi diri mereka, serta tidak pula mencegah madhadarat (marabahaya) kecuali yang telah ditetapkan untuk itu. Allah juga memerintahkan para hamba agar memohonkan itu kepada-Nya, dan mengabarkan bahwa mereka tidak akan mampu mendatangkan manfaat kepada-Nya dan tidak pula mudharat, disamping besarnya kenikmatan yang sampai kepada mereka, serta penghindaran petaka dari mereka. Pendatangan manfaat dan pencegahan mudharat bisa terjadi dalam perkara agama atau dunia, sehingga menjadi empat bagian: hidayah (petunjuk) dan *maghfirah* (ampunan), keduanya mendatangkan manfaat dan mencegah mudharat dalam perkara agama. Makan dan pakaian, keduanya mendatangkan manfaat dan mencegah madharat dalam perkara dunia. Jika mau, Anda juga bisa mengatakan: hidayah dan ampunan berkaitan dengan hati yang merupakan pemilik tubuh, dan itu merupakan asalnya dalam perbuatan-perbuatan kehendak. Sementara makanan dan

¹³⁶ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Berpegang teguh, 7352) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Pengadilan, 1716/15).

pakaian terkait dengan tubuh. Makanan mendatangkan manfaatnya, sementara pakaian mencegah madharatnya.

Dibukanya perkara dengan hidayah, karena hidayah itu, walaupun hidayah yang bermanfaat itu terkait dengan agama, namun semua perbuatan manusia mengikuti petunjuk Allah kepada mereka, sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ,

سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى ۝ (۱) الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى ۝ (۲) وَالَّذِي قَدَّرَ

فَهَدَى

“Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi, yang menciptakan dan menyempurnakan (penciptaan-Nya), dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk.” (Qs. Al A’laa [87]: 1-3)

Musa berkata,

رَبَّنَا الَّذِي أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ، ثُمَّ هَدَى

“Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk.” (Qs. Thaahaa [20]: 50)

Allah ﷻ berfirman,

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ

“Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan.” (Qs. Al Balad [90]: 10)

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا

“Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir.” (Qs. Al Insaan [76]: 3)

Pembagian Hidayah

Dikatakan: Hidayah (petunjuk) ada empat bagian:

Pertama: Petunjuk kepada kemaslahatan-kemasalahatan dunia. Ini berlaku untuk hewan berakal dan lainnya, dan antara yang mukmin dan yang kafir.

Kedua: Petunjuk yang bermakna berdoanya para makhluk kepada apa yang bermanfaat bagi mereka dan memerintahkan itu kepada mereka, yaitu penegakkan bukti-bukti, pengutusan para rasul, dan penurunan Kitab-Kitab. Ini juga berlaku kepada semua makhluk yang *mukallaf*, baik mereka yang beriman maupun mereka yang kufur. Sebagaimana Allah ﷻ firman,kan,

وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَاهُمْ فَاسْتَحَبُّوا الْعَمَىٰ عَلَى الْهُدَىٰ

“Dan adapun kaum Tsamud maka mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) dari petunjuk itu.” (Qs. Fushshilat [41]: 17)

إِنَّمَا أَنْتَ مُنذِرٌ وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ

“*Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan; dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk.*” (Qs. Ar-Ra'd [13]: 7)

وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“*Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.*” (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 52). Ini bersama firman-Nya: إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ “*Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi.*” (Qs. Al Qashash [28]: 56) menjelaskan bahwa petunjuk yang ditetapkan-Nya itu adalah penjelasan dan seruan, perintah dan larangan, serta pengajaran dan hal-hal yang terkait dengan itu, jadi bukan petunjuk yang bisa dikesampingkan, yaitu bagian ketiga, yang tidak ada yang mampu atasnya kecuali Allah.

Ketiga: Petunjuk yang berupa petunjuk di dalam hati. Yaitu yang sebagian mereka menyebutnya ilham dan bimbingan. Sebagian mereka berkata, “Yaitu penciptaan kemampuan untuk beriman.” Seperti *taufiq* (petunjuk) pada mereka dan serupanya, dan itu berdasarkan bahwa kemampuan tidak terjadi kecuali dengan perbuatan. Jadi, orang yang mengatakan itu dari kalangan yang menetapkan, menjadikan *taufiq* (petunjuk), *huda* (petunjuk), dan serupanya, sebagai penciptaan kemampuan untuk taat.

Adapun orang yang mengatakan bahwa keduanya adalah dua kemampuan:

- a. Sebelum perbuatan, yaitu kemampuan yang disyaratkan dalam *taklif* (pembebanan), sebagaimana yang Allah ﷻ

firman, وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حُجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

“Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah.” (Qs. Aali Imran [3]: 97)

Nabi ﷺ bersabda kepada Imran bin Hushain, *صَلِّ قَائِمًا، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقَاعِدًا، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَعَلَى جَنْبٍ* “Shalatlah engkau sambil berdiri, bila engkau tidak mampu maka sambil duduk, dan bila engkau tidak mampu maka sambil berbaring.”¹³⁷ Kemampuan ini terkadang disertai dengan perbuatan, dan terkadang dengan meninggalkan, yaitu kemampuan yang golongan Qadariyah tidak mengenal yang lainnya, sebagaimana bahwa mereka yang menyelisihi Qadariyah dari kalangan yang menetapkan tidak mengetahui kecuali penyertaan. Adapun para *muhaqqiq* dari kalangan para imam fikih, hadits, kalam, dan lainnya, maka menetapkan kedua jenis itu, sebagaimana kami paparkan di selain tempat ini, karena dalil-dalil syariat dan logika menetapkan kedua jenis itu.

- b. Yang menyertai perbuatan, yaitu yang mengharuskannya, yaitu yang dinafikan dari orang yang tidak melakukannya, seperti pada firman-Nya, مَا كَانُوا

يَسْتَطِيعُونَ السَّمْعَ وَمَا كَانُوا يُبْصِرُونَ “Mereka selalu tidak dapat mendengar (kebenaran) dan mereka selalu tidak dapat melihat(nya).” (Qs. Huud [11]: 20)

لَا يَسْتَطِيعُونَ سَمْعًا

¹³⁷ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Menqashar shalat, 1117), Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Shalat, 952), dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 4/426).

"Mereka tidak sanggup mendengar." (Qs. Al Kahfi [18]: 101)

Petunjuk ini yang banyak disebutkan dalam Al Qur'an, seperti pada firman-Nya,

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

"Tunjukilah kami jalan yang lurus." (Qs. Al Faatihah [1]: 6)

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ

يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا

"Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit." (Qs. Al An'aam [6]: 125)

مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِلْ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا

مُرْشِدًا

"Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tak akan mendapatkan seorang pemimpin pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya." (Qs. Al Kahfi [18]: 17)

Inilah yang diingkari golongan Qadariyah bahwa Allahlah yang melakukan itu, dan mereka menyatakan bahwa hamba itu sendiri yang menunjuki dirinya. Hadits ini dan yang semisalnya

adalah hujjah atas mereka, dan Allah ﷻ berfirman, **يَا عِبَادِي، كُلُّكُمْ ضَالٌّ إِلَّا مَنْ هَدَيْتُهُ، فَاسْتَهْدُونِي أَهْدِيكُمْ** “*Wahai para hamba-Ku, setiap kalian adalah sesat kecuali yang Aku menunjukinya, karena itu mintalah petunjuk kepada-Ku niscaya Aku menunjuki kalian.*”¹³⁸

Allah ﷻ memerintahkan para hamba agar memohon petunjuk kepada-Nya, sebagaimana Allah memerintahkan itu kepada mereka di dalam Ummul Kitab, yaitu pada firman-Nya,

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

“*Tunjukilah kami jalan yang lurus.*” (Qs. Al Faatihah [1]: 6)

Sementara menurut golongan Qadariyah, Allah tidak kuasa memberi petunjuk kecuali yang telah dilakukan-Nya yang berupa pengutusan para rasul, penegakkan bukti-bukti, dan penghilangan alasan.

Menurut mereka, tidak ada kelebihan orang beriman atas orang kafir dalam hidayah (petunjuk) Allah ﷻ, tidak pula nikmat-Nya kepada orang beriman lebih besar daripada nikmat-Nya kepada orang kafir dalam hal petunjuk.

Pengkhususan ini setelah keumuman seruannya dijelaskan dalam firman-Nya,

وَاللَّهُ يَدْعُوْا إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“*Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam).*” (Qs. Yuunus [10]: 25)

¹³⁸ Takhrijnya telah dikemukakan.

Hadits ini (yang tengah diulas) telah memadukan penyucian-Nya dari kezhaliman yang dibolehkan oleh sebagian golongan yang menetapkan, dan penjelasan bahwa Dialah yang menunjuki para hamba-Nya, sebagai sanggahan terhadap golongan Qadariyah. Jadi, di sana Allah mengabarkan keadilan-Nya yang disebutkan oleh golongan yang menetapkan, dan di sini Allah mengabarkan kebajikan-Nya dan kekuasaan-Nya yang diingkari oleh golongan Qadariyah, walaupun maksud masing-masing dari keduanya adalah pengagungan, namun tidak mengetahui apa yang dicakup oleh perkataannya.

Keempat: Petunjuk di akhirat, sebagaimana difirmankan Allah ﷻ، إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا أَنْهَارٌ يُجْرَى فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ ﴿٢٣﴾ وَهَدُّوْا إِلَى الطَّيِّبِ مِنَ الْقَوْلِ وَهَدُّوْا إِنَّا صِرَاطَ الْمُسْتَقِيمِ “*Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang beriman dan mengerjakan amal yang shalih ke dalam surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Di surga itu mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas dan mutiara, dan pakaian mereka adalah sutra. Dan mereka diberi petunjuk kepada ucapan-ucapan yang baik dan ditunjuki (pula) kepada jalan (Allah) yang terpuji.*” (Qs. Al Hajj [22]: 23-24)

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ يَهْدِيهِمْ رَبُّهُمْ
بِإِيمَانِهِمْ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهِمُ أَنْهَارٌ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ

“*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih, mereka diberi petunjuk oleh Tuhan mereka karena keimanannya, di bawah mereka mengalir sungai-*

sungai di dalam surga yang penuh kenikmatan.” (Qs. Yuunus [10]: 9)

Jadi, firman-Nya, *يَهْدِيهِمْ رَبُّهُمْ بِآيَاتِهِمْ* “Mereka diberi petunjuk oleh Tuhan mereka karena keimanannya,” seperti firman-Nya, *وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِنْ* *وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِنْ شَيْءٍ* “Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka.” (Qs. Ath-Thuur [52]: 21) menurut salah satu dari dua pendapat mengenai ayat ini. Petunjuk ini adalah ganjaran (pahala) dari meminta petunjuk sewaktu di dunia, sebagaimana kesesatan di akhirat adalah balasan kesesatan di dunia. Juga sebagaimana bahwa maksud buruk di dunia maka balasannya adalah petunjuk ke jalan neraka, sebagaimana difirmankan Allah ﷻ *أَحْشُرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَزْوَاجَهُمْ وَمَا كَانُوا يَعْبُدُونَ* (٢٢) *مِنْ* ﷻ,

دُونَ اللَّهِ فَأَمْدُوهُمْ إِلَى صِرَاطِ الْجَحِيمِ “(Kepada malaikat diperintahkan), ‘Kumpulkanlah orang-orang yang zhalim beserta teman sejawat mereka dan sembahsan-sembahsan yang selalu mereka sembah selain Allah; maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka’.” (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 22-23).

وَمَنْ كَانَتْ فِي هَذِهِ أَعْمَى فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَى وَأَضَلُّ

سَبِيلًا

“Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nant) dia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar).” (Qs. Al Israa` [17]: 72)

فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ
وَلَا يَشْقَى ﴿١٢٣﴾ وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا
وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ أَعْمَى ﴿١٢٤﴾ قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِي أَعْمَى
وَقَدْ كُنْتُ بَصِيرًا ﴿١٢٥﴾ قَالَ كَذَلِكَ أَتَتْكَ آيَاتُنَا فَنَسِيْنَهَا وَكَذَلِكَ الْيَوْمَ
نُنْسِي

“Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu barangsiapa yang mengikut petunjuk-Ku, dia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada Hari Kiamat dalam keadaan buta. Berkatalah dia, ‘Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?’ Allah ﷻ berfirman, ‘Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamu pun dilupakan’.” (Qs. Thaahaa [20]: 123-126)

وَمَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ أَوْلِيَاءَ
مِنْ دُونِهِ وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ عُمْيًا وَبُكْمًا وَصُمًّا

“Dan barangsiapa yang ditunjuki Allah, dialah yang mendapat petunjuk dan barangsiapa yang Dia sesatkan maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penolong-penolong bagi mereka selain dari Dia. Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada Hari Kiamat (diseret) atas muka mereka dalam keadaan buta, bisu dan pekak.” (Qs. Al Israa` [17]: 97)

Allah ﷻ mengabarkan, bahwa orang-orang yang sesat akan dikumpulkan pada Hari Kiamat kelak dalam keadaan buta, bisu, dan tuli, karena balasan itu selalu sesuai dengan perbuatannya, sebagaimana sabda Nabi ﷺ,

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ، إِرْحَمُوا مَنْ فِي
الْأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ.

“Orang-orang yang pengasih itu dikasihi Dzat Yang Maha Pengasih, maka kasihilah siapa yang di bumi niscaya kalian akan dikasihi oleh siapa yang di langit.”¹³⁹

Beliau juga bersabda,

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ
طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ
فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي

¹³⁹ HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Adab, 4941), dan At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Kebajikan dan silaturahmi, 1924), dan dia berkata, “Ini hadits *hasan shahih*.”

الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ.

*"Barangsiapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka dengannya Allah mudahkan baginya jalan ke surga. Barangsiapa yang memberi kemudahan kepada yang sedang kesulitan, maka Allah akan memudahkan baginya di dunia dan di akhirat. Dan barangsiapa yang menutupi (aib) seorang muslim, maka Allah akan menutupi (aib)-nya di dunia dan akhirat, dan Allah (senantiasa) menolong seorang hamba selama si hamba menolong saudaranya."*¹⁴⁰

مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ يَعْلَمُهُ فَكَتَمَهُ، أَلْجَمَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ.

*"Barangsiapa ditanya tentang suatu ilmu yang diketahuinya lalu dia menyembunyikannya, maka Allah akan mengekangnya pada Hari Kiamat dengan kekang dari api."*¹⁴¹

Allah ﷻ berfirman,

وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ

"Dan hendaknya mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu?" (Qs. An-Nuur [24]: 22)

¹⁴⁰ HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Dzikir, 2699/38).

¹⁴¹ *Takhrij*-nya telah dikemukakan.

إِنْ بُدُّوا خَيْرًا أَوْ تُخَفُّوهُ أَوْ تَعْفُوا عَنْ سُوءٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَفُوًّا قَدِيرًا

“Jika kamu menyatakan sesuatu kebaikan atau menyembunyikan atau memaafkan sesuatu kesalahan (orang lain), maka sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Kuasa.” (Qs. An-Nisaa` [4]: 149)

Hal seperti ini sangat banyak di dalam Al Kitab dan Sunnah.

Oleh karena itu juga, seseorang di dunia diganjar atas apa yang diperbuatnya, yang berupa baiknya petunjuk yang membukakan petunjuk lainnya. Itulah dikatakan: Barangsiapa berbuat sesuai dengan ilmu, maka Allah mewariskan padanya ilmu tentang apa yang tidak diketahuinya. Allah ﷻ berfirman, *“Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka).....yang lurus.”*

(Qs. An-Nisaa` [4]: 66-68). Allah juga berfirman, قَدْ جَاءَكُمْ

مِّنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ ﴿١٥﴾ يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ

رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ *“Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan.” (Qs. Al Maa`idah [5]: 15-16)*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وءَامِنُوا بِرَسُولِهِ يُؤْتِكُمْ

كَفَلِينَ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيَجْعَلْ لَكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِ وَيَعْفَرْ لَكُمْ

“Hai orang-orang yang beriman (kepada para rasul), bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan dan Dia mengampuni kamu.” (Qs. Al Hadiid [57]: 28)

إِنْ تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا

“Jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu furqaan.” (Qs. Al Anfaal [8]: 29)

Yang ditafsirkan dengan pertolongan dan keselamatan, seperti firman-Nya, يَوْمَ الْفُرْقَانِ *“Di hari bertemunya dua pasukan.”* (Qs. Al Anfaal [8]: 41).

Ada yang mengatakan: cahaya yang dengannya dapat membedakan antara yang haq dengan yang batil. Seperti firman-Nya,

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۖ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا

يَحْتَسِبُ

“Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar, dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya.” (Qs. Ath-Thalaaq [65]: 2-3).

Allah ﷻ menjanjikan kepada orang-orang yang bertakwa jalan keluar dari kesempitan dan penganugerahan rezeki yang bermanfaat.

Termasuk kategori ini adalah firman-Nya,

وَالَّذِينَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى وَءَاتَاهُمْ تَقْوَاهُمْ

“Dan orang-orang yang mendapat petunjuk Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan kepada mereka (balasan) ketakwaannya.” (Qs. Muhammad [47]: 17)

إِنَّهُمْ فَتِيَةٌ ءَامَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى

“Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk.” (Qs. Al Kahfi [18]: 13)

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا ﴿١﴾ لِيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ

وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَيَهْدِيَكَ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا ﴿٢﴾ وَيَنْصُرَكَ

اللَّهُ نَصْرًا عَظِيمًا

“Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata, supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus, dan supaya Allah menolongmu dengan pertolongan yang kuat (banyak).” (Qs. Al Fath [48]: 1-3)

Disamping itu, kesesatan dan kemaksiatan terjadi disebabkan dosa-dosa terdahulu, sebagaimana firman Allah ﷻ,

فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ

“Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka.” (Qs. Ash-Shaff [61]: 5)

وَقَالُوا قُلُوبُنَا غُلْفٌ

“Dan mereka berkata, ‘Hati kami tertutup’.” (Qs. Al Baqarah [2]: 88)

بَلْ طَبَعَ اللَّهُ عَلَيْهَا بِكُفْرِهِمْ

“Bahkan, sebenarnya Allah telah mengunci-mati hati mereka karena kekafirannya.” (Qs. An-Nisaa` [4]: 155)

فِيمَا نَقَضُوا مِيثَقَهُمْ لَعْنَهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ

قَسِيَةً

“(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuk mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu.” (Qs. Al Maa`idah [5]: 13)

“Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan ... mereka tidak akan beriman ... mereka bergelimang.” (Qs. Al An'aam [6]: 109-110)

Itu merupakan topik pembahasan yang luas.

Oleh karena itu, di antara para salaf ada yang mengatakan, bahwa di antara balasan kebaikan adalah kebaikan setelahnya, dan di antara sanksi keburukan adalah keburukan setelahnya. Telah beredar pula di lisan masyarakat umum, bahwa firman-Nya, وَأَتَّقُوا

اللَّهُ وَيُكَلِّمُكُمُ اللَّهُ “Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu.” (Qs. Al Baqarah [2]: 282) termasuk kategori yang pertama, yang mereka berdalih dengan itu dalam menyatakan bahwa ketakwaan adalah sebab pengajaran Allah. Mayoritas orang-orang utama mencela pendalilan ini, karena perbuatan kedua tidak terkait dengan yang pertama dengan bentuk kaitan balasan dengan syarat, sehingga tidak mengatakan, “Dan bertakwalah kepada Allah, (Allah) mengajarmu,” dan tidak mengatakan, “Maka (Allah) mengajarmu.” Tapi menggunakan *wawu al ‘athaf* (*wawu* partikel perangkai), dan bukanlah bentuk perangkaian sesuatu bila menunjukkan bahwa yang pertama adalah sebab yang kedua.

Ada yang berpendapat, bahwa *al ‘athaf* (perangkaian) terkadang mengandung makna penyertaan dan keterkaitan, seperti ungkapan: رُزِّنِي وَأُزْرِكْ (kunjungilah aku dan aku pun mengunjungimu), سَلِّمْ عَلَيْنَا وَتَسَلِّمْ عَلَيْكَ (salamlah kepada kami, dan kami pun salam kepadamu) dan serupanya yang menunjukkan perangkaian kedua kata kerja dan timbal balik dari kedua belah pihak. Seperti ungkapan seorang (budak) kepada majikannya: اَعْقِبْنِي وَلَكَ أَلْفٌ (merdekakanlah aku, dan bagimu seribu atasku), atau seorang wanita mengatakan kepada suaminya: طَلِّقْنِي وَلَكَ أَلْفٌ (ceraikanlah aku, dan bagimu seribu), atau اَخْلَعْني وَلَكَ أَلْفٌ (lepaskanlah aku, dan bagimu seribu), karena ungkapan ini sama

dengan ungkapan: بِأَلْفٍ (dengan seribu), atau عَلَى أَلْفٍ (atasku seribu).

Begitu juga bila mengatakan: أَنْتَ خَيْرٌ وَعَلَيْكَ أَلْفٌ (engkau bebas dan engkau menanggung [berutang] seribu), atau: أَنْتَ طَالِقٌ وَعَلَيْكَ أَلْفٌ (engkau diceraikan dan engkau menanggung seribu), karena hal ini sama dengan ungkapan: عَلَى أَلْفٍ (atas seribu), atau بِأَلْفٍ (dengan seribu) menurut mayoritas ahli fikih. Perbedaan antara keduanya adalah perkataan yang janggal. Salah satu pihak yang bertukar mengatakan kepada pihak lainnya, أُعْطِيَكَ هَذَا وَآخُذْ هَذَا (aku memberimu ini dan aku mengambil ini), dan ungkapan-ungkapan serupa lainnya, lalu pihak lainnya itu berkata, نَعَمْ (ya), walaupun salah satu dari keduanya bukan sebagai sebab bagi yang lainnya, dan tidak pula sebaliknya. Jadi, firman-Nya, وَأَتَقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ

اللَّهُ “*Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu.*” (Qs. Al Baqarah [2]: 282) bisa termasuk kategori ini. Dengan demikian, masing-masing dari pengajaran Tuhan dan ketakwaan hamba saling terkait satu dengan lainnya, melazimkannya dan berkonsekuensi melahirkannya. Ketika Allah mengajarnya ilmu yang bermanfaat, maka itu disertai dengan ketakwaan sesuai dengan itu, dan manakala dia bertakwa kepada-Nya maka Allah menambahnya ilmu, dan begitu seterusnya.

Tentang firman-Nya, “*Wahai hambaku, setiap kamu lapar, kecuali yang Aku beri makan ...*”

Adapun firman-Nya,

يَا عِبَادِي، كُلُّكُمْ جَائِعٌ إِلَّا مَنْ أَطْعَمْتُهُ
فَاسْتَطْعِمُونِي أُطْعِمَكُمْ، وَكُلُّكُمْ عَارٍ إِلَّا مَنْ كَسَوْتُهُ
فَاسْتَكْسُونِي أَكْسُكُمْ.

*"Wahai para hamba-Ku, setiap kalian adalah lapar kecuali yang Aku memberinya makan, maka hendaknya kalian meminta makan kepada-Ku niscaya Aku beri kalian makan. Dan setiap kalian adalah telanjang kecuali yang Aku memberinya pakaian, maka hendaknya kalian meminta pakaian kepada-Ku niscaya Aku memberi kalian pakaian,"*¹⁴²

Ini menunjukkan dua pokok besar:

Pertama: Wajibnya bertawakal kepada Allah dalam hal rezeki yang mencakup pendatangan manfaat, seperti makanan, dan pencegahan mudharat seperti pakaian, dan bahwa tidak ada yang kuasa dengan kekuasaan mutlak untuk memberi makan dan pakaian kecuali Allah. Adapun kekuasaan yang dicapai oleh sebagian hamba, hanya karena sebab-sebabnya. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman,

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

"Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang makruf." (Qs. Al Baqarah [2]: 233)

¹⁴² *Takhrij*-nya telah dikemukakan.

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ

فِيهَا وَاکْسُوهُمْ

“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalanya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu).” (Qs. An-Nisaa` [4]: 5)

Jadi, yang diperintahkan itu adalah yang dimampui oleh hamba. Demikian juga firman-Nya,

أَوْ إِطْعَمٌ فِي يَوْمٍ ذِي مَسْغَبَةٍ ﴿١٤﴾ يَتِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ ﴿١٥﴾ أَوْ

مَسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ

“Atau memberi makan pada hari kelaparan, (kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat, atau orang miskin yang sangat fakir.” (Qs. Al Balad [90]: 14-16)

وَأَطْعِمُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ

“Dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta.” (Qs. Al Hajj [22]: 36)

فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْبَائِسَ الْفَقِيرَ

"Maka makanlah sebagian daripadanya dan (sebagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara lagi fakir." (Qs. Al Hajj [22]: 28)

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ
ءَامَنُوا أَنْطَعِمُ مَنْ لَوْ يَشَاءُ اللَّهُ أَطْعَمَهُ

"Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Nafkahkanlah sebagian dari rezeki yang diberikan Allah kepadamu', maka orang-orang yang kafir itu berkata kepada orang-orang yang beriman, 'Apakah kami akan memberi makan kepada orang-orang yang jika Allah menghendaki tentulah Dia akan memberinya makan'." (Qs. Yaasiin [36]: 47)

Allah mencela orang yang meninggalkan hal yang diperintahkan karena merasa cukup dengan yang telah ditetapkan (takdir).

Dari sini diketahui, bahwa sebab yang diperintahkan itu atau yang dibolehkan itu tidak menafikan wajibkan tawakal kepada Allah dalam keberadaan sebabnya, bahkan kebutuhan kepada Allah tetap ada bersamaan dengan melakukan sebabnya. Oleh karena di kalangan para makhluk tidak ada yang dengan sendirinya memiliki sebab-sebab sempurna untuk menghasilkan apa yang diinginkan. Karena itu kejadian-kejadian tidak harus disertai dengan apa yang bisa dijadikan sebab, karena ketika Allah ﷻ menghendaki maka akan terjadi, dan ketika Dia tidak menghendaki maka tidak akan terjadi.

Maka orang yang mengira cukup dengan sebab tanpa membutuhkan tawakal, berarti dia telah meninggalkan tawakal yang diwajibkan Allah atasnya dan mengurangi kewajiban tauhid.

Oleh karena itu, orang-orang seperti itu memperoleh kehinaan ketika hanya mengandalkan sebab (usaha tanpa tawakal). Siapapun yang mengharap pertolongan atau rezeki dari selain Allah, maka Allah membuat dirinya terhina, sebagaimana perkataan Ali ؑ, “Seorang hamba selayaknya hanya berharap kepada Rabbnya, dan takut akan dosanya.”

Allah ﷻ berfirman,

مَا يَفْتَحُ اللَّهُ لِلنَّاسِ مِنْ رَحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَا وَمَا يُمْسِكُ فَلَا مُرْسِلَ لَهُ مِنْ بَعْدِهِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorang pun yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan oleh Allah maka tidak seorang pun yang sanggup untuk melepaskannya sesudah itu. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Qs. Faathir [35]: 2)

Allah ﷻ juga berfirman,

وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَادَّ لِفَضْلِهِ يُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ

“Jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya.” (Qs. Yuunus [10]: 107)

Allah juga berfirman,

قُلْ أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ أَرَادَنِيَ اللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَاشِفَتُ ضُرِّيَّهِ أَوْ أَرَادَنِيَ بِرَحْمَةٍ هَلْ هِيَ مُمْسِكَةٌ بِرَحْمَتِهِ قُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُونَ

“Katakanlah, ‘Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku, apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya?’ Katakanlah, ‘Cukuplah Allah bagiku’. Kepada-Nyalah bertawakal orang-orang yang berserah diri.” (Qs. Az-Zumar [39]: 38).

Ini sebagaimana orang yang memasuki tawakal dengan meninggalkan sebab, maka dia juga jahil lagi zhalim, serta maksiat terhadap Allah karena meninggalkan apa yang diperintahkan-Nya, karena melaksanakan hal yang diperintahkan itu adalah ibadah kepada Allah.

Allah ﷻ berfirman,

فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ

“Maka sembahlah Dia, dan bertawakallah kepada-Nya.” (Qs. Huud [11]: 123)

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

“Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.” (Qs. Al Faatihah [1]: 5)

قُلْ هُوَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ مَتَابِ

“Katakanlah, ‘Dialah Tuhanku, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia; hanya kepada-Nya aku bertawakal dan hanya kepada-Nya aku bertobat’.” (Qs. Ar-Ra’d [13]: 30)

Syu’aib AS berkata, عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ “Hanya kepada Allah aku bertawakal dan hanya kepada-Nya-lah aku kembali. (Qs. Huud [11]: 88)

وَمَا أَخْلَفْتُمْ فِيهِ مِنْ شَيْءٍ فَحُكْمُهُ إِلَى اللَّهِ ذَالِكُمُ اللَّهُ رَبِّي عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ

“Tentang sesuatu apa pun kamu berselisih maka putusannya (terserah) kepada Allah. (Yang mempunyai sifat-sifat demikian) itulah Allah Tuhanku. Kepada-Nya-lah aku bertawakal dan kepada-Nya-lah aku kembali.” (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 10)

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءُؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ إِلَّا قَوْلَ

إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٤﴾

“Sesungguhnya telah ada suriteladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka, ‘Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja’. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya, ‘Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatu pun dari kamu (siksaan) Allah’. (Ibrahim berkata), ‘Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkaulah kami bertawakal dan hanya kepada Engkaulah kami bertobat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali.’” (Qs. Al Mumtahanah [60]: 4)

Jadi, orang yang melakukan sesuatu yang diperintahkan dan meninggalkan tawakal yang diperintahkan tidak lebih besar dosanya daripada orang yang melaksanakan tawakal dan melakukan sebab yang diperintahkan kepadanya, karena keduanya sama-sama mengurangi sebagian yang diwajibkan atasnya. Keduanya, disamping sama-sama dalam jenis dosa, yang ini terkadang lebih tercela dari yang itu, dan terkadang yang itu lebih tercela dari yang ini, disamping bahwa secara hakikat tawakal itu termasuk bentuk sebab.

Abu Daud meriwayatkan dalam *Sunan*-nya: Nabi ﷺ memberikan keputusan di antara dua orang, lalu orang yang kalah dalam keputusan itu berkata, *حَسْبِيَ اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ* (Cukuplah Allah

sebagai penolongku, dan Dialah sebaik-baik penolong). Nabi ﷺ pun bersabda,

إِنَّ اللَّهَ يُلُومُ عَلَى الْعَجْزِ، وَلَكِنْ عَلَيْكَ بِالْكَيْسِ،
فَإِنْ غَلَبَكَ أَمْرٌ فَقُلْ: حَسْبِيَ اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ.

*"Sesungguhnya Allah mencela kelemahan, akan tetapi hendaknya engkau bersikap cerdas. Jika engkau dikalahkan suatu perkara, maka ucapkanlah, 'Cukuplah Allah sebagai penolongku, dan Dialah sebaik-baik penolong'."*¹⁴³

Disebutkan dalam *Shahih Muslim*, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ
الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ. إِحْرَصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ،
وَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ. فَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ:
لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ لَكَانَ كَذَا وَكَذَا، وَلَكِنْ قُلْ: قَدَّرَ اللَّهُ
وَمَا شَاءَ فَعَلَ. فَإِنْ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ

"Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah, namun pada masing-masingnya ada kebaikan. Seriuslah terhadap sesuatu yang bermanfaat bagimu,

¹⁴³ HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Pengadilan, 3627).
Di-dha'ifkan oleh Al Albani.

dan mohonlah pertolongan kepada Allah, serta janganlah engkau lemah. Jika engkau tertimpa sesuatu maka janganlah engkau mengatakan, 'Jika aku melakukan niscaya demikian dan demikian', tapi ucapkanlah, 'Allah telah menakdirkan, dan apa yang dikehendaki-Nya Dia lakukan'. Karena 'seandainya' membukakan perbuatan syetan)."144

Sabda beliau, *إِخْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعِزْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ* "Seriuslah terhadap sesuatu yang bermanfaat bagimu, dan mohonlah pertolongan kepada Allah, serta janganlah engkau lemah" adalah perintah mengupayakan sebab yang diperintahkan, yaitu serius mengupayakan hal-hal yang bermanfaat. Disamping itu, beliau juga memerintahkan tawakal, yaitu memohon pertolongan kepada Allah. Jadi, orang yang hanya mencukupkan dengan salah satunya, berarti telah meninggalkan salah satu dari kedua perintah itu.

Beliau juga melarang bersikap lemah, yaitu kebalikan dari serius dan sungguh-sungguh, sebagaimana beliau sabdakan dalam hadits lainnya:

إِنَّ اللَّهَ يَلُومُ عَلَى الْعَجْزِ، وَلَكِنْ عَلَيْكَ بِالْكَسْرِ "Sesungguhnya Allah mencela kelemahan, akan tetapi hendaknya engkau cermat dan sungguh-sungguh."

Juga sebagaimana disebutkan dalam hadits tentang orang Syam,

الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ،
وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَنَّى عَلَى اللَّهِ

144 HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Takdir, 2664/34).

“Orang yang serius adalah orang yang menundukkan hawa nafsunya dan berbuat untuk yang setelah mati, sedangkan orang yang lemah adalah orang yang mengikuti hawa nafsunya dan menebarkan angan-angan kepada Allah.”¹⁴⁵

Jadi, dalam hadits ini orang yang lemah adalah kebalikan dari orang yang serius. Adapun orang yang mengatakan, bahwa orang yang lemah adalah kebalikan dari orang yang baik, berarti telah merubah hadits ini dan tidak memahami maknanya.

Contoh lainnya adalah hadits,

كُلُّ شَيْءٍ بِقَدَرٍ حَتَّى الْعَجْزِ وَالْكَيْسِ

“Segala sesuatu ada ukurannya, hingga yang lemah dan yang berakal.”¹⁴⁶

Diantaranya juga adalah yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Ash-Shahih*-nya dari Ibnu Abbas, dia berkata: Dulu orang-orang Yaman biasa berhaji tanpa membawa bekal, mereka berkata, “Kami bertawakal.” Lalu ketika mereka datang, mereka pun meminta-minta kepada orang lain, maka Allah ﷻ berfirman,

وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى

“Berebekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa.” (Qs. Al Baqarah [2]: 197).¹⁴⁷

¹⁴⁵ HR. At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Kiamat, 2459) dan Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, pembahasan: Zuhud, 4260).

Di-dha'ifkan oleh Al Albani.

¹⁴⁶ HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Takdir, 2655/18) dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/110), keduanya dari Abdullah bin Umar.

¹⁴⁷ Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Haji, 1523).

Jadi, orang yang menyiapkan perbekalan yang diperintahkan itu, lalu menggunakannya dalam ketaatan kepada Allah dan berbuat dari itu kepada orang yang membutuhkannya, berarti telah menaati Allah dalam kedua perintah ini. Berbeda halnya dengan orang yang meninggalkan itu dengan menoleh (mengharapkan) bekal-bekal para haji lainnya, karena dia akan menjadi beban bagi orang lain. Walaupun disamping itu hatinya tidak menoleh kepada sesuatu tertentu, namun secara umum dia menoleh. Tapi bila orang yang berbekal melaksanakan apa yang diwajibkan atasnya yang berupa tawakal dan membantu orang yang membutuhkan, maka meninggalkan apa yang diperintahkan itu termasuk jenis orang yang meninggalkan perbekalan yang diperintahkan.

Dalam nash-nash ini terdapat penjelasan tentang kekeliruan sejumlah golongan, yaitu golongan yang melemahkan permasalahan sebab yang diperintahkan sehingga dianggap kurang atau menodai tauhid dan tawakal, dan bahwa tidak melakukan sebab termasuk kesempurnaan tawakal dan tauhid. Mereka dalam hal itu tidak jelas. Para pengikut hawa nafsu ini terkadang menyertakan kekeliruan ini dalam kemalasan (tidak mau berusaha). Karena itu Anda temukan kebanyakan golongan ini —orang-orang yang tidak mau melakukan sebab yang diperintahkan— bergantung kepada sebab lainnya, baik karena hati mereka bergantung kepada Sang Pencipta dengan penuh harap dan cemas, ataupun mereka meninggalkan kewajiban dan hal-hal yang mubah karena *ghuluw* (berlebihan) dalam sikap tawakal sehingga memandang meninggalkan itu lebih bermanfaat bagi mereka. Seperti orang yang lebih memfokuskan perhatiannya dalam tawakal dengan menyembuhkan penyakit tanpa menggunakan obat, atau memperoleh rezeki tanpa berusaha. Walau hal ini terkadang

terjadi, namun menggunakan obat walau sedikit, dan berusaha walau sedikit, serta memfokuskan perhatian kepada amal shalih adalah lebih bermanfaat. Bahkan terkadang lebih wajib daripada menghindari perkara kecil ini yang nilainya sekitar satu dirham saja atau serupanya.

Di atas golongan ini adalah kelompok yang menjadikan tawakal dan doa sebagai kekurangan dan pemutusan dari golongan khusus, karena mengira bahwa memperhatikan kesudahan dari takdir adalah perihal golongan khusus.

Allah ﷻ berfirman dalam hadits,

كُلُّكُمْ جَائِعٌ إِلَّا مَنْ أَطْعَمْتُهُ، فَاسْتَطْعِمُونِي أُطْعِمَكُمْ

“Setiap kalian adalah lapar kecuali yang Aku memberinya makan, maka hendaknya kalian meminta makan kepada-Ku niscaya Aku beri kalian makan.”

فَاسْتَكْسُونِي أَكْسُكُمْ *“Maka hendaknya kalian meminta pakaian kepada-Ku niscaya Aku memberi kalian pakaian.”*

Disebutkan dalam riwayat Ath-Thabarani —atau lainnya— dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لَيْسَ أَلْ أَحَدُكُمْ رَبَّهُ حَاجَتُهُ كُلَّهَا، حَتَّى شِئْنَعُ
نَعْلِهِ إِذَا انْقَطَعَ، فَإِنَّهُ إِنْ لَمْ يُيَسِّرْهُ لَمْ يَتَيَسَّرْ

“Hendaknya seseorang kalian meminta keperluannya semuanya kepada Rabbnya, hingga tali sandalnya apabila putus,

karena sesungguhnya bila Allah tidak memudahkannya maka tidak akan mudah."¹⁴⁸

Ini telah melazimkannya juga untuk menjadikan permohonan petunjuk kepada Allah dan pengamalannya dengan menaati-Nya termasuk itu, dan pendapat mereka itu berimplikasi menolak hal yang diperintahkan secara mutlak, bahkan menolak makhluk dan hal yang diperintahkan. Mereka keliru karena mengira bahwa telah berlalunya takdir mencegah terjadinya itu dengan sebab yang diperintahkan itu, seperti orang yang menjadi zindiq lalu meninggalkan amal-amal yang wajib, berdasarkan anggapan bahwa takdir telah ditetapkan bagi golongan yang bahagia dan golongan yang sengsara, tanpa mengetahui bahwa takdir didahului oleh hal-hal yang dilaluinya. Jadi, orang yang ditakdirkan Allah termasuk golongan bahagia, maka di antara yang ditakdirkan Allah adalah memudahkannya melakukan perbuatan golongan yang bahagia, dan orang yang ditakdirkan termasuk golongan sengsara, maka di antara yang ditakdirkan-Nya adalah memudahkannya melakukan perbuatan golongan yang sengsara. Sebagaimana Nabi ﷺ telah menjawab pertanyaan ini dalam hadits Ali bin Abu Thalib, Imran bin Hushain, Suraqah bin Ju'syum, dan lain-lain.

Diantaranya adalah hadits At-Tirmidzi: Ibnu Abi Umar menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Abu Khizamah, dari ayahnya, dia berkata: Aku bertanya kepada Nabi ﷺ, aku berkata, "Wahai Rasulullah,

¹⁴⁸ HR. At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Doa, 3683; *At-Tuhtah*), Ibnu Hibban (*Shahih Ibnu Hibban*, pembahasan: Perbuatan baik, 891, 892; *Mawarid Ash-Zham'an*, 2402).

Disebutkan oleh Al Haitami (*Al Majma'*, 10/153).

Al Haitami berkata, "Diriwayatkan oleh Al Bazzar, dan para perawinya adalah para perawi *Ash-Shahih* selain Sayyar bin Hatim, dan dia periwayat yang *tsiqah*."

bagaimana menurutmu tentang obat-obatan yang kami berobat dengannya dan ruqyah-ruqyah yang kami meruqyah dengannya, serta takwa yang kami bertakwa dengannya, apakah itu dapat mencegah sesuatu dari takdir Allah?" Beliau menjawab, "*Itu juga termasuk takdir Allah.*"¹⁴⁹

Segolongan orang mengira, bahwa tawakal itu hanya merupakan sikap golongan khusus yang mendekatkan diri kepada Allah dengan *nawafil* (melaksanakan amalan-amalan tambahan atau sunah). Begitu juga pendapat mereka mengenai perbuatan-perbuatan hati dan kaitan-kaitannya, seperti kecintaan, harapan, takut, dan syukur. Ini adalah kesesatan yang nyata, karena semua hal ini adalah fardhu *'ain* (kewajiban individu) berdasarkan kesepakatan para ahli ilmu, dan orang yang meninggalkannya secara keseluruhan maka dia kafir, atau munafik. Manusia dalam hal itu seperti saat mereka melakukan perbuatan lahiriyah, ada yang bersikap zhahim terhadap diri sendiri, ada yang bersikap pertengahan (moderat atau seimbang), dan ada yang segera melakukan kebaikan.

Nash-nash Kitab dan Sunnah dipenuhi dengan itu, dan orang-orang yang berpaling dari perkara-perkara itu —baik ilmu maupun amal— tidak lebih sedikit ketercelaannya daripada orang-orang yang meninggalkan apa-apa yang diperintahkan kepada mereka yang berupa amal-amal zhahir yang disertai dengan kesamaran mereka mengenai sebagian amal itu. Bahkan kelayakan mendapatkan celaan dan sangsi mengarah kepada orang yang meninggalkan hal-hal yang diperintahkan, baik yang batin maupun yang lahir, walaupun perkara-perkara batin merupakan permulaan perkara-perkara lahir dan dasar-dasarnya, sementara perkara-

¹⁴⁹ HR. At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Pengobatan, 2065). At-Tirmidzi berkata, "*Hadits hasan shahih.*"

perkara lahir semuanya dan cabang-cabangnya tidak akan sempurna kecuali dengan perkara-perkara batin.

Firman-Nya, “Wahai para hamba-Ku, sesungguhnya kalian berbuat salah di malam dan siang hari....”

Adapun firman-Nya (dalam hadits Qudsi), يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ، *“Wahai para hamba-Ku, sesungguhnya kalian berbuat salah di malam dan siang hari, dan Aku mengampuni dosa-dosa semuanya,”* —dalam riwayat lainnya disebutkan, وَأَنَا أَغْفِرُ الذُّنُوبَ وَلَا أُبَالِي *“Dan Aku mengampuni dosa-dosa dan Aku tidak peduli”* — فَاسْتَغْفِرُونِي أَغْفِرْ لَكُمْ *“Maka hendaknya kalian memohon ampun kepadaku, niscaya Aku ampuni kalian,”* maka ampunan yang umum untuk semua dosa ada dua macam:

Pertama: Ampunan bagi yang bertobat, sebagaimana dalam firman-Nya, *“Katakanlah, ‘Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah ... kemudian kamu tidak dapat ditolong (lagi).’*” (Qs. Az-Zumar [39]: 53-54). Redaksi ini —di samping sebab turunnya ayat— menjelaskan bahwa maknanya; hendaknya orang yang berdosa tidak putus asa terhadap ampunan Allah, walau sebesar apa pun dosa-dosanya, karena Allah ﷻ tidak keberatan untuk mengampuni dosa hamba-Nya yang bertobat. Dalam keumuman ini termasuk dosa syirik dan dosa-dosa lainnya, karena Allah ﷻ mengampuni dosa bagi siapa yang bertobat dari dosa itu.

Allah ﷻ berfirman,

فَإِذَا أُنْسِلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرُمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ ... فَإِنْ تَابُوا
وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوْا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ
رَحِيمٌ ﴿٥﴾

“Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu ... Jika mereka bertobat dan mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan.” (Qs. At-Taubah [9]: 5)

فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوْا الزَّكَاةَ فَإِخْوَانُكُمْ فِي
الدِّينِ

“Jika mereka bertobat, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama.” (Qs. At-Taubah [9]: 11)

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَالِثُ ثَلَاثَةٍ ... أَفَلَا
يَتُوبُونَ إِلَى اللَّهِ وَيَسْتَغْفِرُونَهُ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٧٤﴾

“Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan, ‘Bahwa Allah salah satu dari yang tiga’, ... maka mengapa mereka tidak bertobat kepada Allah dan memohon ampun kepada-Nya? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Qs. Al Maa'idah [5]: 73-74)

Perkataan ini yang mencakup ampunan semua dosa bagi orang yang bertobat darinya —sebagaimana ditunjukkan oleh Kitab dan hadits— adalah yang benar menurut mayoritas ahli ilmu, walaupun sebagian orang mengecualikan sebagian dosa, seperti pendapat sebagian mereka, bahwa tobat orang yang mengajak kepada perbuatan-perbuatan bid'ah tidak diterima secara batin, berdasarkan hadits Israili yang di dalamnya disebutkan: *فَكَيْفَ مَنْ أَضَلَّتْ* “Lalu bagaimana orang yang telah engkau sesatkan.”

Ini keliru, karena Allah telah menjelaskan dalam Kitab-Nya dan Sunnah Rasul-Nya, bahwa Allah menerima tobatnya para pemimpin kekufuran, dan mereka lebih besar daripada para pemimpin perbuatan-perbuatan bid'ah.

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ فَتَنُوا الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا فَلَهُمْ عَذَابُ
جَهَنَّمَ وَلَهُمْ عَذَابُ الْحَرِيقِ ﴿١٠﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan cobaan kepada orang-orang yang mukmin laki-laki dan perempuan kemudian mereka tidak bertobat, maka bagi mereka adzab Jahanam dan bagi mereka adzab (neraka) yang membakar.” (Qs. Al Buruuj [85]: 10)

Al Hasan Al Bashri berkata, “Lihatlah kepada kemuliaan ini! Mereka menganiaya para wali-Nya dan mendatangkan cobaan kepada mereka, kemudian Dia menyeru mereka untuk bertobat.”

Demikian juga tobatnya pembunuh dan serupanya, dan hadits Abu Sa'id yang *muttafaq 'alaih*, mengenai orang yang telah membunuh sembilan puluh sembilan orang, menunjukkan

tobatnya diterima,¹⁵⁰ dan di dalam Al Kitab dan Sunnah tidak ada yang menafikan itu, tidak pula nash-nash ancaman —mengenai itu dan dosa-dosa besar lainnya— yang menafikan nash-nash penerimaan tobat. Jadi, ayat Al Furqaan tidak dihapus oleh ayat An-Nisaa`, karena tidak ada saling penafian antara keduanya. Sebab telah diketahui secara meyakinkan, bahwa setiap dosa ada ancamannya, karena terjadinya ancaman itu disyaratkan tidak adanya tobat. Sebab nash-nash tobat menjelaskan nash-nash tersebut. Seperti ancaman terhadap syirik, memakan riba, memakan harta anak yatim, melakukan sihir, dan dosa-dosa lainnya.

Di antara para ulama ada yang berkata, "Tobatnya tidak diterima," maka hakikat pendapatnya yang sesuai dengan pokok-pokok syari'ah adalah memaksudkan bahwa tobat yang murni dapat menggugurkan hak Allah yang berupa penghukuman.

Hak orang yang dizhalimi tidak gugur hanya dengan tobat. Inilah pemahaman yang benar. Tidak ada bedanya antara pembunuh dengan pelaku kezhaliman lainnya. Orang yang bertobat dari suatu kezhaliman maka dengan tobatnya itu hak orang yang dizhaliminya tidak gugur, tapi kesempurnaan tobatnya akan menggantinya dengan tindak kezhalimannya yang sama, dan jika tidak diganti sewaktu di dunia maka dia harus menggantinya di akhirat. Orang zhalim yang bertobat hendaknya banyak melakukan kebaikan, sehingga ketika dia memenuhi hak orang-orang yang dizhalimi tidak menjadi orang yang bangkrut. Di samping ini, bila Allah menghendaki untuk mengganti hak orang yang dizhalimi dari sisi-Nya maka tidak ada yang dapat menolak anugerah-Nya, sebagaimana ketika Dia hendak mengampuni dosa selain syirik

¹⁵⁰ HR. Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, pembahasan: Diyat, 2622) dan Ahmad —(*Musnad Ahmad*, 3/20).

bagi siapa yang Dia kehendaki. Karena itu, dalam hadits qishash, disebutkan bahwa Jabir bin Abdullah berangkat menuju Abdullah bin Unais selama sebulan, hingga bisa berbicara langsung dengannya. Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan lainnya, dan dijadikan *syahid* oleh Al Bukhari di dalam kitab *Shahih*-nya, serta At-Tirmidzi, di dalamnya disebutkan:

إِذَا كَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَإِنَّ اللَّهَ يَجْمَعُ الْخَلَائِقَ فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ؛ يُسْمِعُهُمُ الدَّاعِيَ وَيَنْفُذُهُمُ الْبَصْرُ. ثُمَّ يَنَادِيهِمْ بِصَوْتٍ يَسْمَعُهُ مَنْ بَعْدَ كَمَا يَسْمَعُهُ مَنْ قُرْبَ: أَنَا الْمَلِكُ، أَنَا الدَّيَّانُ. لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ أَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ وَلَا لِأَحَدٍ مِنْ أَهْلِ النَّارِ قَبْلَهُ مَظْلَمَةً، وَلَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِنْ أَهْلِ النَّارِ أَنْ يَدْخُلَ النَّارَ وَلَا لِأَحَدٍ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى أَقْصَهُ مِنْهُ.

"Pada Hari Kiamat nanti, maka sesungguhnya Allah akan mengumpulkan para makhluk di satu dataran, penyeru dapat memperdengarkan kepada mereka, dan penglihatan dapat menyapu mereka semua. Kemudian menyeru mereka dengan suara yang didengar oleh yang jauh sebagaimana didengar oleh yang dekat, 'Akulah Sang Raja, Akulah Sang Pemberi Pembalasan. Tidak layak bagi seorang pun dari ahli surga untuk

memasuki surga sementara ada seseorang dari ahli neraka yang memiliki kezhaliman darinya. Dan tidak layak bagi seorang pun dari ahli neraka untuk memasuki neraka sementara ada seseorang dari ahli surga yang memiliki hak atasnya hingga Aku mengambilkan darinya.”¹⁵¹

Dalam hadits ini dijelaskan keadilan dan *qishash* antara ahli surga dengan ahli neraka.

Disebutkan dalam *Shahih Muslim*, dari hadits Abu Sa'id:

أَنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ إِذَا عَبَرُوا الصِّرَاطَ وَقَفُوا عَلَى
قَنْطَرَةٍ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ فَيَقْتَصُّ لِبَعْضِهِمْ مِنْ بَعْضٍ،
فَإِذَا هُذِّبُوا وَنُقُوا أُذِنَ لَهُمْ فِي دُخُولِ الْجَنَّةِ.

“Bahwa para ahli surga itu, apabila mereka menyeberangi titian jembatan, mereka berdiri di atas jembatan di antara surga dan neraka, lalu sebagian mereka menuntut balas dari sebagian lainnya. Lalu setelah mereka dibersihkan dan disucikan, barulah mereka diizinkan memasuki surga.”¹⁵²

Allah ﷻ berfirman,

وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا

¹⁵¹ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Tauhid secara *mu'allaq*, *Al Fath*, 13/453) dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/495). Lafazh dari Ahmad.

¹⁵² HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Kelembutan hati, 6535; pembahasan: Kezhaliman, 2440).

Aku tidak menemukannya dalam riwayat Muslim, sebagaimana dimuat dalam *Tuhfat Al Asyraf* (4257).

“Dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain.” (Qs. Al Hujuraat [49]: 12)

—Penggunjangan termasuk kezhaliman terhadap kehormatan— setelah itu Allah ﷻ berfirman,

أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ

وَأَنْتَقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ ﴿١٢﴾

“Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.” (Qs. Al Hujuraat [49]: 12)

Allah ﷻ mengingatkan mereka agar bertobat dari menggunjing, karena hal itu termasuk kezhaliman.

Disebutkan dalam hadits *shahih*:

مَنْ كَانَ عِنْدَهُ لِأَخِيهِ مَظْلَمَةٌ فِي دَمٍ أَوْ مَالٍ أَوْ عَرَضٍ فَلْيَأْتِهِ فَلْيَسْتَحِلِّ مِنْهُ قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَيْسَ فِيهِ دَرَاهِمٌ وَلَا دِينَارٌ إِلَّا الْحَسَنَاتُ وَالسَّيِّئَاتُ. فَإِنْ كَانَ لَهُ حَسَنَاتٌ، وَإِلَّا أَخَذَ مِنْ سَيِّئَاتِ صَاحِبِهِ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ يُلْقَى فِي النَّارِ.

*"Barangsiapa yang mempunyai kezhaliman terhadap saudaranya terkait darah, atau harta, atau kehormatan, maka hendaknya mendatangnya dan hendaknya meminta penghalalan darinya sebelum datangnya hari yang pada hari itu tidak ada dirham dan tidak pula dinar kecuali kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan. Jika dia memiliki kebaikan-kebaikan (maka diambilkan dari itu), dan jika tidak maka diambilkan dari keburukan-keburukan orang yang berhak itu lalu dilemparkan kepadanya, kemudian dia dilemparkan ke dalam neraka."*¹⁵³

Atau sebagaimana yang beliau sabdakan. Ini mengenai penggantian yang diketahui oleh orang yang dizhalimi. Adapun bila menggunjingnya atau menuduhnya tanpa sepengetahuan si korban, maka suatu pendapat menyebutkan: Di antara syaratnya adalah memberitahukannya.

Pendapat lain menyebutkan: Itu tidak disyaratkan, dan ini pendapat mayoritas, dan keduanya merupakan riwayat dari Ahmad.

Al Hasan Al Bashri berkata, "Tebusan menggunjing adalah memohonkan ampunan bagi orang yang digunjingnya."

Adapun dosa-dosa yang para ahli fikih menyatakan tidak diterima tobatnya, seperti pendapat mayoritas mereka, "Tidak diterima tobatnya orang zindiq dalam keadaan munafik." Juga pendapat mereka, "Bila pemberontak bertobat sebelum ditaklukkan, maka gugurlah *hudud* Allah atasnya." Demikian juga pendapat banyak orang dari mereka atau kebanyakan mereka mengenai dosa-dosa lainnya, sebagaimana ini merupakan salah satu dari dua pendapat Asy-Syafi'i, dan pendapat yang lebih

¹⁵³ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Kezhaliman, 2449; Kelembutan Hati, 6534) dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/435, 506), keduanya dari Abu Hurairah.

shahih dari dua riwayat dari Ahmad, serta pendapat mereka mengenai mereka itu: Bila mereka (pemberontak) bertobat setelah dihadapkan kepada imam, maka tobat mereka tidak diterima. Jadi, ini maksudnya adalah tidak memberlakukan hukuman yang disyariatkan atas mereka, yakni: tobat mereka tidak diterima, yakni dibebaskan tanpa dihukum, tapi mereka harus dihukum, baik karena tobatnya tidak diketahui kebenarannya, bahkan diduga dusta dalam hal itu, maupun karena tidak diberlakukannya hukuman karena itu bisa menimbulkan perusakan kehormatan-kehormatan dan penutupan pintu penghukuman terhadap para pelaku kejahatan. Jadi hal itu tidak mereka maksudkan bahwa orang yang bertobat dari golongan mereka (para pemberontak) bukan tobat yang benar, karena Allah tidak menerima tobatnya di dalam batin, karena ini bukan pendapat seorang pun dari kalangan para imam fikih, bahkan tobat ini tidak terhalangi kecuali bila ia telah menyaksikan perkara akhirat, sebagaimana firman Allah ﷻ berikut ini:

إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ
يَتُوبُونَ مِنْ قَرِيبٍ فَأُولَٰئِكَ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا
حَكِيمًا ﴿١٧﴾ وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ
حَتَّىٰ إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ إِنِّي تُبْتُ الْكُفْرَ وَلَا الَّذِينَ
يَمُوتُونَ وَهُمْ كُفَّارٌ

“Sesungguhnya tobat di sisi Allah hanyalah tobat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang

kemudian mereka bertobat dengan segera, maka mereka itulah yang diterima Allah tobatnya; dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan tidaklah tobat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) dia mengatakan, 'Sesungguhnya aku bertobat sekarang'. Dan tidak (pula diterima tobat) orang-orang yang mati sedang mereka di dalam kekafiran." (Qs. An-Nisaa` [4]: 17-18).

Abu Al Aliyah berkata: Aku menanyakan itu kepada para sahabat Muhammad ﷺ, mereka pun berkata, "Setiap orang yang bermaksiat terhadap Allah, maka dia jahil, dan setiap orang yang bertobat sebelum kematian maka dia telah bertobat dengan segera."

Adapun orang yang bertobat saat menyaksikan kematian, maka ini seperti Fir'aun yang berkata, "Akulah Allah," lalu ketika dia hampir tenggelam dia berkata, "Aku beriman bahwa tidak ada *Ilah* (sesembahan) kecuali yang diimani oleh bani Israil, dan aku termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada-Nya)." Allah ﷻ berfirman,

ءَاَلَكُنَّ وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ وَكُنْتَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ

"Apakah sekarang (baru kamu percaya), padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan." (Qs. Yuunus [10]: 91).

Ini adalah kalimat tanya yang mengingkari, dan ini menjelaskan bahwa tobat ini bukanlah jenis tobat yang diterima, serta bukan tobat yang diperintahkan. Karena kalimat tanya mengingkari bisa bermakna penafian bila menimpali pemberitaan,

dan bisa bermakna celaan serta larangan bila menimpali *insya* ' (perintah atau larangan) , dan yang ini termasuk yang ini.

Contohnya firman Allah ﷻ,

فَلَمَّا جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَرِحُوا بِمَا عِنْدَهُمْ مِّنَ
الْعِلْمِ وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٨٣﴾ فَلَمَّا رَأَوْا
بَأْسَنَا قَالُوا ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَحَدُّهُ وَكَفَرْنَا بِمَا كُنَّا بِهِ مُشْرِكِينَ
﴿٨٤﴾ فَلَمْ يَكُ يَنْفَعُهُمْ إِيمَانُهُمْ لَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا

“Maka tatkala datang kepada mereka rasul-rasul (yang diutus kepada) mereka dengan membawa keterangan-keterangan, mereka merasa senang dengan pengetahuan yang ada pada mereka dan mereka dikepung oleh adzab Allah yang selalu mereka perolok-olokkan itu. Maka tatkala mereka melihat adzab Kami, mereka berkata, ‘Kami beriman hanya kepada Allah saja dan kami kafir kepada sembahhan-sembahhan yang telah kami persekutukan dengan Allah’. Maka iman mereka tiada berguna bagi mereka tatkala mereka telah melihat siksa Kami.” (Qs. Ghaafir [40]: 83-85).

Ini menjelaskan bahwa tobat setelah manusia melihat siksaan maka tidak lagi berguna, dan bahwa ini adalah sunnatullah yang terjadi kepada para hamba-Nya terdahulu, seperti Fir'aun.

Disebutkan dalam hadits,

إِنَّ اللَّهَ يَقْبَلُ تَوْبَةَ الْعَبْدِ مَا لَمْ يُغْرِغْ

“*Sesungguhnya Allah menerima tobat hamba selama dia belum sekarat.*”

Diriwayatkan juga (dengan lafazh), لَمْ يُعَايِنْ “*Selama dia belum melihat (adzaab).*”¹⁵⁴

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain*, bahwa Nabi ﷺ menawarkan tauhid kepada pamannya ketika pamannya sakit, yang dalam sakitnya itu dia meninggal.¹⁵⁵ Beliau juga pernah menjenggut seorang Yahudi yang telah melayaninya, lalu beliau menawarkan Islam kepadanya, lalu orang itu memeluk Islam, lalu beliau bersabda, الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْقَذَهُ بِي مِنَ النَّارِ “*Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkannya dari neraka melalui aku.*” Kemudian beliau bersabda kepada para sahabatnya, آوُوا أَخَاكُمْ “*Uruslah saudara kalian (ini).*”¹⁵⁶

Di antara yang menjelaskan bahwa ampunan umum di dalam surah Az-Zumar adalah bagi orang-orang yang bertobat, bahwa Allah ﷻ berfirman di dalam surah An-Nisaa` ,

¹⁵⁴ HR. At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Doa, 3537), Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, pembahasan: Zuhud, 4253), dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/132), semuanya dari Ibnu Umar.

At-Tirmidzi berkata, “Hadits *hasan gharib.*”

Al Bushiri berkata (*Az-Zawaid*), “Dalam sanadnya terdapat Al Walid bin Muslim, periwayat *mudallis*, dan terkadang meriwayatkan secara *mu'an'an*. Demikian juga Makhul Ad-Dimasyqi.”

¹⁵⁵ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Jenazah, 1360) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Iman, 24/29).

¹⁵⁶ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Jenazah, 1356), Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Jenazah, 3095), An-Nasa'i (*Al Kubra*, pembahasan: Perjalanan hidup, 8588/1), dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/227), semuanya dari Anas bin Malik.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ

يَشَاءُ

"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya."
(Qs. An-Nisaa` [4]: 116).

Allah ﷻ membatasi ampunan itu dengan yang selain syirik dan mengaitkannya dengan kehendak, sementara di sana bersifat mutlak dan umum, maka pembatasan dan pengaitan ini menunjukkan bahwa ini bagi yang tidak bertobat.

Oleh karena itu, Ahlussunnah beralih dengan ayat ini untuk menyatakan bahwa para pelaku dosa besar diampuni secara umum, dan pendapat ini berseberangan dengan pendapat golongan Khawarij dan Muktazilah yang memastikan bahwa pelaku dosa besar mendapat siksa, bahkan ada kelompok dari mereka yang bersikap ekstrim yaitu kalangan Murji'ah, sampai-sampai mereka bersikap *tawaqquf* mengenai berlakunya siksaan dan hukuman terhadap orang Islam. Para tokoh mereka menafikan hal itu secara mutlak, sedangkan agama Allah adalah agama moderat dan pertengahan, tidak berlebihan dan tidak pula kurang dalam menjalankannya. Selain itu, nash Al Kitab, Sunnah, ijma salaf umat ini dan para imamnya sepakat menyatakan bahwa para pelaku dosa besar diadzab, dan bahwa orang yang di dalam hatinya ada keimanan walaupun seberat biji sawi tidak akan kekal di dalam neraka.

Kedua: Di antara ampunan umum yang ditunjukkan oleh firman-Nya, يَا عِبَادِيَ، إِنَّكُمْ تُخْطِئُونَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ، وَأَنَا أَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا

“Wahai para hamba-Ku, sesungguhnya kalian berbuat salah di malam dan siang hari, dan Aku mengampuni dosa-dosa semuanya,” adalah ampunan yang bermakna peringanan adzab, atau bermakna penangguhannya hingga waktu tertentu, ini umum dan mutlak.

Oleh karena itu, Nabi ﷺ meminta syafaat untuk Abu Thalib —kendati dia meninggal dalam keadaan syirik— lalu dia dipindahkan dari kubangan api hingga ditempatkan di api yang lebih ringan, sementara kedua kakinya mengenakan sepasang sandal dari api yang mendidihkan otaknya karenanya.¹⁵⁷

Beliau bersabda,

وَلَوْلَا أَنَا لَكَانَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ

“Seandainya bukan karena aku, niscaya dia berada di dasar paling bawah di neraka.”¹⁵⁸

Makna inilah yang ditunjukkan oleh firman Allah ﷻ,

وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللَّهُ النَّاسَ بِمَا كَسَبُوا مَا تَرَكَ عَلَى

ظَهْرِهَا مِنْ دَابَّةٍ

“Dan kalau sekiranya Allah menyiksa manusia disebabkan usahanya, niscaya Dia tidak akan meninggalkan di atas permukaan bumi suatu makhluk yang melata pun.” (Qs. Faathir [35]: 45)

¹⁵⁷ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Kisah-kisah teladan kaum Anshar, 3885) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Iman, 210/360), keduanya dari Abu Sa'id Al Khudri.

¹⁵⁸ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Kisah-kisah teladan kaum Anshar, 3883) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Iman, 209/357), keduanya dari Al Abbas bin Abdul Muththalib.

وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللَّهُ النَّاسَ بِظُلْمِهِمْ مَا تَرَكَ عَلَيْهَا مِنْ دَابَّةٍ

“Jika Allah menghukum manusia karena kezhalimannya, niscaya tidak akan ditinggalkan-Nya di muka bumi sesuatu pun dari makhluk yang melata.” (Qs. An-Nahl [16]: 61)

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ

وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ

“Dan musibah apa pun yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).” (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 30)

Tentang firman-Nya, “Wahai para hamba-Ku, sesungguhnya kalian tidak akan dapat mencelakai-Ku hingga mampu mencelakai-Ku, dan tidak akan dapat memberi-Ku manfaat hingga kalian memberi-Ku manfaat.”

Adapun firman Allah ﷻ، **إِنكُمْ لَنْ تَبْلُغُوا ضُرِّي فَتَضُرُّونِي، وَلَنْ تَبْلُغُوا نَفْعِي فَتَنْفَعُونِي** *“Wahai para hamba-Ku, sesungguhnya kalian tidak akan dapat mencelakai-Ku hingga mampu mencelakai-Ku, dan tidak akan dapat memberi-Ku manfaat hingga kalian memberi-Ku manfaat,”* ini menjelaskan bahwa kebaikan-kebaikan yang Allah ﷻ berikan kepada mereka yang berupa diperkenankannya doa-doa dan dimaafkannya ketergelinciran dengan penggantian, itu

bukan berarti mereka mendatangkan manfaat atau mencegah madharat, seperti kebiasaan makhluk yang memberi manfaat kepada yang lainnya sehingga bisa memperoleh balasan manfaat darinya, atau mencegah mudharat darinya sehingga dengan itu bisa mencegah mudharatnya. Allah ﷻ berfirman, **إِنَّكُمْ لَنْ تَبْلُغُوا نَفْعِي** *“Sesungguhnya kalian tidak akan dapat memberi-Ku manfaat hingga kalian memberi-Ku manfaat dan tidak akan dapat mencelakai-Ku hingga mampu mencelakai-Ku,”* karena ketika Aku mengkhususkan kalian dengan pemberian petunjuk kepada yang meminta petunjuk, pemberian kebutuhan kepada yang meminta kecukupan, yang meminta makanan dan yang meminta pakaian, maka Aku bukanlah yang meminta agar kalian memberi-Ku manfaat. Ketika Aku mengampuni kesalahan-kesalahan kalian di malam dan siang hari, bukanlah dengan itu Aku melindungi diri agar kalian tidak mencelakai-Ku. Karena sesungguhnya kalian tidak akan mampu memberi-Ku manfaat sehingga bisa memberi-Ku manfaat, dan tidak akan mampu mencelakai-Ku sehingga bisa mencelakai-Ku. Karena mereka itu tidak mampu akan hal itu, bahkan perbuatan yang mereka mampu lakukan pun sebenarnya tidak mampu mereka lakukan kecuali karena takdir-Nya dan pengaturan-Nya, maka apalagi yang tidak mereka mampu. Apalagi terhadap Yang Maha Kaya lagi *Shamad*, yang mustahil mendapatkan manfaat atau mudharat dari selain-Nya. Perkataan ini sebagaimana dijelaskan, bahwa apa yang Allah lakukan terhadap mereka yang berupa mendatangkan manfaat dan mencegah mudharat, maka sesungguhnya mereka tidak akan mampu melakukan seperti itu terhadap-Nya, maka juga menjelaskan bahwa apa yang Allah perintahkan kepada mereka berupa ketaatan-ketaatan, dan apa yang Allah larangkan kepada mereka berupa keburukan-keburukan, maka sesungguhnya itu

tidak mengandung pendatanganan manfaat dari mereka, tidak seperti perintah majikan kepada budaknya, atau orang tua kepada anaknya, atau pemimpin kepada rakyatnya dan sebagainya. Juga tidak untuk mencegah mudharat mereka, seperti larangan mereka atau selain mereka kepada sebagian orang agar tidak mendatangkan mudhrat kepada mereka.

Dikarenakan para makhluk itu bisa saling memberi manfaat dan mudharat satu sama lainnya, dan mereka itu dalam perintah dan larangan mereka terkadang demikian, sedangkan Allah ﷻ Maha Suci dari itu, maka Allah menerangkan kesucian-Nya dari dicapai oleh manfaat mereka atau mudharat mereka dalam perbuatan baik-Nya kepada mereka dengan perbuatan-perbuatan-Nya terhadap mereka dan perintah-perintah-Nya kepada mereka.

Qatadah berkata, “Sesungguhnya Allah tidak memerintahkan kepada para hamba apa yang Dia perintahkan kepada mereka karena kebutuhan-Nya kepada mereka, dan tidak melarang mereka mengenai apa yang dilarang-Nya pada mereka karena kikir terhadap mereka, akan tetapi Allah memerintahkan kepada mereka apa yang mengandung kemaslahatan mereka, dan melarang mereka dari apa yang mengandung kerusakan mereka.”

Kebaikan dan Keburukan serta Ketaatan dan Kemaksiatan Para Hamba

Oleh karena itu, Allah ﷻ menyebutkan dua prinsip dasar, yang mana Allah ﷻ menyebutkan yang baik dan yang jahat —yaitu ketaatan mereka dan maksiat mereka—, tidak menambah kerajaan-Nya dan mengurangnya meskipun sedikit, dan bahwa pemberian-Nya kepada hamba sebanyak apa pun yang mereka

mintakan kepada-Nya, maka dibandingkan kepada apa yang ada di sisi-Nya sangatlah sedikit. Ini berbeda dengan kekuasaan para raja dan lainnya bisa bertambah karena kepatuhan rakyatnya, dan bisa berkurang karena pembangkangan rakyatnya. Bila dia memberi kepada orang-orang apa yang mereka minta, tentu akan menghabiskan harta yang dimilikinya dan tidak akan bisa memenuhi semua kebutuhan mereka. Dalam hal itu mereka bisa mendatangkan mudharat atau manfaat kepadanya. Jadi, raja atau penguasa melakukan kebaikan, memberi maaf, perintah dan larangan adalah karena mengharapkan manfaat dan takut terjadi mudharat. Karena itu, Allah ﷻ berfirman,

يَا عِبَادِي؛ لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجَنَّتُمْ
كَانُوا عَلَى أَتَقَى قَلْبِ رَجُلٍ مِنْكُمْ مَا زَادَ ذَلِكَ فِي مُلْكِي
شَيْئًا. يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجَنَّتُمْ
كَانُوا عَلَى أَفْجَرَ قَلْبِ رَجُلٍ مِنْكُمْ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِنْ
مُلْكِي شَيْئًا.

“Wahai para hamba-Ku, walaupun yang pertama kalian hingga yang terakhir kalian, manusia dan jin kalian, menjadi berada pada hati seseorang kalian yang paling bertakwa di antara kalian, maka itu tidak akan menambah sedikit pun pada kerajaan-Ku. Wahai para hamba-Ku, walaupun yang pertama kalian hingga yang terakhir kalian, manusia dan jin kalian, menjadi berada pada hati seseorang kalian yang paling jahat di antara kalian, maka itu

*tidak akan mengurangi sedikit pun dari kerajaan-Ku,"*¹⁵⁹ karena kerajaan-Nya adalah kekuasaan-Nya dalam bertindak. Jadi, tidak bertambah karena ketaatan mereka dan tidak akan berkurang karena kemaksiatan mereka. Tidak seperti bertambahnya kekuasaan para raja karena banyaknya orang-orang yang menaati mereka, dan akan berkurang dengan sedikitnya orang-orang yang menaati mereka, karena kerajaan-Nya terkait dengan Diri-Nya, dan Dialah Pencipta segala sesuatu, Tuhannya (pengaturannya) dan Pemiliknya, dan Dialah yang memberikan kerajaan kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan mencabut kerajaan dari siapa yang dikehendaki-Nya.

Kerajaan itu terkadang dimaksudkan kekuasaan bertindak dan mengatur, terkadang juga dimaksudkan pengaturan dan tindakan, terkadang dimaksudkan kerajaan itu sendiri yang merupakan tempat pengaturan, dan terkadang dimaksudkan itu semua. Bagaimanapun, kebaikan orang-orang yang baik dan kejahatan orang-orang yang jahat tidak menambahkan sesuatu pun dari itu dan tidak pula mengurangnya, bahkan dengan kehendak-Nya dan kekuasaan-Nya Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Bila Dia berkehendak menciptakan apa yang dikehendaki-Nya bersama kejahatan orang-orang yang jahat, maka tidak ada seorang pun yang dapat mencegah-Nya dari itu, seperti para raja mencegah kejahatan rakyat mereka yang menentang perintah-perintah mereka dengan memilih apa yang mereka pilih dari itu. Jika Dia berkehendak untuk menciptakan apa yang diciptakan-Nya bersama kebaikan orang-orang yang baik, maka kebaikan mereka itu tidak akan menjadi pertolongan bagi-Nya untuk menciptakan itu, dan tidak akan menjadi bantuan bagi-Nya,

¹⁵⁹ *Takhrij*-nya telah dikemukakan.

seperti para raja membutuhkan dan meminta bantuan dengan banyaknya rakyat yang taat.